The Last Page
Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

The Last Page

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juni tahun 2024

The Last Page

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 2.090 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

The Last Page

Aku mencintainya dalam diam. Menatapnya dari kejauhan.

Ketika dia tersenyum, aku ikut tersenyum. Ketika dia menangis, tangisku lebih keras dari tangisnya.

Dia terasa dekat, namun tak bisa kujangkau.

Dia terasa jauh, namun kehadirannya bisa kurasakan.

Dia terlarang, namun hatiku pandai abai pada larangan.

Jika cintaku tak mampu bertumpu, mengapa Tuhan tak mau membantu?

Tidakkah manusia sepertiku berhak mendapatkan keajaiban itu?

❦ ❦ ❦

"Mami!"

Aku tersenyum dan merentangkan kedua tangan, dua anak berumur tujuh tahun berlari kencang, keduanya merentangkan tangan begitu lebar dan menubruk

tubuhku. Aku hampir terjungkal namun masih bisa menguasai diri, kupeluk kedua malaikat kecil ini erat-erat.

"Mami kangen. Kangeeeeeen banget."

"Aga juga!"

"Mas juga!"

"Aga paling kangen sama Mami!"

"Mas Rega paling paling paling kangeeeen sama Mami!" Rega tak mau kalah dengan adiknya.

"Gede kangennya Aga loh, Mi."

"Lebih gede kangennya Mas Rega, Mi! Sampe kebawa mimpi."

Aga berdecak kesal sementara Rega tersenyum menang.

Aku menahan senyum. Mengecup kepala si kembar bergantian.

"Lebih gede kangennya Mami dong, sampe kepikiran terus sama kalian. Lagi makan kepikiran, lagi tidur kepikiran, sampe kebawa mimpi juga." Aku menahan senyum geli di bibir.

Keduanya tersenyum lebar dan kembali memelukku erat-erat.

"Oh, ya. Mami tadi Mbak Uma ngasih permen." Ucap Aga.

"Mas udah bilang sama Aga jangan makan permen, tapi Aga bandel." Sahut Rega cepat.

"Mas Rega juga makan, kok, Mi. Dua lagi!"

"Mas cuma makan satu!"

"Dua!"

"Satu!"

"Dua!"

"Mas bilang satu!" Rega melotot.

"Aga lihat Mas Rega ambil dua!" Aga ikut melotot juga.

"Cukup, cukup." Aku mengangkat kedua tangan ke atas, menghentikan perdebatan yang akan terjadi. "Bicaranya satu-satu, jangan rebutan, Mami jadi bingung."

"Aga makan permen." Rega mengambil langkah pertama untuk bicara. "Mas udah bilang jangan makan, tapi dia malah makan permen."

"Mas Rega juga diam-diam makan, aku lihat bungkus permen di kantong celananya."

Aku menatap Rega dan Aga bergantian.

"Maaf, Mi. Mas makan satu doang, kok." Rega menunduk dengan wajah malu. "Padahal Mami udah larang buat nggak makan permen dulu." Rega memeluk leherku erat. "Maafin Mas Rega, ya, Mi."

"Aga juga minta maaf." Aga ikut memelukku seperti kakak kembarnya. "Aga lupa kalau Mami udah larang kami makan permen, ingatnya pas permennya udah di mulut, mau dibuang tapi sayang,

Mi. Mubazir. Mami bilang nggak boleh buang-buang makanan."

Aku ingin tertawa tetapi menahan diri, aku berusaha keras mempertahankan ekspresi datar di wajahku.

"Mami nggak marah sama kami, 'kan?" Rega menatapku dengan mata memerah.

Aku menghela napas dibuat-buat. "Padahal Mami pergi cuma sehari, tapi kalian malah nggak ikutin perintah Mami."

"Mas beneran minta maaf, Mi." Air mata turun di pipi Rega.

”Aga jugaaaaa.” Aga yang menangis keras karena merasa bersalah.

Aku membiarkan keduanya menangis, membiarkan mereka merasakan penyesalan itu, mereka memelukku sambil terisak-isak, kutunggu sampai tangis mereka reda dengan sendirinya sampai mereka selesai mengekspresikan diri.

”Sudah?” Aku bertanya sambil menghapus air mata di wajah kedua putraku ini.

Rega dan Aga mengangguk bersamaan. “Udah.”

”Dengarin Mami, Mami melarang Mas Rega dan Aga buat makan permen, karena minggu lalu kalian sakit gigi, ingat dokter bilang apa? Jangan makan permen lagi. Mami melarang karena ada sebabnya, Nak.”

Dua malaikatku itu mengangguk, aku mengusap sisa-sisa air mata di wajah keduanya.

”Janji sama Mami kalau nggak akan makan permen diam-diam lagi?”

"Janji." Keduanya berujar kompak.

"Jangan ingkar lagi sama Mami, ya." Aku mengangkat kedua kelingkingku ke arah mereka, dan masing-masing dari mereka mengaitkan jari kelingkingnya ke jariku.

"Mas nggak akan makan permen lagi. Janji."

"Aga juga janji."

Aku tersenyum lebar, memeluk mereka dengan penih sayang. Rega dan Aga mengusap wajah dengan telapak tangan, mata mereka masih

merah karena sisa tangis. Aku masih berjongkok ketika sosok itu datang.

"Loh, kenapa Mas Rega dan Aga nangis? Kangen banget sama Mami?"

Mataku terpaku menatapnya, aku masih belum bisa mengalihkan pandangan saat tangan pria itu mengusap kepala Rega dan Aga. Ikut menyeka sisa air mata yang ada di sana.

"Mami cuma pergi sehari, loh. Superhero, kok, nangis?" Ucapnya sambil tertawa pelan.

"Om Elang, kok, pulang cepat? Bukannya Nenek bilang pulangnya nanti sore?" Tanya Rega mendekat dan memeluk kaki pria itu.

"Kerjaan Om selesai cepat hari ini." Tangan pria itu meraih tubuh Rega dan memeluknya, ia juga mengulurkan tangan kepada Aga agar bisa menarik Aga ke dalam pelukannya. Dia mengangkat kedua putraku dengan mudah, menggendongnya di tangan kanan dan kiri.

Tatapan pria itu kemudian terarah padaku. “Kamu dari bandara langsung ke sini, Fa?”

Aku mengangguk. “Iya, Mas. Mau jemput anak-anak sekalian.”

”Nanti aja pulangnya, aku antar. Yuk, ke dalam dulu. Mama pasti juga mau ketemu sama kamu.”

Aku berdiam ragu, biasanya setiap ke sini, aku hanya sampai di teras, bahkan ketika mengantar Rega dan Aga ke sini, aku hanya berdiri di teras rumah.

"Ayo, Fa. Masuk aja dulu." Dia menoleh padaku ketika aku tak kunjung bergerak dari tempatku berdiri.

Mau tidak mau, aku menyeret langkah mengikuti pria itu yang menggendong kedua anakku. Aku menatap rumah ini dengan perasaan sedih. Lalu pada punggung yang menjauh dan sedang tertawa bersama kedua anakku.

Dia … sosok yang berada dekat, namun tidak akan pernah bisa kugapai. Dia terlarang karena dia

adalah … paman dari kedua putraku.

Dia adalah kakak dari ayah anak-anakku.

“Om Elang, besok Mas Rega mau lomba di sekolah!”

“Oh, ya? Lomba apa?” Pria itu menurunkan Rega dan Aga dari gendongannya di teras rumah.

“Tarik tambang. Aga juga ikut.” Sahut Aga.

“Kalian pasti menang.” Pria itu berjongkok di depan Rega dan Aga, “Tapi ingat, jangan sampai tangannya luka, ya.”

"Siap, Om!" Rega dan Aga memberi hormat, lalu ketiganya tertawa.

Menyadari aku yang berdiri kaku di dekat teras, Mas Elang menoleh.

"Kenapa cuma berdiri di sana? Ayo masuk."

"Hmm, Mas, kami pulang aja, gimana? Rega dan Aga mau lomba besok, mereka harus tidur lebih cepat."

Mas Elang bisa melihat kegelisahanku yang berdiri di dekat

teras, aku menggenggam tas lebih erat.

Banyak alasan mengapa aku tidak ingin masuk ke rumah ini, salah satunya karena neneknya Rega dan Aga. Beliau tidak menyukaiku, bahkan setelah aku berpisah dari putranya, beliau masih membenciku.

Aku sadar bahwa tempatku bukanlah di sini, aku tak akan pernah bisa diterima baik dulu maupun sekarang. Ayah Rega dan Aga menganggap bahwa kelahiran mereka adalah kesalahan, tapi

bagiku, mereka adalah penyelamat hidupku.

Menjadi ibu tunggal untuk putra kembar membuatku sadar bahwa menjadi dewasa adalah pilihan. Proses pendewasaan dalam hidup ini adalah melalui ujian-ujian yang terjadi di dalam hidupmu.

Satu

"Mi, Telepon Papi, dong. Tanyain besok bisa ke sekolah buat nonton Mas Rega dan Aga lomba, nggak?" Pinta Rega ketika kami baru saja sampai di rumah.

"Iya, Mi. Temen-temen yang lain bawa Mama sama Papanya besok." Aga ikut angkat bicara.

“Masa cuma Mas Rega dan Aga yang nggak?”

”Kan udah ada Mami, Sayang. Ada Mbak Rini juga.” Ucapku sambil meletakkan sepatu ke dalam rak, Rega dan Aga juga melakukan hal yang sama.

”Tapi pengen ditonton sama Papi juga.” Rega menatapku dengan tatapannya yang polos. “Kita udah empat bulan nggak ketemu Papi.”

Aga berdiri di samping kakaknya, menatapku dengan cara yang sama.

Aku berjongkok, mengusap kepala mereka dengan lembut. “Ya udah, Mami coba telepon Papi kalian. Mas Rega sama Aga mandi dulu, ya.”

”Tapi Mami bakal telepon Papi, ‘kan?”

Aku mengangguk. “Iya.”

”Horeee!” Keduanya bersorak sambil memelukku. Rega mengecup pipiku begitu pula dengan Aga. Setelah itu keduanya berlari menuju kamar mereka sambil bernyanyi dengan suara keras. Aku tersenyum sedih

menatap keduanya, aku berdiri dan melangkah menuju dapur, Mbak Rini sedang berada di dapur, membuat jus untuk anak-anak.

"Ibu mau jus juga?"

"Boleh, Mbak. Terima kasih, ya." Aku duduk di kursi bar, mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Sementara Mbak Rini memotong buah, aku menatap sederet nomor dengan ragu.

Apakah aku harus menghubunginya? Dia pasti tidak suka jika aku menelponnya seperti ini.

Demi Rega dan Aga, terpaksa aku menghubungi pria itu.

"Ada apa?" Suaranya menyapa dengan tidak ramah. Aku mencengkeram ponselku lebih erat.

"Besok kamu ada waktu?"

"Aku sibuk." Jawabnya cepat tanpa berpikir panjang.

"Satu jam saja, datang ke sekolah Rega dan Aga, mereka ikut lomba besok."

"Kamu nggak dengar aku bilang apa tadi? Aku sibuk!" Ketusnya jengkel.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba sabar menghadapi Diki.

“Mereka pengen banget kamu datang, Ki. Satu jam aja, kamu udah empat bulan nggak ketemu mereka.”

”Aku nggak bisa, Syifa. Kan kamu ada, bilang sama mereka kalau aku sibuk, kasih pengertian, kek. Atau apa, kek.”

Tanganku terkepal erat, emosiku rasanya memuncak mendengar ucapannya.

"Mereka anak-anak kamu juga, Ki. Bukan cuma anak-anak aku! Mereka cuma minta kamu datang buat kasih mereka semangat, setelah itu kamu bisa pergi. Mereka nggak minta banyak, kok." Sewotku marah.

"Kamu harusnya ngertiin aku, dong, aku nggak bisa, kamu kasih tahunya mendadak banget."

"Oh, kalau aku kasih tahunya dari kemarin-kemarin, kamu bakal bisa? Nggak, 'kan?" Sinisku. "Kapan sih aku nggak ngertiin kamu selama ini? Bahkan anak-

anak juga selalu ngertiin kamu. Tapi bisa nggak sekali ini aja kamu ngertiin mereka? Mereka cuma mau kamu datang sebentar aja, nggak lama. Segitu sibuknya sampai kamu nggak bisa luangkan waktu satu jam untuk anak-anak kamu?"

"Kamu tahu nggak? Dea lagi sakit, aku nggak bisa—"

"Setiap anak-anak mau ketemu, alasan kamu banyak banget. Aku paham kalau istri kamu sakit, tapi ninggalin dia selama satu jam

nggak akan bikin dia langsung mati, 'kan?!"

Tanpa menunggu jawabannya, aku memutuskan panggilan. Napasku memburu karena amarah yang berusaha kuredam. Usapan lembut di bahu membuatku menoleh, Mbak Rini mengusap bahuku dengan lembut.

"Aku lupa kalau dia bajingan." Bisikku dengan suara tertahan, menyandarkan tubuh kepada Mbak Rini yang langsung memelukku.

"Mami, Aga udah mandi!" Aga muncul dengan celana pendek dan

baju kaos. Aku segera melepaskan diri dari pelukan Mbak Rini, tersenyum pada anak-anakku.

"Mas Rega juga!" Sahut Rega. Keduanya mendekat dan berdiri di depanku. "Mami udah telepon Papi?"

Aku mengangguk. "Udah."

"Gimana? Papi bisa datang, 'kan?" Aga bertanya penuh harap.

Lidahku kelu, aku tidak mampu bicara.

"Bisa, 'kan, Mi?" Rega menyentuh tanganku dan menggenggamnya.

"Maaf, Sayang. Papi nggak bisa datang. Tante Dea lagi sakit."

Ekspresi di wajah mereka seketika berubah, dari ceria menjadi muram. Rega melepaskan genggamannya di tanganku. Matanya langsung memerah. Begitu juga Aga.

"Mas Rega, Aga." Aku turun dari kursi dan berjongkok di depan mereka. "Maafin Mami ya, Nak. Papi beneran nggak bisa datang, nggak bisa ninggalin Tante Dea."

"Tapi Tante Dea 'kan bisa dijaga sama Oma." Sahut Rega

menahan tangis. “Dulu waktu Tante Dea sakit, Oma yang rawat. Kenapa sekarang nggak bisa?”

Aku tidak punya jawaban.

”Aga nggak mau ikut lomba.” Ucap Aga seraya melangkah pergi.

”Mas Rega juga.” Rega menyusul saudaranya.

Aku segera mengejar mereka ke kamar. Sesampainya di kamar, hatiku trenyuh melihat Rega dan Aga menangis sambil berpelukan. Mataku seketika terasa panas. Aku mendekat dan memeluk mereka,

memangku keduanya di atas pahaku.

"Kan ada Mami, ada Mbak Rini juga. Mami janji besok seharian bakal temenin Mas Rega dan Aga jalan-jalan setelah lomba."

"Maunya ada Papi juga." Ucap Aga terbata-bata karena isak tangis. "Semua teman-teman punya Papa, cuma Mas Rega sama Aga yang nggak punya." Aga memeluk dadaku dan menangis hebat di sana.

Aku tertegun, air mataku mendesak untuk keluar namun aku

berusaha keras untuk menahannya. Kalimat itu menusuk dadaku begitu dalam. Jika aku yang mendengarnya saja sudah sakit, lalu bagaimana dengan mereka yang merasakannya langsung?

"Mas Rega mau dilihat Papi." Rega juga menangis, tetapi tangisnya tidak sekuat Aga. Jika Aga adalah tipe anak yang meledak-ledak, maka Rega tipe yang lebih terkendali namun diam-diam menyimpan perasaannya sendirian. Aku lebih khawatir pada Rega daripada Aga, Rega lebih sulit

dibaca, tidak seperti Aga yang mudah menyampaikan ekspresi seperti sebuah buku yang terbuka, Rega lebih seperti buku yang tertutup rapat.

"Gimana kalau besok habis lomba, kita makan es krim di kedai es krim kesukaan Mas Rega dan Aga?" Bujukku sambil mengusap pipi mereka.

"Nggak mau, Aga nggak mau ikut lomba!" Aga berteriak kesal.

"Mas Rega juga nggak mau." Rega bicara dengan isak pelan.

"Mau di rumah aja besok. Nggak mau ke sekolah."

Aku terus membujuk mereka dengan makanan kesukaan bahkan mainan jika mereka mau ikut lomba, namun keduanya menolak. Mereka benar-benar berharap ayah mereka hadir, namun aku tahu, meski aku memohon pada Diki, dia tidak akan datang. Aku tidak bisa membiarkan anak-anak bicara langsung kepada ayah mereka, karena terakhir kali Rega dan Aga mencoba meminta ayahnya hadir di acara ulang tahun mereka, Diki

malah membuat keduanya menangis dan berakhir dengan batalnya acara yang sudah mereka tunggu-tunggu itu. Aku tidak mau lagi melihat Rega dan Aga terluka seperti itu. Sudah cukup selama tujuh tahun ini mereka tumbuh tanpa sosok ayah, Diki tidak boleh menuangkan cuka di atas luka-luka mereka.

"Bu," Mbak Rini datang dengan membawa ponselku. "Dari tadi hapenya bunyi terus, siapa tahu penting."

Aku meraih ponsel yang diulurkan Mbak Rini, menatap siapa yang menghubungiku.

"Papi ya, Mi?" Tanya Aga.

Aku menggeleng pelan. Aga kembali kecewa dan menangis.

"Halo." Aku menjawab panggilan itu.

"Kamu sudah di rumah, Fa?" Tanya Mas Elang.

"Sudah, Mas." Aku menolak tawaran Mas Elang untuk mengantar kami pulang dan memilih memesan taksi online. Mas Elang melarang pada awalnya,

namun melihat kekeras kepalaanku, dia akhirnya membiarkan kami pulang dengan taksi.

"Loh, siapa yang nangis?" Suaranya bertanya panik.

"Keduanya." Ucapku pelan.

"Nangis kenapa?"

"Itu … Papi mereka nggak bisa datang ke lomba besok. Rega dan Aga mau ditonton sama Papinya, tapi Dea lagi sakit katanya, nggak bisa ditinggal."

"Tunggu sebentar." Ucap Mas Elang lalu mengubah panggilan

audio menjadi panggilan video. Aku menerimanya, wajah cemas Mas Elang tampak di layar. “Boleh aku bicara sama mereka?”

Aku mengangguk, mendudukkan keduanya di tepi ranjang. “Om Elang mau bicara sama Mas Rega dan Aga, boleh?” Tanyaku pada keduanya.

Rega yang lebih dulu mengangguk, jadi aku memberikan ponsel pada Rega dan membiarkan Mas Elang bicara dengan mereka sementara aku keluar kamar untuk kembali ke dapur.

Aku menerima segelas air putih yang Mbak Rini sodorkan, meminumnya sampai habis.

"Aku nggak habis pikir sama Diki, selalu aja nggak pernah mau ngertiin anak-anak aku." Ucapku pelan. "Padahal Rega dan Aga anak-anaknya juga. Mereka nggak minta banyak, cuma minta waktu satu jam." Aku menghela napas panjang, mengusap sudut mataku yang basah.

Mbak Rini tidak berkomentar, hanya mengusap lenganku dengan

pelan, aku menoleh dengan mata yang basah.

"Kadang aku berharap dia mati aja, Mbak. Biar Rega dan Aga nggak perlu lagi berharap bisa ketemu sama Papinya. Percuma dia hidup kalau dia nggak pernah hadir buat anak-anaknya."

Mbak Rini membuka mulut untuk bicara, tapi teriakan Aga lebih dulu terdengar. Aku menoleh dan menjumpai Rega dan Aga berlari ke dalam dapur dengan wajah gembira, ada sisa air mata di wajah mereka, namun ekspresi

wajah mereka berubah jauh dan kembali ceria.

"Mi, Om Elang besok mau ke sekolah Mas Rega dan Aga!" Ucap Rega sambil menyerahkan kembali ponselku, masih terhubung dengan Mas Elang yang tampak tersenyum di layar.

"Kita janjian mau makan es krim besok setelah lomba, Mi!" Aga menimpali dengan semangat.

Aku mengangguk dan tersenyum, "Mami bicara sebentar sama Om Elang, ya. Kalian bantu Mbak Rini siapkan makan malam."

"Siap, Mam!" Keduanya memberi hormat lalu terkekeh geli oleh tingkah mereka sendiri, Rega dan Aga langsung mendekati Mbak Rini dan keduanya mulai bernyanyi dengan suara keras, sementara aku berjalan menuju kamar untuk bicara dengan Mas Elang.

"Bolehkan kalau besok aku datang lihat anak-anak?" Tanyanya setelah aku menutup pintu kamar.

"Boleh, tapi apa Mas Elang nggak sibuk?"

"Aku nggak begitu sibuk besok, setelah makan siang aku bisa balik ke rumah sakit."

Aku duduk di tepi ranjang. "Maaf kalau Rega dan Aga ngerepotin Mas lagi besok. Tadinya mereka mau batal aja ikut lomba, aku juga nggak tahu harus bujuk mereka dengan cara apa lagi."

"Aku bakal bicara sama Diki besok."

"Jangan." Aku menggeleng cepat. "Tolong, Mas. Nggak usah. Aku malas nanti dituduh mengadu

sama kamu. Aku males bertengkar sama dia."

"Tapi aku jengkel sama sikap dia selama ini, dia seperti lupa kalau ada anak selain anaknya bersama Dea."

Bahkan sebelum mantan suamiku itu menikah lagi, sejak kelahiran si kembar, dia memang tidak peduli.

"Udahlah, Mas, nggak apa-apa. Nanti masalahnya jadi panjang, aku malas ribut."

Mas Elang menghela napas panjang.

"Makasih udah mau luangkan waktu buat Rega dan Aga besok. Sekali lagi aku minta maaf kalau ngerepotin Mas Elang."

"Fa, mereka itu keponakan aku, nggak ada yang direpotkan di sini."

Aku hanya mengangguk singkat. "Kalau begitu aku mau siapkan makan malam dulu, anak-anak pasti lapar."

"Ya, sampaikan salam aku buat anak-anak, ya."

"Iya, Mas."

Aku masih duduk di tepi ranjang bahkan setelah telepon

dimatikan, aku menghela napas lelah, mulai merasa takut kalau Rega dan Aga akan semakin bergantung kepada Mas Elang. Selama ini, Mas Elang berperan aktif dalam hidup si kembar, aku tahu dia melakukan itu demi mengisi kekosongan yang ditinggalkan adiknya, tetapi aku takut jika hal itu akan membuat Rega dan Aga semakin bergantung akan kehadiran pria itu. Mas Elang sudah memiliki kekasih, jika mereka menikah, secara otomatis Rega dan Aga harus menjaga jarak

dari paman mereka, karena tidak mungkin Mas Elang akan terus ikut mengurusi anak-anakku, bahkan selama ini saja aku merasa tidak enak dengan pacar Mas Elang.

Aku mengusap wajah dengan kedua tangan, kehilangan arah akan apa yang harus ku jalani sekarang.

"Mami?" Rega membuka pintu kamar setelah mengetuknya sebentar. "Mas Rega dan Aga udah siapin piring dan bantu Mbak Rini di meja makan."

Mataku terpaku pada putra sulungku, menatapnya lekat, aku tersenyum dan menapik keinginan untuk menangis. Ketika Rega mendekat dan menggenggam tanganku, aku balas menggenggam tangannya.

"Makasih udah jadi anak yang baik buat Mami." Ucapku parau, menahan air mata. "Maaf kalau Mami sering bikin Mas Rega dan Aga kecewa."

Rega menatapku dalam-dalam, tanpa kata-kata dia memeluk leherku erat-erat.

"Mas Rega dan Aga sayang banget sama Mami, maafin Mas Rega dan Aga ya, Mi. Kami sering bikin repot Mami."

Aku tersedak tangis yang sekuat tenaga kutahan, memeluk tubuh mungil ini erat-erat sementara tangan Rega mengusap bahuku. Sejak dulu, Rega memang seringkali bersikap lebih dewasa daripada usianya, terkadang aku takut telah membuat masa kecil mereka menjadi menyakitkan. Mereka tumbuh tanpa bimbingan seorang ayah, dan aku takut hal itu

melukai hati mereka. Sekuat apa pun aku berusaha mengisi peran ayah bagi keduanya, nyatanya hal itu pasti tidak akan pernah cukup, mereka berdiri hanya dengan satu kaki sementara kaki yang lain telah patah, meski aku berusaha memberi penopang, nyatanya tidak akan melupakan fakta jika salah satu kaki itu benar-benar telah patah.

Aku mengusap pipi untuk menghilangkan jejak air mata sebelum mengurai pelukan dan

tersenyum pada Rega, tanganku bergerak membelai kepalanya.

"Jadi Mas Rega dan Aga besok mau ikut lomba?"

Dia mengangguk dengan senyum berbinar. "Iya, Om Elang bakal datang buat nonton, terus mau makan es krim sama-sama."

Aku mengangguk, mengecup keningnya dan membiarkan Rega menarik tanganku menuju dapur.

Hidup yang kujalani, memiliki banyak sekali ujian. Hanya karena aku memikulnya, bukan berarti itu tidak berat. Terkadang, aku hanya

mampu bertahan karena itu satu-satunya pilihan yang kudapat. Aku harus bertahan, demi kedua malaikat yang hadir dalam hidupku, demi sayap-sayap mereka agar tidak patah. Hidup Rega dan Aga tidak sama seperti anak-anak lain di luar sana, dan yang bisa kulakukan hanyalah mengajari mereka bagaimana caranya menerima keadaan tanpa membenci kehidupan.

Dua

Aku mengambil tempat duduk di samping Mbak Rini, mataku mencari-cari sosok dua malaikatku di tengah lapangan, ketika melihat mereka, bertepatan dengan Rega dan Aga yang juga tengah menatapku. Mereka melambaikan tangan dan melompat-lompat

heboh, aku tersenyum dan membalas lambaian mereka.

Aku mengeluarkan tumbler minuman dari tas, ketika hendak meminumnya, panggilan telepon membuatku mengalihkan perhatian dari melihat tingkah laku Rega dan Aga di tengah lapangan.

"Ya, Mas? Kamu di mana?"

"Aku udah di parkiran, acaranya di lapangan utama?"

"Iya, aku udah di sini."

"Aku ke sana sekarang."

"Oke."

Lima menit kemudian Mas Elang sudah duduk di sampingku. Melihat kedatangan sang paman, Rega dan Aga kembali melambai dan berlari ke tepi lapangan.

"Om Elang!" Keduanya mendekat dan memeluk Mas Elang erat-erat.

"Om nggak telat, 'kan?"

"Nggak!" Rega bergelayut di lengan Mas Elang. "Belum mulai kok, kata Miss Eza, dua puluh menit lagi."

"Habis ini kita makan es krim, 'kan, Om?" Tanya Aga yang ikut bergelayut di lengan yang satunya.

"Iya, habis ini kita makan es krim."

"Horeeee!"

Tiba-tiba wali kelas mereka datang memanggil, Rega dan Aga cepat-cepat mengecup pipi Mas Elang sebelum kembali ke lapangan, keduanya berlari sambil tertawa bahagia.

Tanpa kusadari, aku ikut tersenyum bahagia melihat betapa bahagianya mereka hari ini. Mereka

kembali berkumpul dengan anggota kelompok mereka, sambil saling bercanda dan melompat-lompat di tepi lapangan, bahkan dari sini aku bisa mendengar Rega dan Aga bernyanyi dengan suara yang cukup keras. Keduanya memang sangat suka bernyanyi.

"Kayaknya mereka bakal jadi penyanyi pas gede nanti." Komentar Mas Elang sambil tertawa kecil, pria itu mengeluarkan ponsel untuk merekam Rega dan Aga yang

masih bernyanyi yang kini diikuti oleh teman-temannya.

"Makasih udah datang, Mas." Ucapku ketika Mas Elang sudah selesai mengabadikan momen Rega dan Aga bernyanyi bersama teman-temannya dengan suara keras itu.

Mas Elang menoleh dan tersenyum. "Aku senang bisa ngeliat mereka *happy*."

Seketika aku memalingkan pandangan, berpura-pura sibuk mencari ponsel di dalam tas, sejatinya dadaku berdebar keras melihat senyumnya.

"Ini tumbler siapa, Fa?" Tanya Mas Elang menunjuk tumbler milikku.

"Punya aku."

"Boleh minta nggak? Aku haus banget."

Aku meraih dan menyerahkan tumbler itu padanya. Mas Elang membuka tutup dan meneguk isinya beberapa tegukan. Dia menutup dan mengembalikan tumbler itu padaku. Fokusnya kembali ke tepi lapangan di mana Rega dan Aga sedang bersiap-siap untuk maju dengan kelompoknya.

"Oh, udah mau mulai," Mas Elang mengantongi ponsel dan berdiri. "Rega! Aga! Semangat, Nak!" Teriaknya lantang.

Rega dan Aga menoleh, sama-sama mengacungkan jari jempol kepada Mas Elang yang membuatnya tertawa, si kembar dan kelompoknya mulai memegang tali, aku ikut berdiri di samping Mas Elang, ketika permainan dimulai, Mas Elang kembali berteriak heboh, begitu juga aku. Rega yang berada di barisan belakang menahan tali

sekuat tenaga, sementara Aga berdiri di barisan paling depan mulai menarik talinya kuat-kuat. Bukan hanya kami, para wali murid yang lain juga heboh sambil meneriakkan nama anak masing-masing, tak mau kalah, Mas Elang juga meneriakkan nama Rega dan Aga kuat-kuat sampai aku dan Mbak Rini menutup telinga sambil tertawa.

"Ayo, Nak! Tarik!" Aku berteriak, sementara anak-anak di lapangan saling menarik tali dengan sekuat tenaga, kelompok

Rega dan Aga tampaknya kesusahan menahan tali, mereka tertarik oleh lawan, Mas Elang kembali berteriak memberi semangat, tetapi kelompok si kembar tertarik ke depan, sang lawan menarik dengan sekuat tenaga hingga Aga tersungkur jatuh.

Aku terkesiap, begitu juga dengan Mas Elang, aku menatap cemas Aga yang kembali berdiri dan menahan tali, Aga mengabaikan lututnya yang pasti terasa sakit, tetapi kelompok itu

harus menerima kekalahan dari pihak lawan. Ketika kelompok lawan bersorak menang, Rega segera mendekati adiknya, mengecek kaki Aga yang berdarah.

Mas Elang langsung melompat dan berlari ke tepi lapangan sebelum aku ketika melihat lutut Aga yang terluka. Rega memapah Aga ke tepi lapangan dan sang wali kelas dengan cepat mengecek kondisi kaki Aga. Aku menyusul Mas Elang yang sudah lebih dulu tiba di tepi lapangan.

"Biar saya cek, Bu." Ucap Mas Elang pada wali kelas Rega dan Aga, pria itu berjongkok di depan Aga yang meski kalah dalam perlombaan ini namun sama sekali tidak terlihat sedih, sebaliknya, Aga malah menyeringai lebar.

"Tadi tuh harusnya bisa menang, Mi. Tapi lawannya kuat banget." Oceh Aga sementara Mas Elang memeriksa lukanya.

"Ayo ke kursi, Om obatin." Mas Elang menggendong Aga sementara aku meraih tangan Rega

dan membimbingnya untuk menyusul Mas Elang dan Aga.

"Tangannya sakit nggak, Mas?" Tanyaku sambil memeriksa telapak tangan Rega yang memerah.

"Sedikit, Mi." Dia tersenyum santai padaku. Aku mengusap kepalanya, aku tahu Rega juga menahan sakit sejak tadi, namun dia hanya diam dan membiarkan Mas Elang mengurusi Aga. Begitu kami kembali duduk di kursi, aku segera mengeluarkan tisu basah dari tasku.

"Boleh Mami lap tangannya?"

Rega mengangguk, mengulurkan kedua tangannya padaku. Aku segera mengelap telapak tangannya dengan tisu basah. “Sakit, nggak? Ada yang luka?”

”Nggak luka, Mi. Cuma sakit aja sedikit.”

Setelah aku selesai mengelap tangannya, aku mengoleskan salep di telapak tangan Rega agar nyerinya hilang, setelah itu aku memberinya minum. Sementara aku mengurus Rega, Mas Elang berjongkok di depan Aga yang

duduk, aku juga memberi Aga minum, dia meringis ketika Mas Elang mengelap darahnya dengan tisu.

"Tunggu sebentar, Om ambil kotak obat di mobil." Saat Mas Elang hendak berdiri, wali kelas Rega dan Aga lebih dulu menghampiri kami dengan membawa kotak obat. Mas Elang mengambil kotak obat dari Miss Eza dan mengeluarkan antiseptik untuk membersihkan luka Aga. Aga meringis sedikit, cepat-cepat

meraih tanganku dan menggenggamnya.

”Tahan sedikit, ya.” Ucap Mas Elang.

Aga mengangguk, matanya memerah namun ia tidak menangis, setelah lukanya dibersihkan dan diplester, barulah Aga melepaskan tanganku.

Kami masih di sana untuk beberapa lama, menonton perlombaan lain, Rega dan Aga bersorak pada teman-temannya yang lain, setelah lomba hari itu selesai, Mas Elang segera

menggendong Aga sementara tangannya yang lain menggandeng tangan Rega.

"Kita makan es krim di mana?" Tanya Mas Elang.

"Di tempat langganan Mas Rega dan Aga!" Jawab Aga dengan semangat. "Mami yang tahu tempatnya."

"Kalian ikut mobil Mami atau mobil Om Elang?"

"Om Elang!" Jawab keduanya kompak sambil tersenyum.

"Ya udah, ikutin mobil Mami dari belakang, ya."

Aku dan Mbak Rini menaiki mobil sementara si kembar bersama Mas Elang. Kedai es krim langganan mereka tidak terlalu jauh dari area sekolah. Kami memasuki kedai es krim dan mencari meja yang cukup besar untuk berlima. Aku dan Mbak Rini duduk, sementara Mas Elang membawa Aga dan Rega memesan es krim. Aku melihat mereka sibuk menunjuk-nunjuk es krim yang mereka mau, bahkan Mas Elang menggendong Rega dan Aga bersamaan saat memilih rasa es

krim berikut dengan topingnya. Mereka kembali ke meja sambil berlari sementara Mas Ega membawa nampan berisi lima gelas es krim.

"Buat Mami." Rega meletakkan es krim rasa vanila ke hadapanku. Aku tersenyum dan membelai kepalanya.

"Terima kasih, Mas."

"Buat Mbak Rini." Aga meletakkan es krim rasa coklat untuk Mbak Rini.

"Terima kasih, Aga."

"Ini buat Om Elang." Rega tersenyum dan mendorong gelas ke hadapan Mas Elang. "Ini buat Mas Rega dan ini buat Aga."

Setelah membagi es krim masing-masing, Aga dan Rega duduk di samping Mas Elang, menikmati es krim sambil berceloteh, membicarakan tentang perlombaan tadi, Mas Elang menanggapinya dengan sabar meski keduanya sering kali berebut untuk bicara dan tidak mau saling mengalah. Namun lama-lama tampaknya Mas Elang kewalahan

karena si kembar bicara saling mendahului, itu terjadi jika mereka sedang dalam kondisi yang terlalu bersemangat hingga tidak bisa mengekspresikan diri dengan benar.

"Mas Rega, Aga, kalau ngomong gantian, Nak. Om Elang-nya bingung kalau ngomongnya rebutan gitu." Tegurku.

Seketika keduanya terdiam, lalu kembali bicara dengan nada yang jauh lebih tenang, bergantian bicara dan tidak saling mendahului seperti tadi.

Mas Elang menoleh padaku dan memberikan senyum terima kasih, aku yakin tadi dia sempat bingung karena Rega dan Aga saling berebut untuk bicara dan membuatnya tidak bisa memberikan respon dengan benar.

Ternyata tidak cukup dengan es krim, mereka juga ingin memesan kue, biasanya aku melarang mereka untuk makan makanan manis berlebihan, namun karena hari ini mereka kalah dalam perlombaan, aku membuat pengecualian, jadi aku membiarkan mereka memilih

kue bersama Mas Elang dengan catatan satu kue untuk berdua. Mereka patuh dan hanya membeli satu kue, memakannya bersama.

Kalah dalam perlombaan sepertinya tidak terlalu membuat mereka sedih, karena kehadiran Mas Elang adalah segalanya, membuat mereka bisa dengan bangga menggandeng tangan Mas Elang seperti teman-teman lain yang juga menggandeng ayah mereka.

Aku senang melihat mereka bahagia, tetapi juga semakin takut

jika suatu saat nanti mereka tidak bisa lagi melakukan hal itu karena Mas Elang sibuk dengan keluarganya sendiri. Apakah aku harus mulai membatasi pertemuan mereka? Rasanya akan kejam sekali jika harus melakukan itu, namun akan semakin kejam bagi mereka jika mereka sudah ketergantungan dan tiba-tiba harus kehilangan.

Ini dilema besar yang membuatku tidak bisa memilih jalan keluar.

❀ ❀ ❀

"Hari ini Aga seneeeeeng banget." Oceh Aga saat aku menyuruh mereka naik ke atas ranjang dan bersiap tidur.

"Mas Rega juga seneng banget."

"Walaupun kita kalah, tapi kita nggak sedih loh, Mi."

Aku duduk di tepi ranjang, menyelimuti keduanya. "Kalian *happy*?"

"*Happy* banget. Tadi di mobil kita nyanyi-nyanyi bareng Om Elang, sampe teriak-teriak, dan Om Elang nggak marah karena kita teriak-teriak." Jawab Aga.

"Terus Mas Rega juga disuruh duduk di depan, Aga di belakang." Rega tersenyum lebar.

Aku tersenyum, salah satu pertengkaran yang tiada habisnya adalah soal tempat duduk di mobil, keduanya kadang ingin duduk di depan, di sampingku yang mengemudi. Namun tentu saja hal itu tidak bisa dilakukan, jadi aku harus membuat mereka duduk di kursi depan bergantian setiap hari. Kadang-kadang kalau keduanya tidak ada yang mau mengalah dan saling ngotot, mereka akan duduk

di kursi belakang bersama-sama dan membiarkan kursi depan kosong.

"Aga sayang banget sama Mami, sama Om Elang juga."

Kalimat Aga membuatku tertegun.

"Mas Rega juga, sayaaaaaaaaang banget sama Mami, sama Mbak Rini, sama Om Elang juga."

Melihat senyum di wajah mereka, membuat hatiku terasa pedih, mataku seketika terasa panas, terasa gumpalan yang

menyumbat tenggorokan, aku menelannya susah payah.

"Mas Rega, Aga …." Aku mengusap rambut mereka. "Mulai sekarang, kalian harus …." Aku menggigit lidahku kuat-kuat, tidak sanggup mengatakan kalimat itu, kalimat yang meminta mereka agar tidak terlalu bergantung kepada Mas Elang.

"Harus apa, Mi?" Tanya Rega penasaran. Aga juga menatapku dengan mata bulatnya yang besar.

Kalian harus mulai mandiri, harus bisa memulai hidup tanpa

bergantung kepada orang lain selain Mami, harus bisa menerima kenyataan bahwa di dunia ini hanya kita bertiga yang bisa saling memiliki.

Tetapi tatapan polos mereka membuatku tidak tega jika tatapan itu kehilangan sinarnya.

"Mi …."' Panggil Aga.

Aku menggeleng pelan, tidak sanggup mengatakannya.

"Kalian harus tidur, istirahat." Ucapku merapikan selimut di dada mereka.

Rega menahan tanganku dan menatapku lekat. “Mami lagi sedih, ya?”

”Nggak, kok.” Aku sedikit terkejut mengapa Rega bisa bertanya hal seperti itu padaku.

”Mami kelihatannya lagi sedih. Mami kenapa? Cerita sama Mas Rega.”

Aku tersenyum lembut, menggigit bagian dalam bibirku kuat-kuat. “Mami nggak apa-apa, Mami nggak lagi sedih.”

Aga tiba-tiba bangkit dan mendekat, memeluk leherku erat-erat.

”Mami lagi capek?” Tanyanya mengusap bahuku.

Rega ikut bangkit dan memelukku. “Nggak.” Jawabku parau, kedua tanganku memeluk mereka.

”Mami boleh, kok, capek. Mami juga boleh sedih, tapi jangan lama-lama sedihnya, ya.”

Aku memejamkan mata dan mengangguk, “Iya.” Ucapku tercekat.

"Mas Rega sayang sama Mami."

"Aga juga sayang sama Mami."

"Mami tidur di sini aja, biar Mas Rega peluk."

"Iya, biar Mami nggak sedih lagi."

Aku tertawa pelan sambil mengangguk. "Emangnya boleh Mami tidur di sini?"

"Boleh banget!" Teriak Aga semangat.

Aku terkekeh. "Kalau begitu, Mami tidur di sini, deh."

"Mau Aga nyanyian, nggak?"

"Boleh."

Mereka mengurai pelukan dan menarikku naik ke atas ranjang. Aku tidur di tengah-tengah sementara mereka berbaring di kedua sisi tubuhku, memelukku layaknya guling. Rega menarik selimut ke atas sementara Aga mematikan lampu kamar.

"Mami mau dinyanyiin lagu apa?" Tanya Rega.

"Hmm … apa, ya?"

"Five Little Ducks?" Tanya Aga.

Belum sempat aku menjawab, mereka sudah mulai menyanyi dengan keras.

Five little ducks went out one day,

Over the hills and far away.

Mother duck said, "quack quack quack quack,"

Mereka tertawa terbahak-bahak pada bagian 'quack quack', membuatku juga ikut tertawa geli. Mereka melanjutkan nyanyian itu sampai selesai, dan begitu selesai,

keduanya kembali tertawa terpingkal-pingkal.

”Mau lagu apa lagi, Mi?”

”Gimana kalau kita tidur sekarang?” Jika dibiarkan, mereka akan bernyanyi satu album dengan suara keras sambil tertawa.

“Mas Rega mau nyanyi lagi buat Mami.” Ucap Rega dengan semangat lalu mulai menyanyi, kali ini tidak dengan suara keras seperti sebelumnya, dia bernyanyi dengan pelan, sementara aku dan Aga diam untuk mendengarkan.

You are my sunshine, my only sunshine

You make me happy when skies are gray

You're never know dear how much i love you

Please don't take my sunshine away

Rega menyanyikan lagu itu sampai selesai, suaranya mengalun pelan namun indah, membuatku terharu mendengarnya. Setelah dia selesai bernyanyi, Rega mengecup pipiku.

"*I love you*, Mami."

"*I love you*, Mami." Aga juga mengatakan hal yang sama seperti ucapan kakaknya.

"*I love you till the end, Baby. I love you*." Aku mengecup kepala mereka bergantian, mereka memelukku erat dan mulai memejamkan mata, aku mengusap punggung mereka sampai mereka tertidur lelap sementara aku menangis dalam diam.

Karma apakah yang mereka tanggung hingga mereka harus hidup seperti ini? Hidup dengan

orang tua lengkap saja sudah begitu sulit, apalagi dengan orang tua tunggal sepertiku. Aku yakin ada malam-malam di mana mereka menginginkan situasi rumah di mana di dalamnya ada ayah dan ibu, satu-satunya hal yang sangat ingin kuberikan kepada mereka adalah rumah dalam kondisi 'utuh', namun hal itu pula adalah satu-satunya yang tidak mampu ku wujudkan.

Tuhan, aku tahu bahwa dalam hidup kenyataan tak selalu menyenangkan, namun aku tidak

akan sanggup jika kedua malaikatku harus terus terpuruk dalam kesedihan, bisakah Engkau memberi kami kebahagiaan? Sedikit saja, untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh ayah mereka. Tolong jangan biarkan mereka terus merasa terluka.

❋ ❋ ❋

"Kakinya Aga gimana?" Aku mengapit ponsel di pipi dan bahu

sementara tanganku merangkai bunga pesanan pelanggan.

"Nggak begitu sakit, tadi dia nggak mau bolos sekolah, katanya kakinya baik-baik aja."

"Syukurlah, nanti malam pulang dari rumah sakit, aku boleh mampir? Mau ngecek lukanya."

"Nggak usah, Mas. Lukanya cuma goresan, kok. Baik-baik aja, aku udah ganti perbannya tadi lagi." Aku meletakkan buket bunga ke atas meja dan membiarkan karyawanku yang melanjutkan, aku

berjalan menuju kantorku di bagian dalam toko.

“Kamu di toko?” Tanya Mas Elang.

”Ya.” Aku masuk ke ruang kerja dan menutup pintunya. “Mas, aku boleh bicara serius?”

”Boleh, memangnya kamu mau bicara apa?”

”Itu soal ….” Aku duduk di sofa, menggigit ibu jari dengan gelisah, bagaimana cara mengatakannya agar Mas Elang tidak merasa tersinggung dan marah?”

"Fa?" Mas Elang memanggil karena aku hanya diam saja.

"Itu …g-gimana hubungan Mas sama Mbak Nia?"

"Baik." Mas Elang menjawab singkat. "Kenapa?"

"Apa … apa Mbak Nia nggak marah kalau Mas sering ketemu Rega dan Aga?"

"Kenapa dia harus marah aku ketemu sama keponakanku?"

Pertanyaan itu membuatku diam, benar, si kembar adalah keponakan Mas Elang, aku tak mungkin meminta Mas Elang

menjauhi anak-anakku, begitu juga sebaliknya. Tetapi jika dibiarkan terus seperti ini, si kembar akan selalu merasa bergantung kepada Mas Elang. Aku takut jika suatu saat situasi menjadi rumit karenanya.

"Kamu nggak lagi berpikir buat nyuruh aku jauhi keponakanku, 'kan, Syifa?"

Pertanyaan dengan nada tajam ini membuatku diam tak berkutik.

"Kalau ide itu memang terlintas dalam benak kamu, satu hal yang akan aku tegaskan, Regasta dan

Agastia Respati adalah keponakanku, mereka menyandang nama keluargaku, dan sampai kapanpun, aku tidak akan pernah meninggalkan mereka, cukup Diki yang pergi dan menelantarkan mereka, jangan kamu pikir aku sama seperti dia. Mungkin bagi Diki mereka tidak berarti, tetapi bagiku, mereka sangat berarti. Ingat itu."

Mas Elang mematikan telepon begitu saja tanpa menunggu jawabanku.

Tiga

Sudah dua hari aku menatap ponsel dengan tatapan ragu, apa yang harus kulakukan? Mas Elang tidak menghubungiku sejak hari itu. Dia pasti marah sekali. Tetapi aku melakukan itu bukan tanpa sebab, aku hanya ingin menjaga hati anak-anakku, hati mereka telah dipatahkan oleh kenyataan, aku

tidak mau hati mereka kembali patah karena suatu keadaan, jika bukan aku yang menjaga hati mereka, siapa lagi? Mereka hanya punya aku di dunia yang kejam ini.

"… pagi ini, Bu."

Aku tersentak kaget lalu menatap Dara—asistenku.

"Kenapa, Dar?" Apa aku sudah melamun terlalu lama?

Dara menatapku lekat, lalu mengulangi perkataannya. "Klien yang pesan bunga bulan lalu, minta *reschedule* pagi ini, Bu."

"Dia minta kapan?"

"Harusnya tanggal dua puluh lima, tapi dipercepat jadi tanggal dua puluh, saya belum okein, sih, saya bilang ngasih tahu Ibu dulu."

"Stok bunga kita gimana?"

"Kalau kita iyain permintaan yang ini, kita harus buru-buru hubungi pemasok sebelum kita kehabisan stok."

"Oke, saya akan hubungi pemasok, dan segera kasih kabar ke klien kalau kita bisa handle jadi tanggal dua puluh seperti yang dia mau."

"Baik, Bu."

Dara segera keluar dari ruang kerjaku, sementara aku kembali menatap ponsel, haruskah aku menghubunginya? Lalu aku harus mengatakan apa? Minta maaf? Minta maaf untuk apa? Karena ingin melindungi hati anak-anakku?

Aku berperang dengan diri sendiri, meraih ponsel dan mulai mengetikkan sesuatu.

Syifa: Mas Elang, bisa bicara sebentar? Kalau ada waktu, telepon aku.

Aku menatap pesan yang kuketik, aku menggeleng, menghapus pesan itu dan mengetik pesan baru.

Syifa: Mas, aku minta maaf, aku nggak bermaksud untuk ….

Aku kembali menghela napas, menghapus kembali dan memilih meletakkan ponsel ke atas meja. Aku tidak merasa harus meminta maaf, menurutku reaksi Mas Elang

berlebihan, dia tidak seharusnya marah seperti itu.

Paman mana yang tidak marah jika disuruh menjauhi keponakan? Hati kecilku ikut berkomentar. *Tapi aku 'kan belum mengucapkan kalimat itu!* Bantah sisi hatiku yang lain. *Tapi memang seperti itu niatku, 'kan?* Sisi yang lain kembali menjawab.

Ah, aku mulai pusing dengan monolog yang terjadi dalam benakku. Aku kembali meraih ponsel dan memilih menelepon Mas Elang sebelum keberanianku lenyap, aku mendekatkan ponsel ke

telinga, berharap dia tidak akan mengangkatnya, karena dengan begitu, aku tidak perlu merasa terlalu bersalah seperti ini. Jika dia tidak mengangkatnya maka aku tidak akan meneleponnya lagi. Nada sambung terdengar, aku menunggu dengan jantung berdebar, berat-benar berharap dia mengabaikan panggilanku.

"Halo." Suaranya terdengar di nada panggilan terakhir.

Aku terkesiap, menggenggam ponselku lebih erat.

"Halo, Syifa." Mas Elang kembali bersuara.

Aku berdehem sebelum bicara. "Halo, Mas."

"Ya, ada apa?"

Apa kamu marah? Pertanyaan itu nyaris terlontar di bibirku namun masih tertahan di ujung lidah.

"Kamu … kamu ada waktu siang ini?"

"Hmm … jam makan siang, ada."

"Bisa kita bicara?"

"Boleh, aku ke tempat kamu?"

"Nggak usah, aku aja yang ke tempat kamu, gimana?"

"Oke." Aku mendengar seseorang memanggil namanya di latar belakang. "Aku harus kembali bekerja, *see you*."

"*See you*."

Helaan napasku terasa berat. Aku melirik jam di dinding, pukul sepuluh pagi, masih ada waktu sebelum makan siang, aku segera keluar dari ruang kerja dan melanjutkan pekerjaanku, toko bunga ini kubangun sewaktu aku baru saja lulus kuliah, berkat

warisan dari Ayah, ketika aku berpisah dari Diki setelah dua tahun menikah, aku merasa bersyukur memiliki usaha yang bisa membuatku tidak perlu mengemis kepada Diki, aku bisa dengan bangga mengatakan bahwa dia tidak perlu menafkahi aku dan anak-anak karena aku bisa menafkahi diri sendiri. Sampai detik ini, aku selalu merasa berterima kasih kepada Ayah karena beliau telah mewariskan sesuatu padaku, sesuatu yang

benar-benar bermanfaat untuk kehidupanku dan anak-anak.

❀ ❀ ❀

Aku memasuki Rumah Sakit Nugraha di mana Mas Elang bekerja sebagai salah satu dokter spesialis di sini, rumah sakit ini milik keluarga konglomerat, salah satu anggota keluarga dari konglomerat itu adalah teman baikku—Louisiana atau aku lebih sering memanggilnya Lulu.

Aku mengetikkan pesan kepada Mas Elang bahwa aku sudah berada di lobi. Ponselku bergetar lima menit setelah pesan itu terkirim.

"Kamu di lobi?"

"Iya, Mas."

"Oke, tunggu di sana."

"Ya."

Aku duduk di salah satu kursi tunggu, sembari menunggu, aku memeriksa ponsel dan mengecek email dari klien-klien tetap toko bungaku, setelah membalas

beberapa email, Mas Elang datang menghampiri.

Aku berdiri saat dia mendekat. "Hai." Sapaku pelan.

Dia mengangguk. "Hai."

"Maaf, aku tiba-tiba ngajak ketemu."

"*It's okay*. Kamu sudah makan siang?"

"Belum."

"Kalau begitu, kita ke kafetaria saja sekalian makan siang."

Dia melangkah lebih dulu dan aku mengikuti, hari ini dia mengenakan scrub dan jas dokter.

Aku melangkah di sampingnya menuju kafetaria umum. Dia disapa oleh rekan-rekan kerjanya dan ada beberapa orang di antara mereka menatapku dengan tatapan penasaran. Dia memesankan aku makanan sementara aku mengambil tempat di meja paling sudut.

Dia meletakkan dua botol air mineral ke atas meja, membukakan tutupnya lalu menaruh botol itu ke hadapanku. Aku mendongak sementara dia membuka tutup botol yang lain lalu duduk di

depanku dan meneguk air minumnya. Aku melakukan hal yang sama, minum beberapa tegukan dan menutup kembali botol itu.

"Ada apa?" Tanyanya menatapku lekat.

Aku hendak bicara, tetapi karyawan di kafetaria datang untuk mengantarkan makanan kami. Jadi kami memilih untuk makan lebih dulu. Satu hal yang kusadari bahwa makanan di kafetaria ini enak sekali, tidak heran mengapa rumah sakit ini menjadi rumah sakit

terbaik di Jakarta, baik fasilitas maupun pelayanannya tidak pernah mengecewakan.

Aku mendorong piring yang telah kosong ke samping, begitu juga dengan Mas Elang. Dia lalu menatapku, menungguku bicara.

"Aku minta maaf." Ucapku pelan. "Pembicaraan tempo hari—"

"Kamu beneran berniat menyuruh aku menjauhi Rega dan Aga?" Tanyanya.

Aku tidak mengangguk namun juga tidak menggeleng, aku memilih diam.

Dia memicing, dan sepertinya dia sadar kalau memang itu tujuanku. Mas Elang menghela napas panjang, tampak kesal, pria itu mengalihkan pandangan menatap dinding kaca yang mengelilingi kafe ini.

"Maaf."

Dia menatapku lekat, sorot matanya menunjukkan dengan jelas bahwa dia … kecewa, atau kesal, aku tidak tahu mana yang lebih tepat, tetapi yang jelas, dia tidak menyukai ideku itu.

”Mengapa aku harus menjauhi mereka? Kamu tidak suka jika aku terlibat dalam hidup mereka?”

Yes and no. Entah bagaimana cara menjelaskan padanya tanpa membuatnya tersinggung.

“*Well*, sebagai paman, aku merasa berhak untuk terlibat dalam kehidupan mereka.” Katanya tegas.

”Memang berhak, tapi tidak wajib.” Balasku.

Tatapannya jelas menyatakan penyangkalan, tapi aku tahu bahwa aku benar. Dia memang memiliki hak, tetapi tidak memiliki

kewajiban. Atau setidaknya begitulah menurutku.

"Sebenarnya ada apa sih sama kamu, Fa?" Dia menatapku heran, "Kamu tiba-tiba aneh begini. Si kembar sudah kehilangan ayah, kamu mau mereka kehilangan paman juga?"

Suatu saat mereka juga akan kehilangan paman, memang tidak sekarang, tapi nanti. Dan hal itu pasti terjadi. Aku hanya mencoba mengendalikan situasi lebih cepat agar anak-anakku tidak perlu

terluka terlalu dalam. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk mereka.

"Apa Mama marah lagi ke kamu?"

Pertanyaannya membuatku ingat bahwa ibu mertua—mantan ibu mertuaku tidak menyukaiku sejak dulu, semakin tidak menyukaiku sejak Mas Elang berperan aktif dalam hidup si kembar. Beliau orang yang paling bahagia saat aku dan Diki memutuskan untuk berpisah, aku tahu Diki anak kesayangan, dan tidak sepantasnya dia

mendapatkan istri sepertiku—itu menurut pendapat ibunya. Aku sadar itu, karena itulah saat Diki mengusulkan untuk berpisah, aku menyetujui tanpa mendebatnya. Bahkan jika bukan dia yang mengusulkannya lebih dulu, maka akulah yang akan mencetuskan ide itu padanya.

"Aku bingung sama kamu." Mas Elang bersandar di kursi.

"I'm sorry."

Dia hanya diam, tidak menanggapi permintaan maafku untuk beberapa saat.

"I'm the one who should apologize."

Aku menatapnya bingung. *"For what?"*

"Karena aku tidak akan menuruti permintaan kamu menjauhi anak-anak. Sampai kapanpun, aku akan terus terlibat dalam hidup mereka, suka atau tidak suka, *You have to accept it."* Dia berdiri sementara aku terdiam di tempatku. Dia berdiri di sampingku sebelum melangkah pergi. *"I'm sorry to disappointing you. If you feel mad at me, you can do that.*

Tapi aku tidak akan meninggalkan mereka."

"Mas." Aku menahan tangannya, dia urung melangkah dan menoleh padaku. "Aku melakukan ini bukan karena aku nggak suka melihat kamu dekat sama anak-anak, tapi demi mereka."

"Demi mereka?" Dia kembali duduk dan tatapannya tertuju padaku. "Apa kamu nggak merasa kejam sama mereka?"

"*I have to.* Mereka terlalu bergantung sama kamu, dan itu nggak boleh."

"*Why not?* Apa karena kamu ibu mereka dan kamu merasa berhak sepenuhnya terhadap mereka? *You're so silly.*"

Aku menghembuskan napas lelah. "Kamu punya kehidupan lain selain si kembar, suatu saat kamu akan menikahi Mbak Nia, kamu akan punya keluarga sendiri dan bahkan akan punya anak sendiri. Kamu akan menggenggam tangan anak kandung kamu, dan ketika hal

itu terjadi, anak-anak aku akan menatap hal itu dari kejauhan dengan tatapan iri. Lalu mereka akan kembali kehilangan dan bertanya-tanya mengapa semua anak memiliki ayah sementara mereka tidak? Jadi sebelum hal itu terjadi, jangan terlalu dekat dengan anak-anak, jangan membuat mereka terlalu bergantung sama kamu, aku susah payah mengajari mereka bagaimana cara menerima keadaan tanpa menyalahkan kehidupan, jadi tolong bekerja samanya." Pintaku.

Dia menatapku sambil geleng-geleng kepala. "Kamu egois, kamu tahu?"

"Lebih baik egois namun itu menyelamatkan anak-anakku dari patah hati, daripada membiarkan mereka berharap lebih."

Dia hanya bersandar di kursi, tidak berkata-kata lagi.

"*No*." Tegasnya.

"Hah?" Aku menatapnya bingung.

"Jawabanku tetap *no*. Kamu bisa bilang apa saja, tapi mereka tetap akan menjadi prioritasku. *You*

can be mad, but I'm still going to do it." Dia berdiri dan melangkah pergi, kali ini tidak memberiku kesempatan untuk mendebatnya lagi.

❀ ❀ ❀

"Kadang gue lupa kalau semua anggota keluarga Respati itu keras kepala." Ocehku sambil meraih buah yang dipotongkan oleh Mbak Rini. Mengunyahnya seolah aku sedang mengunyah Mas Elang sekarang.

"Kasih penjelasan kalau ini semua demi anak-anak." Ucap Louisiana Sebastian, sahabatku yang berasal dari Keluarga Zahid yang kaya raya itu, aku juga heran mengapa kami bisa bersahabat, namun pertemanan ini terjadi begitu saja sejak sepuluh tahun yang lalu.

"*I did*." Ucapku frustrasi.

"*But it didn't work*?"

"Dia bahkan tetap ngotot kalau si kembar bakal terus jadi prioritasnya."

"Hmm." Lulu hanya bergumam, duduk bersila di sofa ruang santai rumahku. "Tapi kalau gue jadi dia, gue bakal ngelakuin hal yang sama. Si kembar masih memiliki darah keluarganya. Darah lebih kental daripada air, Fa. Gue nggak bisa membayangkan kalau Mbak Nadine meminta gue buat jauhi Ezra dan Natalie, gue bakal ngamuk pastinya. Mereka keponakan kandung gue."

"*I know*, tapi gue cuma takut anak-anak ngerasa tersisihkan setelah dia menikah nanti."

"Tapi sekarang dia belum nikah, 'kan?"

"*But it will*. Si kembar haus banget kasih sayang seorang ayah, kalau mereka terbiasa dengan kasih sayang berlebihan yang Mas Elang kasih, terus tiba-tiba Mas Elang punya anak sendiri, si kembar bakal merasa sepupunya itu saingan, atau bisa jadi dianggap perebut kasih sayang Mas Elang dari mereka. Jadi lebih baik dia bersikap sewajarnya, gue nggak ngelarang dia ketemu si kembar, cuma jangan terlalu ngasih harapan

seolah-olah selamanya dia bakal tetap begitu ke mereka. Hati anak-anak gue rentan banget, sedikit saja, mereka bisa terluka."

"Gue ngerti, gue ngeliat sendiri gimana Ezra sebelum Mas Dhafa ketemu lagi sama Mbak Nadine, Ezra ketergantungan banget sama gue dan Mama, sama sosok seorang ibu." Gumam Lulu.

"Gue begini bukan karena gue jahat, tapi karena gue nggak punya pilihan. Itu yang dilakuin Mbak Nadine waktu dia memutuskan meninggalkan anaknya dulu, gue

yakin bukan karena dia mau, tapi karena Mbak Nadine nggak punya pilihan, 'kan?"

Lulu mengangguk setuju. Tetapi untungnya keponakan Lulu bisa bertemu kembali dengan ibunya, kini Ezra sudah bahagia bahkan memiliki adik perempuan yang lucu dan cantik. Sementara Rega dan Aga tidak akan berkumpul kembali dengan ayahnya, nasib mereka tidak seberuntung Ezra.

Sebagian anak-anak di dunia ini diberkati dengan memiliki keluarga

yang utuh dan harmonis, namun sebagian lagi diberkati dengan ketidak beruntungan dan harus cukup puas hanya memiliki orang tua tunggal bahkan ada yang tidak memiliki orang tua sama sekali. Rega dan Aga harus cukup puas memiliki aku seorang sebagai orang tua, jadi akan kulakukan apa pun untuk mereka agar mereka tidak dilukai oleh siapa pun, bahkan oleh diriku sendiri.

❀ ❀ ❀

"Mi, kaus kaki Mas Rega hilang!" teriak Rega dari dalam kamar.

Aku yang sedang menyiapkan sarapan hanya menghela napas.

"Dasinya Aga mana, Mi?!" Gantian Aga yang berteriak.

"Mereka kalau nggak teriak sehari aja kayanya bakal gempa." Omelku sambil melangkah menuju kamar si kembar yang berada di lantai dua. Aku berdiri di ambang pintu, mengamati Rega yang sedang mengaduk-ngaduk laci lemari mencari kaus kaki sementara

Aga yang mondar mandir memegangi leher. “Pada ngapain, sih?” Tanyaku masuk ke dalam kamar.

”Kaus kaki Mas Rega hilang.” Rega mengeluarkan hampir separuh isi laci itu.

Aku melirik bantal, kaus kakinya ada di atas bantal.

”Mas.”

”Ya?” Rega menjawab tanpa menoleh.

“Yang di atas bantal itu apa?”

Dia mengalihkan pandangan ke arah ranjang, matanya membulat

menatap kaus kaki yang ada di atas bantal. Dia menatapku sambil menyeringai polos.

"Nggak lihat, Mi." Ucapnya segera meraih kaus kaki itu dan memakainya.

Kini perhatianku tertuju pada Aga yang sedang mengaduk isi tas.

"Dasinya ada di atas meja belajar, Ga."

Aga segera melempar tasnya ke atas kasur dan mendekati meja belajar, lagi-lagi cengiran polosnya terlihat saat dia meraih dasi itu dan

mendekatiku, memintaku memasangkannya.

Setelah memastikan tidak ada benda yang mendadak hilang lagi, aku meminta mereka segera turun untuk sarapan jika tidak mau terlambat ke sekolah. Aku turun lebih dulu, tidak lama keduanya menyusul sambil bernyanyi dengan suara keras, berlari menuruni tangga.

"Jangan lari!" Seruku mendengar suara gaduh dari tangga.

Suara gaduh itu lenyap, berganti dengan derap langkah yang hati-hati. Mereka pernah terjatuh karena berlari-lari menuruni tangga. Namun bukannya kapok, mereka selalu melakukannya lagi di setiap kesempatan, berlari.

"Habiskan susunya." Aku meletakkan susu putih ke hadapan Rega dan Aga yang menatap susu itu dengan tatapan cemberut. Mereka memang lebih suka susu coklat daripada susu putih.

"Nggak bisa susu coklat aja, Mi?" Tanya Aga seraya memakan sandwichnya.

"Nggak, udah minum susu coklat kemarin."

"Huh." Aga semakin cemberut dan melahap rotinya sementara Rega makan tanpa protes, bahkan meminum susunya sampai habis.

Keduanya masuk ke dalam mobil, hari ini giliran Aga yang duduk di depan sementara Rega di belakang. Sepanjang perjalanan, mereka berdua bernyanyi dengan suara keras, kadang sampai

berteriak. Aku hanya bisa meringis mendengar nada tinggi dari suara mereka, namun tidak jarang pula tertawa dan ikut bernyanyi bersama.

Rega dan Aga tampaknya mulai bosan dengan lagu anak-anak, kini mereka mulai mendengarkan lagu orang dewasa, aku harus rajin memfilter lagu-lagu yang mereka dengarkan di iPad mereka. Ketika tiba-tiba Rega menyanyikan lagu Adele dengan judul Make You Feel My Love, aku terkejut. Itu lagu kesukaanku, namun aku tidak

pernah mendengarkannya jika berada di sekitar mereka.

"Mas Rega tahu lagu itu dari mana?" Tanyaku setelah dia selesai bernyanyi.

"Dari hape Mami."

"Mas dengerin lagu di hape Mami?"

"Iya, kan kemarin Mami yang ngasih waktu Mas rebutan iPad dengan Aga."

Astaga, benar juga. Aku memang hanya membeli satu iPad untuk mereka pakai bersama, bukan karena tidak mampu

membelikan masing-masing, namun aku ingin mereka tidak terlalu fokus bermain dan mengabaikan belajar. Jadi mereka bermain iPad dengan jatah bergantian setiap hari, dan itupun dengan waktu terbatas. Kemarin mereka bertengkar karena sama-sama tidak mau mengalah, karena lelah dan pusing mendengarkan teriakan mereka, aku memberikan ponselku kepada Rega karena dia ingin mendengarkan lagu, tak kusangka dia mendengarkan lagu

kesukaanku dan menghafal liriknya dengan cepat.

Bukan tanpa alasan aku menyukai lagu yang satu itu, lagu ini semacam ekspresi terhadap perasaan yang kupendam kepada seseorang. Aku harus lebih hati-hati lagi memilah lagu jika Rega meminjam ponselku, aku tidak mau dia mendengarkan lagu yang tidak sesuai umurnya, meski aku tidak bisa mengawasi apa yang mereka dengar setiap waktu, setidaknya aku sudah berusaha melakukan yang terbaik.

Mereka turun dari mobil setelah menyalami tangan dan menciumi pipiku, aku melambai ketika mereka memasuki sekolah, setelahnya aku meneruskan perjalanan menuju toko bunga.

Baru saja aku membuka pintu toko, ponselku bergetar dan nama Mas Elang tertera di sana. Aku menghela napas, dia tetap pada pendiriannya bahwa dia tidak akan menjauhkan diri dari anak-anak, aku jadi sulit mencegahnya, karena jika aku tidak mengangkat panggilannya, bisa dipastikan

setelah pulang bekerja dia akan mampir ke rumah seperti dua hari lalu.

"Ya, Mas?" Aku mengangkat panggilan itu dan duduk di kursi, meletakkan tasku di meja.

"Aku mau ajak anak-anak main *weekend* nanti, bisa, 'kan?"

"Mas …."

"*Nope*, Syifa, aku nggak mau berdebat lagi sama kamu."

"Kalau begitu jangan ajak anak-anak."

"*Okay, then, I'll pick up the kids at 9 AM*." Putusnya begitu saja.

"Mas Elang!" Seruku kesal.

"Kalau begitu jam delapan."

"Kamu nggak dengerin aku, ya?" Sewotku.

"*I did*."

"Terus?"

"Kamu nggak capek berdebat sama aku?" Tanyanya.

"Demi anak-anak, nggak."

"Kalau begitu sama."

"Hah?" Tanyaku bingung.

"Demi kasih sayang anak-anak tercukupi, aku juga nggak akan capek meladeni kamu berdebat."

Helaan napasku terdengar keras.

"Kamu lupa gimana mereka menolak ikut lomba karena Papi mereka nggak bisa datang? Mereka masih butuh support seorang ayah, dan kamu nggak bisa memenuhi itu."

"Dan kamu pikir, kamu bisa?"

"Ya, tentu saja." Jawabnya tanpa berpikir panjang.

"*I'm so done with you.*" Ucapku lelah.

"Kamu nakutin apa sih sebenarnya? Takut aku nikah sama

Nia terus ngelupain anak-anak? Tenang aja, aku nggak akan nikah sama dia dalam waktu dekat."

"Ck, sekarang aku malah kasihan sama Mbak Nia." Aku berdecak sinis. "Mas macarin dia buat apa? Buat pajangan doang?"

"*Not your business*." Jawabnya singkat.

Aku terdiam. Menggenggam ponsel lebih erat. Rasa cintaku terhadap pria ini begitu besar, selama bertahun-tahun aku pendam, kupikir akan hilang ketika melihatnya bersama wanita lain,

ternyata sebaliknya, rasa itu semakin bertambah kuat. Menyimpan perasaan padanya selama bertahun-tahun membuatku menyadari beberapa hal, salah satunya, aku bukan hanya harus menyelamatkan hati anak-anakku, namun juga harus menyelamatkan hatiku. Perlakuan Mas Elang terhadap mereka bukan hanya membuat si kembar 'baper' tapi aku juga merasa baper. Ada tiga hati yang terancam patah olehnya.

"Tiap minggu kamu ngabisin waktu sama anak-anak, Mbak Nia

nggak protes?" Ini usaha terakhirku untuk memancingnya.

"*Nice question,* Syifa, *but it's not your business. I told ya.*"

Bibirku bersungut karena cemberut. "Kalau aku jadi dia, aku bakal protes habis-habisan." Aku masih belum selesai memprovokasi.

"*Good for me,* karena kamu bukan dia."

Jawaban-jawabannya membuatku meradang, namun aku masih belum berhenti.

"Kalau aku jadi dia, aku udah merengek minta dinikahin, umur Mas 'kan udah kelewat mateng."

Dia mendesah keras. "*I should thank God that you're not her. Again.*" Desahnya kesal.

Yeah, aku memang bukan dia, kalau aku jadi pacarnya, pastinya cintaku tidak akan bertepuk sebelah tangan begini.

"Aku jemput anak-anak jam sembilan, nanti aku telepon mereka lewat hapenya Mbak Rini buat ngasih tahu mereka kalau kamu nggak mau ngasih tahu. *Have a*

great day, see you." Dia mematikan telepon tanpa menunggu jawabanku.

Memikirkan Mbak Nia, aku benar-benar iri padanya, dia bersama dengan orang yang dia cintai sementara aku mencintai pacar orang lain. Aku harap dulu tidak jatuh cinta padanya, tapi sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang, 'kan?

Empat

"Ingat pesan Mami apa aja?" Aku menatap Rega dan Aga yang sedang mencoba memasang sepatunya sendiri.

"Jangan bikin Om Elang repot." Jawab Rega.

"Jangan rebutan ngomong, nanti Om Elang pusing.

Ngomongnya harus gantian dan pelan-pelan." Sahut Aga.

"Jangan makan permen dan jangan banyak-banyak makan makanan manis." Lanjut Rega.

"Makan es krim cuma boleh satu, *cake* cuma boleh satu berdua."

"Kalau udah capek, nggak boleh maksain tetap main, harus istirahat dan pulang."

"Dan jangan lupa minum air putih yang banyak." Aga menutup pengulangan pesan dariku sambil tersenyum bangga. "Mas Rega dan Aga ingat semua kok, Mi."

”Tapi kadang kalian ingatnya cuma satu jam, terus lupa kalau udah keasyikan main.” Gerutuku.

Rega dan Aga hanya menyeringai.

“Mas Rega janji buat ingetin Aga kalau dia lupa.”

”Dih, yang ada Mas Rega yang bakal lupa karena *excited* banget buat hari ini—ini sepatu gimana cara ikat talinya, sih? Aga dari tadi nggak bisa!” Aga memukul kakinya karena kesal, saat ia menatap Rega, kakak kembarnya sudah mengikat tali sepatunya dengan benar. “Kok,

Mas Rega bisa sementara Aga nggak?!" Teriaknya protes.

"Mungkin karena Mas *awesome* sementara kamu nggak." Rega menjawab sambil tersenyum jemawa.

Aga langsung cemberut. Lalu berpaling menatapku. "Mi …." Dia mulai merengek.

Aku mengulum senyum. "Ikat sendiri, dong. Katanya udah gede?" Ledekku.

Padahal dia sendiri yang memilih sepatu itu saat membelinya. Aku ingin

membelikan sepatu dengan model perekat seperti yang bisa mereka pakai, tetapi Aga protes dan bilang *'Ih, Mi, sepatu kayak gitu tuh buat anak kecil, tahu. Aga sama Mas Rega udah gede, mau sepatu yang ada talinya'*. Saat aku meminta pendapat Rega, anak sulungku itu hanya mengangguk dan memberikan dua jempol atas pendapat adiknya. Akhirnya aku membeli sepatu dengan model yang mereka inginkan. Tapi sampai hari ini, Aga masih belum bisa mengikat tali sepatunya sendiri

sementara Rega sudah lama bisa melakukannya.

"Mas," Aga menoleh pada kakaknya. "Ikatin dong, Mas."

Rega menghela napas, turun dari kursi dan berjongkok di depan adiknya tanpa banyak bicara, mengikatkan tali sepatu Rega. Setelah selesai dia berdiri dan Aga ikut melompat berdiri, memeluk Rega sekaligus mengecup pipi Rega.

"Makasih, Mas!"

"Hmm." Rega mengangguk.

Interaksi mereka membuatku tersenyum lebar, Rega terlalu memanjakan adiknya, dan dia suka melakukan itu padahal dia sendiri juga manja padaku, tetapi di depan Aga, Rega selalu siap membantu Aga kapan saja meski kadang dia tidak akan mau mengalah jika sudah menginginkan sesuatu.

Suara mobil memasuki *carport* membuatku menoleh, kami sedang duduk di teras rumah menunggu Mas Elang, dia tadi sudah menelepon si kembar bahwa akan tiba sebentar lagi. Mobil berhenti

dan Mas Elang turun dari mobilnya.

"Om!" Si kembar melompat-lompat senang sebelum berlari mendekati Elang, masing-masing memeluk kaki Mas Elang. Mas Elang membungkuk, mengangkat keduanya sekaligus dalam gendongan sembari berjalan mendekatiku.

"Hai." Sapanya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. "Hai." Aku masih mempertahankan kekesalanku padanya dan

sepertinya Mas Elang menyadari itu, dia malah tersenyum semakin lebar melihat wajahku yang masam, senyum itu membuatku dongkol sekaligus terpana. Sial, dia bisa meluluhkan aku hanya dengan satu senyuman.

"Anak-anak harus pulang sebelum pukul lima sore."

"*Okay*." Dia mengangguk patuh. Mas Elang menurunkan Rega dan Aga dari gendongannya. "Mas Rega, Aga, masuk ke mobil ya, Om mau bicara sama Mami sebentar."

"Oke!" Keduanya berlari ke mobil, tapi kemudian mereka berhenti untuk berdebat siapa yang harus duduk di depan.

"Mas Rega yang di depan!" Ucap Rega.

"Nggak mau! Aga yang di depan! Mas udah duduk di depan sama Mami kemarin!"

"Itu 'kan sama Mami, bukan sama Om Elang!" Rega tidak mau kalah.

"Aga yang di depan!"

"Mas!"

"Aga!"

"Mas!"

"Aga!"

Aku menghela napas, belum apa-apa mereka sudah bertengkar. Sebelum aku membuka mulut untuk menghentikan perdebatan itu, Mas Elang yang lebih dulu bicara.

"Guys, guys, jangan berantem." Mas Elang mendekati keduanya. "Gimana kalau begini, kalian suit, siapa yang menang bakal duduk di depan duluan, nanti pas pulang gantian sama yang kalah. Oke?"

Rega dan Aga mengangguk dengan patuh, mereka melakukan suit gunting, batu dan kertas. Aga menang dan bersorak, berlari menuju kursi depan sementara Rega dengan patuh naik ke kursi belakang. Setelah memastikan tidak ada perdebatan lagi, Mas Elang kembali mendekatiku.

"Ada apa?" tanyaku ketus.

"Kamu jangan *childish* begitu, segitu nggak sukanya aku ngajak anak-anak main?"

"Kalau aku *childish*, lalu kamu apa? Kepala batu?" Sinisku.

Bukannya marah, dia malah menjawab, "*Oh, great, I can live with that word.*"

Kedua tanganku terkepal, kekesalanku memuncak. "*Stop being an ass.*" Geramku.

Pilihan kataku mungkin akan membuatnya marah, dan dia memang marah.

"*You're the one being an ass. Twins can even be more mature than you.* Kamu ingin kita berdebat selamanya tentang masalah ini? *Fine, we can do that.* Dengan senang hati aku akan meladeni setiap kata-

kata kamu." Dia berbalik dan menjauh, tapi sebelum mencapai mobil dia berbalik menatapku. "Kami akan pulang sebelum jam lima, jadi sambil menunggu, aku sarankan kamu untuk yoga *or anything you can do to control your emotions.* Sebagai dokter, aku sarankan kamu untuk menjaga kesehatan supaya jangan darah tinggi dan terkena serangan jantung."

Aku melotot marah dan dia malah tersenyum miring. Masuk ke dalam mobil dan menutup

pintunya. Tetapi sebelum dia memundurkan kendaraan itu, Mas Elang menurunkan kaca, "*See you, Mommy. Kiddos, Give a flying kiss to Mommy.*" Dia melambai padaku dan diikuti oleh anak-anak yang memberikan ciuman jarak jauh dengan semangat, membuatku mau tidak mau membalas lambaian tangan mereka dan membalas ciuman itu.

Ketika mobil sudah menghilang dari pandangan, aku duduk di kursi karena kesal. Oh, God, dia menyebalkan!

❀ ❀ ❀

Mas Elang mengantarkan si kembar pulang sebelum jam lima seperti janjinya. Kedua anak-anakku berlari masuk ke dalam rumah dengan membawa banyak barang-barang belanjaan. Aku menatapnya heran.

"Siapa yang beliin kalian barang-barang itu?"

"Om Elang!" Keduanya menjawab kompak.

Aku baru akan bertanya di mana pria itu, tetapi Mas Elang

sudah masuk melalui pintu samping yang terhubung dengan garasi. Derap langkah kesalku menarik perhatiannya.

"Jadi yoga nggak berhasil?" Tanyanya melihat wajahku yang menatapnya marah. "Mau saran olahraga yang lain?"

"Ngapain beliin si kembar barang sebanyak itu?" Semburku mengabaikan ejekannya.

"*Because I can afford it.*" Jawabnya singkat.

Ingin sekali aku mengambil tongkat baseball dan memukul kepalanya kuat-kuat.

"Oh, God …." Aku mengerang dengan mengepalkan kedua tangan ke depan wajah, Mas Elang tersenyum geli melihatku, membuatku semakin ingin meninju wajah tampannya dengan kekuatan Wonder Woman seperti kata si kembar.

"Syifa, *you need to chill.*" Mas Elang menurunkan kedua tanganku ke bawah.

"*I'm trying*!" Bentakku sebelum membalikkan tubuh untuk menghampiri anak-anak yang sudah membongkar belanjaan mereka di ruang santai. Keduanya duduk bersila di atas karpet dan menatap kagum pada mainan-mainan yang dibelikan Mas Elang. Melihat bentuk mainan itu, aku memejamkan mata, tidak bisa membayangkan berapa uang yang dia habiskan hari ini. "Mana billnya? Aku transfer nanti." Ucapku pada Mas Elang yang mengikutiku ke ruang santai.

Keningnya berkerut, menatapku seolah aku gila. "*What did you say*?"

"*Bill*, Mas!" Ketusku.

"*No*, udah aku buang." Dia duduk di sofaku seolah-olah aku sudah mengizinkannya duduk di sana.

"Pakai *credit card*? Atau *debit card*? Liat mutasinya." Pintaku padanya.

"Kamu udah gila, ya?" Dia mulai kesal.

"Cepetan." Pintaku.

Dia hanya menghela napas dan mengabaikan aku, matanya tertuju pada Rega dan Aga yang kini sibuk menertawakan mainan mereka. Dia benar-benar mengabaikan aku seolah aku tak terlihat. Ya Tuhan, astagaaaa, bagaimana bisa aku jatuh cinta pada orang semenyebalkan ini?! *Fuck this guy! I want a new one!*

Aku menghempaskan diri di sofa, jauh darinya. Dia hanya melirikku sambil tersenyum tipis, mataku tertuju pada Aga yang berdiri lalu menguget-ugetkan

badan mengikuti gerakan mainan kaktus yang dibelikan Mas Elang. Sontak aku tidak bisa menahan tawa, tawaku menyembur diikuti Mas Elang. Tidak hanya Aga, Rega ikut berdiri dan melakukan gerakan yang sama. Keduanya tertawa keras saat melakukannya.

Mataku bahkan sampai berair karena tertawa terbahak-bahak. Rega dan Aga berhenti melakukannya dan kembali duduk di atas karpet.

Lima

Mas Elang ikut makan malam di rumah atas permintaan si kembar, bukan hanya meminta, mereka lebih seperti merengek, tidak rela melepaskan Mas Elang pulang. Saat Rega dan Aga terus merengek di pangkuannya, dia menatapku, bertanya melalui tatapan matanya, dia pasti

menunggu jawabanku sebelum memberikan jawaban kepada anak-anakku. Aku ingin sekali melarang, buat apa dia makan malam bersama kami? Aku masih kesal padanya, tetapi ingat dengan uang yang dia habiskan untuk si kembar hari ini dan dia menolak aku untuk menggantinya, satu-satunya hal yang bisa kulakukan sebagai ucapan terima kasih adalah mengundangnya makan malam bersama setelah dia mengajak si kembar bermain seharian.

”Makan malam di sini aja, Mas. Mbak Rini sudah masak.” Ucapku pelan.

Barulah dia berkata ‘iya’ pada rengekan si kembar, yang membuat si kembar bersorak heboh. Aku meringis karena teriakan itu, apa aku sedang membesarkan calon penyanyi rock saat ini?

Makan malam terasa lebih heboh daripada biasanya, si kembar berkali-kali berebut bicara karena terlalu bersemangat, aku terpaksa terus menegurnya agar mereka bicara secara bergantian, jadilah

mereka berusaha keras untuk bicara dengan jelas, menceritakan apa saja yang mereka lakukan hari ini bersama Mas Elang.

"Tadinya Mas mau main *laser tag,* Mi. Tapi kata om-om yang jaga, peraturannya harus usia sepuluh tahun ke atas, padahal Mas Rega pengen banget main itu." Rega cemberut.

"Aga udah nggak sabar jadi sepuluh tahun biar bisa main *laser tag*." Sambung Aga.

"Kalian jangan cepet gede, nanti Mami makin pusing." Sahutku.

"Mami!" Keduanya berteriak protes, aku hanya bisa tertawa geli dan tak lama mereka ikut tertawa.

"Mas, Aga," Aku menatap keduanya lekat, sementara keduanya masih memeluk kaki Mas Elang dan tidak mau melepaskannya.

Keduanya menggeleng, lalu mendongak menatap Elang. "Om nggak bisa tidur di sini aja?"

"Aga." Aku berseru protes.

Tetapi Aga mengabaikan aku dan terus mendongak, menatap

Mas Elang dengan tatapannya yang polos dan penuh pengharapan.

"Om harus pulang, besok Om harus kerja."

"Tapi dari sini 'kan bisa ke rumah sakit, Om." Jawab Rega dengan polosnya.

Aku menghela napas kasar, ini yang kutakutkan, si kembar semakin merasa terhubung dengan Mas Elang, mereka akan semakin bergantung dan tidak ingin kehilangan.

Mas Elang berjongkok, membelai kepala Rega dan Aga,

"Om nggak bisa tidur di sini, Om 'kan punya rumah sendiri—"

"Pindah ke sini aja, Om." Sela Aga.

"Mas Rega, Aga." Aku memperingati.

Tetapi mereka mengabaikan aku, "Di sini ada kamar kosong, kok, Om. Atau tidur di kamar kami aja, kami nggak keberatan."

Kesabaranku sudah habis. "Rega, Aga." Aku bicara dengan nada tajam, keduanya menatapku, apalagi Rega yang kupanggil tanpa embel-embel Mas, dia pasti paham

kalau aku sudah sangat marah, aku hampir tidak pernah memanggilnya tanpa 'gelar'nya itu, jika aku sudah melakukannya artinya aku sudah sangat marah kepadanya. Rega menatapku dengan tatapan sedih, hatiku sendiri langsung terluka melihat tatapan matanya, tetapi aku harus melakukannya, jika tidak, kesedihannya hari ini tidak ada apa-apanya dibandingkan kesedihan lainnya yang menanti. "Masuk ke kamar, sikat gigi dan tidur. *Now*." Tidak ada

argumentasi, aku tidak ingin dibantah apalagi diajak berdebat.

Keduanya mendekati Mas Elang, mereka memeluk leher Mas Elang erat-erat, membuatku harus memalingkan pandangan untuk menahan air mata, setelah mengecup pipi Mas Elang bergantian, mereka melangkah melewatiku menuju tangga dalam diam, bahkan tidak mau menatapku sama sekali. Setelah yakin mereka berada di lantai dua, Mas Elang menatapku tajam.

"Apakah harus seperti itu?" Tanyanya dengan nada marah.

"Mereka anak-anakku, aku berhak melakukan apa saja pada mereka agar mereka disiplin."

"Kamu mulai bertingkah seperti—"

"*If anyone starts being an asshole, it's you.*" Tunjukku padanya. "Sudah kubilang jangan terlalu dekat! Aku sudah ngasih kamu kelonggaran untuk mengajak mereka bersenang-senang, tapi jangan membuat mereka kecanduan!"

"Apa sih masalah kamu sebenarnya?"

"*You*!" Bentakku. "Masalahku cuma satu, kamu!" Sudah berkali-kali ku jelaskan dan dia masih tidak mengerti? Dia memang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti, sih? Harusnya tadi setelah mengantar si kembar, aku menyuruhnya pulang, jadi aku tidak harus menyakiti hati anak-anakku seperti tadi. "Tidak ada lagi acara bersenang-senang dengan mereka minggu depan, sudah

cukup!" Putusku sambil mendorongnya menuju pintu.

"Hei, hei." Dia menahan langkah dan menatapku tidak terima. "Nggak bisa!" Dia menolak tegas.

"Apanya yang nggak bisa?! Bisa!" Aku kembali mendorongnya menuju pintu. "Mereka anak-anakku, hak asuh mereka milikku secara penuh, jadi kamu nggak ada hak buat ketemu mereka lagi!"

"Oh, God!" Dia berdiri di samping mobilnya, menatapku marah, jika dia pikir hanya dia

yang bisa marah, aku bisa jauh lebih marah. Aku tahu dia sayang pada anak-anakku, tetapi terlalu sayang juga tidak baik bagi mereka.

Bukannya pergi, dia malah bersandar ke badan mobil dan bersedekap, memicing menatapku.

"Kamu ngapain masih di sini?!"

Dia mengangkat tangan padaku. "Kamu duduk di sana." Ucapnya menunjuk kursi di teras.

Aku menatap heran pada kursi lalu pada wajahnya. "Nggak mau!"

"Duduk dulu." Pintanya.

"Nggak!"

Dia bergerak dan memegang bahuku dengan kedua tangan, menarikku agar duduk. Aku terhenyak di kursi dengan mulut ternganga.

Si King Kong ini ngapain, sih?!

"Ngapain, sih?!" Aku menepis kedua tangannya yang masih memegangi bahuku.

"Diam di sana." Ucapnya kembali bersandar di badan mobil.

Aku melongo seperti orang bodoh. Sementara dia terus menatapku dalam diam.

Kami ini sedang apa sebenarnya?

"Kamu ngapain, Mas?" Tanyaku akhirnya.

"Nenangin diri, ngatur emosi!" Ketusnya.

Kenapa jadi dia yang marah? Harusnya aku yang marah, 'kan?

Aku hendak berdiri tetapi dia melotot. "Tetap duduk!" Perintahnya.

Secara otomatis aku kembali duduk sebelum otakku benar-benar mencerna perintahnya. Saat sadar

kalau aku begitu patuh, aku mengumpat seperti orang tolol.

Aku menoleh sengit padanya, dan dia masih diam saja di sana.

"Pulang sana, ngapain kamu masih di rumahku?"

"Nggak."

Aku nyaris menggigit telapak tanganku sendiri. Ternyata menghadapi Mas Elang lebih susah daripada menghadapi Diki. Jika aku mengusir Diki setiap kali kami bertengkar, dia akan dengan senang hati kabur menjauh, kalau bisa jangan bertemu lagi denganku,

tetapi Mas Elang? Dia ngotot tidak mau pergi. Kepala batu bahkan belum cukup pas untuk menggambarkan betapa keras kepalanya dia.

"Kamu mau di sana semalaman?" Aku memicing.

Dia tidak menjawab dan masih bersedekap, masih menatapku marah.

"Ngapain kamu ngeliati aku begitu?!" Aku melotot.

"Aku kepengen ngunyah kamu!"

Kalau dia kepengen ngunyah aku, aku kepengen pukul kepalanya kuat-kuat—bukan hanya pukul, kepengen aku penggal kepalanya biar dia mati!

"Kamu sadar nggak sih kalau kita kayak anak kecil, malu sama Rega dan Aga, mereka bahkan bisa lebih bijaksana dari kamu."

"Kamu aja, aku nggak! Kenapa jadi aku yang disalahin?!" Aku menatap tidak terima. "Yang ngotot, 'kan, kamu. Bukan aku!"

"Kamu juga ngotot!" Dia menggeram emosi.

"Kenapa jadi marah-marahin aku?!" Aku berdiri kesal, tidak akan patuh jika dia memintaku duduk lagi, aku mendekat dan berdiri di depannya. "Kamu!" Tunjukku tepat di depan hidungnya. "Jangan bertingkah seenaknya ngatur aku dan anak-anak, kalau aku bilang menjauh, harusnya kamu menjauh! Bukannya malah ngotot buat dekat!"

Dia menangkap telunjukku dan memegangnya erat.

"Apa yang kamu takutkan? Aku 'kan sudah bilang nggak akan

ninggalin anak-anak meski nanti aku menikah."

Shit! Mendengar kata menikah dari bibirnya membuat aku sakit hati.

"Itu kata kamu sekarang, beda lagi nanti kalau sudah menikah beneran." Kenapa suaraku jadi terdengar merajuk?

"Nggak, aku nggak niat menikahi Nia dalam waktu dekat."

Aku mendongak, dengan badan besar seperti King Kong, membuatku harus mendongak menatapnya. "Kenapa nggak mau

menikahi Mbak Nia?" Tanyaku penasaran.

Dia menunduk, keningnya mengernyit. "Kenapa aku harus jelasin hal itu ke kamu?"

"Penasaran."

Dia menyentil keningku, aku melotot dongkol.

Aku hendak balas menyentil keningnya tetapi dia lebih dulu menangkap tanganku sementara tangan kiriku sejak tadi dipegang—telunjukku lebih tepatnya.

"Lepas!" aku menarik kedua tanganku darinya.

"Kamu tahu tadi siang anak-anak bilang apa? Mereka kangen Papi mereka."

Napasku seketika tercekat mendengarnya. Kini sumpah serapah menggema dalam benakku untuk Diki. Dasar cowok sialan! Aku doain dia mati karena cacingan! Badannya kurus kerempeng kayak orang kena cacing kremi! Syukurlah aku sudah cerai darinya! Manusia kodok nggak punya hati!

"Sudah?" Tanya Mas Elang.

"Apanya?" Aku mendongak.

"Maki-maki Diki dalam kepala kamu."

Aku melotot horor. Kok dia tahu?

"Kamu kan emang hobi maki-maki orang." Ucapnya seolah menjawab pertanyaan dalam benakku.

"Emang dia pantas dimaki. Disumpahi kalau perlu! Untung aja aku nggak kurang kerjaan buat nyantet dia!" Meski Lulu selalu memberi saran itu padaku.

"Aku juga nggak bangga punya adik kayak dia." Mas Elang menghela napas.

Kalau dia bangga, artinya dia gila!

"Ngomong-ngomong soal Mbak Nia, kenapa Mas nggak mau nikah sama dia?"

"Bukan nggak, tapi belum."

Shit, kenapa sakit banget sih dada aku?

"Terus kenapa nggak dalam waktu dekat?"

Dia mengangkat bahu. "Belum ada niat.'

"Ck," aku berdecak. "Kamu mainin anak orang?"

"Nggak etis banget tuduhan kamu." Ucapnya sambil menghela napas. "Berhenti bahas soal *love life* aku, kita lagi bahas si kembar."

"*Case close*, nggak ada yang perlu dibahas, mulai minggu depan nggak ada lagi acara *weekend* bareng Om Elang. Udah aku coret dari daftar hidup mereka."

"Egois." Celetuknya.

"Kamu yang lebih egois!" Tandasku.

Dia lagi-lagi menghela napas, dan baru kusadari kalau sejak tadi aku ikut bersandar di sampingnya. Sama-sama bersedekap.

"Kamu nggak kasian sama mereka, Fa?"

Aku diam, jika kuungkapkan perasaanku, satu atau jam tidak akan cukup, bahkan sehari juga tidak akan cukup. Apa dia pikir aku senang melakukan hal ini pada si kembar? Kalau bisa disebutkan keinginanku, aku ingin mereka hidup di rumah yang memiliki

ayah dan ibu yang lengkap, bukannya seperti ini.

"Aku yang harusnya nanya ke kamu, kamu nggak kasian sama mereka? Lihat aja hari ini, mereka bahkan nggak rela kamu pulang. Kalau begini terus, mereka semakin nggak rela kamu menjauh. Pernah mikir nggak kalau suatu saat nanti kamu gandeng tangan anak kamu depan mereka, dan mereka bakal ngeliatin dengan perasaan iri? Mereka mungkin bakal nggak suka sama anak kamu karena dianggap

merebut kamu dari mereka, pernah mikir begitu?"

"Nggak." Jawabnya tanpa berpikir panjang.

Jawabannya membuat aku menoleh cepat padanya, saking cepatnya leherku berputar, sampai terasa sakit sekali. Astaga, leherku!

"Kenapa?" Dia bertanya saat aku meringis memegangi leher.

"Kamu, sih!"

"Kenapa, sih?" Dia menyentuh leherku. "Sakit?"

"Iya! Pake nanya!"

Dia tertawa geli lalu memijat leherku, kemudian secara tiba-tiba menggerakkan leherku ke kiri dan ke kanan sampai berbunyi. Aku ternganga dan melotot.

"Masih sakit?" Tanyanya.

Aku menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Sakitnya hilang mendadak. Wow!

"*Thanks*." Ucapku masih takjub, apa itu salah satu keahlian yang dimiliki seorang dokter?

Dia kembali bersandar di mobil sambil bergumam.

"Soal jawaban tadi, kamu nggak mikirin hal itu, 'kan?" Tanyaku lagi.

"Memang nggak."

"*Good*, jadi mulai sekarang kamu harus mikirin hal itu."

"Ngapain aku mikirin hal itu kalau aku memang nggak kepikiran?" Jawabnya enteng.

"Hah?" Aku bertanya bingung.

"Aku belum kepikiran buat punya anak sendiri, apalagi sampai gandeng tangan anak aku di depan mereka. Dalam pikiran aku cuma ada Rega dan Aga."

Sekarang aku benar-benar kasihan sama Mbak Nia. Mas Elang nggak kepengen nikah dalam waktu dekat dan dia juga nggak kepengen punya anak sama Mbak Nia?

Aku berdiri di depannya dan tiba-tiba mengayunkan lutut.

"SHIT! Did you hit me in the balls?!" Bentaknya sambil membungkuk. Aku meringis melihat wajahnya yang memucat dengan urat leher yang menyembul jelas. Apa aku terlalu keras

menendangnya? "*What have you done?!*" Bentaknya lagi.

Aku juga bingung, hanya refleks karena kesal padanya.

"Ah, *fuck*." Dia meringis sambil mengumpat.

Aku mundur selangkah saat dia menatapku seolah akan menelanku buat-bulat. Tampangnya benar-benar sangar, mirip seperti tukang pukul di klub malam yang pernah kudatangi.

"*Good night*, Mas. Aku mau tidur. *Bye*." Aku harus kabur sebelum dia benar-benar akan

menelanku karena tatapan matanya menyiratkan hal itu.

Belum sempat dia menjawab, aku segera berlari masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Aku masih memegangi handle pintu saat tiba-tiba tawa menyembur dari mulutku tanpa bisa dicegah.

HAHAHAHA! *Oh, My God! What have I done?!* Tapi aku tidak menyesal, biar saja balls-nya itu pecah sekalian. Aku bergidik membayangkan kalau benda itu pecah beneran, dia tidak akan dendam padaku, 'kan?

Aku kesal dan cemburu setengah mati sebenarnya, mendengar dia menyebut kata pernikahan dan nama Mbak Nia, hatiku menggelegak cemburu. Tetapi kemudian aku kesal karena dia egois dan keras kepala, sama sekali tidak memikirkan perasaan pacarnya.

Tunggu dulu, kenapa aku harus kasihan sama Mbak Nia? Harusnya aku kasihan pada diri sendiri, 'kan? Kasihan karena mencintai pacar orang lain.

Ugh! *I hate myself.*

Begitu aku sampai di kamar, ponselku bergetar dan nama Mas Elang tertera di layarnya.

Mas Elang: You'll get what you pay for. I'll make sure of that.

Dia pasti mengetikkan pesan ini dengan penuh kemarahan. Sengaja tak membalasnya, aku meletakkan ponsel ke atas ranjang dan melangkah menuju kamar si kembar.

❀ ❀ ❀

Aku duduk di tepi ranjang, menatap wajah si kembar. Ada sisa tangis di wajah mereka dan mereka tidur berpelukan. Pasti mereka menangis dan sedih sekali saat aku marah tadi. Aku membungkuk, mengecup kepada mereka bergantian. Setelah merapikan selimut di tubuh mereka, aku berdiri dan keluar dari kamar. Besok aku harus minta maaf pada mereka.

Aku membuat sandwich kesukaan mereka untuk sarapan sekaligus 'sogokan' atas

permintaan maafku nanti, juga segelas susu coklat.

Mereka turun dari tangga tanpa berlari seperti biasanya. Saat mereka muncul di dapur, wajah mereka tak secerah kemarin.

God, apa yang sudah kuperbuat?

Aku segera berjongkok di depan mereka.

"Mas Rega, Aga." Rega menatapku dengan tatapan yang bulat, tampaknya dia senang panggilannya kembali seperti biasa. "Mami mau minta maaf." Ucapku

sambil menggenggam tangan mereka. "Mami sudah kelewatan dan Mami merasa—"

"*Suck*?" Sela Aga.

Aku terkejut mendengarnya, tapi Aga benar, *I suck*.

"Ya," Aku mengangguk. "Maaf kalau Mami bersikap … *suck*." Errrr … pantaskah kata itu diucapkan anak-anak? "Mami minta maaf karena sudah marah-marah, Mas Rega dan Aga mau 'kan maafin Mami?"

Tanpa kata-kata Rega memelukku.

”Mas juga minta maaf karena kemarin udah bandel dan nggak nurut sama Mami.” Bisiknya serak menahan tangis.

Ya Tuhan, aku lupa kalau Rega memiliki hati yang lebih sensitif daripada Aga, dia mudah menangis dan terluka. Aku memeluknya erat. Aga juga mendekat dan memelukku.

”Aga juga minta maaf, Mami pasti kesel.”

Aku menggeleng, aku lebih merasa bersalah kepada mereka daripada kesal.

"Maafin Mami ya, Sayang."

Keduanya mengangguk di bahuku. Aku mengecup kepala mereka dan tersenyum kepada mereka, senyum mereka kembali ceria. "Hari ini mau makan es krim sama Mami sepulang sekolah?"

"Mau!" Keduanya menjawab dengan semangat.

"Oke, kita makan es krim nanti."

"Boleh dua, Mi?" Tanya Aga.

Aku menatapnya. Aga seketika menyeringai.

"Ya udah, satu aja nggak apa-apa."

Ekspresi wajahnya membuat aku gemas.

"Ya udah, dua deh hari ini." Anggap saja hari ini *cheating day*, dan mereka berhak mendapatkan hal itu setelah aku marah-marah tadi malam. Mereka tidak bersalah dan aku malah melampiaskannya kepada pihak yang salah. Bukan salah mereka kalau mereka kecanduan dengan Mas Elang. Semua memang salah Mas Elang, dan rasa bersalahku karena sudah

menendang balls-nya kini lenyap seketika. Aku rasa, dia memang pantas mendapatkannya.

"HOREEEEE!"

Aku meringis mendengar teriakan itu, tidak salah lagi, aku memang membesarkan calon penyanyi rock. Keduanya melompat ke atas kursi, semakin senang saat melihat sandwich kesukaan mereka dan juga segelas susu coklat. Mereka segera makan dengan lahap sambil tertawa-tawa kecil dan aku tidak tahu mereka menertawakan apa, mereka selalu

punya dunia sendiri di mana hanya mereka berdua yang mengerti. Itu semacam *sibling code* kurasa.

Mereka bernyanyi sambil melangkah masuk ke dalam mobil.

"Oh, ya, Mami mau nanya, siapa yang ngajarin kalian ngomong *suck*?" Tanyaku sambil membukakan pintu mobil.

"Oh, Mas Rega kalau lagi marah sama temen sekelas, selalu bilang *'you suck'* sama mereka." Jawab Aga santai. Dia menjawab dengan cepat.

Tatapanku beralih pada Rega yang memasang wajah polos. “Tapi Mas nggak pernah bilang begitu sama Aga kalau lagi marah.” Ucapnya membela diri.

Ya ampun, apakah nanti mereka akan suka mengumpat sepertiku ketika mereka dewasa?

Aku harap tidak. Tapi … apa yang bisa kuharapkan dari anak laki-laki? Pastinya kosa kata umpatan mereka akan lebih bervariasi daripada anak-anak perempuan.

Mereka masuk ke dalam mobil dengan patuh. Rega duduk di depan sementara Aga di belakang.

Aku ingat kembali ucapan Mas Elang tadi malam, bahwa si kembar merindukan ayah mereka. Mereka memang sudah tidak bertemu dengan Diki selama … enam bulan? Tidakkah pria itu rindu pada anak-anaknya?

"Minggu depan mau main sama Mami?"

"Mau! Ke mana?" Aga langsung bertanya. "Sama Om Elang juga, 'kan?"

"Kalau kita bertiga aja, gimana?"

"Kenapa Om Elang nggak diajak?" Aga malah balik bertanya.

"Om Elang sibuk."

"Nanti Mas tanya sama Om Elang, sibuk apa nggak."

Jawaban Rega membuatku terdiam beberapa saat.

"Kenapa nggak mau bertiga aja sama Mami?"

"Kenapa nggak ngajak Om Elang ikut main?" Rega menoleh dan menatapku.

Ya Tuhan, anak siapa sih ini? Anakku atau anak Mas Elang?

"*Family's time.*" Jawabku.

"Kan Om Elang juga *family* kita. Jadinya termasuk, dong?" Sahut Rega.

Aku melongo seperti orang bodoh. Mereka kelewat pintar atau gimana? Tapi benar, sih, Om Elang mereka memang *family*.

"Jadi ajak Om Elang juga, 'kan, Mi?" Aga bertanya sambil bersemangat.

"Hmm … gimana—"

"Biar lengkap, Mi, jadi nanti kita bisa main bareng. Aga mau main dari pagi sampai sore!" Aga menggoyang-goyangkan tubuhnya karena terlalu *excited*, aku yakin benaknya sudah mulai menyusun banyak rencana permainan.

Aku menoleh pada Rega yang memilih diam, ketika tatapan kami bertemu, dia tersenyum, meski dia tidak berisik seperti Aga, tetapi tatapan matanya yang teduh menyiratkan pengharapan yang mendalam.

Tuhan, tenggelamkan aku di laut! Aku tidak mungkin mampu menolak permintaan mereka.

"*Okay*, kita berempat." Jawabku pada akhirnya.

Barulah aku mendengar Rega ikut bersorak gembira seperti Aga.

Enam

"Berempat?" Suara Lulu terdengar melalui *airpods* sementara tanganku sedang sibuk merangkai buket bunga.

"Iya."

"Tapi katanya lo mau jauhi dia dari si kembar. Kok, malah jadi jalan bareng?"

"Gue bingung gimana caranya, Lu. Si kembar juga ngotot mau ketemu dia terus, gue nggak sampai hati nolak mereka."

Desahan napas lelah Lulu terdengar jelas. "Percuma dong usaha lo ngajakin dia debat mulu kalau ujung-ujungnya lo tetap biarin si kembar nempel sama dia. Ibarat kata nyoba nguras air laut, pekerjaan yang sia-sia! Buang-buang waktu dan tenaga!" Sewotnya.

"Kasih gue solusi, coba." Pintaku. Aku sudah kehabisan akal

menghadapi Mas Elang yang ngototnya luar biasa.

"Nggak punya solusi gue, pusing. Lagian gimana cara ngasih solusi kalau posisi lo itu tiga lawan satu? Kecuali si kembar ada di pihak lo, baru deh lo punya sekutu." Dia diam sejenak, "*By the way*, lu beneran nendang balls dia?"

Aku teringat lagi tentang apa yang kulakukan tadi malam, membuatku terkikik pelan. "Iya, gue juga refleks doang karena sebel. Sumpah, gue nggak ada niat nendang beneran, tapi karena kesal

banget dengerin dia ngomong, ya gue tendang aja."

Lulu tertawa keras. "Dia pasti marah banget sama lo."

"Habis dia kirim *chat* itu, dia belum ada hubungi gue lagi."

"Siap-siap aja kalau dia makin nempel sama si kembar, gue yakin dia nggak akan diam aja. Nendang cowok di situ tuh sakit banget, tahu!"

"Emang sakit banget kayaknya." Ucapku teringat wajahnya yang pucat dan urat leher yang menonjol. "Dia sampe

bungkuk megangin paha." Entah bagaimana caranya Mas Elang masih mampu mengemudi untuk pulang ke apartemennya.

Lulu tertawa puas, dia pasti senang sekali mendengarkan ceritaku. "Andai gue di sana, bakal gue rekam dan gue sebarkan ke internet. Kalau sampai dia nggak bisa punya anak karena lo, lo harus siap-siap dituntut, Fa."

"Kan ada lo yang bantuin gue." Aku menyeringai. "Ibu Pengacara nggak akan diam aja, 'kan?"

"Nggak gratis, ya. Bayar!"

"Pake cinta?"

"Pake berlian!"

"Nanti minta berlian sama calon suami lo."

"Gebetan aja nggak punya apalagi calon suami!" Sewot Lulu.

"Lo nemenin gue jomblo aja."

"Lo enak ada si kembar, lah gue? Jadi nenek-nenek sendirian nanti, gitu? Kesepian? Nggak punya anak dan cucu? Kecuali lo kasih salah satu si kembar buat jadi anak gue."

"Coba aja bujuk mereka buat pisah, kalau mereka mau, salah satunya bisa jadi anak lo."

"Keburu kiamat, si kembar pisah ranjang aja nggak mau, apalagi pisah tempat tinggal!"

Aku tertawa keras, itulah alasan mengapa Rega dan Aga masih tidur di satu kamar dengan ranjang queen, padahal aku sudah memberi pilihan dengan ranjang twin, mereka tidak mau berpisah bahkan saat tidur, kadang tidur dengan saling bergenggaman tangan. Mungkin mereka sadar bahwa

mereka hanya memiliki satu sama lain hingga tidak rela untuk berpisah meski barang sejenak.

"Gue mau ketemu klien dulu, ntar kita ngobrol lagi." Ujar Lulu. "Sampaikan salam gue buat si kembar. Kalau ada waktu, gue mau *hangout* sama mereka. Kami bertiga aja, tanpa lo yang doyan larang-larang ini itu. Gue mau manjain mereka, sekalian ntar gue bawa Ezra. Biar gue kayak Mamah-Mamah Muda yang bawa tiga anak cowok ganteng, siapa tahu ada duda keren yang mau sama gue."

Aku terbahak mendengarnya. "Oke." Lulu dan obsesinya pada duda keren masih sering membuatku tertawa.

Aku mematikan panggilan dan menyelesaikan buket bunga, saat menyusun buket-buket di tempatnya, seorang pelanggan masuk ke toko. Karyawanku segera menyapa dengan ramah sementara aku sedang menata vas bunga.

"Syifa."

Aku menoleh, memicing untuk menatap laki-laki yang kini

tersenyum padaku, mataku membulat saat mengenali siapa dia.

"Vero?!"

"Hai."

Aku mendekat dan memeluk teman lamaku itu, dia balas memelukku dengan hangat. "Astaga, lo apa kabar?" Aku menatap penampilannya yang jauh berubah. "Wow, rambut lo … keren."

Dia tersenyum malu sambil menyugar rambutnya. "Ternyata punya rambut ikal nggak begitu buruk." Ucapnya.

"Kacamata gede lo mana?"

Dia tertawa. "Gue udah operasi larik dari lima tahun lalu."

"*Awesome*!" Aku memberinya dua jempol. "Lo cakep banget sekarang. Kayak aktor Korea kesukaan si Lulu."

Vero tertawa malu-malu. Vero adalah teman kuliah aku dan Lulu. Namun dia pindah universitas pada tahun kedua perkuliahan. Aku dan Lulu terus bertahan di Stanford sementara Vero pindah ke Barcelona. Dulu penampilannya sangat jauh berbeda dengan

penampilannya yang sekarang, Vero yang dulu tampak culun dengan rambut ikal dan kacamata tebal, dia sering kali tidak percaya diri pada penampilannya, tetapi kini … dia seperti eksekutif muda yang cool dan seksi abis—seperti istilah yang sering diucapkan Lulu.

"Jadi kapan lo pulang ke Jakarta? Terakhir gue denger lo masih *stay* di Barcelona dengan jabatan yang keren di sana."

"Gue udah lama pulang, sebenarnya udah dua tahun."

"*Really*?!"

"*Really*." Vero mengangguk.

"Kok, lo nggak bilang? Setelah dua tahun lo baru nemuin gue sekarang?! *Good job*, Veroland, nggak sekalian lo nemuin gue setelah gue jadi nenek-nenek?" Semburku kesal.

Dia tertawa pelan. "Gue waktu itu lagi sibuk banget, lagi nyoba bikin perusahaan sendiri. Sekarang perusahaan *start up* gue udah lumayan."

"Wow, pantes lo necis abis."

Vero tersenyum malu. Penampilannya mungkin sudah

jauh berubah, tetapi senyumnya masih sama seperti sebelumnya. Vero berteman denganku dan Lulu mungkin hanya selama satu tahun sebelum dia pindah, tetapi selama satu tahun pertemanan kami, kami benar-benar akrab. Vero susah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saat itu, jadi aku dan Lulu berusaha keras untuk membuatnya nyaman meski pada akhirnya dia tetap memilih untuk pindah kuliah. Lulu sudah menjadi pengacara handal, Vero menjadi eksekutif muda yang aku yakin

sangat berbakat, sementara aku … menyimpan ijazahku di dalam lemari sampai detik ini. Menikah dan hamil membuatku tidak bekerja di perusahaan manapun dan memilih untuk menjalankan bisnis sendiri, aku mungkin tidak bisa menggapai impianku seperti teman-temanku yang lain, tetapi aku memiliki dua malaikat yang bisa membuatku bahagia di tengah kegilaan hidup yang menimpaku selama ini.

Aku sudah cukup beruntung, ‘kan?

"Lo tahu toko bunga gue dari mana?"

"Klien yang minta *reschedule* dua minggu lalu, itu gue."

"Oh, ya? Kok, gue nggak tahu?"

"Gue ngobrolnya sama asisten lo, dan saat gue liat nama pemilik toko bunga ini, gue yakin itu elo. Terakhir kita saling kirim email lo bilang bakal kembangin usaha toko bunga warisan bokap, jadi gue tahu usaha ini pasti punya Syifa Ananta, cewek judes yang dulunya sering ngomelin gue."

Penuturan Vero membuatku tertawa, sejak dulu aku selalu memarahi Vero karena dia tidak pernah percaya diri pada penampilannya, begitu melihat Vero yang sekarang, aku merasa terharu. Dia sudah banyak berubah.

"Gue datang ke sini buat ngucapin terima kasih."

"Untuk?"

"Karena berkat lo dan Lulu, gue bisa kayak sekarang. Thank you, Fa. Lo merubah hidup gue."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Senang bisa ketemu lo

lagi. Ngomong-ngomong, bunga kemarin buat pertunangan lo?"

"*Nope*, buat adik gue, Tara."

"Ah, Tara, gue beneran nggak tahu kalau klien gue itu lo, Ver."

"Gue mau ngundang lo ke pertunangan Tara."

"Serius?"

"Yap, gue undang Lulu juga. Lo dan Lulu harus hadir, karena gue beneran nggak punya temen yang bisa gue undang ke acara adik gue selain lo dan Lulu."

Aku menertawakannya, aku yakin lingkar pertemanan Vero

sekarang sudah meluas. "Oke, gue usahain datang."

Vero tersenyum dan mengusap bahu gue. "Turut berduka untuk bokap lo, meski udah terlambat tujuh tahun dan gue nggak ada di samping lo saat itu, tapi gue harap sekarang beliau sudah di tempat terbaik di surga."

Aku mengangguk. "Aamiin." tanganku menyentuh punggung tangan Vero. "*Thanks*, Ver."

Dia meraihku ke dalam pelukannya. Dan aku tidak menolaknya. "Gue tahu kalau kita

jarang banget ketemu, bahkan hampir nggak pernah ketemu lagi sejak lo lulus, tapi asal lo tahu, gue masih Vero yang dulu. Lo bisa cerita apapun sama gue, dan sebagai teman, gue siap membantu."

Aku mengusap punggung Vero dengan lembut. "*Thank you*."

"Lo udah bantu satu tahun kehidupan gue di Stanford waktu itu, tanpa lo dan Lulu, gue nggak akan bertahan, lo tahu 'kan maksud gue?"

Aku mengangguk. Satu tahun terberat dalam hidup Vero ketika kehilangan ibunya, dan hal itu pula yang membuatnya memutuskan untuk pindah ke Barcelona mengikuti ayah tirinya, karena California terlalu membawa banyak kenangan yang membuatnya merasa sedih. Awal pertemuanku dengan Lulu dan Vero adalah aku penerima beasiswa penuh di Stanford, sedang tersesat untuk menemukan ruangan seorang profesor, tidak sengaja bertemu dengan Vero dan Lulu yang juga

menuju ke ruangan yang sama, menyadari bahwa kami sama-sama berasal dari Indonesia—minus Vero yang hanya memiliki setengah darah Indonesia, kami langsung menjadi teman di negara orang. Lulu dan Vero bukan penerima beasiswa sepertiku dan kami mengambil jurusan yang berbeda-beda, tetapi tetap saja kami akhirnya menjadi teman baik. Setelah Vero pindah, hanya tersisa aku dan Lulu yang terus menjalin persahabatan sampai detik ini.

"Jadi lo beneran udah *stay* di Jakarta?"

"Yap, *finally*, gue bosan di Barcelona. Tara juga *stay* di sini, mau nikah sama orang Bandung. Jadi kami berdua mutusin buat di Jakarta aja selamanya. Setelah nyaris sepanjang hidup gue tinggal di luar negeri, akhirnya gue bisa balik ke sini lagi. Tanah kelahiran nyokap gue."

"Bokap tiri lo?"

"Masih *stay* di sana, gue sama Tara masih sering bolak balik buat ketemu dia."

Aku tersenyum sambil mengusap lengannya. "Gue seneng ketemu lo lagi, Ver. Beneran.

"*Me too.*" Dia tersenyum sambil mengacak rambutku seperti yang dulu sering dilakukannya. "Ingat moto pertemanan kita?"

Aku mengangguk sambil menahan tawa. "*One for all. We're best friends forever.*" Kami berdua terkikik geli ketika mengucapkan kalimat itu bersamaan.

❀ ❀ ❀

"Si brengsek!" Ketus Vero kesal.

"He eh." Lulu mengangguk setuju.

"*He's fucking asshole.*"

"Yap!" Lulu kembali mengangguk setuju.

Entah bagaimana, kami malah *hangout* bersama pada sore harinya di kafe yang berada tidak jauh dari toko bungaku, saling berbagi cerita tentang kehidupan kami selama tujuh tahun belakangan.

"Kenapa lo nggak kasih tahu gue? Sejak nikah, lo nggak pernah balas email gue lagi."

Aku menatap Vero dengan perasaan bersalah. Banyak hal yang terjadi setelah pernikahan, meninggalnya Ayah, lalu hubunganku dan Ibu yang semakin merenggang sampai detik ini, memiliki suami bajingan dan ibu mertua yang tidak menyukaiku—bahkan bisa dikatakan benci padaku, aku terlalu larut dalam berbagai masalah hingga tidak memiliki waktu untuk mengecek email pribadi, aku mencurahkan perhatian untuk si kembar dan

mencoba mengembangkan usaha toko bunga demi kehidupan kami.

"Kalau gue tahu, gue nggak bakal pikir panjang buat terbang dari Barcelona ke Jakarta buat nonjok mantan lo sampai mampus!"

Aku terkikik geli.

"Kenapa lo?!" Vero menoleh dengan wajah sebal.

"Nggak kebayang lo sekarang bisa nonjok orang, dulu bunuh nyamuk aja lo nggak tega."

"Kalau nyamuk emang nggak tega, tapi buat mantan *asshole* lo itu, gue rela ngelakuin kekerasan."

"*Thanks*, tapi udah lewat, lo telat."

"Lo yang nggak ngasih kabar ke gue." Sewotnya.

Aku hanya menyeringai sambil menyesap caramel macchiato-ku sambil tersenyum lebar. Rasanya senang melihat personel *dream high*—nama julukan Lulu untuk kami bertiga dulunya—lengkap seperti ini, membuatku teringat bahwa aku dulu pernah merasakan

kebebasan menjalani hidup seperti yang kumau. Namun bukan berarti sekarang aku merasa terkekang, hanya saja aku sadar hidupku sudah jauh berubah.

"Jadi gimana kabar si kembar?"

"Nempel banget sama pamannya." Lulu yang menjawab. "Sekarang Syifa sama Mas Elang lagi sibuk perang dingin masalah ini. Dia ngotot nggak mau jauhi si kembar sementara Syifa ngotot buat jaga jarak."

"Kalau dari cerita lo, gue rasa dia sayang banget sama anak-anak lo, Fa."

Aku tidak meragukan hal itu, aku yakin seribu persen Mas Elang sangat menyayangi anak-anakku, tetapi tetap saja, banyak ketakutan-ketakutan yang membuatku menjadi gelisah.

"Gue cuma takut anak gue ketergantungan. Sekarang aja, setiap *weekend* mereka minta ketemu Mas Elang, gue mulai pusing gimana cara misahin mereka."

"Berat sih kalo kata gue." Gumam Vero.

"Iya, berat banget." Sambung Lulu. "Ibarat kisah cintanya Romeo-Juliet, mereka tetap berusaha buat nempel meski dilarang keras sama kedua keluarga."

"Apaan banget perumpamaan lo," Vero terkekeh geli sementara Lulu tertawa keras.

Sementara aku hanya bisa menghela napas lelah.

Tujuh

"Ngapain ke sini?" Aku bersedekap melihat kedatangan Mas Elang dua hari kemudian pada sore hari, padahal tidak ada janji untuk bertemu si kembar.

"Rega dan Aga, mana?"

"Lagi latihan main bola di taman kompleks sama Mbak Rini."

"Oh, kalau begitu, aku ke sana, deh." Dia berjalan menuju garasi dan mendorong motor yang ada di sana ke depan. "Kuncinya mana, Fa?"

Aku menghela napas. "Pulang aja deh, Mas. Mereka lagi main, jangan diganggu."

"Aku mau lihat mereka main bola."

"Nggak, pulang sana. Pulang kerja bukannya istirahat malah ke sini. Hobi banget gentayangan kayak setan!" Ketusku.

"Kuncinya, Fa." Dia menatapku tajam.

"Nggak!" Aku melotot. Kami masih belum membalas soal aku yang menendang balls-nya beberapa hari lalu.

Dia mendekat dan berdiri di depanku, menatapku tajam. "Aku masih ada dendam sama kamu, kamu tahu? Gara-gara lutut kamu itu, aku nggak tidur dua hari."

Sial, sesakit itu?

"Bodo amat, salah kamu yang ngotot banget."

"Aku ngotot apa, sih? Kita waktu itu lagi bahas soal anak, tiba-tiba kamu nendang aku gitu aja, aku balas, mau?"

"Coba aja!" Tantangku dengan berani.

Dia hanya menatapku dengan wajah kesal, pastinya tidak akan berani membalasku dengan cara yang sama. Aku mengulum senyum melihat wajah kesalnya.

"Jangan pikir aku lepasin kamu gitu aja." Katanya cepat. "Kunci."

"Ambil sendiri di dalam!" Ucapku dengan sangat ketus

sembari melangkah masuk ke dalam rumah dan mengabaikan dia yang berdiri di teras. Dia ikut masuk dan berjalan menuju tempat kunci-kunci di gantung di dekat ruang santai, Mas Elang mengambil kunci motor lalu keluar tanpa bicara. Aku menghempaskan diri di sofa, duduk bersila sambil berpikir perdebatan seperti apa lagi yang harus aku lakukan untuk membuat pria itu menjaga jarak dari si kembar.

Hampir tiga puluh menit berlalu, otakku terasa buntu, tidak

menemukan solusi apa-apa. Pesan Vero teringat lagi olehku.

"Apa nggak sebaiknya lo biarin aja mereka dekat? Lagian hal yang lo takutin belum tentu terjadi, dia bilang nggak akan nikah dalam waktu dekat, dan biarin aja dia ngisi tempat kosong di hati si kembar. Lo dan gue pernah jadi anak *broken home*, Fa. Kita ngerti gimana rasanya ayah dan ibu kita bercerai, lo pasti paham perasaan rindu yang tak terobati itu. Jangan biarin si kembar ngerasa mereka nggak layak mendapatkan cinta

kayak yang kita rasain dulu. Mereka layak banget, dan kebetulan ada orang yang mencintai mereka ugal-ugalan kayak pamannya itu. *So … let him be a good uncle to your kids. I'm sure they will be happy, they deserve it."*

Suara gaduh dari pintu samping membuatku menoleh. Aku menatap si kembar yang heboh bercerita sementara salah satu bergelayut di punggung Mas Elang sedangkan yang satu lagi bergelayut di dadanya. Anak-anak tertawa riang, benar-benar tawa

yang lepas dan bahagia. Yang aku sendiri pun ragu apakah mereka pernah tertawa selepas itu saat bersamaku.

Namun aku terus dihantui oleh ketakutan-ketakutan yang tak kumengerti, yang membuatku sulit berpikir menggunakan akal sehat, yang terus menjadi mimpi burukku di setiap malam. Ketakutan itu seperti amunisi di dalam senjata api, hanya menunggu waktu kapan peluru itu akan ditembakkan.

❀ ❀ ❀

Hari Minggu, sesuai janjiku, aku ikut bersama si kembar untuk bermain bersama mereka seharian, tentu saja Mas Elang ikut bersama kami. Aku duduk di sampingnya di dalam Range Rover hitam miliknya sementara si kembar duduk di kursi belakang, kali ini keduanya sedang menyanyikan lagu Taylor Swift. Astaga, mereka menjadi pecandu Taylor Swift akhir-akhir ini, aku sudah kesulitan memfilter lagu yang mereka dengarkan.

"Mengapa kita tidak mendengarkan lagu lain?" Ucapku memberi usul.

"Bohemian Rhapsody? Mas suka lagu itu. *Awesome* banget." Jawab Rega.

Aku membelalak.

"*Mama, just killed a man. Put a gun against his head ….*" Rega mulai bernyanyi.

"*No! No!*" Aku menggeleng panik. "*Not that song*." Ucapku cepat. Dari mana dia mendengarnya?

"Mama, ooh. Didn't mean to make you cry. If I'm not back again this time tomorrow!" Teriak Aga menyanyikan lagu itu dengan suara keras.

"OH. MY. GOD!" Aku mengerang frustrasi. "Stop it." Pintaku.

Tapi si kembar malah bernyanyi semakin keras.

"Kiddos, stop it." Pinta Mas Elang setelah melihatku nyaris menangis di kursi saking frustrasinya mendengar lagu yang mereka nyanyikan.

Si kembar segera berhenti bernyanyi. Aku menghembuskan napas lega. Astagaaaa.

"Kalian dengar lagu itu dari mana, sih?" Mas Elang bertanya penasaran.

"Felix." Jawab Aga. "Di iPad-nya Felix."

"Teman sekelas kamu yang bandel itu?" Tanya Mas Elang lagi.

"Nggak bandel banget sih, Om. Kadang nyebelin aja, dia kadang-kadang *suck* banget, suka ganggu. Tapi nggak begitu sering, kok." Sahut Rega.

"*Suck*? Dia suka ganggu kalian? Kok, Mami nggak dikasih tahu?" Aku menoleh ke belakang.

"Upss," Rega membuat ekspresi wajah seolah ia baru saja keceplosan. Aku memicing, menatap mereka dan wajah Mas Elang yang mendadak fokus menatap jalanan sementara si kembar menatapku dengan tatapan polos.

"Nggak ada yang ngasih tahu Mami, kenapa?" tanyaku lagi.

"*Well, it's a boy things,* Mi. Lagian dia nggak bandel banget,

kok. Mas nggak mau jadi kayak cewek-cewek di kelas yang ngadu ke Mami mereka soal ini. *We can handle it*. Doyan ngadu itu *girly* banget sementara Mas ini macho."

"*Good boy*." Puji Mas Elang dengan senyuman lebar, aku menoleh cepat padanya, melihat tatapan marahku, Mas Elang mengubah ekspresi wajahnya menjadi datar. Dia berdehem salah tingkah.

Wait, macho? Dari mana pula dia belajar kata itu?

"Mas Rega, Aga, dengerin Mami, kalo ada yang ganggu kalian di sekolah, kalian harus bilang ke Mami."

"*No*!" Keduanya berteriak protes.

"Itu *girly* banget!" Sambung Aga.

"Nggak keren!" Lanjut Rega.

"Ini demi kalian juga, kok."

"Om Elang bilang, kalau gangguannya masih tahap wajar dan nggak menyakiti fisik, aku nggak usah ngadu."

"Daripada ngadu, mending balas ganggu. Itu kata Om Elang!"

Aku menatap Mas Elang dengan tatapan membunuh, dia ngajarin apa sih sama si kembar? Ajarannya sesat banget!

"Biar mereka bisa mandiri dan *survive* di sekolah, jadi nggak harus dikit-dikit ngadu dan kamu yang selesaikan masalah, biarin mereka mulai *handle problem* mereka sendiri." Ucap Mas Elang membela diri. "Mereka itu anak laki-laki. Jangan sampai mereka tumbuh jadi

anak penakut yang bisanya ngumpet di ketek Mami. ”

”*No*! Mas nggak mau ngumpet begitu, nggak keren!”

”*Cool*!” Aga mengangguk setuju.

Aku hanya melongo sementara ketiganya tersenyum menang. Benakku belum bisa mencerna persekongkolan secara terang-terangan ini dengan baik. Apa sekarang si kembar berada di pihak yang berlawanan?

❋ ❋ ❋

"Kamu marah sama aku?"

Aku menoleh sengit. "Jangan ngomong sama aku!" Ketusku jengkel.

Sejak insiden *boy things* di mobil tadi, aku belum bicara sama sekali dengan Mas Elang, aku merasa kesal sekali dengannya.

"Oh, *C'mon*, itu demi mereka juga, biar mereka lebih berani—"

"Dengan ngajarin berantem?"

"*What*? Berantem? Aku nggak ngajarin mereka berantem. Aku cuma ngajarin mereka supaya jadi anak yang bisa *survive* sama

masalah, biar dikit-dikit jangan ngadu terus ke kamu." Ucapnya membela diri.

"Terus kenapa kalau ngadu ke aku? Nggak boleh, gitu? Aku ibu mereka!"

Dia memicing kesal padaku. "Dan biarin mereka jadi kayak banci? Yang dikit-dikit ngadu? Kamu mau anak-anak jadi kayak gitu?"

"…" aku kehilangan kata-kata.

"Aku pernah jadi anak cowok sebelum aku jadi pria dewasa, kamu pikir kehidupan kami di

sekolah mainin lipstik dan kaca?" Sinisnya.

Ish, nyebelin banget!

"Anak cowok itu nggak jauh-jauh dari kepalan tinju dan ruang konseling. Jadi kalau hal remeh gitu aja mereka ngadu, nanti kalau mereka ditonjok di sekolah, mereka cuma bisa nangis, terus ngadu dan berlindung diketek Maminya, kamu mau mereka begitu?"

Shit! Double nyebelin!

"Ya, tap … tapi …."

"Tapi apa? Kami nggak mainin Barbie dan nggak ada cowok yang

mau jadi Ken yang *girly*, semuanya mau jadi cowok macho, bukan cowok cantik."

Argh! Dia nyebelin banget, ingat, pake banget yang artinya nyebelin, nyebelin, nyebelin banget!

"Jadi *stop* ngambek nggak jelas."

Aku melotot. "Aku nggak ngambek!" Tandasku.

"Iya, kamu ngambek, kayak anak kecil." Ejeknya.

"Kamu minta ditampol, ya?!" Bentakku marah.

Dia memicing, menatap tajam, lalu perlahan senyum geli terbit di wajahnya dan tidak lama kemudian dia tertawa, menertawakan aku. Aku gondok setengah mati mendengar tawanya. Jadi aku memutuskan untuk memperhatikan si kembar yang sedang melompat-lompat di atas trampolin. Mas Elang mengejarku.

"*Okay, I'm sorry,* kamu nggak ngambek. Ngambek itu 'kan *girly* banget, sementara kamu nggak *girly*." Ucapnya menahan tawa.

Jelas dia sedang mengejekku habis-habisan.

Ish! Ingin kupukul wajahnya yang tampan itu!

"Kamu nggak usah ngomong lagi, aku muak dengarnya!" Ketusku jengkel.

Mas Elang menyeringai, lalu menarikku memasuki Bounce Street Asia ini.

"Mau ngapain?!"

"Ayo ikut main, kamu butuh pereda stres." Ucapnya menarikku masuk ke area trampolin.

"Nggak!" Aku baru hendak kabur tapi dia terus menarikku.

"Biar kamu punya pelampiasan." Dia menyeringai jahil dan tidak melepaskan aku. Melihat aku mendekat, Rega dan Aga berteriak heboh sambil berlari mendekati aku, menarik kedua tanganku untuk melompat bersama mereka.

Aku tidak bisa kabur karena kini sudah dijaga dua laki-laki kecil dan satu laki-laki King Kong yang aku yakin tidak akan membiarkan aku lepas kali ini, dia menyeringai

kemudian melompat kuat-kuat ke arahku, membuatku tersentak dan terpantul lalu terjatuh di atas trampolin. Kedua putraku tertawa keras, menertawakan aku jatuh terduduk.

Oh, dia mau main-main denganku?!

Aku berdiri dan melompat ke arahnya. Mas Elang tertawa terbahak-bahak karena lompatanku tidak membuatnya terpantul ke atas. Aku menatapnya penuh dendam dan melompat di sampingnya. Bahkan setelah aku

melompat sekuat tenaga, dia tetap berdiri tegak sambil tersenyum mengejek.

Sialan! Dasar King Kong setan!

Tiga puluh menit kemudian, aku terduduk di tepi area dengan napas terengah-engah. Rasanya benar-benar capek luar biasa mengikuti ketiganya melompat sana-sini.

"Mami! Sini!"' Rega memanggil.

Aku menggeleng. "Mami nyerah, udah nggak kuat."

"Ih, Mami cemen." Ledek Aga.

Ketiganya bahkan tidak merasa lelah sejak tadi, sementara aku rasanya hampir kehilangan nyawa. Capeknya luar biasa. Aku meraih tumbler air minum dan meneguk isinya, memilih duduk menjauh dari mereka yang pastinya belum akan berhenti setidaknya setengah jam ke depan.

Ketiganya tertawa keras setiap kali ada yang terjatuh. Aku bersandar di kursi, memperhatikan interaksi ketiganya. Si kembar sedang berusaha menumbangkan Mas Elang agar jatuh ke bawah,

mereka melompat dan menendang dengan penuh semangat. Saat berhasil menggulingkan Mas Elang, keduanya segera menduduki perut Mas Elang sambil bersorak penuh kemenangan. Mas Elang tertawa terbahak-bahak kemudian berdiri dengan sengaja hingga keduanya terguling, bukannya merasa sakit, Rega dan Aga malah tertawa keras dan kembali mencoba menaiki tubuh Mas Elang dengan memanjat dan melompat ke arahnya.

Senyumku terus terukir melihat apa yang mereka lakukan. Apakah

mereka pernah bermain seperti itu bersama Diki? Tentu saja tidak pernah. Bahkan Diki saja tidak pernah menggendong mereka setelah mereka lahir. Apa mereka pernah tertawa sekeras dan selepas itu bersama Diki? Diki hanya tahu cara membuat orang lain menangis dan tidak tahu cara membuat orang lain tertawa. Diki adalah ayah paling *suck* yang pernah aku tahu. Aku tidak tahu apakah dia bersikap seperti itu hanya kepada anak-anakku atau juga kepada anaknya bersama Dea, yang jelas, figur ayah

dan sosok Diki, tidak bisa disandingkan bersebelahan. Mereka tidak cocok satu sama lain.

Namun bersama Mas Elang, si kembar begitu lepas berekspresi, tanpa takut dimarahi, tanpa takut dibentak dan tanpa takut ditatap dengan tatapan tidak suka. Mereka bisa tertawa lepas, berteriak keras, dan tertawa terbahak-bahak bersama pria itu. Bisakah aku kehilangan tawa mereka jika aku menjauhkan si kembar dengan pamannya?

Jawabannya tentu saja tidak.

"Fa, hal yang lo takutkan itu adalah hal-hal yang belum tentu terjadi. Kenapa lo nggak nikmati aja hidup yang sekarang tanpa perlu mencemaskan hal tidak penting yang belum tentu terjadi di masa depan?"

Ucapan Vero membuatku berpikir ulang. Haruskah aku biarkan mereka tetap bersama seperti sekarang?

Teriakan Rega dan tawa keras Aga membuat hatiku merasa penuh oleh rasa bahagia, seolah aku ingin membungkus suara tawa itu dan menyimpannya, bisakah tawa itu

menetap selamanya di wajah mereka?

❀ ❀ ❀

"Gimana, Om? Mas ganteng, nggak?" Rega menghadapkan wajah ke arah Elang, anak sulungku itu sedang mencoba sebuah kaca mata hitam.

"Ganteng banget, kamu *cool*." Ucap Elang memberikan jempolnya.

Rega tersenyum bangga dan kembali berkaca, aku menahan tawa melihat kelakuannya.

"Kalau Aga?" Aga sedang mencoba sebuah topi.

"Ya ampun, cowok keren dari mana, sih, ini? *Awesome* banget!" Ujar Mas Elang.

Sama seperti Rega, Aga memperlihatkan senyum bangga dan percaya diri, berdiri di samping kakak kembarnya untuk berkaca.

Tawaku hampir menyembur melihat mereka berbagai macam gaya di depan kaca.

"Kamu nggak nyoba sesuatu?" Mas Elang menoleh padaku.

"Dih, ngapain?"

"Bisa biar dapat pujian juga." Dia tertawa.

"Ogah, aku bukan si kembar yang haus pujian."

"Katanya sifat anak laki-laki itu lebih banyak diturunkan oleh ibu, jadi kalau si kembar haus pujian dan narsis, pasti itu dari kamu."

Aku melotot. “Enak aja, sana pergi, nggak usah dekat-dekat.”

Mas Elang menjauh sambil tertawa, aku sendiri sedang sibuk melihat aksesoris untuk anak laki-laki, Rega dan Aga tidak pernah memakai aksesoris selain jam tangan, namun melihat berbagai aksesoris anak-anak yang begitu lucu di toko ini, aku jadi ingin membeli beberapa untuk mereka. Aku sedang memilih-milih ketika Mas Elang menyentuh bahuku dan membuatku menghadapnya. Dia

memasangkan sebuah jepit rambut ke kepalaku.

"Cantik." Ucapnya menatap mataku lekat.

A-apa?!

"Hah?" Aku menatapnya bingung. Dan sialnya jantungku berdebar begitu kencang saat dia berdiri cukup dekat denganku, tangannya bahkan masih menyentuh kepalaku. Aroma parfumnya tercium jelas dan aku yakin itu adalah aroma paling harum yang pernah kucium dari tubuh seorang pria.

"Jepit rambutnya, cantik."

"Oh."' Aku menyentuh jepit rambut itu, melepaskannya. Jepit rambut dengan bentuk bintang. Saat aku mengangkat wajah, dia masih menatapku lekat. Aku berdehem dan berpaling, mengembalikan jepit rambut itu padanya. "Aku bukan anak kecil yang butuh jepit rambut." Ucapku meletakkan jepit rambut itu ke telapak tangannya dan segera pergi menjauh.

Ck, aku tahu, aku pengecut. Tapi aku yakin dia tidak akan

pernah menganggapku cantik karena baginya aku bukan siapa-siapa. *I'm nothing*.

Delapan

"Mami tahu, 'kan? Yang gede itu loh, Mi …." Rengek Aga.

"Yang gede apa sih, Ga?" Rega menatap adiknya penasaran.

"Mainan, Mas. Mainan!" Ujar Aga dengan nada sebal. "Mami nggak bolehin Aga ambil mainan yang gede!"

"Oh, bukannya tadi kamu maunya yang hitam?"

Aga menatap cemberut. "Tapi mau yang gede juga."

"Harus satu, nggak boleh ambil dua-duanya, serakah namanya." Omelku. "Kalau mau yang ini, ya ini aja. Kalau mau yang gede tadi, ya itu aja. Salah satunya."

Aga mencebik, siap untuk menangis, ia mengalihkan perhatiannya kepada Mas Elang yang berdiri tidak jauh dariku, menatapnya dengan pandangan memelas.

Aku ikut menoleh menatap Mas Elang, jelas bukan dengan tatapan memelas melainkan tatapan peringatan, dia boleh memanjakan si kembar, namun aku tidak akan diam saja kalau dia memanjakan mereka secara berlebihan.

"Om …." Air mata Aga mulai menetes. Aga pasti tahu bahwa Mas Elang tidak bisa melihatnya menangis dan itu dijadikan senjata olehnya.

Aku menunggu reaksi Mas Elang dan siap mengamuk jika dia luluh pada air mata Aga. Sementara

itu Mas Elang terlihat gamang, antara mengabaikan tatapan marahku dan mengiyakan permintaan Aga, atau tetap bertahan di tempatnya dan tidak ikut campur dalam hal ini.

"Aga, Om … Om nggak bisa …." Mas Elang melirik ke arahku. "Ikutin apa kata Mami, ya. Cuma boleh satu." Ucapnya dengan nada yang berat.

Aku menghela napas lega, jika Mas Elang memilih pilihan yang salah, aku akan mengamuk padanya sekarang juga.

Aga mencebik seraya mengusap air matanya dengan punggung tangan, terisak pelan. Rega segera mendekat dan memeluknya.

"Aga boleh pinjam mainan Mas nanti kalau mau, udah, jangan nangis. Kita beli satu aja, ya. Nanti kalau diajak jalan lagi sama Mami, baru kita beli yang baru." Bujuk Rega dengan tangan mengusap pipi Aga.

Aku menahan senyum melihat Rega yang kini mengusap bahu Aga dan terus membujuk agar adiknya berhenti menangis, jujur

saja, hatiku terasa hangat setiap kali melihat interaksi manis keduanya. Aga mengangguk pada Rega dan memeluk kakaknya. Karena masalah ini sudah selesai, aku membawa mainan pilihan mereka menuju kasur.

Tetapi satu lagi masalah yang datang, ketika aku mengeluarkan kartuku, Mas Elang lebih dulu mengeluarkan kartunya untuk membayar.

"Mas!" Aku melotot protes ketika Mas Elang sudah membayar semuanya.

Dia hanya bergumam seraya membawa *paperbag* untuk menghampiri si kembar. Aku menyimpan kembali kartuku ke dalam tas lalu mengejarnya.

"Aku transfer, nomor rekening Mas berapa?"

"Lupa." Jawabnya singkat.

"Buka M-Banking-nya, lihat di sana."

"Males."

"Cek mutasinya sekalian."

"Nggak."

"Mas." Aku menahan lengannya, menatapnya jengkel. "Jangan nyebelin, deh."

"Kita makan aja, yuk. Aku laper." Dia kemudian menoleh untuk menatap si kembar. "Kalian laper nggak?" Tanyanya sambil menghampiri mereka yang melangkah lebih dulu.

"'Laper!" Keduanya menjawab kompak.

"Yuk, kita makan. Mas Rega dan Aga mau makan apa?"

"Mas mau makan aglio olio, kamu juga, 'kan?" Jawab Rega

dengan semangat sambil menoleh menatap adiknya.

"Nggak mau, Aga maunya makan sushi."

"Aglio Olio aja!"

"Sushi aja!"

"Kiddos." Mas Elang segera bicara sebelum perdebatan sengit terjadi. "Gimana kalau bulgogi?" Tanya Mas Elang.

"Ah, Mas nggak mau, maunya aglio olio."

"Aga juga nggak mau, maunya sushi aja!" Aga cemberut di samping Rega.

"Ya udah, kita cari restoran yang menyediakan makanan yang kalian mau."

"Oke!" Rega mengangguk setuju.

"*Cool*!" Aga mengangkat kedua jempolnya.

Mas Elang berdiri dari posisi berjongkoknya sejak tadi, ia menoleh padaku. "*You in*?" Tanyanya sambil tersenyum melihat wajah masamku.

"Hmm." Aku hanya bergumam dan mengikuti langkah mereka.

❀ ❀ ❀

‘Hutangku’ bertumpuk saat hari sudah sore, semua pengeluaran hari ini dibiayai oleh Mas Elang, permainan anak-anak, mainan, makanan, bahkan barang-barang tambahan yang dia beli, semua menggunakan uangnya.

Karena dia tidak mau memberikan nomor rekening, aku terpaksa mengambil semua uang *cash* yang ada di lemari dan memasukkannya ke dalam amplop

coklat, lalu menyerahkan uang itu padanya.

"Apa ini?" Tanyanya saat aku meletakkan uang itu di depannya, dia sedang duduk di meja bar sambil menikmati jus yang dibuatkan oleh Mbak Rini.

"Pengeluaran hari ini." Ucapku sambil membuka kulkas, mengambil jus lalu menuangkannya ke dalam gelas, aku duduk di depan Mas Elang yang menatap amplop di depannya dengan kening berkerut. "Aku yang ajak Mas jalan nemenin anak-

anak hari ini, jadi aku yang bayar semua pengeluarannya."

"Nggak." Mas Elang mendorong amplop itu ke hadapanku, dia bahkan tidak menyentuhnya sama sekali.

"Kok, nggak? Itu uang Mas." Aku mendorong lagi uang itu ke hadapannya.

"Nggak, uang kamu." Dia mendorongnya lagi.

Aku menatapnya kesal. "Kamu kenapa, sih? Tinggal terima aja apa susahnya?"

"Kamu yang kenapa? Setiap aku beliin sesuatu buat anak-anak, kamu pasti ngotot mau ganti. Mereka anak-anak aku juga, bukan cuma anak kamu doang."

Anak-anak aku?! Aku mengerjap bodoh.

"M-maksud kamu?!" Suaraku melengking tinggi hingga baik aku maupun Mas Elang meringis mendengarnya. Namun aku tidak peduli, ucapannya barusan membuatku kaget.

"Mereka udah aku anggap sebagai anak-anak aku sendiri, jadi

apa pun yang aku belikan atau sebanyak apa pun uang yang aku keluarkan untuk mereka, aku tidak pernah berharap kamu menggantinya, mengerti?"

"Nggak …. Nggak bisa gitu." Aku tergagap, jantungku berdegup kencang. Jantung bodoh, kenapa malah berdebar-debar nggak karuan begini?

"Kamu ribet banget." Gerutunya sambil membawa gelas kosongnya ke wastafel dan mencucinya hingga bersih, setelah meletakan gelas basah itu ke

tempat pengeringan, dia menatapku sambil bersedekap, bersandar di wastafel. “Jangan terlalu keras sama mereka, mungkin kamu nggak sadar, tapi kadang apa yang kamu lakukan dengan pemikiran egois kamu itu membuat mereka terluka.”

”Kamu nggak usah mendikte hidup aku—“

”Si kembar sayang banget sama kamu, kamu tahu itu, ‘kan? Mereka cinta mati sama kamu, tapi kadang kamu terlalu keras, mereka masih terlalu kecil untuk dipaksa

mengerti dengan keadaan. Apa kamu nggak bisa sedikit memberi mereka kelonggaran? Masa kecil mereka harusnya bahagia meskipun ayah kandung mereka nggak bertanggung jawab, jangan membuat mereka dewasa sebelum waktunya."

Kata-kata Mas Elang membungkamku.

"Aku tahu ketakutan-ketakutan kamu." Dia mendekat, berdiri di depanku. "Kamu pikir aku nggak mikirin mereka? Sejak kamu dan Diki bercerai, yang aku pikirkan

cuma si kembar, gimana supaya mereka bahagia, gimana supaya mereka nggak kehilangan figur ayah, gimana supaya mereka nggak merasa berbeda dengan anak-anak lain, gimana supaya mereka bisa tumbuh dengan percaya diri, kamu memang ibu yang hebat, aku nggak menyangkal hal itu, tapi mereka juga butuh kasih sayang seorang ayah, jika Diki tidak bisa memberikannya, sudah menjadi tugasku untuk memastikan mereka mendapatkannya."

Dia menghela napas, menatapku lekat.

"Jangan terlalu keras sama diri sendiri, aku tahu kamu mandiri, tapi nggak ada salahnya menerima bantuan orang lain." Mas Elang meraih amplop yang tadi kuletakkan di depannya. "Masukkan saja uang ini ke tabungan si kembar kalau kamu tetap ngotot mau ganti uang aku." Dia meletakkan amplop coklat itu ke telapak tanganku. "Aku tahu hidup kamu nggak mudah, tapi sesekali kamu harus menjalaninya

dengan santai, jangan selalu merasa waspada dengan posisi siap berperang dengan siapa saja. Nggak ada orang yang akan menyerang kamu, jadi rileks-kan sedikit diri kamu. Kamu menganggap segala sesuatunya terlalu serius dan itu nggak baik buat kamu. Aku pamit." Dia menepuk puncak kepalaku sekilas sebelum keluar dari dapur dan memanggil si kembar untuk berpamitan. Sementara aku masih duduk diam di atas kursi bar.

"Dia bilang begitu?"

Aku mengangguk, kini kami berkumpul di ruang kerja Vero. Aku akui, kantornya terasa nyaman dan cozy banget, aku bersila di sofa, begitu juga dengan Lulu. Sementara Vero duduk di atas karpet memangku laptop.

"Dia baik banget, kok bisa sih adiknya brengsek kayak Diki?" Tanya Lulu sambil menyuap sesendok besar es krim ke dalam mulutnya.

"Sebenarnya … di keluarga dia, cuma dia dan bapaknya yang baik, yang lain …." Aku menggeleng sambil menghela napas, meski tidak terlalu akrab dengan mantan bapak mertuaku, tapi aku tahu beliau baik, hanya saja kami hampir tidak pernah berinteraksi karena beliau cukup pendiam dan suka menyendiri, namun beliau bersikap hangat dan penuh kasih kepada si kembar, terbukti setiap bertemu beliau, si kembar selalu tampak senang.

"Keluarga dia emang *toxic* semua, kecuali dia pastinya." Sahut Lulu. "Adik perempuannya bahkan si brengsek Diki, semuanya *asshole*."

Mas Elang anak sulung, dia punya dua adik, Leah dan Diki. Leah juga tidak suka padaku, sama seperti ibunya, selama aku berhubungan dengan Diki, dia tidak pernah dekat-dekat denganku, menjauhi aku seperti aku penderita kusta. Aku sendiri juga tidak pernah mengajaknya bicara, jadi kami benar-benar asing

dan dia selalu menatapku dengan tatapan benci meski sampai detik ini aku tidak tahu apa salahku padanya selain menikahi adiknya.

Dan Diki adalah anak bungsu, kesayangan ibunya dan Leah. Tidak perlu aku jabarkan bagaimana sifat Diki, yang jelas dia adalah manusia paling brengsek dari para brengsekers lainnya yang pernah kukenal.

Hanya Mas Elang, satu-satunya manusia paling berbeda di keluarga itu. Sejak dulu selalu bersikap apa adanya, dan satu-satunya orang

yang menyayangi si kembar dengan tulus, kurasa.

"Mungkin dia begitu karena merasa bersalah sama Syifa, bisa dibilang semua anggota keluarganya benci dengan Syifa, jadi dia baik karena dia merasa bersalah, gitu sih menurut gue." Sahut Vero yang akhirnya bicara setelah sejak tadi diam mendengarkan aku bercerita. Penuturan Vero membuatku berpikir sejenak.

"Bisa jadi, sih." Gumamku. Mungkin Mas Elang merasa

bersalah kepadaku karena sikap keluarganya yang tidak baik. Bisa jadi, 'kan? Namun bukannya Diki yang harusnya merasakan itu? Dia yang menikahiku, bukan Mas Elang.

"Tapi orang nggak bisa berpura-pura tulus sampai bertahun-tahun," sanggah Lulu. "Kalau dia nggak tulus, pastinya hal itu bakal ketahuan sejak dulu. Tapi sejak si kembar lahir, memang dia yang mengambil alih peran ayah dari Diki. Bahkan dia juga

yang menggendong si kembar pertama kali waktu dia lahir, 'kan?"

Benar juga, dia yang menemaniku di rumah sakit. "Tapi itu 'kan karena dia kebetulan dokter di sana dan kebetulan aja dia bisa nemenin gue yang mau melahirkan, sementara suami gue lagi di tempat antah berantah yang nggak muncul sampai si kembar berumur satu minggu. Dan karena gue nggak punya keluarga selain Ibu—Ibu gue juga nggak mau ketemu gue, makanya dia yang nemenin. itu juga karena dia nggak

sengaja ngeliat gue di lobi rumah sakit, lagi kesakitan."

"Tapi kalau dia nggak tulus, dia nggak akan mau nemenin lo di ruang bersalin selama berjam-jam, rela lo cakar, rela lo pukul waktu kesakitan. Lo lupa gue juga di sana setelah si kembar lahir? Gue liat dia keluar dari ruang bersalin dengan penampilan berantakan banget tapi dia keliatan lega dan bahagia."

"Masa sih?" aku menatap Lulu lekat. "Waktu itu dia kayaknya kesel banget karena gue sempet nyakar leher dia."

"Tapi dia senyum kok waktu gue ketemu dia di pintu ruang bersalin, dia senyum lebar banget malah."

"Salah lihat kali."

"Heh, mata gue belum buta!" Lulu melempar sendok es krim ke kepalaku. Aku terkikik dan melempar kembali sendok itu padanya. "Yang jelas dia kayak lega banget si kembar lahir dengan selamat dan lo juga baik-baik aja."

"Mungkin dia lega karena akhirnya dia selamat dari cakaran gue."

"Tahu, ah." Sungut Lulu sambil menyuap es krimnya lagi. "Sejak si kembar lahir, sampai sekarang, gue nggak ngeliat perbedaan sikap dia sama si kembar maupun sama lo."

"Pusing gue." Aku bersandar di punggung sofa, melirik Vero yang sibuk dengan laptopnya. "Menurut lo, Ver?"

"Gue nggak tahu mau komen apa, belum pernah lihat orangnya secara langsung, nggak kayak Lulu yang kenal dia secara personal, dan gue juga baru tahu tentang dia seminggu yang lalu. Jadi pendapat

gue kayaknya nggak subjektif." Vero diam sejenak. "Tapi dari cerita yang gue dengar, dia kayaknya beneran sayang sama si kembar, lo bayangin aja, tujuh tahun dia menempatkan diri sebagai paman yang baik buat si kembar, nggak mungkin dia nggak sayang sama mereka, dia pasti beneran peduli. Dan lo harus tahu, Fa, peran ayah bagi anak itu penting banget. Si kembar nggak akan percaya diri kayak sekarang kalau bukan tanpa dia yang ikut andil dalam membangun kepercayaan diri

anak-anak lo. Dari yang gue baca dari sebuah buku, peran ayah begitu penting untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam diri anak-anak. Jadi kalau lo lihat tumbuh kembang si kembar, itu juga berkat campur tangan dia yang selalu meluangkan waktu buat mereka."

"Ingat waktu si kembar ngambek nggak mau ikut lomba dan langsung semangat waktu Mas Elang bilang bakal ke sekolah mereka?" Lulu menatapku lekat. "Lihat sendiri gimana semangatnya

si kembar waktu itu, dan nggak sedih sama sekali meski kalah dalam lomba. Karena yang mereka harapkan bukan kemenangan dalam perlombaan, tapi kehadiran orang yang mereka sayang."

"Kalian sebenarnya di pihak gue apa di pihak dia, sih?"

Keduanya saling bertukar pandang lalu tertawa. "Tentu aja kami di pihak lo." Sahut Vero. Tapi jelas-jelas pendapat mereka sejak tadi terus membela Mas Elang.

Sembilan

Si kembar lagi di rumah mantan ibu mertuaku, tadi mantan ibu mertuaku menelepon Mbak Rini dan meminta Mbak Rini mengantarkan si kembar ke sana. Ya, beliau lebih memilih menghubungi Mbak Rini selaku pengasuh si kembar daripada menghubungiku yang jelas-jelas

ibu kandung mereka. Dan setiap kali beliau ingin bertemu si kembar, beliau pasti lebih memilih menelepon Mbak Rini, barulah Mbak Rini yang bicara padaku. Aku sudah terlalu malas untuk tersinggung atas tindakan ibunya Diki, aku malas mencari masalah. Jadi aku biarkan kami berkomunikasi dengan perantara seperti ini. Toh, sebenarnya juga memberi kemudahan padaku karena aku tidak harus bicara langsung dengannya.

Karena rumah terasa kosong tanpa kehadiran si kembar di hari minggu ini, aku memilih untuk pergi ke toko dan bekerja.

"Bu." Dara masuk ke dalam ruang kerjaku dengan tatapan gelisah.

"Kenapa, Dar?"

"Itu … di depan ada yang mau ketemu Ibu."

"Siapa?"

"Katanya namanya Nia."

Nia? Aku hanya kenal satu orang dengan nama Nia, apa benar Nia yang itu? Aku segera berdiri

dan keluar dari ruang kerja untuk mencari tahu apakah Nia yang ingin bertemu denganku adalah Nia yang sama dengan yang kukenal.

Ternyata memang benar, pacar Mas Elang berdiri di depan meja konter dengan tatapan tidak senang.

"Selamat siang, Mbak." Sapaku mencoba untuk ramah.

Dia menatapku sengit, aku mendekat lalu tiba-tiba dia menamparku cukup kuat.

Aku terkesiap, begitu juga dengan Dara dan beberapa karyawanku yang lain, untung saja tidak ada pengunjung di dalam toko saat ini.

"Mbak!" Aku melotot marah, merasai pipiku yang terasa sakit. Aku mengangkat tangan dan membalas tamparannya. Dia menjerit marah namun aku tidak peduli, dia yang menamparku tanpa sebab dan aku tidak akan tinggal diam. Aku menamparnya dua kali, lebih banyak daripada dia menamparku. Satu tamparan untuk

membalas tamparan yang dilayangkan lebih dulu, dan satu tamparan untuk membalas harga diriku yang dia sentil.

Meja menjadi pembatas di antara kami, jika tidak aku sudah menjambak rambutnya kuat-kuat.

"Cewek brengsek!" Makinya sambil memegangi kedua pipinya yang kutampar bolak balik.

"*How dare you!* Nggak salah? Mbak yang brengsek! Tiba-tiba datang dan nampar aku! Aku salah apa sama kamu?!"

"Banyak! Lo udah ngerebut Mas Elang!"

Mas Elang? "Aku ngerebut dia?! Ngapain aku ngerebut pacar orang?!"

"*Cause you're a bitch*!" Makinya.

Aku membelalak, dia mau kutampar lagi, ya?!

"Anak-anak lo selalu mengambil semua waktu luang pacar gue! Setiap *weekend* selalu lebih milih ketemu mereka daripada ketemu gue! Lo 'kan yang ngajarin mereka buat selalu merengek sama pacar gue?!"

"*You must be crazy*. Aku nggak pernah ngajarin anak-anak aku buat merengek sama orang lain!"

"Halaaah, lo naksir pacar gue, 'kan?!"

Kalau pun iya, aku tidak pernah menggoda Mas Elang selama ini, bahkan berusaha keras menjauh darinya. Aku bahkan tidak pernah menunjukkan kalau aku naksir berat padanya.

"Lo gila, tahu nggak?" Aku melupakan kesopanan dan menatapnya sinis. "Lo sama pacar lo, sama-sama gila! Sekarang lo

pergi dari toko gue sebelum hajar lo sampe mampus!" Aku meraih tongkat baseball milik Andra yang ada di dekat meja kasir, memegangnya dengan tinggi.

Matanya membelalak menatapku, dia ketakutan tapi berusaha keras untuk tidak menunjukkannya. "*Bitch*!" Makinya. "*You and your kids just go to hell*!" Jeritnya dengan lantang. Aku menggeram marah dan melempar tongkat itu ke arahnya, bodo amat jika tongkat itu mengenai kepalanya. Dia menjerit

kuat-kuat seperti orang gila dan kuyakin dia memang sudah gila, dia keluar dari toko bungaku sebelum aku benar-benar menyeberangi meja—yang menjadi pembatas antara aku dan dia—untuk menghajarnya sampai mampus!

Untung saja dia memutuskan untuk segera pergi.

Napasku memburu karena marah. Sialan, ini pasti karena Mas Elang. Aku sudah bersikeras menyuruhnya menjauhi si kembar tapi dia malah ngotot mau bertemu

anakku setiap minggu. Sekarang pacarnya mengunduh aku sengaja melakukannya. Sengaja *my ass!*

Dara menatapku dari pintu ruang kerja, menatapku takut. Andra segera mengambil tongkat baseball-nya, menjauhkannya dariku. Aku berbalik dan melewati Dara untuk masuk ke dalam ruang kerja, membanting pintunya kuat-kuat.

Cewek sialan! Mengapa tadi tidak kucekik saja lehernya sampai mati?!

❀ ❀ ❀

Aku menelepon Mbak Rini dan mengatakan bahwa aku akan menjemput mereka sekarang. Setelah satu jam berusaha menenangkan diri dan memaki-maki tembok, aku memutuskan untuk segera menjemput anak-anak. Kurasa, sebaiknya mereka tidak perlu lagi bertemu keluarga dari pihak ayah mereka. Aku sudah muak dengan mereka semua! Baik Diki, kakaknya, bahkan abangnya

dan juga orang tuanya, semuanya membuatku muak!

Aku memarkir mobil di depan gerbang seperti yang biasanya kulakukan. Aku menelepon Mbak Rini, menyuruh mereka segera keluar dari rumah sementara aku menyongsong teras.

Ibunya Diki kebetulan berada di teras, menatapku benci seperti biasanya, namun kali ini tatapannya terlihat jauh lebih benci dari sebelumnya.

"Kamu sudah puas?!" Bentaknya saat aku berdiri di dekat

teras. Tidak menginjak teras itu sama sekali.

Here we go again! Apa perempuan jalang itu sudah mengadu macam-macam pada calon ibu mertuanya?

"Kamu sudah menghancurkan hidup anak bungsu saya, sekarang kamu juga menghancurkan hubungan anak sulung saya?!"

Aku menoleh sengit, sudah cukup dengan makian yang kudapat dari perempuan itu tadi, aku tidak akan membiarkan diriku dimaki lagi sekarang.

"Kalau Ibu lupa, Diki yang menghamili aku, bukan sebaliknya." Jawabku tajam.

"Itu karena kamu yang menggoda dia!"

"Aku?! Ibu lupa dia yang ngejar-ngejar aku dulu?! Dia yang mohon-mohon supaya bisa pacaran sama aku?! Anak Ibu yang tergila-gila sama aku!"

"Kamu yakin dia yang ngejar? Bukan sebaliknya?" Ibunya Diki menatapku sinis. "Sekarang kamu gunakan si kembar untuk menggoda Elang."

Aku mengepalkan kedua tangan dan menahan geraman penuh emosi. Mengapa semua orang menuduh aku memanfaatkan anak-anakku demi seorang pria?! Kalaupun aku cinta mati sama pria itu, aku tidak akan menggunakan cara rendahan demi mendapatkan apa yang kumau!

"Sekarang saya yakin kalau Diki menikahi kamu karena kamu hamil duluan. Saya sudah melarang dia menikahinya kamu, tapi dia tetap ngotot. Kamu benar-benar perempuan murahan, Syifa."

Mulutku terbuka, tiba-tiba ada sebuah pedang tak kasat mata yang menikam dadaku. Aku? Dituduh hamil di luar nikah?! Aku baru hendak membuka mulut ketika Mas Elang keluar dari rumah dengan menggendong si kembar.

"Syifa? Kenapa berdiri di sana?" Tanyanya melihat aku yang berdiri di luar teras sendirian.

Aku mengerjap, berusaha menghalau air mata. Rasanya hatiku sakit sekali atas tuduhan itu. Melihat aku yang hanya diam saja, si kembar segera melompat turun

dari gendongan Mas Elang untuk berlari ke arahku, memeluk pinggangku erat. Keduanya mendongak, menatapku khawatir.

"Mami?" Rega mengusap pinggangku dengan lembut. "*Are you okay*?"

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengontrol emosi. Rega menatapku sejenak, lalu menatap neneknya sambil memicing. Dia terlihat … marah?

Aku segera berjongkok. "Mas sama Aga ke mobil duluan, ya.

Mami mau ngomong sama Nenek sebentar."

Aga hendak membantah, tapi Rega lebih dulu mengangguk, meraih tangan Aga dan menggenggamnya erat. Aku menyerahkan kunci mobil pada Mbak Rini yang menatapku cemas. Setelah itu Mbak Rini membimbing Rega dan Aga menuju mobil. Rega dan Aga melangkah sambil terus menatap ke belakang, terlebih wajah Rega yang menyiratkan kecemasan yang luar biasa, sepertinya dia tidak rela menjauh

namun dia tahu bahwa dia harus patuh padaku.

Setelah yakin mereka cukup jauh dari tempatku berdiri, aku menatap mantan ibu mertuaku, Mas Elang menatapku bingung, pandangannya beralih dari wajahku dan ibunya bergantian. Dia pasti bisa melihat aku yang sedang menahan tangis.

"Ada apa ini?" Tanyanya pada kami berdua.

"Kamu harusnya nanya sama perempuan itu!" Jawaban ketus ibunya, membuat Mas Elang

mengerutkan kening dan menatap ibunya dengan tajam.

"Aku harap, mulai sekarang Ibu nggak perlu lagi ketemu si kembar." Ucapanku membuat Mas Elang membelalak. Begitu juga dengan ibunya. "Aku sudah cukup sabar kepada kalian selama tujuh tahun, memaklumi sifat kalian yang brengsek, bukan hanya Diki, ternyata kalian semua sama brengseknya. Jadi, lebih baik kita tidak usah bertemu lagi satu sama lain. Anggap aja Ibu tidak pernah punya cucu seperti Rega dan Aga.

Lagipula, aku yakin Ibu tidak sesayang itu sama mereka." Aku menatap mantan ibu mertuaku lekat, lalu berbalik dan melangkah pergi tanpa memberi mereka kesempatan untuk mendebat keputusanku.

"Syifa." Namun Mas Elang mengejar dan menahan tanganku. "Ada apa?"

Aku menoleh sengit. "Aku yang harusnya nanya sama kamu, ada apa sebenarnya?! Kenapa pacar kamu datang ke toko, marah-marah dan nampar aku?!"

"Nampar? Nia nampar kamu?!" Dia terkejut, entah pura-pura terkejut atau benar-benar terkejut, aku tidak peduli.

"Ya! Jalang itu nampar aku!" aku menepis tangan Mas Elang dengan kasar. "Aku sudah capek ngadepin kamu, Mas. Capek banget. Jadi tolong, aku mohon sama kamu, jauhi si kembar mulai hari ini. Aku yakin mereka baik-baik aja tanpa kamu. Jangan temui anak-anak aku lagi. Selamanya! Kalian benar-benar menyusahkan, bukan cuma satu orang, tapi satu

keluarga semuanya brengsek!" Aku pasti sudah berteriak seperti orang gila, tidak peduli bahwa aku menumpahkan semua itu kepada Mas Elang yang tampaknya tidak mengerti apa-apa, juga tidak peduli bahwa bukan hanya dia yang mendengarnya, tapi ibu, bapak dan adik perempuannya juga mendengarnya dengan jelas. Mereka berdiri di teras rumah.

"Kamu kenapa?" Mas Elang bertanya dengan suara lembut setelah berhasil menguasai dirinya dari kejutan yang kulempar ke

wajahnya. "Pipi kamu masih sakit?" Dia mengusap pipiku yang pasti meninggalkan jejak kemerahan atas perbuatan perempuan sinting itu.

"Jangan sentuh aku!" aku menepisnya. "Kali ini aku benar-benar nggak akan biarin kamu ketemu si kembar lagi!"

"Fa." Dia menahan tanganku yang hendak pergi. "Aku minta maaf kalau Nia sudah menyakiti—"

"Nggak cuma nyakitin, dia udah bikin harga diri aku hancur! Apa kamu pernah ditampar

seseorang yang nuduh kamu bukan-bukan?! Nggak cukup sampai di sana, ada mantan mertua yang juga nuduh kamu dengan brutal tanpa tahu kebenarannya!" Sudah kubilang, aku tidak peduli kalau ibunya tersinggung. Bahkan selama ini semua tindak tanduknya menyinggung perasaanku, tapi aku berusaha sabar demi si kembar. Kini aku tidak bisa lagi melakukan itu.

Mas Elang menatapku lekat, dengan tatapan penyesalan.

"Kalian semua tuh sinting tahu nggak?! Dan aku nggak akan sudi biarin anak aku bergaul dengan orang-orang sinting macam kalian!"

Aku hendak pergi, tapi tiba-tiba Mas Elang memelukku dengan erat.

"Lepas!" Aku terkejut atas pelukannya. Dia memelukku dengan sangat kuat hingga aku sulit untuk bernapas. "Lepas!" Aku berontak marah dalam pelukannya, memukul dadanya, aku memukulnya kuat-kuat, secara brutal dan penuh tenaga, berharap dia melepaskan aku. Tapi dia hanya

terus menerimanya tanpa protes, memelukku. “Aku bilang lepas!” Aku mencakar lehernya dan dia masih diam saja. Putus asa karena dia tidak mau melepaskan tubuhku, aku berontak dan berusaha menyakiti diri sendiri.

”Hentikan!” Bentaknya melihat aku yang mulai memukul tubuhku sendiri. “Syifa!”

Aku masih tidak peduli, jika dengan menyakitinya dia masih tidak mau melepaskan aku, maka aku memilih menyakiti diriku sendiri.

"CUKUP, SYIFA! BERHENTI MENYAKITI DIRI KAMU SENDIRI!" Bentakan keras itu membuatku terdiam dan membeku. Terengah-engah menahan tangis dan juga ledakan emosi yang berkecamuk. Dia melepaskan pelukannya, menatapku dengan matanya yang tajam. "Aku sudah melepaskan kamu, jadi jangan pukul tubuh kamu lagi!"

Aku mendongak menatapnya, sementara dia menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

Tatapan itu dipenuhi berbagai emosi.

"Aku antar kamu pulang, kamu nggak mungkin bisa nyetir dalam kondisi seperti ini."

Aku menggeleng. "Nggak usah!" Bentakku sambil mendorongnya kuat-kuat. "Jauh-jauh dari hidupku mulai sekarang. Dan bilang sama pacar kamu. Jangan pernah injak toko bunga aku lagi, kalau dia berani melakukan itu, jangan salahkan aku kalau aku pukul kepalanya sampai bocor. Dan kamu!" Aku

menatapnya sengit. “Jangan pernah injak rumah aku lagi, kalau kamu berani melakukan itu, lihat apa yang bisa aku lakukan ke kamu! Keluarga sialan!”

Setelah memuntahkan semuanya, aku berjalan menuju mobil. Langsung masuk ke dalam mobil dan menjalankan kendaraan itu sementara Mas Elang berdiri di dekat pagar.

Aga hendak mengangkat tangan untuk melambai pada Mas Elang, tapi Rega menahan tangan dan mulutnya sambil menggeleng

tegas. Aga melayangkan tatapan protes tetapi tidak berani menjauhkan tangan Rega yang membekap mulutnya.

"Diam. Mas capek, Mami capek, Mbak Rini juga capek. Jadi kamu diam sampai kita di rumah." Ucap Rega dengan tegas pada Aga yang mengangguk patuh.

Aku menahan air mata saat melirik wajah Rega yang menatapku dengan khawatir. Dia hanya diam meski aku tahu dia ingin sekali bertanya apa yang terjadi padaku. Aku mengusap

ujung mataku yang basah, berterima kasih karena Tuhan memberikan anak yang luar biasa seperti Rega dan Aga untukku. Sepanjang jalan, mereka diam, tidak menyanyi seperti biasanya, bahkan tidak berbicara sepatah kata.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang kurasakan sekarang. Yang bisa kukatakan hanyalah bahwa aku terluka. Perasaanku terasa begitu berat dan sakit, aku ingin istirahat dari ini semua tapi aku bahkan tidak tahu

istirahat seperti apa yang harus kuambil, istirahat seperti apa yang bisa membuatku baik-baik saja?

Sepuluh

"Udah sikat gigi, 'kan?" Aku berjongkok di depan Aga, membantunya memakai piyama sementara Rega sudah selesai berpakaian sejak tadi.

"Udah." Aga menjawab pelan.

Aku mengancingkan piyama di tubuh Aga dengan tangan gemetar, menahan desakan untuk menangis.

"Mami." Aga menyentuh tanganku, sepertinya dia menyadari tanganku yang bergetar hebat. Tangan mungil itu menggenggam jariku. Saat aku menatap matanya, mata Aga memerah. "Mami *okay*?" Dia bertanya dengan bibir gemetar. Dia menahan diri untuk tidak menangis.

Aku menggigit bibir kuat-kuat, mataku mengerjap untuk menghalau air mata. Namun saat Rega mendekat dan memelukku dari samping, pertahananku

hancur. Air mata turun begitu saja. Aga memeluk leherku dan tangisku pecah, memeluk mereka bersamaan, aku terisak keras, begitu juga mereka yang menangis di bahuku.

"Ma-maafkan Mami, Sayang." Ucapku terbata-bata seraya mengusap kepala mereka bersamaan. "Maafkan Mami." Sekuat diri aku menahan isak yang memilukan, membuat dadaku terasa sakit, seperti dihimpit oleh dua dinding yang menjebakku untuk terjepit dalam keputusasaan.

Rega menggeleng di bahuku. "Mas yang harusnya minta maaf sama Mami, Mas nggak bisa jagain Mami dengan baik."

Hatiku patah mendengar ucapannya, aku yang harus menjaganya, namun Rega malah merasa dia yang harus menjagaku. Aku ingin berteriak kepada semua orang yang menyakiti kami, aku ingin menyuruh semuanya pergi. Bisakah mereka meninggalkan kami bertiga?

"Mas udah jagain Mami kok selama ini, Mas udah jagain Aga

juga." Jawabku mengecup kepalanya. "Mas udah jadi anak yang baik untuk Mami, dan kakak yang baik buat Aga. Terima kasih, ya, Mas."

Rega menggeleng keras. "Tapi Mas nggak bisa bela Mami waktu Nenek jelek-jelekin Mami."

Aku terkejut, melepaskan tubuh mereka. Aku duduk di atas lantai karena kehilangan seluruh tenaga, mataku menatap Rega. "M-Mas pernah dengar Nenek jelek-jelekin Mami? Kapan?" Aku bertanya dengan terbata-bata.

"Sering." Rega duduk di depanku, meraih tanganku dan menggenggamnya. "Mas sering denger Nenek ngomong *bad word* tentang Mami sama Tante Leah. Tapi kalau ada Om Elang di rumah, Nenek nggak berani ngomongin Mami."

Ya Tuhan, sebanyak apa yang dia dengar selama ini? Air mataku kembali jatuh. Hatinya pasti terluka mendengar neneknya sering membicarakan hal buruk tentang ibunya. Andai saja aku tidak membiarkan mereka pergi ke sana

setiap kali ibunya Diki menelepon, mereka pasti tidak perlu mendengar hal-hal buruk itu.

"Dan tadi siang, Mas juga nggak sengaja dengar Nenek marah-marah sama Om Elang, bawa-bawa nama Mami. Tapi Om Elang belain Mami. Mas kepengen belain Mami juga tapi Mas nggak tahu gimana caranya."

"Mas dengar apa saja?"

Rega menatapku dengan mata yang basah. "Nenek bilang kalau Mami …." Dia menggigit bibirnya. "Mami ngerusak hubungan Om

Elang sama Tante Nia. Mas nggak ngerti apa arti kalimat Nenek, itu pembicaraan orang dewasa dan Mas nggak paham. Tapi Mas tahu nenek ngomong *bad word*. Dan Nenek bilang benci ngeliat Mami." Aku mengusap air mata yang membasahi pipinya, begitu juga air mata di wajah Aga. "Kenapa sih mereka benci banget sama Mami? Kenapa mereka benci sama kita, Mi?"

Air mata itu bercucuran.

"Aga pernah dengar juga?" Aku menoleh pada Aga.

Aga menggeleng. “Aga nggak pernah dengar.”

Jadi ini alasan mengapa sikap Rega begitu dewasa menghadapi apa yang terjadi sore tadi, dia bisa menghandle adiknya dengan baik, itu karena dia tahu neneknya benci pada ibunya.

”Kenapa keluarga Papi benci kita, Mi?” Tanya Rega sambil menangis keras. “Papi juga benci sama Mas dan Aga.”

”P-Papi nggak benci, Mas.”

Rega menggeleng kuat. “Papi benci kita, P-Papi sendiri yang

bilang. Mas nggak mau lagi ke rumah Nenek." Ucapnya sambil menangis. "Mas nggak mau dengar Nenek ngomong *bad word* tentang Mami lagi. Mas juga nggak mau ketemu Papi lagi."

"Aga juga nggak mau."

"Mas nggak suka ngeliat Mami dimarahin kayak tadi." Rega menabrakku dengan pelukan erat dan menangis keras, dia berusaha menahan diri sejak tadi, namun dia hanya anak kecil, tangis Rega begitu keras dan penuh kesakitan. Dia menangis seolah seluruh

tubuhnya merasa sakit, dia menangis seolah semua hal telah direnggut darinya. Aga juga menangis sama kerasnya, keduanya seolah merasakan penderitaan yang sama seperti yang kurasakan. Saking kerasnya mereka menangis, Mbak Rini sampai masuk ke dalam kamar untuk mengecek keadaan, melihat si kembar menangis bersamaku, Mbak Rini kembali menutup pintu kamar dari luar.

Aku mengusap kepala mereka, bersandar pada kaki ranjang, membawa mereka ke atas

pangkuan dan memeluk mereka dengan erat.

"Mas dan Aga nggak apa-apa kalau nggak ke rumah Nenek lagi?"

"Nggak apa-apa." Jawab Rega sambil mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangan. "Lagian di sana nggak seru, Mas nggak suka dimarah-marahin Nenek terus."

"Mas sering banget dimarahin sama Nenek?"

"Nggak, sih. Tapi Nenek ngomel terus, kadang ngomelin Aga. Mas nggak suka."

"Dan kalau Mami nggak mau Mas dan Aga ketemu Om Elang lagi, gimana?"

Keduanya terkejut, mendongak untuk menatap wajahku. Air mata kembali berjatuhan di wajah mereka, tetapi mereka tidak menangis sehisteris tadi, sebaliknya, mereka terisak dalam diam. Bibir mereka gemetar namun tidak satupun dari mereka yang mengeluarkan protes. Hatiku begitu sakit dan terpilin kuat melihat bagaimana ucapanku barusan membuat mereka terluka,

namun mereka berusaha untuk menahannya.

"Karena Om Elang mau nikah sama Tante Nia?" Tanya Rega polos. "Tante Nia pernah bilang sama Mas, kalau Tante Nia menikah sama Om Elang, kami nggak boleh ketemu Om Elang lagi."

Ya Tuhan, betapa teganya mereka menyakiti anak-anakku. Rasa marahku kembali menggelegak namun aku menahannya. Kini aku semakin yakin agar mereka tidak perlu

bertemu Mas Elang lagi untuk selamanya.

"Tapi Aga sayang Om Elang." Aga terisak pelan.

"Nggak apa-apa nggak ada Om Elang." Rega mengabaikan tatapan protes Aga padanya. "Asal Mami nggak nangis lagi, Mas nggak apa-apa nggak ketemu Om Elang lagi."

Aku merasa begitu kejam, namun aku tidak tahu harus melakukan apa lagi sekarang. Semua orang menyakiti anak-anakku sementara Rega dan Aga

hanya anak kecil yang tidak pantas diperlakukan seperti itu.

"Asal Mami janji buat nggak nangis lagi, Mas mau." Rega mengusap wajahku yang basah dengan tangan mungilnya. "Mami jangan nangis lagi, Mas akan jagain Mami mulai sekarang. Nggak akan ada lagi orang yang jelek-jelekin Mami, Mas akan bela Mami mulai sekarang. Mas janji."

Ucapannya malah membuat air mataku semakin deras.

"A-Aga …." Aga tampak begitu berat untuk setuju pada pendapat

Rega, namun satu sisi dia juga pasti tidak mau membuatku menangis lagi. "Aga juga nggak mau Mami nangis kayak hari ini. Aga … Aga …." Dia memeluk leherku begitu kencang dan kembali menangis keras. Tidak sanggup mengatakan bahwa dia bersedia menjauh dari Mas Elang.

Aku memeluknya, meraih Rega dalam pelukanku. Aku tidak tega melihat mereka seperti ini, namun pilihan apa yang kupunya?

❀ ❀ ❀

Setelah menidurkan si kembar yang terus menangis—terlebih Aga, aku kembali ke kamar, mengecek ponsel yang terus bergetar. Puluhan panggilan tak terjawab dari Mas Elang dan juga belasan pesan yang dia kirimkan.

Mas Elang: Kamu sudah di rumah?

Panggilan tak terjawab.

Mas Elang: Angkat panggilanku, Fa.

Panggilan tak terjawab.

Panggilan tak terjawab.

Mas Elang: Anak-anak gimana?

Mas Elang: Fa? Kamu sudah di rumah?

Panggilan tak terjawab (3x)

Mas Elang: Astaga, Syifa. Angkat panggilanku!

Mas Elang: Aku minta maaf.

Panggilan tak terjawab (8x)

Mas Elang: Aku sudah bicara sama Mama dan juga Nia

Panggilan tak terjawab (10x)

Mas Elang: Syifa please

Mas Elang: Aku di depan rumah kamu

Panggilan tak terjawab (6x)

Mas Elang: Bisa kita bicara?

Panggilan tak terjawab (4x)

Aku melepaskan ponsel karena terkejut, nama Mas Elang muncul di layar saat aku belum selesai membaca semua pesan yang dia kirimkan. Aku membiarkan panggilan itu berhenti dengan sendirinya.

Mas Elang: Aku tahu kamu sudah baca pesan aku. Aku di depan rumah, bisa kita bicara?

Aku duduk di tepi ranjang, menatap nomornya. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku

membuka kontak dan menatap semua nomor keluarganya yang kusimpan, satu persatu, aku memblokirnya. Ketika hanya tersisa nomor Mas Elang yang belum kublokir, jariku bergetar. Aku memejamkan mata, keputusan yang begitu berat, namun aku sudah cukup menghancurkan hatiku dan hati anak-anakku. Jadi aku segera memblokir nomor terakhir dari keluarga Respati.

Setelah meletakkan ponsel ke atas ranjang, aku kembali menangis.

Ketukan pelan di pintu membuatku segera mengusap air mata. Ketika aku membuka pintu kamar, Mbak Rini berdiri di sana.

"Kenapa, Mbak?"

"Mbak lihat di teras ada Mas Elang duduk sejak tadi."

"Biarin aja, Mbak." Aku membuka pintu kamar lebih lebar, membiarkan Mbak Rini masuk ke dalam kamar, kami duduk di tepi ranjang. Aku segera menceritakan apa yang tadi kudengar dari Rega dan Aga.

"B-bisa-bisanya mereka membicarakan aku di saat anak-anak aku ada di sana." Ucapku sambil mengusap air mata. "Aku nggak masalah mereka mau bilang apa tentang aku, tapi jangan sampai anak-anak aku dengar."

"Mbak juga sering dengar." Ucap Mbak Rini dengan suara pelan. "Tapi Mbak nggak tahu harus gimana, jadi Mbak hanya diam." Mbak Rini meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Maafin Mbak ya, Bu. Mbak nggak bela Ibu di depan mereka."

Aku menggeleng, "Mbak nggak perlu bela aku, aku juga nggak peduli sama mereka."

Mbak Rini memelukku, mengusap bahuku dengan lembut. Mbak Rini sudah menjadi pengasuh si kembar sejak si kembar lahir dan Diki tak peduli padaku. Lulu yang mengenalkan Mbak Rini padaku, dulunya Mbak Rini adalah pengasuh salah satu anak sepupunya dan keponakan Lulu sudah cukup besar hingga tidak memerlukan pengasuh lagi, karena

itu Lulu meminta Mbak Rini bekerja padaku.

"Mas Elang masih di depan sejak tadi."

"Boleh aku minta tolong, Mbak?"

Mbak Rini mengangguk. "Tolong usir Mas Elang, bilangin jangan ke sini lagi, aku udah capek banget, nggak ada tenaga lagi buat ngomong sama dia."

Mbak Rini mengangguk segera tidur. "Ibu tidur aja, istirahat. Biar Mbak yang bicara dengan Mas Elang."

"Makasih banyak, Mbak."

Mbak Rini tersenyum dan mengangguk, lalu keluar dari kamar. Aku segera naik ke atas ranjang dan merebahkan diri, tubuhku terasa begitu lelah, aku tidak punya tenaga lagi. Aku berusaha untuk tidur namun mataku tidak mau terpejam. Air mata kembali mengalir dengan deras. Aku kembali menangis dalam diam.

❀ ❀ ❀

"Bu, Mas Elang datang lagi."

Aku menghela napas sambil menggeleng. "Bilangin saya sibuk."

"Baik, Bu."

Dara keluar dari ruang kerja. Mas Elang terus mencoba bicara padaku. Setelah dia sadar kalau dia sudah kublokir, dia menelepon ke rumah tiga kali sehari, bahkan sampai berkali-kali. Karena kesal mendengar dering telepon yang tiada henti, aku mencabut kabel telepon rumah. Dia juga selalu datang ke rumah, berdiri di teras menungguku membuka pintu.

Namun tidak pernah kubuka, Mbak Rini sering kali menjadi perantara untuk mengusirnya.

Rega dan Aga menangis setiap kali tahu ada Mas Elang di depan rumah, Aga nyaris beberapa kali melompat dari kursi untuk berlari menuju pintu ketika bel berbunyi, namun Rega selalu menahan tangannya sambil menggeleng. Meski sambil menangis, Aga tetap duduk di tempatnya sementara Rega hanya diam saja.

Setiap kali melihat Rega melakukan itu, hatiku hancur

karenanya. Aku tahu, dia sendiri pasti sangat ingin bertemu Elang, namun dia menahan diri. Aku semakin merasa bersalah padanya.

Karena tidak tahan melihat tangis mereka setiap kali bel rumah berbunyi, aku melaporkan kepada sekuriti bahwa Mas Elang tidak diizinkan lagi memasuki area cluster ini, jadi Mas Elang tentu tidak bisa memasuki area perumahanku lagi. Bel sudah tidak pernah berbunyi, namun baik Rega maupun Aga terus menatap ke arah pintu setiap hari, seolah

mengharapkan kedatangan seseorang. Mereka menatap pintu dengan penuh kerinduan.

Karena Mas Elang tidak bisa mendatangi rumah, dia beralih mendatangi toko bunga. Aku benar-benar kesal melihat kegigihannya, Dara terpaksa terus mengusirnya setiap kali datang ke sini. Sekarang semua karyawan begitu penasaran atas apa yang telah terjadi antara aku dan Mas Elang.

"Bu, ini." Dara menyerahkan sebuah kertas padaku.

"Apa ini?"

"Dari Mas Elang, katanya tolong kasih sama Ibu."

Aku menerimanya, berniat membuangnya ke tong sampah, namun tanganku bergerak untuk membuka kertas itu dan membacanya.

'Karena kamu sudah blokir nomor aku, terpaksa aku kirim surat seperti ini. Aku minta maaf, aku sudah banyak menyakiti kamu selama ini. Aku juga minta

maaf atas apa yang Ibu lakukan ke kamu.

Kamu baik-baik saja? Anak-anak gimana? Mereka nggak nangis, 'kan?

Pada awalnya aku nggak rela kamu jauhi anak-anak dari aku seperti ini, tapi aku mulai mengerti posisi kamu. Aku tahu menjadi kamu sesakit itu. Semua orang menyakiti kalian, termasuk aku. Diki, Ibu, Leah bahkan aku, kami semua membuat kamu menderita. Maaf saja nggak akan

cukup untuk mengobati luka di hati kamu.

Fa ….

Kalau kamu sudah bisa melihat aku tanpa merasa marah, bisa kita bicara?

Aku juga sudah memutuskan hubunganku dengan Nia. Kalau kamu tanya alasannya, jawabannya hanya satu … kamu.'

Aku mengernyit bingung. Aku? Apa maksud suratnya ini? Dia menyalahkan aku karena harus putus dengan pacarnya, begitu?!

Dia melimpahkan kesalahan itu padaku?! YANG BENAR SAJA!

Sebelas

Aku meremas kertas itu dan melemparnya ke tong sampah, enak saja dia menyalahkan aku atas berakhirnya hubungan mereka, toh aku nggak pernah nyuruh dia buat putusan pacarnya, 'kan? Dia sendiri yang mau. Aku meraih ponsel dan mencoba mencari nomor teleponnya, aku akan memaki-

makinya sekasar mungkin, namun begitu sadar bahwa aku memblokir komunikasi dengannya, aku mengacak rambut karena kesal. *Goddamn it!* Ingin sekali aku menemuinya di luar lalu menghajarnya sampai pingsan, mencekiknya sampai mati kalau perlu! Namun aku hanya duduk di kursi kerja dengan pantat yang terasa terbakar karena amarah.

Aku mengusap wajah dengan kedua tangan, mencoba mengontrol diri, mulai memikirkan semua ini dengan akal sehat.

Dia putus dengan pacarnya dan mencoba menyalahkan aku. Tidak ada yang memintanya untuk putus dari perempuan sinting itu! Pacaran saja terus sampai kiamat, aku tidak akan peduli!

"Bu, ada—"

"Apalagi, sih?!" Bentakku apa Dara yang terkesiap kaget. Bisa tidak, dia jangan ganggu aku dulu?!

"*Are you okay?*" Vero tiba-tiba masuk ke ruang kerjaku bersama Lulu.

"Oh!" Aku kaget melihat kedatangan mereka, aku melirik

Dara yang meringis dan segera keluar sebelum aku sempat meminta maaf. *Shit*! Semua salah Mas Elang! Gara-gara dia, aku memarahi semua orang yang tidak bersalah sejak kemarin.

"Salah apa Dara sampai lo bentak-bentak begitu?" Tanya Lulu sambil duduk di sofa, meletakkan makanan yang dibawanya ke atas meja. "Dia mukul kepala lo pake tongkat baseball emangnya?"

"Gue lagi *lost control.*" Ucapku memutar kursi ke arah mereka.

"Karena?"

"Mas Elang, siapa lagi?!" Aku memberengut jengkel, berdiri dari kursi dan ikut duduk di sofa. "Dia putus dari pacarnya dan malah nyalahin gue sebagai penyebabnya."

"Woaaa, *really*? *Did he do that? For real?*"

"He did!" Aku merebut minuman dari tangan Vero dan meneguknya, pria itu hanya melayangkan tatapan protes dan cemberut saat aku mengembalikan kaleng itu ke tangannya, dia mengomel tanpa suara dan

meneguk bekas minumanku. "Nggak ada yang minta dia putus dari pacarnya, 'kan? Dia sendiri yang mutusin, kenapa nyalahin gue?"

"Lo tahu dari mana kalau dia nyalahin lo?" Tanya Vero. "Bukannya semua kontaknya lo blokir? Habis ketemuan emangnya?"

"Nggak, tadi dia ke sini dan gue suruh Dara buat ngusir, terus dia nitip surat ke Dara, di situ dia bilang kalau dia putus sama pacarnya."

"Mana suratnya? Coba gue lihat!" Ucap Lulu.

"Gue buang ke tong sampah."

Lulu bangkit dari sofa mendekati tong sampah, dia mengambil satu-satunya sampah kertas yang ada di sana.

"Ini?"

"Yap."

Dia membawa kertas yang sudah kuremas itu ke sofa, membuka remasan dan membaca isinya.

"Lo baca sendiri, 'kan?"

"Hmm." Dia hanya bergumam dengan mata yang fokus membaca tulisan yang ada di kertas itu.

Dia menatapku lekat, lalu kembali menatap kertas yang sudah lecek itu. Tanpa kata-kata, Lulu menyerahkan kertas ke tangan Vero yang membacanya dengan seksama. Lima menit kemudian keduanya berpandangan tanpa kata-kata.

"Kenapa, sih?!" Tanyaku kesal saat mereka hanya diam dan masih terus berpandangan seolah sedang berkomunikasi melalui telepati.

"*Well*." Vero menggaruk pelipisnya. "Di sini nggak tertulis kalau dia menyalahkan lo."

"Jelas-jelas dia nulis alasan kenapa dia putus, dia bilang kamu."

Lagi-lagi Vero dan Lulu berpandangan, tak lama kemudian keduanya terkikik. Cekikikan yang membuatku ingin mencekik mereka berdua.

"Ngapain ketawa, sih? Ada yang lucu?"

"Nggak." Vero menyeringai, melipat kertas itu dengan hati-hati

lalu meletakkannya ke atas meja. "Nanti, kalau otak lo udah dingin, coba lo baca lagi surat ini dan pahami isinya baik-baik."

"Males, emosi yang ada."

"Harus dibaca ulang." Lulu mengambil kertas itu lalu memasukkannya ke dalam tasku yang ada di meja. "Ini wajib lo baca lagi. Bacanya pakai hati, jangan pakai emosi."

"Dih, apaan." Gerutuku pelan.

Aku hanya membiarkan apa yang Lulu lakukan. Aku bisa membuangnya nanti.

"*He's very nice, you know?*" Vero menatapku lekat.

"Dari mana lo tahu? Ketemu juga belum!" Tandasku.

Dia hanya menghela napas, bersandar di sofa seraya menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah lelah.

"Oke, lupain dia. *Let's talk about Tara's engagement tonight. You're coming, right?*" Tanya Vero.

Aku mengangguk. "Ya."

"*And you?*" Vero menatap Lulu yang sedang mengunyah. Lulu mengangguk dan memberikan

jawaban OK dengan gerakan tangan.

"Gue cuma mau mastiin aja, kalau kalian nggak datang, *I'll make you both pay for it.*"

"Takut nggak punya temen yang bisa lo ajak ngobrol di acara itu?" Cibirku.

"Nggak juga, *I like* Danu, *he's nice*, gue bisa ngobrol apa aja sama calon adik ipar gue itu, tapi tetap aja, gue kepengen kalian hadir, anggap aja sebagai perwakilan dari keluarga. Biar gue nggak ngenes-

ngenes amat jadi anak yatim." Vero berbicara sambil tertawa.

"Bokap tiri lo datang?"

"Yap, nggak mungkin Daddy nggak datang, dia sayang banget sama Tara."

Gue menatap Vero dan tersenyum. Dia beruntung bisa memiliki ayah tiri yang sangat menyayanginya, bahkan menganggap Vero dan Tara seperti anak sendiri, yang membuat Vero bisa bangkit dari keterpurukan akibat kehilangan ibunya.

"Fa." Lulu tiba-tiba menatapku.

"Hmm?"

"Mau saran?"

"*Nope*."

"Baiknya lo bicara baik-baik sama Mas Elang," Lulu tetap mengutarakan sarannya meski aku menolak. "Lo nggak bisa menghindar begitu aja dari masalah ini. Ingat, dia punya andil besar dalam membesarkan si kembar selama ini."

"Gue setuju. Gimana pun, si kembar bisa kayak sekarang juga berkat dia. Banyak hal yang dia

lakuin buat si kembar, jadi kalian harus ngobrol baik-baik."

"Gue nggak mau."

"Oh, c'mon, Sis!" Vero dan Lulu mengerang bersamaan sementara aku tetap pada pendirianku.

"Terus lo bakal begini selamanya? Ngambek?"

"Siapa yang ngambek?!" Sanggahku. "Tapi wajar kalau gue marah, 'kan? Gue diperlakukan semena-mena, terus mereka ngomong hal jelek tentang gue di dekat anak-anak gue, kalau kalian jadi gue, kalian juga bakal marah."

"Iya, gue tahu. Tapi lo harus ingat ucapan Rega, Mas Elang belain elo di depan keluarganya, itu artinya dia peduli sama lo, Fa."

"Tahu, deh. Dia sama aja sama keluarganya yang lain."

Vero dan Lulu berpandangan lalu keduanya kompak menghela napas panjang.

❀ ❀ ❀

"Mami boleh pergi, 'kan?" Aku menatap Rega dan Aga yang

sedang duduk di sofa, keduanya sedang menonton TV.

"Boleh, Mami pulang jam berapa?" Tanya Rega.

"Jam sembilan, Mami nggak akan lama."

"Oke."

Aku menatap keduanya. Rega dan Aga tidak seceria dulu, mereka jarang bernyanyi dengan suara keras seperti biasanya, bahkan aku lupa kapan terakhir kali mendengar mereka bernyanyi sambil tertawa cekikikan, mereka kini lebih banyak termenung dan tampak tidak

semangat. Aku sangat tahu apa penyebabnya. Setiap kali melihat mereka tampak sedih seperti ini, rasanya aku ingin menelepon Mas Elang dan memintanya datang.

"Tapi kalau Mas dan Aga kesepian, Mami nggak jadi pergi, ya. Kita di sini aja, nonton film."

"*No, don't do that*. Mami sudah janji sama Om Vero. *You must keep your word*. Om Elang bilang kita nggak boleh ingkar janji. Nggak *awesome*." Ujar Rega. Saat dia sadar kalau dia mengucapkan nama Mas Elang, wajahnya langsung terlihat

sedih dan dia memalingkan wajah. Sejak malam itu tidak ada yang menyebut-nyebut nama Mas Elang, dan ini pertama kalinya nama itu terdengar di antara kami, Rega langsung mengerjap sedih seraya menghalau air mata. "Mami harus tetap pergi. Jangan bikin Om Vero sedih, sedih itu … *suck*." Sambungnya pelan.

Aku terdiam, hatiku terasa dipilin oleh nada suara dan ekspresi wajahnya. Aku menarik napas dalam-dalam, setiap tarikan napas itu membawa kesakitan.

"*I'm sorry.*" Ucapku dengan suara parau. "*I've hurt both of your hearts.*"

"*No, it's okay.*" Lagi-lagi Rega yang menjawab. "*We can … we can handle it.*" Ucapnya bersusah payah menahan tangis. Rega melirik Aga yang menunduk, tidak mengangguk dan juga tidak menggeleng. Rega mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan adiknya, kemudian dia menatapku. "*We just … we just want Mami to be happy.*" Air matanya jatuh dan dia mengusapnya cepat

menggunakan punggung tangan. "*We love you,* Mam." Dia mulai terisak.

Aku merentangkan kedua tangan, mereka langsung melompat ke dalam pelukanku dan terisak pelan.

"*I love you to the bone, both of you.*" Bisikku sambil mengecup kepala mereka bergantian.

Mereka mengangguk dan masih sambil menangis. Aku pun ikut meneteskan air mata. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan sekarang?

❀ ❀ ❀

Aku memasuki gedung acara pertunangan adiknya Vero. Lulu sudah sampai lebih dulu, dia datang bersama Mas Devan—salah seorang sepupunya. Saat Vero melihatku, dia melambai sambil tersenyum lebar, berlari-lari kecil menghampiri aku.

"Gue pikir lo batal datang, gue udah rencanain buat jemput lo ke rumah dan nyeret lo ke sini." Dia memelukku.

Aku tertawa. "*Sorry*, tadi nemenin si kembar dulu."

Vero melepaskan pelukan, menatap wajahku dengan tatapan menelisik. "Lo nangis lagi?"

"Sedikit." Aku tersenyum getir.

"*Are you okay*?" Dia menatapku khawatir.

Sekali lagi aku menganggukkan kepala. "*I'm fine!*" Aku berusaha untuk tersenyum lebar.

Vero menghela napas dan memelukku lagi. "Ayo, masuk. Tara pasti seneng ketemu lo."

"Gue nggak bisa lama, ya."

"Iya, gue tahu." Vero merangkul bahuku, telapak tangannya mengusap lenganku untuk memberikan semangat.

Vero membawaku untuk bertemu dengan Tara, terakhir kali aku bertemu Tara ketika Tara berulang tahun yang ke lima belas, mereka merayakannya di California, sebelum ibu mereka wafat. Tara memelukku erat, berteriak senang saat melihat kehadiranku.

"*Oh my God*, Mbak! Mbak cantik banget!" Dia mengecup pipiku lalu

memelukku lagi. "Mbak Lulu juga cantik kebangetan. Kenapa kalian mau temenan sama si kodok Vero, sih? Tampangnya aja buluk begitu, kayak tikus got."

"Heh!" Vero melotot sementara Tara menyeringai.

Tara mengenalkan aku pada tunangannya yang bernama Danu. Berbeda dengan Tara yang terlihat ekspresif, Danu terlihat kalem dan pendiam.

"*You guys look great together.*" Ucapku bersungguh-sungguh, membuat Tara tersenyum malu-

malu sambil menggandeng lengan calon suaminya dengan mesra.

"*Thank you*, Mbak. Kalau Mbak bukan temannya Vero, aku pasti setuju Mbak jadi pacar Vero."

"Sama dia?" Aku menatap Vero yang berdiri di sampingku. "Nggak, deh. Makasih, Tar. Dikasih gratis juga ogah." Ucapku sambil tertawa.

Vero menatapku jengkel sementara aku tertawa puas. Vero lalu membawaku bertemu dengan ayah tirinya. Om Patrick atau lebih suka dipanggil Pat memelukku

hangat, dia masih ingat dengan aku yang pernah mengunjungi Barcelona bersama Lulu untuk merayakan ulang tahun Vero bersama-sama. Aku, Vero dan ayahnya sedang mengobrol tentang masa-masa perkuliahan kami di Stanford saat tidak sengaja aku melihat Mas Elang sedang mengobrol bersama seseorang. Dia terkejut melihatku. Begitu juga aku.

"Lo ngundang dia? Kenal dari mana lo sama dia?" Bisikku pada Vero.

"Siapa?" Vero menundukkan kepala agar bisa mendengar suaraku.

"Mas Elang."

"Yang mana?" Dia bertanya bingung.

"Arah jam sembilan, pakai kemeja putih. Jangan lihat ke sana."

Namun Vero sialan malah mengangkat wajah untuk melihat mas Elang secara terang-terangan.

"Gue bilang jangan lihat ke sana, goblok!" Kesalku mencubit lengannya.

Vero mengerang bersamaan dengan Lulu yang menghampiri kami.

"Ver, lo kenal Mas Elang?" Lulu menanyakan hal yang sama pada Vero.

Vero menggeleng. "Gue juga nggak tahu, mungkin kenalannya tunangan Tara. Gue nggak ada ngundang dia."

Kami kembali melirik Mas Elang yang kini sedang bicara dengan tunangan Tara.

"Tuh, kayaknya beneran temannya adik ipar gue." Ucap Vero.

"Gue pulang duluan deh kalau gitu."

Vero melayangkan tatapan protes, namun mau tidak mau dia mengangguk.

"Temenin gue pamitan sama Tara." Aku menyeretnya untuk menemui Tara dan berpamitan, Tara tampak tidak rela membiarkan aku pergi, namun saat aku katakan bahwa anak-anakku menunggu di

rumah, dia terkejut dan langsung mengangguk.

“Salam sama si kembar ya, Mbak. Aku lupa kalau Mbak udah punya jagoan.” Ucapnya sambil melambai.

Aku balas melambai lalu langsung segera kabur sebelum Mas Elang mengejarku.

”Syifa. Tunggu.”

Aku tidak menoleh ke belakang, tetapi aku tahu Mas Elang sedang mengejarku sekarang.

”Syifa.”

Sial, aku mempercepat langkah dan segera masuk ke dalam mobil lalu menghidupkan mesinnya.

"Syifa." Mas Elang mengetuk jendela mobilku. "Bisa kita bicara? *Please*."

Namun aku segera menjalankan kendaraan itu menjauh, tidak memberi kesempatan untuk Mas Elang berbicara. Sepanjang perjalanan, aku menarik napas gemetar, rasanya dadaku sesak dan juga sakit sekali.

❀ ❀ ❀

Aku duduk sambil membaca lagi surat yang dia kirimkan. Memahami tulisan terakhirnya, namun setelah membacanya sebanyak puluhan kali, aku masih tidak mengerti maknanya.

Aku meraih ponsel, menatap nomornya yang masih kusimpan. Bayangan wajah sedih si kembar saat mengucapkan nama Mas Elang tadi terus menghantui aku. Rega mungkin berusaha keras untuk terlihat tegar, namun Aga sama sekali tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Apakah aku sangat

egois kepada mereka? Aku juga telah menyakiti perasaan mereka jika kondisinya seperti ini, 'kan?

Aku membuka blokir pada nomornya. Tiba-tiba sebuah pesan langsung masuk.

Mas Elang: Syifa. I know you're mad at me. Can we talk?

Aku membaca pesan itu dengan hati yang sakit, lalu memutuskan untuk membalasnya.

Syifa: Then talk.

Aku melihat pesan itu terkirim, lalu dua centang abu-abu segera berubah menjadi biru dalam satu detik dan Mas Elang terlihat 'sedang mengetik ….'

Mas Elang; Oh God! Finally! Can we talk?

Syifa: Just talk!

Mas Elang: Face to face?

Syifa: You want to talk. Then, let's talk!

Mas Elang: I'm sorry. Can we speak in person? I can't talk over messages like this.

Syifa: NO!

Mas Elang: Please, aku di depan rumah kamu sekarang.

Aku menghembuskan napas kesal.

Syifa: I'm tired. Maybe later.

Mas Elang: Okay, kabari aku jika kamu sudah mau bertemu.

Aku tidak lagi membalasnya.

Mas Elang: Aku beneran minta maaf untuk semuanya. Good night.

Aku hanya membacanya melalui *pop up* yang muncul pada layar, tidak membuka pesannya secara langsung. Aku mengabaikan pesan itu dan memilih untuk istirahat. Rasanya benar-benar lelah.

❀ ❀ ❀

Rega memasuki dapur dengan wajah lesu, aku yang sedang memotong buah untuknya, segera meletakkan pisau dan mendekati Rega, bersimpuh di depannya.

"Mas sakit?" Aku memeriksa suhu tubuhnya, hangat.

"Nggak." Rega menggeleng dan duduk di kursi. "Mas baik-baik aja."

Aku menatapnya lekat, sejak tidak pernah bertemu dengan Mas Elang, aku tidak pernah melihat Rega dan Aga tersenyum lagi. Aku

mendekat dan duduk di sampingnya.

"Mas di rumah aja, gimana? Nggak usah sekolah dulu hari ini. Nanti Mami telepon Miss Eza."

"Nggak, Mi. Mas mau sekolah. Di rumah … sepi."

"Mami hari ini di rumah, nemenin Mas. Mami nggak ke toko."

Lagi-lagi dia menggeleng. "Mas mau sekolah aja." Dia meraih gelas susu dan meneguknya perlahan. Aku menghela napas, menatap Aga yang juga duduk dalam diam di

kursi, dia mengunyah buah tanpa banyak bicara.

Semuanya terasa berbeda. Si kembar seolah kehilangan kehidupan, namun tak ada satupun dari mereka yang merengek padaku untuk bertemu Mas Elang. Bukan seperti ini yang aku mau, melihat mereka kehilangan binar-binar kehidupan, aku merasa kehilangan cahaya, rumah terasa sepi tanpa tawa dan suara nyanyian mereka yang kencang, mereka bahkan tidak pernah berdebat lagi untuk memperebutkan sesuatu.

"Kalau Mas nanti mau pulang, bilang sama Miss Eza, ya. Biar Mami jemput."

Rega hanya menganggukkan kepala.

❀ ❀ ❀

Kejadiannya terjadi begitu cepat hingga aku tidak mampu mengingatnya dengan jelas. Aku sedang merangkai bunga ketika wali kelas Rega dan Aga menelpon memberi tahu bahwa Rega

dilarikan ke rumah sakit karena keracunan makanan.

Keracunan?!

Tanganku bergetar hebat ketika mengemudikan mobil menuju rumah sakit, beberapa kali aku bahkan hampir menabrak pengendara motor, aku juga menerobos lampu merah karena tidak sabar menunggu, setelah memarkirkan kendaraan secara sembarangan di parkiran rumah sakit, aku berlari masuk ke dalam rumah sakit bagai orang kesetanan sambil menangis. Dengan napas

terengah-engah aku menelepon wali kelas si kembar untuk menanyakan keberadaan putraku. Setelah menemukan ruangan yang tepat, aku menangis histeris saat melihat Rega di atas ranjang rumah sakit dalam keadaan pucat.

"Bu Syifa, saya—"

Aku tidak menghiraukan dua orang guru dan kepala sekolah Rega, aku segera mendekati putraku, menyentuh tangannya yang begitu dingin. Mengapa tangannya dingin sekali?

"Ap … apa Rega baik-baik saja?" Tanyaku dengan suara bergetar. Tubuhku goyah dan tangisku tumpah. "Mas … ini Mami, Nak." Aku mengusap peluh dingin di kening Rega. "Mas …."

"Dokter sudah menangani Rega, Rega masih pingsan karena terus muntah sejak tadi, tapi dia—"

"Mi …." Suara Aga menghentikan tangisku, aku menoleh ke samping, Aga menatapku sambil menangis.

”Aga.” Aku segera meraihnya ke dalam pelukan dan Aga langsung menangis dengan keras.

“Mas Rega muntah-muntah, Mas Rega pingsan, Mas Rega belum bangun, Mi.” Aga bicara dengan terbata-bata sambil menangis histeris. Aku juga ikut menangis dan mencoba menenangkan Aga yang memelukku begitu kuat. Dia ketakutan dan tubuhnya juga gemetar.

Pihak sekolah mengajakku bicara namun aku tidak menghiraukan mereka, fokusku

tertuju pada Rega yang tidak sadarkan diri dan Aga yang masih menangis dalam pelukanku.

"Syifa?!" Sebuah suara memanggilku dengan nada terkejut. Aku dan Aga menoleh.

"Om Elang!" Aga melompat turun dari gendonganku dan berlari ke arah Mas Elang. Mas Elang segera memeluknya dengan erat. Aga menangis semakin keras, lebih keras daripada saat dia menangis di pelukanku.

Mas Elang mendekap Aga dengan erat, mengusap

punggungnya. Dia mendekat dan berdiri di hadapanku. Tatapan matanya tertuju pada Rega yang tidak sadarkan diri. Wajahnya tampak begitu khawatir. Pria itu segera memeriksa tubuh Rega dengan Aga yang masih memeluk erat lehernya.

Mas Elang segera memanggil perawat dan bicara dengan mereka, aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, namun perawat segera mengecek keadaan Rega berkali-kali. Lalu Mas Elang bicara dengan dokter yang menangani

Rega masih sambil memeluk Aga di dadanya, tangannya tidak berhenti mengelus punggung Aga yang gemetar, bahu Aga bergerak naik turun, terguncang oleh tangis.

Setelah beberapa lama bicara dengan dokter yang menangani Rega, Mas Elang kemudian menatapku.

"Mas Rega keracunan makanan, tapi sudah ditangani dengan baik. Rega akan baik-baik saja, kita tunggu sampai Rega sadar kembali."

"K-kamu yakin Rega baik-baik aja?" Mataku yang memburam karena air mata menatapnya penuh pengharapan.

Mas Elang mengangguk. "Ya. Rega baik-baik aja."

"Tap … tapi kenapa Rega belum sadar juga?"

"Rega memang perlu istirahat, tapi aku bisa jamin kalau Rega akan baik-baik saja."

Aku menghela napas lega, benar-benar merasa lega sampai tidak sadar kalau aku sejak tadi menahan napas karena ketakutan.

Dadaku sesak, gumpalan di tenggorokan terasa menyakitkan. Aku kesulitan menarik napas, aku hampir saja terjatuh karena kedua lututku yang terasa goyah namun tangan Mas Elang segera meraih tubuhku dan memelukku erat. Dia mengeratkan pelukannya di pinggangku saat aku hampir jatuh ke lantai.

"Rega akan baik-baik saja, Syifa."

Aku mengangguk di dadanya. Dan tiba-tiba saja aku tidak bisa mengontrol diri, aku menangis di

dadanya. Menangis dengan kuat seperti yang dilakukan Aga tadi, aku membiarkan Mas Elang memeluk pinggangku dan menarikku ke dadanya sementara aku menangis histeris. Rasa takut sekaligus lega kurasakan saat dia mengusap pinggangku dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menggendong Aga. Aku benar-benar menangis seperti anak kecil. Sedari tadi aku menahan diri namun akhirnya dinding itu runtuh, aku benar-benar takut terjadi sesuatu kepada Rega.

"Rega akan sadar sebentar lagi." Mas Elang meletakkan dagunya di puncak kepalaku sementara wajahku terkubur di dadanya. Bahuku bergetar dan aku tidak bisa berhenti menangis. Tangannya masih terus memeluk pinggangku dengan erat, membiarkan aku membasahi kemejanya yang mahal ini. Untuk pertama kali setelah beberapa hari yang terasa berat, aku merasa bersyukur ada Mas Elang di sampingku. Aku benar-benar lega dia bersamaku sekarang.

Dia mengeratkan pelukannya, mengecup sisi kepalaku dan membisikkan kata-kata untuk menenangkan aku yang masih histeris.

Suara Mas Elang yang memanggil namaku adalah hal terakhir yang aku dengar sebelum kesadaranku menghilang.

Dua Belas

Aku mengerjap saat sinar yang begitu terang membutakan penglihatanku, aku kembali memejamkan mata lalu mulai membukanya pelan-pelan. Perlahan, mataku bisa menyesuaikan sinar yang memenuhi ruangan. Samar-samar,

aku mendengar suara tawa lalu disusul dengan suara bisikan.

"Sstt, Kiddos, jangan keras-keras kalau mau ketawa, nanti Mami bangun."

"Upsss!" Lalu disusul tawa pelan yang terdengar ringan, dan tawa lain yang jauh lebih pelan.

Mataku tiba-tiba terasa perih. Itu tawa Rega dan Aga. Dua minggu tanpa mendengar suara tawa mereka membuat hatiku merasa sesak, namun setelah mendengarnya lagi, sakit yang menghimpit dadaku sebelumnya

perlahan terangkat. Aku tidak salah dengar, 'kan? Mereka benar-benar tertawa santai seperti dulu?

"Hai." Suara lembut terdengar menyapa. Aku menoleh ke samping, Mas Elang duduk di samping tempatku berbaring. Ibu jarinya menyeka air mata yang jatuh di sudut mata. "Ada yang sakit? *Are you okay*?"

Aku menggeleng dan memejamkan mata, menangis.

"Mami?" Rega memanggilku.

"Mami kenapa, Om?" Disusul oleh pertanyaan dari Aga.

Aku menggeleng seraya menutup wajah dengan kedua tangan, terisak lega.

"*It's okay,* Mami cuma seneng karena Mas Rega baik-baik aja." Mas Elang mewakilkan aku untuk menjawab pertanyaan mereka.

"Mami, Mas baik-baik aja." Ucap Rega dengan lembut. "*Don't cry*."

Aku mengangguk, namun air mata terus saja berjatuhan. Semua perasaan yang sebelumnya kutahan sekuat tenaga kini seolah berhamburan keluar, semua emosi

itu saling berperang. Lega, sedih, marah dan lelah. Semuanya bercampur aduk.

"Hei, *it's okay*." Mas Elang menurunkan tanganku dari wajah, ibu jarinya kembali menyeka air mataku.

Aku mengusap wajah dengan telapak tangan. "*Sorry*." Bisikku sambil berusaha mengendalikan diri. Aku menarik napas berkali-kali, lalu menoleh ke samping, ternyata Aga sudah berdiri di sampingku, tangan mungilnya mengusap pipiku yang basah.

"Mami *okay*?" Dia bertanya cemas.

"Mami baik-baik aja." Aku menyentuh dan menggenggam tangannya yang masih berada di pipiku. Lalu tatapanku tertuju pada Rega yang masih duduk bersandar di tempat tidur lain, dia menatapku lekat, wajahnya menunjukkan bahwa ia ingin mendekat padaku, namun dia tertahan di tempat tidur dengan selang infus di lengannya.

Mas Elang berdiri, menggendong Rega sambil membawa tiang infusnya

mendekat, mendudukkan Rega di tepi tempat tidurku lalu mengangkat Aga dan mendudukkan Aga di samping Rega.

Mereka langsung memelukku erat-erat, tubuh Aga menindih tubuhku. Kedua lenganku merangkul mereka. Mengecup kepala mereka bergantian.

"Mami sakit?" Rega bertanya setelah mengurai pelukannya.

"Nggak, Mami nggak sakit."

"Tapi Aga bilang Mami pingsan."

”Mami cuma … capek.” aku mengusap pipinya yang tidak lagi pucat seperti saat dia tidak sadarkan diri, aku memeriksa suhu tubuhnya yang sudah kembali normal. Rasa lega membanjiriku sampai air mataku kembali menetes.

“Mami jangan nangis, Mas baik-baik aja.” Rega mengusap pipiku.

”Iya, Mami seneng lihat Mas baik-baik aja. Mami nangis bahagia ….”

Mereka kembali memelukku erat-erat. Setelahnya Mas Elang kembali memindahkan Rega ke tempat tidurnya sendiri, Aga juga ikut duduk di samping Rega dan mereka menonton film di iPad milik Mas Elang. Mas Elang mengatur tempat tidur agar aku bisa duduk dengan nyaman.

"*Better*?"

Aku mengangguk. "*Thanks*."

Mas Elang duduk di kursi dan menghadapkan tubuh ke arahku, menatapku lekat.

Aku kembali ingat dengan perang dingin kami, “Mas, aku ….”

”*We can talk about it later.*” Ucapnya seolah mengerti apa yang ingin aku katakan. “Aku mau ngasih tahu kamu beberapa hal tentang Rega.”

Aku mengangguk mendengarkan.

”Aku sudah bicara dengan pihak sekolah, ternyata Rega tidak sengaja makan sosis pas makan siang.”

”Sosis?!”

”Ya. Rega bilang dia nggak sadar udah makan sosis, jadi dia muntah-muntah.”

Rega memang tidak bisa makan sosis, setiap kali dia makan makanan itu, dia muntah-muntah sampai pingsan.

”Kok, dia bisa makan sosis? Dia ‘kan tahu kalau dia nggak bisa makan itu.” Rega tidak akan dengan sengaja membahayakan dirinya sendiri.

“Kata wali kelasnya, Rega dan Aga nggak begitu semangat di sekolah selama dua minggu ini,

mereka banyak menghabiskan waktu untuk melamun. Dan siang tadi, Rega tidak memperhatikan apa yang dia ambil untuk menu makan siangnya, Aga juga nggak merhatiin apa saja isi piringnya Rega."

Mataku kembali berair, Rega begitu pasti karenaku. Selama dua minggu ini mereka memang lebih banyak melamun dan abai pada sekitar.

"Tapi sekarang Rega sudah baik-baik aja, pihak sekolah sudah minta maaf dan berjanji akan lebih

memperhatikan menu makan siang anak-anak, dan karena kamu masih pingsan, aku mewakili kamu untuk menerima permintaan maaf mereka. Maaf kalau aku lancang. Kamu bisa bicara kembali sama pihak sekolah untuk membahas masalah ini."

"Nggak apa-apa." Aku meremas kedua tangan. Tidak mau menatap wajahnya. "Makasih udah jagain Rega dan Aga saat aku pingsan."

Tangannya yang lebar menyentuh tanganku yang terasa

dingin. Hangat. Itulah yang kurasakan saat dia menggenggam kedua tanganku secara langsung.

"Rega harus menginap selama dua hari di sini, agar bisa pulih sepenuhnya."

Aku mengangguk. Saat aku mendongak untuk menatapnya, Mas Elang juga tengah menatapku, dia tersenyum kecil.

Aku segera menarik tanganku dari genggamannya, dia juga langsung menjauhkan tangannya dariku. Kami tiba-tiba merasa canggung, suara tawa Rega dan

Aga menjadi penyelamat. Mereka terkikik menertawakan sesuatu. Tawa yang kurindukan dua minggu belakangan. Mereka saling berangkulan, lalu tertawa keras sambil berpelukan.

Bibirku ikut membentuk senyum, kehangatan itu kembali, dan aku tahu dengan pasti apa penyebabnya. Aku melirik Mas Elang yang juga sedang tersenyum menatap si kembar. Saat dia menolehkan kepala padaku, aku segera berpaling. Dan jantungku

memilih saat yang tidak tepat untuk berdebar kencang. *Shit*!

Ponsel Mas Elang berbunyi, dia merogoh saku dan menjawabnya. Tidak lama dia mengantongi ponsel itu kembali.

"Aku harus kembali bekerja, aku akan kembali setelah jam kerjaku selesai." Ucapnya padaku.

"Iya. *Thanks*, Mas."

Mas Elang menepuk puncak kepalaku sekilas, lalu dia mendekati si kembar.

"Mas, Aga, Om mau kerja dulu, nggak apa-apa, 'kan?"

Rega menatap Mas Elang lekat. "Tapi nanti ke sini lagi, 'kan, Om?"

"Iya, nanti Om ke sini lagi."

"Asik!" Keduanya bersorak senang. Namun seakan tersadar dengan apa yang mereka lakukan, si kembar segera menatapku. Mereka pasti menunggu reaksiku. Aku mengangguk sambil tersenyum.

Dan ternyata bukan hanya si kembar, Mas Elang pun menunggu reaksi dariku.

"Om Elang bisa kembali nanti setelah selesai bekerja."

Ucapanku membuat dua laki-laki kecil dan satu laki-laki besar itu tersenyum lebar. Rega dan Aga segera memeluk Mas Elang dengan erat, mengecup kedua pipi Mas Elang berkali-kali hingga Mas Elang tertawa geli. Mereka melepaskan pelukan di tubuh Mas Elang dan kembali duduk dengan tenang.

"Om pergi dulu." Mas Elang mengecup mereka bergantian lalu dia keluar dari ruangan itu, meninggalkan si kembar yang terus

saja tersenyum seraya menatap pintu.

❀ ❀ ❀

Aku mengambil iPad dari tangan Aga. Rega sudah tertidur, begitu juga Aga. Keduanya tidak mau dipisahkan, jadi Aga ikut tidur di ranjang yang sama bersama Rega. Untung saja ranjang rumah sakit ini cukup lebar untuk mereka berdua. Aku memperbaiki lekat selimut mereka yang melorot ke bawah, melihat apa yang

kutemukan, aku tertegun, di dalam selimut tangan Rega dan Aga saling menggenggam. Mataku tiba-tiba menjadi basah, aku menyeka sudut mata dengan punggung tangan lalu mengecup kening mereka berdua.

Aku duduk di kursi, iPad Mas Elang ada di pangkuanku, layar kuncinya terpampang foto si kembar ketika mereka berumur lima tahun, mereka sedang berjalan sambil bergandengan tangan.

Karena tidak bisa menahan rasa ingin tahu, aku membuka layar yang tak memiliki kata sandi,

wallpapernya masih foto yang sama. Dengan segera aku membuka galeri—aku tahu ini sangat tidak sopan, tapi aku tidak bisa menahan rasa penasaran. Dan ternyata hampir sembilan puluh persen foto di sana adalah foto si kembar. Dari mereka baru lahir sampai mereka berumur tujuh tahun seperti ini.

Tunggu dulu, iPad ini terhubung ke ponsel Mas Elang, 'kan? Yang artinya foto yang ada di iPad ini adalah foto yang ada di ponsel pria itu. Dan apa yang aku lakukan sekarang sama saja dengan

melihat isi galeri di ponsel Mas Elang, aku telah mengintip privasinya. Dia bahkan membuat satu album khusus tanpa nama, hanya memberi emoticon hati berwarna hitam dan putih, semua isi album itu adalah foto si kembar.

Foto-foto yang dia ambil dari si kembar lahir, memenuhi seluruh galerinya. Dia bahkan tidak memiliki foto pribadi atau foto pacarnya di sana. Hanya ada foto pemandangan dan foto si kembar.

Pintu ruang perawatan VVIP ini terbuka—Mas Elang yang

menempatkan Rega di ruangan ini, aku segera meletakan iPad di atas nakas sebelum Mas Elang memergoki aku yang sedang mengintip isi galerinya.

"Si kembar sudah tidur?" Tanyanya sambil meletakkan makanan ke atas meja.

"Ya."

Dia segera mendekati ranjang, mengecup kening Rega dan Aga lalu menatapku. "Kamu belum makan, 'kan? Ayo makan."

"Aku nggak lapar."

"Kamu harus tetap makan." Dia menarik tanganku dan membawaku ke sofa, Mas Elang mengeluarkan makanan dari *paperbag* dan menaruhnya ke atas meja.

"Sudah hampir tengah malam dan kamu baru makan?" Tanyaku sambil membuka kotak tempat makanan.

"Ya, aku baru selesai operasi." Dia memberikan sendok padaku, lalu membukakan tutup botol air minum dan menaruhnya ke hadapanku.

Dia mulai makan dengan lahap, dan aku sendiri juga mulai menyuap makanan. Kami tidak bicara dan fokus mengisi perut, setelah merasa cukup, aku menutup kotak makanan dan meletakkan sendok, Mas Elang sendiri masih fokus menghabiskan berbagai makanan yang dibelinya. Aku hanya memperhatikan dia yang makan dalam diam. Menunggunya selesai baru memutuskan untuk bicara.

Mas Elang bersandar di sofa, tampak kenyang dan puas. Dia

telah menghabiskan semua makanan yang tadi dibawanya.

"Mas beneran putus sama Mbak Nia?"

Dia menoleh sambil mengangguk. "Ya."

"Mengapa?"

Dia menatapku lekat, "Kamu nggak baca surat yang aku kasih?"

"Baca, kamu bilang putus karena aku. Padahal aku nggak ada nyuruh kamu putusin pacar kamu. Kenapa kamu malah nyalahin aku?"

Dia melongo, keningnya berkerut dalam dan tampaknya dia sedang berpikir keras.

"Aku nggak nyalahin kamu."

"Tapi di surat kamu, kamu bilang putus karena aku. Kamu jangan limpahkan kesalahan kamu sama aku, ya, Mas. Kamu sendiri yang mau putus, bukan aku yang nyuruh. Jadi jangan nyoba-nyoba buat nyalahin aku!"

"Aku nggak nyalahin—" Dia diam sejenak, lalu bibirnya berkedut menahan tawa, tak bisa

menahan diri, Mas Elang tertawa geli.

"Ada yang lucu?!" Ketusku jengkel. Untuk apa dia tertawa? Menertawakan aku?

Dia menggeleng masih dengan sisa tawa geli di bibirnya. "Nggak ada yang lucu. Aku hanya …." Dia menoleh, menatapku sambil tersenyum. "Aku hanya lupa kalau …." Dia kembali menggeleng lagi. "sudahlah, lupakan. Kamu juga nggak akan paham kayaknya. Tapi aku tegaskan, aku nggak nyalahin kamu."

"Tapi di surat kamu—"

"Fa, aku beneran nggak nyalahin kamu. Kamu salah penafsiran."

"Tahu, ah!" Aku bersungut jengkel.

Dia kembali terkikik geli, entah dia menertawakan aku atau menertawakan dirinya sendiri, yang jelas aku tidak peduli!

"Tapi kenapa putus?" Aku kembali bertanya, ingin rasanya aku menendang diriku sendiri yang kepo setengah mati.

Dia hanya mengangkat bahu. "Mungkin sudah nggak sejalan lagi."

"Dih, alasan apaan, tuh?"

Dia kembali menatapku sambil tersenyum kecil. "Kalau dipikir, sejak awal emang nggak sejalan, sih."

"Terus kenapa dipacarin?"

"Karena Mama."

"Maksudnya?"

"Mama yang minta aku pacaran sama dia, jadi ya udah, aku pacarin. Daripada aku dengar Mama ngomel terus."

Aku memicing. “Jahat banget kamu. Mainin perasaan orang.”

Dia hanya menghela napas, tidak membantah tuduhanku.

“Dia nyuruh milih antara dia atau si kembar. Dan pastinya aku milih si kembar.”

”Hah?” Aku menatapnya bingung. “Siapa yang nyuruh milih? Mbak Nia?”

”Ya.”

”Kenapa kamu nggak milih dia?”

Dia menatapku. “Kenapa aku harus milih dia?” Dia malah balik bertanya.

Aku mengepalkan kedua tangan, menahan diri untuk tidak memukulnya. Ternyata dia sama brengseknya seperti Diki, hanya suka memainkan perasaan orang lain. Bajingan!

“Kamu lebih suka aku milih dia?”

”Itu kan pilihan kamu, ngapain kamu nanya ke aku?”

”Kalau menurut kamu, aku harusnya pilih yang mana?”

"Pacar kamulah!" Ketusku.

Dia tak menjawab dan hanya memandangiku, membuat aku jengah karena tatapannya terlihat seperti orang yang sedang … marah? Dia marah sama aku?

"Sudahlah, lupain masalah ini. Lagian aku sudah bilang kalau aku nggak bisa jalin hubungan sama dia lagi. Aku sudah bilang juga sama Mama buat berhenti ikut campur dalam hidup aku. Cukup Leah dan Diki yang Mama kuasai, aku sudah muak harus menuruti permintaan semua orang, bahkan tidak ada

yang mau mendengarkan pendapat aku, tidak ada yang mau mengerti apa yang sebenarnya kuinginkan." Ucapnya dengan nada marah.

"Nggak usah marah-marah depan aku, berasa aku yang dimarahi." Sewotku.

"Aku nggak marahin kamu." Dia menghela napas, "Kita nggak usah bahas Nia lagi. *Case close*."

"Terus Mama kamu?"

"Seperti yang aku bilang, aku sudah muak untuk patuh dan memuaskan semua orang, jadi

sekarang aku hanya ingin fokus sama diriku sendiri."

"Si kembar nggak akan nginjak rumah keluarga kamu lagi."

Aku menunggu reaksinya, apakah dia akan marah dan mendebat? Kalau memang iya, aku juga siap berdebat. Tetapi apa yang kupikirkan berbanding terbalik saat melihat dia mengangguk. "Aku juga berpikir begitu, lebih baik Rega dan Aga tidak perlu bertemu mereka lagi." Ucapnya.

"Dan aku juga nggak suka kalau mereka ketemu kamu."

Dia menoleh cepat, melayangkan protes melalui tatapan. “Syifa, aku—“

”Tapi itu kayaknya nggak mungkin karena si kembar cinta mati sama kamu.” aku menyela ucapannya.

Dia terdiam, tidak jadi melanjutkan protes yang ingin dia layangkan padaku.

”Aku bakal izinkan kamu ketemu si kembar lagi, tapi aku mau kamu janji beberapa hal.”

”Apa itu?” Tanyanya cepat.

"Pertama, jangan pernah membawa si kembar ke rumah orang tua kamu lagi, tanpa izin dari aku."

"Oke."

"Kedua, jangan bawa dia ketemu perempuan sinting itu lagi."

Dia mengernyit bingung

"Mbak Nia." Ucapku gemas.

"Oh, oke." Dia mengangguk. "Aku juga nggak akan ketemu dia lagi."

"Ketiga, kalau kamu ketemu keluarga kamu atau bahkan ketemu

Diki, jangan ceritakan apa pun tentang si kembar sama mereka. Biar saja mereka nggak usah tahu apa pun tentang Rega dan Aga lagi selamanya."

"Ya."

"Dan keempat—"

"Masih ada lagi?"

Aku melotot. "Kamu dengerin aja kenapa, sih?!"

Dia terkekeh pelan sambil mengangguk. "Iya, lanjutkan."

Aku menghela napas jengkel, mengutuk diri mengapa harus

berhubungan dengan pria sepertinya!

"Keempat, jangan memanjakan Rega dan Aga secara berlebihan, jangan membelikan mereka barang-barang—"

"Nggak setuju." Dia menyela cepat.

"Harus setuju!"

"Nggak!" Tegasnya. "Soal yang satu itu, aku nggak setuju. Aku akan membelikan apa pun yang aku suka untuk mereka. Entah itu barang atau bahkan rumah dan

mobil sekalipun. Kamu nggak boleh melarang."

"Mereka anak-anak aku—"

"Kamu boleh mendebatku tapi aku nggak akan mengalah untuk yang satu ini."

Aku menggeram kesal, "Oke, *fine*! Tapi jangan belikan barang-barang mewah atau mainan yang terlalu mahal. Mereka cepat bosan, satu minggu saja mainan itu akan menjadi penghuni gudang. Jadi jangan buang-buang uang terlalu banyak untuk barang yang

nantinya akan mereka lupakan dengan cepat."

"Hmm." Dia hanya bergumam, tidak sepenuhnya setuju.

"Dan kelima—"

"Sebenarnya ada berapa sih peraturannya?" Dia mendekat dan menatapku lekat.

Aku refleks memundurkan wajah karena wajahnya terlalu dekat dengan wajahku. Aku mendorong dadanya menjauh.

"Banyak banget kalau kamu mau tahu." Ucapku menggeser duduk ke ujung sofa, dia

menaikkan salah satu alis melihat apa yang kulakukan.

"Perlu aku catat biar aku ingat?"

Aku mendengus saat menyadari kalau dia sedang mengejekku.

"Aku serius, Mas."

"Aku juga." Dia menatapku dengan wajah serius. "Aku harus catat semuanya biar aku ingat."

"Kamu nyebelin banget, ya!" Bentakku.

"Sstt … nanti si kembar bangun. Gimana kalau kamu

istirahat sekarang? Kamu sudah melalui hari yang berat belakangan ini."

"Ya sudah, kamu pulang sana."' Aku bangkit berdiri dan menuju ranjang si kembar. Tapi dia menahan tanganku. "Apalagi?!" Bicara dengannya selalu membuat emosiku berapi-api.

"Kamu tidur di ranjang sana, biar aku yang jaga si kembar." Dia menunjuk ranjang yang tadi kutiduri ketika pingsan.

"Kamu nginep di sini?!"

"Iya. Sana tidur."

”Nggak! Kamu pulang. Aku bisa jaga anak-anak aku sendiri.”

Bukannya mengikuti perintahku, dia malah menarikku menuju ranjang. “Tidur, nggak capek apa marah-marah mulu? Marah-marah juga butuh tenaga, jadi pulihkan tenaga kamu dan sisakan buat besok. Masih banyak hal yang perlu kamu omeli besok.” Ucapnya mendorongku naik ke atas ranjang.

”Kamu ngeledek aku?!” Aku cemberut.

Dia tertawa. "Nggak, aku bilang yang sebenarnya, kamu bisa ngomelin aku besok, tapi sekarang sudah tengah malam. Setan di ruangan ini juga udah capek dengerin kamu ngomel. Mending istirahat. Biarkan setan-setan di sini juga istirahat. Aku kasian sama kuping mereka."

Aku memukul lengannya saking jengkelnya namun dia hanya tertawa. Tangannya bergerak untuk mengusap rambutku.

"*Good night,* Mami." Dia tersenyum miring, mengacak

rambutku lalu meninggalkan aku sementara dia menuju ranjang si kembar. Duduk di kursi yang ada di sana.

Sialan! Rambutku yang diacak, malah hatiku yang berantakan!

Tiga Belas

Saat aku bangun, Rega dan Aga sudah tampak segar dan sedang sarapan. Aku menoleh pada jam yang tergantung di dinding, astaga, sudah hampir jam delapan pagi. Bagaimana bisa aku tidur begitu lama? Biasanya aku tidak pernah bangun lewat dari jam enam.

"*Good morning*, Mami." Rega dan Aga tersenyum seraya mengunyah makanan.

"*Morning*, Nak." Aku bangkit duduk, menyadari perbedaan yang terjadi begitu besar pada si kembar, mereka tampak bersemangat, tersenyum ceria dan sudah mandi. *Wait*, sudah mandi?

"Mas udah mandi?" Aku turun dari ranjang untuk mendekati mereka, mengintip sarapan yang sedang mereka makan. Menu yang lengkap dengan buah dan sayur. Aku tahu kalau Rega mendapatkan

sarapan dari rumah sakit, namun mengapa sarapan ini ada dua porsi? Aga mendapatkan sarapan juga?

"Mas udah mandi, tadi dimandiin sama Om Elang. Soalnya Mas belum bisa mandi sendiri." Ucap Rega sambil menyuap makanannya.

"Aga tadi juga dimandiin Om Elang. Aga nggak sakit kayak Mas, tapi Om Elang bilang nggak apa-apa kalau minta dimandiin, jadi tadi Mas sama Aga mandi bareng, dimandiin." Aga terkikik geli.

"Tadi Mas numpahin sabun, Mi. Tumpah banyak banget!"

"Aga juga numpahin sampo, Mi. Malah naruh busa sampo ke mata Mas. Perih."

"Itu karena Mas ngeledek Aga!"

"Mas nggak ngeledek, kok. Kamu yang numpahin sampo banyak banget."

"Mas ngetawain Aga tadi!"

"Mas nggak ketawa!"

"Iya, Mas ketawa kenceng banget, tahu!"

"Mas cuma ketawa pelan, kok."

"Ih, ketawanya kenceng sampe Om Elang juga ketawa!"

Rega menyeringai. "Habisnya kamu lucu."

"Aga nggak lucu, Aga *awesome*!"

"Iya deh, si paling *awesome*." Ledek Rega.

"Mas!"

"Hahahaha!"'

Lalu keduanya tertawa keras.

Aku melongo, tapi kemudian ikut tertawa. Ini yang aku rindukan selama dua minggu belakangan, tawa yang keras, perdebatan yang

sengit dan suara mereka yang lantang. Mataku berair saking bahagianya melihat mereka terguncang oleh tawa.

"Mami mau sarapan? Tadi Om Elang udah beliin sarapan buat Mami, katanya kalo Mami bangun disuruh sarapan."

Ngomong-ngomong soal Mas Elang, di mana dia?

"Om Elang ke mana?"

"Katanya ada pasien kritis, jadi Om Elang harus pergi dan nyuruh Mas sama Aga buat langsung sarapan." Rega yang menjawab.

"Kritis itu apa, Mi?" tanya Aga.

"Orang yang sakit, Ga. Sakit banget dan butuh ditolong." Rega yang memberikan penjelasan.

"Lebih sakit dari Mas?" Tanyanya polos.

"Iya, sakit banget, jadi harus ditolong cepet sama dokter."

"Bener, Mi?" Aga menoleh padaku.

"Iya." Aku mengangguk. "Mami mau mandi dulu, ya. Mas sama Aga habisin sarapannya."

"Oke!" Keduanya memberi gerakan hormat sambil

menyeringai, mataku mengerjap, sudah lama mereka tidak melakukan gerakan itu. Aku mengecup kepala mereka lalu segera mengambil pakaian dari tas yang dibawakan oleh Mbak Rini ke rumah sakit tadi malam, mengeluarkan pakaianku dari sana, aku segera masuk ke dalam kamar mandi.

Ruang perawatan ini begitu mewah, dilengkap dengan fasilitas yang tidak main-main, rasanya lebih mirip hotel bintang lima daripada rumah sakit. Aku sudah

bicara dengan pihak sekolah kemarin, mereka berniat menanggung semua biaya perawatan Rega, namun aku menolak. Aku bisa membayar semuanya sendiri. Tetapi Mas Elang menempatkan Rega di kelas paling mewah, aku tidak bisa membayangkan betapa tagihan rumah sakit yang aku bayar nantinya. Tidak, aku tidak mengeluh, hanya saja … tagihannya pasti menguras dompet. Lihat saja kamar mandi ini, terlihat

seperti kamar mandi di hotel berbintang.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, Rega dan Aga sudah selesai sarapan, aku membereskan sisa-sisa makanan mereka sementara keduanya duduk menatap iPad, menonton film.

"Mami jangan lupa sarapan." Ujar Rega mengingatkan aku sambil menunjuk *paperbag* yang ada di atas meja. Aku mengeluarkan isi *paperbag* itu, sarapan lengkap dengan jus jeruk dan buah. Aku duduk di sana dan mulai makan

sementara si kembar membahas soal film yang mereka tonton. Film animasi tentunya.

"Itu iPad-nya Om Elang nggak dipake buat kerja? Kalian terus yang pakai, Om Elang nggak marah?"

"Nggak, Om Elang yang ngasih, kok. Katanya biar Rega dan Aga nggak bosan."

iPad mereka memang tertinggal di rumah, Mbak Rini tidak membawakannya ketika mengantar pakaianku dan si kembar kemarin. Begitu selesai menghabiskan

makanan, aku kembali duduk di dekat mereka. Tidak lama, dokter yang menangani Rega datang untuk visit.

"Halo, Rega."

"Halo, Om Dokter." Rega tersenyum begitu Dokter Bambang mendekat.

"Wah, udah mandi?"

"Udah, dimandiin Om Elang."

Dokter Bambang berdiri di samping Rega bersama dua orang perawat yang menemaninya.

"Om periksa dulu, boleh?"

"Boleh, Om." Rega segera bersandar ke ranjang, membiarkan Dokter Bambang mengecek kesehatannya, tidak lupa mengecek jarum infus yang ada di lengan Rega. "Wah, kayaknya udah sehat banget, nih. Kalau udah sehat begini, nanti sore udah bisa pulang."

"Beneran, Om?"

"Iya."

"Hore!"

"Kalau pulang sore ini, besok belum bisa sekolah. Masih harus

istirahat di rumah satu hari. Besoknya lagi baru boleh sekolah."

"Iya, Om." Rega mengangguk patuh.

"Nanti setelah infusnya habis, Om cabut jarumnya, ya. Sakit nggak?"

Rega menggeleng. "Nggak, tadi udah diperiksa Om Elang juga."

Pintu terbuka dan Mas Elang melangkah masuk.

"Pagi, Dok." Sapa para perawat melihat kedatangan Mas Elang. Dokter Bambang juga menyapa pria itu.

"Pagi." Mas Elang berdiri di sampingku. "Gimana kondisi Rega, Dok?"

"Udah bisa pulang sore ini."

Mas Elang mengangguk. "*Thank you*, Dokter Bambang."

Dokter Bambang terkekeh. "Sama-sama, Dokter Elang. Tinggal tunggu infusnya habis, nanti jarum infusnya sudah bisa dilepas."

"Oke."

"Kalau begitu, Om Dokter permisi dulu, ya. Rega jangan banyak gerak dulu."

"Siap, Om Dokter!"

Dokter Bambang mengusap kepala Rega lalu menghampiri Mas Elang, bicara sebentar dengan Mas Elang kemudian Dokter Bambang keluar bersama dua asistennya.

“Sarapannya tadi habis?” Tanya Mas Elang pada Rega dan Aga yang segera mengangguk.

”Habis, tapi Mas nggak ngabisin susunya.” Lapor Aga.

”Aga juga nggak ngabisin susunya, kok.” Lapor Rega tak mau kalah.

”Tapi sisa susunya Mas lebih banyak daripada punya Aga.”

"Mas udah kenyang, gimana, dong? Kalau Mas muntah gimana?"

"Aga juga udah kenyang, kok."

"Oke, nggak apa-apa kalau nggak habis." Mas Elang lalu menoleh padaku. "Kamu udah sarapan?"

"Udah, *thanks* buat makanannya. Ngomong-ngomong, Aga dapat sarapan juga? Bukan cuma Mas Rega?"

"Aku minta pihak dapur siapkan dua porsi sarapan buat mereka." Mas Elang duduk di tepi

ranjang Rega. Ikut melirik film yang sejak tadi ditonton si kembar.

"Makasih udah mandiin Rega dan Aga tadi."

"Hmm." Dia mengangguk, memeriksa jarum infus di tangan Rega. "Kamu tidur nyenyak banget, jadi aku nggak tega mau bangunin sementara Rega udah merengek minta mandi."

"Soalnya Mas 'kan kemarin nggak mandi." Sahut Rega.

"Kamu nggak kerja?"

"Praktekku mulai jam sepuluh."

"Om, pasien yang tadi gimana?" Tanya Rega penasaran. "Udah sembuh?"

Pertanyaan polos itu membuat Mas Elang tertawa. "Belum sembuh, tapi udah nggak terlalu sakit kayak tadi pagi."

"Kalo gede, Mas mau jadi dokter kayak Om. Biar bisa nolong orang yang sakit."

"Aga juga!"

"Tapi katanya Aga mau jadi pilot?" Rega menoleh menatap adiknya.

”Aga jadi dokter aja, boleh, ‘kan, Om?” Aga menatap Mas Elang.

Mas Elang mengangguk, mengusap kepala si kembar dengan kedua tangannya. “Iya, kalian boleh jadi dokter kalau sudah besar. Habis nonton film, baca buku, ya.” Dia menunjuk buku yang ada di atas nakas, yang aku sendiri tidak tahu sejak kapan buku itu ada di sana. “Om bawain buku yang ada gambarnya.”

Rega dan Aga mengangguk patuh, mata mereka kembali fokus

menonton film sementara Mas Elang menatap ke arahku.

"Apa?" Ketusku saat dia menatapku terlalu lama.

Mas Elang menggeleng. "Nggak apa-apa, makan siang nanti mau dipesankan makanan apa?"

"Nggak usah, aku bisa pesan sendiri."

Aku melangkah menuju sofa, membiarkan si kembar menonton, Mas Elang mengikutiku dan menjauh dari si kembar.

"Anak-anak kapan ujian?"

"Dua minggu lagi."

"Sudah ada rencana liburan?"

Aku menggeleng. "Belum, kenapa?"

"Aku mau ajak anak-anak liburan ke Bali. Sama kamu juga."

"Hah?!"

Bali?

"Nggak, kami di rumah aja."

Mas Elang menatapku dengan wajah masam. "Bisa nggak sih jangan berdebat terus?"

"Nggak bisa!"

Dia memilih diam sementara aku menggerutu pelan, bagaimana

aku tidak mendebatnya jika dia suka sekali berbuat sesuka hati?

Sore harinya setelah cairan infus Rega habis, Mas Elang sendiri yang melepaskan jarum itu dari lengan Rega, dia tidak membiarkan perawat yang melakukannya, sedangkan aku mengemasi barang-barang untuk pulang ke rumah. Tadi Lulu dan Vero datang ke rumah sakit mengunjungi Rega, juga pihak sekolah datang untuk memastikan kesehatan Rega dan meminta maaf sekali lagi padaku.

"Aku mau urus tagihan Rega dulu, ya." Ucapku saat berjalan menuju pintu.

"Aku sudah urus semuanya."

Langkahku terhenti, aku memicing padanya. Tuh, kan? Dia selalu bersikap seenaknya tanpa meminta izin dariku.

"Yang nyuruh kamu ngurus tagihan, siapa?!" Aku membentaknya.

Dia menegakkan tubuh sementara si kembar menoleh cepat padaku, terkejut karena mendengar suaraku yang tinggi. Mas Elang

memicing, sementara aku langsung mengatupkan mulut rapat-rapat.

"Kita akan bahas itu nanti. Berdua." Ucapnya kembali mengalihkan perhatian pada si kembar.

"Mami marah sama Om Elang? Kenapa?" Tanya Rega tidak mengalihkan perhatiannya dariku.

"Mami …."

"Mami nggak marah, Mas." Mas Elang segera menjawab. "Mami kaget aja tadi."

"Bener, Mi?" Rega memastikan.

Aku mengangguk, “Iya, Mami kaget.”

”Kaget kenapa?” Giliran Aga yang mengajukan pertanyaan.

”Itu … tadi Mami ….”

”Aga besok sekolah?” Pertanyaan dari Mas Elang segera mengalihkan perhatian Aga.

”Mas Rega belum sekolah, Aga juga nggak mau sekolah. Maunya bareng.” Aga kembali menoleh lagi padaku. “Boleh, ‘kan, Mi?”

”Iya, boleh.”

Karena semua tagihan sudah diurus dan Rega sudah boleh

pulang, Mas Elang mengantar kami menuju lobi, dia menggendong Rega dan Aga bersamaan, membuat semua orang menjadikan mereka pusat perhatian karena Mas Elang banyak tertawa bersama si kembar. Jujur saja, melihat Mas Elang dan si kembar, membuatku merasa mereka cocok menjadi ayah dan anak. Si kembar juga memiliki kemiripan dengan Mas Elang, dan keduanya memang terlihat seperti ayah dan anak sungguhan. Aku melirik setiap perawat yang menatap ke arah mereka sedang

berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya. Aku memicing ketika melihat banyak dari mereka yang tersipu-sipu malu sambil terus menatap Mas Elang. Apa-apaan, sih?! Membuatku sebal saja!

"Nanti malam aku mampir." Mas Elang mendudukkan Rega dan Aga di kursi belakang. Memastikan mereka telah mengenakan sabuk pengaman dengan benar.

"Nggak usah."

Jawabanku membuatnya menaikkan salah satu alis, dan aku yakin dia tidak akan peduli pada

penolakanku. Berani bertaruh, nanti malam dia pasti muncul di depan pintu.

"Hati-hati nyetirnya." Dia membukakan pintu untukku, sebelum aku masuk, dia mengusap kepalaku dan menutup pintunya. Lagi-lagi tindakan yang membuat jantungku menggila.

Astaga, Syifa! *Stop it!* Lo bukan anak ABG yang selalu berdebar kencang setiap kali dekat dengan *crush* lo! Ingat, lo udah kepala tiga. Berhenti bertingkah seperti remaja ingusan yang baru pertama kali

jatuh cinta! Aku mengomeli diri sendiri.

Tapi satu hal yang kusadari, dalam dua hari ini, dia banyak mengusap kepalaku. Dulu, dia tidak pernah melakukannya, mengapa dia melakukannya sekarang?

"Mi?"

Panggilan Rega menyadarkan aku bahwa aku belum menjalankan kendaraan, bukan hanya mereka berdua, Mas Elang yang berdiri di samping mobil juga menatap bingung ke arahku.

"Ah, ya." Aku segera menjalankan kendaraan meninggalkan rumah sakit.

"Mi, Aga mau dengerin lagu!" Ujar Aga penuh semangat.

Aku menyalakan *sound system*, begitu lagu mulai terdengar, Rega dan Aga langsung ikut bernyanyi dengan suara keras. Benar-benar keras sampai aku meringis mendengarnya. Namun aku tidak menyuruh mereka berhenti, sebaliknya, aku senang mendengar suara mereka menyanyi lagi. Dua minggu mobil dan rumah terasa

sepi karena mereka hanya diam saja sepanjang jalan pergi dan pulang ke sekolah, kali ini suasana kembali hangat. Aku tersenyum sepanjang perjalanan pulang ke rumah, benar-benar menikmati perjalanan kali ini.

Empat Belas

Seperti yang sudah kuduga, pukul delapan malam, Mas Elang muncul di depan pintu.

"Ngapain ke sini?" Aku bersedekap di ambang pintu, menatapnya kesal.

"Si kembar mana?"

"Di atas, lagi belajar."

"Boleh masuk?"

Aku menyingkir dari posisiku dan membiarkan dia masuk. Mas Elang langsung menuju tangga ke lantai dua di mana kamar si kembar berada.

"Sudah makan?" Aku bertanya di anak tangga terakhir, mendongak menatapnya yang sudah setengah jalan menuju ke lantai dua. Mas Elang berhenti melangkah dan menoleh ke bawah, dia menggeleng. "Ya udah, aku bikinin makanan. Turun tiga puluh menit lagi." Aku segera masuk ke

dapur tanpa menunggu jawabannya.

Aku segera menggoreng ayam yang sudah kuberi bumbu dan kusimpan di dalam kulkas, aku juga membuatkan capcai udang untuknya, memasukkan banyak irisan wortel karena dia sangat suka wortel, saat memasak, baru sadari bahwa yang membuat si kembar menyukai sayuran adalah Mas Elang. Diki tidak suka makan sayur, aku takut si kembar juga seperti itu, tetapi kekhawatiranku tidak terbukti, si kembar penyuka

sayur seperti Mas Elang. Kuakui, dia banyak membantuku sewaktu menyiapkan MPASI untuk si kembar dulu, dia yang mengenalkan sayuran kepada mereka, jadi aku tidak perlu bertengkar dulu dengan si kembar agar mereka mau makan sayuran, mereka malah akan memakannya dengan senang hati.

Tiga puluh menit kemudian Mas Elang turun dengan Rega yang berada di gendongan bagian depan, dan Aga yang bergelayut di

punggungnya. Mereka sedang mengobrol dengan heboh.

"Mas mau yang Optimus Prime, Om."

"Aga mau Bumblebee. Tapi kayaknya Optimus Prime boleh juga."

"Terus yang Spiderman oke juga tuh."

"Kalau Aga mau yang Iron Man! Dua ya, Om!"

Mainan apa lagi yang akan mereka beli kali ini?

Saat menyadari aku memandang ke arah mereka,

ketiganya langsung tutup mulut rapat-rapat, aku memicing, mereka ngerencanain apa sebenarnya? Si kembar berbisik pada Mas Elang dan membuatnya menganggukkan kepala berkali-kali sambil melirik ke arahku. Lalu ketiganya terkikik pelan.

"Mas, Aga, turun dulu, Om Elang mau makan." Aku meletakkan semangkuk nasi ke atas meja.

Mereka turun dengan patuh namun ikut duduk di meja makan saat Mas Elang duduk di sana.

Matanya berbinar menatap makanan di atas meja.

"Sambal koreknya, mana?" Dia menatapku dengan tatapan polos.

Aku memutar bola mata dan meletakan sepiring kecil sambal korek ke hadapannya. Mas Elang tersenyum begitu lebar dan mulai makan. Karena ada Rega dan Aga di sana, akhirnya aku mengupaskan buah untuk mereka makan sambil menunggu Mas Elang selesai makan malam. Kami sudah makan malam lebih dulu tadi.

Ketiganya kembali berbisik-bisik sambil makan, membuatku kesal setengah mati.

"Kalian bisikin apa, sih?" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"*Boy's secrets.*" Aga yang menjawab lalu tertawa bersama Rega.

Tatapanku kali tertuju pada Mas Elang yang mengangkat bahu, jelas dia tidak akan buka mulut. Dia memasang wajah polos sambil menyuap makanan.

"Jangan beli mainan, ya. Mainan kalian udah banyak di gudang." Aku memberi peringatan.

"Nggak mainan, kok, Mi. Cuma lego doang!" Sambar Aga.

"Ih, Aga! Kok ngasih tahu Mami, sih?!" Rega menatap adiknya kesal. "Kan tadi udah janji jaga rahasia."

"Ups!" Aga menatapku panik. "Nggak, Mi. Nggak beli apa-apa!"

Aku bersedekap. Menatap ketiganya tajam.

"I-itu …." Aga menggaruk kepalanya, menatap Rega yang

menghela napas panjang. “Bantuin, Mas.” Rengeknya, siap untuk menangis.

”Om mau beliin lego.” Rega akhirnya memilih untuk jujur.

Mas Elang hanya meringis saat aku menatapnya tajam. “Kamu lupa perjanjian kita tadi malam, Mas?”

”Apa kamu juga lupa kalau aku menolak setuju, Syifa?” Dia menggunakan nada yang sama padaku.

Sialan! Aku ingin berteriak padanya, namun menahan diri

karena tidak mau Rega dan Aga kaget mendengar kebar-baranku ketika sedang memaki-maki orang. Jadi aku menggigit lidah agar tidak kelepasan. Aku biarkan Mas Elang menyelesaikan makan malamnya, si kembar juga sudah menghabiskan buah mereka. Mas Elang mencuci piring kotor dibantu oleh Aga sementara Rega masih duduk di kursi, tidak boleh terlalu aktif bergerak karena dia masih cukup lemas.

Aku memberi mereka waktu tiga puluh menit untuk saling

bercanda di ruang keluarga, pada pukul sembilan lewat sepuluh menit, aku menyuruh si kembar bersiap untuk tidur. Saat aku hendak membawa mereka ke atas, Mas Elang lebih dulu menggendong mereka.

"Biar aku aja." Mas Elang menggendong mereka berdua sekaligus.

"Pastikan mereka sikat gigi dengan benar dan mencuci kaki."

"Iya,"

"Jangan lupa simpan iPad mereka ke atas meja belajar, kalau

nggak mereka suka curi-curi waktu tambahan buat nonton."

"Iya."

"Dan jangan lupa juga buat—"

"Iya, Mami." Mas Elang menyela ucapanku. "Pastikan mereka tidur dan bukannya malah ngajak aku ngobrol. *I got it.*" Dia tersenyum.

Aku mengerjap, bagaimana dia bisa tahu apa yang ingin kukatakan?

"Ada lagi?" Dia bertanya.

Aku menggeleng. Dia segera membawa Rega dan Aga ke lantai

dua, si kembar langsung bernyanyi dengan suara keras, menyanyikan lagu Five Little Ducks. Ketika sampai di bagian 'quack-quack', ketiganya tertawa heboh. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarnya.

Sambil menunggu Mas Elang, aku duduk di depan TV dan membuka aplikasi Netflix. Ada sebuah film tentang zombie yang sejak kemarin ingin kutonton, jadi aku memilih film itu sambil menunggu Mas Elang kembali ke bawah. Hampir setengah jam

kemudian, Mas Elang menuruni tangga dan duduk di sampingku. Aku segera mem-pause film dan menatapnya.

"Mengapa kamu bayar tagihan rumah sakit tanpa bilang ke aku dulu?" Semburku langsung.

"Kamu lagi sibuk—"

"Nggak, seingatku, aku sama sekali nggak sibuk!"

Dia menghela napas panjang. Sama sekali tidak menjawab.

"Mana bill-nya?"

"Nggak ada."

"Mas!"

"Tagihannya sudah lunas, kamu mau apa lagi?"

"Aku nggak mau punya hutang sama kamu!"

"Aku nggak anggap itu sebagai hutang."

"Kamu sih nggak, kalau aku iya!"

"Astagaaaa." Dia mengerang frustrasi. "Kita berantem soal duit mulu." Keluhnya kesal.

Karena masalah uang sangat sensitif, aku tidak mau berhutang budi padanya. Aku tidak ingin

menimbulkan masalah di kemudian hari.

"Nomor rekening?!" Tanyaku ketus sambil meraih ponsel.

"Nggak."

Aku menoleh sengit. "Jangan mulai ya, Mas! Capek berantem mulu sama kamu!"

"Kalau gitu nggak usah berantem."

Aku meraih antar sofa dan memukul kepalanya kuat-kuat.

"Fa!" Dia melotot.

"Apa?!" Aku balas melotot.

Dia kembali bersandar di sofa, meletakkan kedua kaki ke atas pahaku.

"Ih, ngapain, sih?!" Aku mendorong kakinya menjauh.

"Bisa pijatin nggak? Kaki aku sakit banget, seharian berdiri. Ada tiga operasi sejak pagi." Dia meletakkan kakinya lagi ke atas pahaku.

"Emangnya aku babu?!" Tapi tanganku bergerak memijat kakinya. Astaga, keras sekali. Ini betis apa beton?

Dia bersandar di lengan sofa, memejamkan mata sementara aku memijat betisnya yang terasa begitu keras.

"Keras banget, kaki apa beton?"

Pertanyaanku membuatnya terguncang oleh tawa. "Menurut kamu?"

Aku memukul kakinya dan dia kembali terkekeh.

"Kita belum selesai ya, Mas."

"Iya, kakiku masih sakit, jangan selesai dulu."

"Aku nggak lagi ngomongin soal kaki kamu!" Kenapa aku terus

berteriak sejak tadi? Tenggorokanku sakit karenanya. "Aku ngomongin soal uang."

"Bukannya udah selesai?"

Aku menatapnya kesal, tanganku bergerak menjepit bulu kakinya, lalu menariknya kuat-kuat. Giliran dia yang berteriak sambil menarik kakinya menjauh sementara aku menatap bulu kaki yang berhasil kucabut, mungkin ada sekitar sepuluh helai. Atau bisa jadi lebih dari itu.

"Astaga, astaga!" Dia mengusap kakinya sambil melotot. "Bar-bar banget!"

Aku tertawa geli, mengembalikan bulu kaki itu padanya. "Nih, aku balikin."

Dia menatap belaian bulu kaki di telapak tangannya. "Gila, sadis banget kamu."

"Kamu masih mau ngotot? Bukan cuma bulu kaki kamu yang aku cabut, kepada kamu sekalian!"

"Pantes kepala Nia benjol kamu lempar pake tongkat baseball." Dia

tertawa geli sambil terus mengusap kaki.

"Oh, perempuan sinting itu ngadu sama kamu? Untung nggak aku bikin bocor kepalanya."

"Dia ngadu ke Mama, bukan ke aku. Mama yang ngasih tahu aku."

"Coba aja kalau dia muncul lagi di depan aku, aku cekik dia sampai mati."

Mas Elang menatapku dengan mata membelalak. "Kamu psikopat, ya?"

"Sembarangan!" Aku melempar wajahnya dengan bantal sofa.

Dia terkekeh, sudah berhenti mengusap kakinya. "Habisnya tingkah kamu nggak jauh beda sama psikopat."

"Kalau aku psikopat, udah lama aku bunuh kamu dan keluarga kamu sekalian!"

Dia berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Mari kita kompromi." Usulnya.

"Nggak!" Aku menolaknya mentah-mentah.

"Syifa, *please* …."

Aku menghela napas lelah, capek juga bertengkar sejak tadi. Jadi aku berusaha merilekskan diri, agar tidak terlalu tegang seperti tadi.

"Rega dan Aga sudah seperti anak aku sendiri, aku nggak pernah masalah kalau harus ngeluarin duit buat mereka."

"Aku yang keberatan."

"Kenapa?"

"Karena aku mampu membiayai kehidupan kami sendiri."

"Aku tahu."

"Terus kenapa kamu masih ngotot?"

"Karena aku mau."

Mataku memicing tajam padanya.

"Karena aku mau kamu membagi tanggung jawab itu sama aku."

"Aku nggak butuh membagi tanggung jawab, mereka tanggung jawab aku! Bukan kamu!"

"Syifa." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya, seketika berhasil membuatku terdiam. "Aku tahu kamu lebih dari mampu untuk

mengurus mereka, tapi bisa nggak, kamu biarin aku ikut bertanggung jawab atas mereka?"

Kepalaku menggeleng secara otomatis bahkan sebelum aku benar-benar mencerna ucapannya.

"Aku sayang banget sama mereka, aku pengen ngasih yang terbaik buat mereka. Daripada kita terus bertengkar tentang hal yang sama, mengapa kita tidak bekerja sama saja? Aku maupun kamu sama-sama ingin yang terbaik untuk Rega dan Aga, kalau begitu, kita bekerja sama untuk

mewujudkannya. Aku nggak pernah meragukan kemampuan kamu mengurus si kembar, tapi sejak mereka lahir, sejak aku memeluk mereka untuk pertama kali, aku sudah merasa kalau mereka adalah tanggung jawabku juga."

Genggamannya di tanganku membuat fungsi otakku bermasalah.

"Aku yang menemani kamu di ruang bersalin, aku yang memeluk mereka pertama kali, aku yang memberi mereka nama, melihat

mereka berubah dari bayi-bayi kecil yang menggemaskan menjadi anak laki-laki yang suka bernyanyi dengan suara keras, aku ada di setiap momen penting dalam hidup mereka, jika ayah mereka tidak mau mengambil tanggung jawab terhadap mereka, maka aku yang akan memikulnya."

Mataku mengerjap perih, penuturan Mas Elang membuatku kembali mengingat kilas balik kehidupanku selama tujuh tahun ini, bagai film yang diputar, aku mengingat setiap momen penting si

kembar di mana selalu ada Mas Elang di dalamnya. Bukan ayah kandung mereka, melainkan Mas Elang.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara serak.

"Karena aku menyayangi mereka, saat pertama kali mendengar mereka menangis, aku tahu kalau aku sudah jatuh cinta pada mereka."

Aku menarik tanganku secara perlahan dari genggamannya, takut jika dia mampu merasakan detak jantungku yang menggila dari urat

nadi di pergelangan tanganku. Dia membiarkan aku melepaskan genggaman kami.

"Sejak awal, aku tidak pernah menempatkan posisi sebagai paman, aku menganggap diriku ayah mereka."

Ucapannya membuatku bungkam, sementara bibirku terkatup rapat, hatiku menggila oleh berbagai emosi yang saling beradu. Saat aku mengangkat wajah untuk menatapnya, dia juga sedang menatapku dalam-dalam.

Aku segera berpaling, caranya menatapku membuatku … tersipu. Hanya dia satu-satunya pria yang selalu berhasil membuatku tersipu hanya dengan tatapan mata, andai saja dia tahu apa yang benakku pikirkan tentangnya selama ini, andai dia tahu bahwa jauh di dalam hatiku, aku berharap si kembar benar-benar memiliki sosok ayah seperti dirinya.

"Bisa kita bekerja sama?" Dia bertanya dengan suara lembut.

Kepalaku mengangguk begitu saja tanpa bisa kucegah, saat aku

sadar apa yang sudah kulakukan, aku segera menoleh padanya.

Mas Elang tengah tersenyum lebar. “Jangan tarik kembali, kamu sudah setuju.”

”A-aku nggak bilang kalau aku setuju!” Protesku.

”Kamu menganggukkan kepala dan itu dianggap sebagai persetujuan.”

”Mas!”

”*Nope*, kita sudah selesai. Benar-benar selesai dengan pembahasan ini.” Dia berdiri dan meraih ponsel yang diletakan di atas meja.

"Aku belum selesai!" Aku ikut berdiri.

"Sudah. Kasus sudah ditutup." Dia mengetuk meja sebanyak tiga kali. "Udah ketuk palu." Ucapnya.

Aku melongo seperti orang bodoh sementara dia berjalan menuju pintu depan.

"Jangan lupa kunci pintunya." Dia berbalik untuk menatapku.

Kakiku melangkah mendekat, berdiri di dekat pintu sementara dia memasang sepatunya.

"Besok Rega jangan sekolah dulu, lusa baru dia sekolah. Aku

juga sudah bilang sama pihak sekolah kalau dia akan masuk lusa."

"Kapan kamu bilang?"

"Waktu pihak sekolah datang ke rumah sakit tadi siang. Mereka bilang Rega dan Aga bisa masuk setelah Rega benar-benar pulih."

"Kamu selalu bersikap seenaknya, ya?" Sindirku.

"Seperti yang aku bilang, aku anggap diriku ayah mereka. Jadi …." Dia mengangkat bahu. "Kurasa itulah yang dilakukan seorang ayah."

"Mengambil keputusan tanpa memberi tahu ibu mereka?" Sindirku sinis.

Bukannya marah, dia malah tertawa, mengangkat tangan untuk menepuk-nepuk puncak kepalaku, aku tidak sanggup menepis tangannya. Setiap kali tangannya menyentuh kepalaku, aku menyukai sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan itu. Perasaan hangat yang berasal dari dada lalu mengalir dan menyebar ke seluruh tubuh.

Dia menatapku lekat, berdiri cukup dekat hingga aku bisa mencium aroma parfumnya yang masih tertinggal di kemeja yang dia pakai.

"Sudah coba buat yoga?" Tanyanya pelan.

"Yoga?" Aku bertanya bodoh. Otakku *blank*.

"Supaya kamu bisa mengontrol emosi dan nggak marah-marahin aku lagi." Ada terselip nada geli dari kalimatnya.

"Kamu emang pantas dimarahin!" Ketusku.

Dia tertawa, tapi kali ini suara tawanya terdengar serak dan dalam, menggelitik perasaan hingga jantungku berdebar semakin kencang. Suara tawa yang terasa berbeda. Atmosfer di ruangan ini juga terasa berbeda. Kami berdiri di dekat rak sepatu dengan aku yang bersandar pada rak sementara dia berdiri sangat dekat di depanku.

Tangan yang tadinya menepuk-nepuk pelan, kini telah berubah menjadi usapan. Aku tidak berani mengangkat wajah, hanya menatap

lehernya yang tepat berada di depan mataku. Perlahan usapan itu turun dan telapak tangannya menyentuh pipiku.

Aku menelan ludah susah payah, kedua tanganku saling meremas di depan tubuh.

"Syifa."

Aku bergumam. Tangannya membawa wajahku agar mendongak padanya.

Cahaya di dekat pintu tidak terlalu terang karena lampu di atas kepalaku tidak menyala, namun aku bisa melihat matanya yang

menatapku lekat, aku tidak tahu apa arti tatapannya, tetapi caranya menatapku membuat darahku berdesir. Tanganku mulai terasa dingin dan … dan … sesuatu di pusat tubuhku mulai berdenyut aneh.

"*Good night,* Mami." Bisiknya parau lalu mengecup pipiku dengan kecupan yang ringan. Setelah itu dia membuka pintu, melangkah keluar dan menutup pintunya dengan cepat.

Aku terkesiap, bukan karena caranya menutup pintu dengan

kencang dan terburu-buru, tapi karena kecupan yang dia berikan. Tubuhku langsung merosot lemah ke lantai. Aku terlalu syok hingga membuat benakku berhenti berfungsi.

Lima Belas

Aku terbangun karena suara gaduh yang terdengar dari lantai bawah. Mataku yang terasa enggan terbuka, berusaha sangat keras untuk menatap jam di atas nakas. Oh *shit*! Pukul tujuh pagi! Si kembar sudah terlambat ke sekolah. Jalanan sudah sangat macet dan

bisa dipastikan mereka tidak akan sempat untuk sarapan!

Aku menyibak selimut dengan cepat dan panik, namun sesaat kemudian tertegun. Rega belum sekolah hari ini karena masih disuruh istirahat, 'kan? Aku bernapas lega, syukurlah, aku terlambat bangun.

Kalau ditanya apa alasannya aku terlambat membuka mata hari ini, itu karena … kecupan yang aku dapatkan dari Mas Elang tadi malam. Aku memikirkannya sampai subuh, memikirkan segala

kemungkinan yang bisa menjadi alasan mengapa dia mencium pipiku. Tapi dari puluhan asumsi yang bersarang di benakku, tidak satu pun yang bisa kuyakini menjadi alasan dia menciumku. Semuanya terlalu … membingungkan.

Aku masih duduk di tepi ranjang, terus mengingat kembali sensasi yang ditimbulkan saat dia berdiri di depanku dengan jarak yang begitu dekat. Aroma tubuhnya masih kuingat dengan jelas, atmosfer yang berbeda dan

sesuatu pada tubuhku yang mendadak menginginkan sentuhan, semua itu membuatku tidak mampu memejamkan mata. Sekuat tenaga aku berusaha untuk melupakannya, ingatannya malah semakin jelas terpatri dalam benakku.

Dan mengingat caranya menatapku … seperti akan melahapku dengan rakus. Tatapannya membuatku bergidik sekaligus ingin mengerang dengan keras. Ah, sialan! Otakku tidak

berhenti memikirkan hal mesum tentangnya sejak semalam!

Aku kembali mendengar suara yang cukup berisik dari dapur. Apa Mbak Rini sedang membuat sarapan? Tapi Mbak Rini tidak pernah berisik seperti itu saat berada di dapur. Atau si kembar yang mengaduk-ngaduk isi kulkas untuk mencari makanan?

Aku mencuci wajah dan menggosok gigi, setelah itu buru-buru menuruni tangga. Saat aku berbelok menuju dapur, aku membeku.

Dapur begitu berantakan, kalau aku bilang berantakan, maka sangat berantakan, itulah kenyataannya. Tepung berserakan di mana-mana, cangkang telur di lantai bahkan ada telur yang pecah di lantai. Tumpahan susu di atas meja dan bau gosong yang samar-samar tercium. Ada yang terjadi pada dapurku?!

Dua pria kecil dan satu pria besar, sedang membeku di sana dengan tatapan terkejut. Namun aku jauh lebih terkejut lagi melihat penampilan mereka.

"Kalian lagi ngapain?!" Aku nyaris menjerit, memasuki dapur sementara para laki-laki beda usia itu hanya meringis.

"*G-good morning*, Mami." Sapa Rega sambil meringis. Dia berdiri gugup di samping adiknya.

"*Morning*." Aku membalas sapaannya dengan nada datar. "Astaga, kalian ngapain?"

"Itu …." Aga kemudian bergeser, begitu juga dengan Rega, lalu tatapanku tertuju pada Mas Elang yang sedang memegang sebuah kue yang baru dihias

separuh, dan kue itu tampak … separuh gosong.

"*HAPPY BIRTHDAY,* MAMI!" Ketiganya bersorak kuat-kuat sampai aku harus menutup telinga dengan kedua tangan. Kemudian ikuti oleh nyanyian dengan suara yang tidak kalah kerasnya "*Happy birthday to you … happy birthday to you … happy birthday … happy birthday … happy birthday,* Mami!"

Rega dan Aga berlari ke arahku, memeluk pinggangku dengan erat. Aku membungkuk dan memeluk mereka sementara mereka berebut

untuk mencium pipiku dengan brutal. Keduanya terkikik geli ketika aku mencoba menjauhkan wajahku dari mereka. Mas Elang mendekat, membawa kue yang—tampilannya saja sudah sangat mengenaskan—menaruh lilin di atasnya dan menyalakannya.

"Mami, tiup lilinnya!" Seru Aga.

"*Make a wish!*" Pinta Rega.

Aku memejamkan mata sejenak lalu meniup lilin itu dan si kembar bersorak gembira.

"*Happy birthday*." Mas Elang tersenyum sambil menyerahkan kuenya padaku. Aku meringis melihat *cake* buatan mereka. Lebih meringis lagi melihat kondisi dapur yang kacau balau seolah baru saja terjadi badai tornado yang memporak-porandakan semuanya.

"Mas dan Aga bikin kue buat Mami!" Seru Rega.

"Om Elang yang bantuin!"

"*Thank you*, Sayang." Aku mengecup kepala mereka bergantian, lalu menatap Mas Elang. "*Thank you* sudah …

membantu mereka membuat kekacauan."

Mas Elang terkekeh. Menepuk puncak kepalaku. "*Anytime*."

"Ayo coba kuenya, Mi." Rega menarikku untuk meraih sendok, aku melakukannya, menyendok kue itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Tiga pasang mata menanti reaksiku dengan penuh harapan.

Well, meski bentuknya tidak menyakinkan, namun rasanya tidak terlalu buruk.

"Enak." Aku mengangguk.Meski sedikit terlalu manis, namun cukup enak.

"Tuh, kan! Mas bilang juga apa, pasti enak!" Rega melompat-lompat di tempatnya. Tersenyum bangga pada diri sendiri.

"Aga mau! Aga mau!" Aga membuka mulutnya lebar-lebar, dan aku memilih bagian kue yang paling bagus, lalu menyuapi Aga. Dia mengangguk setuju bahwa kuenya memang terasa cukup enak.

"Mas juga mau!" Rega juga membuka mulut, aku segera menyuapinya.

Dan ketika Mas Elang mendekat, aku sengaja memilih bagian yang paling gosong lalu menyuapinya. Dia mengunyah lalu seketika terbatuk-batuk. Sementara aku menyeringai puas.

Rasain!

"Enak, 'kan, Mas?" Aku menatapnya.

Dia mengangguk, berusaha keras menelan kue dalam mulutnya lalu buru-buru mengambil segelas

air dan meminumnya sampai habis. Aku tertawa geli melihat wajahnya yang cemberut.

"Mas nggak punya kado buat Mami, tapi nanti Mas janji bakal kasih Mami kado." Rega memeluk pinggangku. "Maafin Mas ya, Mi."

"Aga juga nggak punya kado." Aga ikut memelukku seperti kakaknya. "Tapi Aga sayang sama Mami, Aga nggak ada duit buat beli kado."

"Mas dan Aga bikin kue buat Mami aja, udah bikin Mami seneng banget." Aku mengecup pipi

mereka bergantian. “Makasih ya, Sayang.”

Keduanya mengangguk sambil tersenyum.

“Sekarang, gimana kalau kalian mandi? Ini kepala sampe kena telur.”’

Rega terkekeh saat aku menyentuh rambutnya yang berbau amis karena telur.

“Tadi Aga mecahin telur ke kepala, Mas.”

”Mas juga lempar tepung ke wajah Aga.” Sahut Aga tidak mau kalah.

"Mas nggak lempar!"

"Iya, Mas lempar! Aga sampe batuk-batuk!"

Rega tersenyum malu. "Kamu nyebelin, sih."

Kini terjawab sudah mengapa banyak pecahan telur dan tepung berceceran di lantai, mereka berperang satu sama lain. Kalau kedua bocah kecil ini berlumuran tepung dan telur, aku bisa mengerti. Tetapi melihat penampilan Mas Elang yang tak kalah berantakan, aku merasa heran. Apa dia juga bermain

lempar tepung dan telur bersama si kembar? *Really*?

"Kamu bawa anak-anak mandi ke atas. Aku beresin dapur sama Mbak Rini." Aku mendorong Rega dan Aga mendekati Mas Elang. "Jangan turun sampai kalian bersih."

"Siap, Mami!" Jawab ketiganya serentak. Rega dan Aga langsung memanjat naik ke tubuh Mas Elang, ketiganya berlari menaiki tangga. "Jangan lari!" Seruku lantang. Derap kaki berubah menjadi pelan namun suara tawa dari ketiganya

terdengar keras. Astaga. Ngomong-ngomong, bagaimana Mas Elang bisa berada di rumahku pagi-pagi seperti ini? Dia tidak pergi bekerja?

Aku memanggil Mbak Rini untuk membantuku membersihkan dapur, membereskan kekacauan yang dibuat oleh para laki-laki beda usia itu.

"Mas Elang subuh-subuh nelpon Mbak, minta bukain pintu. Mbak pikir Mas Elang bercanda, tahunya beneran udah di depan rumah, bawa bahan-bahan buat bikin kue, terus Mas Elang ke

kamar si kembar, bangunin mereka. Tadinya Mbak mau bantu, tapi ketiganya melarang. Jadinya Mbak lanjut tidur dan biarin mereka di dapur. Nggak nyangka kalau bakal bikin dapur kayak habis gempa begini." Ujar Mbak Rini sambil mengepel lantai yang berbau amis karena telur.

"Untung nggak bikin rumah sampai kebakaran." Sahutku sambil mencuci peralatan memasak yang mereka gunakan. Hanya membuat satu buah *cake*, mereka mengotorkan semua mangkok,

sendok, gelas dan bahkan piring. Aku penasaran bagaimana cara mereka membuat kue itu, darimana mereka mendapatkan tutorialnya? YouTube?

Setelah aku dan Mbak Rini selesai membersihkan dapur dan membuatnya rapi seperti semula, kami membuat sarapan. Mas Elang turun bersama si kembar, dia sudah rapi dengan pakaian kerja. Rupanya dia membawa tas untuk pakaian ke sini.

"Samponya si kembar beli di mana, sih? Wangi banget,

rambutku jadi wangi." Ujarnya sambil menyeduh kopi untuk dirinya sendiri.

"Sampo bayi, wangi stroberi."

"Kayanya aku perlu ganti sampo yang sama."

Aku mendekat padanya, bisa mencium aroma tubuhnya yang kini berbau sama seperti aroma tubuh si kembar. Sudah hilang aroma maskulin yang biasa tercium darinya, dia malah berbau minyak telon dan bedak bayi. Mengingatkanku pada tahun-tahun

di mana si kembar baru lahir, Mas Elang selalu berbau seperti itu.

"Kamu pakai minyak telon?" Tanyaku padanya.

Dia mengangguk kecil, "Tadi aku pakaikan minyak telon ke mereka, malah mereka yang gantian pakaikan minyak telon ke aku." Ucapnya sambil tertawa. "Rasanya kayak dulu mereka kecil, setiap habis mandi dipakein minyak telon. Aku kadang kangen ngeliat mereka balik kayak bayi lagi. Nggak berisik, kalo sekarang

aku harus rutin cek pendengaran karena suara mereka."

Aku menjauh sambil tersenyum mengingat kenangan-kenangan itu. Selama ini, bukan suamiku yang mendampingi aku mengurus si kembar, melainkan kakak lelakinya. Mas Elang yang datang setiap kali salah satu anak-anakku demam, dia juga yang mencoba menenangkan Rega dan Aga yang menangis karena baru tumbuh gigi, dia juga yang menemaniku pergi imunisasi. Dia ada di setiap momen baik yang menyenangkan maupun yang

membuatku khawatir setengah mati.

Hal itu membuatku semakin sadar, mengapa si kembar menjadi sakit seolah kehilangan semangat hidup ketika berjauhan dengan Mas Elang, karena hubungan mereka sudah terbentuk sejak si kembar lahir. Mas Elang benar, dia sudah seperti ayah bagi anak-anakku.

Aku menoleh untuk menatap Mas Elang, bertepatan dengan dia yang juga tengah menatapku. Apa yang terjadi tadi malam kembali teringat dalam benakku, bagaimana

kami berdiri begitu dekat, usapan lembut di kepala dan kecupan di pipi. Pipiku terasa panas dan aku segera memalingkan pandangan sebelum Mas Elang tahu bahwa setiap kali menatapnya, aku tersipu malu. Aku menggeleng pelan. Lupakan! Jangan sampai dia tahu bahwa aku nyaris mati berdiri saat menerima kecupan darinya.

Mas Elang duduk bersama anak-anak untuk sarapan, Rega dan Aga masih bersemangat menceritakan pengalaman mereka 'menghancurkan dapur' tadi pagi,

keduanya begitu bangga karena telah berhasil membuat kue ulang tahun untukku.

"Tahun depan kalau Mami ulang tahun lagi, Aga bikinin kue lagi ya, Mi." Pinta Aga.

Aku mengangguk dan dia tersenyum senang. Sejak tadi aku menghindari tatapan Mas Elang, entah mengapa setiap kali dia menatapku, aku menjadi gugup. Jadi aku memilih untuk fokus mendengarkan cerita si kembar dan berpura-pura menganggap bahwa dia tidak berada di sini. Rupanya

mereka sudah merencanakan hal ini sejak di rumah sakit, aku sendiri bahkan lupa dengan ulang tahunku, tetapi mereka mengingatnya.

Mas Elang pamit untuk pergi bekerja dan berjanji akan mampir lagi nanti malam. Si kembar melambai dengan semangat. Karena Rega dan Aga tidak sekolah, maka aku juga tidak pergi ke toko, memilih menemani mereka di rumah.

Enam Belas

"*Happy birthday*!" teriak Lulu ketika memasuki rumah dengan membawa kue dan *paperbag* dengan merek dunia yang terkenal. Dia meletakkan *paperbag* ke atas sofa lalu mendekatkan kue ulang tahun kepadaku, Vero menyalakan lilinnya.

Si kembar ikut bergabung dan menyanyikan lagu *happy birthday* bersama Lulu dan Vero, keduanya bahkan bernyanyi dengan sangat keras sampai Lulu dan Vero pun meringis mendengarnya.

"Anak-anak lo calon penyanyi rock." Ucapnya saat aku sudah selesai meniup lilin. "Kuping lo aman?"

Aku terguncang tawa saat mendengarnya. "Udah hampir budeg."

Rega dan Aga sudah memegang sendok di masing-

masing tangan, setelah aku mengizinkan mereka untuk memakan kue itu, mereka langsung menyendok sesuap besar kue ke dalam mulutnya. Lulu membuka mulut dan Rega langsung menyuapinya.

"Lo nggak perlu repot beliin gue kado." Aku menerima kado pemberian Lulu dan Vero.

"Lo jarang banget mau dibeliin sesuatu, jadi lo harus terima kado dari kami."

Dari merek yang tertera di *paperbag* ini saja, aku sudah bisa

menebak bahwa barang ini tentunya memiliki harga yang tinggi. Apalagi Lulu sangat mencintai fashion, dia terobsesi dengan fashion dan selalu berpenampilan elegan bak model yang melenggang di *catwalk*.

"*So* …." Lulu melirik anak-anak yang sedang fokus menyusun puzzle di atas karpet. Vero ikut menyusun puzzle bersama mereka, ketiganya tampak serius dengan kening yang berkerut dalam.

"Apa?" Tanyaku menunggu pertanyaannya.

"Lo udah mutusin buat biarin anak-anak dekat dengan Mas Elang lagi?" Lulu bertanya dengan suara pelan agar si kembar tidak mendengarnya.

Aku mengangguk. "Ya."

Dia menyeringai.

"Gue terpaksa, lo lihat keadaan si kembar dua minggu lalu?" Lulu mengangguk. "Bisa bedakan dengan keadaan mereka sekarang?"

"Seratus delapan puluh derajat." Ucap Lulu.

"Lihat sendiri, 'kan? Gue nggak akan bisa misahin mereka. Mereka nempelnya melebihi lem Korea."

"*I see*." Lulu mengangguk setuju. "Sekalian aja Mas Elang jadi bapaknya mereka."

Aku terbatuk oleh minuman yang kuteguk. Kepalaku menoleh cepat pada Lulu yang menyeringai. Aku melotot.

"Nggak!"

"Kenapa nggak? Dia pantes banget jadi bapak anak-anak lo, sayang sama si kembar dan bahkan gue yakin si kembar bakal seneng

banget kalo Mas Elang jadi ayah mereka."

"Lo sinting." Sahutku kesal. "Jangan ngaco."

"Nggak lah, gue serius."

"Nggak bisa!"

"Kenapa nggak bisa? Lo *single*, dia *single*, salahnya di mana? Nggak ada yang ngelarang kalau kalian mau nikah, sah-sah aja."

Aku menggeleng tegas, hal itu tidak mungkin terjadi. Aku memang mencintai Mas Elang, tapi dia belum tentu punya perasaan yang sama untukku. Dia bahkan

baru saja putus dari pacarnya, aku rasa dia pasti masih patah hati karena Mbak Nia.

"Dia baru putus, mungkin aja masih belum *move on*. Lagian dia nggak mungkin punya perasaan ke gue."

Lulu menatapku seolah aku adalah makhluk paling bodoh yang pernah ditemuinya. Dia memutar bola mata sambil menghela napas panjang. "Gue masih nggak percaya kenapa lo bisa dapat beasiswa penuh kuliah di Stanford dulu." Gumamnya.

"Maksud lo?!"

Dia terkikik geli. "Ya gitu deh, males gue berdebat sama lo, sama kayak debat sama batu. Keras kepala."

Aku melemparnya dengan bantal sofa sementara dia hanya tertawa.

"Tapi coba deh pikirin kata-kata gue, kenapa lo dan Mas Elang nggak nikah aja? Jadi Rega dan Aga bisa punya orang tua lengkap. Mereka pasti bahagia banget."

❀ ❀ ❀

"… Mi?"

Aku terkesiap, menunduk untuk menatap Rega. "Kenapa, Mas?" Apa aku melamun barusan?

"Besok Mas udah bisa sekolah, 'kan, Mi?"

"Iya, besok Mas sekolah. Aga juga." Aku selesai mengancingkan piyama Rega dan Aga.

"Om Elang masih di rumah sakit, Mi?"

Tadi Mas Elang menelepon si kembar, mengatakan bahwa dia mungkin tidak bisa pulang tepat waktu karena ada operasi darurat,

dan mungkin akan membutuhkan waktu lama. Si kembar tampak kecewa, tapi sepertinya mereka mengerti bahwa Mas Elang harus bekerja.

"Kayaknya sih, iya. Tadi Om Elang bilang bakal lama selesainya."

"Operasi itu lama, ya, Mi?" Aga merangkak naik ke ata tempat tidur. Hari sudah pukul sembilan, dan ini jadwal mereka untuk istirahat.

"Tergantung pasiennya, Ga. Kondisinya sakit banget atau

nggak. Gitu kata Om Elang." Ucap Rega memberikan penjelasan pada adiknya. Rega ikut naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Aga.

"Jadi nanti kalau kita jadi dokter, bakal operasi kayak Om Elang juga?"

"Iya, dong."

"Mas takut nggak pegang pisau, kata Om Elang kalau operasi itu pegang pisau."

"Takut, tapi 'kan nanti kita belajar."

"Terus pisaunya buat apa, Mas?"

"Mas juga nggak tahu.' Rega menoleh padaku. "Mami tahu nggak pisaunya buat apa?"

"Itu … Mami juga nggak begitu ngerti, nanti tanya Om Elang aja kalau ketemu, ya." Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskan tentang operasi kepada mereka, jadi lebih baik tanya pada ahlinya saja. Aku tidak ingin sampai salah memberikan penjelasan.

"Kenapa kalau operasi harus pakai pisau, Mi?"

"Nanti tanya Om Elang aja, Ga. Mami nggak tahu." Sahut Rega dengan sabar.

Aga akhirnya berhenti bertanya dan menarik selimut ke tubuhnya.

"Tidur, ya." Aku mengecup kening mereka bergantian. "*Good night,* Sayang. Jangan lupa berdoa."

"*Good night*, Mami. *We love you.*"

"I love you more, guys."

Aku keluar dari kamar si kembar setelah mematikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur tetap menyala. Karena tidak

ada yang harus kukerjakan, aku memilih duduk di ruang keluarga untuk menonton film. Saat sedang sendirian seperti ini, kata-kata Lulu teringat lagi olehku, seharian ini, ucapan Lulu membuatku tidak fokus hingga si kembar harus bertanya berkali-kali agar aku tahu apa yang mereka tanyakan.

"Tapi coba deh pikirin kata-kata gue, kenapa lo dan Mas Elang nggak nikah aja? Jadi Rega dan Aga bisa punya orang tua lengkap. Mereka pasti bahagia banget."

Lulu sialan! Kata-katanya malah membuat aku kepikiran. Dengan tidak tahu malunya otakku mulai membayangkan kemungkinan itu. Dan dengan sengaja pula, kenangan akan kecupan kemarin kembali naik ke permukaan. Darahku kembali berdesir, sekujur tubuhku kini terasa hangat, gelenyar yang membuat jantungku berdebar kencang. Apa-apaan, sih?!

Aku berusaha fokus untuk menonton film yang kemarin malam hanya bisa kutonton

separuh, jadi aku melanjutkannya malam ini. Tepat ketika film selesai, bel rumah berbunyi. Aku melirik jam, sudah pukul sepuluh malam. Siapa yang bertamu jam segini?

Aku tidak berniat membuka pintu, bagaimana kalau orang jahat yang menekan bel?

Ponsel di atas meja bergetar dan aku segera meraihnya. Pesan dari Mas Elang.

Mas Elang: Aku di depan. Kamu sudah tidur? Kalau belum, bisa buka pintunya?

Ingin sekali aku mengabaikan pesan ini dan berpura-pura bahwa aku sudah tidur, tapi sialnya dia pasti bisa melihat bahwa aku sudah membaca pesannya. Jadi aku putuskan untuk berdiri dan membukakan pintu untuknya. Wajah lelahnya adalah hal pertama yang kulihat.

"Capek banget." Dia langsung masuk begitu saja ke dalam rumah. "Si kembar udah tidur?"

"Udah." Aku menutup pintunya. "Kamu kenapa nggak

langsung pulang ke apartemen? Malah ke sini."

"Belum makan." Ucapnya sambil merebahkan diri di sofa. Dia bersikap seolah-olah ini adalah rumahnya.

"Kalau belum makan tuh mampir ke restoran, bukan ke rumah aku, kamu pikir ini warung makan?"

"Masakin sesuatu dong, Fa. Laper banget."

Aku sudah bersiap untuk mencekik Mas Elang, tapi wajahnya yang memelas mengingatkan aku

pada wajah Rega dan Aga ketika tengah memohon sesuatu. Aku jadi tidak tega menolaknya.

"Tunggu di sini." Aku melangkah ke dapur dan ternyata dia juga ikut ke dapur, duduk di kursi bar sementara aku mengecek persediaan nasi. Untung saja masih ada sisa nasi setelah makan malam tadi.

"Kamu mau makan apa?"

"Nasi goreng aja, deh. Biar cepet. Pakai telur ceplok, ya."

"Harusnya tadi beli aja di jalan," Sewotku, tapi tetap

membuatkan nasi goreng untuknya. Setelah mengambil sebuah apel dari kulkas, Mas Elang kembali ke ruang keluarga untuk menonton TV. Dua puluh menit kemudian aku membawakan sepiring nasi goreng dan segelas air minum untuknya, dia menerimanya dengan tatapan berbinar, segera meraih piring dan menyuap makanan dengan lahap. Aku meringis melihatnya seperti orang kelaparan. Apa di rumah sakit tidak ada makanan? Atau sepanjang jalan ke sini dia tidak

menemukan restoran atau rumah makan? Pastinya banyak penjual makanan di luar sana, dasar dianya saja yang tidak mau singgah.

Mas Elang meletakkan piring yang sudah kosong dan menghabiskan air minumnya. Di bersandar lalu bersendawa. Aku segera memukul lengannya.

"Jorok!"

Mas Elang tertawa sambil mengusap perut. "*Sorry*, kenyang banget soalnya."

"Awas kalau kamu begitu depan si kembar, aku pukul kepala

kamu! Nanti mereka malah ikut-ikutan."

"Iya, Mami." Jawabnya dengan nada meledek. Aku hanya menghela napas, kembali memilih film lain yang bisa kutonton sementara dia duduk diam di sampingku.

"Nggak mau pulang?" Tanyaku sambil memencet-mencet remot.

"Kamu ngusir?"

"Iya."

Jawaban singkatku membuat wajahnya memberengut masam. Dia berdiri dan membawa piring

kotornya ke dapur, kubiarkan dia mencuci piring itu, dia kembali dengan membawa potongan buah melon yang kusimpan di kulkas. Astaga! Aku pikir dia sudah kenyang dan akan pulang ke rumahnya. Tapi dia kembali duduk di sampingku.

Mengabaikan dan membiarkan dia melakukan apa saja, aku fokus menonton drama Korea—atas rekomendasi Lulu namun aku belum sempat menontonnya sejak kemarin.

"*Happy birthday*." Tiba-tiba sebuah kado kecil terulur di depan wajahku. Aku terkejut dan menoleh.

"'Aku nggak butuh kado." Aku menggeleng untuk menolaknya.

"Tapi aku mau ngasih kado ke kamu." Karena aku tidak kunjung mengambil kado itu dari tangannya, dia meletakkannya ke atas meja. "Aku pamit, ya. *Thank you* buat makanannya."

"Mas, aku nggak—"

"*Keep it*." Dia menatapku tajam saat aku hendak mengembalikan kado itu padanya. "*Just keep it*."

Aku kembali menatap kotak kecil dengan pita putih ini, sementara Mas Elang sudah melangkah menuju pintu. Aku meletakkan kembali kado itu ke atas meja dan menyusulnya.

"*Thank you*."

"Hmm." Dia bergumam seraya memasang sepatu. Apa yang dia lakukan sekarang membuatku teringat atas apa yang dia lakukan kemarin, jadi aku memilih mundur,

tidak mau berdiri di dekat rak seperti sebelumnya. Aku berdiri canggung seraya menunggunya selesai memakai sepatu, Mas Elang pun sepertinya menyadari kecanggunganku, dia juga tidak mendekat dan hanya tersenyum saat membuka pintu.

"Kunci pintunya." Ucapnya sebelum keluar dan menutupnya dari luar.

Aku masih berdiri di sana, memastikan dia tidak masuk lagi ke dalam rumah, mendengar suara mobilnya keluar dari *carport*,

barulah aku bergerak untuk mengunci pintu. Aku bersandar di sana dengan jantung berdebar. Hanya dengan dengan caranya memandang saja, lututku sudah goyah karenanya.

Jantungku rasanya mau copot ketika mendengar suara pintu diketuk pelan dari luar. Astaga? Apa dia kembali lagi? Aku memegang gagang pintu dan terdiam di sana, namun ketukannya belum berhenti. Aku memutar kunci dan membukanya,

Mas Elang berdiri di sana menatapku lekat.

Aku belum sempat bertanya mengapa dia kembali ketika dia mendorongku masuk ke dalam, menendang pintu dengan kaki, lalu bibirnya mencium bibirku. Aku tersentak kaget, tubuhku terhimpit ke dinding sementara bibirnya menciumku dengan rakus. Aku bisa merasakan bibirnya dengan begitu jelas, basah, lembut dan kenyal. Dadaku berdesir dan perutku mencelos, harusnya aku mendorong Mas Elang agar

melepaskan aku, bukannya malah menarik kerah kemejanya agar semakin mendekatkan wajah kami yang memang sudah terpaut. Salah satu tangan Mas Elang merengkuh pinggangku sementara yang lain berada di tengkuk, telapak tangannya yang hangat menangkup tengkukku dengan posesif.

Dia menggeram saat aku mulai membalas ciumannya, bibir kami saling memagut, kami terlibat dalam pagutan yang panas. Ya, panas, bukan lagi kecupan seperti

kemarin malam, kali ini ciuman. Benar-benar ciuman yang membuat lututku goyah.

Akal sehatku perlahan tenggelam, makin lama makin turun ke dasar yang tidak bisa kujangkau, bibir Mas Elang terlalu menuntut, sementara aku mulai kewalahan karena dia mulai menggodaku dengan lidahnya. Akal sehatku benar-benar sudah tenggelam sepenuhnya karena hanya decap bibir kami yang tertinggal memenuhi ruangan yang sepi ini. Telapak tangan Mas Elang

membelai pinggangku, dengan refleks aku mengalungkan tangan ke lehernya, tubuh kami semakin rapat dan dia semakin memojokkanku ke dinding, ciuman kami semakin dalam. Giginya menggigit bibir bawahku dengan pelan, membuat aku hendak melayangkan protes tetapi dia memanfaatkan itu untuk menyusupkan lidahnya.

OH MY GOD!

Lidahnya membelit lidahku, aku malah balas mencumbu lidahnya, aku tidak tahu bagaimana

cara untuk berhenti sementara peringatan menjerit-jerit dalam benakku, memintaku untuk segera menghentikan ini semua. Demi Tuhan, dia adalah paman dari anak-anakku! Namun akal sehat kalah oleh nafsu saat dia mengisap lidahku dengan kuat, membuatku mengerang di bibirnya. Pelukannya di pinggangku semakin erat, payudaraku menekan dadanya yang keras. Jantungku bergemuruh hebat, aku merasa gila oleh kenikmatan yang dia berikan melalui ciuman liar ini. Aku

mereguk sebanyak mungkin sementara dia menghisap sekuat mungkin. Bibirnya bergerak rakus, seakan hendak memakanku hidup-hidup, dia melumat, menyesap dan menggigit bibir bawahku dengan gigitan sensual yang sialnya membuat sesuatu dalam diriku berdenyut hebat, dia mendorong tubuhnya semakin rapat, saat itulah aku bisa merasakan sesuatu yang keras menempel di perutku. Sialnya, dengan merasakan benda itu, bagian tubuhku yang sejak tadi berdenyut, kini terasa basah.

Telapak tangan Mas Elang yang menangkup leherku semakin menekan agar wajah kami melebur, ibu jarinya mengusap titik di bawah telinga dan tindakannya itu membuatku mengerang cukup nikmat. Dia bisa membuatku orgasme hanya dengan ciuman.

Bibir kami baru terlepas ketika kami sama-sama kehabisan napas.

Dadaku yang menempel di dadanya bergerak naik turun, aku bisa merasakan detak jantung membuat telingaku berdengung, sementara dia mendekatkan

keningnya ke keningku, dia juga kehabisan napas.

Apa ini? Secara refleks aku melepaskan lehernya yang tidak sadar telah kupeluk dengan erat. Ini kesalahan! Aku mendorongnya dengan sisa-sisa tenaga yang kumiliki, Mas Elang mundur selangkah, melepaskan tubuhku dari pelukannya yang posesif.

"Syifa—"

Aku menggeleng, memintanya untuk diam. Tanpa kata-kata, aku membuka pintu dan menahannya, menatapnya lekat. Aku masih

dikuasai oleh nafsu dan begitu juga dia, namun dia mengangguk dan mengalah. Tangannya terulur untuk mengusap kepalaku.

"Don't think that this never happened. Because I'll never forget our kiss." Bisiknya lalu mengecup bibirku dengan lembut sebelum keluar dari pintu. Aku buru-buru mengunci pintunya dan kali ini bertekad untuk tidak akan membukanya bahkan jika dia mendobraknya sekalipun.

Lututku yang goyah berlari menuju ruang keluarga,

menghempaskan diri di sofa. Tubuhku gemetar oleh gairah dan rasanya aku ingin menyentuh diriku sendiri untuk meredakan hasrat menggila yang dihidupkan oleh Mas Elang, bertahun-tahun aku mengabaikan kebutuhan itu, kini tiba-tiba kebutuhan itu mendesak dan menjerit untuk dipuaskan. Aku mengerang frustrasi, selama ini aku hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya jika disentuh olehnya, dan ketika aku benar-benar merasakannya, lututku lemas. Dia baru

menyentuhku di bibir, tapi aku sudah merasa akan pingsan sebentar lagi.

Dan benda keras yang menghimpit perutku tadi … astaga … dari ukuran dan kekerasannya … aku menelan ludah susah payah, tidak mampu membayangkannya lebih jauh. Aku bisa gila! Benar-benar gila! Tidak ada seorang pria pun yang pernah membuatku ingin segera telanjang karena sebuah ciuman. Hanya Mas Elang!

Aku mengusap wajah dengan kedua tangan, tiba-tiba kado

darinya menarik perhatian. Tanganku bergerak dan membuka kotak itu.

Cartier!

Begitu aku membukanya, ada sebuah kalung dengan liontin yang indah, berwarna rose gold. Liontinnya berbentuk dua buah cincin yang menyatu.

Dia memberiku Cartier sebagai hadiah ulang tahun?! Orang gila mana yang melakukannya? Menghabiskan uang begitu banyak demi sebuah kado.

Orang gila itu bernama Elang Respati, dan jantungku masih menggila karena ciumannya yang terasa begitu nikmat.

Tujuh Belas

Aku melambai pada Rega dan Aga yang akhirnya kembali ke sekolah. Mereka senang bisa sekolah lagi, sepanjang jalan dari rumah ke sekolah, mereka bernyanyi dengan gembira. Terus menerus mengatakan bahwa mereka tidak sabar untuk bertemu lagi dengan teman-teman sekelas.

Dan aku juga terus mengingatkan mereka untuk berhati-hati mengambil menu makan siang. Aku tidak ingin hal buruk seperti kemarin terjadi lagi.

"Mas, ingat pesan Mami, perhatiin menu makan siangnya, jangan ambil sosis lagi. Oke?"

"Oke, Mi."

"Aga, Mami boleh minta tolong?"

"Boleh."

"Tolong perhatikan menu makan siang Mas Rega, ya. Aga juga harus perhatiin apa aja

makanan yang Aga ambil, biar nggak salah ambil makanan."

"*Okay*, Mami!" Aga mengangguk dengan patuh.

"Terima kasih, Nak." Aku tersenyum manis padanya.

Itu pesan yang kusampaikan pada mereka di mobil tadi, dan aku berharap mereka tidak melupakannya. Setelah memastikan mereka sudah masuk ke gedung sekolah, aku melanjutkan perjalanan menuju toko bunga yang sudah beberapa hari ini

sedikit kuabaikan. Dara tersenyum lebar melihatku bekerja lagi.

"Mas Rega udah sehat, Bu?"

"Udah, dia udah mulai sekolah lagi."

"Syukurlah. Ini laporan toko beberapa hari terakhir, dan juga daftar klien yang memesan bunga dari kita."

Aku memeriksa iPad yang disodorkan oleh Dara, memeriksanya secara cermat. Toko bungaku juga bekerja sama dengan banyak WO dan EO untuk berbagai cara, entah acara resmi maupun

non resmi, dan hampir setiap hari karyawanku pergi mengantarkan pesanan bunga ke berbagai tempat yang telah dipesan. Sejauh ini, usahaku berjalan dengan sangat lancar. Toko bungaku semakin besar dan berkembang pesat. Aku juga memiliki banyak klien tetap baik itu perusahaan besar maupun perusahaan skala menengah. Dan berkat pertemananku dengan Lulu, tentu saja perusahaan Zahid menjadi salah satu klien VIP-ku, juga dengan firma hukum milik Lulu. Setiap kali mereka

mengadakan acara dan membutuhkan bunga ataupun karangan bunga, mereka pasti akan menghubungiku. Kini bertambah satu lagi klien VIP, yaitu Vero.

Setelah memeriksa semuanya dan melakukan berbagai diskusi dengan Dara, asistenku itu akhirnya meninggalkan aku sendiri di ruang kerja. Aku hampir tidak bisa tidur semalaman. Ciuman itu terus terbayang, dan sampai detik ini aku masih merasakan jejak yang Mas Elang tinggalkan di bibir. Gelenyar aneh yang membuat

darahku berdesir, rasa hangat dan mendamba yang membuatku frustrasi. Semuanya masih terekam jelas dan nyata. Aku menghela napas panjang, bagaimana caraku menghadapi Mas Elang tanpa harus merasa gugup dan canggung? Karena jelas, aku tidak bisa menatapnya tanpa teringat dengan ciuman kami.

Aku menghabiskan malam tanpa memejamkan mata, benakku malah sibuk membayangkan hal yang tidak-tidak, aku merasa malu pada dinding kamar yang menjadi

saksi betapa inginnya aku menelepon Mas Elang dan memintanya untuk datang demi sekedar memuaskan nafsu. Astaga, untung saja hal gila itu tidak kulakukan. Otakku yang rusak ini, semakin rusak setelah menerima ciuman darinya. Daripada menelepon dan mengemis sentuhan darinya, rasanya aku lebih memilih menggali lubang dan mengubur diriku sendiri.

Ponselku bergetar, aku terkejut dan segera meraihnya, takut jika itu adalah wali kelas Rega dan Aga,

aku juga takut terjadi sesuatu lagi pada mereka. Namun yang mengirim pesan bukanlah Miss Eza, melainkan Mas Elang.

Mas Elang: What do you think about Bali?

Astaga, dia serius ingin mengajak anak-anak liburan ke Bali? Aku pikir saat itu dia hanya asal bicara.

Syifa: Not interested.

Aku membalasnya dengan cepat.

Mas Elang: A whole week? Or four days?

Aku melotot sebal.

Syifa: No, no, no. We're not going anywhere.

Mas Elang: Five days, then. Villa or hotel?

Aku berdecak. Mengetikkan balasan dengan cepat.

Syifa: Don't piss me off!

Mas Elang: FYI, I've already booked everything. See you tonight.

Aku melongo. Dia serius?

Syifa: Are you kidding me?!

Mas Elang: Of course not! You want to see the booking? Here.

Dia mengirimkan beberapa *screenshot* pemesanan tiket pesawat dan juga hotel. *Shit*! Dia benar-benar serius.

Syifa: Kamu lupa tentang perjanjian kita bahwa kamu harus meminta izin dari aku untuk segala sesuatu?!!!!

Aku mengetikkan balasan dengan emosi menggelegak, bahkan menekan-nekan jempolku pada layar ponsel secara brutal. Jika benda mati ini bisa menjerit, sudah sejak tadi ponselku menangis karena perlakuan semena-menaku padanya.

Mas Elang: Kalau tidak salah, aku hanya berjanji untuk tidak akan membawa, menceritakan dan mempertemukan si kembar dengan keluargaku. Only that.

Arrgh!! Dia membuatku sakit kepala.

Syifa: Kalau begitu kita perbarui perjanjiannya. Kamu harus meminta izin sama aku atas segala sesuatu yang melibatkan aku dan anak-anak. YOU GOT IT?!!!!!

Mas Elang: I got it, tapi aku sudah terlanjur booking semuanya. Perjanjiannya baru berlaku sekarang, 'kan? Sementara lima belas menit sebelumnya kita belum sepakat.

Aku bisa membayangkan dia tersenyum lebar di sana karena sudah berhasil membuatku naik darah. Oh Tuhan! Rasanya ingin kutampar wajah tampannya bolak-balik!

Syifa: Just cancel everything and refund.

Mas Elang; No, I won't.

Syifa: Aku nggak akan pergi.

Mas Elang: Si kembar pasti mau pergi.

Aku mengacak rambut karena jengkel bukan main. Tentu saja Rega dan Aga akan ikut kalau dia mengajaknya. Sudah kubilang anak-anak cinta mati padanya, bahkan kurasa lebih mencintai dia daripada mereka mencintaiku!

Have I told you I hate this guy? No, I mean … I love this guy so much. Goddamn it! Dan dia selalu membuatku kesal bukan kepalang dengan tingkah laku yang seenaknya! *I hate because I love him. Oh God, just kill me now!*

Aku tidak membalas pesan Mas Elang dan memilih mengabaikannya. Bersikap seenaknya adalah daftar teratas dari sifatnya yang menyebalkan. Kuharap dia mati tertabrak tiang infus!

Mas Elang: I'm so sorry, harusnya aku izin dulu sama kamu. Kamu boleh marahin aku nanti jika itu bisa membuat perasaan kamu menjadi lebih baik. Oh, kamu juga boleh pukul aku pakai bantal sofa. I'll accept it without complaint.

Tidak, aku tidak boleh luluh! Hei, bibir! Jangan tersenyum!

Mas Elang: Aku juga bakal bawain es krim buat kamu dan anak-anak nanti. I promise, Mami.

Pesan terakhirnya membuatku mengulum senyum. Sial, dasar murahan, dibujuk begini saja aku sudah tersenyum seperti orang tolol! Aku mengetikkan balasan.

Syifa: You're an ass. Hate you!

Tidak lupa dengan emoji jari tengah untuknya. Biar saja dia melotot melihat pesan ini. Aku tersenyum lebar seraya meletakkan ponsel ke atas meja. Ada kupu-kupu berterbangun dalam perutku sekarang. Apakah aku sedang

mengalami masa puber seperti remaja? *Oh God, help me!*

❀ ❀ ❀

"So you guys kissed?" Lulu mengulum senyum menatapku.

"Hmm," aku bergumam. Berusaha keras untuk tidak menunjukkan pada Lulu betapa ciuman Mas Elang mempengaruhiku.

"Is that good or bad?" Tanyanya lagi.

"I don't know yet."

"Is he a good kisser?"

Pertanyaan Lulu membuatku melempar wajahnya dengan bantal sofa sementara dia terkikik genit.

"Just answer the question!" Dia melempar balik bantal itu ke wajahku.

Mas Elang bukan sekedar *good,* tapi *great*!

"NO!" Aku melotot padanya.

Dia memicing dan lagi-lagi tersenyum miring, senyum yang membuatku salah tingkah.

"He must be a good kisser." Ucapnya mengambil kesimpulan

yang aku akui adalah kesimpulan yang tepat. Namun aku tidak mau mengaku padanya.

"Dari mana lo tahu?"

"Karena kalau dia bukan *good kisser,* dia nggak akan mungkin bikin lo nggak tidur dan tersipu-sipu genit kayak sekarang." Lulu menyeringai.

"Gue nggak tersipu-sipu genit!" Aku membantahnya.

"*Yes, you are.*" Lagi-lagi senyumnya membuat aku ingin memukul wajah Lulu kuat-kuat. "Akui aja sama gue."

"*Nope*!" Aku tidak akan mengakuinya, aku lebih memilih lidahku dipotong daripada mengakui kalau ciumannya luar biasa nikmat dan dia pencium ulung yang benar-benar tahu bagaimana cara merayu perempuan. Lututku bahkan masih terasa lemas setiap kali mengingatnya.

"Apa dia bikin lo pengen telanjang waktu dicium?"

Pertanyaan Lulu lagi-lagi membuatku seperti cacing pemanasan.

"Lulu!"

"Hahahaha!"' Lulu tertawa puas.

"Dia pasti bikin lo pengen telanjang, 'kan?"

"*Just shut up!*" Bentakku jengkel.

"*I know you feel like that.*" Lulu menggerakkan satu alisnya untuk menggoda.

"*Shut up!*"

Bukannya diam, Lulu malah tertawa lebih kencang. Ah, aku merasa menyesal mengapa menceritakan tentang ciuman ini

padanya. Dia pasti akan memanfaatkan hal ini untuk menggodaku terus-terusan. Apalagi jika Vero juga sampai tahu, kiamat lah duniaku karena mereka tidak akan melepaskanku begitu saja!

"Dan kenapa kalungnya nggak lo pake?"

"Nggak." Aku menyimpannya dalam lemari perhiasan. Benar-benar tidak mampu mengenakannya sekarang. Selain karena hadiah itu terlalu mahal untukku, aku juga tidak ingin

membuat Mas Elang menyadari kalau aku … mencintainya. Aku sudah menolak hadiahnya habis-habisan.

"Dia ngasih hadiah buat lo pake, bukan buat lo simpan." Sewot Lulu.

Aku tetap menggeleng, jika suatu saat waktunya sudah tepat, aku akan memakainya, tapi tidak sekarang.

Delapan Belas

Aku dan Mbak Rini sedang memasak untuk makan malam ketika mendengar suara gaduh dari depan.

"Syifa!" Teriakan menggelegar yang membuatku terkejut. "SYIFA!" Siapa sih yang teriak nggak tahu adab begitu?!

"Papi!" Suara teriakan si kembar terdengar heboh. Aku meletakkan pisau yang aku pegang dan bergegas lari ke teras depan. Apa yang kulihat adalah pemandangan yang membuatku merasa jantungku berhenti berdetak ketika Diki mendorong tubuh Aga yang hendak memeluknya. Menjauhinya seperti anakku itu menularkan penyakit mematikan.

"DIKI!" Aku menghardik Diki dengan kencang, membuat dia menatapku. "Apa yang kamu

lakukan?!" Bentakku sambil meraih tubuh Aga yang tersungkur dan memeluknya. "Kamu udah gila, ya?! Nggak punya otak?!"

"Kamu yang udah gila! Ngapain kamu hina-hina Mama aku?!"

"*What*?!"

"Aku nggak peduli kalau kamu nggak mau bawa mereka ke rumah Mama lagi, tapi jangan pernah kamu hina Mama aku!"

"Aku nggak menghina Mama kamu!" Bentakku sambil menyerahkan Aga yang menangis

ke pelukan Mbak Rini. Rega segera memeluk Aga dengan erat dan Mbak Rini membawa mereka masuk.

"Kamu ngatain Mama aku brengsek! Kamu tuh yang brengsek!"

Aku ternganga. Apa sih yang sudah dikatakan mantan ibu mertuaku itu pada anaknya yang bajingan ini?

"Kamu yang brengsek!" Ucapku tidak mau kalah. "Ibu kamu ngadu apa ke kamu?! Gila, ya. Udah tua bukannya tobat malah

makin jadi! Nggak takut masuk neraka tuh emak-emak?!" Sewotku dengan amarah yang mendidih.

"Kamu nggak usah bawa anak-anak kamu ke rumah Mama aku lagi!"

"Aku juga nggak akan bawa mereka ke sana lagi!" Aku membentak tak kalah kasar. "Kamu pikir aku sudi ketemu mereka? Ketemu kamu! Cuih! Aku nggak sudi! Mending ketemu setan daripada ketemu keluarga kamu! KELUARGA *TOXIC*!"

Dia menatapku sinis, mendekatiku dan hendak melayangkan tangan, tapi bentakan lain terdengar.

"DIKI!"

Mas Elang berlari mendekat lalu melayangkan tinju pada Diki.

"Apa-apaan kamu?!" Bentaknya marah.

"Lo yang apa-apaan?!" Balas Diki. "Ngapa lo di sini, Mas?! Udah kemakan sama rayuan dia?!" Dia menunjukku dengan kasar. "Dikasih apa lo sama dia?! Seks?!"

Satu lagi pukulan Mas Elang layangkan ke wajah Diki. Dari segi ukuran tubuh saja, Diki sudah kalah telak. Namun Diki pantang menyerah, dia balas menghajar Mas Elang meski pukulannya selalu meleset.

Aku mengerang kesal. "Hentikan!" Teriakku pada mereka. Aku tidak suka menimbulkan keributan di sini, sebelum tetanggaku melapor pada polisi, aku harus melerai mereka. "Mas Elang! Diki! *Stop*!" Aku bukannya kasihan sama Diki, aku malah

senang melihatnya dihajar habis-habisan sama Mas Elang, tapi aku tidak mau membuat orang-orang di sekitar rumah menjadi terganggu karena hal ini.

"*Just shut up, bitch*!" Bentak Diki padaku.

Emosiku seketika meledak, apa dia bilang? *Bitch*?! Tubuhku gemetar karena marah, aku melangkah mendekat dan berdiri di depan Diki yang sedang dicekal oleh Mas Elang, tanpa tedeng aling-aling aku melayangkan tinjuku ke wajahnya, memukul hidungnya.

"HOW DARE YOU CALL ME BITCH!" Aku meninjunya lagi. Darah segar mengalir dari hidungnya dan dia membungkuk memegangi hidungnya. Tanganku berdenyut nyeri karena meninjunya dua kali, tapi aku merasa puas karena sudah melakukan itu. Dan belum cukup sampai di sana, aku mengayunkan lutut untuk menghantam selangkangannya sekuat tenaga.

Diki berteriak dengan umpatan kasar sementara Mas Elang meringis. "Owh!" Mas Elang

geleng-geleng kepala sambil mengernyit seolah sedang menahan sakit.

Aku terengah-engah sementara Diki bersimpuh di lantai, belum puas sampai di sana, aku mengambil kursi teras lalu menghantam punggungnya kuat-kuat. Untung saja kursi itu dari kayu dan bukannya dari besi. Kursi itu patah sementara Diki terbaring di teras dan hampir pingsan. Aku baru hendak mengambil pot bunga untuk membocorkan kepalanya namun Mas Elang segera

menghentikan aku, menahan tanganku.

"Lepas!" Aku membentaknya marah, tapi dia menggeleng. Kini memeluk pinggangku sementara aku berontak sekuat tenaga. Dia segera mengambil alih pot bunga dari tanganku dan menjauhkannya dari jangkauan.

Aku menatap Diki yang bersusah payah bangun dari posisinya yang tengkurap di lantai teras.

"Belum puas lo nyakitin gue, hah?!" Aku berteriak padanya.

"Anjing kayak lo harusnya nggak usah hidup! Nggak guna lo jadi manusia, setan!" Dia ingin main-main denganku? Ingin mendengar aku memakinya? "Apa yang lo banggain selain penis lembek lo itu?! Gue nyesel setengah mati pernah nikah sama lo!"

Diki menatapku dengan wajah yang berdarah.

"Lo pikir gue nggak nyesel?!"

Mas Elang melepaskanku dan membiarkan aku menendang wajah Diki. Setelah itu dia kembali memeluk dan menahan tubuhku.

"Anjing lo ya!" Bentak Diki.

"Kalau gue anjing, lo apa?! Babi?!"

Aku bersumpah mendengar Mas Elang tertawa pelan di belakangku. Namun aku tidak menoleh padanya.

"Lo cuma cowok lembek yang ngumpet di ketek emak! Sana ngadu ke nyokap lo! Gue nggak takut! Cowok cacingan kayak lo tuh cuma sampah!"

Aku merasa Mas Elang menikmati kekacauan ini karena dia terkekeh di belakangku, sekuat

tenaga menahan diri agar tidak terbahak-bahak. Sementara adiknya menatapku sengit.

"Apa sih yang lo banggain, hah? Manusia kurus ceking kayak orang cacingan! Penis lo juga nggak gede-gede amat! Yakin Dea puas sama lo?! Jangan-jangan bini lo selingkuh di luar sana! Gue kasian sama anak lo yang sekarang, yang harus punya bapak nggak guna kayak lo! Gue yakin dia gedenya nanti nyesel jadi anak lo kalau dia tahu kelakuan bapaknya lebih menjijikkan daripada binatang! Si

kembar nggak akan mengakui lo sebagai bapaknya lagi! Gue pastikan itu! Kelakuan lo nggak ada bedanya sama dajjal!"

"Hei, betina—"

"Heh, bangke! Nggak usah lo bentak-bentak gue! Bersyukur lo masih napas sekarang, mau gue bunuh, hah?!"

"Lo—"

"Dengerin gue ya, Setan! Jangan pernah lo injak rumah gue lagi, jangan pernah lo nemuin anak-anak gue lagi, kalau lo ngelakuin itu, gue mampusin lo! Nggak ada bedanya

lo sama anjing di mata gue! Manusia biadab! Tampang lo noh kayak pantat panci!" Aku melepaskan diri dari Mas Elang lalu masuk ke dalam rumah, menutup pintu dengan cara membantingnya.

Aku ingin menjerit sekuat tenaga, benar-benar marah dan murka. Aku bisa mendengar Mas Elang bicara pada Diki dan manusia laknat satu itu malah memaki-maki kakaknya. Ingin rasanya aku kembali keluar untuk

menyumpal mulut Diki dengan pot bunga!

Aku menarik napas berkali-kali dan mencoba mengendalikan amarah meski yang kuinginkan adalah menghantam kepala Diki dengan pot sampai bocor! Aku bersumpah, aku tidak pernah memaki orang sekasar itu, selama ini aku selalu berusaha menahan diri meski kelakuan Diki lebih buruk daripada kata brengsek. Aku mencoba menatapnya sebagai ayah kandung anak-anakku meski dia tidak pantas disebut sebagai ayah.

Kini, apa pun rasa hormat yang selama ini kucoba pertahankan untuknya, lenyap tak bersisa saat melihat dia mendorong tubuh Aga agar tidak menyentuhnya. Seanti itukah dia terhadap anaknya sendiri?! Ayah macam apa dia?!

Mas Elang masuk ke dalam rumah dan menutup pintu, menatapku yang masih berdiri di dekat rak sepatu, sedang berusaha mengendalikan diri.

"Ternyata kamu jago berantem." Dia meraih tanganku, mengamati punggung tanganku

yang memerah karena meninju wajah Diki.

"Aku pernah bocorin kepala anak guru biologi waktu SMA karena dia manggil aku perek." Ucapku sambil terus berusaha mengendalikan emosi. "Saat itu aku memukul kepalanya pakai batu bata."

"Wow, ingatkan aku untuk jangan pernah bikin kamu ngamuk sampai seperti ini."

"Kalau bukan dia duluan yang mulai, aku juga nggak akan ngamuk kayak singa." Aku

menarik tanganku dari genggamannya. “Dia dorong Aga yang mau peluk dia. Seolah-olah anak aku punya penyakit menular. Ayah macam apa dia? Aku benar-benar mau pukul dia sampai mati dan kamu malah nahan aku!”

”Nanti panjang urusannya kalau dia mati.” Mas Elang merih tubuhku lalu memeluknya, mengusap punggungku dan mencoba meredakan emosiku yang masih menggila, mencoba menenangkan tubuhku yang gemetar karena marah.

Aku bersandar ke dadanya, mencoba meraup aroma tubuhnya yang menenangkan. Kedua tanganku melingkari pinggangnya. Aku mencoba menenangkan diri dalam pelukannya sementara dia mengecup puncak kepalaku beberapa kali.

Mas Elang menarikku lalu masuk setelah aku melepaskan diri darinya. “Mana Aga?”

”Dibawa Mbak Rini, kayaknya ke atas.”

Kami buru-buru berlari menuju lantai dua, saat aku memasuki

kamar si kembar, keduanya sedang menangis sambil berpelukan dan Mbak Rini sedang berusaha menenangkan mereka. Aku dan Mas Elang segera meraih tubuh Rega dan Aga, memeluknya. Aku memeluk Aga sementara Mas Elang memeluk Rega. Keduanya menangis keras di dada kami. Mbak Rini segera keluar dari kamar dan membiarkan kami menenangkan si kembar.

"Aga didorong, Mi." Isak Aga menangis keras. Tangisnya begitu memilukan, bercampur kesedihan.

"Maafin Mami, ya, Nak."

"Papi benci banget ya sama kita?"

Aku tidak menjawab, ingin sekali aku berkata iya, namun ucapan itu tertahan di lidah. Sebaliknya, aku mencoba membujuknya dengan mengajaknya membicarakan hal lain. Rega dan Aga akan trauma melihat Diki mulai hari ini. Rega trauma melihat adiknya didorong sementara Aga trauma karena didorong dengan kasar.

”Ada yang sakit, Nak?” Aku memeriksa seluruh tubuhnya.

”Lutut Aga sakit.” Aga menunjuk lututnya.

Aku melihat lututnya yang memar. Diki sialan! Kalau bertemu dia lagi, akan aku hajar sampai mampus!

”Nanti Om obati, ya.” Ucap Mas Elang mendekat, mengusap kepala Aga. “Ada lagi yang sakit?” Dia bertanya dengan nada lembut.

Aga menggeleng. Fisiknya memang tidak sakit, tapi kuyakin hatinya pasti sakit sekali.

Aga berpindah ke pelukan Mas Elang, jadilah Mas Elang memeluk keduanya sekaligus. Mencoba menenangkan mereka yang menangis histeris, membujuk mereka dengan suara lembut dan mengalihkan perhatian mereka dari apa yang terjadi barusan. Aku mengusap kepala Rega yang kini sudah jauh lebih tenang, tetapi matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam. Rega lebih sensitif tentang segala hal daripada Aga. Dan apa yang ia lihat hari ini pasti sudah menghancurkan hatinya

tanpa sisa. Mataku basah melihat wajah sedihnya.

"Mas." Aku membelai kepalanya yang bersandar lemah di bahu Mas Elang. Rega menatapku dengan mata berair. "Sini, Mami peluk."

Dia mengangguk dan merangkak ke pelukanku. Aku memeluknya erat, bahu Rega terguncang dan dia kembali menangis. Aku memaki Diki dalam hati, memakinya dengan makian paling kasar yang pernah ku tahu, aku harap dia mati dengan cepat.

Dia sudah membuat anak-anakku menangis seperti ini, aku bersumpah tidak akan pernah memaafkan perlakuannya kepada si kembar.

"*It's okay*. Mami di sini."

"Mas nggak mau ketemu Papi lagi." Isaknya keras. "Papi jahat! Mas nggak suka sama Papi! Dia bukan Papinya Mas dan Aga lagi!"

Aku mengangguk. "Mas nggak akan ketemu dia lagi. Mami janji." Aku mengecup keningnya dalam.

Tiga puluh menit kemudian, si kembar sudah tenang kembali.

Mereka sedang memakan es krim di atas sofa sementara Mas Elang duduk di sampingku. Mas Elang membawakan es krim seperti janjinya padaku siang tadi.

"Siniin tangannya."

Aku mengulurkan tanganku yang berdenyut, punggung tanganku benar-benar merah. Dia mengompres punggung tanganku dengan handuk dingin, lalu mengoleskan salep anti nyeri di sana, memeriksa apakah tulang tanganku retak atau tidak, karena aku memukul Diki sekuat tenaga.

Kini baru kurasakan dampak dari pukulan itu. Tanganku terasa sangat sakit. Untung saja aku dulu pernah ikut ekskul bela diri saat SMA. Jadi aku tahu bagaimana cara meninju orang dengan benar. Kalau tidak, aku pasti sudah mematahkan salah satu jariku tadi.

"Dia masih di depan?" Tanyaku pada Mas Elang.

Mas Elang menggeleng. "Tadi langsung aku suruh pergi."

"Kamu ngomong apa sama dia?"

"Aku bilang jangan pernah datang ke sini lagi, jangan pernah temui si kembar lagi."

"Dia maki-maki kamu, 'kan?" Karena tadi aku mendengar Diki mengumpati Mas Elang dengan kata-kata kasar.

Mas Elang tidak menjawab.

"Dia pasti ngadu ke ibu kamu."

"Biar saja."

"Nanti pasti kamu dimarahi ibu kamu."

"Nggak akan."

"Tapi aku yakin ibu kamu pasti akan marah-marah." Aku tahu

sekali tabiat ibu Mas Elang, dia pasti akan semakin membenciku dan aku tidak peduli. Aku juga benci padanya. Jadi perasaan dia berbalas!

"Aku bisa *handle* itu." Dia selesai meratakan salep di punggung tanganku. "Jangan ninju orang dulu seminggu ini, biarin tangan kamu sembuh dulu." Ucapnya dengan nada geli.

Aku mendelik tapi dia hanya tersenyum lebar.

"Kamu kayaknya seneng banget ngeliat aku ngamuk tadi."

Aku teringat dengan ketawanya saat aku memaki-maki Diki.

"Hiburan." Dia terkekeh. "Tapi Diki emang pantas dapatin itu. Jadi aku memberi kamu kesempatan untuk melampiaskan amarah yang kamu pendam selama tujuh tahun karena dia. Gimana? Sudah lebih plong?"

Dia benar, rasanya sudah jauh lebih ringan. Tujuh tahun aku memendam kemarahan itu dalam hatiku, membawanya kemana-mana, merasakannya setiap hari, setiap detik, tadi aku

menyalurkannya pada orang yang tepat. Dan aku merasa jauh lebih lega. Harusnya sejak dulu aku menghajar Diki seperti itu. Rasanya benar-benar … puas. Tidak heran mengapa laki-laki lebih suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan, karena kepuasannya memang membuatku jauh lebih tenang. Beban yang menempel di pundakku kini terangkat. Memang benar kata orang, jangan memendam amarah, karena begitu meledak, dia akan menggila tidak terkira. Aku yakin, aku pasti bisa

membuat Diki sekarat jika Mas Elang tidak menahanku.

"*Boxing*." Ucap Mas Elang.

"Hah?" Aku menatapnya bingung.

"Yoga kayaknya nggak cocok buat kamu. Gimana kalau *boxing*? Aku bersedia jadi *coach* kamu."

Aku menggeleng. "Nggak, aku nggak mau, nanti aku ketagihan ninju orang. Kamu mau aku tinju kalau bikin aku kesal?"

"Benar juga." Gumamnya. "Aku bisa bonyok tiap hari kalau sampai kamu ngamuk terus."

”Makanya nggak usah nawarin yang aneh-aneh.” Aku berdecak. Mataku tertuju pada si kembar yang sedang menonton film animasi sambil menikmati es krim, mereka berdua sedang mengobrol tentang film yang mereka tonton. “Setelah si kembar selesai ujian, kita ke Bali.” Putusku akhirnya. Si kembar perlu berlibur dan aku perlu menenangkan otakku yang mendidih.

Mas Elang menoleh sambil menahan senyum. Dia terlihat senang mendengar keputusanku.

"Nggak usah senyum!" Aku memukul pelan lengannya.

Dia malah tertawa, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepalaku.

"*Feel better*?"

Aku mengangguk. "*Much better*. Meski aku masih pengen bocorin kepalanya pake pot bunga. Lain kali nggak cuma pot, aku siapin tongkat besi buat dia."

"Jangan buang-buang tenaga. Simpan buat yang lain." Ucapnya menyentuh bibirku dengan ibu jari, mengusapnya lembut. Tatapannya

menatapku dalam, seperti caranya menatapku malam itu.

"Kursiku patah." Ujarku mencoba memikirkan hal lain selain tatapan Mas Elang yang membuat tubuhku gerah, jelas bukan karena amarah. Entah ke mana perginya amarah mendidih yang tadi kurasakan, kini emosi yang berada di dalam hatiku tergantikan oleh emosi lain yang membuatku terjaga sepanjang malam kemarin.

"Nanti aku belikan yang baru." Ibu jarinya terus mengelus bibir

bawahku. Aku ingin membuka mulut dan menggigit jarinya itu agar dia berhenti, tapi aku takut nanti bukannya menggigit ibu jarinya, aku malah akan menghisapnya.

Oh, *shit*, Syifa! *Stop it!*

Tiba-tiba kenangan akan ciuman kami tadi malam membuat wajahku terasa panas. Aku masih ingat kelakuanku yang menempel padanya bagai lintah. Astaga, rasanya malu sekali. Sekarang dia pasti sadar betapa agresifnya aku karena sentuhannya. Betapa tidak

tahu malunya aku yang membalas ciumannya dengan liar. Aku segera berpaling sambil menahan malu. Dia pasti menyadari hal itu karena kini dia tertawa pelan sambil kembali mengusap rambutku.

"Nggak usah ketawa." Aku menepis tangannya. Bukannya menjauh, Mas Elang malah mendekat dan duduk menempel padaku. Aku menatapnya waspada. "Mau apa kamu?" Aku melotot.

"I haven't forgotten what we did last night. Wanna do it again?" Dia tersenyum miring.

Wajahku pasti semerah kepiting rebus tapi aku mencoba menatapnya dengan galak. "Kamu mau aku tinju?"

"Pake bibir? *Sure*."

"Pake tangan!"

Aku mengayunkan tangan tapi dia menahannya, menggenggam tanganku, ibu jarinya mengelus pergelangan tanganku, dia mengecup bibirku dengan cepat lalu berdiri untuk bicara pada si

kembar. “Siapa yang mau es krim lagi? Om mau beli es krim, ada yang mau ikut?”

Aku belum sempat bereaksi apa-apa karena syok dan teriakan si kembar sudah terdengar.

”Mas!”

”Aga!”

si kembar menjawab bersamaan. Mas Elang kemudian menoleh padaku. “Kamu juga mau?”

”Nggak.” Aku menggeleng dan melotot padanya. Dia tersenyum kecil.

"Ya udah, *let's go, Kiddos.*" Dia meraih kunci motor di gantungan dan membimbing si kembar menuju garasi, mereka pasti akan pergi ke supermarket untuk membeli es krim. Lagi.

Setelah Mas Elang dan si kembar pergi aku bersandar pada punggung sofa, tanpa sengaja menolehkan kepala menatap dapur. Di sana, Mbak Rini berdiri sambil mengulum senyum.

Aku segera menegakkan punggung karena panik, astaga, apa Mbak Rini melihat Mas Elang

mengecup bibirku barusan? Jika dilihat dari senyum Mbak Rini sekarang, dia memang melihatnya. Aku menutup wajah dengan kedua tangan karena malu. Mas Elang sialan!

Aku segera berdiri dan mendekati Mbak Rini.

"Mbak, aku—"

"Mbak nggak lihat apa-apa." Mbak Rini menjawab sambil mengulum senyum, dia lanjut memasak untuk makan malam.

Aku bersandar di meja bar, menghela napas panjang.

"Si kembar beruntung punya Mas Elang." Ucap Mbak Rini lalu menatapku lembut. "Dan Ibu juga beruntung punya orang yang selalu setia mendampingi Ibu."

"Aku dan Mas Elang … itu … kami …."

"Mbak beneran nggak lihat apa-apa, Bu. Termasuk yang tadi malam." Mbak Rini menyeringai.

Oh, God! Aku mau mati aja sekarang! Di mana aku bisa menggali tanah dan mengubur diriku sendiri? Mbak Rini pasti melihat kami berciuman, apa

sekarang dia akan menganggapku wanita agresif? Karena jelas suara eranganku cukup kencang memenuhi ruang yang sepi dan aku menempel bagai lintah ke tubuh Mas Elang.

"Suaranya cukup kencang tadi malam, Bu. Lain kali agak ditahan dikit suaranya, takut si kembar ikutan dengar. Suara Mas Elang juga kedengaran."

SEKENCANG APA AKU MENGERANG TADI MALAM?!

Sembilan Belas

Mas Elang kembali dari supermarket bersama si kembar, mereka tidak hanya membeli es krim, namun juga snack lain. Aku menaikkan kedua alis menatap jajanan tidak sehat itu, dua pria kecil dan satu pria King Kong hanya memberikan cengiran polos disertai tatapan memelas.

"Satu bungkus buat berdua." Ucapku pada Rega dan Aga yang langsung melompat-lompat bahagia. Mereka mengambil satu bungkus snack yang besar lalu membawanya ke ruang santai. Duduk di karpet dan mulai memakannya. Mas Elang memasukkan sisanya ke dalam laci kabinet di bagian atas.

"Kenapa belinya banyak banget?"

"Si kembar mau, aku nggak tega buat nolak."

Ini dia yang membuatku terkadang kesal setengah mati padanya. Aku sudah berusaha mendisiplinkan asupan makanan untuk si kembar, namun Mas Elang kerap kali mengacaukannya. Padahal dia seorang dokter dan tahu makanan apa yang sehat dan yang tidak untuk anak-anak. Tapi lagi-lagi dia tidak bisa menolak kalau si kembar sudah menginginkan sesuatu. Permintaan si kembar adalah kelemahan terbesarnya.

"Padahal kamu tahu aku membatasi mereka makan snack seperti itu. Mereka bisa ketagihan nanti."

"*I'm so sorry*." Dia berdiri di depanku, menepuk pelan puncak kepalaku dengan tangan kanan. "Lain kali nggak lagi."

"Ngomong begitu sekarang, liat aja dua hari lagi." Aku menggerutu sementara dia terkekeh pelan.

"Kali ini janji."

"Beneran?" Aku mendelik. "Kalau kamu bohong, kamu impoten!" Seperti ucapan anak

kecil, tapi aku tidak peduli. Aku akan menyumpahinya beneran kalau dia ingkar janji.

"Iya, Mami." Dia tersenyum begitu manis, membuatku berkedip beberapa kali karena merasa terhipnotis.

Sudahkah aku mengatakan bahwa 'Good night, Mami' atau 'Iya, Mami' dari Mas Elang memberi efek yang berbeda dengan si kembar? Jika dia memanggilku Mami, aku malah merasa … terangsang. Sialan! Bagaimana aku bisa terangsang hanya karena

dipanggil Mami oleh pria itu? Tapi aku berani bersumpah, bahwa ketika dia memanggilku seperti itu, dia memberikan intonasi suara yang dalam dan parau, efeknya begitu dahsyat terhadap tubuhku.

Aku tidak sengaja menoleh ke arah Mbak Rini yang kini sedang mesem-mesum sambil berdiri di depan kompor. Saat aku kembali menatap Mas Elang, dia berdiri cukup dekat denganku, segera saja aku mendorongnya menjauh.

"Sana ke depan, aku mau lanjut masak!"

"*Okay*." Dia mengusap pipiku sekilas sebelum beranjak pergi, usapan yang membuatku membeku di tempat.

Mengapa dia sangat *physical touch* banget akhir-akhir ini?

"Ibu kalau mau duduk bareng si kembar di ruang keluarga, nggak apa-apa. Biar Mbak yang masak." Mbak Rini berkata sambil menyeringai. Aku tahu Mbak Rini sedang menggoda sekarang.

"Mbak, jangan mulai, deh." Sewotku sambil menyembunyikan

wajahku yang memerah sementara Mbak Rini terkikik geli.

❀ ❀ ❀

"Buahahahaha!"

Ingin rasanya aku menyumpal mulut Lulu dengan sesuatu, namun aku tidak menemukan benda yang bisa kugunakan untuk menutup mulutnya itu. Tampaknya, dia puas sekali bisa menertawakan aku.

"Astaga, Fa! Sumpah, ngakak banget gue!"

"Nggak lucu!" Desisku marah.

Lulu berusaha meredakan tawanya, dia mengambil segelas air dan meminumnya sampai habis. "Andai gue di sana …." Ucapnya dengan senyum geli. "Gimana bisa lo ngalamin dua kejadian yang menakjubkan dalam waktu berdekatan?"

Aku menceritakan pada Lulu tentang kedatangan Diki, bagaimana aku memaki-maki dan menghajar pria itu juga berniat membuat kepalanya bocor menggunakan pot bunga. Lulu ikut emosi mendengarnya, dia bilang,

andai saja dia di sana, pasti Lulu akan menghajar Diki seperti yang kulakukan.

Dan kejadian lain yang kuceritakan padanya adalah hal memalukan di mana Mbak Rini ternyata melihat aku dan Mas Elang berciuman, ditambah mendengar suara kami saling melumat satu sama lain.

"Kalau Diki nuntut gue dengan pasal penganiayaan, lo harus jadi pengacara gue dan apa pun yang terjadi gue harus menang."

"Gampang." Lulu mengangguk. "Gue siap membela lo sampai titik darah penghabisan." Lulu mendekat dan duduk di sampingku. "Jadi, lo sama Mas Elang gimana?"

"Gimana apanya?"

Lulu menoyor kepalaku karena kesal. "Hubungan kalian maksud gue."

"Ya nggak gimana-gimana, kayak biasa."

"Habis saling melumat bibir, terus kayak biasa aja?"

"Hmm … gimana, ya …."

"Setelah lo nafsuan sama dia, habis itu biasa aja?!'

"Gue nggak nafsuan!" Aku melemparnya dengan pulpen yang ada di atas meja.

"Nggak nafsuan *my ass!* Jelas-jelas lo kepengen nelanjangin dia. Gue udah hapal otak mesum lo! Udah sepuluh tahun lebih gue kenal sama lo, kodok!"

"Otak gue suci, tahu!" Sungutku.

"Suci? Hah! Mau gue ingetin lo yang sering intip-intip situs porn waktu kuliah? Koleksi novel erotis

yang lo simpan dalam lemari biar nggak dilihat si kembar?! Khayalan mesum lo tentang—"

"Oke, oke, *stop*!" Aku membekap mulut Lulu dan dia segera menepisnya.

"Masih ngaku otak lo itu suci?! Sesuci iblis dari neraka?"

"Udah, diem!"

Lulu menyeringai lalu tertawa. "Jadi? Gimana soal lumat melumat kemarin malam?"

"Nggak gue bahas sama dia."

Aku melarang Mas Elang membahas perihal ciuman kami

kemarin, saat dia hendak membicarakannya, aku mati-matian menahan malu sambil mengatakan bahwa aku tidak mau membahasnya.

"Oke, aku kasih kamu waktu, tapi kita harus tetap membicarakan tentang malam itu." Itu ucapnya padaku kemarin malam.

"Lo kenapa, sih?" Lulu menatapku heran.

"Gue nggak mau bahas, karena bisa aja ternyata dia nyesel dan nyuruh gue ngelupain ciuman itu."

"Tapi bukannya malam itu sebelum dia pulang, dia bilang nggak akan lupain ciuman kalian?"

"Bisa jadi dia berubah pikiran, 'kan?"

Lulu menatapku gemas, saking gemasnya dia memukul kepalaku.

"Lu!"

"Lo bego banget, beneran! Oneng banget jadi manusia! Maki-maki Diki aja jago, giliran yang lain bego!"

"Kenapa marah, sih?"

"Lo nggak sadar kalau Mas Elang ada rasa sama lo?"

"Hah? Serius?! Sumpah?! Demi apa?!"

"Ya Tuhan, ambil saja nyawa sahabat hamba yang bodoh ini, hamba ikhlas!"

"Lu!" Aku menoyor kepalanya.

"Gue aja bisa tahu dia punya rasa sama lo. Masa lo sendiri nggak tahu?"

Aku menggeleng.

Lulu menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. Namun tetap saja dia geram setengah mati sampai hampir menggigit lenganku.

Untung saja aku segera berpindah duduk ke ujung sofa.

"Lo tahu kenapa Mas Elang putus sama pacarnya?"

"Katanya sih udah nggak sejalan." Aku mengutip perkataan Mas Elang waktu di rumah sakit, ketika aku mengajukan pertanyaan yang sama padanya.

"Bukan, itu karena lo!"

"Kok, gue?!"

"Karena dia udah nggak bisa nahan perasaannya buat lo!"

"Sok tahu lo!"

"Heh, gue pengacara handal, ya, Fa! Gue bisa menganalisis gerak-gerik orang lain, gue nggak sekedar berasumsi, tapi yang gue katakan itu berdasarkan observasi yang jelas, akurat dan terpercaya!"

Aku masih tidak yakin jika Mas Elang benar-benar memiliki perasaan untukku. Apa itu mungkin?

"Tujuh tahun dia bantuin lo membesarkan si kembar, mustahil dia ngelakuin itu kalau dia nggak ada perasaan buat lo!"

”Dia bilang, dia merasa bertanggung jawab atas hidup si kembar. Karena Diki adiknya dan bajingan tengik itu lari dari tanggung jawab, makanya dia yang ambil alih tanggung jawab itu.”

”Sebaik-baiknya cowok, dia nggak akan ngambil tanggung jawab terhadap sesuatu atau bahkan seseorang kalau dia nggak ada rasa buat orang itu.”

”Kalau posisinya lo punya anak dan lo meninggal, gue nggak akan berpikir dua kali buat ikut membesarkan anak-anak lo, apa itu

artinya gue ada rasa sama lo? Nggak, 'kan? Lo sahabat gue!"

"Lo doain gue mati, gitu?!" Lulu memukul kepalaku.

"Ya, 'kan, misalnya!" Aku balas memukulnya.

"Bego banget, sumpah!" Lulu melemparku dengan bantal sofa. "Susah ngomong sama orang dengan otak setengah sendok kayak lo! Gue yakin beasiswa lo di Stanford itu kesalahan, mereka pasti salah ngetik nama di surat pemberitahuan!"

Aku hanya cemberut, sejujurnya, aku hanya ingin menjaga perasaanku sendiri. Aku hanya takut berharap terlalu banyak. Mas Elang memang baik, sangat baik malah. Tapi aku takut jika kebaikannya itu hanya karena dia merasa bahwa si kembar adalah tanggung jawabnya, tidak lebih dari itu. Aku takut baper sendirian sementara dia tidak memiliki perasaan apa-apa untukku. Aku berusaha membangun tembok yang tinggi di sekeliling hatiku, agar aku tidak patah hati lagi.

"Dengerin gue, gue serius ngomong sama lo. Dia punya perasaan buat lo. Kalau lo nggak percaya, lo tanya aja langsung sama dia."

"Gue nggak segila itu!"

"Kalau gitu, nggak usah pura-pura bego! Gue tahu lo pura-pura nggak sadar, lo cinta mati sama dia, 'kan?"

Pertanyaan Lulu membuatku menelan ludah susah payah. Aku hampir tidak pernah memberitahu Lulu tentang perasaanku kepada

Mas Elang, aku menyimpannya sendiri.

"Nggak usah tanya gue tahu dari mana, semuanya keliatan jelas di kening lo."

"Beneran … sejelas itu?"

"Nggak juga, sih. Tapi gue udah bisa nebak dari lama, dari cara lo natap dia aja, udah beda."

"Kalau lo bisa tahu, apa Mas Elang juga … tahu?" Tanyaku dilanda kepanikan. Sial! Dia tidak boleh sampai tahu, mau taruh di mana mukaku nanti?

"I don't know." Lulu menjawab pelan. "Tapi kalau dia emang tahu, apa yang bakal lo lakuin?"

Mengubur diri sendiri daripada mengakui hal itu padanya!

Dua Puluh

"Si kembar minta aku datang ke sekolah pas mereka terima rapor." Ucap Mas Elang ketika dia mampir ke rumah sore hari empat hari sebelum Rega dan Aga menerima rapor semester mereka. "Boleh?" Dia sedang membantuku mencuci piring setelah makan malam. Akhir-akhir ini dia selalu makan

malam di rumahku, menemani si kembar bermain sampai jam malam mereka habis. Mas Elang juga yang menemani Rega dan Aga menyikat gigi sebelum tidur dan menidurkan mereka. Setelah mereka terlelap, kami mengobrol sebentar di ruang keluarga sebelum dia pulang ke apartemennya.

"Boleh. Tapi kamu nggak kerja emangnya?"

"Aku bisa ke sekolah mereka dulu sebelum ke rumah sakit. Kebetulan aku nggak punya jadwal praktek di hari itu."

Aku mengangguk, meletakkan piring terakhir yang selesai kubilas ke dalam pengering. Mas Elang mengelap tangannya lalu bersandar ke meja bar seraya menungguku selesai mengelap meja wastafel. Setelahnya kami menuju ruang keluarga, aku segera meraih remote TV untuk membuka Netflix.

Mas Elang menghempaskan diri dan setengah berbaring di sofa, meletakkan kakinya di dekat kakiku.

"Mau nonton film apa?" Tanyanya sambil memeluk bantal.

"Mau lanjutin nonton drama Korea rekomendasi dari Lulu. Masih ada sisa tiga episode lagi."

"Hmm." Dia bergumam sementara aku mulai fokus menonton. Tidak ada yang bicara di antara kami, karena kalau dia berisik aku akan memarahinya. Jadi dia selalu diam ketika aku sudah fokus menatap layar TV.

Satu episode selesai tanpa kusadari, begitu aku menoleh ke samping, Mas Elang telah tertidur sambil memeluk bantal sofa. Aku melirik jam di dinding, sudah

pukul sebelas malam. Jadi aku memutuskan untuk membangunkannya.

"Mas." Aku menyentuh bahunya. "Bangun."

"Hmm." Dia hanya bergumam tanpa membuka matanya.

"Mas, bangun. Nanti kemalaman di jalan."

"Hmm." Matanya masih terus terpejam.

"Udah jam sebelas." Aku menyentuh lengannya lalu tersentak kaget, tangannya terasa panas. Tanganku bergerak

menyentuh keningnya. Dia demam? Aku mengecek lehernya juga, ada keringat di lehernya. "Mas."

Dia membuka mata yang tampak sayu, wajahnya juga terlihat pucat. Mas Elang menatap jam dan segera menegakkan tubuh. "Maaf, aku ketiduran. Hari ini capek banget rasanya." Dia segera meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja.

"Kamu demam?" Tanyaku menarik tangannya agar kembali duduk di sofa.

Dia mengecek suhu tubuhnya sendiri. “Pantes kepala aku rasanya berat banget.” Gumamnya pelan.

Dia tidak mungkin pulang ke rumah dalam kondisi seperti ini, ‘kan?

“Tidur di sini aja.” Ucapku meraih kunci mobil dari tangannya. “Kamu nggak mungkin nyetir kalau lagi demam begini.”

”Tapi aku bisa—“

”Tidur di kamar tamu. Kalau kamu maksain pulang dan nantinya ada apa-apa di jalan, si kembar bakal khawatir banget.

Kamu mau ganti baju? Baju kamu yang ketinggalan kemarin ada di kamar si kembar, tunggu aku ambilin." Belum sempat dia menjawab, aku segera melangkah menuju kamar si kembar di lantai dua. Begitu memasuki kamar Rega dan Aga, keduanya sudah tidur nyenyak dengan saling bergenggaman tangan. Sebelum keluar dari kamar, aku menyempatkan diri memperbaiki letak selimut mereka yang melorot sampai ke kaki, setelah mencium kening mereka, aku keluar dari

kamar, membawa serta pakaian Mas Elang.

Dia masih menungguku di ruang keluarga, sedang memijat kepalanya sendiri.

"Nih," Aku menyerahkan pakaian itu padanya. "Kamu punya obat demam, 'kan? Atau dokter punya obat khusus?"

"Aku punya obat di tas." Dia menunjuk tas kerjanya.

"Aku ambilin air dulu. Kamu ke kamar tamu aja, ganti baju. Nanti aku antar airnya ke sana. Air hangat?"

Dia mengangguk sambil berdiri, membawa pakaian dan tasnya menuju kamar tamu di lantai dua. Di samping kamarku.

Aku menunggu sampai beberapa menit baru menyusulnya, membiarkan dia berganti pakaian lebih dulu. Saat aku masuk ke kamar tamu, dia baru keluar dari kamar mandi, sepertinya baru selesai menyikat gigi dan mencuci wajah. Aku meletakkan air di atas nakas. Dia duduk di tepi ranjang, meraih gelas air hangat dan meminum obatnya.

”Kalau perlu sesuatu, aku ada di kamar sebelah.” Ucapku hendak berdiri. Namun dia menahan tanganku dan menarikku agar kembali duduk di sampingnya. ”Mas butuh sesuatu yang lain?”

Bukannya menjawab, dia malah menatapku lekat. Dan selalu seperti ini, caranya menatapku lagi-lagi membuat jantungku berdebar kencang, dia juga belum melepaskan tanganku, ibu jarinya bahkan membelai punggung tanganku entah dia sengaja atau tidak sadar telah melakukannya.

"Kalau terjadi sesuatu sama aku, apa cuma si kembar yang khawatir? Kalau kamu, gimana?"

Aku mengerjap, menatapnya lekat.

"Apa kamu khawatir juga?"

Kalau aku tidak khawatir, aku tidak akan menyuruhnya menginap di sini, aku pasti akan mengusirnya pulang. Namun lidahku kelu dan aku tidak bisa mengucapkan kalimat itu padanya.

"Syifa …." Dia mengenggam kedua tanganku. "*Answer the question*." Suaranya terdengar

parau, dalam dan berat. Aku suka jika dia bicara dengan suara berat seperti itu, terdengar sangat seksi di telingaku.

Aku mengangguk. “Ya.”

”Ya, apa?” Kedua matanya tidak mau lepas dari pandanganku.

”Aku khawatir sama kamu.” Jawabku pelan.

Dia tersenyum, menarikku mendekat, aku menahan napas ketika dia hendak mendekatkan wajahnya, setelah ciuman pertama itu, kami tidak pernah melakukannya lagi. Namun Mas

Elang kembali menarik wajahnya dengan ekspresi kecewa.

Aku melongo? Dia tadi mau menciumku, 'kan? Terus, kenapa tidak jadi? Dan kenapa pula dia harus membuat ekspresi kecewa seperti itu?

"Nanti kamu malah ikutan demam." Bisiknya sambil mengusap bibir bawahku dengan ibu jari. "Tunggu aku sembuh, ya."

Aku melotot dan memukul tangannya untuk mengalihkan rasa malu, apa dia tahu kalau tadi aku mengharapkan ciumannya? Dia

terkekeh tanpa mau melepaskan salah satu tanganku dari genggamannya.

"Ngapain kamu ketawa?!" aku melotot sebal.

"Nggak, wajah kamu lucu kalau lagi malu-malu begitu."

Aku menatapnya sengit. "Kamu pikir aku kucing? Siapa juga yang malu-malu?!"

Dia hanya tersenyum miring, aku menarik tanganku dari genggamannya tapi dia tidak mau melepaskan.

"Lepas!"

"Nanti."

Aku menghela napas jengkel, menatapnya dengan wajah masam sementara dia tersenyum. Sialan, bahkan lagi sakit aja dia masih tampan paripurna! Ish, aku mikir apaan, sih?!

Ibu jarinya kembali membelai bibir bawahku, dia lalu mendekatkan diri untuk mengecupku di sana.

"Kalau kecupan aja kayaknya nggak menularkan demam." Ucapnya sambil tersenyum geli.

"Teori dari mana?!"

"Dari mana aja." Dia tiba-tiba menarikku ke atas ranjang, belum sempat aku protes, dia sudah ikut berbaring dan menarik selimut.

"MAS!" Aku menjerit kaget saat kedua tangannya memelukku erat, punggungku menabrak dadanya, aku bisa merasakan suhu tubuhnya yang terasa panas, membuat tubuhku juga terasa panas, tapi bukan karena aku merasa demam, namun karena kedua lengannya yang memeluk pinggangku dengan erat di dalam selimut. "Mas, lepas!"

"Nanti, setidaknya tunggu sampai aku tertidur, aku udah minum obat demam, sebentar lagi aku pasti tidur."

Jantungku bergemuruh hebat. Suara dug-dug-dug terasa begitu jelas hingga aku takut dia mampu mendengarnya. Aku menggeliat hendak melepaskan diri, tetapi dia memelukku semakin erat, mengunci tubuhku ke dalam pelukannya. Bahkan pahanya juga mengunci pahaku di bawah sana.

Aku kesulitan bernapas.

"Mas."

"Hmm." Suaranya terdengar di belakang kepalaku, lalu tiba-tiba aku merasakan kecupan lembut di tengkuk.

"Kamu ngapain?" Aku berbisik panik.

"Nyoba buat tidur." Ucapnya, namun bibirnya terus menyentuh kulit di tengkukku, bahkan helaan napasnya juga terasa hangat. Aku kembali menggeliat lalu membeku saat bokongku tidak sengaja bersentuhan dengan sesuatu yang keras di bagian tengah tubuhnya.

Apa itu?

Bego! Pura-pura nggak tahu! Cibir suara dalam hatiku.

Aku tidak berani bergerak karena takut akan mengenai kejantanannya lagi, punggungku menempel erat di dadanya, aku berdiam diri dan menyadari bahwa bukan hanya jantungku yang berdebar kencang setengah mati, aku juga merasakan debaran yang sama di dadanya.

Bibirnya kembali mengecup, kali ini bahuku yang menjadi sasaran.

"Mas." Suaraku sendiri sudah terdengar begitu parau.

"Ya." Dia menjawab dalam bisikan, tepat di daun telinga.

"P-*please* …." Aku tidak tahu sedang memohon untuk apa, tapi rasanya aku akan pingsan sebentar lagi. Jadi aku pikir, aku sedang memohon agar dia berhenti—atau jangan berhenti sama sekali. Oh *shit*! Pikiranku mulai kacau dan pikiranku melayang ke mana-mana.

"Aku lagi nyoba buat tidur." Bisiknya.

"Nyoba buat tidur apa lagi sibuk nyari kesempatan?"

Tawanya terdengar parau, dalam dan seksi, tepat di daun telingaku, bahkan aku bisa merasakan bibirnya bergerak di sana ketika dia berbisik, "Mungkin aku lagi memanfaatkan kesempatan langka."

Apakah aku harus menyesal atau bersyukur telah memintanya menginap di sini?

Tangannya yang berada di perutku, bergerak untuk memberikan usapan lembut. Oh

God! Kalau dia melakukan itu, aku yang sudah terangsang ini akan semakin terangsang!

"Tangan kamu." Suaraku mencicit pelan.

"Kenapa sama tangan aku?" Dia balas bertanya. Bukannya berhenti membelai, dia malah meneruskannya.

"Tangannya bisa diam, nggak?"

"Nggak." Dia menjawab tanpa berpikir panjang.

Tuhan, cobaan seperti apa ini?

"Kalau kamu nggak bisa diam, aku pergi!" aku berusaha bangkit

dari tempat tidur, tapi dia benar-benar membelit tubuhku menggunakan kaki dan tangan. Kini kejantanannya yang mengeras terasa menusuk bokongku. Keras, keras sekali. Dan kurasa ukurannya … Otak! Berhentilah membayangkan ukurannya! Karena tidak perlu dibayangkan aku bisa merasakan betapa keras dan besarnya kejantanan yang mendesak bokongku sekarang.

Aku menelan ludah susah payah.

"Geser." Pintaku mencoba menggerakkan lengan untuk menyikut tubuhnya. Tapi jangankan menggerakkan tangan, menarik napas saja aku kesusahan.

"Nggak." Kecupan yang basah dan hangat terasa lagi di bahuku. "Mari kita bahas tentang ciuman kita malam itu."

"C-ciuman yang mana?" Tanyaku pura-pura bodoh.

"Kamu jago berantem, tapi langsung jadi pengecut kalau bicara soal kita."

"K-kita? K-kenapa sama kita? Nggak ada apa-apa sama kita." Aku masih menyangkal dengan suara yang mencicit pelan, menandakan bahwa aku benar-benar bersikap seperti pengecut.

Dengusan pelan terdengar di bahuku. Hembusan napasnya membuat sekujur tubuhku meremang.

"Sampai kapan kamu bakal melarikan diri? Nggak akan mengubah fakta kalau kita sudah ciuman."

Aku tidak punya jawaban. Lagipula, dengan posisi kejantanannya yang mendesak bokongku, dia memintaku untuk membahas ciuman panas bersamanya? Apa dia sudah gila? Sengaja menyiram bensin ke dalam api? Aku dan dia sama-sama sudah terangsang sekarang, dan dia sengaja membuatku membayangkan kembali ciuman kami tempo hari? Itu tujuannya, 'kan? Agar apa? Agar aku menelanjangi diri sendiri dengan sukarela, begitu?

"Aku mau nanya sama kamu, kamu menikmatinya?"

"Apanya?"

Kekeh geli menggelitik pendengaranku, sekaligus menggelitik kulitku yang tiba-tiba berubah menjadi begitu sensitif, setiap helaan napas Mas Elang membuatku berdebar. Kini bukan hanya jantungku yang berdebar kencang, bagian tengah tubuhku juga mulai berdenyut nyeri.

"Sampai kapan kamu akan terus berpura-pura bodoh, Fa?"

Sampai dia berhenti membelai perutku dengan telapak tangannya yang lebar dan hangat, atau sampai kejantanannya yang keras berhenti mendesak bokongku yang menempel di tubuhnya! Rasanya seperti diserang dari berbagai arah, aku tidak tahu harus menangkis serangan yang mana lebih dulu. Semuanya berhasil menyerang di titik yang tepat, membuatku lemah dan mulai kehilangan akal sehat.

"Mungkin aku emang beneran bodoh." Bisikku nyaris terengah. Dia hanya membelai perutku dan

aku sudah terengah-engah karena sentuhannya.

"Mungkin." Bibirnya menyentuh daun telingaku. "Jadi kamu menikmatinya?" Dia mengulang pertanyaan yang sama, semakin lama suaranya semakin berat, bisikannya terdengar semakin seksi.

"Nggak!" Oh, God! Kalau tangannya turun sedikit lagi, dia bisa menyentuhku di sana.

"Nggak? Tapi seingatku, kamu membalas ciumanku dengan penuh semangat."

Aku menjilat bibir yang terasa kering, untung sekali posisiku membelakanginya, jadi dia tidak bisa melihat wajahku yang sudah semerah kepiting rebus. Mungkin wajahku bukan hanya memerah, tetapi sudah terbakar.

"A-aku lupa! Ya, a-aku lupa."

"Perlu diingatkan kembali tentang rasanya?"

Ya! *Shit*! Maksudku tidak!

"Fa …." Caranya memanggil namaku membuat tubuhku merinding.

"Bisa nggak kita nggak bahas itu?" Aku sudah nyaris menyerah.

"Nggak, kalau nggak dibahas sekarang, aku pasti akan membahasnya lagi nanti."

"Oke, nggak apa-apa bahas lagi nanti, tapi jangan sekarang."

"Kenapa?"

"T-tangan kamu …."

"Kenapa sama tangan aku?" Dia bertanya dengan suara polos.

"Tangan kamu masuk ke baju aku!" Aku menjerit tertahan.

"Oh." Hanya itu reaksi darinya, kini telapak tangannya berada tepat

di dalam bajuku, mengelus kulit perutku secara langsung.

"Bisa tangannya dikeluarkan?"

"Nggak."

Aku memejamkan mata menahan erangan frustrasi.

"Kamu lagi ngapain, sih, Mas?" Tanyaku dengan napas yang terputus-putus.

"Lagi mengukur sampai di mana aku mampu menahan diri."

Kamu yang bisa tahan, aku nggak! Ingin rasanya aku menjeritkan kalimat itu ke

telinganya, tapi aku tidak punya keberanian.

Aku sedikit menggeser posisi untuk mencari celah agar bisa melepaskan diri, tapi sialnya lagi-lagi bokongku mengenai kejantanannya. Apakah rasanya semakin bertambah besar? Atau tadi aku salah menebak ukuran?

Dia menggeram di leherku. "Jangan banyak gerak." Bisiknya bernapas melalui mulut.

"Kalau begitu lepas." Suaraku tidak setegas tadi, melamah seiring

dengan melemahnya tekadku untuk melepaskan diri.

"Sebentar lagi."

Tadi dia minum obat, 'kan? Harusnya sekarang dia sudah mengantuk! Tapi kenapa dia malah makin 'keras' sih?!

Telapak tangannya meraba kulit di perutku, tolong, jangan naik ke atas! Aku berdoa di dalam hati agar tangannya tetap di sana. Tapi tangan itu malah naik secara perlahan, lalu kembali turun sebelum mencapai dada.

"Kayaknya kamu dulu nggak begini." Aku berusaha mengajaknya mengobrol agar pikiranku bisa tetap fokus. Supaya aku tidak melakukan hal nekat dengan menelanjangi diri sendiri, misalnya?

"Dulu statusku punya pacar, kalau aku ngelakuin ini dengan statusku dulu, kepalaku pasti sudah bocor dengan sepuluh jahitan." Ucapnya sambil tertawa pelan. "Aku masih sayang sama nyawa sendiri."

Benar juga, kalau dia melakukan ini padaku dulu, kepalanya akan kuhantam menggunakan kursi belajar Rega dan Aga. Tidak ada toleransi, aku tidak suka bermain api dengan pria yang memiliki pasangan. Secinta apa pun aku padanya, jika dia masih punya pacar, aku tidak akan dekat-dekat seperti hubungan kami akhir-akhir ini. Aku menilai diriku sendiri perempuan yang memiliki prinsip, jika ingin memulai sesuatu, mulailah dengan pria single.

"Mami." Dia berbisik pelan.

Sudah kubilang, 'kan? Kalau dia yang memanggilku Mami, efeknya berbeda dengan si kembar yang memanggilku dengan panggilan yang sama.

"Suka banget manggil aku begitu."

"Iya, suka banget." Dia membenarkan, kini kecupan-kecupan seringan bulu menguasai daun telingaku. "Aku suka panggilan itu."

"Om Elang." Aku tersenyum miring dan dia terkekeh, menertawai panggilanku.

"Jangan, berasa Om-Om." Sergahnya.

"Kamu emang Om-Om, 'kan? Lupa sama umur sendiri?"

"Kalau sama kamu, kayanya aku nggak Om-Om."

"Terus?"

"Mas-Mas."

Bibirku tersenyum lebar.

"Boleh aku minta sesuatu?" Dia berbisik, bibirnya kembali menempel di leherku.

Jangan bilang dia minta buat bikin *hickey* di leher!

"A-apa?" Aku bertanya susah payah karena benakku yang kotor mulai membayangkan hal itu.

"Boleh nggak kalau si kembar nggak manggil aku Om lagi?"

Oh! Sial, mengapa aku kecewa? "Terus, mereka manggil kamu apa?"

"Daddy."

Dad—*what*?! DADDY?!

"Boleh nggak?"

Aku belum merespons karena kinerja otakku lumpuh! Daddy. Daddy. Daddy. Aku ulang-ulang kata itu dalam benakku.

"Itu panggilan yang …." Yang apa?! Duh, otakku macet!

"Yang apa?" Dia bertanya.

"Yang … yang … berat." Aku menelan ludah susah payah.

"Aku siap memikulnya, seberat apa pun itu."

"Bukan begitu maksudku, panggilan itu akan bikin kamu jadi nggak bisa punya … pacar lagi." Suaraku nyaris menghilang di ujung kalimat.

"Kamu maunya aku punya pacar lagi?"

Bisa tidak, dia berhenti mengecup leherku? Aku jadi susah berpikir jernih.

"Fa …."

"Aku nggak tahu." Aku menjawabnya dengan jujur. Aku beneran nggak tahu, dia bisa punya pacar lagi kalau dia mau, itu haknya. Aku nggak punya hak mengatur hidupnya. Aku memang cinta padanya, tapi bukan berarti dia harus menjadi milikku, 'kan? Aku bisa mencintainya dalam diam selama beberapa tahun ini, jadi aku

pun bisa terus mencintainya seperti itu di masa depan.

Dia menghembuskan napas panjang.

"Udah ngantuk belum?" Tanyaku.

"Belum."

"Tangannya tolong jangan banyak gerak."

"Kenapa kalau banyak gerak? Kamu nggak suka?"

Aku tidak menjawabnya.

"Kamu nggak suka sama sentuhanku?"

"Sstt … mending kamu tidur, jangan nanya terus. Otakku nggak bisa mikir."

Tawa gelinya menggelitik bahuku. "Tangannya boleh naik ke atas?" Tanyanya sambil mengecup pipiku.

"Nggak." Susah payah aku mengatakannya.

"Ah." Dia mendesah kecewa.

Aku menunggu, apakah dia akan mengabaikan laranganku atau tetap nekat menyentuh payudaraku? Tapi setelah lima menit menunggu, tangannya masih

tetap berada di perut, tidak bergerak lebih dari itu. Sebagian diriku kecewa karena dia begitu patuh, tapi sebagian lagi aku merasa senang karena dia tidak bertindak melebihi batas yang kuizinkan.

"Aku pengen menguji teori kalau ciuman bisa menularkan demam, tapi kalau teori itu benar, kamu bakal ikut demam dan nggak ada yang ngurusin si kembar besok. Mbak Rini bakal kewalahan." Ucapnya.

Aku terkikik geli. “Emangnya kamu belum pernah nguji teori itu?”

”Belum, mau coba?”

Aku menggeleng tegas. “Kalau aku demam, bakal repot.”

”Makanya aku nggak bisa maksa.” Dia mendesah kecewa sementara aku tersenyum geli.

“Kenapa rasanya keras banget? Ukurannya berapa?”

Dia tertawa parau di bahuku. Dia pasti mengerti arti pertanyaanku barusan. “Nanti

kalau kamu siap, kamu bisa cek sendiri ukurannya." Dia terkekeh.

Percakapan macam apa ini? Aku tahu kami sedang bermain-main, saling menguji diri sendiri apakah gairah akan membutakan kami atau tidak, tapi sejauh ini kami sama-sama bertahan. Padahal tubuhku sudah terbakar dari ujung kaki sampai kepala, mungkin dia juga begitu, karena sejak tadi, kejantanannya masih sekeras batu. Belum kembali ke ukuran biasa.

"Udah ngantuk, belum?" Tanyaku lagi.

"Hmm, kayaknya mulai ngantuk."' Dia bergumam dengan suara mengantuk.

"Aku pindah kalau kamu udah tidur, ya."

"Hmm." Dia hanya bergumam, mengeratkan pelukannya. "*Good night*, Mami." Dia memberikan kecupan terakhir ke tengkukku.

Aku tersenyum kecil, merasakan helaan napasnya berubah teratur dan damai, dia sudah tertidur.

"*Good night* … Daddy." Jawabku pelan sambil melepaskan

diri. Aku berhasil melepaskan diri dengan susah payah, bangkit dari ranjang dan hendak menyelimutinya, tapi dia menarik tanganku dan memelukku lagi.

"*I heard it.*" Bisiknya.

Sialan! Jadi dia belum tidur?!

Dua Puluh Satu

"Kamu belum tidur?!" Aku berbalik untuk menatapnya. Matanya terpejam tapi pasti dia belum tidur.

"Tadinya udah hampir terlelap, tapi dengar kamu ngomong, langsung bangun lagi."

"Ih, nyebelin banget, sih!" Aku memukul dadanya kuat-kuat untuk

menyembunyikan rasa malu yang kini membakar wajah.

Dia mengaduh, menahan kedua tanganku agar berhenti memukul dadanya secara brutal.

"Sakit, Fa."

"Biarin!" Aku terus mencoba memukulnya, berniat mencakar lehernya tapi dia segera menahan kedua tanganku di atas kepala, ketika aku tersadar, dia sudah berada di atasku, menatap kedua mataku lekat.

"Jadi boleh si kembar panggil aku Daddy?" Tanyanya dengan suara pelan.

Aku tidak bisa memberinya jawaban karena yang kupikirkan saat ini hanyalah tubuhnya yang berada di atas tubuhku, wajahnya yang begitu dekat dengan wajahku, hembusan napasnya yang mengenai wajahku, dan bagian tubuhnya yang keras berada di antara pahaku.

"Mami …." Dia memanggilku pelan.

Aku menggelengkan kepala, mencoba mengusir pikiran kotor yang merajalela dalam benakku, namun dengan tidak tahu malunya benakku malah membayangkan bagaimana rasanya terbaring bersamanya dengan posisi seperti ini tanpa ada pakaian yang menghalangi kami. Sialan kuadrat! Harusnya aku mencuci otak kotorku ini dengan pemutih pakaian agar dia bisa kembali suci tanpa noda!

"Gimana?" Dia bertanya sambil menunduk, mengecup leherku. "Boleh, nggak?"

Aku merasakan kedua tangannya yang menahan tanganku di atas kepala kini menggenggam dengan lembut.

"Mas."

"Hmm?" Kepalanya menyusup di leherku, memberiku kecupan di sana.

"Turun dari atas aku."

"Kasih aku jawaban lebih dulu."

"B-boleh, si kembar boleh panggil kamu begitu kalau mereka mau. Sekarang geser badan kamu."

Namun dia malah mengerang kecewa di leherku, tidak mau menggeser tubuhnya.

"Mas …."

Harusnya kami tidak bermain-main seperti ini sejak tadi, kami sudah semakin terbakar gairah, baik dia maupun aku sudah tidak rela untuk menjauh, dia sendiri semakin menekanku ke kasur dengan tubuhnya. Kedua tangannya menggenggam tanganku

dengan erat, mencoba untuk tetap berada di tempatnya. Aku sendiri juga berusaha keras menahan tanganku tetap di atas kepala, karena kalau dia melepaskan genggaman tangannya, aku mungkin tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka pakaiannya sekarang.

"Kita sudah …." Aku menelan ludah susah payah. "Terlalu jauh." Ucapku nyaris terengah.

"Ya. Andai …." Dia mengecup leher dan menekan tubuh bagian tengahnya ke tubuhku. Aku

memejamkan mata dan menahan erangan. Kukuku menancap di punggung tangannya.

"Kalau kamu nggak berhenti sekarang, aku … aku …."

Dia mengangkat wajah untuk menatapku, bibirnya menyunggingkan senyum sensual.

"Kamu … apa?"

Aku melotot, dadaku naik turun karena terengah oleh hasratku sendiri.

"Sudah tengah malam. Harusnya kamu tidur dan begitu juga aku." Aku melepaskan

genggamanku darinya lalu mendorong dadanya agar dia kembali berbaring dan membebaskanku, dia membiarkan aku mendorongnya. Aku langsung bangkit duduk lalu buru-buru turun dari ranjang sebelum dia menarikku lagi. "*Good night,* Mas." Tanpa menunggu jawabannya aku setengah berlari menuju pintu, membuka dan menutupnya cepat, lalu segera berjalan menuju kamarku. Masuk dan mengunci pintunya.

Astaga! Aku terduduk lemah di lantai, lututku gemetar dan dadaku bergemuruh kencang. Aku menenggelamkan wajah di antara lutut dan mencoba menenangkan diri. Bagaimana ini? Permainan apa yang sedang kami mainkan?

❋ ❋ ❋

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Lingkaran di bawah mataku terlihat jelas. Aku mencoba menutupinya dengan *makeup*. Dia membuatku tidak bisa tidur,

memenuhi kepalaku dengan bayangan erotis yang sulit sekali diusir, membayangkan dia tidur tepat di sebelah kamarku, tidur di ranjangku, sulit bagiku untuk memusnahkan bisikan-bisikan setan yang penuh tipu muslihat.

Aku keluar dari kamar, menatap pintu kamar tamu yang tertutup rapat, apa dia sudah bangun?

Mungkin lebih baik aku mengecek si kembar lebih dulu. Aku menuju kamar si kembar, langkahku memelan mendengar

suara tawa dari dalam sana, dua suara nyaring dan satu suara yang berat. Aku membuka pintu kamar dan menatap ke dalam.

"Mami!" Rega berlari ke arahku, memeluk pinggangku dengan kedua tangan.

Aku menunduk dan mengecup kepalanya. "*Good morning, Baby.*" Sapaku sambil tersenyum.

"*Good morning,* Mami."

Di dekat tempat tidur, Mas Elang sedang membantu Aga memakai seragam sekolahnya.

"Tadi Mas mandi sama Daddy."

Aku terdiam, ternyata dia benar-benar serius dengan permintaannya. Saat mengucapkan kata Daddy, kedua mata Rega berbinar dan penuh semangat, dia memang terlihat bersemangat setiap harinya—kecuali dua minggu saat aku memisahkan mereka dari Mas Elang—namun semangat dan senyumnya pagi ini sangat jauh berbeda. Seolah-olah dia telah menemukan kepingan puzzle yang sudah lama hilang dan

kini semua puzzle telah utuh membentuk suatu gambar yang menakjubkan.

"Aga juga dimandiin Daddy." Aga sudah berdiri di samping kakaknya, senyum Aga tidak jauh berbeda dari senyum Rega.

Aku tersenyum dan mengangguk, mataku melirik Mas Elang yang duduk di tepi ranjang si kembar, sedang menatapku.

"Mami bikinkan sarapan, ya. Turun kalau kalian sudah siap."

"Oke, Mami!"

Aku menegakkan tubuh, sekali lagi menatap ke arah Mas Elang, dia tersenyum padaku dan aku balas tersenyum kecil sebelum menutup pintu dari luar. Aku berdiri di depan pintu kamar si kembar, memegangi dada yang berdetak tidak karuan. Mengapa jantungku selalu berdebar begitu kuat setiap kali melihatnya?

Badanku seraya melayang saat menuruni tangga. Daddy. Benakku memutar intonasi suara Rega dan Aga saat mengucapkan kata Daddy, juga senyum mereka yang

lebih cerah daripada sinar matahari. Apakah ini keputusan yang benar? Bagaimana kalau aku membuat kesalahan?

"Pagi, Bu." Mbak Rini sedang memotong buah melon kesukaan Rega dan Aga.

"Pagi, Mbak." Aku berjalan menuju kulkas, pagi ini aku membuat omelet saja untuk sarapan.

"Bapak tidur di sini, Bu?"

Tanganku yang meraih telur menggantung di udara. Bapak? Siapa Bapak?

"Maksud Mbak itu Mas Elang." Sambung Mbak Rini.

"Iya, Mas Elang demam, jadi aku nggak bisa biarin dia pulang kalau dia lagi sakit."

"Iya, Bapak juga bilang sama Mbak kalau dia tadi malam nggak enak badan."

Aku mulai memecahkan telur ke dalam mangkuk. Tapi kemudian aku meletakkan telur ke atas meja untuk menatap Mbak Rini. "Kenapa Mbak manggil dia Bapak?"

"Oh, Mbak memanggil Ibu dengan sebutan Ibu, harusnya Mbak manggil Mas Elang dengan sebutan Bapak, 'kan?" Mbak Rini menampilkan wajah polos padaku.

"Mbak …." Aku mengerang.

Mbak Rini terkikik geli. "Mas Rega dan Aga aja udah ngubah panggilan, masa Mbak nggak ikutan?"

Telur hampir terlepas dari genggamanku. Jadi Mbak Rini juga sudah tahu?

"Mbak seneng banget ngeliat Mas Rega dan Aga tadi pagi,

mereka lari-lari turun dari lantai dua cuma buat ngasih tahu sama Mbak kalau sekarang mereka punya Daddy. Mbak ngasih ucapan selamat, Mas Rega dan Aga meluk Mbak terus lari lagi ke atas, katanya mau dimandiin sama Daddy mereka."

Aku menelan ludah susah payah.

"Mbak …."

"Ya?"

"Apa menurut Mbak … ini sudah benar?" Tanyaku pelan. "Aku takut sudah membuat

kesalahan yang nantinya malah akan menyakiti si kembar."

Mbak Rini mendekat dan mengelus lenganku. "Jangan tanya sama Mbak, tapi tanya sama hati Ibu sendiri, menurut Ibu ini sudah benar atau salah?"

Hatiku mengatakan bahwa ini sudah benar, tapi tetap saja aku merasa takut. Dengan berubahnya panggilan si kembar kepada Mas Elang, secara otomatis mereka juga merasa semakin memiliki Mas Elang, dan aku tidak akan pernah bisa memisahkan mereka lagi.

"Jangan terlalu dipikirkan, Bu. Jalani aja. Toh Ibu dan Mas Elang sudah bersama sejak si kembar lahir. Mbak malah heran mengapa butuh waktu tujuh tahun untuk mengubah panggilan ini, harusnya sejak dulu."

Aku tidak memberikan jawaban dan hanya bisa diam. Banyak hal yang kupikirkan sekarang, namun aku terlalu pusing untuk merangkainya satu persatu.

"Toh Bapak sekarang *single*, Ibu juga. Nggak ada masalah, *toh*?" Mbak Rini kembali dengan

kegiatannya memotong buah sementara aku mencoba fokus untuk memasak sarapan bagi tiga laki-laki yang kucintai.

"Kamu mau kerja?" Aku menatap Mas Elang yang masuk ke dapur dengan pakaian kerja.

"Iya."

"Emangnya udah sembuh?" Aku mendekat dan memeriksa keningnya. Masih sedikit hangat tapi tidak sepanas tadi malam. Dia juga sudah tidak terlalu pucat lagi.

"Aku udah nggak apa-apa." Dia mengusap kepalaku.

Aku mengangguk, menyuruhnya duduk dan segera memakan sarapannya, si kembar juga sedang melahap makanan mereka.

"Mi, hari ini Aga sama Mas diantar sama Daddy ke sekolah, boleh nggak?"

Panggilan itu masih terasa mengganjal namun aku mencoba menerimanya demi anak-anak, karena sepertinya mereka sangat menyukai panggilan baru itu, mereka tidak berhenti mengatakan 'Daddy, gimana kalau begini ….'

Atau 'Daddy, nanti malam Daddy pulang jam berapa?' Dan yang paling membuatku terkejut, 'Nanti malam Daddy tidur di sini lagi, 'kan?'

"Mami?" Rega menatapku.

"Oh, iya, kenapa, Mas?"

"Aga nanya, boleh nggak hari ini kami diantar Daddy ke sekolah?"

Aku melirik Mas Elang.

"Coba tanya sama Om—Daddy, mau nggak ngantar Mas dan Aga ke sekolah?"

"Iya, hari ini Daddy yang antar." Mas Elang yang menjawab.

"Yeay!" Keduanya bersorak gembira. Aku menatap mereka sambil menahan senyum, kuharap ini adalah keputusan yang benar, karena jika nantinya ini adalah sebuah kesalahan, maka aku sudah menyakiti hatiku dan hati anak-anakku juga.

"Gimana cara kamu bilang ke mereka buat ganti panggilan?" Aku berbisik saat Mas Elang sedang memakai sepatunya di dekat pintu.

"Aku bilang kalau mereka nggak usah panggil aku Om lagi, panggil Daddy aja." Jawabnya santai.

"Terus mereka nggak nanya alasannya?"

Mas Elang menoleh untuk menatapku. "Nggak, mereka langsung peluk aku sampai aku hampir jatuh dari tempat tidur, mereka malah nanya kenapa pagi-pagi aku ada di kamar mereka, aku bilang kalau aku tidur di sini karena demam."

"Beneran mereka nggak nanya yang aneh-aneh?"

"Benaran. Kenapa?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak, cuma takutnya mereka nanya yang aneh-aneh, soalnya biasanya mereka gitu, kalau disuruh ngelakuin sesuatu, nanya dulu kenapa dan alasannya apa."

"Mereka beneran nggak nanya apa-apa selain kenapa aku muncul di kamar mereka pagi-pagi buta. Waktu aku nyuruh mereka ganti panggilan, mereka lari keluar kamar, aku pikir mau ke kamar

kamu, tapi mereka lari ke kamar Mbak Rini buat ngasih tahu kalau mereka sekarang punya Daddy. Terus balik lagi ke lantai atas dan minta dimandiin."

"Kamu beneran udah nggak apa-apa?"

"Aku udah baikan, harus ke rumah sakit karena sore ini ada operasi. Nanti aku istirahat di rumah sakit."

Mas Elang berdiri dan memanggil si kembar yang masih ribet dengan kaus kaki di ruang keluarga. Rega berlari mendekat

dan mengambil sepatu dari dalam rak, sementara Aga masih sibuk berjalan sambil memasang kaus kakinya.

"Kalau jalan jangan sambil pasang kaus kaki. Duduk dulu." Tegur Mas Elang.

"Ini, Dad. Kaus kakinya susah dipasang." Aga berjalan dengan sebelah kaus kaki di tangannya. Dia duduk di depan Mas Elang, menyerahkan kaus kaki ke tangan Mas Elang. "Pakein, Dad."

"Aga." Tegurku cepat. "Nggak boleh kayak gitu. Pasang sendiri."

"Tapi susah, Mi."

"Mas aja bisa pasang sendiri. Jangan manja." Aku menggeleng tegas.

Aga menatap Mas Elang dengan tatapan memelas, tapi Mas Elang juga tidak berkutik dan menyerahkan kembali kaus kakinya ke tangan Aga.

"Pasang sendiri ya, Nak." Ucap Mas Elang mengusap kepala Aga, Aga cemberut dan menoleh kepada kakaknya.

"Mas …." Dia merengek.

Rega menghela napas, melirikku sekilas sebelum mendekati adiknya dan memasangkan kaus kaki Aga. Begitu selesai Aga segera memeluk Rega dan mengecup pipinya.

"Makasih, Mas."

Kadang aku heran pada Aga yang manjanya luar biasa, dia tahu semua orang menyayanginya, jadinya dia memanfaatkan hal itu dengan sebaik mungkin.

Rega dan Aga mendekat, mencium dan menyalami tanganku. Mereka melangkah

menuju mobil Mas Elang, sementara pria itu berdiri di sampingku.

"Gini rasanya ngantar anak sekolah." Dia terkekeh pelan lalu menoleh padaku. "Aku berangkat, ya."

"Hati-hati."

Dia berjalan menuju mobilnya, namun pria itu kembali berbalik ke belakang, kupikir ada yang ketinggalan, tetapi dia mengecup bibirku dengan cepat sebelum aku sempat bereaksi, lalu dia segera

berjalan menuju mobil sementara aku terpaku di dekat pintu.

"Dah, Mami!" Si kembar yang sama-sama duduk di kursi belakang melambai padaku. Tumben sekali keduanya duduk di kursi belakang? Biasanya mereka selalu berebut untuk duduk di kursi depan.

Aku membalas lambaian tangan mereka, begitu berbalik untuk masuk ke dalam rumah, Mbak Rini berdiri tidak jauh dariku sambil tersenyum lebar.

"Mbak nggak liat apa-apa." Ucapnya sebelum aku membuka mulut. Mbak Rini segera kembali ke dapur, meninggalkan aku yang malu setengah mati di dekat pintu.

Astaga! Sudah berapa kali Mbak Rini memergoki Mas Elang menciumku? Aku menahan malu luar biasa sembari berjalan menuju kamar untuk bersiap-siap pergi bekerja.

Dua Puluh Dua

Rega dan Aga berlari ke arah Mas Elang sambil membawa piala di tangan masing-masing. Hari ini mereka menerima rapor semester, Rega dan Aga mendapat piala karena mereka berhasil masuk dalam sepuluh siswa yang mendapat nilai tertinggi di semester ini. Aku sendiri tidak

pernah memaksa mereka untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bagiku kebahagiaan mereka adalah prioritas terbesarku, tidak ada paksaan dan tekanan. Mereka tidak harus menjadi juara kelas, yang penting mereka menyukai masa-masa sekolah mereka dan tidak membencinya seperti aku dulu. Mungkin karena tidak pernah dipaksa, mereka jadi suka belajar dan menganggap bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan. Aku pun mendukung penuh segala kegiatan mereka, memberi pujian

ketika mereka berhasil mendapatkan hasil yang baik, dan memberi pujian sekaligus hiburan ketika apa yang mereka kerjakan belum mendapatkan hasil seperti yang mereka inginkan.

"Mas dapat piala!" Rega menunjukkan piala itu kepada Mas Elang.

"Aga juga!"

"Anak-anak pinter." Mas Elang memeluk mereka berdua. "Hebat banget anak-anak Daddy." Mas Elang mencium mereka bergantian. Setelah itu barulah keduanya

menghampiriku dan memamerkan piala mereka, aku juga memuji, memeluk dan mencium mereka dengan perasaan bangga.

Kami berfoto bersama. Aku menggendong Rega dan Mas Elang menggendong Aga. Kami tersenyum ke arah kamera—Mas Elang meminta wali kelas Rega dan Aga untuk memotret kami.

"Bagus banget hasilnya." Mas Elang menunjukkan layar ponselnya padaku. "Senyum mereka lebar banget." Matanya berbinar menatap foto-foto itu.

"Iya." Aku berbicara sambil menatap wajahnya yang tidak kalah cerah seperti wajah si kembar. "Bagus banget." Pujiku.

Saat dia menolehkan wajahnya untuk menatapku, aku langsung pura-pura menatap ponselnya. Lagi-lagi jantungku berulah tidak tahu malu.

❦ ❦ ❦

Tiga hari setelah mereka menerima rapor, kami terbang ke Bali untuk liburan.

"Kenapa malah ambil kelas bisnis cuma untuk penerbangan selama dua jam?" Aku melotot pada Mas Elang saat kami memasuki pesawat. "Buang-buang duit."

"Ngomelnya besok aja, ya, Mi. Tunggu liburannya selesai." Bujuknya sambil meletakkan tas kecilku ke kabin di atas kepala. "Duduk, gih."

Aku menghela napas, duduk di kursi sementara Mas Elang mengurus si kembar yang duduk di deretan kursi bagian kanan,

sementara aku duduk di dekat jendela bagian kiri. Setelah memastikan keduanya duduk dengan tenang dan sudah mengenakan *seat belt,* dia duduk di sampingku.

"Udah, nggak usah manyun." Tangan Mas Elang meraih tanganku dan menggenggamnya. "Nanti si kembar malah sedih kalau kamu cemberut."

"Habisnya kamu …." Aku mencubit pahanya. "Ambil yang ekonomi aja kenapa, sih? Toh cuma ke Bali."

Dia hanya menyeringai tanpa menjawab, membawa tanganku ke atas pangkuan dan menggenggamnya erat.

Aku menarik tanganku darinya, tapi dia tidak mau melepaskan. Jadi mau tidak mau, aku biarkan dia terus menggenggamnya. Rega dan Aga sedang mengobrol pelan tentang Spiderman dan Iron Man, Mas Elang tertawa geli mendengar mendengar obrolan keduanya.

"Mas mau jadi Spiderman aja, kenapa Aga mau jadi Iron Man,

sih? Susah napas tahu pake topeng."

"Spiderman juga pakai topeng tahu, Mas."

"Spiderman bisa lompat-lompat gedung. Keren banget."

"Iron Man juga bisa terbang. Juga keren. Terus Iron Man punya banyak robot. Spiderman nggak punya, nggak *awesome*."

"Tapi pacarnya Spiderman cantik." Sahut Rega tidak mau kalah.

Mas Elang menyamarkan tawanya menjadi suara batuk, dia

menunduk ke arahku untuk berbisik. “Kamu pernah kebayang nggak kalau mereka udah gede dan punya pacar? Terus mereka bawa pacar pulang ke rumah buat dikenalin?”

Aku menggeleng tegas. “Nggak mau bayangin dulu. Nanti aku ketakutan.” Aku pernah membayangkannya dulu, tapi aku langsung menepis pemikiran itu jauh-jauh, aku tidak ingin mereka menjadi cepat dewasa karena dewasa itu menyebalkan!

"Tapi aku nggak sabar ngeliat mereka gede, bakal jadi playboy atau nggak. Kalau menurut aku, Aga ada bibit playboy-nya, kalo Mas-nya sih nggak, kalem."

"Kamu jangan nakutin aku, dong. Nanti kalau mereka brengsek kayak Diki, gimana?"

"Nggak, tenang aja. Aku nggak akan biarin mereka jadi bajingan. Aku sendiri yang bakal ajarin mereka gimana caranya jadi orang yang lebih baik." Ucap Mas Elang. "Aku janji sama kamu."

Efek dari kata-kata itu membuat perasaanku tidak karuan. Terlebih Mas Elang menggenggam tanganku di atas pahanya. Apa dia berniat untuk terus bersama kami? Benakku mulai membayangkan kalau kami berkumpul bersama menjadi sebuah … keluarga.

Ada perasaan hangat yang mengalir di dadaku oleh khayalan itu, kupu-kupu membuat perutku bergelenyar, tetapi dibalik rasa yang membuatku terbang seperti pesawat yang kami naiki sekarang, ada juga sebuah ketakutan yang

tersimpan. Seperti apa masa depan jika aku dan dia menjadi pasangan? Apakah kami akan bahagia?

❀ ❀ ❀

Jika kupikir dia sudah membuang-buang uang untuk pesawat kelas bisnis menuju Bali, ternyata hotel yang dia pesan jauh lebih membuatku meradang.

"Aku dapat diskon, kok." Ucapnya saat kami memasuki kamar. Dia memesan kamar President Suit, di mana jenis kamar

itu memiliki dua kamar tidur, ruang makan dengan dapur kecil dan juga ruang santai.

"Berapa semalam?" Tanyaku.

Dia tidak menjawabnya. Rasanya aku tidak perlu bertanya, benakku sedang menghitung angka-angka untuk semua biaya ini, dan hasilnya membuat kepalaku berdenyut sakit.

"Biar kita nggak perlu pesan banyak kamar, Fa. Aku sama si kembar di sini, kamu di sebelah sini." Tunjuknya pada kamar yang bersebelahan.

Harusnya aku tetap bersikeras untuk membagi pengeluaran liburan ini masing-masing lima puluh persen, tapi dia ngotot untuk menanggungnya seratus persen dengan dalih dia mendapatkan banyak diskon. Namun begitu melihat kamar yang dia sewa, juga tiket pesawat untuk empat orang, meski sudah mendapat diskon sekalipun tetap saja menguras dompet. Bagiku yang terbiasa hidup biasa saja, kekayaan Mas Elang membuatku sulit bernapas. Bukan, bukan kekayaan keluarga,

namun kekayaan pribadinya. Dia sudah hidup terpisah sejak kuliah dari keluarganya, jadi semua hartanya adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Meski keluarganya juga kaya raya, namun semua harta Mas Elang bukan berasal dari pembagian orang tuanya.

"Bisa kita bahas ini setelah selesai liburan?" Dia menatapku yang terus cemberut sejak tadi, sementara si kembar lagi mengagumi kolam renang pribadi

di balkon. "Kalau kamu cemberut, anak-anak juga nggak akan *happy*."

"Lain kali kalau mau ajak si kembar liburan lagi, biarin aku yang *booking* semuanya."

"Iya, Mami." Dia tersenyum manis.

Sialan, bisa-bisanya hanya dengan memanggilku Mami, aku langsung luluh seperti ini. Ck, tidak kusangka bahwa harga diriku sangat murahan.

"Daddy! Besok kita ke pantai, 'kan?!" Tanya Aga.

"Iya, besok kita ke pantai."

Kami berangkat sore hari dari Jakarta, jadi begitu sampai di Bali, hari sudah gelap. Mas Elang mengajakku dan anak-anak untuk makan malam di restoran hotel. Setelah makan, kami menemani si kembar bermain di area *playground* yang disediakan pihak hotel.

"Mau jalan-jalan sebentar?" Tanyanya sambil mengulurkan tangan.

"Anak-anak?"

"Nggak apa-apa mereka di sini, aku sudah minta staf hotel buat ngawasin dan nemenin mereka,

kalau mereka sudah bosan, nanti staf bakal telepon aku."

"Yakin nggak apa-apa mereka ditinggal?"

"Iya, aku sudah izin sama mereka, kok."

Aku menerima uluran tangan itu dan berjalan menyusuri jalanan yang diterangi lampu-lampu menuju ke pantai. Mas Elang menggenggam tanganku dengan erat.

"Kadang aku kepikiran buat tinggal di Bali kalau pensiun nanti.

Kamu gimana?" Tanyanya saat kami menyusuri bibir pantai.

"Aku nggak tahu, belum kepikiran."

"Tinggal di rumah dekat persawahan di Ubud atau rumah tepi pantai di Nusa Dua ini. Menurut kamu mana yang lebih bagus?"

"Mana aja, sih. Semua tergantung kamu, 'kan kamu yang pengen."

Dia menoleh, "Kamu nggak pengen memangnya?"

"Aku? Kenapa aku?" Tanyaku bingung.

Dia menatapku lekat, lalu tertawa pelan, meraih kepalaku dan mengusapnya. "Kamu beneran nggak tahu apa pura-pura nggak tahu, Fa?"

"Menurut kamu?" Aku mendongak.

"Kamu berusaha untuk pura-pura bodoh." Dia membelai pipiku dengan telapak tangannya yang hangat, menyelipkan anak rambut yang tertiup angin dan mencoba

merapikan rambutku yang tergerai di punggung. “Aku mau—“

”Jangan.” Aku menggeleng.

Dia mengernyit. “Kenapa jangan?”

”Biarin kayak gini.” Aku tidak mau melewati garis itu sekarang.

”Kenapa?”

”Akan lebih mudah kalau kayak gini.” Ucapku pelan. Aku menatap pantai di depanku. “Aku nggak kepengen kamu merasa terbebani, Mas.”

"Nggak ada beban sama sekali. Aku sayang sama anak-anak, aku juga sayang—"

"Mas." Aku menghentikannya. "Bisa nggak jalani aja dulu sekarang? Aku belum siap kalau harus melangkah lebih jauh."

Dia menghela napas, aku tahu dia ingin melayangkan protes tapi dia menahannya.

"Satu hal yang ingin aku tegaskan, aku nggak akan pergi dari hidup kamu. Jadi jangan harap aku menjauh dari kalian."

Aku hanya merasa ini terlalu cepat. Peralihan dari mantan kakak ipar menjadi sesuatu yang lebih, bagiku membutuhkan waktu. Aku mencintainya, sungguh. Bahkan sudah sejak lama aku mencintainya, namun cintaku tidak pernah mengharapkan balasan. Aku mencintainya karena perasaanku murni tanpa mengharapkan dia harus merasakan hal yang sama. Jadi ketika kini dia mulai menegaskan ikatan kami, aku belum siap. Terlalu cepat. Bagaimana kalau dia

akhirnya menyadari bahwa hubungan kami salah? Apa dia akan memilih pergi seperti yang dilakukan Diki?

"Jangan terlalu dipikirkan, kalau kamu mau situasinya kayak sekarang dan itu membuat kamu merasa lebih nyaman, ya nggak apa-apa."

Aku mendongak, menatapnya lekat. "Kamu beneran punya perasaan buat aku?"

Dia menatapku lekat, memajukan wajahnya hingga ujung hidung kami bersentuhan.

"Ya, aku punya perasaan itu buat kamu … sejak dulu."

Mataku membelalak.

"Sejak kapan?"

"Akan aku kasih tahu kalau kamu sudah siap untuk memulainya." Dia tersenyum lalu mengecup bibirku.

❋ ❋ ❋

Aku tidak bisa tidur. Percakapan kami di tepi pantai terus membayang dalam benakku. Jadi dia punya perasaan padaku

sejak dulu? Sejak dulu itu … kapan? Setelah aku dan Diki bercerai? Lalu mengapa dia memacari Mbak Nia kalau dia punya perasaan untuk aku? Atau dia baru merasakan itu setelah dia putus? Dan itu artinya tiga bulan belakangan ini? Tapi kalau baru tiga bulan ini, harusnya bukan sejak dulu, 'kan?

Aku mengacak rambut karena frustrasi. Sudah lewat tengah malam tapi aku belum mampu memejamkan mata. Jadi kuputuskan untuk keluar dari

kamar, membuka pintu kamar sebelah dan mengintip ke dalam.

Mas Elang tidur di tengah-tengah, di kanan dan kiri ada Rega dan Aga, kepala mereka berada di bahu Mas Elang dan mereka memeluk Mas Elang erat, sementara kedua lengan Mas Elang mendekap mereka dengan posesif. Aku bersandar di kusen, mengamati mereka.

Betapa nyamannya anak-anakku dalam pelukannya. Dan aku pun tahu, bukan hanya si

kembar yang merasa nyaman mendekapnya, aku pun begitu.

Tidak ingin membuat mereka terganggu karena kehadiranku, aku memilih untuk menutup pintu kamar dan kembali ke kamarku sendiri.

Akhirnya aku bisa tidur meski hanya beberapa jam. Mas Elang sudah mengajak anak-anak sarapan saat aku bangun, karena saat dia membangunkan aku tadi, aku bilang kalau aku tidak ingin sarapan dan memilih untuk tidur saja.

"Mami, ayoooo, Mas udah nggak sabar mau main di pantai." Suara Rega terdengar dari luar kamar.

"Iya, sebentar."

Aku mematut diri di cermin, aku mengenakan bikini, bukan jenis bikini yang seksi, namun yang biasa dipakai perempuan pada umumnya. Bikini berwarna hitam, aku mengikat kain pantai di pinggang untuk menutupi bagian pinggang ke bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Aku menggerai rambut agar

punggungku tertutupi. Ini bukan pertama kali aku berlibur ke pantai bersama si kembar, jadi mereka sudah biasa melihatku mengenakan bikini atau baju renang. Setelah menyambar kacamata hitam dan topi, aku keluar dari kamar.

"Mami siap!"

"Wow, *you look … gorgeous.*" Puji Rega.

"Mami cantik!" Ucap Aga.

Aku tersenyum pada mereka berdua. "*Thank you,* Kiddos. Kalian juga keren dengan celana renang Spiderman dan Iron Man kalian."

"Anak-anak, bisa tunggu sebentar? Daddy mau bicara sama Mami. *Stay* di sini, *okay*?"

"Bicara apa, Dad?" Tanya Rega.

"Pembicaraan orang dewasa. Tunggu di sini sebentar, bisa, 'kan?"

"*Okay*, Dad." Keduanya mengangguk patuh dan duduk di depan TV yang menampilkan film Iron Man versi animasi.

Mas Elang segera menarikku untuk kembali masuk ke kamar.

"Mas? Ngapain?" Tanyaku bingung saat dia menutup pintu kamar.

"Kamu pake baju apa, sih?" Tanyanya gusar.

"Bikini, orang ke pantai pakai bikini, 'kan?"

"Nggak ada baju lain?"

"Kamu maunya aku ke pantai pake kebaya gitu?" Aku mulai kesal padanya. "Anak-anak udah sering kok liat aku pake baju renang atau bikini."

"Tapi kamu kelihatan … terlalu seksi."

"Terlalu seksi dari mana? Ini bikini yang paling sopan daripada bikini wanita lain. Kamu kenapa, sih, Mas? Aneh banget!"

Dia mendekat, menyudutkan aku ke dinding. "Gimana nggak aneh kalau tubuh kamu terpampang jelas begini?"

"Aku pake kain pantai buat nutupin paha."

"Terus bagian yang ini gimana?" Tangannya langsung menyentuh payudaraku. Aku melotot panik sementara dia tidak

menjauhkan tangannya. "Gimana cara nutupin bagian ini?"

"T-tertutup, kok." Ucapku terbata.

"Nggak semuanya." Tangannya yang lain memeluk pinggangku erat sementara dia menekanku ke pintu. "Dada kamu kelihatan jelas, Syifa."

"N-namanya juga bikini." Aku menelan ludah susah payah, payudaraku menempel di dadanya yang terbalut kaus tipis berwarna putih, sementara dia mengenakan celana pendek berwarna hitam.

"Aku nggak suka liat kamu pakai ini." Dia menunduk, meraih daguku agar aku menatapnya. Tatapannya tersirat nafsu yang terlihat jelas. Bibirnya membungkam bibirku dalam ciuman dalam, membuatku terkejut namun juga segera membalas ciumannya. Kedua tanganku memeluk lehernya dan dia menekan tubuhku ke tubuhnya. Aku bisa merasakan kejantanan yang sangat keras menekan perutku. Dia melumat bibirku dalam-dalam, telapak tangannya

meremas bokongku dan tangannya yang lain menahan tengkukku, tangan itu bergerak menyentuh bahu, lalu turun dada, dia menyentuh payudaraku dan menggenggamnya. Mas Elang melepaskan bibirku, dia menunduk mengecup bahuku yang terbuka, lalu menarik bikiniku ke bawah hingga sebagian payudaraku terlihat. Aku belum sempat menarik napas saat Mas Elang mengisapku di sana.

"Mas!" Aku menjerit tertahan, bibirnya terus mengisap bagian atas

payudaraku kuat-kuat, aku melengkungkan tubuh dan memberinya akses untuk menciumku lebih dalam lagi. Dia berpindah dari satu payudara ke payudara lain untuk melakukan hal yang sama, meninggalkan tanda kemerahan.

"Mami! Daddy! Masih lama nggak?!" teriak Aga dengan tidak sabar. "Nanti panas loh, Mi!"

Aku terkesiap dan memegang bahunya, Mas Elang juga sudah menegakkan tubuh. Barulah

kusadari bahwa aku menempel ke tubuhnya seperti parasit.

"Kalau kamu mau tanda ini dilihat orang lain, kamu bisa tetap pakai bikininya, kalau nggak, ganti sama yang lain." Ucapnya dengan napas terengah-engah.

"K-kalau aku nggak mau ganti?" Tanyaku dengan napas memburu.

Dia menatapku lekat. "Maka malam ini aku akan bikin lebih banyak tanda lagi di tubuh kamu. Dan ini janji." Ucapnya membuka pintu kamar lalu melangkah keluar,

sementara aku berdiri limbung di dekat pintu.

Dua Puluh Tiga

Mas Elang sialan! Aku memakinya kencang di dalam kepala sambil menatap diriku di pantulan kaca. Dia membuat dua tanda merah di dadaku, tanda yang besar dan terlihat jelas. Yang bahkan jika dilihat dari jauh saja sudah kelihatan kalau ada *hickey* di dadaku. Aku tidak mau

menjadikan diriku sebagai pusat perhatian, meski orang mungkin tidak akan peduli pada tanda di dadaku, tetapi kedua anakku pasti melihatnya. Apa yang akan kujawab kalau mereka bertanya? Apakah aku harus menjawab bahwa aku digigit nyamuk? Nyamuk sebesar King Kong?

"Mami?!"

Aku menghela napas panjang, berjalan menuju pintu dan menyembulkan kepalaku keluar.

"Kalian pergi duluan sama Daddy, ya. Nanti Mami nyusul."

"Oke, deh." Jawab Aga. "Jangan lama-lama ya, Mi."

"Iya, Sayang."

Mas Elang menatapku sementara aku membalasnya dengan tatapan membunuh, pria itu tersenyum miring lalu menggiring si kembar keluar dari kamar sambil membawa pelampung dan peralatan si kembar untuk membuat istana pasir. Aku kembali menutup pintu dan duduk di tepi tempat tidur, menatap koperku yang terbuka. Mas Elang benar-benar membuatku

kesal! Sambil mengacak rambut, aku berjongkok di dekat koper untuk mencari dress yang bisa dipakai untuk ke pantai. Aku hanya membawa sedikit pakaian untuk dipakai selama lima hari di Bali. Aku menatap kain bali yang menutupi pahaku, aku hanya perlu menutupi dada, 'kan? Sementara kakiku tidak perlu ditutupi? Aku tersenyum lebar, baiklah, aku mengambil sebuah crop top berwarna putih polos yang cukup ketat dan mengenakannya, crop top yang membuat perutku terlihat

jelas, untung saja setelah melahirkan aku begitu rajin menjaga tubuh, jadi meskipun telah memiliki dua orang anak, aku masih mampu bersaing dengan mereka yang belum memiliki anak.

Aku kembali menyambar kacamata hitam dan topi, lalu melangkah keluar dari kamar seraya membawa ponsel. Kakiku mengenakan sandal berwarna hitam. Kain pantai ini memang menutupi bagian bokong, tapi aku sengaja mengikatnya di bagian samping, jadi setiap kali aku

melangkah, kaki jenjangku terlihat, kubiarkan belahan itu mencapai pangkal paha, memperlihatkan salah satu kaki yang mulus dengan jelas. Aku mengenakan topi dan kacamata hitam, mencari keberadaan Mas Elang dan si kembar. Ternyata mereka pergi tidak terlalu jauh, Mas Elang sedang membuat istana pasir bersama si kembar.

Aku mengamati banyak perempuan yang mencuri-curi pandang ke arah Mas Elang, pertama karena dia luar biasa

tampan, dan yang kedua karena … MENGAPA DIA TIDAK MEMAKAI KAOSNYA?! Apa dia tahu kalau tubuhnya itu mengundang hasrat para wanita yang menatapnya? Aku melangkah kesal dan segera duduk di samping Mas Elang, dia menoleh dan tersenyum saat melihat aku memakai crop top, tapi senyumnya pudar ketika melihat aku masih mengenakan celana bikini di balik kain pantai berwarna putih yang kupakai, pahaku juga terlihat jelas

saat aku duduk bersila di sampingnya.

"Mami!" Rega dan Aga tersenyum lebar melihatku. "*Look*! Mas bikin istana pasir!"

"*Good job*, Mas." Aku tersenyum padanya.

"Aga bikin bentengnya, Mi!"

"Wow, kamu hebat banget!"

Rega dan Aga tersenyum bangga sambil terus menggali pasir di sekitar mereka.

"Bukannya aku sudah nyuruh kamu ganti baju?" Dia berbisik

tajam agar si kembar tak mendengarnya.

"Aku udah ganti baju, 'kan?" Aku menampilkan wajah polos.

Mata Mas Elang melirik ke bawah, pahaku terlihat jelas, bukan hanya itu, celana bikini-ku pun kini terlihat.

"Kamu cuma nyuruh aku ganti baju, nggak nyuruh ganti celana." Aku menyeringai lebar.

Mas Elang menghela napas panjang, menarik kain pantai agar menutupi pahaku yang terbuka. Aku menyingkapnya, dia

menutupnya lagi. Ketika tanganku hendak menyingkapnya lagi, dia menggeram marah.

"Kenapa, Dad?" Tanya Rega yang menatapnya bingung.

"Nggak apa-apa, Mas lanjut aja." Ucapnya mengikat kain pantai itu dengan benar di pinggangku. "Jangan dibuka." Bisiknya dengan nada peringatan.

Aku hanya terkikik geli melihat wajahnya, dia menyodorkan minumannya padaku yang segera kuraih dan kuminum sampai setengah, lalu mengembalikan gelas

itu padanya. Aku berpindah duduk ke atas *bean bag* lalu mengambil posisi setengah berbaring dengan payung besar yang melindungi kami dari sinar matahari, Mas Elang menyandarkan punggungnya ke tempatku bersantai, meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku tidak melayangkan protes kali ini, karena aku tidak suka dengan wanita-wanita yang terus menatap ke arah Mas Elang, jadi aku biarkan dia membawa tanganku melingkari bahunya. Tanganku mengusap

kulit di lehernya dengan gerakan-gerakan ringan, membuat Mas Elang beberapa kali melirik ke arahku sementara aku tersenyum manis padanya.

Rega dan Aga terus membangun istana pasir sambil bernyanyi, terkadang Mas Elang juga ikut bersenandung bersama mereka, aku sendiri memejamkan mata, menikmati suasana pantai yang panas namun menenangkan.

"Mami, Mas dan Aga mau berenang sama Daddy." Suara Rega terdengar.

"Oke." Jawabku tanpa membuka mata. "Mami di sini aja."

"Ayo, Kiddos, jangan lupakan pelampung kalian."

Aku membuka sebelah mata untuk mengintip, Mas Elang menggandeng Rega dan Aga menuju bibir pantai, kedua putraku langsung berlari senang mengejar ombak. Aku kembali memejamkan mata karena aku yakin Mas Elang akan menjaga si kembar dengan baik, bahkan mungkin lebih baik dari yang kulakukan.

Rasanya aku hampir terlelap ketika ada tetesan air membasahi wajahku, aku membuka mata dan menggeser kacamata hitam ke atas kepala, sementara orang yang meneteskan air kepadaku sedang tersenyum lebar.

"Mas, basah!" Aku mendorong kepalanya di mana air dari rambutnya menetes sampai ke wajahku. Namun bukannya menjauh, Mas Elang malah mengibas-ngibaskan rambutnya ke tubuhku. "Mas!"

Dia tertawa, menarikku untuk duduk. “Ayo berenang.”

”Nggak!” Aku menggeleng.

”Terus ngapain ngotot pake bikini kalau nggak mau berenang?”

”Pake bikini nggak harus berenang, ‘kan?” aku menyeringai lebar.

”Ayo, Mami.” Bujuknya.

”Nggak mau, Daddy.” Aku menggunakan nada yang sama.

Aku pikir setelah penolakanku, dia akan pergi, tetapi dia tersenyum licik lalu menggendongku seperti karung

beras, aku meronta marah, topi dan kacamata hitamku terlepas, Mas Elang mengabaikan protesku sementara Rega dan Aga yang melihatku di bawa ke dalam air langsung tertawa heboh. Mereka menertawai aku sampai terbahak-bahak.

"Mas!" Aku menjerit kesal ketika tubuhku basah kuyup, Mas Elang melemparku ke dalam air. Aku menarik tangannya dan mencoba menenggelamkan dia, namun hanya separuh badannya yang tenggelam, dia malah menarik

kakiku ke dalam air lalu memelukku erat-erat. Aku meronta namun dia tidak melepaskanku.

Saat kepalaku muncul ke permukaan, aku terengah-engah, pelaku yang membuatku basah kuyup sedang tersenyum lebar di belakangku.

"Kamu puas?!"

"Belum." Dia menyeringai, memeluk pinggangku di dalam air lalu menempelkan bokongku ke bagian tengah tubuhnya. Kain pantaiku sudah tersingkap ke atas. Dia memelukku dari belakang

begitu erat, tidak peduli jika kakiku meronta-ronta di dalam air. Ketika bokongku mengenai kejantanannya, aku membeku.

"Kamu kenapa, sih? Keras mulu!" Ledekku sambil menoleh padanya.

Dia tersenyum seraya mengecup bahuku. "Karena kamu, kamu pikir karena siapa lagi?" Telapak tangannya meraba pahaku di dalam air. Si kembar sedang berkejaran-kejaran di bibir pantai, mereka mengejar ombak sambil berguling di atas pasir. Sementara

aku dan Mas Elang, sedikit jauh dari bibir pantai, air mencapai dadaku, jadi apa pun yang Mas Elang lakukan di dalam air, si kembar tidak melihatnya.

"Kenapa nggak pake celana?" Dia menggigit bahuku, tidak terlalu keras, namun efeknya begitu keras di tubuhku.

"Aku pake."

"Itu bikini, Mami." Ujarnya dengan nada lelah.

"Tapi tetap celana, 'kan?" Aku tersenyum miring.

"Iya, celananya cuma nutupin sedikit dari bagian tubuh kamu."

"Namanya di pantai, nggak ada yang pake kebaya, Mas. Pasti pake bikini." Aku menggeser bokongku tapi dia menahan pinggangku dan menempelkan punggungku ke dadanya.

"Kamu bisa rasain, 'kan? Semua pria akan seperti ini jika melihat wanita berbikini seksi seperti yang kamu pakai."

"Itu dasar mereka aja yang mesum. Sama kayak kamu sekarang."

"Aku nggak suka kamu dijadikan objek seksual sama pria-pria di sini."

"Oh, tapi kalau kamu yang jadikan aku objek seksual, boleh, begitu?" Sindirku.

Dia tidak berkutik.

"Sebenarnya kamu takut mereka atau diri kamu sendiri yang terangsang?" Aku berhasil melepaskan diri dari pelukannya dan segera menjauh. "*You're horny, right*?" Aku tersenyum miring.

"*Yes, and it's because of you*." Dia menarikku lagi ke arahnya.

Kali ini aku berbalik menatapnya. “Si kembar lagi apa?” Tanyaku, karena aku membelakangi bibir pantai.

Mas Elang menoleh melewati bahuku. “Lagi mandi pasir, guling-guling di air.”

Tanganku bergerak meraba dada Mas Elang, aku baru pertama kali melakukan ini padanya, jadi ketika telapak tanganku menyentuh dadanya, dia membeku, tatapannya tertuju padaku.

”Aku suka tubuh kamu.” Aku tersenyum miring, mendekat untuk

mengecup lehernya. Tanganku membelai perutnya, aku bergerak turun melewati pusar dan dia terkesiap, sambil tersenyum usil aku menarik tanganku ke atas. Dia mendesah … kecewa.

Aku menahan keinginan untuk menyentuh celananya, aku hanya ingin menggodanya sedikit, seperti dia yang menggodaku sejak kemarin.

"Bisa-bisanya kamu *horny* di tempat umum kayak gini." Ledekku sambil mengusap dadanya.

"Reaksi tubuh tidak tergantung tempat. Apalagi kamu cuma pake pakaian seperti ini." Tangannya menyentuh bokongku di dalam air. "*Trust me, you are the sexiest woman on the beach.*"

Dia hendak memeluk pinggangku tapi aku segera mendorongnya kuat-kuat, Mas Elang tidak menyangka kalau aku akan mendorongnya, jadi dia tenggelam ke dalam air. Aku memanfaatkan hal itu untuk segera mengambil jarak agar dia tidak bisa menarik tanganku lagi.

"Oh, aku merasa tersanjung." Aku menyeringai dan segera keluar dari air, bagai model iklan baju renang, aku menyibak rambutku ke belakang lalu mengerling pada Mas Elang yang sudah kembali ke permukaan, kain pantai yang berwarna putih menempel lekat di pahaku, memperlihatkan celana bikini berwarna hitam yang ada di baliknya. Aku melenggang bagai model di atas *catwalk* sambil menghampiri si kembar. Mas Elang tetap berada di dalam air, mungkin sampai 'juniornya' kembali ke

ukuran normal baru dia akan kembali ke bibir pantai.

Aku duduk bersila di samping Rega dan Aga yang sedang menggali pasir untuk mencari cangkang kerang.

"*Are you happy, guys*?" Tanyaku sambil mengusap kepala mereka.

"*Yes, of course!*" Teriak keduanya dengan lantang. Aku tertawa, membiarkan mereka menarik kedua kakiku ke depan, lalu Rega dan Aga mengubur kakiku ke dalam pasir, saat ombak datang, pasir tersapu bersih dan

mereka akan tertawa lalu kembali melumuri kedua kakiku dengan pasir. Tidak lama, Mas Elang keluar dari air dan ikut duduk di sampingku. Rega dan Aga melakukan hal sama pada kaki Mas Elang, melumurinya dengan pasir lalu membiarkan ombak menyapu bersih pasir dari kulitnya.

Aku melirik celana Mas Elang yang masih tampak menggembung namun tidak sebesar tadi, aku tersenyum mengejek padanya, sementara dia memandangku dengan wajah sebal.

"Mas, jangan ke tempat dalam!" Seru Mas Elang pada Rega yang berlari masuk ke dalam air. Rega memutar tubuh dan kembali ke tempat kami menunggunya.

"Mas mau berenang, Dad."

"Jangan di tempat dalam, di dekat sini aja."

"Oke." Rega segera mengajak Aga untuk ikut berenang bersamanya. Kami terus memastikan mereka agar aman, jangan sampai mereka ikut tersapu ombak.

Aku menggenggam pasir dan melemparnya ke rambut Mas Elang, dia mengibas rambutnya, mengambil segenggam besar pasir lalu ikut melemparnya ke rambutku.

"Mas!"

Namun dia malah tertawa terbahak-bahak. Aku mengambil pasir lagi lalu melumuri pasir itu ke rambutnya tanpa henti. Dia tidak membalas, hanya berusaha menjauhkan tanganku dari kepalanya sambil tertawa. Karena kedua rambut kami sudah

berlumuran pasir, dia menarikku berdiri dan mengajakku berenang selama lima menit untuk menghilangkan pasir dari tubuh kami sambil terus memperhatikan si kembar.

Kami membiarkan si kembar bermain sampai setengah jam lamanya, ketika matahari sudah semakin terik, aku membujuk mereka untuk duduk di bawah payung yang teduh.

Aku kembali bersandar santai di atas *bean bag,* Mas Elang duduk di sampingku dengan posisi yang

sama seperti tadi, menyandarkan tubuhnya ke *bean bag*-ku. Dia merebahkan kepalanya ke atas pahaku yang telanjang, tanganku refleks membelai rambutnya. Saat dia menoleh hingga pipinya menyentuh kulit pahaku, dia tersenyum, Mas Elang sedikit menggeser wajah hingga bisa memberikan kecupan di paha kiriku. Aku melotot dan dia tersenyum lebar, kembali mengecupku di sana. Aku menarik rambutnya, tidak terlalu kuat, tapi membuatnya menoleh dengan

wajah kesal, karena aku tidak melepaskan rambutnya, dia membuka mulut lalu menggigit pahaku.

"Mas!" Aku melotot, mendorong kepalanya menjauh, tapi dia kembali menempatkan kepalanya di sana, sebagai permintaan maaf, dia mengecup bagian yang tadi dia gigit lalu memberiku senyum yang sensual.

Ugh! Jantungku kembali kumat atas perlakuannya, kulit pahaku yang tadi dia kecup juga terasa panas dan membuatku terbakar.

"Daddy, ini gimana cara bikinnya?" Pertanyaan Aga membuat Mas Elang mengalihkan fokusnya dari menatap wajahku. Aga sedang berusaha membuat mobil-mobilan dari pasir.

Mas Elang membantu Aga membuatnya, lalu kemudian kembali bersandar ke pahaku.

"Mas." Aku memainkan rambut di tengkuknya.

"Hmm."

"Dari tadi banyak cewek ngeliatin kamu."

"Terus?"

"Nggak kepengen ngeliatin mereka juga?"

"Kamu ngeliatin aku nggak?" Dia menoleh, meletakkan dagunya di pahaku.

"Hah?" Aku menatapnya bingung.

"Kamu termasuk cewek yang ngeliatin aku juga nggak?"

Aku menertawainya. "Nggak." Aku menggeleng tegas.

"Ah, sayang banget. Padahal kalau kamu ngeliatin aku, aku bakal ngeliatin kamu balik."

Aku mendorong kepalanya menjauh sambil tertawa geli. Dia ikut tertawa dan menarik kakiku ke arahnya.

"Ngapain, sih?" Tanyaku sambil bangkit duduk.

"Coba pijatin bahu aku." Pintanya.

"Dih, emang aku tukang pijat?" Tapi kedua tanganku tetap bergerak memijat bahunya. Kini dia bersandar di antara kedua kakiku yang terbuka. Sambil mengamati si kembar bermain-main dengan pasir, aku terus memijat bahunya.

"Sekarang mereka masih ngeliatin?" Tanyanya sambil menarik kepalaku ke bahunya.

"Hmm …." Aku mengamati sekelilingku, sebagian wanita sudah berhenti memandangi Mas Elang, sebagian lagi masih bertahan, bahkan sepertinya mereka tidak peduli bahwa Mas Elang menempel kepadaku, mereka masih saja tetap menatap Mas Elang seolah dia adalah hidangan paling hot untuk makan malam.

"Sebagian." Ucapku. "Kenapa?"

"Kalau aku cium kamu, mereka bakal berhenti ngeliatin, nggak?"

Aku tertawa sambil menegakkan tubuhku lagi. "Itu maunya kamu," kupukul bahunya kuat-kuat, membuatnya mengaduh sambil tertawa.

Tepat sebelum makan siang, aku dan Mas Elang membujuk Rega dan Aga untuk menyudahi membuat istana pasir siang ini, mungkin karena lapar, mereka juga setuju untuk berhenti. Pakaian kami sudah kering dengan sendirinya, dan Mas Elang bertanya

apakah aku ingin kembali ke kamar untuk bersih-bersih lebih dulu atau langsung ke restoran? Anak-anak menjawab kalau mereka ingin segera makan siang, jadi aku putuskan untuk segera ke restoran saja. Si kembar kembali memakai kaos mereka, begitu juga dengan Mas Elang. Sewaktu aku berdiri, Mas Elang memperbaiki ikatan kain pantai di pinggangku, sekaligus membuat kedua pahaku kini tertutupi dengan sempurna, dia berdecak puas setelah berhasil menutupinya sementara aku hanya

memutar bola mata atas tindakannya itu.

Mas Elang membawa pelampung dan juga sekop plastik yang digunakan si kembar untuk membuat istana pasir, sementara aku menggandeng mereka menuju restoran.

"Mami, Aga mau ayam!"

"Mas mau beef!"

"Aga mau minum milkshake, Mi."

"Mas mau minum es kelapa, ya, Mi."

"Daddy mau milkshake juga?" Aga bertanya pada Mas Elang yang duduk di sampingku.

Mas Elang mengangguk dan membiarkan Aga memilihkan milkshake rasa melon untuknya.

"Kalau Mami mau es kelapa, nggak? Tanya Rega.

"Boleh."

Mereka tersenyum lebar ketika aku dan Mas Elang membiarkan mereka memilihkan menu makan siang untuk kami hari ini. Suatu perbedaan besar yang baru kusadari adalah bahwa aku dan

Mas Elang bisa menerima masing-masing rekomendasi dari mereka. Jika Rega dan Aga memilih minuman yang berbeda, biasanya mereka berebut memilihkan minuman untukku. Jika Aga minum susu stroberi, maka dia memaksaku minum susu stroberi juga, sementara Rega yang minum susu coklat juga ingin aku minum susu coklat sepertinya. Sekarang, aku dan Mas Elang bisa berbagi hal itu. Jadi tidak perlu ada lagi perdebatan sengit antara keduanya.

Setelah makan siang, kami bersantai sejenak di restoran dan membiarkan masing-masing dari si kembar menikmati segelas es krim. Setelah mereka cukup kenyang, Mas Elang mengajak kami kembali ke kamar untuk mandi dan beristirahat.

"Nanti sore kita ke pantai lagi. Sekarang istirahat dulu." Ucap Mas Elang ketika si kembar merengek protes diminta untuk kembali ke kamar. "Kita di sini lima hari, Mas, Aga. Jadi besok masih bisa main."

Dengan wajah cemberut keduanya terpaksa ikut kembali ke kamar. Mas Elang memandikan Rega dan Aga di kamarnya sementara aku bisa bersantai dengan berendam di dalam *bathup* di kamarku sendiri.

Dua Puluh Empat

Grup "Trio Quack-Quack"

Lulu: Gimana hari pertama di Bali?

Vero: Si kembar main di mana hari ini?

Syifa: Mereka main di pantai dari pagi sampai tengah hari, ini

baru balik ke kamar habis makan siang. Capek!

Lulu: Ada kejadian apa hari ini? ⚜

Syifa: Send a picture*

Vero: ANJIR APAAN TUH? CUPANG?! ⚜

Syifa: Gilaaaa, udah main cupang-cupangan aj lo berdua! ⚜

Syifa: Gara-gara gue pake bikini.

Vero: Anak-anak lo nggak ngeliat dia lagi bikin cupang di dada lo, 'kan?!

Syifa: Kagaklah!

Vero: Syukurlah, tolong selamatkan mereka dari kemesuman kalian!

Lulu: Habis ini ngapain lagi? Cupangnya di sana, doang? Di paha nggak? ⚜⚜

Vero: Ya Tuhan, otak lo, Lu!

Lulu: Halaaah sok suci lo anjir, kemarin lo nggak sengaja ngirim PAP telanjang ke gue, mau lo kirim ke siapa, hah? Cewek yang mana lagi yang lo setubuhi kemarin?!

Vero: Hahahahaha

Vero: Salah kirim! Sorry.

Lulu: Untung gue udah tahu bentuk barang lo sejak dulu, jadi nggak kaget!

Syifa: HAHAHA!!!

Syifa: Masih sekecil dulu, Lu?

Lulu: MASIH!

Vero: WOY BARANG GUE UDAH GEDE WOY! MAU LIAAAT?!

Syifa: OGAH!

Lulu: NAJISSSS!

Vero: Gue kirim fotonya nih?!

Syifa: Sini krim, biar gue bandingan sama punya Mas Elang!

Lulu: TERUS GUE MAU BANDINGIN SAMA PUNYA SIAPAAAAA? JOMBLOOOOOO

Vero: Kalau dilihat dari bentuk badan, kayaknya gue kalah, deh.

Syifa: HAHAHA KAYAKNYA GITU! DIA BESAR BANGET EMANG. BENERAN BESAAAAAR!

Lulu: WOY! GUE MAU BANDINGIN SAMA PUNYA SIAPA, HAH?!!!!!

Vero: DILDO LO!

Lulu: MANUSIA LAKNAT!

Syifa: OTAK MESUM!

Vero: MONYET KALIAN BERDUA! SOK SUCI!

Syifa: Gue emang suci, kok. Belum ngapa-ngapain.

Lulu: Terus ngarep di apa-apain, gitu?

Vero: Pastinya!

Syifa: HAHAHAHAHA

Vero: Sekarang gue prihatin sama Mas Elang, apa dia nggak sadar kalau yang dia bawa ke Bali ini janda gatel?

Syifa: Iya gatel banget gue, pengen digaruk!

Lulu: Minta garukin, Fa! Sampe puas!!!!!!

Vero: Dosa apa gue punya temen otak mesum kek kalian?

Syifa: DOSA LO BANYAK KALEEE!!

Lulu: Cih sok paling suci! Padahal tiap malam lo ngewe!

Vero: Uppsss! Hahahahahaha

Aku keluar dari kamar, mendengar si kembar sedang bermain game. Rega menggunakan iPad milik mereka sementara Aga menggunakan iPad milik Mas

Elang. Aku duduk di sofa, layar TV menampilkan Netflix, Mas Elang sedang menonton film tentang zombie, aku ikut meringis ketika salah satu zombie berhasil menggigit seorang manusia. Namun meski aku merasa takut, aku tetap ingin menontonnya. Ternyata filmnya cukup seru, penuh dengan adegan yang menegangkan, adrenalinku ikut terpacu menonton film penuh aksi, ketika aku menoleh ke sofa di mana Rega dan Aga bermain game, keduanya ketiduran sambil

berbaring di sana. Pantas aku tidak mendengar suara game dari iPad mereka lagi.

"Aku pindahin mereka ke kamar aja kayaknya." Mas Elang meraih kedua iPad dan meletakkannya ke atas meja, dia menggendong satu persatu anak-anakku dan membaringkan mereka di kamar. Keduanya pasti kelelahan bermain air dari pagi sampai siang. Setelah itu Mas Elang kembali ke sofa dan duduk di sampingku.

"Mau ngapain?" Tanyaku saat dia menarik tanganku ke arahnya.

"Peluk." Ucapnya.

Mau tidak mau, aku bersandar ke dadanya sementara dia memelukku, kami masih terus menonton film dalam diam. Film pertama telah selesai, Mas Elang kembali melanjutkannya dengan film kedua.

Dia mengikat dan menyanggul rambutku ke atas, aku menoleh bingung, untuk apa dia melakukan itu? Tetapi ketika dia mencium tengkukku, barulah aku menyadari apa yang ingin dilakukannya.

"Bisa nggak, kamu stop cium-cium tengkuk aku?"

"Nggak." Dia menjawab santai, menggeser tali dress ku ke samping agar bisa menggigit pelan bahuku.

"Emangnya kamu vampir?!" Aku memukul lengannya.

Dia tertawa. "Gemes banget sama kamu."

Tangannya bergerak mengusap pahaku.

"Oh, jadi ini tujuan kamu maksa di kembar istirahat? Biar bisa greget-grepe?"

"Nggak sepenuhnya salah." Dia terkekeh pelan. Memelukku dengan erat, merapatkan punggungku ke dadanya, tubuhku seakan tenggelam dalam dekapan hangatnya. Aku bersandar nyaman pada dadanya sambil memejamkan mata.

Nyaman.

Aku tidak sadar kalau aku telah tertidur, saat aku bangun, aku sudah berbaring di sofa dengan Mas Elang memelukku dari belakang. Dia juga ikut ketiduran sementara film sudah selesai

berputar. Aku menatap jam di dinding, pukul setengah empat sore. Apa si kembar masih tidur?

"Mas." Aku menepuk pelan kedua lengan Mas Elang yang memeluk perutku. Wajahnya terkubur di rambutku.

"Hmm." Dia bergumam.

"Aku mau bangun."

Pelukannya bertambah erat saat aku hendak bangkit duduk, dia kembali menarikku merapat ke dadanya. "Nanti aja."

Aku menghela napas, membiarkan dia memelukku

seperti guling, kami berbaring lagi sampai lima belas menit berlalu, tidak lama aku mendengar pintu kamar terbuka dan Rega memanggilku.

"Mami?"

"Di sini, Sayang." Aku melepaskan tangan Mas Elang dan bangkit duduk, Mas Elang juga ikut duduk dan menoleh pada Rega.

"Aga masih tidur, Mas?" Tanya Mas Elang.

"Aga lagi *pee*." Ucapnya mendekat dan duduk di sofa. "Ke pantai lagi yuk, Dad."

"Sebentar lagi, ya. Biar agak sore sedikit. Masih panas. Kulit kamu bisa iritasi kalau lama-lama kena sinar matahari."

Rega berbaring di sofa, tidak lama Aga ikut keluar dari kamar dan berbaring di samping kakaknya.

"Mas sama Aga mau makan cemilan, nggak? Daddy pesan ke restoran, mau?"

"Mas boleh makan kentang goreng, nggak?"

"Aga mau burger dong, Dad."

"Tunggu Daddy pesan dulu." Mas Elang melangkah menuju pesawat telepon di ujung sofa sementara keduanya berpindah duduk di sampingku, merebahkan kepala di pahaku. "Mami mau nyemil apa?" Mas Elang menoleh dengan telepon berada di telinganya. Sesaat aku terpaku karena panggilannya. "Mi?" Dia menatapku.

"Oh, pengen egg tart, ada nggak?" Suaraku tiba-tiba terdengar bergetar.

Dia berbicara sebentar kepada orang yang bicara dengannya di telepon.

"Ada, mau berapa?" Tanyanya lagi.

"Dua aja."

Setelah memesan makanan, dia meraih remote untuk mencari film lain. Dia bergabung dengan kami di sofa, kini kepala Rega di pangkuanku sementara kepala Aga di pangkuannya. Dua puluh menit kemudian pintu kamar diketuk dan staf hotel mengantarkan makanan kami. Kami makan sambil

menonton, Mas Elang ternyata memesan empat egg tart untukku.

"Kenapa banyak banget?"

"Siapa tahu dua nggak cukup buat kamu."

"Kamu habisin kalau aku nggak sanggup habisin semuanya, ya."

"Iya, tenang aja." Dia membuka mulut, memintaku menyuapinya. Aku mengarahkan egg tart itu ke mulutnya. Dia tersenyum seraya mengunyah makanan. Rega makan kentang goreng sementara Aga mengunyah burgernya. Mas Elang tidak memesan minuman karena

dia tidak mau si kembar lupa untuk minum air putih. Aku hanya mampu menghabiskan dua egg tart dan sisanya dimakan habis oleh Mas Elang, begitu juga dengan sisa kentang milik Rega, Mas Elang juga yang menghabiskannya. Setelah selesai makan, si kembar kembali merengek untuk bermain air di pantai. Mau tidak mau, kami kembali keluar dari kamar menuju pantai. Untung saja cuaca sudah tidak terlalu panas seperti tadi, aku bersantai di *bean bag* sementara Mas

Elang menemani si kembar bermain air.

Pada sore hari jelas pantai lebih ramai daripada pada pagi hari. Mas Elang melarang Rega dan Aga untuk berenang, ia hanya memperbolehkan keduanya bermain-main air tanpa membasahi baju mereka. Mereka berkejaran-kejaran di tepi pantai, mengejar ombak lalu tertawa keras ketika ombak berhasil membasahi kaki mereka.

Aku yang menatap mereka dari kejauhan, tidak bisa

menghilangkan senyum di wajahku. Mereka benar-benar tampak bahagia, seperti ayah dan anak kandung. Aku harap kebahagiaan seperti ini bertahan selamanya. Atau setidaknya sampai si kembar cukup dewasa untuk menghadapi dunia dengan kedua kaki mereka sendiri.

❋ ❋ ❋

"Daddy, Mas mau *snorkeling*, bisa, nggak?"

Mas Elang menatap Rega dengan wajah penuh penyesalan. "Nggak bisa, Mas. Minimal usianya delapan tahun."

"Yaaaaaah." Rega mendesah kecewa.

"Tahun depan, ya. Daddy janji kita *snorkeling* sama-sama."

"Tapi masih lama, Dad. Satu tahun lagi."

"Gimana kalau besok kita ke kebun binatang?"

"Dad, besok kita lihat monyet, yuk. Aga mau lihat monyet." Sela Aga.

"Ngapain lihat monyet, sih, Ga?" Protes Rega.

"Ih, Aga pengen tahu, Mas!"

"Ntar kamu dicium monyet, loh."

"Emangnya monyet bisa nyium?"

"Bisa, lah. Coba aja besok kalau nggak percaya."

"Aga mau dicium monyet!" Seru Aga penuh semangat.

Rega melotot sementara aku dan Mas Elang tertawa geli.

"Beneran mau dicium monyet? Nanti kalau dicium beneran, janji

nggak bakal nangis?" Tanya Mas Elang.

"Janji!"

"Nggak percaya!" Sanggah Rega. "Nggak bisa masang tali sepatu aja nangis, apalagi dicium monyet. Ngompol nanti kamu."

Aku menahan tawa geli atas ucapan Rega. Benar juga, Aga selain manja juga sangat cengeng, jadi aku juga kurang yakin dia tidak akan menangis kalau sampai ada monyet yang menciumnya.

"Ih, Aga mau lihat monyet, Mas …." Rengeknya mulai menangis.

"Tuh, nangis, 'kan? Gimana mau ketemu monyet, coba?"

Aga cemberut, bibirnya mengerucut sebal sementara Rega menyeringai lebar.

"Mas jahat!" Aga turun dari kursi dan menghampiri Mas Elang. Dia naik ke pangkuan Mas Elang, meninggalkan Rega yang duduk sendirian di seberang kami. Kami baru selesai makan malam dan sedang menikmati suasana live music di restoran. "Daddy …." Aga mulai melayangkan rayuan maut

kepada Mas Elang dengan suara manja.

Mas Elang menghela napas pelan, dia menoleh pada Rega. “Mas Rega, besok kita nemenin Aga lihat monyet, gimana?” Tanyanya dengan lembut.

”Di Jakarta juga ada monyet, ngapain jauh-jauh ke Bali lihat monyet juga?” Sahut Rega.

“Mungkin monyetnya, beda, Mas.” Ucapku.

”Ih, Mami, di mana-mana, monyet itu sama aja.”

Mas Elang terkekeh. “Kita temenin Aga sebentar, ya. Mas mau ke mana besok? Daddy janji bakal temenin Mas juga.”

”Mas mau main jetski, boleh?”

”Hmm ….” Mas Elang berpikir panjang.

”Daddy temenin, Mas. Pasti boleh kalau Mas pake pelampung dan Daddy yang bawa. Boleh, yaaaaa ….” Bujuknya, melayangkan tatapan memelas nan menggemaskan kepada Mas Elang. Pastinya Mas Elang akan sulit menolak permintaannya.

Rega memang menyukai olahraga air, dia suka berenang, suka menyelam dan kini tampaknya dia sangat tertarik bermain jetski, dia memang lebih pemberani daripada Aga.

“Oke, deh. Sore kita main jetski, tapi siangnya kita temenin Aga dulu, ya.”

”Oke.” Rega tersenyum lebar.

”Aga juga mau main jetski juga!”

”Nggak, kamu main aja sama monyet.” Sahut Rega. “Kamu yang

pengen lihat monyet, 'kan? Mas sih nggak."

Aga kembali merengek dan mulai menangis sementara Rega hanya memutar bola mata. Aku dan Mas Elang cuma bisa geleng-geleng kepala melihat keduanya kembali berdebat. Aga ingin melihat monyet dan bermain jetski sementara Rega tidak memperbolehkannya.

"Kalau Mami, besok mau ke mana?" Mas Elang menoleh padaku.

"Hah?" Aku masih suka terkejut dengan panggilannya itu.

"Mau ke mana besok? Mau ditemenin juga?" Dia mengerling.

Aku memutar bola mata. "Nggak!" Ketusku. Tapi kemudian aku teringat satu hal. "Gimana kalau kalian aja yang pergi ketemu monyet sementara Mami spa di hotel?" Lagipula aku yakin mereka tidak terlalu membutuhkan kehadiranku kalau ada Mas Elang di samping mereka.

"Spa itu apa, Mi?" Tanya Aga.

"Mami mau dipijat badannya, boleh?"

"Mami capek?" Tanya Rega.

"Nggak juga. Kenapa, Mas?"

"Kalo Mami capek, nggak apa-apa, Mami dipijat aja. Mas dan Aga pergi sama Daddy."

"Beneran boleh? Yakin Mami nggak harus ikut?"

"Iya." Rega mengangguk.

Aku mengalihkan tatapanku pada Aga. "Mami boleh *stay* di hotel aja?"

"Hmm … boleh, deh." Ucapnya sedikit tidak ikhlas.

"*Thank you,* Sayang."

Saat aku mengalihkan tatapanku pada Mas Elang, dia menyeringai. "Mami mau ditemenin spa?"

Aku memukul bahunya sambil tertawa. "Nggak!" Jawabku tegas. Dia mendesah kecewa sementara aku tertawa geli.

❦ ❦ ❦

"Yakin nggak mau ditemenin spa?" Mas Elang duduk di sampingku di sofa, sementara si

kembar sudah tidur lima belas menit yang lalu.

"Nggak, alasan kamu aja biar bisa ikutan spa." Aku menepis tangannya yang menarik lenganku agar merapat ke tubuhnya

"Atau aku yang pijatin, mau?" Dia tersenyum miring.

Aku memukul pelan tangannya. "Mau pijat apa greget-grepe?"

"Kalau bisa keduanya, kenapa harus memilih?"

Dia menarik kedua kakiku ke atas pahanya, aku hampir menjerit

kaget. Dia mulai memijat kakiku dengan lembut.

"Mas." Aku memicing, setengah berbaring di sofa. "Otak kamu lagi ngerencanain apa?"

"Nggak ada." Jawabnya dengan wajah polos.

"Nggak percaya." Aku menggeleng. Tingkah lakunya mengingatkan aku pada si kembar jika mereka sedang merencanakan sesuatu di belakangku.

"Beneran, Mi. Nggak ada." Tangannya mulai memijat betis, lalu perlahan naik ke paha.

Tuh, kan! Tangannya terus memijat dengan lembut sementara aku menatap waspada. Ketika pijatan itu berubah menjadi belaian, aku memicing dengan napas memburu. Bagian intimku terasa basah, mengapa pijatan bisa membuatku bereaksi seperti ini?

Mas Elang kemudian menunduk, mencium kakiku. Aku melotot, menanti apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Aku berbaring di sofa sementara dia mulai menciumi kakiku dari bawah

sampai ke paha. Sudah kubilang, dia pasti merencanakan sesuatu!

"Kamu ngapain?" Tanyaku saat bibirnya kini berada di pahaku. Aku hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam dan crop top hitam. Jadi pahaku terpampang nyata di depan matanya.

"Nyium kamu."

"Mas—"

"Kamu nggak suka ciumanku?" Dia menatapku sambil menekuk salah satu kakiku ke atas. Aku menelan ludah susah payah. Bibirnya kini menciumi paha

bagian dalam. “Kamu belum jawab pertanyaan aku.”

“A-aku ….” Aku menelan ludah susah payah. “Kalau nggak suka, nggak mungkin aku biarin cium aku kayak gini.” Ucapku dengan suara bergetar.

”Aku pikir kamu nggak akan mau mengakuinya. Gengsi kamu lebih tinggi dari Himalaya.” Bibirnya yang nakal menyusuri pahaku dengan ciuman-ciuman ringan.

”Mas, jangan—“

"Jangan apa?" Dia mengangkat wajah menatapku. Tatapan matanya … seolah aku adalah es krim paling nikmat di musim panas. Tatapan mata yang sama diberikan oleh wanita-wanita di pantai saat menatapnya tadi pagi dan sore, sekarang tatapan itu ada pada wajahnya, tertuju untukku. "Jangan cium kamu begini?" Dia mengecup paha bagian dalam lalu menjilatnya. "Nggak boleh?"

Shit! Bagaimana aku bisa berpikir kalau sekarang dia menekuk kedua kakiku ke atas

sementara dia membungkuk di antara kakiku yang terbuka?

"Do you like it?" Tanyanya dengan tubuh yang naik agar wajah kami bisa berhadapan.

"Hmm." Aku bergumam, menatap matanya yang begitu dekat dengan mataku, ujung hidung kami nyaris bersentuhan.

"Can I kiss you?"

Apa dia perlu bertanya?

"I need an absolute answer." Ucapnya saat aku tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"*Yes*." Bibirku berucap lebih dulu daripada otakku berpikir.

Dia tersenyum miring dan menunduk hingga tidak ada lagi jarak di antara kami. Lidahnya menggoda bibir bawahku, dan ketika aku membuka mulut, lidahnya menyeruak masuk, menjelajahi mulutku dengan sensual, ciumannya menggetarkan seluruh sarafku, membuat mereka bangun dan terjaga sepenuhnya. Ciumannya membuat aku resah dan berusaha merapatkan kedua kaki, tapi aku tidak bisa

melakukannya karena dia berada tepat di tengah-tengah tubuhku dan kedua kakiku menjepit pinggangnya. Ciumannya liar namun terkendali, tetapi aku yakin bahwa aku membalas ciumannya dengan penuh nafsu. Aku melupakan segala hal selain lidahnya di dalam mulutku dan kejantanannya yang mengeras seperti batu kini menusuk perutku.

"Mas …." Aku terengah-engah saat dia melepaskan lumatannya untuk memberiku kesempatan menarik napas. Bibirnya berpindah

ke leher, mencium dan membuatnya basah oleh jilatan sensual, apa yang dia lakukan sekarang membakar seluruh tubuhku dari dalam.

"Hmm?" Dia mengisap dan memberikan gigitan-gigitan kecil.

"Jangan di sini." Bisikku.

Dia menegakkan kepala, menatapku lekat.

"Jangan di sini yang artinya jangan mencium leher kamu, atau jangan di sini yang artinya jangan melakukannya di sofa ini?" Tanyanya dengan suara parau.

"Jangan di sofa." Aku menggigit bibir menahan desahan ketika tangannya membelai pahaku. "Anak-anak bisa aja bangun dan keluar kamar. Aku nggak mau mereka melihat kita kayak gini."

"Oke, kalau begitu kita pindah ke kamar kamu."

Aku belum sempat memberikan jawaban saat dia bangkit duduk lalu meraup tubuhku ke dalam gendongan dan membawaku masuk ke kamar.

"T-tunggu, bukan begini—"

"Terlambat." Dia membungkam bibirku dengan ciuman dalam tanpa memberiku kesempatan untuk menolak sentuhannya. Tangannya masuk ke dalam crop top yang kupakai, membelai punggungku dengan lembut, ketika dia menemukan apa yang dia cari, Mas Elang melepaskannya.

Aku terkesiap saat merasakan pengait bra-ku sudah tidak terpasang dengan sempurna!

Dua Puluh Lima

Mas Elang menyingkap bra yang pengaitnya sudah dilepaskan. Sementara bibirnya sibuk melumat bibirku, tangannya juga sibuk menjelajah, merasai aku dari segala arah. Ketika ia menggeser tangannya untuk menggapai dadaku, aku terkesiap. Salah satu payudaraku berada dalam

genggamannya. Napasku sudah terputus-putus, paru-paruku terasa akan meledak karena ketegangan yang kurasakan. Mas Elang menjauhkan wajahnya sejenak.

Aku meraup oksigen sebanyak mungkin memenuhi paru-paru, terengah seperti ikan yang terlempar ke atas permukaan air.

"Mas, aku—" Mas Elang kembali membungkam bibirku dengan ciumannya, membuatku lupa pada protes yang hendak kulayangkan padanya. Akal

sehatku berhamburan, berceceran entah ke mana.

"*I love your lips*." Bisiknya parau, tangannya meremas payudaraku dengan lembut. "*I love your skin*." Tangannya membelai dengan mahir. Ini pertama kalinya dia menyentuhku sejauh ini, dan rasanya … membuatku lupa akan siapa aku dan siapa dirinya. Ketika telapak tangannya yang hangat dan lebar itu terus meremas payudaraku, napasku tersentak. Kurang-kunang memenuhi pandanganku. Puncak payudaraku

menegang, dan ketika ia mengusapnya dengan ibu jari, aku mendesah. Dia menggunakan dua jarinya untuk menjepit putingku. Oh! Suara yang keluar dari mulutku sangat tidak tahu malu!

"Kamu suka?" Bisikannya parau dan mengandung hasrat yang kental. Seperti secangkir kopi yang beraroma pekat, maka gairah yang memenuhi ruangan juga terasa begitu pekat, atmosfer yang membuat semuanya menjadi lebih erotis, dan aku tidak mengeluh ketika dia menekuk kedua kakiku

ke atas sementara dia menempatkan dirinya di tengah-tengah.

Mataku terpejam rapat sementara jari-jarinya memainkan payudaraku dengan lihai, deru napasku terdengar berat, begitu dengan dengan napasnya. Ketika dia mencoba melepaskan crop top yang kukenakan, mataku terbuka.

"*May I*?" Dia bertanya sambil mengangkat ujungnya.

Seperti terhipnotis aku mengangguk, membantunya melepaskan crop top dan bra-ku

sekaligus. Dadaku membusung di depannya dan dia menatapnya dengan lapar. Aku ikut menunduk, mengamati kedua payudaraku yang ranum, yang salah satunya berada dalam genggaman tangan Mas Elang. Kulitku yang putih bertemu dengan kulitnya yang sedikit kecoklatan, warna yang kontras namun malah membuatku semakin terangsang, membayangkan bagaimana warna miliknya yang terasa keras menusuk perutku sekarang.

Apakah warnanya juga kecoklatan? Atau bahkan lebih coklat lagi?

Goddamn it! Pikiranku benar-benar kacau.

Rasa nyeri yang kian menyiksa begitu terasa ketika dia menundukkan wajahnya, masih dengan menatap kedua mataku lekat, bibirnya mengecup salah satu payudaraku, lalu dia menjilat putingnya.

Shit! Kepalaku terhempas ke bantal. Aku bernapas melalui mulut ketika dia sudah mengulum puncaknya yang menegang,

lidahnya memainkan putingku lalu mengisapnya kuat-kuat.

Tanganku refleks memeluk lehernya, menekan kepalanya semakin rapat ke dadaku, dia tidak membiarkan payudaraku yang lain terabaikan begitu saja, maka tangannya memainkan puting payudaraku yang lain, menjepitnya dengan ibu jari.

Dua sensasi sekaligus kurasakan. Salah satunya karena mulutnya dan satunya lagi karena jarinya. Dia melepaskan putingku yang sialnya semakin

membengkak, dia tersenyum kemudian menjilat kulit di samping puting itu, dia membuka mulutnya lalu mengisap kulitku yang terasa nyeri karena menginginkan sentuhan.

Tidak ada rasa sakit, yang ada malah rasa nikmat hingga aku melengkungkan punggungku untuknya, rasa nikmat itu kini menyebar ke seluruh tubuh, disertai dengan rasa nyeri yang hanya bisa mereda jika dia menyentuh seluruh tubuhku dengan lidahnya.

Dia memberiku tanda lagi di saat tanda yang sebelumnya bahkan belum memudar, dia melepaskan kulitku lalu tersenyum sementara aku sudah di ambang batas kegilaan.

Tangannya bergerak mengusap kepalaku. *"How do you feel?"* Dia bertanya sambil membelai bibir bawahku yang bengkak dengan ibu jarinya.

"Nyaris gila." Bisikku apa adanya.

Dia tersenyum, *"You like it, right?"*

I like it! Really … really like it! Oh God! Dia tidak akan tahu sebesar apa aku menyukai sentuhannya. Bertahun-tahun aku hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya, dan kini rasanya … bahkan jauh lebih nikmat dari yang selalu kubayangkan.

"Yah." Aku mendesah saat ibu jarinya masuk ke dalam mulutku, aku mengisapnya dan dia mencium sudut bibirku. Aku sedikit tidak rela ketika dia menarik ibu jarinya dari mulut, sebagai gantinya, dia menemukan bibirku dan

membiarkan aku mencium bibirnya dengan rakus. Ketika dia menyelipkan lidahnya, aku mengisapnya dengan keras, dia menggeram dan tangannya kembali meremas payudaraku yang semakin membengkak, rasa nikmat itu kini bertambah besar, tanganku menyusup masuk dalam belaian rambutnya, menekan wajahnya ke wajahku sementara aku melahapnya bagai orang kelaparan. Dia membiarkan aku mengeksploitasi bibirnya, aku tidak peduli jika sekarang dia tahu

betapa agresifnya aku, yang kupikir hanyalah bagaimana cara membuat ini semakin terasa nikmat. Lebih nikmat dan lebih nikmat lagi.

Napas kami saling terpacu ketika aku terpaksa melepaskan bibirnya, bibirnya sama bengkaknya dengan bibirku, ciumannya kembali menjelajahi leherku, dia tidak membuat tanda di sana, kalaupun ia ingin membuat tanda di leherku, tampaknya aku juga tidak terlalu peduli, akal sehat sudah terpisah dari kepalaku, yang tertinggal hanya nafsu birahi.

Detak jantungku bergema hebat ketika merasakan tangannya merayap di paha, merasakan celana pendek hanya mampu menyembunyikan sedikit dari kulitku. Tangannya bergerak ke atas, menyentuh kancing celanaku sementara bibirnya kini mengecup gundukan payudara yang menuntut perhatian. Saat dia berhasil membuka kancing celana itu, dia menoleh padaku. Menunggu apakah aku keberatan atau malah bersedia. Andai saja dia tahu bahwa kalau dia tidak segera

menurunkannya, maka aku mungkin akan segera menelanjangi diriku sendiri. Jadi saat dia menurunkannya ke bawah, aku hanya mampu menatapnya dengan nafsu membara. Tersisa celana dalam hitam berenda yang menutupi tubuhku.

Mas Elang menatap tubuhku dengan tatapan takjub, seolah dia melihat tubuh paling indah di dunia, caranya menatapku membuatku tersipu, rona kemerahan memenuhi wajahku bahkan mungkin rona itu menyebar

ke seluruh tubuh karena dia langsung menatap mataku sambil tersenyum lembut.

"Cantik." Bisiknya kembali mendekat, mengecup ujung hidungku. "Cantik banget."

"Oh, ya?" Tanyaku sedikit tidak percaya. "Punya perbandingan?"

Dia menggeleng. "Satu-satunya."

Mataku membulat, "Kamu serius?"

"Apa aku punya tampang buaya?"

Aku tersenyum. Dengan wajahnya yang mirip dengan Ashton Kutcher saat aktor itu berumur dua puluh lima tahun, aku cukup terkejut dengan jawabannya. Dia memiliki wajah yang *innocent* namun juga seksi.

"Kamu jujur?"

"Segala hal yang aku katakan sama kamu, nggak ada kebohongan." Dia membelai pipiku lembut.

Aku merasa tersanjung karena hal itu, tanganku bergerak memeluk lehernya dan menarik

wajahnya mendekat, bibirku mencium bibirnya dengan rakus. Dia membalasnya dengan penuh nafsu, pria berusia tiga puluh enam tahun ini memujaku dengan bibir dan lidahnya.

Tangannya kembali merayap untuk membelai pahaku, naik ke pinggul lalu mengusap perutku dengan lembut, mulutku terbuka, mengerang saat salah satu jarinya menyusup masuk ke celana dalam tipis yang kukenakan.

"Boleh dibuka, nggak?" Bisiknya sambil menyentuh tepian celana dalamku.

"Ya." Persetujuan yang kuberikan dengan sukarela.

Dia segera menurunkannya ke bawah, Mas Elang segera mengambil posisi di tengahku, kali ini aku telanjang tanpa sehelai benang pun. Dia kembali memandangi tubuhku dengan tatapan pemujaan. Ingin sekali aku merapatkan kedua pahaku karena malu, namun tangannya menahanku melakukan itu.

"*Open your legs.*" Ucapnya menatapku, meminta agar aku sendiri yang membuka kakiku untuknya. Perlahan sekali, aku membuka kedua kakiku untuknya.

Rasanya tidak bisa diuraikan dengan kata-kata ketika dia tersenyum. Kewanitaanku mulus tanpa adanya sehelai rambut pun di sana, dan sepertinya Mas Elang menyukainya.

"*You like it*?" Tanyaku dengan suara gemetar.

"*I love it.*" Dia tersenyum untuk mencium bibirku, tangannya tidak

putus meremas payudaraku yang semakin membengkak sejak tadi, kemudian dia menurunkan tangannya, lalu menyentuhku di sana.

"Oh!" Rasanya begitu hebat, begitu nikmat. Inti diriku sudah basah dan aku bisa merasakan jari Mas Elang membelainya. Hasratku semakin tak tertahankan sementara dia mengusap tonjolan kecil yang sejak tadi terasa nyeri dan membutuhkan sentuhan. Jempolnya mengusap lalu salah satu jarinya bergerak masuk. "Ah!"

Suaraku yang tidak tahu malu terdengar lebih keras dan aku tidak peduli jika dia terkejut karenanya. Aku terengah, berusaha menahan jeritan namun bibirnya mengecup sudut bibirku dengan lembut.

"Bersuaralah, *I love your voice*." Ucapnya dengan jari yang masuk dan keluar dengan gerakan pelan.

Mataku terpejam dan kedua kakiku menekuk dengan sendirinya sementara jari-jari mas Elang bergerak dengan lebih cepat. Bibirku meracau, mencari-cari bibirnya, tetapi Mas Elang sedang

sibuk mengisap puncak payudaraku yang berdenyut nyeri, aku tidak tahu harus melakukan apa selain mengeluarkan desahan yang tidak bisa kutahan. Semakin cepat jarinya keluar masuk, semakin cepat pula desahanku. Aku tidak bisa melihat langit-langit kamar dengan jelas, jadi aku memutuskan untuk menutup mata. Gairahku sudah berkobar hebat dan api itu semakin terlihat jelas. Bukan lagi basah, tapi cairanku sudah membanjir di bawah sana, jari Mas Elang terasa licin dan suara

yang ditimbulkan oleh gerakan jarinya membuatku semakin bernafsu. Dia meningkatkan ritme gerakannya dan mulutku terbuka. Aku nyaris menggelepar dan mencoba merapatkan kedua kakiku saat gelombang itu menghantamku dengan kuat.

Bibir Mas Elang yang basah membungkam bibirku dan aku menciumnya kuat-kuat. Orgames yang dia berikan benar-benar membuatku luluh lantak. Perlahan gerakan jarinya memelan sementara napasku terputus-putus.

Begitu aku sudah kembali ke bumi, aku membuka mata, dia menatapku sambil tersenyum, mengeluarkan jarinya dari kewanitaanku dan menjilat jarinya tepat di depan mataku.

"*I love your taste.*" Dia menjilat jarinya sampai kering.

Aku melongo, kedua kakiku terhempas ke kasur.

Mas Elang tertawa melihat wajahku yang melongo menatapnya, tawanya parau, hangat dan dalam.

"Kenapa?" Tanyanya sambil mengecup sudut bibirku.

"Kamu beneran jilat jari kamu?"

"Ya, terus?"

"Jari kamu yang masuk ke tubuh aku?"

"Justru karena jari itu masuk ke tubuh kamu. *I love it.* Aku benar-benar suka rasanya."

Aku memejamkan mata karena malu sementara dia terkekeh, menyusupkan wajahnya di leherku. "Kenapa malu?"

"Mas … jari itu kena cairanku."

"Justru aku jilat karena ada cairan kamu di sana."

Sialan! Mengapa dia sangat nakal seperti ini?

"Boleh aku jilat secara langsung?" Tanyanya dengan bibir mengecup titik di bawah telingaku. "Aku pengen jilat kamu di sana."

"J-jangan …."

"Kenapa?"

Aku menyentuh pipinya, matanya menatapku lekat. Aku menatapnya dengan perasaan yang membuncah. Ya Tuhan, aku sangat mencintai pria ini dan kuharap dia

juga merasakan hal yang sama padaku.

"Boleh, nggak?" Dia bertanya lagi. "Aku pengen banget ngerasain secara langsung." Bujuknya. "Boleh, ya, Mi?" Dia mengecup ujung hidungku.

"*You must be kidding me*." Bisikku.

"*No, I don't*."

Aku memeluk lehernya dan berbisik. "Mau aku kasih tahu satu rahasia?"

"Ya."

Aku mengecup daun telinganya. “Setiap kali kamu panggil aku Mami, aku terangsang.”

Dia terdiam, lalu menyeringai. “Aku tahu.” Ucapnya mengecup leherku.

Sialan! “Kamu tahu?!” Aku nyaris menjerit. “Gimana bisa?!”

”Ya, karena setiap kali aku memanggil kamu begitu, wajah kamu langsung merah padam.”

”Mas, kamu curang!” Aku memukul punggungnya.

Tawa geli masih terdengar saat dia menatapku. “Mami.” Dia tersenyum menggoda, bibirku cemberut dan aku berusaha mempertahankannya seperti itu. “Aku akan lebih sering manggil kamu Mami.”

Aku berdecak sambil menggigit bahunya. Bahunya terguncang oleh tawa geli. Sesaat setelah dia berhenti tertawa, dia kembali menatapku. “Jadi? Boleh jilat langsung?”

”Kamu yakin?”

"Yakin. Boleh gigit juga?" Dia menatapku penuh harap.

"Boleh." Aku mengecup lehernya, menggigitnya pelan. "Tapi jangan salahkan aku kalau nantinya aku malah banjir."

"Aku suka." Dia mencium bibirku lembut. Kemudian kedua tangannya kembali membuka kakiku untuknya, dia melepaskan bibirku, kemudian menekuk kedua kakiku ke atas.

Tubuhku merona malu karena caranya menatap kewanitaanku. Jangan ditanya bagaimana

wajahku, lebih merah dari kepiting rebus.

"Aku suka ternyata jauh lebih pink dari bayanganku." Bisiknya.

Bayangan? Jadi dia pernah membayangkan aku?! Membayangkan bagian intim tubuhku?

"Kamu … pernah bayangin aku dengan posisi seperti ini?"

Dia tersenyum dan menundukkan kepala. "*Every single day.*" Bisiknya parau lalu mengecupku, menyentuhku untuk pertama kalinya di sana.

Aku berusaha menahan jeritan dengan menutup mulutku dengan tangan, tapi dia menarik tanganku dari mulut, suaraku meluncur begitu saja saat dia menjulurkan lidah untuk menjilatnya. Jemarinya menyibak dan lidahnya kembali menjilat kali ini dengan jilatan yang tegas dan rakus. Aku sudah tidak peduli bagaimana suara yang kukeluarkan, apakah aku menjerit dengan kuat atau tidak, aku tidak peduli lagi. Bibirnya mencumbuku, lidahnya menyusup masuk, lalu dia mengisapku kuat-kuat. Seakan

semua darahku tersedot olehnya, kewanitaanku terasa berdenyut-denyut, aku mengerang nikmat, meremas rambutnya dan semakin menekan kepalanya ke bagian intim diriku yang dia lumat. Dia menggigit tonjolan kecil dengan giginya, aku merintih, membuka kakiku semakin lebar sementara dia mengisap tonjolan kecil itu lalu memainkannya dengan lidah.

Dia terus menjilat bagai menikmati es krim paling lezat, lidahnya menyeruak masuk, membuatku memanggil-manggil

namanya. Nikmat adalah kata yang tidak akan cukup untuk menggambarkan apa yang kurasakan, ketika jarinya menyibak agar dia bisa memasukkan lidahnya lebih jauh, aku sudah kehabisan napas, ledakan itu membuatku menggeram dan meremas sprei kuat-kuat. Cairanku terasa banjir dan dia menciumku habis-habisan.

Tubuhku yang melengkung terhempas di kasur, keringat membasahi seluruh kulit sementara pandanganku berkunang-kunang. Dadaku bergerak naik turun karena

napasku yang memburu. Dia masih belum menjauhkan bibirnya sampai denyutan nikmat itu mereda. Ketika aku sudah berhenti gemetar, dia mengangkat wajahnya untuk menatapku.

"*I swear, I love it,* aku bersedia melakukan ini sepanjang malam." Ucapnya sambil menggigit pelan paha bagian dalam dengan gemas.

Dua Puluh Enam

Mas Elang berbaring di sampingku lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

"Loh?!" Aku menatapnya bingung sementara dia tersenyum sambil berbaring. Apakah sudah selesai? Kita baru memulainya, 'kan?

"Kok … kenapa?" Aku kehilangan kata-kata untuk bertanya. "Kamu nggak punya kondom atau gimana?"

"Nggak, aku nggak akan pake kondom sama kamu." Ucapnya.

"Terus?"

Dia menarik selimutku sampai ke dada. "Nggak sekarang. Nanti, ya."

"Nanti itu maksudnya tengah malam atau gimana?"

"Nggak malam ini."

Aku menatapnya lekat, wajahnya tersiksa menahan gairah,

celananya membengkak, ini maksudnya gimana? Dia nggak mau sama aku? Aku membelai pipinya, matanya yang terpejam langsung terbuka untuk menatapku. "Kenapa nggak mau?"

"Aku suka mencicip hidangan lezat daripada menghabiskannya sekaligus."

Aku memicing. Aku benar-benar bingung sekarang.

"Aku suka tubuh kamu, bukan sekedar suka, aku memuja tubuh kamu. Tapi untuk *making love*, nggak malam ini."

"Kamu aneh banget." Tanganku menyentuh dadanya. "Tapi kamu pasti keras banget di sana."

"Banget, kayaknya sekeras batu." Dia terkekeh parau.

"Boleh aku pegang?"

"Jangan."

"Kenapa?"

"Nanti aku nggak tahan."

"Kamu udah cium seluruh tubuh aku, masa aku nggak boleh pegang?"

"Jangan, Mami." Dia menjauhkan tanganku dari

celananya. "Nanti aku hilang kendali."

"Nggak apa-apa, aku bersedia."

Dia tersenyum sambil membelai pipiku. "Kalau aku nggak bisa nahan diri dan ngelakuinnya tiap hari, kamu masih bersedia?"

Aku mengerjap tidak percaya. "Tiap hari? Serius?"

"Ya, kalau kamu bersedia, aku bakal biarin kamu pegang, tapi kalau kamu nggak bersedia, jangan dulu."

"Nafsuan!" Ejekku.

Dia hanya tertawa tanpa merasa malu.

"Mas, kamu udah jilat aku di sana, kenapa aku nggak boleh sekedar pegang punya kamu?"

"Nantinya aku merasa nggak cukup cuma pegang dan kepengen lebih."

"Curang!"

Dia memeluk pinggangku, "Aku suka permainan ini sama kamu."

Mengapa dia bisa tahan sekali? Aku saja rasanya ingin dia menciumku lagi.

"Mau lagi?" Dia bertanya saat menyentuh payudaraku. "Mau dijilat lagi?"

Hampir saja aku mengangguk, tapi aku berhasil menggeleng. "Kalau kamu nggak bolehin aku pegang, jangan jilat aku!"

Dia menatapku dan hendak membuka mulut untuk melayangkan protes.

"Nggak usah protes!"

Dia menghela napas panjang. Aku pikir dia akan memberiku izin untuk menyentuhnya, tapi saat tanganku meraba perutnya, dia

kembali menahan dan menjauhkan tanganku darinya.

"Tidur, ya." Pintanya.

"Emangnya kamu bisa tidur?"

"Mandi dulu. Air dingin." Dia tersenyum.

"Masuk angin nanti."

"Nggak apa-apa."

"Kamu mau aku memohon?"

Dia menggeleng cepat. "Nggak, Sayang. Aku nggak minta kamu ngelakuin itu."

Sekarang aku yang mengerang frustrasi karena aku sangat ingin menyentuhnya.

"Kepengen pegang, Mas." Rengekku sambil mencium rahangnya. "Boleh, ya?"

"Nggak malam ini." Dia bangkit duduk dan kembali menyelimuti aku. "Aku balik ke kamar, ya. Nanti si kembar kebangun dan nyariin."

"Kamu beneran serius?"

"Iya."

Astaga, dia benar-benar serius? Sungguh?

"Kamu udah telanjangin aku terus ninggalin aku gitu aja?!" Aku tidak habis pikir.

"Besok aku jilatin lagi." Dia mengecup bibirku, lalu segera turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar tanpa menunggu jawabanku. Setelah sadar bahwa dia benar-benar sudah pindah ke kamar si kembar, aku mengumpat tak percaya. Dia serius bisa tahan? Atau dia tidak nafsu padaku? Aku menatap tembok dengan marah seolah tembok itu telah melakukan kesalahan padaku. Apa aku tidak menarik? Apa dia berpikir bahwa aku tidak bisa mengimbangi nafsunya? Ingin sekali aku beranjak

dari tempat tidur dan menyusulnya ke kamar sebelah, tapi aku menahan diri dan hanya bisa berpikir keras mengapa dia menolak untuk kusentuh.

Sebenarnya, dia kenapa, sih?

Aku yakin diriku tidak begitu menarik di matanya hingga dia tidak ingin melakukannya denganku. Iya, 'kan? Memangnya alasan apa lagi yang aku punya setelah aku telanjang bulat seperti ini dan dia hanya menyenangkan aku sementara dia tidak

membiarkan aku melakukan hal yang sama?

Aku pasti sangat tidak menarik di matanya sampai dia tidak mau meneruskannya lagi. Sialan, aku ingin menangis! Rasanya seperti sebuah makanan yang bungkusnya telah dibuka, lalu dicicipi kemudian dibuang. Apa lagi alasan membuangnya selain karena tidak tertarik memakannya?

❀ ❀ ❀

"God! Dia kuat banget!"

Aku berbaring dengan ponsel di telinga, aku sudah berpakaian lagi, tidak bisa tidur dan akhirnya menghubungi Lulu untuk menceritakan semuanya. Ya, semuanya. Aku bingung harus meminta saran siapa, dan dengan Lulu, aku bisa menceritakan apa saja padanya tanpa dia pernah menghakimiku dan berlagak sok suci di depanku.

"Apa gue nggak menarik, Lu?"

"Pasti bukan itu alasannya." Jawab Lulu.

"Terus? Kenapa dia nggak mau? Apa dia cuma mainin gue?"

"Fa, gue yakin dia nggak mainin lo!"

"Terus?" Rasanya aku ingin menangis memikirkan bahwa aku tidak menarik di mata pria yang kucintai.

"Dia pasti punya alasan."

"Alasan apa? Lo bayangin aja gue udah telanjang dan dia udah bikin gue orgamse dua kali, terus dia nggak mau ngelakuin itu ke gue. Dia ninggalin gue gitu aja tanpa kasih gue penjelasan. Gue

harus gimana? Gue beneran tersinggung diperlakukan kayak gitu! Ibarat makanan yang udah lo cicip terus lo buang! Gue kayak sampah!"

"Mungkin dia cuma pengen muasin lo."

"Aneh banget kalau dia cuma kepengen bikin gue puas sementara dia sendiri kesakitan."

"Seperti yang dia bilang, dia takut nggak bisa nahan diri dan kepengen setiap hari. Emangnya lo bersedia *making love* ama dia setiap hari?"

"Kalau si kembar lagi nggak di rumah, gue mau." Ucapku tanpa tahu malu. "Atau kalau si kembar udah tidur, gue rela!" Kurang murahan apalagi aku?

Lulu terkikik genit. "Gila ya lo. Nafsuan abis!"

"Kalau lo liat badan dia, cara dia natap gue, cara dia cium gue, bahkan cara dia cium bagian intim gue, gue yakin cewek-cewek bakal rela dia telanjangi setiap hari! Apalagi kalau lo rasain sekeras apa dia! Dia doyan nekan bokong gue ke juniornya yang lagi keras, tapi

nggak mau saat gue bersedia menyerahkan diri ke dia. Apa tubuh gue nggak seindah tubuh mantannya?" Tiba-tiba aku teringat bahwa Mbak Nia tak kalah cantik dan memiliki tubuh yang indah. Pastinya tubuh Mbak Nia lebih indah dari tubuhku yang pernah hamil dan melahirkan. "Apa dia nggak nafsu sama gue, Lu?" Aku hampir meneteskan air mata.

"Gue juga bingung." Gumam Lulu. "Tapi kalau seperti yang lo bilang tadi, lo yang pertama buat dia, 'kan?"

"Dia sih bilang begitu, tapi mungkin aja itu cuma alasan dia doang."

"Nggak, gue yakin dia jujur. Dia mungkin belum siap buat ngelakuin itu sama lo."

"Anjir, kata-kata lo seolah gue yang ngebet pengen ML."

"Lah, emang iya, 'kan?"

"Nggak usah jujur banget kali!" Ketusku.

Lulu terkekeh. "Ya udah, kalau lo kepengen cari tahu gimana reaksi dia, coba aja lo godain dia tiap hari kalau si kembar nggak ada di

sekitar kalian. Lihat aja sampai sejauh mana dia bisa nahan. Gue yakin temboknya bakal runtuh kalau setiap hari lo goda."

"Sesat!" Ucapku sambil tertawa.

"Lo mau saran atau nggak?"

"Mau."

"Ya udah, itu saran gue. Goda dia sampai dia nyerah."

"Apa gue nggak keliatan jalang banget?"

"Lo udah jalang dari dulu! Nggak usah sok polos!"

"Bangke!"

Lulu tertawa geli. “Ikut aja saran gue, besok malam kalau dia jilatin lo lagi, lo goda dia habis-habiskan, gue yakin dia bakal nyerah. Sekuat-kuatnya dia bisa nahan, dia nggak akan bisa nahan kalau lo udah pantang mundur. Malam ini dia yang godain lo habis-habisan, besok malam gantian.”

”Besok deh gue coba.”

”Gue yakin dia pengen banget, tapi masih mikir panjang.”

”Gue berasa ganjen banget, janda gatel kalo kata Vero.”

"Ugh, gue berenang di lautan fakta!" Ledek Lulu.

"Bangsat!"

"Emang lo yang gatel, 'kan?"

Temen kampret!

"Tapi gue beneran ngerasa *insecure* sekarang, gue takut banget kalau ternyata dia nggak tertarik sama gue. Udah udah kepedean dan merasa badan gue bagus tahu-tahunya dia nggak tertarik. Ibarat lo lagi jualan dan udah nunjukin barang lo, tapi yang beli malah nggak mau. Malu banget rasanya."

"Bukan nggak mau, dia lagi nahan aja."

"Nggak, pasti dia beneran nggak mau. Tahu begini gue nggak akan biarin dia nelanjangin gue."

"Halaaah, paling ntar lo sendiri yang minta ditelanjangi."

"Setan, hibur gue, kek. Gue lagi ngerasa nggak percaya diri banget sekarang."

"Hahaha, udah ah, gue ngantuk banget. Besok lo godain dia balik. Terus ceritakan hasilnya ke gue."

"Ogah! Bye!"

Aku menutup telepon dan menghela napas, haruskah aku melakukan itu? Menggoda Mas Elang sampai dia menyerah? Apa aku tidak terlihat seperti wanita murahan? Lalu bagaimana kalau dia menolakku lagi? Apakah aku masih akan punya muka di depannya?

Aku mengacak rambut karena frustrasi, tanganku memeluk bantal dan menenggelamkan wajahku di sana agar bisa berteriak kuat-kuat. Mas Elang benar-benar membuatku bingung! Selain membuatku

bingung, dia juga membuatku ingin mencekik lehernya!

❀ ❀ ❀

Kali ini aku memakai pakaian yang seksi. Crop top putih dan kain pantai yang melilit pinggang. Kain itu memperlihatkan sebelah kakiku sampai ke pangkal paha, untung saja crop top itu mampu menutupi tanda yang dibuat Mas Elang di dadaku. Aku menggerai rambut dan memakai sandal putih.

Aku merasa kalau aku cantik, tubuhku juga indah. Persetan dengan Mas Elang! Kalau dia tidak mau memujaku maka masih ada pria lain yang tertarik padaku! Memangnya cuma dia laki-laki di Bali ini?!

Tapi cuma dia yang lo cinta, bisik hatiku kecut.

Argh! Tahu, ah! Pusing!

"Hai." Sapaku pada si kembar setelah keluar dari kamar sementara Mas Elang dan si kembar akan bersiap-siap untuk pergi ke Monkey Forest di Ubud. Mereka

sudah sarapan tiga puluh menit yang lalu.

"Wow, Mami cantik banget." Aga memeluk pinggangku.

"Mami jadi dipijat badannya?" Tanya Rega.

"Ya, kalian udah mau berangkat?"

"Iya."

"Jangan lupa bawa tumblernya dan jangan-jangan jauh dari Daddy. Okay?"

"Okay, Mami."

"Kalau capek, langsung istirahat, jangan minta yang aneh-aneh sama Daddy."

"Siap!" Jawab Rega.

"*Good boy.*" Aku mengusap kepala mereka.

Mas Elang memicing ke arahku, dia pasti tidak suka dengan pakaianku sekarang. Aku hanya tersenyum dan melangkah menuju dapur kecil di kamar ini, mengambil air putih. Persetan dengan dia! Pergi saja dia ke neraka!

”Nggak ada baju lain?” Mas Elang menyusulku, berdiri di belakang tubuhku. Tangannya memeluk pinggangku.

”Nggak, baju yang aku bawa crop top semua.”

”Ayo kita beli yang baru.”

”Mas, ini Bali, semua orang pake baju begini.”

Dia menatap pahaku, lalu mengerang, menarik kain pantaiku dan mengikatnya dengan benar. “Terlalu seksi.” Ucapnya.

“Bikin kamu keras, nggak?” Aku tersenyum menggoda. Sialan,

tadi siapa yang marah-marah dan berniat mengabaikan dia? Sekarang malah aku yang ingin menggoda dia habis-habisan.

Dia menekan bokongku ke bagian tengah tubuhnya. "*See*?" Tanyanya saat aku merasakan kejantanannya yang keras.

"Mau aku bantuin biar nggak keras lagi?" Syifa, *shut up!* Jangan mempermalukan diri sendiri!

"Nggak sekarang."

Tuh, 'kan? Nyerah aja deh! Mau berapa kalo lo bakal ditolak?!

"Terus kapan?" Aku malah berbalik untuk memeluk lehernya, apa yang kulakukan sangat tidak sinkron dengan apa yang otakku perintahkan. Sekarang aku benar-benar seperti wanita jalang. Tapi aku benar-benar penasaran mengapa dia tidak mau kusentuh.

"Nggak sekarang, Mi."

"Ya, kapan?"

"Kamu nggak bisa ganti baju dulu?"

"Nggak!"

"Ganti dulu—"

"*Answer me this first.*" Desakku.

"Anak-anak nungguin—"

"*Just answer the question*. Apa aku beneran nggak menarik?"

Dia menatapku, mendekap pinggangku ke dadanya. "Kamu wanita tercantik bagi aku."

"*So*? Kenapa nggak mau?"

Dia hanya diam.

Aku memicing, lalu melepaskan pelukanku ke lehernya. "*God*! Aku nggak nyangka kalau aku beneran nggak menarik di mata kamu!"

Udah gue bilang, lo ngeyel! Hatiku mencibir dengan sinis. *Mau apa lo sekarang? Nangis?*

"Sayang, *please*—"

"*Don't call me* Sayang kalau kamu nggak mau kasih tahu alasannya!" Air mataku siap untuk berjatuhan.

"Kita bicarakan ini—"

"*Let me know why I can't touch you, then we'll talk*!" Aku menepis tangannya yang memeluk pinggangku. Aku merasa sakit hati, setelah aku membiarkan dia mencium seluruh tubuhku, dia tidak mau mengatakan alasan mengapa aku tidak boleh menyentuhnya?

"Mami." Dia menarik pinggangku. "*Please* …."

Aku menolak menatapnya.

"Karena aku takut nggak bisa berhenti." Bisiknya sambil mengecup sudut bibirku. "Aku takut sekali nyoba terus ketagihan."

Apa itu bisa dijadikan alasan? Lagipula, kenapa malah aku yang seperti memohon-mohon padanya, sih? Ah, menyebalkan. Semurah itukah aku? Aku melepaskan diriku dari pelukannya. Sudahlah, aku sudah tahu alasannya sekarang,

aku pasti tidak secantik mantan pacarnya!

"Kamu pergi aja dulu, aku mau pergi spa." Aku segera kembali ke ruang santai, melihat kedua anak-anakku sedang duduk menunggu dengan sabar. "Kalian jangan bandel sama Daddy, ya. Ingat pesan Mami, jangan lari jauh-jauh, pegangan sama Daddy. *Okay*?"

"*Okay*."

"*Promise me*." Aku mengulurkan kedua jari kelingking pada mereka, keduanya mengaitkan jarinya di sana. "*Good*."

Aku mengecup pipi mereka bergantian. Ketika aku menegakkan tubuh, Mas Elang berdiri tidak jauh dariku dengan wajah yang … entahlah, aku malas menatap wajahnya sekarang. Dia menyebalkan.

"Ayo, Dad." Rega meraih tangan Mas Elang sementara aku melangkah menuju balkon untuk melihat pantai. Perasaanku semakin tidak karuan, rasa *insecure* itu kembali datang.

"Malam ini kamu boleh nyentuh aku."

Mas Elang tiba-tiba sudah berdiri di belakangku.

"Nggak tertarik!" Ketusku.

"Boleh pegang apa aja. Tapi jangan ngambek kayak gini."

"Aku nggak ngambek, lagian kenapa aku harus ngambek, sih?!"

"Mami." Dia memeluk pinggangku dan meletakkan dagunya di bahuku. "Jangan marah."

"Aku nggak marah!" Bentakku.

"Aku bakal biarin kamu pakai baju ini hari ini, tapi berhenti ngambek sama aku."

"Kamu suruh aku ganti baju pun, aku nggak akan mau! Sana pergi, anak-anak udah nungguin."

"Aku nggak akan pergi kalau kamu masih ngambek begini."

"Dih, dibilang nggak ada yang ngambek!"

"*I'm so sorry*." Ucapnya sambil mengecup bahuku. "Aku nggak tahu kalau hal itu bikin kamu tersinggung."

"Siapa yang nggak tersinggung coba?! Aku udah telanjang, udah dibikin orgasme dua kali, lalu tiba-tiba kamu bilang kalau aku nggak

boleh nyentuh kamu. Cewek mana sih yang nggak tersinggung?!"

"Aku pikir kamu belum siap—"

"Nggak usah banyak alasan! Aku bukan ngarep buat nyentuh kamu, aku cuma ngerasa kesal aja, udah ditelanjangi terus ditinggalin dengan alasan nggak jelas!"

"I'm sorry."

Aku berbalik, menatapnya lekat. "Aku nggak semenarik itu atau gimana?" Tanyaku dengan suara parau. "Kamu bikin aku mikir semalaman, apa aku emang nggak semenarik itu? Sampai-

sampai kamu ninggalin aku gitu aja padahal aku udah pasrah banget. Kamu bikin aku kayak cewek murahan."

"Nggak ada perempuan yang lebih menarik dari kamu di mata aku." Dia memelukku semakin erat. "Dan kamu bukan perempuan murahan. Aku yang salah, maaf. Kamu beneran cantik dan aku setengah mati tertarik sama kamu."

"Oh, ya? Mbak Nia?" Sinisku.

Dia mengerutkan kening. "Kenapa sama dia?"

"Tubuhnya lebih oke dari tubuh aku? Lebih cantik dari aku?"

"Aku bahkan nggak tahu bentuk tubuh dia kayak gimana." Jawabnya cepat.

Aku memicing. "Terus kalian pacaran ngapain aja?"

"Ya biasa."

"Ciuman?"

"Kecupan. Aku cuma pernah ciuman sama kamu."

"Nggak percaya."

"Astagaaa …." Dia mengerang frustrasi.

"Dia nggak protes cuma dikasih kecupan doang?" Tanyaku lagi.

"Sudah aku bilang, pacaran sama dia karena Mama yang nyuruh."

Aku menatapnya lekat, dia tampak benar-benar frustrasi sekarang.

"Aku beneran menarik?" Aku benar-benar butuh validasi darinya. Tingkat kepercayaan diriku sekarang berada di bawah garis nol.

"Lebih dari sekedar menarik. *You're amazing*." Dia membelai

pipiku. “Kamu beneran cantik, aku berani sumpah.”

”Meski aku udah pernah hamil dan melahirkan?”

”Dengan tubuh seindah ini?” Dia menatapku dari ujung kaki sampai ujung rambut dengan tatapan memuja. “Bahkan nggak ada tanda-tanda kamu pernah hamil kalau kamu seindah ini. Tubuh kamu sempurna.”

Sialan! Jantungku malah berdebar-debar karena ucapannya. Jantung murahan! Bisa diam nggak lo?! Gue lagi ngambek, nih! Dan

apa-apaan wajahku yang terasa panas ini? Lagi tersipu-sipu malu?! Ingat tadi lo maki-maki dia dalam hati? Kok luluh ya cepet banget?! Nggak ada harga dirinya!

"Aku beneran minta maaf dan nggak tahu kalau sikap aku bikin kamu tersinggung. Nanti malam aku tebus kesalahan aku."

"Aku kepengen nangis kalo ingat kamu pergi gitu aja."

"Aku minta maaf." Dia mengusap kepalaku. "Aku beneran minta maaf. Aku nggak bermaksud kayak gitu."

Aku mendongak, menatapnya. "Mas."

"Ya?"

"Beneran aku cantik?"

"Banget."

"Beneran kamu tertarik sama aku?"

"Sangat."

Tapi aku masih belum puas, rasa percaya diriku belum kembali.

"Mami …." Dia mengecup keningku. "Malam ini aku janji akan biarin kamu ngelakuin apa aja."

"Nanti kamu malah nggak bolehin aku sentuh kamu lagi. Aku nggak mau ditolak dua kali." Ditolak sekali aja udah sakit, ditolak dua kali namanya nyari mati!

"Aku bikin kamu tersinggung banget, ya?"

"Banget!" Aku mengangguk. "Beneran sakit hati."

"*Hit me*." Ucapnya meraih tanganku.

"Hah?"

"Kalau dengan itu bisa mengurangi rasa sakit hati kamu.

Hit me. Nggak apa-apa kalau aku bonyok asal kamu nggak ngerasain itu lagi."

"Kalau kepala kamu bocor? Aku pengen mukul kepala kamu pake kursi sekarang."

Dia meringis. Dan wajahnya yang panik entah mengapa membuatku terhibur. Rasa kesalku perlahan menguap, sialan, aku benar-benar murahan.

"Nggak apa-apa, rumah sakit ada yang dekat sini, 'kan? Aku bisa ke rumah sakit sebelum kehabisan darah dan mati."

Aku menahan tawa, merasa bersalah sudah marah-marah seperti kucing kurang kawin padahal sudah orgasme dua kali, tingkah lakuku sekarang tak ubahnya seperti perempuan murahan. Tapi aku benar-benar tidak bisa jual mahal padanya. Nyebelin, 'kan?!

"Ayo, pukul aku. Aku siap!" Dia memejamkan mata.

Daripada memukulnya, aku lebih ingin menciumnya. Menciumnya habis-habisan dan membuatnya benar-benar keras.

Tidak usah mengatai aku jalang, aku sendiri sudah memaki diriku seperti itu.

Dia membuka matanya saat aku tidak kunjung memukulnya.

"Kenapa nggak mukul?" Tanyanya.

"Males! Nanti kepala kamu bocor, terus harus ke rumah sakit, nanti bikin heboh. Ribet! Terus si kembar juga nggak jadi jalan-jalan. Apalagi Aga pengen lihat monyet, heran banget malah pengen dicium monyet, dia anak aku apa anak siapa, sih? Kelakuannya aneh!"

Dia tersenyum geli mendengar alasanku, dia sendiri mungkin tahu bahwa itu hanyalah alasan konyol. Aku tidak tega dan tidak akan memukulnya seperti aku memukul Diki. Dengan segala hal yang sudah dia lakukan untukku dan aku masih ingin memukulnya? Aku pasti gila.

"Boleh aku pergi sama si kembar?"

"Hmm."

"Udah nggak ngambek, 'kan?"

"Kalau kamu nanya lagi, aku ngambek beneran, nih!"

Dia terkekeh. "*Gimme a kiss*." Ucapnya memelukku.

Aku berjinjit, memeluk lehernya dengan erat lalu mencium bibirnya dalam-dalam. Dia membalasnya dengan lumatan liar, menyelipkan lidahnya dan membiarkan aku mengisap lidahnya dengan rakus, dia juga mengisap bibir bawahku dan menggigitnya gemas, aku menempel ke tubuhnya, dia terus menciumku seolah ingin menunjukkan padaku kalau dia benar-benar memujaku.

Ciumannya berhasil menyingkirkan mendung yang menghiasi hatiku sejak dia meninggalkan kamar tadi malam.

"Mami! Daddy! Udahan pelukannya, nanti telat loh!" Aga berteriak di dekat pintu.

Aku segera memisahkan diri karena terkejut sementara Mas Elang terkekeh, dia mengecup bibirku sebelum melepaskan pelukannya.

"Aku pergi, ya."

"Iya. Hati-hati."

"*Keep my words,* kamu bakal dapatin apa yang kamu mau nanti malam."

"*Can't hardly wait.*" Bisikku menggigit rahangnya.

"*See you,* Mami." Dia mengusap kepalaku.

Aku tersenyum geli, kayak mau ke mana aja, padahal cuma ke Ubud doang. Tapi aku tetap menjawab salam perpisahannya. "*See you*, Daddy."

"Dah Mami!" Rega dan Aga melambai dari pintu dan aku membalas lambaian mereka.

Setelah mereka keluar dari kamar, aku kembali menatap pantai dari balkon sambil mengulum senyum. Aku benar-benar murahan. Tapi gimana, dong, aku cinta mati sama dia. Kira-kira, apa malam nanti dia akan menjilatku lagi? *Oh Shit!* Aku sudah basah hanya dengan mengingat bagaimana dia menciumku saat aku mendapatkan pelepasan. Merasa gerah, aku menatap kolam renang pribadi yang ada di balkon. Rasanya aku perlu menyelam untuk menghilangkan hasrat yang

membuatku terbakar seperti sekarang, aku perlu berenang!

Dua Puluh Tujuh

"Mami, tadi Aga beneran dicium sama monyet, terus dia nangis sampai harus digendong dan puk-puk sama Daddy." Rega menyeringai lebar menceritakan pengalaman mereka ke Monkey Forest siang tadi. Sementara Aga yang tengah diledek oleh kakaknya hanya diam dengan wajah

cemberut. "Terus monyetnya nyoba narik rambutnya Aga, untung Daddy cepet-cepet bawa Mas dan Aga pergi. Aga nangisnya kenceng banget, Mi."

"Aga nggak nangis kenceng!" Sergah Aga.

"Mas denger sendiri kamu sampe teriak ketakutan."

"Itu karena monyetnya gede. Kalau monyetnya kecil, Aga nggak takut!"

"Masa?" Rega menyeringai lebar. "Terus sepanjang jalan digendong Daddy, nggak mau jalan

sendiri. Aga takut dicium monyet lagi." Rega tertawa puas melihat wajah Aga yang kian cemberut.

Aku menahan bibir agar jangan tertawa, tanganku membelai kepala Aga.

"Masih mau lihat monyet lagi?" Tanyaku dengan senyum geli.

Aga menggeleng cepat seraya menyembunyikan wajahnya di dadaku. "Nggak, Aga nggak mau lagi."

"Kamu, sih. Udah Mas bilang monyetnya jahat, tapi nggak percaya." Rega ikut mengusap

kepala adiknya. "Lain kali kalo Mas bilang jangan, kamu jangan bandel. *You got it*?" Ucap Rega dengan suara lembut.

Aga mengangguk di dadaku.

"*Good boy.*" Rega tersenyum lalu mengecup kepala Aga. Aga mengulurkan tangan untuk mengecup pipi kakaknya. Aku tersenyum senang melihat interaksi mereka, benar-benar menggemaskan.

Kami sedang berada di pantai, Mas Elang sedang bicara pada staf penyedia jetski yang akan dia sewa

untuk mengajak Rega dan Aga bermain. Aku dan anak-anak menunggu di sofa sambil menikmati minuman dingin.

"Tapi tadi Mas sempet jatuh karena lari-lari, Mami udah bilang jangan jauh-jauh dari Daddy, 'kan? Tapi Mas tadi lari-lari jauh dari Daddy loh, Mi." Aga melakukan serangan balik kepada Rega. Seketika gantian wajah Rega yang cemberut dan Aga yang menyeringai puas.

"Bener, Mas?" Aku menoleh pada Rega.

Dia langsung meringis sambil mengusap tengkuknya. “Soalnya Mas *excited* banget ngeliat hutan, Mi. Jadi Mas lari-lari.”

”Terus Mas jatuh, Mi. Bikin Daddy panik.” Aga melepaskan pelukannya dari pinggangku.

“Ada yang luka, Mas?”

Rega menggeleng. “Tadi lututnya Mas kegores dikit, tapi udah diobati sama Daddy.”

”Mas bandel, ‘kan, Mi?” Aga mencari pembelaan.

Aku mengangguk. “Iya, Mas bandel. Dan Aga juga bandel.”

"Kok, Aga bandel?"

"Aga takut sama monyet tapi masih mau ngeliat monyet."

Aga cemberut. "Tapi Aga 'kan nggak lari-lari kayak Mas."

"Mas larinya nggak jauh-jauh banget, kok." Rega membela diri.

"Tapi tadi Daddy sempet pusing nyariin Mas. Karena Mas dipanggil nggak noleh."

"Mas noleh, Mas juga jawab panggilan Daddy!"

"Nggak! Mas nggak noleh!"

"Mas noleh!"

"Nggak!"

”Noleh! Kamu yang nggak liat!”

“Aga lihat Mas nggak noleh!”

”Regasta Respati. Agastya Respati.” Mas Elang menatap keduanya dengan tatapan memicing. “Kenapa ribut begitu?” Dia mendekat dan duduk di sofa.

Keduanya cemberut karena dipanggil dengan nama lengkap.

”Mas tadi lari-lari dan waktu dipanggil nggak noleh, ‘kan, Dad?” Aga menatap Mas Elang.

"Mas noleh, 'kan, Dad? Mas juga lambaikan tangan sama Daddy. Daddy lihat, 'kan?"

"Aga nggak lihat, tuh."

"Kan kamu yang nggak lihat, Daddy lihat!"

"Oke, stop." Mas Elang berujar tegas. "Mas noleh ke Daddy, tapi waktu Daddy suruh mendekat, Mas malah nggak mau."

"Tuh!" Aga tersenyum lebar.

"Iya, Mas salah. Maafin Mas." Rega seketika menundukkan kepala.

"Jangan gitu lagi, ya. Kan Mami udah bilang jangan jauh-jauh dari Daddy." Aku mengusap kepala Rega dan memeluknya.

"Iya, Mi. Maafin Mas. Mas janji nggak nakal lagi." Kedua lengan mungilnya memeluk pinggangku erat. Rega kemudian menatap Mas Elang. "Maafin Mas ya, Dad. Mas nggak akan bandel lagi."

Mas Elang tersenyum lembut. "Daddy cuma khawatir kamu kenapa-napa. Ayo, Mas. Jetski-nya udah ada. Mas duluan, ya. Nanti baru Aga."

"Kok, Aga juga ikut?" Rega menatap adiknya kesal.

"Gantian. Mas dulu." Mas Elang mengulurkan tangan. "Yuk."

Rega melepaskan tubuhku dan menyambut tangan Mas Elang. Keduanya melangkah menuju jetski yang sudah disiapkan. Aga mendekat dan bersandar ke lenganku sambil memakan es krimnya.

"Mami mau?" Aga mengarahkan sesendok es krim. Aku dengan segera membuka mulut lalu tersenyum padanya.

"*Thank you*, Sayang."

"Sama-sama, Mami." Aga tersenyum lebar dan kembali menikmati es krimnya.

Mataku tertuju pada Rega yang duduk di depan Mas Elang, Mas Elang segera membawa jetski itu menuju lautan.

"Woaaaaa." Aga menatap takjub pada jetski itu. "Daddy *awesome* banget! Aga juga mau!"

"Iya, gantian, ya."

Aga mengangguk patuh, matanya terus menatap jetski yang semakin jauh, wajahnya terlihat

excited menunggu giliran dan matanya berbinar. Kata *awesome* tidak lepas dari bibirnya. Aku tersenyum menatapnya, tidak tahan untuk tidak mencium pipinya, Aga refleks balas mencium pipiku berkali-kali.

"*Are you happy*?" Tanyaku sambil mengusap kepalanya.

"*Yes, sooooo happy*." Aga mengecup pipiku lagi. "*Thank you,* Mami."

"Kenapa *say thank you* sama Mami?"

"Karena kata Mas, Mami yang ngasih izin Daddy buat kita liburan."

"Oh, ya? Mas bilang apa lagi?"

"Mas bilang, Mami sayang banget sama Aga dan Mas. Terus Mas juga bilang kalau Daddy sayang sama kita. Daddy nggak akan ninggalin kita, 'kan, Mi?"

Tatapan matanya yang polos menatapku penuh harapan. Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku malah mengajukan pertanyaan.

"Aga sayang sama Daddy?"

"Banget! Sayangnya Aga gedeeeeee banget sama Daddy."

Aku tersenyum lembut. "*Happy* kalau ada Daddy?"

"*Happy*! Soalnya Daddy kayak superhero, hebat! Daddy kayak Iron Man, Mi! *Awesome*!"

Aku mengangguk dan memeluknya. "Mami juga *happy* kalau ada Daddy." Ucapku pelan.

Kami menikmati es krim bersama sambil menunggu Mas Elang dan Rega kembali, ketika mereka kembali, Rega berlari sambil tertawa bahagia lalu

memelukku. Badannya sedikit basah tapi dia tidak peduli dan memelukku erat-erat.

"Keren banget, Mi! Daddy bawanya ngebut! Tadi kita sampai sana!" Rega menunjuk ke arah laut. "Jauuuuh banget!"

"Aga mau juga!" Aga melompat dari sofa ke arah Mas Elang. "Ayo, Dad!" Aga segera menarik Mas Elang menuju jetski sementara Rega duduk di sampingku, tampak begitu bahagia.

"*Are you happy*?" Aku mengajukan pertanyaan yang sama padanya.

"*Sooooo much*!" Dia menatapku dengan matanya yang bulat. Rega jarang terlihat begitu bersemangat, dia biasanya sedikit lebih tenang daripada Aga, tapi saat ini dia tidak bisa menahan rasa penuh semangat dalam dirinya sampai tangannya terus bergerak-gerak saking senangnya.

Aku mengecup pipinya karena ikut merasakan kebahagiaan seperti yang dia rasakan.

"Mami senang kalau Mas *happy*."

Dia memeluk erat leherku. "Kalau Mami, *happy* juga?"

"*Of course*!" Ucapku sambil mengusap rambutnya.

Dia tersenyum dan mengecup pipiku lagi. "*I love you,* Mami."

"*I love you more*."

"*I'm so grateful to having you*." Ucap Rega memeluk leherku.

"*Mami's also grateful to having you*." Aku membalas pelukan itu. "*You and your brother are the most*

beautiful gifts from God. Thank you sudah hadir di hidup Mami."

"Mas juga senang bisa jadi anak Mami." Rega tersenyum manis. "Mas seneng liat Mami senyum kayak gini. Mas suka ada Mami dan Daddy. Kita akan sama-sama terus, 'kan?"

Pertanyaannya mirip dengan pertanyaan Aga.

"Mas suka kalau kita sama-sama terus?"

Kepalanya mengangguk dengan antusias. "Mas, Aga, Mami

dan Daddy. Mas suka kita berempat! Sukaaaaaaaa banget!"

Aku tersenyum padanya.

"Mami *loves* Daddy, *right*?"

"Hah?" Mataku membulat. *Wait*, apa yang Rega katakan barusan?

"Daddy bilang kalau Daddy *love* Mas, Aga dan Mami. Jadi Mami juga, 'kan?"

Oh! Astaga, jantungku hampir copot mendengarnya. Aku segera mengangguk. "Tentu saja Mami *love* kalian."

"Kapan Daddy akan tinggal bareng sama kita, Mi?"

Pertanyaan itu membuatku tersentak lagi.

"Mas suka diantar sekolah sama Daddy. Felix nanya siapa yang antar kami sekolah waktu itu, Mas jawab Daddy-nya Mas sama Aga. Terus Felix nanya Daddy-nya Mas sama Aga tinggal bareng, nggak? Waktu Mas jawab nggak, Felix bilang berarti bukan Daddy-nya Mas dan Aga. Kalo emang beneran Daddy-nya Mas dan Aga,

harus tinggal bareng. Jadi kapan Daddy tinggal sama kita?"

"A … itu …." Apa yang harus kujawab?

"Terus Sesil juga bilang kalau Mami dan Papinya tidurnya bareng. Mami sama Daddy tidurnya bareng juga?"

Pertanyaan polos itu membuat mulutku ternganga.

"Keyka bilang sering lihat Mama Papanya *kissing*, tadi pagi Mami dan Daddy *kissing*, 'kan?"

OH MY GOD!

"Mas lihat Mami *kissing* Daddy dari pintu."

"I-itu, Mas. Mami nggak *kissing* Daddy, tadi matanya Daddy kelilipan, jadi Mami tiup." Ugh! Jawaban macam apa ini?

"Oh, ya? Jadi Mas salah lihat?" Nadanya terdengar kecewa.

Oh, fuck it! Dia kecewa? Serius?

"Keyka bilang, Mama dan Papanya *kissing because they love each other*. Mami sama Daddy nggak *love each other*?"

Mengapa anak SD jaman sekarang pikirannya secanggih ini?

Dibandingkan dengan diriku dulu, aku bahkan tidak tahu apa itu *love* atau *kiss*, yang kutahu saat masih SD hanyalah bagaimana caranya agar tidak mengerjakan PR Matematika tanpa harus dihukum oleh guru karena aku malas mengerjakannya.

Oh astaga! Aku butuh minum! Aku meraih gelas dan meminum air di dalamnya sampai habis.

"Mami belum jawab pertanyaan Mas." Desak Rega. "Kapan Daddy bisa tinggal bareng kita?"

Aku meletakkan gelas dengan hati-hati ke atas meja. “Nanti, ya. Mami tanya sama Daddy.” Hanya itu jawaban yang terpikirkan oleh benakku. “Nanti kalau sudah waktunya, Daddy pasti tinggal bareng kita. Untuk sementara, kita begini dulu, nggak apa-apa, ’kan?”

Rega mengangguk pasrah. “Tapi Daddy nggak akan ninggalin kita kayak Papi, ‘kan?”

Aku menelan ludah susah payah. Aku takut memberi janji, namun juga tidak ingin menghancurkan kebahagiaannya

saat ini. Jadi aku hanya bisa memeluknya erat. "Daddy pasti akan selalu ada buat kita." Hanya itu yang bisa kuyakini, aku yakin, apa pun yang terjadi, Mas Elang akan selalu ada untuk anak-anak. Dia mencintai anak-anak sebesar aku mencintai mereka.

"MAMI!" Aga kembali sambil berlari. "*Awesome* banget! Aga sukaaaaa!"

"Tuh, 'kan? Mas bilang juga apa, daripada dicium monyet, mending main jetski!" Ledek Rega.

Mas Elang tertawa mendengarnya, dia duduk di sampingku simbol mengacak rambut Rega. Sementara bibir Aga mengerucut karena ngambek.

"Mami mau main jetski juga?" Mas Elang menatapku.

Aku menggeleng. "Nggak. Di sini aja ngeliat sunset."

"Seru loh, Mi!"

"Iya, Mi. Kita ngebut tadi." Sambung Aga.

"Nggak!" Aku menggeleng tegas. "Mami nggak mau basah-basahan. Mami cuma mau lihat

sunset." Pakaianku sudah sangat cantik, aku tidak mau membuat penampilanku menjadi kusut. Semua wanita di pantai sore ini berpakaian menarik dan aku juga ingin tampil semenarik mungkin. Aku harus menyakinkan diriku bahwa aku benar-benar menarik, kejadian tadi malam benar-benar meruntuhkan kepercayaan diriku.

"Ayo, Dad. Mas mau lagi!" Rega menarik Mas Elang berdiri. Aku membiarkan mereka bermain-main sepuasnya sementara aku menikmati langit yang mulai

berwarna kemerahan. Mataku tertuju pada Mas Elang yang sedang tertawa bersama Rega dan Aga.

Tinggal bersama? Kalau kami tinggal bersama, tentu harus ada ikatan, 'kan?

Mas Elang memicing tajam ke sekelompok pria yang duduk di sofa yang tidak begitu jauh dari kami setelah menemani Rega dan Aga main jetski sampai mereka puas.

"Kenapa, sih, Mas?" Tanyaku menatapnya bingung. "Kayak mau telan orang."

"I want to gouge out their eyes." Ucapnya geram.

"Siapa?" Tanyaku lagi sambil menoleh ke sekeliling. Mataku bertemu dengan sekelompok pria yang tengah memandang ke arahku, jadi mereka yang Mas Elang maksud? Mereka tersenyum genit dan bersiul. Mas Elang nyaris melompat dari kursi mendengarnya. Dia mengumpat dengan kata-kata kasar yang baru

pertama kali kudengar dari bibirnya. Untungnya Rega dan Aga sedang berlari-lari mengejar ombak yang tidak begitu kuat sore ini, jadinya mereka tidak perlu mendengar Mas Elang mengumpat meski umpatan itu terdengar pelan dan hanya aku yang bisa mendengarnya.

"*Fuck*!" Mas Elang menggeram kesal seraya menarik pinggangku mendekat. Dia memelukku posesif, meletakkan kening di bahuku.

Aku mengulum senyum sambil melirik para pria yang belum

melepaskan pandangan mereka dariku. Wow, tidak kusangka mereka akan menatapku seperti itu, apa hari ini penampilanku begitu menarik? Karena sejak tadi bukan hanya mereka yang menatapku, tapi setiap pria yang lewat di depan sofa ini terus menoleh untuk menatapku lekat. Tidak jarang mereka memberikan senyuman menggoda dan mungkin hendak mengajakku berkenalan namun aku memasang wajah datar tidak tertarik.

"Mengapa pakaian yang kamu bawa ke Bali seksi semua?" Tanyanya sambil mengecup bahuku yang terbuka.

"Karena aku kadang nggak punya kesempatan buat pake pakaian seperti ini di Jakarta, aku harus bekerja. Jadi ini kesempatan untuk membuat mereka berguna, agar aku nggak merasa sia-sia udah ngeluarin duit buat beli pakaian ini."

Tangan Mas Elang menyentuh pahaku, belahan dress yang kupakai nyaris sampai ke pangkal

paha. Dia menarik kain itu agar pahaku tertutupi, tetapi percuma, dress ini memang didesain untuk menunjukkan paha wanita yang memakainya. Mas Elang berdecak sebal karena pahaku terus saja terpampang nyata.

Aku tertawa pelan, menoleh untuk menatapnya sementara dia menatapku sebal. “Cemburu?” Aku mengerling.

”Ya.” Jawabnya tanpa berpikir panjang. Dan jawaban itu membuatku tersenyum lebar. Mengapa kecemburuannya

membuatku merasa bahagia? Dia memicing karena aku terus menertawainya, tangannya bergerak menyentuh pipiku lalu dia mencium bibirku. Aku membelalak, mencoba mendorongnya menjauh. Astaga, ini tempat umum tapi dia menciumku seolah kami berada di dalam kamar. Aku juga takut si kembar akan melihatnya.

Ketika dia melepaskan bibirku, aku segera menatap si kembar, untungnya mereka terlalu sibuk bermain air dan tidak sedang

menatap kami. Aku menghembuskan napas lega, memandang ke arah Mas Elang dengan tatapan sebal sementara dia menyeringai.

"Mau lagi?" Dia bertanya sambil menyentuh bibir bawahku dengan ibu jari.

"Nggak, aku nggak mau dilihat orang-orang."

"*Who cares*?" Bisiknya sambil mengecup sudut bibirku.

"Anak-anak." Ucapku mengingatkan. Mas Elang menghela napas, segera

menjauhkan bibirnya dari wajahku. Namun sebagai gantinya dia menarik pinggangku agar aku duduk menempel ke tubuhnya.

Astaga, ternyata membuatnya cemburu cukup menyenangkan!

Dua Puluh Delapan

Ketika aku keluar dari kamar, aku terkejut melihat tiga laki-lagi tampan berdiri di pelan kamarku.

"Wow." Aku menatap penampilan mereka yang rapi. Mereka mengenakan celana panjang berwarna coklat muda dan kemeja putih polos. Ketiganya memakai pakaian yang sama hanya

berbeda ukuran. "*You guys look gorgeous!*" Pujiku. Malam ini rambut mereka bahkan terlihat sangat rapi. "*Are we celebrating something*?" Tanyaku bingung.

"Dinner." Rega yang menjawab.

"Oh!" Aku menunduk, menatap diriku yang hanya mengenakan celana pendek biasa karena kami biasanya makan malam dengan pakaian casual. "Kalau begitu kasih Mami waktu untuk berganti pakaian." Aku menutup kembali pintu kamar, melangkah cepat untuk membuka

lemari. Untung saja aku membawa gaun malam untuk dinner—yang terpikirkan begitu saja olehku saat *packing*. Aku segera memakai gaun hitam itu lalu menata sedikit rambutku. Tidak lupa, aku mengenakan heels yang juga berwarna hitam. Dua puluh menit kemudian aku kembali membuka pintu kamar.

"Wow, *perfect*!" Puji Rega.

Aku menunduk untuk mengecup pipinya. "*Thank you, Darling*." Aku juga memberikan kecupan yang sama untuk Aga.

Mas Elang menyentuh punggungku yang terbuka. Gaun ini memang memperlihatkan punggungku karena memiliki potongan yang rendah. Rambutku diikat dengan pita berwarna hitam karena tidak memiliki waktu banyak untuk menatanya.

"Seksi." Bisik Mas Elang mengecup punggungku saat anak-anak tidak melihatnya. "Cantik." Bisiknya.

"*Thank you, you look good.*" Aku mengalihkan perhatian kepada anak-anak. "Kapan kalian beli baju

ini? Kayaknya Mami nggak masukin baju ini ke koper, deh."

"Tadi pulang dari Ubud, Daddy ajak kita belanja sebelum balik ke hotel."

"Oh, *great*." Aku mengangguk. "Daddy kalian punya selera yang bagus."

Rega dan Aga berjalan lebih dulu sementara Mas Elang memeluk pinggangku. Aku bisa mencium aroma parfumnya yang sangat kusuka. Dia tidak berhenti mengecup bahuku.

"Kamu nggak bilang mau ngajak dinner kayak gini, tau gitu aku bisa menata rambut aku. Untung aku bawa gaun, kalau nggak? Aku pukul kepala kamu ngajak dinner dadakan."

"Kamu udah cantik banget." Ucapnya memberikan kecupan singkat di bahuku lagi.

Kali ini kami menuju restoran yang berada di rooftop, bukan yang di lantai dasar seperti biasanya. Saat aku hendak duduk, Rega menarikkan kursi untukku. Aku tersenyum padanya.

"*Thank you, Baby*." Aku segera duduk di kursi sementara Rega duduk di sampingku. Di depanku Mas Elang duduk bersama Aga.

Mas Elang memesan dua gelas anggur sementara si kembar minum orange jus. Makanan pembuka mulai dihidangkan, kami menyantapnya sambil mengobrol. Sebagian besar obrolan didominasi oleh Rega dan Aga, mereka bercerita bahwa tadi Mas Elang yang menata rambut mereka dengan gel. Aku mengangguk dan tersenyum mendengarkan setiap

cerita random mereka. Dari hidangan pembuka, hidangan utama dan hidangan penutup telah selesai disantap, kini si kembar sedang menikmati cake sementara aku dan Mas Elang menikmati segelas anggur.

Tatapan Mas Elang selalu tertuju padaku, sesekali mengalihkan perhatiannya untuk menanggapi cerita si kembar, dia terus menatapku dengan cara yang membuat tubuhku gerah dan basah.

"*Dance with me*?" Mas Elang mengulurkan tangannya.

Banyak dari pasangan yang memang sedang berdansa di lantai utama.

Mas Elang menatap anak-anak. "Kalian tunggu di sini sebentar, nggak apa-apa, 'kan? Daddy mau ajak Mami *dance*."

"Oke!" Rega dan Aga mengangguk, mereka masih sibuk dengan cake di piring masing-masing.

Aku menerima uluran tangan Mas Elang dan kami melangkah

menuju lantai utama. Dia memeluk pinggangku sementara aku memeluk lehernya. Lagu mengalun lembut sebagai pengiring pasangan yang berdansa.

"Mami." Mas Elang memanggil sambil berbisik, bibirnya mengecup daun telingaku.

"Hmm?"

"Sampai di Jakarta, jangan pake pakaian yang seseksi ini, ya."

Aku tertawa pelan. "*Why*? Aku suka gaun-gaun kayak gini."

"*I see*. Kamu cantik dengan gaun ini. Tapi seksi banget."

Aku tersenyum miring. "Seksi banget?"

"Banget." Dia mengangguk. "Tapi karena kamu kelihatan nyaman makenya selama di sini, makanya nggak aku larang. Aku nggak mau ngerusak mood kamu lagi dengan larangan ini itu."

"*Good choice.*" Aku mengangguk. "Karena pakaian yang aku bawa ke sini semuanya kurang bahan."

"*Yeah, I know.*"

Dia memutar tubuhku dan aku tertawa. Aku tidak pernah tahu

kalau dia pandai berdansa seperti ini. "Dari mana kamu belajar dansa?"

"Kelas dansa selama di Oxford. Aku dan Cornor cukup stres dengan perkuliahan, jadi dia tiba-tiba ngasih ide buat ikut kelas dansa untuk menghilangkan stres." Mas Elang tertawa. "Bisa kamu bayangkan dua mahasiswa kedokteran sempat-sempatnya ikut kelas dansa? Tapi ya, itu cukup menghibur. Kami bertahan satu tahun di kelas dansa sebelum *internship* menyita seluruh waktu."

Aku terkikik geli. "Ternyata diam-diam kamu punya bakat *dance*."

"Hiburan." Dia terkekeh dan memutar tubuhku lagi, lalu memegang pinggangku dengan kedua tangan dan mengangkat tubuhku ke atas. Aku tertawa setelah dia menurunkan tubuhku sementara beberapa orang memberi kami tepuk tangan, membuatku malu. Setelah satu lagu selesai, aku segera menarik Mas Elang kembali ke meja. Anak-anak juga sudah selesai dengan cake mereka.

Kami memutuskan untuk membawa anak-anak bermain di *playground* yang ada di lantai dasar sementara aku dan Mas Elang berjalan-jalan di sekitar hotel. Rega dan Aga dijaga oleh staf hotel, banyak anak-anak lain juga di sana jadi mereka mendapatkan teman baru dalam sekejap. Mas Elang menggenggam tanganku dan sesekali membawanya ke bibir untuk dikecup.

"Rumah tepi pantai." Ucapnya sambil menatapku. "Aku pilih rumah di tepi pantai. Kamu

kayaknya cocok banget sama pantai. Sama-sama seksi dan menggairahkan."

"Oh, ya? Apa cukup untuk membuat kamu nggak kabur lagi malam ini?"

Tawanya parau, dalam dan seksi. *"I'll stay by your side."*

"Aku harap itu bukan ucapan buaya darat."

Dia tergelak, kami kembali menyusuri taman belakang hotel yang diterangi lampu-lampu yang indah.

"Aku juga suka rumah tepi pantai." Ucapku.

Kalimatku membuat langkah Mas Elang terhenti.

"Kita sepakat." Dia tersenyum lebar. "Rumah tepi pantai, nggak usah terlalu besar, tapi cukup untuk anak-anak kalau mereka memutuskan untuk pulang menjenguk kita. Punya beranda belakang yang luas dengan ayunan gantung. Aku akan sering baca buku di sana sambil memeluk kamu."

"Aw, *so sweet*." Tawaku terdengar ringan. "Perlu kita pikirkan lokasinya mulai sekarang?" Tanyaku iseng.

"Aku sudah punya lokasinya."

Aku menatapnya tak percaya. "Nggak mungkin." Padahal aku pikir dia hanya sekedar punya *plan* tanpa *action*.

"Di Nusa Dua ini, punya salah satu pasienku di Jakarta, dia mau pindah ke Singapore, jadi waktu itu kita sempat ngobrol-ngobrol sedikit soal Bali dan dia bilang mau jual rumahnya di sini, dia lihatin foto

rumah dan nunjukin lokasi. Aku tertarik. Jadi aku bilang jangan jual ke orang lain, aku yang akan beli. Kita sudah sepakat, tinggal pengurusan surat-surat dan serah terima."

Aku benar-benar tercengang. "Kamu serius?"

"Aku serius." Dia mengecup punggung tanganku, lagi. "Kalau kamu mau, besok kita lihat lokasinya di sana. Nggak terlalu jauh dari sini."

"Jangan sekarang." Aku menggeleng. "Nanti si kembar

malah pengen pindah ke Bali sekarang. Mereka nggak akan berhenti merengek kalau tahu kamu punya rumah di sini. Mereka cinta banget sama pantai."

Dia mengangguk setuju. "Kapan kamu mau lihat, kita bisa lihat bersama. Yang jelas, rumahnya sudah aku beli."

"Bisa-bisanya kamu beli rumah tanpa lihat rumahnya secara langsung dan hanya lewat foto." Aku berdecak.

Senyumnya terlihat santai dan tanpa beban. "Pasien itu sudah

enam tahun jadi pasienku. Aku yakin dia nggak akan mengecewakan aku."

Yeah, kuharap juga begitu. Tapi aku benar-benar gemas padanya, bisa-bisanya dia membeli sesuatu tanpa mengeceknya terlebih dahulu. Benar-benar tidak habis pikir!

"Tapi ngomong-ngomong, rumah itu untuk kita? Maksudnya aku dan … kamu?"

"Ya." Dia menatapku seolah-olah aku tidak seharusnya bertanya lagi. "Kita. *Us*."

"Jadi kamu mau menghabiskan sisa hidup kamu sama aku?"

Dia menghadapkan tubuhnya untuk menatapku. "Memangnya kamu nggak mau?

Mau, tapi …. Apa dia serius? Dia benar-benar serius ingin menjalin hubungan denganku?

"Saat pertama kali aku lihat foto rumahnya, dalam pikiranku langsung terbayang *'kamu akan suka rumah ini, tinggal dipoles sedikit seperti kemauan kamu'*, jadi aku beli rumahnya karena kamu."

Wow, haruskah aku merasa tersanjung?

Bodoh! Tentu saja!

❀ ❀ ❀

"Anak-anak sudah tidur?" Tanyaku saat dia keluar dari kamar sementara aku baru saja kembali dari balkon menikmati pemandangan laut saat malam.

Tanpa kata-kata dia mendekat dan mendorongku ke dinding, bibirnya membungkam bibirku dalam ciuman penuh gairah. Kedua

lenganku memeluk lehernya. Tangannya memegangi kedua pahaku, dalam satu gerakan, Mas Elang mengangkat tubuhku lalu menggendongku menuju kamar dengan bibir yang masih saling melumat. Lidah Mas Elang menyapu lidahku. Kami berhasil masuk ke dalam kamar, Mas Elang menutup pintu dengan cara menendangnya. Dia membaringkan aku di tempat tidur. Kedua kakiku terjuntai di bawah sementara setengah tubuhku terbaring.

Dia terengah, begitu juga aku. Aku masih mengenakan gaun hitam, heels juga masih terpasang sempurna di kedua kakiku. Ujung gaunku terangkat sampai ke paha, memperlihatkan celana dalamku yang juga berwarna hitam. Tubuhnya menindih tubuhku sementara bibirnya terus memberikan cumbuan yang dalam. Begitu dia melepaskan bibirku, cumbuannya mengarah ke leher, dia mengisap kulit leherku dengan lembut, dan kuharap dia tidak meninggalkan tanda di sana.

Seiring dengan cumbuannya di tubuhku, tangannya juga bergerak menurunkan tali gaun yang kupakai, lalu dia meloloskan gaun itu melewati pinggang, bokong dan kaki. Aku terbaring hanya dengan celana dalam karena aku tidak mengenakan bra saat memakai gaun seksi itu. Dia berjongkok di depanku, menyentuh kedua kakiku yang masih mengenakan heels, melepaskannya satu persatu. Setelah itu dia menarik celana dalamku ke bawah.

Kini aku telanjang sepenuhnya. Dia segera berlutut di atas lantai, menekuk kedua kakiku ke atas sementara wajahnya langsung terkubur di antara paha.

Oh God! Rasanya begitu nikmat saat jarinya menyibak dan dia mulai menjilat. Lidahnya terasa begitu lihai membelai, satu jarinya meluncur masuk sementara dia menjilat tonjolan kecil yang begitu nyeri dan membutuhkan sentuhan. Jarinya keluar masuk dengan gerakan pelan, lidahnya tidak berhenti membuatku melayang.

Aku mengerang keras, memegangi bahunya dan menjepit kepalanya dengan kedua paha. Napasku terengah-engah saat Mas Elang mempercepat gerakannya. Tangan dan lidahnya membuatku melambung tinggi, semakin cepat gerakannya, semakin tinggi pula awan yang bisa kugapai.

Mulutku terbuka ketika aku berhasil mendapatkannya, punggungku melengkung sementara tumitku menekan punggung Mas Elang, jari kakiku menekuk. Kenikmatan ini

membungkus tubuhku tak terkecuali, suaraku mungkin terdengar sampai ke kamar si kembar tapi aku tidak bisa menghentikannya. Dia memberiku orgasme yang luar biasa, ketika denyutan itu mereda, punggungku terhempas ke kasur. Aku terengah-engah sementara Mas Elang memberikan jilatan terakhir sebelum mengangkat wajah sambil tersenyum, dia menjilat bibirnya yang basah.

Aku menarik kerah kemejanya agar menindihku lalu mencium

bibirnya dengan penuh nafsu. Luar biasa sekali setelah aku mendapatkan pelepasan, nafsuku masih begitu tinggi. Aku mendorongnya agar berbaring dan giliranku duduk di atas perutnya. Aku mengangkanginya, kedua kakinya terjuntai di lantai sementara aku membuka satu persatu kancing kemejanya.

"*Let me know*, kita akan masuk ke hidangan utama atau sekedar mencicip?" Tanyaku melepaskan kemeja itu dari tubuhnya.

"I think you can taste me with your mouth or your hand."

Aku menatapnya lekat.

"That's it?"

"Let's just do it. We'll talk about everything else later." Ucapnya dengan napas yang berat.

Apa dia pikir kami masih bisa bicara setelah ini? Masih mampu berdiskusi dengan nafsu birahi? Yang jelas aku tidak akan membiarkan Mas Elang meninggalkanku seperti kemarin malam. Kalau dia melakukannya lagi, aku bersumpah akan

mencekiknya sampai mati. Tapi aku akan mengikuti permintaannya. Jadi aku membuka kancing celananya, tanganku berniat menurunkan resletingnya ke bawah.

"Hati-hati!" Ucapnya panik, menyentuh tanganku.

Aku tertawa geli. "Kamu takut junior kamu tersangkut?"

"Percayalah, rasanya lebih sakit daripada disunat."

"Pernah ngerasain?"

"Pernah." Dia tertawa pelan. "Terlambat bangun terus buru-

buru ke rumah sakit, aku nggak hati-hati dan tersangkut. Sakitnya luar biasa."

"*Okay*." Aku menurunkan resleting itu dengan hati-hati. Kejantanannya terasa begitu keras. Setelah itu aku menurunkan celana panjang dan celana dalamnya sekaligus.

Untuk pertama kali aku melihat kejantanannya yang menegang. Panjang, besar dan keras. Ternyata aku salah menebak, ukurannya bahkan lebih besar daripada yang aku bayangkan.

"Wow." Ujarku takjub.

Dia tersenyum malu, wajahnya memerah. "*Yeah, you like it*?"

"*Of course I do.*" Aku tersenyum lalu mengarahkan tanganku untuk menyentuhnya. Dia tersentak saat tanganku mulai menggenggam. Seperti memegang terong ukuran jumbo, besarnya memenuhi genggamanku. "Besar banget." Aku menunduk untuk mencium dadanya, menjilat putingnya dengan rakus. Dia mengerang, kepalanya terhempas ke kasur dan matanya terpejam. Tanganku

bergerak naik turun, dia mengeram, memeluk tubuhku, tangannya meraih payudaraku dan menggenggamnya. Aku menatap tanganku yang kecil menggenggam miliknya yang besar, coklat dan keras.

Bertambahnya ritme gerakanku, bertambah besar pula kejantanannya dalam genggamanku. Matanya terpejam erat. Aku menunduk untuk mencium bibirnya, Mas Elang langsung menyambar bibirku dalam lumatan keras, dia menarik

lidahku masuk ke mulutnya, Mas Elang mengisap lidahku lalu mengeram saat aku meremas kejantanannya.

Aku menjauhkan wajah, terengah-engah, mataku menatap kejantanan yang membengkak lebih besar dari tadi. Aku segera membungkuk ke paha Mas Elang. Tanpa berpikir panjang aku membuka mulut dan mengulum benda keras yang berdenyut ini.

"*Shit*!" Mas Elang mengumpat, kepalanya kembali terhempas ke kasur. Aku terus mengulum,

memasukkan sebanyak mungkin kejantanannya ke dalam mulut hingga aku hampir tersedak, sambil tersenyum aku mengisapnya kuat-kuat.

Suara desahan Mas Elang terdengar lebih seksi dari yang kubayangkan, lebih seksi dari suara tawanya yang rendah. Dia menyentuh kepalaku, mengenggam rambutku sementara kepalaku naik turun di atas pahanya.

"Oh … this is good." Mas Elang mendesah kuat.

Aku tersenyum mendengarnya, menarik kepalaku sampai hanya tersisa ujungnya, lalu mendorong kepalaku ke bawah dengan gerakan yang begitu perlahan.

"*Yeah, that's perfect.*" Bisiknya dengan mata terpejam. Dia berbaring pasrah di bawah kendaliku. Aku kembali melakukan hal seperti itu berkali-kali. "*Baby* …." Dia memanggilku dengan rintihan yang begitu sarat akan kenikmatan. Aku mengulumnya sebanyak mungkin. "*Oh … Baby* …."

Aku merasa seperti mendengar desahan bintang dalam film porn, dan sialnya desahan itu membuatku semakin terangsang. Aku menyukai suara dan kata-katanya.

Bibirku naik turun menyusuri sepanjang batangnya yang besar. Aku suka melakukan ini, menikmati rasa dan suaranya yang menggairahkan. Desahannya yang seksi, rintihannya yang membuatku mabuk kepayang, dan caranya memegangi kepalaku dengan lembut.

"Oh *God* …." Suara paraunya membuatku kembali basah. Aku bisa merasakan dia berdenyut dan Mas Elang mencoba menarik tanganku. "Sayang … *stop it*!" Pintanya. Dia mengerang panik. "Sayang!"

Tapi terlambat, dia keluar dalam mulutku hingga aku terbatuk. Mas Elang segera menarik tubuhku lalu meraih kemejanya, menyuruhku memuntahkan spermanya ke kemeja itu. Aku mengeluarkannya lalu tersenyum lebar.

"I love your taste." Ucapku dengan napas terengah. Dia terkekeh pelan dan menghempaskan kepala ke kasur. Aku duduk di atas tubuhnya, meraih bibirnya dan menciumnya kuat-kuat. Gairahku kembali naik, ujung kejantanan Mas Elang mendesak di antara celahku yang basah, aku mengangkanginya.

Dia menahan pinggangku saat aku hendak menggesekkan organ intim kami.

Dia hendak mengatakan sesuatu, namun aku memicing

tajam. “Jangan bilang kalau kita nggak boleh ngelakuin ini.” Desisku tajam. Melihat kesungguhanku untuk mencekiknya kalau dia memutuskan untuk berhenti, Mas Elang menutup mulutnya rapat-rapat. “Jangan rusak suasana hati aku, atau aku bakal marah banget sama kamu.” Ucapku sungguh-sungguh.

”*Okay*.” Dia mengangguk. Dia meraih bahuku dan mendekatkan kepala kami, mencium bibirku dalam-dalam. Aku membalas

ciumannya, tanganku memegang kejantanannya, mengelusnya dengan lembut lalu perlahan mengarahkannya ke inti diriku yang sudah sangat basah. Saat ujungnya menyentuh celah selubung hangatku, aku mengerang, begitu juga dia. Aku menggesek ujungnya ke milikku yang banjir, Mas Elang terengah.

"*Honestly, this is my first time.*" Ucapnya terengah. "*Technically.*" Sambungnya dengan wajah malu.

Aku melotot. *"Really? So you're still a virgin?"* Aku benar-benar tidak menyangka.

"Hmm." Dia mengangguk.

Senyumku melebar dan aku mencium rahangnya. *"May I?"* Tanyaku sambil menggesekkan ujung kejantanannya ke milikku lagi. "Ataukah aku harus merayu agar kamu jangan gugup dan menangis?"

Dia tertawa parau. "Yeah." Dia mengangguk. *"I'm yours."*

"So do I." Ucapku mulai menurunkan tubuhku. *"Ah, you're*

so big." Erangku dengan napas terengah. Kejantanannya begitu besar dan terasa memenuhi diriku, bahkan baru ujungnya yang masuk, tapi aku sudah merasa begitu penuh. Tanganku masih menggenggam sisanya, aku berusaha meregangkan diriku sebisa mungkin agar benda besar ini bisa muat ke tubuhku. Tapi rasanya aku sedikit kesulitan. Besar dan begitu panjang. "*Are you okay*?" Tanyaku melihat wajahnya yang merah.

Dia tertawa pelan. "Harusnya aku yang bertanya, *you okay?* Apakah terlalu besar?"

"Ya. *But I love it.*' Aku menjilat bibir bawahnya sambil mendorong diriku ke bawah secara perlahan. Dia mengerang keras, sementara kewanitaanku rasanya begitu ketat, aku membuka kakiku lebih lebar, tapi masih terasa sulit agar dia bisa masuk. Ugh! Padahal aku sudah melahirkan dua bayi, tetapi mengapa rasanya penuh sekali?

Dia menggigit bibir bawahku dengan lembut, memeluk

pinggangku dan mencoba membantuku menurunkan tubuh. Aku terengah-engah merasakan setiap senti dari kejantanannya terdorong masuk. Dia meremas bokongku dengan kedua tangan sementara aku menekan tubuhku ke bawah kuah-kuat.

"Oh God!" Dia mendesah panjang saat aku berhasil melakukannya, dia terbenam sepenuhnya dalam tubuhku. Aku mencoba menjepitnya dari dalam dan dia kembali mengerang.

"Like it?" Tanyaku sambil mencium bibirnya.

"Love it." Jawabnya sambil meraih tengkukku agar dia bisa melumat bibirku dalam-dalam sementara aku mulai bergerak. Ugh! Rasanya bukan hanya sekedar nikmat, tapi seperti sekujur tubuhku dibelai oleh lidahnya. Aku menarik diriku ke atas lalu menurunkannya dengan perlahan. Dia menggeram di bibirku, mengisap lidahku dengan kuat sementara aku menghentak turun ke pahanya. Aku melakukan itu

berulang-ulang, memutar pinggulku dan membuatnya menggeram lagi. Desah napasku mengenai kulitnya saat bibirku berpindah untuk mencium lehernya. Aku menjilatnya di sana sementara dia mencium bahuku. Telapak tangannya yang besar mencengkeram bokongku yang padat, meremasnya. Aku bergerak semakin cepat, mengejar kenikmatanku sendiri. Rasanya tidak tertandingi saat kejantanan yang besar dan keras itu mendesak masuk ke dalamku, cairanku begitu

banjir dan membuatnya semakin licin. Aku terengah, mencoba bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi. Aku menggigit bahu Mas Elang ketika berhasil mendapatkan orgasme yang luar biasa. Orgamse karena lidah dan tangannya sudah membuatku melayang, namun yang kudapatkan kali ini membuatku luluh lantak. Aku terengah-engah sementara kewanitaanku berdenyut, memijat miliknya. Mas Elang memeluk punggungku erat dan mengerang dalam.

Dalam sekejap dia membalik posisi hingga aku berada di bawah dan dia di atasku. Kedua kakiku menjepit pinggangnya, Mas Elang menahan tubuhnya dengan tangan, menatapku dalam lalu mengecup keningku dengan lembut. Dia mulai bergerak cepat.

Oh! Ternyata gairahku belum terpuaskan sepenuhnya, saat dia menghunjam keras, aku menerimanya dengan senang hati, menekan tumitku ke pinggangnya, meminta dia menghunjam semakin dalam. Dia berusaha mengubur diri

sepenuh mungkin, sedalam yang bisa digapai olehnya. Aku bergetar, kenikmatan ini tidak tertandingi, dia melumat bibirku lalu menghentak kuat-kuat, membuatku mendapatkan pelepasan untuk yang kedua kali, aku menjerit di bibirnya.

Dia menggerakkan pinggul semakin cepat, semakin kuat, aku berpegangan pada lehernya, dia mencium leherku untuk menghentak dengan keras. Aku terengah, kukuku mencakar punggungnya. Ketika dia

menggeram penuh kenikmatan, aku merasakan dia menarik diri. Perutku terasa hangat ketika dia mengeluarkan cairannya di sana.

"Mas." Aku mencium lehernya. "*Are you okay*?" Tubuhnya gemetar hebat.

"Hampir gila." Bisiknya di bahuku, desah napasnya yang keras mengenai kulitku. "Lain kali aku akan mengeluarkannya di dalam. Jadi pastikan kamu sudah siap untuk punya anak lagi." Bisiknya.

Aku tersenyum. "*You're not a virgin anymore, hmm?*"

Saat dia mengangkat wajah untuk menatapku, aku tersenyum bangga. "Ya, *congrats to you. You got it.*" Dia tersenyum miring. "Apakah aku harus menuntut pertanggung jawaban karena kamu sudah mengambil keperjakaanku secara brutal?"

Dua Puluh Sembilan

"*What*?" Mas Elang bertanya saat aku memandangnya sambil mengulum senyum? "*Is there something funny*?"

Aku menggeleng. "*Nope*." Tapi senyumku semakin terkembang sempurna.

"Oh, *seriously? Let me know*." Bujuknya dengan suara lembut.

Tangannya mengusap kepalaku dan merapikan rambutku yang berantakan.

Aku meletakkan dagu di atas dadanya. *"I still can't believe you're a virgin. No, I mean* … setidaknya sampai setengah jam yang lalu kamu masih perjaka."

Dia mengangkat bahunya, terus membelai kepalaku yang ada di dadanya. *"Maybe I haven't found the right person until I met you."*

"Aw, truly?"

"Truly."

"Kamu benar-benar harus memberi aku ucapan selamat."

Dia tertawa pelan. Aku benar-benar masih tidak menyangka, usianya sudah tiga puluh enam tahun, dan dia baru melepas keperjakaannya hari ini, tiga bulan sebelum usianya bertambah menjadi tiga puluh tujuh tahun.

Dia menghela napas pelan, lalu menatapku lekat. Tatapannya membuat tawaku sirna. "*What*?" Tanyaku merasa waspada melihat keseriusan dalam ekspresinya. "Kamu nyesal?" Jangan bilang dia

menyesal, kalau dia mengatakan itu, aku akan menendangnya dari ranjang ini.

"*No*." Dia menggeleng cepat. "*I feel great, actually.*"

"*So*?"

"Kamu siap untuk punya anak lagi?" Tanyanya pelan.

"Hah?" Aku menatapnya lekat.

"Aku nggak akan pakai kondom dan nggak akan keluarin di luar lagi. Jadi, kamu siap punya anak lagi?"

"P-punya anak?" *What*?!

"Alasan kenapa aku belum mau ngelakuin ini dari kemarin adalah aku ingin punya anak sama kamu. Setiap ngeliat si kembar, aku berpikir apa anak kita akan sehebat mereka? Jadi kalau kamu ingin kita meneruskan ini, kamu harus yakin siap untuk punya anak lagi."

Aku membeku di atasnya. Pengalaman hamilku bukanlah pengalaman yang menyenangkan meski kehadiran si kembar adalah anugerah, tetapi proses selama kehamilan mereka adalah proses

yang begitu sulit. Aku belum siap merasakan hal yang sama lagi.

Dia membelai rambutku, menyisipkan anak rambut yang menjuntai di depan wajahku.

"*Making love* adalah satu hal, tapi punya anak lagi adalah hal lain." Ucapnya mengusap pipiku dengan lembut. "*That's why I said we should really think about it.*"

Karena aku membeku dan tidak kunjung bergerak, Mas Elang bangkit duduk dan mendorong tubuhku dengan pelan agar berbaring di ranjang. Dia

menopang kepalanya dengan salah satu tangan.

"Kemarin aku pikir, aku cukup memuaskan kamu dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri. Tapi ternyata aku salah. Aku nggak akan bisa menahannya lagi untuk kedepannya."

Pemikiran tentang hamil membuat tubuhku seperti disiram air es. Mas Elang memakai celananya sementara dia menyelimuti tubuhku. Dia berbaring di sampingku, memeluk tubuh polosku dengan hati-hati.

"Mas." Aku menguburkan wajah di dadanya yang polos. Nyaris terisak. Hamil adalah kata yang membuatku takut sejak dulu.

"*I know*." Bisiknya sambil membelai kepalaku. "Tapi kita harus benar-benar memikirkannya dengan baik. Aku bisa memuaskan kamu kapanpun kamu mau, dan kamu boleh menyentuh aku seperti tadi, kapanpun kamu suka. Tapi untuk *making love* lagi, kita harus berpikir matang-matang."

Aku memeluk pinggangnya erat, aku ingin melakukan ini

dengannya setiap malam, namun membayangkan kemungkinan hamil, membuatku menggeleng keras. Aku belum siap sekarang. Setengah mati aku berjuang demi melahirkan si kembar, tanpa ditemani suami—beruntung Mas Elang yang mendampingi aku—tapi aku belum siap untuk hamil lagi. Masa-masa itu adalah masa yang paling berat bagiku.

"Kondom?" Tanyaku mencoba bernegosiasi.

"Nggak. Aku nggak mau pakai kondom."

"Mas …." Aku merengek.

Dia hanya menghela napas. "Mami …." Dia mengerang pelan.

Sekarang aku yakin jilatan saja tidak cukup, sudah merasakan bagaimana rasanya kejantanan Mas Elang di dalam tubuhku, aku lebih suka benda itu yang masuk ke tubuhku daripada jari atau lidah! Tapi dia bersikeras untuk tidak mau memakai kondom dan tidak mau mengeluarkannya di luar lagi. Kami bisa saja melakukannya, toh belum tentu aku akan hamil, tapi

jika aku benar-benar hamil, aku mungkin akan menangis.

"Kamu tahu? Kadang aku iri sama Diki. Dia bisa memiliki dua anak yang hebat dan begitu menakjubkan. Membuatku bertanya-tanya, bagaimana dengan anakku nanti, apakah akan seperti mereka?"

"Bisa jadi mirip mereka."

"Karena itu aku nggak mau sekedar melakukan seks. Aku mau punya anak, bukan hanya seks yang kubutuhkan, tapi juga anak."

"Kalau mau punya anak, harus punya istri dulu. Memangnya anak bisa lahir tanpa istri?"

"Kapan kamu siap menikah?"

Pertanyaannya membuatku terdiam. Menikah. MENIKAH?! *GODDAMN IT!* MENIKAH?!

"Entah apa kamu siap menikah sama aku atau nggak, aku nggak tahu. Kamu akan mendapatkan Mama sebagai mertua kamu lagi. Apa kamu siap untuk itu? Aku tahu kamu nggak siap."

Dia benar, aku nggak siap. Aku membenci keluarganya. Demi

Tuhan, aku sangat membenci mereka. Aku mencintai Mas Elang karena dia berbeda dengan keluarganya. Tapi jika menikah dengannya membuatku terhubung lagi dengan keluarga itu. Aku … tidak siap.

"Andai saja kita bisa menikah tanpa kamu harus terhubung dengan keluargaku." Erangnya frustrasi.

"Mas."

"Ya."

"Kamu beneran mau nikahin aku?"

"Menurut kamu?" Dia menatapku dengan kesungguhan. "Setelah bertahun-tahun aku menjaga kamu, kamu pikir aku bakal lepasin kamu?"

"Kalau … kalau aku siap menikah sama kamu, tapi aku nggak mau terhubung sama keluarga kamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Demi kamu, aku bisa meninggalkan mereka. Tapi kita sama-sama tahu masalah tidak akan berhenti sampai di sana, 'kan? Meninggalkan mereka tidak akan

membuat mereka meninggalkan kita sendirian."

"Rega nanya kapan Daddy akan tinggal sama kita? Aku nggak tahu mau jawab apa waktu dia nanya itu. Dia nanya, apa Daddy akan terus bersama kita? Daddy nggak akan ninggalin kita, 'kan? Aku nggak punya jawaban." Bisikku menahan air mata.

Dia menutup mata dengan tangan dan mengerang pelan. Saat dia membuka mata, matanya memerah. "Aku harus gimana,

Mi?" Tanyanya dengan air mata mengalir.

Mataku langsung basah melihatnya menangis. Aku menyeka air mata di wajahnya.

"Aku cinta sama kamu." Ucapku sambil menangis. Dulu aku bersumpah akan memilih untuk memotong lidahku sendiri daripada mengakui kalau aku mencintainya. Tapi melihatnya menangis seperti ini, rasanya aku tidak sanggup lagi menyembunyikan perasaanku. Dia … dia adalah pria yang sangat

kuinginkan menjadi suami, menjadi ayah dari anak-anakku. Melihatnya menjaga kami selama ini, membuatku tidak ingin kehilangannya. "Aku cinta banget sama kamu, Mas." Aku terisak keras di dadanya. Aku tidak bisa menahan perasaan cinta ini lebih lama lagi, aku tidak bisa menyembunyikannya lagi. Perasaan itu membuncah begitu hebat dan aku tidak tahu cara untuk menghentikannya.

"Aku mencintai kamu lebih dari yang kamu tahu." Ucapnya

sambil memelukku dan menangis. "Ya Tuhan, Sayang. Andai kamu tahu gimana perasaan aku." Air matanya mengenai bahuku saat dia menyembunyikan wajahnya di sana. *"I love you more than you know."* Kata-kata paling tulus yang pernah kudengar selama ini, membuat dadaku berdebar begitu kencang. Jika dia sedang berpura-pura, maka aku pasti bodoh karena sangat percaya atas ucapannya. Tapi nyatanya dia tidak berpura-pura atas apa yang dia ucapkan padaku sekarang. Aku bisa

merasakannya. "Tapi bagaimana cara kita bersatu? Apa kamu siap bertahan di samping aku meski keluargaku nantinya akan mengusik kita? Aku nggak akan meninggalkan kamu seperti yang Diki lakukan. Aku bersumpah demi nyawaku. Aku akan melindungi kamu. Tapi aku tahu kamu trauma pada pernikahan."

Aku mengusap punggungnya yang berguncang hebat. Dia menyatakan cinta dengan air mata dan keputusasaan. Tangisnya yang pilu membuatku merasakan betapa

besarnya perasaan yang dia miliki untuk aku. Ya Tuhan, aku benar-benar mencintainya. Tapi aku benar-benar tidak mau terhubung lagi dengan keluarganya. Tapi jika disuruh melepaskannya, aku juga tidak rela, bahkan tidak bisa. Aku tidak mau dia pergi dari hidupku. Aku, Rega dan Aga benar-benar membutuhkannya.

"Kamu janji akan menjaga aku dan si kembar selamanya?" Aku menatap matanya yang masih meneteskan air mata. Menyekanya dengan jari. "Apa kamu janji akan

melakukan segala cara untuk melindungi hati kami? Hati aku, Rega dan Aga pernah hancur karena Diki, Mas. Aku nggak mau lagi ngerasain hal itu."

Dia meraih tanganku, menempelkan telapak tanganku ke dadanya. Merasakan detak jantungnya yang menggila, seperti detak jantungku sendiri.

Tidak perlu kata-kata untuk mengucapkannya, tidak perlu validasi agar aku bisa yakin padanya. Detak jantungnya, tatapan matanya, bahkan air

matanya sudah menunjukkan padaku bahwa pria yang kucintai bahkan mungkin lebih mencintaiku daripada dia mencintai nyawanya sendiri. Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian. Apakah aku siap? Tidak, aku tidak akan pernah siap terhubung dengan keluarganya lagi. Tapi apa aku siap melepaskannya? Aku tidak akan pernah melepaskannya seumur hidupku.

TIDAK! DIA MILIKKU! Terlepas dari seks, aku mencintainya sepenuh hatiku, Rega

dan Aga mencintainya dengan segenap perasaan, jadi bukan karena seks aku ingin dinikahi, tapi karena hanya pria ini yang bisa memperlakukan aku dan anak-anakku dengan ketulusan.

"Ayo kita menikah." Ucapku menatap kedua matanya lekat. "Nggak peduli aku harus menghadapi apa di masa depan, aku nggak mau kehilangan kamu. Nikahi aku dan tolong jaga aku dan anak-anak dengan nyawa kamu. Apa kamu siap?"

"K-Kamu … nggak lagi bercanda, 'kan?"

"Ini keputusan paling berat yang pernah aku pilih, aku akan menyerahkan hati aku dan hati anak-anak ke tangan kamu. Apa kamu bisa menjaganya? Aku nggak ingin melihat anak-anak hidup tanpa kamu, Mas." Bulir bening itu terus menetes di wajahku. "Aku nggak mau lagi melihat mereka menatap iri pada teman-teman mereka yang bisa menggandeng tangan ayah mereka. Aku nggak mau lagi mendengar anak-anak

bertanya, apa Daddy akan di samping mereka selamanya?" Mas Elang menyeka air mata yang membasahi pipiku. "Kalau aku serahkan hidup kami ke tangan kamu, kamu siap mengambil tanggung jawab itu?"

Mas Elang mencium ujung hidungku. "Aku bahkan sudah mengambil tanggung jawab itu sejak si kembar lahir. Ya, aku siap hidup bersama kalian selamanya."

Mas Elang menciumku habis-habisan sampai aku tidak bisa bernapas, aku harus memukul

dadanya kuat-kuat baru dia mau melepaskan aku.

"Mas!" Aku memukul dadanya sementara dia tertawa lebar.

"I love you." Ucapnya sambil mengecup kening, mata, pipi, dagu, leher lalu kembali ke bibir. *"I am in love with you. Truly, madly, deeply. You wanna get married?*

"Only if you promise to look after me and the kids forever."

Dia tersenyum lebar, mengecup bibirku. *"You can keep my word."*

Aku tersenyum, benakku sudah membayangkan bagaimana reaksi

ibunya, pasti amat sangat menentang hubungan ini, tapi jika kesulitan itu harus disandingkan dengan kehilangan Mas Elang, rasanya kehilangan Mas Elang akan lebih menyakitkan.

"Sayang …." Dia menyentuh daguku, membuatku menatapnya. "Kamu harus pikirin ini matang-matang." Ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Aku nggak mau kehilangan kamu." Air mataku masih terus berjatuhan. "Aku nggak bisa." Setelah semua hal yang terjadi

belakangan, kehilangan dia adalah ketakutan terbesarku, tapi menghadapi keluarganya juga adalah hal yang tidak ingin kulakukan. Seperti pedang dengan dua sisi, sisi mana saja berpotensi untuk menyakiti.

Dia mengusap air mataku, memelukku erat. Tak peduli dengan ketelanjangku, dia mendekapku begitu erat di dadanya.

"Kalau kamu tidak masalah menikah tanpa dihadiri keluargaku,

kita bisa menikah tanpa kehadiran mereka."

Aku mendongak. "Memangnya kamu bisa? Maksudku … kamu siap kehilangan mereka?"

"Aku lebih tidak siap kehilangan kamu dan si kembar. Apa pun yang terjadi, keluarga tetap keluarga. Tapi berbeda dengan kamu dan si kembar, melepaskan kamu artinya memberi kesempatan pada pria lain untuk mengambil posisiku di hati kalian dan aku tidak mau hal itu terjadi. Kamu pikir mengapa aku bertahan

menjaga kamu dan si kembar selama tujuh tahun ini? Agar kalian bisa mengandalkan aku dan kalian tidak lagi membutuhkan pria lain karena sudah ada aku. Kita akan bicarakan tentang pernikahan ini nanti, sekarang yang penting kamu harus tahu bahwa aku siap melakukan segalanya."

Aku tersenyum dan mengecup rahangnya. "*Thank you, Daddy. I love you.*"

"*More than love. You're my life.* Kalau kamu sudah benar-benar yakin dengan ide pernikahan ini,

kamu bisa bilang ke aku dan aku akan melamar kamu dengan cara yang benar. Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan, kamu harus memikirkannya dengan matang."

"Kamu gimana, sih? Kamu nggak niat mau nikahi aku?!"

"*Of course I wanna marry you.* Tapi aku tahu pernikahan itu nggak mudah, aku nggak mau membuat kamu tertekan dalam hal ini, *okay*? Apalagi nantinya kamu akan bertemu dengan orang yang sama, aku hanya memikirkan kamu,

kesiapan mental kamu, mental anak-anak. Hanya itu."

Dia benar. Menikah itu tidak mudah. Aku sudah pernah mengalaminya dan gagal mempertahankannya.

"Makanya aku bilang, untuk sekarang, aku merasa cukup seperti ini. Sampai kamu siap dan benar-benar yakin, kita lewati batas itu."

"*Okay*. Aku bakal mikirin ini dengan baik. Tapi harus kamu tahu, keputusanku tidak akan berubah."

"*Good*. Aku begini bukan karena aku tidak sayang kamu, justru karena aku sayang banget sama kamu, aku nggak ingin kamu menyesali keputusan ini."

"Hmm. Maafin aku, kepalaku sekarang penuh banget rasanya."

"Lebih baik kita istirahat. Kamu harus tidur."

Kepalaku mengangguk dengan patuh. "Tidur di sini, ya." Pintaku sambil menyelimuti kami berdua. "Kamu bisa pindah ke kamar sebelah sebelum si kembar bangun."

"Okay." Dia mematikan lampu utama. "*Good night*, Mami."

Aku meringkuk dalam pelukannya. "*Good night*, Daddy."

Dia tetap di kamarku sampai subuh, saat dia hendak pindah ke kamar si kembar, dia mengecup pipiku dengan lembut. "Aku pindah." Bisiknya pelan.

Aku hanya bergumam dan malas membuka mata, dia menempatkan bantal untuk kupeluk sebelum dia meninggalkan ranjang. Aku kembali tidur sampai pagi, sampai ketukan dari si

kembar membangunkan aku untuk sarapan bersama.

Tiga Puluh

Rega menatap cemberut padaku, begitu juga Aga. Sementara Mas Elang sedang mencoba membujuk mereka.

"Daddy harus kerja, Mas. Kita sudah lima hari di sini."

"Tapi Mas masih mau liburan, Dad." Rega menahan air mata.

"Aga juga masih mau main di pantai."

Mas Elang menggenggam tangan mereka berdua. "Daddy janji, kalau Daddy bisa ambil cuti lagi, kita akan liburan lagi."

"Tapi nanti Mas sama Aga masuk sekolah." Rajuk Rega.

"*I'm sorry,* Daddy akan usahakan kita liburan lagi dalam waktu dekat. Kita di sini sudah lima hari dan Daddy harus bekerja besok." Air mata di wajah Rega turun dan Mas Elang segera

menyekanya dengan ibu jari. "Maafin Daddy, ya."

"Tapi kita akan liburan lagi, 'kan, Dad?"

"Iya."

"Daddy akan tidur sama Mas dan Aga lagi 'kan di rumah?"

Mas Elang menoleh padaku, menunggu jawabanku, aku mengangguk. "Ya. Daddy akan tidur sama Mas dan Aga di rumah."

"Akan antar kita ke sekolah juga?" Tanya Aga.

"Iya, kalau sudah masuk sekolah, Daddy antar Aga dan Mas ke sekolah."

"*Okay*!" Keduanya sepakat. "Kalau gitu kita pulang, Aga juga kangen Mbak Rini. Nanti malam Daddy tidur di kamar Aga dan Mas, ya!"

"Iya."

Aku mendesah lega. Akhirnya drama ini berakhir juga. Sudah dua jam lamanya mereka merajuk dan menangis, tidak mau pulang ke Jakarta padahal kami sudah bersiap-siap ke bandara. Jadilah

dua jam Mas Elang membujuk mereka. Aku tidak ikut membujuk, aku biarkan dia yang membujuk. Aku hanya menonton mereka sambil duduk di sofa. Salah Mas Elang yang terlalu memanjakan mereka hingga mereka betah di Bali, jadi sudah tugasnya pula untuk membujuk mereka pulang.

Mas Elang menghela napas seraya mendekat, duduk di sampingku.

"Gimana rasanya punya dua anak?" Tanyaku sambil tersenyum geli.

"Luar biasa." Dia terkekeh lalu mengecup pipiku. "Pulang?"

"Ya." Aku berdiri sementara anak-anak menatap pantai dari balkon sebelum mengucapkan selamat tinggal pada pantai yang menjadi tempat bermain mereka selama lima hari ini. Mas Elang menyeret tiga buah koper sekaligus sementara aku menggenggam tangan Rega dan Aga di kedua tangan.

Aku sudah tidak berkata-kata ketika duduk di kelas bisnis pada penerbangan pulang ke Jakarta.

Aku menatap Mas Elang, kali ini wajahku yang cemberut sementara si kembar sedang antusias bermain iPad dan sudah duduk dengan tenang di kursi masing-masing.

"Kamu hobi buang-buang duit?" Sinisku sebal.

Dia menyeringai dengan wajah polos. "Nggak buang-buang duit, kok. Namanya juga liburan.

"Iya, liburan lima hari, habisnya puluhan juta."

Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. "Lain kali kamu yang booking, deh. Janji."

Aku bersandar di lengannya sementara dia menggenggam tanganku di atas pangkuannya. "Aku tidur bentar ya, Mas. Bangunin nanti."

"Iya."

Ibu jarinya mengusap punggung tanganku sementara aku terlelap, aku kurang tidur tadi malam. Bukan karena seks, kami belum melakukannya lagi sejak yang pertama, Mas Elang tidak mau memakai kondom, jadi aku tidak memaksanya. Dia bilang kalau aku sudah memutuskan dan

benar-benar yakin akan pernikahan, baru kami bisa melakukannya lagi. Ck, padahal aku sudah yakin untuk menikah, tapi dia ngotot menyuruhku untuk memikirkannya matang-matang. Perlu sematang apa lagi, sih? Keyakinanku sudah terlalu matang malah.

Tapi bukan Elang Respati namanya kalau tidak ngotot. Sama seperti saat dia ngotot tidak mau dijauhkan dari si kembar, maka dia juga ngotot untuk menyuruhku berpikir panjang. Kami sampai

berdebat sengit, dan karena kesal aku menggigit lengannya. Dia membiarkan aku melakukan itu sampai emosiku mereda. Setelah menggigitnya, barulah aku menyesal dan sibuk mengobati tangannya yang memerah dan terluka.

Aku kurang tidur karena kami berdua menonton film horor bersama. Setelah menonton aku jadi tidak bisa tidur, akhirnya aku mengungsi ke kamar si kembar dan Mas Elang terpaksa tidur di sofa karena dia tidak mau disuruh tidur

di kamarku. Ranjang terlalu sempit jika ditiduri oleh dua orang dewasa dan dua anak kecil. Dia yang mengalah untuk tidur di sofa, padahal ranjang kamarku jauh lebih nyaman.

Dia dan keras kepalanya akan menemani sisa umurku selamanya.

Kami dijemput oleh *driver* toko bungaku, yang terkadang menjadi sopir si kembar kalau aku tidak bisa menjemput mereka dari sekolah. Pak Joko memakai mobil HRV-ku meski Mas Elang sudah memintanya untuk memakai

mobilnya saja. Namun Pak Joko merasa segan mengendarai Range Rover-nya yang mahal itu.

"Langsung ke rumah, Bu?"

"Iya, langsung ke rumah saja, Pak." Lagipula mobil Mas Elang ada di rumahku.

"MBAK RINI!" Si kembar berteriak nyaring memasuki rumah, memanggil Mbak Rini sekuat tenaga. Mbak Rini muncul dari dapur, baik Rega maupun Aga langsung memeluknya erat-erat.

"Mbak kangen banget." Mbak Rini memeluk keduanya sekaligus.

Mas Elang tengah menyeret koper masuk ke dalam rumah. “Gimana liburannya? Seneng?”

”Seneng banget, Mbak. Kita main di pantai setiap hari ….” Sementara Rega dan Aga berebut untuk bercerita kepada Mbak Rini, aku membantu Mas Elang membawa koper ke lantai atas, dia memasukkan koper si kembar ke kamar mereka, lalu dia berdiri di depanku sambil menatap kopernya.

”Kamar aku aja.” Ucapku menariknya ke kamarku.

Dia mengikutiku dengan patuh, meletakkan kopernya di kamarku. Aku langsung membuka koper, memisahkan pakaian bersih dan pakaian kotor agar segera dicuci. Mas Elang membantuku memasukkan pakaian bersih ke lemari, aku menyuruh dia meletakkan pakaian bersihnya di lemariku sementara aku mengambil keranjang untuk pakaian kotor. Malam ini aku akan mencuci semuanya. Setelah itu kami membongkar koper si kembar,

banyak sekali mainan yang mereka beli ketika di Bali.

"Mereka harus stop beli mainan untuk satu bulan ke depan." Ucapku meletakan mainan mereka di dalam lemari khusus untuk mainan. "Kamu nggak lihat mainan mereka sebanyak ini?"

"Itu *action figure,* Mi." Sahut Mas Elang.

"Iya tapi tetap aja mainan, buat dipajang doang." Gerutuku sementara dia memasukkan pakaian kotor si kembar ke dalam keranjang. Dia membawa keranjang

itu ke bawah sedangkan aku masuk ke kamarku untuk berganti pakaian. Aku terkejut ketika dia masuk begitu saja ke kamar di saat aku hanya memakai pakaian dalam. “Mas! Ngagetin!”

”Ups!” Dia tersenyum polos, menutup pintu kamar. “Nggak tahu kalau kamu lagi ganti baju,” dia mendekat dan memelukku dari belakang. “Mau dibantuin?”

”’Pake baju doang dibantuin segala.” Aku mendorongnya menjauh. Dia tertawa, menarik tubuhku ke dadanya lalu mencium

bibirku dengan cepat, belum sempat aku membalas, dia sudah melepaskan ciumannya. “Aku mau mandi.” Ucapnya sambil melangkah ke kamar mandi. Dia memang memiliki kebiasaan mandi setelah pulang dari bepergian, padahal sebelum keluar hotel dia juga sudah mandi. Tapi aku membiarkan dia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Meninggalkan dia di sana, aku turun ke lantai bawah, bersiap untuk menyiapkan makan malam.

Mbak Rini masih mendengarkan cerita si kembar sementara aku membuka kulkas untuk melihat bahan makanan.

"Mas naik jetski, Mbak. Seru banget. Daddy bawahnya ngebut, rambut Mas sampai berdiri karena angin."

"Aga juga, Mbak. Mata Aga sampe kena air. Terus kata Daddy Aga boleh teriak kalau takut. Jadi Aga teriak kuat-kuat."

Aku tersenyum geli sambil mendengar cerita mereka, mengeluarkan salmon dari *freezer*,

aku akan membuat salmon teriyaki untuk malam ini.

"Aga dicium monyet loh, Mbak. Lucu banget. Sampe nangis terus dipeluk Daddy."

Suara Rega dan Aga masih terdengar dari ruang santai. Aku memotong wortel untuk capcay udang, Mas Elang sangat suka makan capcay.

"Mau masak apa?" Mas Elang sudah berdiri di belakangku, membuatku terkejut.

"Dua kali loh, Mas. Ketiga kalinya, kamu dapat payung!" Ujarku jengkel.

Dia tertawa, tampak segar setelah mandi, rambutnya lembab dan dia membiarkannya begitu saja, hanya disisir menggunakan jari.

"Ada yang bisa dibantu?"

Mas Elang cukup handal di dapur, selain karena selama ini dia tinggal sendiri, dia memang lebih menyukai makanan yang dimasak di rumah daripada makanan dari restoran. Namun dia tidak pernah

mengeluh jika harus makan makanan dari restoran atau kafe, sejauh makanan itu cocok di lidahnya, dia akan memakainya sampai habis.

"Kamu *prepare* sayuran buat capcay, ya. Aku mau olah salmonnya."

"Oke." Dia mengambil alih pisau dari tanganku.

Mbak Rini masih mengobrol dengan si kembar, antusias sekali mendengarkan cerita mereka yang tidak pernah selesai. Mumpung ada Mas Elang, biar dia saja yang

membantuku memasak makan malam, hari ini Mbak Rini bebas tugas.

"Udangnya segini doang, Mi?" Tanya Mas Elang melihat udang yang akan dicampurkan ke dalam capcay nanti.

"Iya, kenapa? Sedikit banget?"

Dia mengangguk. "Masih ada nggak?"

"Ada di *freezer*, keluarin aja. Tambahin sebanyak yang kamu mau."

Dia mengeluarkan udang dan menambahkannya ke dalam

mangkuk, setelah itu mengembalikan sisanya ke dalam *freezer*. Aku memasak udangnya lebih dulu, diangkat lalu baru dicampurkan ke dalam capcay nanti. Mas Elang sendiri sudah selesai mengerjakan tugasnya, jadi dia memotong buah melon untuk si kembar.

"Duh, maaf ya, Pak. Malah jadi Bapak sama Ibu yang masak." Mbak Rini tersenyum malu. "Habisnya Mas sama Aga ceritanya seru banget."

"Iya, nggak apa-apa." Mas Elang tersenyum. Tampaknya dia biasa saja mendengar Mbak Rini mengubah panggilan terhadapnya sementara aku masih merasa aneh setiap kali mendengar Mbak Rini memanggil Mas Elang dengan sebutan Bapak.

Kami makan malam berlima, dan tentunya masih sambil mendengarkan cerita Rega dan Aga tentang liburan mereka. Setelah makan malam, Mbak Rini menyuruh kami ke ruang santai dan mengatakan bahwa dia yang

akan membereskan dapur dan mencuci piring kotor. Mau tidak mau, aku dan Mas Elang duduk di sofa sementara Rega dan Aga bermain susun puzzle di atas karpet. Aku mencari-cari drama Korea terbaru rekomendasi dari Lulu—dia memiliki rekomendasi drama Korea terbaru setiap minggu—sementara Mas Elang sibuk dengan laptopnya di sampingku. Mengecek laporan-laporan dari asistennya selama dia cuti.

"Mi." Mas Elang memanggilku pelan.

"Hmm?" Aku menoleh padanya. Entah mengapa aku malah jadi terbiasa dipanggil Mami juga olehnya.

"Tolong bikinan kopi dong, Mi. *Please*." Pintanya sambil tersenyum manis padaku.

"Ada maunya aja, manggilnya lembut banget." Sungutku berdiri sementara dia tertawa sambil memperbaiki letak kacamata di wajahnya. Aku melangkah menuju dapur, membuatkan segelas kopi

untuknya, aku juga membawakan sepiring buah melon yang tadi sudah dipotong untuk si kembar, tidak lupa aku membawa sebungkus snack untukku sendiri.

"*Thank you, Baby*." Mas Elang tersenyum lebar menerima cangkir kopinya. Si kembar juga sudah memegang garpu di masing-masing tangan sambil terus menyusun puzzle yang cukup besar itu—puzzle hadiah dari Vero.

Aku bersandar di sofa sambil menikmati camilanku, saat aku akan menyuap snack ke mulut, Mas

Elang meraih tanganku dan mengarahkan snack itu ke mulutnya. Dia menjilat jariku yang tadinya memegang snack, sementara aku memicing padanya.

Tahukah dia kalau aku begitu sensitif terhadap lidahnya? Caranya menjilat jariku sekarang mengingatkan aku bahwa aku juga menyukai lidahnya di bagian tertentu di tubuhku yang mulai basah.

Aku menarik tangan sebelum pikiranku mulai berkeliaran lebih jauh, dia hanya menyeringai lalu

kembali menatap layar laptop. Hampir satu jam berlalu dan si kembar juga sudah menyerah menyusun puzzle yang hanya berhasil disusun setengah, mereka berbaring di atas karpet sambil menguap.

"Kalian ngantuk?" Mas Elang menutup laptop sambil menatap Rega dan Aga.

"Iya, Mas capek." Keluh Rega sambil bangkit berdiri.

"Ayo tidur." Mas Elang meletakkan laptopnya ke atas meja. Dia menggendong Aga dan Rega

sekaligus, membuat mereka berdua tertawa. Ketiganya melangkah menuju lantai dua sambil bernyanyi pelan. Aku sendiri masih lanjut menonton, Mas Elang lebih cekatan mengurus si kembar daripada aku, tampaknya kalau ada dia, aku sudah tidak diperlukan oleh anak-anak.

Satu episode selesai dan aku juga sudah merasa lelah, maka aku mematikan TV, membawa gelas dan piring kotor ke dapur untuk mencucinya, setelah mematikan lampu di ruang TV, aku melangkah

menuju tangga. Aku masuk ke kamar dan bersih-bersih lalu mengganti pakaian menjadi gaun tidur.

Aku merebahkan diri di kasur, menatap jam di nakas. Sudah pukul setengah sebelas, apa Mas Elang sudah tertidur bersama si kembar? Aku baru hendak memeluk guling ketika pintu kamarku dibuka dari luar, aku menoleh, menatap Mas Elang melangkah masuk lalu mengunci pintu.

"Keberatan kalau aku numpang tidur?" Dia tersenyum sambil naik

ke atas ranjang. Aku yang berbaring di tengah-tengah bergeser ke sebelah kiri.

"Si kembar udah tidur?"

"Udah dari tadi, aku sempat ketiduran juga sebentar sama mereka."

"Kok, malah ke sini bukannya lanjut tidur?"

"Pengen peluk." Bisiknya masuk ke dalam selimut dan memeluk tubuhku. Bibirnya mengecup leherku dan menjilatnya. Aku teringat kembali dengan caranya menjilat jariku beberapa

jam yang lalu. Aku segera membalikkan tubuh menghadap ke arahnya.

Tanganku bergerak meraih tengkuknya dan mendekatkan bibir kami, bibirku langsung menyambar bibirnya dengan ciuman yang dalam, Mas Elang membalasnya dengan antusias yang sama. Lidahnya menyusup ke dalam mulutku, merasai mulutku dengan ciuman yang mesra.

Bibir kami berpadu dengan derap yang penuh gairah, tangan Mas Elang menarik pinggangku ke

arahnya lalu meremas bokongku. Aku mengerang, menekan bagian depan tubuhku ke kejantanannya yang mengeras. Mas Elang melepaskan ciumannya dengan napas terengah, dia menggeleng.

"Mas …." Aku merengek sambil memeluk lehernya.

"Kita sudah sepakat, 'kan?"

"Aku juga udah bilang kalau aku setuju nikah sama kamu." Berapa kali lagi aku harus menyakinkan dia?

"Sudah kamu pikirkan baik-baik?"

"Sudah."

"Yakin nggak akan menyesal?"

"Justru aku bakal menyesal banget kalau nggak nikah sama kamu."

"Siap punya anak lagi?"

Pertanyaannya membuatku terdiam.

"Kalau … kalau aku hamil, kamu nggak akan ninggalin aku sendirian pas hamil, 'kan?

Karena Diki melakukan itu padaku. Dia seringkali meninggalkan aku sendirian menghadapi kehamilanku yang

sulit apalagi hamil dengan anak kembar. Bahkan saat aku kontraksi, aku ke rumah sakit sendiri sebelum Mas Elang melihatku tengah kesakitan di lobi rumah sakit. Setelah itu dia yang mengurusku selama persalinan dan selama aku berada di rumah sakit. Suamiku bahkan tidak pernah muncul untuk melihat anak-anaknya. Sejak si kembar lahir sampai detik ini, Mas Elang yang selalu menjaga kami, mengurus si kembar ketika mereka sakit dan juga menjaga mereka ketika aku yang sakit.

"Nggak akan ninggalin kamu, nggak akan pernah."

"Kalau begitu, aku siap. Kita bisa punya anak dua lagi, maksimal. Karena empat adalah batasanku. Lebih dari itu, aku nggak mau."

"Si kembar dan satu adiknya, sebenarnya itu saja sudah cukup." Ucapnya meraih bibirku dan melumatnya dalam-dalam. Kini ciumannya tidak lagi ditahan-tahan seperti dua hari belakangan, dia menciumku dengan penuh nafsu seperti pertama kali kami bercinta.

Tangannya bergerak melepaskan gaun tidur tipis yang kukenakan, setelah melemparnya ke lantai, Mas Elang menurunkan celana dalamku ke bawah. Dia melakukan hal yang sama dengan celana dalam itu, kini tergeletak begitu saja di ujung ranjang. Tanganku juga tidak sabaran saat melepaskan kaosnya, juga celana panjang katun yang dikenakannya. Dalam sekejap, kami berdua sudah telanjang.

Aku berbaring sementara Mas Elang berada di atasku, kedua kakiku terbuka lebar, tangan Mas

Elang menekuknya. Ciumannya beralih ke leher, lalu menjelajahi dadaku. Bibirnya meraup puting payudaraku dan mengisapnya kuat, sementara payudaraku yang lain diremas dengan lembut.

Tanganku pun tidak tinggal diam, aku mengelus kejantanannya yang besar dan keras, menggerakkan tanganku naik dan turun, membuatnya lebih besar lagi. Rasanya begitu keras. Bibir Mas Elang mencium bibirku sementara aku menggesekkan ujung kejantanannya ke celah

selubungku yang sudah banjir, dia mengerang di bibirku saat kejantanannya perlahan menyusup ke dalam tubuhku. Kedua tungkaiku memeluk pinggangnya sementara dia mendorong dirinya perlahan-lahan.

Aku memeluknya erat, menariknya dengan kedua kaki agar dia segera terkubur sepenuhnya di dalamku. Sama seperti percintaan kami yang pertama, rasanya begitu penuh dan aku bisa merasakan kulit yang bergesekan.

Dia mendorong dalam, bibir kami saling melumat, saat dia melepaskan ciumannya, dia mencium leherku, dia menarik dirinya sampai ke ujung, lalu mendorong tubuhnya dengan cepat.

Aku nyaris menjerit, mencoba menahan agar suaraku tidak sampai ke kamar si kembar atau yang lebih parahnya sampai ke kamar Mbak Rini di lantai bawah. Jadi aku menggigit bahunya saat dia mulai bergerak.

"That feels so good." Erang mas Elang dengan desahan berat dan seksi. Menggerakkan pinggulnya sementara aku menciumi lehernya. *"Baby, you like it?"* Tanyanya sambil meraih daguku agar aku menatapnya.

"Sangat." Bisikku memeluk lehernya. *"I'm crazy about you."*

Dia mendorong masuk dengan kuat, aku terengah, saat Mas Elang menarik dirinya keluar, aku menatapnya heran. Baru saja aku ingin bertanya namun dia sudah membalikkan tubuhku hingga

tengkurap di kasur, dia menarik pinggulku ke atas lalu mendesak masuk dalam-dalam.

"Oh!" Aku memejamkan mata, meremas bantal yang kupeluk. "Kamu yakin kemarin masih perjaka? Kamu bersikap layaknya profesional."

Dia terkekeh di punggungku, lidahnya menjilat kulitku di sana. "Menjadi perjaka bukan berarti aku tidak belajar bagaimana caranya bercinta." Bisiknya mendorong tubuhnya ke bokongku.

"Oh, ya …." Aku mengangguk, semakin menyodorkan bokongku ke arahnya. Dia memeluk pinggangku dan menghunjam dengan cepat. Mataku terpejam rapat, kedua tanganku meremas bantal. Saat Mas Elang menyusupkan tangannya di antara kakiku, aku nyaris menjerit dan segera menenggelamkan wajahku ke bantal untuk meredam jeritan. Jarinya menyentuh tonjolan kecil di kewanitaanku sementara kejantanannya terus mendesak masuk. Benda keras yang besar itu

saja sudah membuat lututku goyah, ditambah dengan jari Mas Elang yang membelaiku di sana. Bibirnya mencium bahuku dan kemudian dia mengecup kulit di bawah daun telinga. Aku terbang semakin tinggi, ketika berhasil mencapai klimaks, aku menggeram di bantal. Mas Elang bisa merasakan kewanitaanku berdenyut, memijatnya di dalam sana. Dia terus bergerak cepat, terus menerus mendesakkan dirinya, sampai akhirnya dia memeluk pinggangku dengan erat, mencium leherku

dengan rakus lalu aku merasakan dia bergetar dan mendorong dirinya dalam-dalam.

Dia mengeluarkan spermanya di dalam tubuhku.

Napasnya memburu. Gerakannya perlahan menjadi pelan lalu berhenti sepenuhnya. Mas Elang belum menarik diri, melainkan dia memelukku dengan hati-hati, membawa punggungku merapat ke dadanya. Aku bersandar dengan posisi berlutut di atas kasur, kedua tangannya

memeluk perutku sementara kami masih menyatu.

"Kamu …." Aku kehilangan kata-kata. Untuk ukuran pria yang baru melepaskan keperjakaan di usia tiga puluh enam tahun, dia luar biasa mahir.

"Aku belajar." Dia tertawa pelan. "Untuk memuaskan kamu."

"Oh, aku lebih dari sekedar puas." Ucapku mengecup dadanya. Kami memisahkan diri, aku berbaring dan dia ikut berbaring miring, salah satu tangannya

menopang kepala. Cairannya terasa mengalir di pahaku sekarang.

"Jangan kaget kalau beberapa bulan ke depan kamu akan mendapati diri kamu hamil. Dan sebelum itu terjadi, aku rasa kita harus segera meresmikan pernikahan."

Aku mengangguk. "Ya. Aku setuju."

"Kita bisa menikah tanpa harus memberitahu keluargaku."

"Apa itu ide yang bagus?" Tanyaku menatapnya ragu.

”Atau setidaknya aku akan memberitahu mereka bahwa kita akan menikah. Tapi aku nggak akan memberitahu mereka detailnya kapan dan di mana. Biar saja pernikahan ini menjadi privasi kita sendiri.”

Ide bagus, aku mengangguk setuju. “Ayahku juga sudah meninggal, hanya tersisa ibu yang membenciku, aku hanya punya adik perempuan yang tinggal bersama Ibu, aku tidak terlalu mengenal keluarga Ayah, jadinya tidak perlu mengundang mereka.

Mungkin aku hanya akan mengundang teman-temanku yang sangat sedikit, lalu karyawan di toko bunga."

"Aku mungkin hanya akan mengundang beberapa teman akrab dari rumah sakit." Ucapnya. "Dan Cornor, dia sekarang *stay* di Singapore." Cornor adalah sahabat dekat Mas Elang ketika mereka kuliah di Oxford, mereka masih berteman baik sampai sekarang.

Aku menghadapkan tubuh untuk menatapnya. "Kamu yakin?

Kamu nggak akan menyesal menikahi aku, Mas?"

"Justru aku yang bertanya sama kamu, apa kamu akan menyesal?"

Aku menggeleng tegas. "Justru aku beruntung."

Dia tersenyum. "Kalau begitu, aku pasti lebih beruntung lagi." dia mengusap kepalaku dengan lembut. "Aku tidak peduli bagaimana kita menikah, yang aku pedulikan hanyalah aku harus segera menjadi suami kamu." Ibu jarinya mengusap bibirku. "*I love you and can't wait to marry you. I*

choose you. And I'll choose you over and over and over. Without pause, without a doubt, in a heartbeat, I'll keep choosing you."

Dulu aku menganggap bahwa mencintainya adalah kesalahan, kini aku tahu bahwa mencintainya adalah salah satu hal yang membuatku bertahan. Aku mencintainya, baik dulu maupun sekarang.

Tiga Puluh Satu

Mas Elang kembali ke kamar si kembar pada subuh hari sebelum keduanya bangun. Juga jangan sampai Mbak Rini tahu kalau Mas Elang di kamarku semalaman. Mbak Rini sudah sering memergoki Mas Elang menciumku, jadi jangan sampai Mbak Rini juga memergoki Mas Elang keluar dari kamarku

pagi-pagi buta. Aku tidak akan punya muka lagi berhadapan dengan Mbak Rini kalau itu sampai terjadi.

Aku sedang menyiapkan sarapan ketika tiga laki-laki yang kucintai turun dari lantai dua. Mas Elang sudah siap dengan pakaian kerjanya. Si kembar sudah mandi dan karena mereka masih libur mereka akan di rumah bersama Mbak Rini sementara aku pergi bekerja.

"Nanti malam Daddy tidur di sini lagi, 'kan?" Tanya Aga sambil naik ke atas kursi dan duduk.

"Maafin Daddy, tapi Daddy harus pulang ke apartemen."

"Yaaaah, kenapa pulang? Di sini aja." Bujuk Rega.

Aku dan Mas Elang memang sepakat agar dia tidak terlalu sering bermalam di sini, aku merasa tidak enak pada Mbak Rini, dan Mas Elang juga setuju, karena dia tahu kalau dia menginap maka dia pasti akan menyelinap ke kamarku. Dia

sebisa mungkin tidak membuatku hamil sebelum pernikahan.

Si kembar melambaikan tangan pada Mas Elang yang berangkat bekerja. Setelah Mas Elang pergi, mereka mulai merengek padaku.

"Mami … Mas mau Daddy tidur di sini lagi, Mi …."

"Mami, Aga juga mau tidur sama Daddy …."

Aku meringis, andai saja tadi malam mereka tahu kalau Mas Elang bersamaku bukannya bersama mereka, mereka pasti akan

merajuk habis-habisan. Untung saja Mas Elang bangun tepat waktu.

"Mas, Aga, dengerin Mami. Daddy nggak bisa nginep setiap hari di sini."

"Kenapa? Di Bali Daddy bisa kok tidur sama Mas dan Aga, kenapa di Jakarta nggak bisa?" Sambar Rega.

"Tau gitu kita di Bali aja terus." Sambung adiknya.

"Mas, Aga, itu karena Mami dan Daddy belum menikah." Suara Mbak Rini terdengar.

Aku menoleh pada Mbak Rini yang tersenyum lebar tanpa merasa berdosa.

"Menikah itu apa, Mbak?" Tanya Rega.

"Supaya Daddy bisa tinggal bersama kita, Mami sama Daddy harus menikah dulu." Ucap Mbak Rini lagi.

"Menikah itu … makanan, Mbak?" Tanya Aga.

Mbak Rini tertawa sambil menggeleng. "Menikah itu adalah Mami dan Daddy berjanji kepada Tuhan kalau mereka akan saling

mencintai dan bersama selamanya."

"Kalau begitu Mami sama Daddy menikah aja hari ini, biar nanti malam Daddy tidur di sini." Sahut Aga dengan polosnya.

"Iya, Mas mau telepon Daddy suruh menikah hari ini." Rega berlari menarik tangan adiknya. "Hapenya Mami mana? Mas mau telepon Daddy."

"Tap … tapi …." Aku tergagap sambil melihat si kembar sudah memegangi ponselku untuk menelepon Mas Elang. Saat aku

menoleh pada Mbak Rini, Mbak Rini hanya tersenyum saja.

"Menikahnya dicepetin aja, Bu. Toh udah cocok banget." Ucapnya tanpa merasa bersalah.

"Mbak …." Aku mengerang frustrasi.

"Halo, Daddy." Suara Rega terdengar saat Mas Elang mengangkat panggilannya.

"Iya, kenapa, Mas? Daddy masih di jalan."

"Daddy bisa nggak hari ini menikah sama Mami?"

"Hah?!" Suara Mas Elang terdengar begitu terkejut. "Tunggu … tunggu dulu, Mas bilang apa tadi? Bisa ulangi?"

"Daddy menikah sama Mami hari ini biar nanti malam bisa tidur di rumah. Kata Mbak Rini kalau mau Daddy tidur sama Mas dan Aga nanti malam, harus menikah dulu sama Mami."

Aku terduduk lemas di sofa sementara si kembar memegangi ponselku erat-erat.

"D-Daddy … itu Daddy …." Mas Elang kebingungan harus

menjawab apa. Terdengar helaan napasnya yang berat. “Mas, Aga, boleh nggak kita obrolin hal ini nanti? Daddy masih di jalan dan mau kerja dulu. Nanti pulang kerja Daddy ke rumah. Boleh, ya, Nak?” Bujuknya.

”Iya, deh.” Rega mengalah. “Tapi nanti Daddy ke sini, ya.”

”Iya,”

”Bawain Aga martabak telor ya, Dad.”

Mas Elang tertawa karena ucapan Aga, begitu juga aku. “Iya nanti Daddy bawain.”

"Oke, *see you*, Daddy."

"*See you*, Kiddos."

Si kembar menyerahkan ponselku. "Nanti kalau Daddy pulang, Mami harus menikah, ya."

Antara ingin tertawa atau marah, aku tidak tahu harus melakukan apa. Mereka hanyalah anak-anak polos yang menginginkan keberadaan permanen dari Daddy mereka. Mereka bahkan sama sekali tidak mengerti arti kata menikah, hanya tahu bahwa dengan menikah maka Daddy bisa tinggal bersama

mereka. Aku sama sekali tidak bisa menyalahkan Rega dan Aga. Jadi aku hanya mengangguk dan pamit untuk pergi bekerja.

❀ ❀ ❀

"Are you fucking kidding me?!"

"Ssstt." Vero membekap mulut Lulu yang baru saja berteriak, Lulu segera menipisnya. Vero melemparkan permintaan maaf kepada pengunjung kafe yang baru saja terkejut karena suara Lulu, sementara Lulu tidak peduli dan

fokus menatapku dengan mulut ternganga.

Aku menggeleng. “Gue serius.”

”Woaaaa, baik-balik dari Bali langsung mau nikah.” Vero menggelengkan kepala tidak percaya.

”Serius mau nikah, Fa?” Lulu menatapku lekat.

Aku mengangguk. “Ya, serius.”

Kami bertiga sedang makan siang bersama di kafe yang tidak jauh dari kantornya Lulu dan Vero.

“Lo yakin? Ingat loh, dia itu Elang Respati, berasal dari keluarga

yang sama dengan Diki. Lo yakin bakal berhubungan lagi dengan keluarga Respati? Lo masih waras, 'kan?"

"Gue tahu." Aku mengaduk makanan di piringku. "Tapi gue beneran cinta sama dia, Lu." Kini aku tidak mau lagi menyangkal perasaan itu. Aku benar-benar mencintai Mas Elang—terlepas dari siapa keluarganya—aku ingin hidup bersamanya, membesarkan anak-anak kami bersama.

"Cukup sekali gue jadi pengacara untuk perceraian lo, gue nggak mau lagi." Ucap Lulu.

"Gue yakin mereka nggak akan cerai." Gumam Vero. "Setiap anak-anak cerita tentang Daddy mereka, gue bisa lihat kalau anak-anak lo cinta mati sama Mas Elang, dan sepertinya Mas Elang juga begitu. Jadi gue dukung lo kalau mau nikah, Fa. Lo berhak bahagia."

"Tapi ini keluarga Respati, Ver." Sanggah Lulu. "Keluarga yang pernah menyakiti Syifa,

bahkan masih menyakiti dia sampai sekarang."

"Tapi lo juga harus ingat ini Mas Elang, Lu. Orang yang menemani Syifa melahirkan si kembar, yang membantu mengurus si kembar sejak lahir, yang menjaga mereka selama tujuh tahun. Kurang apa lagi dedikasi Mas Elang terhadap mereka?"

Lulu terdiam, begitu pula aku.

"Gue cuma nggak mau Syifa dapat mertua yang sama lagi."

"Toh dia bilang Syifa nggak akan terhubung dengan

keluarganya, 'kan? Si kembar cuma butuh Daddy mereka, mereka nggak butuh Oma atau Opa mereka atau bahkan Papi mereka. Mereka cuma butuh Mas Elang. Dunia mereka akan baik-baik aja kalau ada Mas Elang, dan kalau Mas Elang nggak ada, lo bisa lihat sendiri dua minggu mengerikan itu, mereka kayak anak-anak yang nggak punya kehidupan. Jadi ini demi mereka, gue yakin Mas Elang akan menjaga Syifa dan anak-anaknya, gue bisa lihat dia tulus

banget cinta sama Rega dan Aga, juga sama Syifa."

"*Thanks*, Ver." Aku meraih tangan Vero dan menggenggamnya. Penilaian positifnya terhadap Mas Elang sangat kuhargai.

"Lo berhak bahagia, Fa. Dan kalau cuma Mas Elang yang bisa membuat lo dan anak-anak bahagia, *keep going*, persetan sama keluarganya, selagi Mas Elang di pihak lo, lo akan baik-baik aja."

Rasanya aku ingin menangis mendengar ucapan Vero. Lulu

menatapku lembut, berpindah tempat dari yang semula duduk di seberangku, berpindah ke sampingku, dia meraih tubuhku dan memeluknya.

"Kali ini pastikan pernikahan lo bahagia, Fa. Cukup sekali gue ngeliat lo menderita. Gue nggak mau lagi."

Aku mengangguk di bahunya. "Gue akan berjuang mati-matian kali ini, dan gue yakin kalau gue nggak akan berjuang sendirian." Karena Mas Elang akan tetap berada di sampingku, apa pun

yang terjadi atau apa pun yang akan keluarganya lakukan kepada kami.

"Oke, gue dan Vero bakal dukung pernikahan lo. Jadi, lo mau nikah di mana?"

Aku menggeleng, "Gue belum tahu. Paling cuma kalian yang menghadiri pernikahan gue, sama beberapa temannya Mas Elang, karyawan gue di toko bunga dan Mbak Rini."

"Gimana kalau nikahnya di KUA, terus bikin acara dinner di restoran buat perayaan, atau lo mau

nikah secara besar-besaran, sewa gedung atau hotel?"

"*No*!" Aku melotot. "Gue mau acara yang sesederhana mungkin, kayaknya nikahnya di KUA aja, terus dinner di restoran seperti usul lo."

"Apa yang lo butuhin? Gaun? Sepatu? MUA?" Lulu meraih ponselnya.

Aku tertawa dan menggeleng. "Nggak, gue cuma mau pake kebaya sederhana, gue bisa *makeup* sendiri. Lagian ini bukan tentang

pestanya, tapi makna pernikahan itu sendiri."

"Gue akan siapin baju nikah buat lo—nggak ada penolakan!" Lulu melotot saat aku hendak membantahnya. "Lo tinggal terima bersih soal baju nikah, gue yang atur."

"Dan gue yang atur soal dinner, gue yang *booking* restoran."

"Nggak!" Aku menolak bantuan keduanya. "Gue nggak mau ngerepotin kalian, gue bisa ngurus semuanya sen—"

"Nggak menerima penolakan!" Vero ikut melotot, menyelaku dengan cepat.

"Guys … gue beneran—"

"Lo tinggal suruh Mas Elang ngurusin berkas. Dan jangan lupa cincin yang gede. Karena gue dan Vero yang akan *handle* gaun sama dinner, jadi Mas Elang cukup siapin cincin yang gede buat lo."

"Gue yakin dia bakal nolak bantuan kalian."

"Coba aja nolak, gue pukul kepalanya pake sepatu gue! Ini gue lakuin buat temen gue yang udah

berjuang sendirian bertahun-tahun, ini sebagai bentuk perayaan karena akhirnya temen gue bahagia. Kalau Mas Elang ngotot mau bayar sendiri semua, gue dan Vero juga bisa ngotot, iya, 'kan, Ver?"

"*Of course*! Kalau suami lo mau berdebat, kita siap melayani. Gue punya pengacara handal di pihak gue." Vero mengangkat tangan dan melakukan *high five* dengan Lulu. "Yakin dia bisa menang dari Louisiana Sebastian? Pengacara kondang yang lagi terkenal karena baru saja berhasil memenangkan

kasus paling fenomenal di Indonesia. Bahkan Frans Siahaan saja kalah padahal dia pengacara nomor satu sejak beberapa tahun lalu" Vero mengusap kepala Lulu dengan bangga. "Kalau dia banyak bacot, Lulu siap jebloskan dia ke penjara!"

"Bener!"

Aku hanya bisa menatap keduanya dengan tatapan terharu. "*Thank you, guys*. Gue … gue …." Aku menggeleng seraya mengusap sudut mata, lalu tertawa saat Vero menampilkan wajah seperti orang

menangis. Sialan, dia langsung membuatku dan Lulu tertawa.

❀ ❀ ❀

Mas Elang sedang menjelaskan kepada si kembar mengapa kami tidak bisa menikah hari ini, dengan bersusah payah pula Mas Elang memberitahu si kembar arti dari pernikahan. Agar mereka harus bisa lebih bersabar untuk itu.

"Jadi Daddy harus bawa Mami dulu ke kantor—kantor apa tadi, Dad?"

"KUA." Jawab Mas Elang dengan sabar.

"Ya, KAA."

"KUA, Ga." Koreksi Rega

"Iya, KAA."

"KUA!" Kesal Rega. "K U A." Rega mengejanya. "Kamu salah mulu."

Aku menahan tawa geli mendengar ocehan mereka.

"Iya, KUA." Kali ini Aga berhasil mengucapkannya dengan benar. "Terus baru Daddy sama Mami menikah? Harus ada Bapak … Bapak … siapa tadi, Dad?"

"Pak Penghulu."

"Nah iya, itu. Bapak … Bapak …."

"Penghulu, Ga. Penghulu." Rega gemas setengah mati.

"Ih, susah tahu, Mas!"

"Peng-hu-lu." Ucap Rega pelan-pelan.

"Iya pokoknya Bapak itu yang menikahkan Daddy sama Mami baru setelah itu Daddy bisa tinggal di sini?"

"Iya." Mas Elang mengangguk.

Aku yang sedang membaca buku tertawa tanpa suara.

"Terus kenapa nggak besok ke kantor KAA-nya, Dad?"

"KUA, Aga. KUA. Ya ampun, Mas emosi banget sama kamu!"

Tawaku hampir meledak, aku berusaha keras menahannya, menutupi wajah dengan buku, aku tertawa terbahak-bahak dengan suara yang diredam kuat oleh tangan.

"Mas marah-marah mulu! Ngomongnya susah, tahu, Mas! Lidah Aga jadi berbelit!"

"Ngomong KUA aja susah!" Kesal Rega.

”Daddy harus urus dulu surat-surat untuk menikah, baru bisa menikah.” Suara mas Elang terdengar tenang dan penuh kesabaran.

”Ya udah, Daddy urus aja besok.”

Aku mengintip melalui celah buku, menatap Mas Elang yang masih duduk di depan si kembar yang bersila di atas karpet.

”Iya, Daddy urus aja besok. Bisa, ‘kan?” Sambung Rega.

”Daddy besok ada operasi, Mas.”

"Setelah operasi."

"Kantornya udah tutup begitu Daddy pulang kerja."

"Yaaaah, disempatin dong, Dad." Keluh Aga. "Biar cepet menikahnya."

"Coba tanya Mami, mau menikah sama Daddy minggu depan, nggak?"

Keduanya langsung berdiri dari karpet untuk menghampiriku.

"Mami, Mas mau ngomong." Rega menurunkan buku dari wajahku.

"Hmm?" Aku berpura-pura masih sibuk membaca.

"Mami mau 'kan menikah sama Daddy minggu depan? Biar Daddy cepet tinggal bareng kita?"

"Hmm … gimana, ya?"

"Mau dong, Mi."

"Mau ya, Mi. *Please* …."

"Hmm …." Aku mengulum senyum melihat wajah memelas mereka yang begitu menggemaskan.

"Ayo dong, Mi. Mau … Aga mau Daddy tinggal bareng sama kita."

"Mas juga Mau, Mi."

Keduanya merengek sambil memeluk lenganku.

"Oke, deh." Aku mengangguk.

"Horeeee!"

"Mami bilang mau, Dad!" Keduanya berbalik menghampiri Mas Elang yang menatapku sambil tersenyum. "Jadi besok Daddy urus, ya. Biar dinikahin sama Bapak KAA-nya."

Rega geram mendengarnya namun sudah terlalu malas untuk mengoreksi ucapan Aga. Dia hanya

menampilkan wajah sebal sambil menatap adiknya itu.

"Iya." Mas Elang mengangguk. "Besok Daddy urus."

"MBAK RINI! DADDY DAN MAMI MAU MENIKAH!" Si kembar berlari menuju kamar Mbak Rini sambil berteriak.

Mas Elang berpindah tempat dan duduk di sampingku. Meraih buku dari tanganku dan meletakkannya ke atas meja.

"Beneran mau nikahnya minggu depan? Beneran mau di

kantor KUA aja? Nggak mau di gedung?"

"Ngapain di gedung kalau nggak punya tamu, Mas? Paling yang datang ke KUA cuma Lulu dan Vero, tambah Mbak Rini dan si kembar. Kalau kamu?"

"Dokter Dirga dan Dokter Vanno. Mereka yang akan jadi saksi pernikahan kita."

Aku lalu memberitahu Mas Elang perihal rencana Lulu dan Vero. "Lulu bilang kalau kamu mau berdebat, dia siap melayani. Seharian berdebat dia juga mau,

katanya sekalian aja berdebat di depan hakim."

"Nggak bisa kalau aku aja yang bayar semuanya?"

"Bisa, tapi debat dulu sama mereka. Aku nggak sanggup lawan mereka. Dua lawan satu. Kalau kamu mau, bisa nolak, tapi siap-siap aja diteror sama Lulu dan Vero." Karena keduanya sudah mengancam akan meneror Mas Elang kalau dia menolak.

"Kalau soal pakaian untuk akad nikah, aku bisa terima. Tapi kalau

untuk dinner, aku mau menanggung semua biayanya."

"Kalau gitu, kamu cuma harus berhadapan sama Vero."

"Tolong bilang sama dia, aku menghargai niat baiknya. Tapi ini pernikahan kita dan aku yang akan membayar semuanya sendiri. Dia bisa memberikan hadiah lain untuk kamu sebagai gantinya."

"Ntar coba aku ngomong sama dia. Jadi soal pakaian nggak masalah?"

"Iya, lagipula aku malas berdebat dengan pengacara." Keluh

Mas Elang. Aku mengangguk setuju, berdebat dengan pengacara memang melelahkan, jadi Mas Elang pastinya tidak mau kalau hal itu sampai terjadi. Menghadapi Vero lebih mudah daripada menghadapi Lulu. "Aku pikir akan sulit menjelaskan pada si kembar tentang pernikahan, tapi ternyata cukup mudah." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. "Harusnya aku berterima kasih sama Mbak Rini karena sudah membuka langkah pertama. Aku hampir menabrak pengendara

motor saat si kembar menelepon tadi pagi."

"Dan seharian aku pusing karena mereka menelepon sejam sekali untuk bertanya tentang pernikahan." Ucapku mendesah lelah.

"Tapi setidaknya jadi lebih mudah, 'kan? Aku akan coba ngurus berkasnya besok, kamu keberatan?"

"Nggak sama sekali."

"Kalau kita menikahnya hari Sabtu, gimana?"

"Boleh."

Senyumnya melebar. "Yakin?"

"Iya, yakin, kamu pikir aku bakal lari ketakutan?"

"Takutnya." Dia terkekeh saat aku mencubit lengannya. "Oke, kalau begitu aku akan pesan restoran untuk dinner, aku juga sudah telepon Cornor dan dia siap kapan saja ke Jakarta kalau aku memanggil."

"Dia setia banget jadi sahabat kamu."

"*Yes, he is*. Orang bilang saudara tidak harus berasal dari darah yang sama. Cornor

membuktikan hal itu, perbedaan asal usul nggak membuat dia menganggap remeh pertemanan kami."

"Seperti aku dan Lulu, kamu lihat sendiri dia berasal dari keluarga mana, sementara aku?"

"Makanya aku bilang, orang asing seperti keluarga, keluarga sendiri marah seperti orang asing."

"Ngomong-ngomong soal keluarga, kapan kamu akan kasih tahu keluarga kamu?"

"Besok aku akan mampir sebentar ke rumah buat bicara sama Mama dan Papa."

Aku meremas tangannya yang menggenggam tanganku. "Mereka pasti akan menentang."

"Aku nggak peduli." Mas Elang menatap kedua mataku lekat. "Nggak peduli mereka akan setuju atau tidak, aku akan tetap menikahi kamu."

"Aku merasa bersalah karena harus membuat kamu menjauh dari keluarga kamu."

"Apa selama ini aku dekat dengan mereka? Sejak SMA aku sudah keluar dari rumah, aku sering ke sana hanya karena si kembar sering ke sana. Aku cuma mau memastikan anak-anak aku diperlakukan dengan baik selama di sana."

Anak-anak aku. Setiap kali dia mengakui si kembar sebagai anaknya, dadaku terasa menghangat. Perasaan yang susah sekali untuk dijelaskan, tetapi yang pasti, setiap mendengarnya membuatku ingin menangis. Andai

saja si kembar benar-benar anaknya, pastinya mereka akan sangat bahagia.

"Kamu mikirin apa?" Tangannya yang lebar mengusap pipiku, menimbulkan perasaan hangat yang mengalir sampai ke seluruh tubuh. Tatapannya yang teduh selalu menjadi penenang untukku, aku pernah bertanya-tanya apa yang membuatku jatuh cinta padanya dulu? Dan mungkin salah satunya adalah tatapan matanya yang selalu membuatku merasa tenang. Teringat lagi saat

aku di ruang bersalin, menangis menahan sakit, dia datang dan menggenggam tanganku, menatapku dengan teduh seraya membisikkan kata-kata bahwa dia akan menemaniku melewati proses itu. Saat melihat matanya, tangisku berhenti, entah bagaimana aku mendapatkan kekuatan untuk bertahan di antara rasa sakit yang setengah mati meremukkan tubuhku, ketika si kembar lahir dengan semangat, dia menatapku dengan mata yang basah dan

mengucapkan selamat bahwa aku telah menjadi seorang ibu.

Tatapan mata yang menatapku sejak itu sampai detik ini tidak berubah.

"Kamu ingat waktu kamu nemenin aku di ruang bersalin tujuh tahun lalu?"

Dia mengangguk.

"Saat itu aku takut banget, aku takut nggak bisa melahirkan si kembar dengan selamat. Aku takut kalau aku meninggal, siapa yang akan menjaga mereka? Tapi saat kamu genggam tangan aku kayak

gini dan kamu bilang kalau kamu akan selalu di samping aku, ketakutan itu hilang gitu aja, aku percaya sama kamu bahwa kamu nggak akan ninggalin aku, aku dapat kekuatan dari kamu." Aku tersenyum sambil mengusap pipinya dengan tanganku yang bebas. "Terima kasih, Mas. Kalau selama ini aku nggak pernah benar-benar mengucapkan terima kasih sama kamu, saat ini aku mau bilang terima kasih, tanpa kamu, mungkin aku dan si kembar nggak akan selamat. Terima kasih sudah

menemani aku di ruang bersalin dan terima kasih sudah mengurus aku dengan sabar di rumah sakit. Kamu begadang seminggu penuh mengurus si kembar, bahkan setelah aku pulang dari rumah sakit kamu tetap berusaha menyempatkan diri mengurus mereka. Aku nggak akan bisa membalas semua kebaikan kamu selama ini."

Ibu jarinya mengusap air mata yang membasahi pipiku tanpa kusadari. "Aku bangga sama kamu, kamu sudah berjuang keras

melahirkan dua bayi sekaligus. Kamu hebat, Sayang. Kamu hebat."

Aku memeluknya erat, menenggelamkan wajahku di dadanya. Seperti ini juga rasanya saat dia memelukku saat di ruang bersalin hari itu. Mendekapku dengan penuh perlindungan seolah dia akan melindungi aku dari siapa saja yang menyakiti kami.

"Kok Daddy sama Mami pelukan nggak ngajak Mas dan Aga?" Rega berteriak protes.

Aku tertawa sambil mengusap pipiku yang basah.

"Sini." Mas Elang mengulurkan tangan.

Sontak keduanya berlari mendekat, memeluk kami bersamaan. Mas Elang berusaha merangkul kami bertiga dalam pelukannya. Dia mengecup kepala si kembar bergantian lalu mengecup pipiku.

"Mas sayang banget sama Mami, sama Daddy juga."

"Aga juga sayang banget sama Mami dan Daddy."

"Mami juga, sayang kalian berdua."

"Kalau Daddy sayang kalian bertiga. Sayaaaang banget."

Si kembar berusaha memeluk leher Mas Elang lebih erat hingga membuatnya tercekik sementara aku tertawa. Bukannya melepaskan pelukan yang erat itu, si kembar malah berebut mencium pipi Mas Elang, pria yang kucintai itu hanya bisa pasrah dan membiarkan Rega dan Aga melakukan apa saja padanya.

Inilah impian Rega dan Aga selama ini, kehangatan dan kasih sayang keluarga yang utuh. Aku

harap tidak ada lagi lubang-lubang di hati mereka yang rapuh, semoga hati itu bisa menjadi utuh dan kuat agar mereka bisa beranjak dewasa tanpa hati yang terluka.

Tiga Puluh Dua

Aku sudah pernah menikah, namun ketika itu hatiku tidak berbunga-bunga seperti hari ini, tidak ada kupu-kupu yang berterbangun memenuhi perut kala itu, semuanya terasa abu-abu bahkan terasa hitam dalam benakku. Namun apa yang kurasakan hari ini berbeda dengan

apa yang kurasakan dulu, seolah warna putih memenuhi pandangan, menjadikannya cahaya lembut yang bersinar terang, seterang senyum kedua putraku yang tampan. Senyum mereka menenangkan kegundahan yang kurasakan sejak tadi malam. Aku begitu gugup dengan pernikahan ini namun ketika garis di wajah mereka tampak ceria, mendung yang menggantung di hatiku juga perlahan menghilang. Senyum si kembar memberikan keteduhan

yang sama dengan senyum Daddy mereka.

"Ya ampun, cakep banget keponakan Tante!" Lulu menatap si kembar yang mengenakan beskap berwarna putih. Aku sendiri menatap mereka dengan takjub. "Fa, kok bisa sih anak lo secakep ini? Kalau dilihat dari bapaknya, gue nggak percaya Diki bapaknya."

Aku hanya tertawa, kembali menatap si kembar yang sedang memamerkan pakaiannya padaku.

"Lo yakin mereka anak si brengsek itu?" Tanya Lulu.

"*Language*, Lu." Tegurku karena dia mengucapkan itu di depan anak-anak.

"Ups," bibirnya menyeringai. "*Sorry*, gue cuma nggak habis pikir kenapa dia bisa ninggalin anak secakep mereka." Bisiknya agar si kembar tidak mendengar.

Aku juga tidak tahu. Hanya Diki yang tahu alasannya. Lupakan soal Diki sekarang, aku tidak mau dia menghancurkan kebahagiaanku hari ini. Cukup dia menghancurkan hatiku di masa lalu, dia tidak boleh

menghancurkan hatiku lagi sekarang.

“Mas cakep nggak, Mi?” Tanya Rega.

”Cakep banget, Mas. Aga juga cakep banget.”

”Mami juga cantik pake kebaya.”

”Iya, rambut Mami juga bagus.” Sambung Rega.

Lulu menyewa MUA terbaik untukku, menyiapkan pakaian untukku, Mas Elang dan anak-anak. Dia benar-benar mampu menyediakan ini semua hanya

dalam waktu tidak lebih dari seminggu.

"Udah siap, nggak?" Vero muncul di depan pintu kamarku. "Astaga cakep banget kalian." Vero berlutut di depan Rega dan Aga. "Cium Om dulu, sini."

Rega dan Aga dengan patuh mengecup pipi Vero.

"Anak siapa, sih? Cakep banget. Jadi pengen punya juga."

"Nikah makanya!" Ucap Lulu.

"Ogah!" Sahut Vero sambil membimbing anak-anak keluar dari

kamar. "Kami tunggu di bawah, semua udah siap."

"Oke, lima menit lagi." Jawab Lulu.

Lulu merapikan kebayaku, memastikan semuanya sudah sempurna, dia kemudian menatapku dengan mata memerah.

"Jangan nangis, nanti gue ikutan nangis." Sergahku sebelum dia mengeluarkan air mata. Lulu tersedak tawa, berhati-hati memelukku agar tidak merusak penampilanku. Aku juga memeluknya dengan erat.

"Gue sayang banget sama lo, Fa."

"*So do I.*" Ucapku parau.

"Janji sama gue lo bakal bahagia. Nggak ada drama-drama perceraian lagi atau gue masukin lo ke penjara."

Aku tertawa geli sambil menahan tangis. "Iya."

Kami berpelukan untuk beberapa saat lamanya sampai Vero datang dan ikut memeluk kami, tangan Lulu dengan cepat mendorongnya tapi aku

mengulurkan tangan untuk menarik Vero ke pelukan kami.

Lulu dan Vero menggandengku turun ke lantai bawah di mana si kembar dan Mas Elang menunggu. Saat melihat si kembar lagi, Vero berbisik, "Fa, kok anak lo cakep begitu sementara bapak kandungnya nggak secakep itu?"

"Tuh, gue juga ngerasa gitu." Sambung Lulu.

"Kayaknya emang beneran pantesnya jadi anak Mas Elang daripada si manusia kerempeng itu."

"Gue setuju."

Aku hanya tertawa. "Mereka anaknya Diki, kok."

"Ragu gue." Gumam Vero.

Aku mengabaikan ucapan Vero karena tatapanku tertuju pada Mas Elang yang sedang berjongkok memperbaiki beskap si kembar—mereka memakai beskap yang sama hanya beda ukuran—saat dia berdiri, tatapannya terfokus padaku, dia menatapku dalam-dalam. Senyumnya perlahan merekah dan aku pun ikut tersenyum, rasa hangat kembali

mengalir dan kupu-kupu di perut membuat darahku berdesir, dadaku berdetak begitu cepat.

"Ah … gue meleyot sama *lovey dovey* mereka …." Lulu meremas tanganku kuat. "Ya ampun Mas Elang, kenapa sih hari ini cakepnya kebangetan!"

"Heh, calon laki temen lo!" Vero mencubit lengan Lulu, membuat Lulu memukul kepalanya. "Gue lagi mengagumi ciptaan Tuhan, tahu!"

"Senyumnya memang bikin meleyot, sih." Bisik Vero. "Gue

tiba-tiba langsung lupa dengan gender."

Aku menahan tawa sementara Lulu memukul dada Vero. "Lo laki, Ver. Ingat!"

"Pantes Syifa mau diajak nikah, langsung bilang oke. Lakinya cakep banget pake beskap. Padahal gue juga pake beskap tapi kenapa nggak secakep itu?" Sungut Vero.

"Gue juga pake kebaya tapi kayaknya gue nggak secantik Syifa." Ucap Lulu sambil tertawa. Kedua sahabatku mengenakan pakaian *couple* hari ini.

Aku tidak bisa menahan tawa hingga menoleh pada Vero untuk menatapnya. “Lo juga cakep, Ver. Cakep banget, malah. Cowok setengah bule paling cakep yang pernah gue temui.” Lalu aku menatap Lulu, perempuan setengah bule seperti Vero karena Lulu memiliki keturunan Inggris dari ayahnya. “Lo nggak salah bilang gue lebih cakep? Belum ngaca hari ini? Kalian manusia setengah bule sementara gue pribumi, tapi khusus hari ini gue

terima kalau gue cakep." Aku menyeringai.

"Jadi gue beneran cakep?" Tanya Vero. Aku segera mengangguk.

Vero langsung mengurungkan dada dengan bangga sementara Lulu memutar bola mata.

Mas Elang mendekat, berdiri di depanku, menyentuh tanganku dan menggenggamnya. "Cantik." Pujinya tulus.

"Aaaaw, Mas. Meleyot aku!" Teriak Lulu.

Mas Elang tertawa geli, menatap ke belakang tubuhku di mana Lulu dan Vero saling sedang saling mencubit. “Kamu juga cantik, Lu. Tapi harus saya akui calon istri saya lebih cantik.”

Wajahku merona karena ucapannya, aku tersenyum malu-malu sambil memukul dadanya pelan. Saat merasakan detak jantung di dadanya, aku terkejut, menahan telapak tanganku di dadanya untuk merasai detak yang menggila.

"Ngerasain, 'kan? Kamu bikin aku deg-degan." Mas Elang menyentuh tanganku yang ada di dadanya. "Jantungku kayaknya bentar lagi meledak."

"*Oh My God!* Pingsan gue, Fa!" Lulu bersandar pada Vero sambil tertawa.

"Ck, mulai bisa gombal ya kamu." Aku menarik tanganku dari dadanya. Lebih lama lagi di sini, aku bisa lumer saking malu dan groginya. Tapi dia tetap menahan tanganku dan mengecup telapak tanganku di depan semua orang.

Astaga, Mas Elang! Bisa stop nggak bikin aku meleleh begini?

"Tolong hargai jomblo kayak aku, Mas." Lulu berdecak. "Bikin orang jadi pengen punya pacar!"

"Oh, kamu pengen punya pasangan juga? Saya pikir pengacara tidak butuh pasangan."

"Tabok, ya, Mas!" Ancam Lulu.

"Jangan, nanti istri saya marah. Kamu belum pernah lihat dia marah? Dia bisa bikin kepala manusia bocor kalau udah ngamuk. Untung saya cinta mati."

"Aw *please* tolong bawa gue ke IGD! Jantung gue udah nggak berfungsi!"

"Hahahaha!" Vero tertawa puas. Aku dan Mas Elang juga tertawa geli.

"Udah, ah. Jangan bikin jomblo kayak dia nangis." Vero mendekat dan menggandeng Mas Elang. "Mas, lo semobil sama gue dan anak-anak, biar Syifa, Lulu dan Mbak Rini satu mobil."

Mas Elang mengulurkan tangan pada anak-anak yang segera menyambutnya dengan bahagia.

Sementara Lulu menggandengku menuju mobilnya, Mbak Rini juga menggenggam tanganku.

"Duda kayak Mas Elang ada yang *available*, nggak?" Tanya Lulu sambil membantuku masuk ke dalam mobil. Driver Lulu sudah menunggu di dalam mobil. Lulu dan aku duduk di kursi belakang sementara Mbak Rini di kursi depan.

"Gue juga nggak tahu, sih."

"Gue suka yang mateng-mateng begitu." Dia terkikik genit. "Gue nggak doyan laki lo, ya, Fa.

Gue doyan yang seumuran dia tapi Duda."

Aku menertawainya. "Sumpah, gue masih ngerasa obsesi lo terhadap duda itu menyimpang, Lu."

"Enak aja, lo pikir gue penyuka sesama jenis sampe dibilang menyimpang segala? Gue udah sering dipatahkan sama bujangan, jadi gue udah muak. Sekarang maunya sama yang duda aja. Yang cinta mati sama pasangan kayak Mas Elang kalau bisa. Dan lebih

bagus lagi kalau duda belum punya anak."

"Ntar gue tanyain dia punya temen duda apa nggak." Sayang sekali sahabat Mas Elang yang bernama Cornor sudah menikah dengan wanita asal Singapura, kalau belum, sudah kujodohkan dengan Lulu. Cornor juga seperti Mas Elang, hidupnya lurus dan tidak neko-neko. Dia sudah menikah tahun lalu dan istrinya sedang mengandung lima bulan.

Mobil berhenti di depan kantor KUA Jakarta Barat. Saat aku turun

dari mobil, sudah ada teman-teman kerja Mas Elang di sana. Ada Dokter Dirga—yang datang bersama istrinya yang merupakan salah satu sepupu Lulu—dan Dokter Revanno—yang juga merupakan sepupunya Lulu. Kedua dokter itu akan menjadi saksi pernikahanku hari ini.

Istrinya Dokter Dirga tersenyum padaku sambil mendekat. Aku terpana melihat kecantikannya, matanya yang biru sangat menakjubkan, tidak heran, Mbak Joo memang keturunan Italia

dari ayahnya. Keluarga besar Lulu isinya memang manusia setengah bidadari semua.

"Cantik banget, Fa." Pujinya sambil menyentuh lenganku.

"Mbak Joo juga cantik banget."

"Aku cantik nggak, Kak?" Tanya Lulu sambil menyeringai.

Mbak Joo mengangguk. "Iya, kamu juga cantik."

Lulu tersenyum senang sambil menggandengku masuk ke kantor KUA, Mbak Joo menggandeng lengan kiriku. Mas Elang tengah

menggenggam tangan kedua anak kami.

Aku duduk di samping Mas Elang di hadapan penghulu, tanganku terasa dingin, tangan kiri Mas Elang meraih tanganku dan menggenggamnya, saat aku menoleh padanya, dia tersenyum menenangkan. Efek senyuman yang perlahan membuatku juga ikut merasa tenang.

"Bisa kita mulai?" Petugas KUA yang akan menikahkan kami menatap kami berdua.

Aku dan Mas Elang mengangguk.

Aku menarik napas dalam-dalam, tatapanku beralih pada si kembar yang duduk di pangkuan Vero, mereka duduk di paha kiri dan kanan sahabatku itu. Saat aku menatap mereka, mereka tersenyum lebar. Aku ikut tersenyum.

Meski hanya menikah di kantor KUA—aku yang menginginkannya seperti ini—tetapi pernikahan ini terasa jauh lebih bermakna saat Mas Elang mengucapkan kalimat

itu, air mataku hampir jatuh ketika saksi mengatakan sah. Aku memejamkan mata dan berusaha menghalau air mata yang jatuh. Aku pernah mendengar kalimat yang sama sebelumnya, tapi kalimat yang keluar dari bibir Mas Elang membuat hatiku bergetar, perasaan haru menyeruak hingga aku ingin menangis keras, dadaku membuncah oleh kebahagiaan. Ketika pandangan kami bertemu, aku melihat matanya memerah menahan tangis. Dia mencoba tersenyum namun setitik air

matanya jatuh, disertai oleh titik-titik lain yang membuat dia tersenyum malu sambil menyeka air matanya.

"Maaf." Ucapnya dengan suara bergetar saat wali hakim menatapnya sambil tersenyum maklum. "Saya minta waktunya sebentar." Ucapnya berusaha berhenti menangis tapi bahunya bergetar hebat.

Tanganku menyentuh bahunya dan dia tersentak, dia menoleh padaku dengan wajah yang basah.

"Mas." Ibu jariku menyeka air matanya.

"Aku agak …." Dia menelan ludah susah payah. "Agak emosional." Bisiknya sambil menyentuh punggung tanganku yang menyeka air matanya.

Air matanya tidak mau berhenti, dia sendiri tersenyum malu padaku dan pada orang-orang yang menghadiri pernikahan kami. Namun tidak ada satupun dari mereka yang mengejeknya, malah aku bisa mendengar Lulu ikut menangis di belakangku. Mas

Elang menengadah, menarik napas dalam-dalam. Vero mengulurkan tisu padanya, yang diterimanya dengan wajah malu. Dia menyeka air matanya.

"Nggak apa-apa, Mas. Saya juga nangis waktu nikahi istri saya." Ucapan Pak Syarif yang menikahkan kami membuat Mas Elang terkekeh sambil menangis.

"Saya terharu, Pak." Ucapnya menyeka wajahnya dengan tisu. "Duh, saya malu banget ini, nggak bisa berhenti menangis, malu banget sama anak-anak saya yang

lihat" Ucapnya menutup wajah dengan kedua tangan.

Tangis haru disertai tawa terdengar. Aku sendiri tersedak tawa dan air mata. Pak Syarif sendiri pun terkekeh dan membiarkan Mas Elang menenangkan diri.

"Daddy, *why are you crying?*" Tanya Rega.

"Terharu, Nak." Jawab Mas Elang masih sesegukan. "Jangan ledek Daddy, ya." Pintanya membuatku tertawa.

Dokter Dirga sampai mengusap-usap bahu Mas Elang karena dia masih belum bisa menghentikan air matanya.

"Nggak apa-apa, Lang. Saya nggak akan kasih tahu pasien kamu kalau kamu hari ini nangis." Ucapan Dokter Dirga terdengar geli.

Semua orang lagi-lagi tertawa termasuk aku.

"Saya juga akan tutup mulut, Dok." Sahut Dokter Vanno. "Yaaah, paling staf di rumah sakit lah yang tahu."

"Jangan rusak reputasi saya ya, Van." Mas Elang melotot sambil mengusap air matanya.

"Vanno belum nikah, jadi dia belum tahu rasanya menangis karena menikah. Nanti dia pasti menangis lebih keras dari Dokter Elang, kita akan ketawain dia bareng-bareng."

Mas Elang sudah berhasil menguasai diri.

"Sudah, Mas? Apa masih mau nangis lagi? Saya tungguin, kok." Goda Pak Syarif.

"Udah, Pak. Nanti saya makin malu kalau lanjut nangis."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya. Dia meraih tangan kananku dan menggenggamnya.

"*Better*?" Aku bertanya sambil mengusap matanya yang masih memerah.

"Ya."

"Kita lanjut ya, Mas." Ucap Pak Syarif.

Mas Elang mengangguk. Setelah pembacaan doa, dia memasangkan cincin di jari

manisku, dia membelikan cincin berlian yang cukup besar untukku sementara cincin untuknya sendiri polos tanpa hiasan. Dia juga menyerahkan mahar, aku hanya minta mahar sederhana namun dia memberikan emas untuk maharku. Setelah itu Pak Syarif memberi kami waktu untuk berfoto bersama. Mula-mulanya aku dan Mas Elang yang memperlihatkan cincin pernikahan kami ke kamera, lalu berfoto bersama Rega dan Aga. Aku, Lulu dan Vero, juga dengan

Mbak Rini. Lalu dengan Mbak Joo, Dokter Dirga dan Dokter Vanno.

Fotografer dan videografer yang merekam pernikahan kami mengambil banyak foto dan video atas permintaan Vero dan Lulu. Setelah ini kami akan pulang ke rumah lebih dulu, nanti malam akan ada sedikit perayaan dan dinner bersama di Butterfly—restoran yang dibooking oleh Mas Elang.

Dokter Dirga dan istrinya memberi ucapan selamat, begitu juga dengan Dokter Vanno, mereka

juga akan ikut untuk acara dinner nanti malam. Mereka pamit pulang dan akan berjanji datang tepat waktu ke restoran.

Kali ini aku satu mobil bersama Mas Elang yang dikendarai oleh Vero sementara anak-anak bersama Mbak Rini dan Lulu di mobil satu lagi.

Mas Elang meraih tanganku dan mengecupnya, dia tersenyum lebar dan membiarkan telapak tanganku berada di bibirnya.

"Ini hari yang luar biasa." Ucapnya pelan. "Maaf kalau tadi aku menangis cukup lama."

"Nggak apa-apa, aku juga nangis."

"I love you, my wife."

"I love you more, husband." Wajahku rasanya mau retak karena aku tersenyum sepanjang hari. Saat Mas Elang hendak mengecup bibirku, Vero berdehem keras.

"Tolong kalian pengantin baru, hargai gue yang jomblo ini. Jangan cium-cium di mobil gue nanti gue

iri setengah mampus!" Decaknya sebal.

"Oh, maaf. Saya lupa ada kamu di sini, saya pikir kamu sopir taksi." Jawab Mas Elang santai sementara tawa menyembur dari bibirku. Vero misuh-misuh dengan wajah masam di kursi pengemudi.

Tiga Puluh Tiga

Kupikir kebaya mahal yang disiapkan Lulu sudah sangat cantik, tetapi ternyata gaun yang dia siapkan untuk acara dinner tak kalah cantik. Gaun dengan potongan sederhana tapi aku sangat menyukainya. Gaun ini adalah rancangan terbaik dari salah

satu sepupu Lulu yang merupakan seorang desainer.

"Gaun ini gue bayar aja ya, Lu." Aku menatap Lulu yang sedang menata rambutku.

"Nope, ini hadiah buat lo."

"Tapi pasti mahal banget."

"Nggak, kok. Gue dikasih diskon harga keluarga." Lulu menyeringai. "Tapi sebenarnya ini dari Vero, Fa. Dia yang bayar. Lo dan Mas Elang nolak buat restoran, jadi sebagai gantinya dia beliin lo gaun ini. Tadinya gue bayar

duluan, tapi dia transfer ke gue. Katanya hadiah buat lo."

"Kalian kenapa, sih, suka banget bikin gue nangis seharian ini?" Aku mengerjap karena mataku yang basah.

"Karena lo pantas bahagia. Setelah bajingan Diki itu hancurin hati lo dulu, lo berhak untuk semua ini sekarang."

Aku menatap pantulan diriku di cermin, benarkah wanita cantik di cermin itu diriku? Aku menyentuh wajah dengan hati-hati,

wanita yang berdiri di depanku ini sangat cantik.

"Cantik banget." Puji Lulu mengusap lenganku. "Mas Elang pasti nangis lagi ngeliat lo."

Aku hanya tertawa pelan, teringat dengan Mas Elang yang menangis di acara akad nikah kami tadi siang. Seharian ini dia begitu emosional, dan aku pun begitu.

"Guys, udah siap?" Vero muncul di depan kamar. "Woaaaa, cantik banget." Pujinya.

"Iya, gue emang cantik. Lo baru sadar?" Ucapku sambil menyeringai.

Vero tertawa seraya menggandengku dan Lulu turun ke bawah. Sama seperti reaksi Mas Elang menatapku saat memakai kebaya, dia juga menatapku tanpa berkedip sekarang.

"Nanti aja kalo mau mengagumi kecantikan Syifa, Mas. Kita sudah hampir telat." Ucap Lulu menarik kami menuju teras. Aku dan Mas Elang satu mobil sementara anak-anak bersama

Lulu. Hari ini mereka sangat patuh, tanpa perdebatan seperti biasanya, mereka adalah orang yang paling bahagia di hari pernikahan ini selain aku dan Mas Elang.

Mas Elang terus menggenggam tanganku dan tidak mau melepaskannya. Kami tiba di Butterfly, Mas Elang membooking lantai atas untuk acara perayaan ini. Saat kami naik ke lantai dua, bertepatan dengan Cornor yang datang bersama istrinya. Cornor langsung memeluk Mas Elang erat-erat, dua pria yang sudah

bersahabat sejak kuliah itu saling menepuk bahu masing-masing. Harusnya Cornor datang lebih awal untuk menghadiri acara akad nikah kami, tapi karena suatu hal, dia baru bisa terbang ke Jakarta pada sore hari.

"I knew this day would come. Congrats, Brother." Cornor lalu menatapku sambil tersenyum lebar. "Syifa …." Dia merentangkan kedua tangan.

Aku tersenyum dan menerima pelukannya. "*Thank you for coming, I know you're busy.*" Ucapku sambil

mengurai pelukannya, lalu memeluk istrinya Camilia. Dia tampak cantik dengan kehamilannya, sungguh, Camilia adalah salah satu wanita hamil tercantik yang pernah kutemui.

"Untuk saudaraku, aku pasti akan datang." Cornor mengusap lenganku lembut.

"Kiddos, *say hello to* Uncle Co." Ucap Mas Elang pada Rega dan Aga.

"Hai, Uncle Co." Rega menerima pelukan hangat dari

Cornor dan istrinya, begitu juga Aga.

"Baru satu tahun aku tidak bertemu mereka, mengapa mereka sudah sebesar ini? Cepat sekali." Ucap Cornor mengecup pipi Rega dan Aga.

"Ya, tahun depan kamu bertemu mereka lagi, mereka pasti sudah punya pacar." Canda Mas Elang yang membuat Cornor tertawa. Mas Elang mengobrol dengan Cornor sementara aku dan Lulu mengajak Camilia untuk berbincang. Camilia sedikit pemalu

dan pendiam, jadi dia tidak banyak bicara. Tetapi ketika membahas mengenai kehamilannya, dia terlihat sangat antusias.

"Aku berpikir bayi ini perempuan, tapi Co merasa dia bayi laki-laki. Aku mengajaknya bertaruh dan dia malah merajuk." Ujar Camilia sambil tertawa.

Satu persatu teman-teman kami datang menghadiri perayaan kecil-kecilan ini. Dokter Dirga datang bersama istri dan anaknya—Arkala. Dokter Vanno datang bersama Bianca—adik bungsunya. Juga

karyawanku di toko bunga semuanya datang dan mengucapkan selamat untukku dan Mas Elang. Makan malam berlangsung hangat, diselingi oleh obrolan ringan dan tawa yang terdengar santai. Anak-anak juga ikut senang dan bahagia.

Cornor dan istrinya harus pulang ke Singapura malam ini juga, aku dan Mas Elang berjanji akan mengunjungi mereka secepatnya, mereka berangkat ke bandara diantar oleh Pak Joko. Setelah perayaan ini selesai, kami

pulang ke rumah. Aku tidak berhenti mengucapkan terima kasih pada Lulu dan Vero yang ikut mengurus acara akad nikah dan pesta kecilku hari ini, mereka hanya menyuruhku untuk bahagia dan tidak perlu memikirkan hal lain.

"Daddy tidur sama Mas dan Aga, 'kan?" Tanya Rega ketika kami sampai di rumah.

Mas Elang melirikku sementara aku hanya mengangkat bahu, mengulum senyum seraya naik ke lantai dua. Mas Elang membawa si kembar ke dalam kamar untuk

bersih-bersih dan bersiap tidur. Sementara aku sendiri juga harus membersihkan *makeup* lalu memutuskan untuk mandi dan keramas karena rambutku terasa keras oleh *hairspray*.

Aku sedang mengeringkan rambut dengan hairdryer ketika Mas Elang masuk ke dalam kamar.

"Anak-anak sudah tidur?" Tanyaku sambil menyisir rambut.

"Sudah, hari ini mereka terlalu banyak mengkonsumsi gula, jadinya aku harus bekerja keras membujuk mereka untuk tidur."

Mas Elang membuka kemeja putih yang dia kenakan malam ini.

"Kamu bilang apa sama mereka waktu mereka minta kamu tidur sama mereka?"

Mas Elang mendekat untuk mengecup bahuku. "Rahasia." Ucapnya sambil tersenyum misterius lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku hanya memutar bola mata, setelah rambutku kering, aku melangkah menuju ranjang, menatap sebuah kotak di atas nakas.

Kado siapa? Rasanya aku tidak meletakkan kado di sana.

"Ini kado siapa, Mas?" Tanyaku saat Mas Elang keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya.

"Nggak tahu, bukannya punya kamu?"

"Nggak, kayaknya aku nggak taruh kado di sini."

"Buka aja." Mas Elang mengambil celana pendek dari dalam lemari. Dengan santainya dia melepaskan handuknya untuk memakai celana itu. Aku melotot

lalu memalingkan pandangan, tapi setelah kupikir, untuk apa aku merasa malu? Toh aku sudah melihat seluruh tubuhnya sama seperti dia yang melihat seluruh tubuhku. Aku memutuskan untuk meraih kado itu dan membukanya.

Benda di dalamnya membuatku melotot.

"Apa isinya?" Tanya Mas Elang sambil duduk di sampingku.

Aku segera menutup kotaknya sebelum dia ikut mengintip isi kotak itu.

"Loh, kenapa?" Dia membuka kotak itu lalu ikut terdiam.

"Pasti kerjaan Lulu dan Vero." Ucapku menutup kotak itu namun Mas Elang malah meraih benda di dalam kotak itu.

Tangannya memegang sebuah borgol berbulu pink, dia menatap benda itu lekat lalu menatapku. "Mau coba pake nggak?"

"Mas!" Aku melotot sementara dia menyeringai, mengeluarkan benda lain dari kotak itu, kini sebuah tali dari sutra.

"Mau yang mana?" Tanyanya menatapku dengan senyum ditahan.

"Nggak."

"Beneran?"

"Iya."

"Yah, sayang banget, padahal Lulu dan Vero udah capek-capek kasih hadiah." Ucapnya dengan nada kecewa. Aku mengambil alih borgol pink dan tali itu dari tangannya, memasukkan kembali ke dalam kotak lalu menyimpan kotak itu di laci nakas bagian bawah.

"Kamu jangan aneh-aneh, deh." Sewotku.

"Aku tahu kamu juga pasti penasaran." Dia tersenyum miring seraya membuka laci yang baru saja kututup.

Setengah jam kemudian aku terengah, kedua tanganku terikat di atas kepala sementara kakiku terbuka lebar. Mas Elang sedang menghunjam masuk ke tubuhku dengan gerakan cepat. Kakiku yang tertekuk menjempit pinggangnya.

"Mas …." Aku mengerang kuat, dia membungkamku dengan

ciuman karena takut suaranya terlalu kuat hingga sampai ke kamar si kembar atau kamar Mbak Rini, payudaraku yang membusung di hadapannya dilahap dan diisap kuat. Aku memejamkan mata, menikmati permainan kami. Ketika klimaks yang menakjubkan itu berhasil aku dapatkan, Mas Elang membuka tali yang mengikat tanganku.

"Kamu mau di atas?" Tanyanya sambil mengecup leherku.

Tentu saja aku tidak menolak, aku suka berada di atasnya, jadi

begitu dia membalik posisi hingga aku berada di atasnya, aku segera menungganginya, mendapatkan kenikmatan itu kembali secepat mungkin, aku menghentakkan diri di atasnya, mencium dadanya dengan rakus, berhasil mencapai orgasme untuk yang ketiga kali.

"Jangan berhenti." Ucap Mas Elang meremas bokongku. "Terus bergerak." Pintanya. Aku mematuhi ucapannya dan terus bergerak, Mas Elang ikut membantuku dengan memegangi pinggangku, dia menekan tubuhku

ke bawah saat tubuhnya bergetar, aku mencium bibirnya dalam-dalam sementara dia menyemburkan spermanya ke dalam tubuhku, cairan hangat yang terasa memenuhi kewanitaanku.

Aku berbaring lemas di atas tubuhnya, kami masih menyatu di bawah sana. Tangannya bergerak membelai kapalaku, mencoba merapikan rambutku yang begitu berantakan.

Aku berguling lalu tersenyum, menarik selimut menutupi tubuh kami.

"Kamu bilang apa sama si kembar?" Tanyaku penasaran.

Dia menghadapkan tubuhnya ke arahku, menopang kepalanya dengan salah satu tangan.

"Aku nanya sama mereka, mereka mau punya adik nggak? Dan saat mereka jawab mau, aku bilang kalau kalian mau punya adik Daddy tidurnya harus sama Mami. Tapi sesekali Daddy akan tidur sama kalian. Dan Daddy nggak akan pergi lagi dan akan tinggal sama kalian selamanya."

"Cuma begitu?"

"Ya," Mas Elang mengangguk. "Lagipula anak-anak sudah mengerti bahwa kita sudah menikah, dan itu artinya kita akan tinggal bareng selamanya. Jadi waktu aku bilang tidur sama kamu, Rega langsung nyeletuk kalau Mami dan Papi temannya juga tidur bareng. Dan aku bilang Daddy sama Mami tidur bareng karena kami saling mencintai."

"Ngomong-ngomong soal tempat tinggal, kamu yakin apartemen kamu nggak disewain aja sama orang? Kan sayang kalau

kamu kosongin gitu aja." Apartemen yang Mas Elang huni termasuk apartemen mewah, kalau disewakan pasti dengan harga yang lumayan tinggi, 'kan? Pasif income yang sangat menggoda meski dia tidak membutuhkannya, uangnya sendiri sudah cukup banyak hingga dia tidak terlalu memikirkan hal lain lagi.

Mas Elang menggeleng. "Biarin aja, aku nggak berniat sewain properti pribadi." Ya, karena dia punya dua apartemen lain yang memang sudah dia sewakan

kepada orang lain, dia membeli apartemen itu memang bertujuan untuk menyewakannya, sementara apartemen pribadinya memang khusus untuk dirinya sendiri. “Dan kapanpun kita butuh kencan dan waktu berduaan, kita bisa ke apartemen daripada menyewa kamar hotel.”

”Iya, juga, sih.”

”Kayanya kita harus jadikan kamar ini kedap suara.”

“Hah? Kenapa?”

Wajahnya mendekat dan bibirnya mengecup sudut bibirku.

“Karena suara kamu terlalu keras, Mi.”

”Beneran?”

”Iya. Aku takut kalau si kembar sampai dengar. Makanya aku nggak mau menginap sebelum menikah kecuali hari itu, aku takut suaranya sampai ke lantai bawah.”

”Serius, Mas? Suara aku sekencang itu?”

Dia tersenyum dan mengangguk. “Aku harap Mbak Rini nggak denger.”

”Ya ampun, malu banget kalo sampe kedengaran ke bawah.” Aku

menyusupkan wajah ke lehernya. Dia terkekeh sambil memeluk tubuhku.

"Makanya besok aku mau pasang alat kedap suara di sini. Kamu nggak masalah, 'kan?"

"Pastinya nggak, malah harus banget kamu pasang. Kalau nggak aku bakal malu banget sama Mbak Rini."

Tangannya membelai kepalaku dengan lembut.

"Mas."'

"Hmm."

"Mama kamu … beliau …."

”Nggak usah dipikirin.” Ucap Mas Elang. Dia memang sudah menemui orang tuanya untuk memberitahu pernikahan kami. Tentu saja kabar itu tidak diterima dengan baik oleh ibunya, sementara untuk ayahnya … tidak ada komentar. Tidak menyuarakan persetujuan namun tidak pula menentang. *Pure* hanya diam saja. Sementara ibu dan adiknya menentang habis-habisan. “Kamu nggak usah mikirin mereka, apa pun yang terjadi, aku akan tetap di samping kamu.”

❀ ❀ ❀

"Ayo, Mas!"

Aku tertawa melihat Rega dan Aga yang berlari mengejar kami dari belakang, kami sedang lari pagi di taman cluster, Rega dan Aga selalu merengek untuk ikut jadi kami membawanya untuk berolahraga.

"Daddy, Mas capek." Rega terengah-engah.

"Satu putaran lagi, habis itu kita istirahat."

Keduanya mengangguk dengan patuh. Kami berlari satu putaran lagi lalu duduk di kursi sambil terengah-engah. Rega dan Aga duduk di atas rumput.

"Capek?" Mas Rega ikut duduk di atas rumput bersama mereka.

"Iya, Daddy larinya cepet banget."

Mas Elang hanya tertawa, menyerahkan tumbler kepada mereka dan membiarkan Rega dan Aga menghabiskan air minum yang kubawa. Kami tetap duduk di sana sambil mengobrol, banyak anak-

anak dan juga remaja yang ikut lari pagi di taman ini. Lapangan basket juga mulai diisi oleh anak-anak remaja yang bermain basket.

"Daddy, Aga mau main basket."

"Mau gabung sama abang-abang di sana?"

"Mau!" Keduanya menjawab semangat.

"Kalau gitu, ayo. Daddy coba minta izin dulu boleh ikut gabung atau nggak." Mas Elang berdiri dan berlari menuju lapangan basket, bicara dengan salah satu remaja di

sana sambil menunjuk ke arah si kembar, pemuda yang kurasa masih duduk di bangku SMP itu mengangguk. Mas Elang melambai meminta keduanya mendekat, sontak keduanya berdiri dan berlari menuju lapangan. Aku sendiri masih duduk di kursi, mengamati mereka bermain basket.

Ternyata Mas Elang sangat jago bermain basket, awalnya hanya dua pemuda yang bermain bersamanya, lama-lama ada lima remaja lain yang bergabung, mereka bermain dengan santai dan sambil bercanda,

membiarkan si kembar beberapa kali mendrible bola, Mas Elang selalu berhasil melempar bola masuk ke dalam ring. Selalu berhasil mencetak poin hingga anak-anak remaja itu bertepuk tangan.

Mungkin karena sudah lelah, Rega dan Aga berlari keluar dari lapangan untuk duduk di sampingku sementara Mas Elang masih bermain bersama para remaja, kali ini mereka bermain dengan sedikit lebih serius.

"Daddy *awesome* banget, Mi. Pinter main basket!" Aga bertepuk tangan ketika Daddy-nya berhasil mencetak poin.

Permainan selesai dengan kelompok Mas Elang yang menjadi pemenang. Entah sejak kapan, orang-orang yang berolahraga di taman menjadi penonton untuk pertandingan itu. Mereka bertepuk tangan ketika permainan selesai. Para remaja menyalami Mas Elang dan mereka mengobrol sebentar, kurasa mungkin untuk membuat janji permainan berikutnya minggu

depan. Setelah itu Mas Elang berlari mendekati kami. Si kembar segera memeluk Daddy mereka ketika Mas Elang mendekat.

"Daddy hebat banget. Mas kalau gede mau pinter main basket kayak Daddy!"

"Minggu depan kita main di sini lagi, ya, Dad!"

"Om, minggu depan main bareng lagi, ya!" Teriak salah satu remaja yang tadi bermain bersama Mas Elang. Mas Elang mengangkat jempol ke arah mereka, mereka melambai lalu pergi berlari

mengelilingi taman sementara sebagian masih bermain di lapangan.

Saat itulah aku sadar bahwa hampir seluruh perempuan yang ada di lapangan ini mencuri pandang ke arah Mas Elang, membuat hatiku tiba-tiba terbakar cemburu. Dia memang sangat tampan, bukan salahnya jika dia menjadi pusat perhatian. Mas Elang memakai celana pendek dan kaos polos tipis, rambutnya dibiarkan acak-akan, keringat membanjiri tubuhnya, membuatnya terlihat

sangat seksi. Tidak di rumah sakit, tidak di tempat lain, para perempuan memang suka menatap ke arah Mas Elang meski suamiku itu kadang tidak menyadari bahwa dirinya dijadikan pusat perhatian.

"Pulang, Mi?" Tanyanya menghampiriku, mencium pipiku. "Udah panas banget ini."

"Yuk." Aku segera menggandengnya, menunjukkan kepada orang-orang yang menatap kami bahwa pria tampan di sebelahku ini adalah milikku. Dia dengan senang hati merangkul

bahuku sementara anak-anak berjalan lebih dulu di depan kami. Sejak menikah tiga minggu lalu, olahraga pagi bersama menjadi rutinitas di setiap hari minggu. Dan si kembar sangat menyukai kegiatan yang satu ini.

"Aku baru tahu kamu pinter main basket." Ucapku mendongak padanya.

"Kenapa? Baru sadar kalau suami kamu ini hebat?" Dia mengerling.

Aku tertawa, "Narsis banget kamu, Mas."

"Sayang banget kamu punya suami narsis kayak aku." Dia menunduk untuk mengecup bibirku, tak peduli kalau kami masih berada di lokasi taman, Mas Elang memberikan kecupan manis yang membuat pipiku merona karena malu.

❋ ❋ ❋

Aku sedang merapikan bunga-bunga di dalam vas ketika ponselku bergetar. Ada sebuah pesan masuk dari nomor asing.

Karena penasaran, aku segera membukanya.

Ada sebuah foto yang diambil di taman dekat rumahku. Mas Elang sedang merangkul bahuku dan dia menunduk mengecup bibirku.

"Jalang, kakak ipar sendiri juga diembat. Udah gue bilang, cewek nggak bener lo. Bitch!"

Keningku mengernyit, siapa yang mengirimkan pesan ini? Aku

menatap foto itu lebih lama lalu memilih untuk mengabaikannya.

Dua hari kemudian, datang lagi pesan yang sama. Kali ini foto saat aku dan Mas Elang di Bali berlibur bersama anak-anak. Aku dan Mas Elang sedang berpelukan di tepi pantai, dia bertelanjang dada, hanya mengenakan celana renang sementara aku memakai dress yang seksi. Aku tidak tahu kalau ada yang mengenal kami di Nusa Dua waktu itu, karena selama lima hari di sana, rasanya kami tidak berjumpa dengan kenalan atau

bahkan seseorang yang kami kenal. Siapa yang mengambil foto kami saat itu?

"Perek lo! Bitch!"

Tiga Puluh Empat

"Mantannya kali." Ucap Vero setelah membaca pesan yang aku tidak tahu siapa pengirimnya itu. "Tapi kalau gue boleh jujur, badannya Mas Elang bagus banget, ya. Baru kali ini ngeliat dia *shirtless*."

"Malah salah fokus dia!" Lulu merebut ponselku dari tangan

Vero, ikut menatap foto itu. “Iya, bagus banget. Duh, ada nggak sih duda kayak Mas Elang? Gue mau daftar jadi calon bini.”

”Lah, ikut-ikutan dia!” Vero memukul kepala Lulu dan Lulu membalasnya.

Aku hanya bisa menghela napas melihat kelakuan keduanya.

“Jadi maksud kalian yang ngirim chat itu Mbak Nia?”

”Bisa jadi.”

”Tapi dari mana dia dapat nomor gue?”

”Dari mertua lo, mungkin.”

'Terus foto waktu gue di Bali? Itu udah beberapa bulan lalu, dia dapat dari mana?"

Vero dan Lulu menggeleng.

"Mau gue bantu buat selidiki?" Lulu menawarkan bantuan.

"Nggak usah. Lagian dia cuma kirim chat aja, nggak kirim yang aneh-aneh. Mas Elang bilang blokir aja nomornya. Tapi takutnya ntar malah dia chat pake nomor lain."

"Kalau lo nggak merasa terganggu, blokir dan cuekin aja. Tapi kalau lo merasa terganggu, gue siap buat bantu selidiki."

"Nggak usah, cuekin aja, deh."

"Tapi beneran mertua lo sampai sekarang nggak komen apa-apa?" Tanya Lulu.

Aku menggeleng. "Kami belum pernah ketemu lagi sejak gue ngamuk waktu jemput si kembar hari itu. Selama satu bulan nikah sama Mas Elang, juga belum ada gangguan apa-apa kecuali chat ini."

"Tapi masa mertua lo diam aja? Dulu aja waktu lo nikah sama Diki, lo dimaki-maki terus."

"Apa karena Diki anak kesayangan sementara Mas Elang

nggak? Lagian Mas Elang udah keluar dari rumah sejak SMA, 'kan? Jadi dia nggak begitu dekat sama keluarganya." Sambung Vero.

"Gue nggak tahu, Mas Elang juga belum ada ketemu ibunya lagi sejak ngasih tahu kalau kami mau nikah. Kalau memang mereka nggak ngusik kami, gue sih bersyukur banget. Mungkin karena Diki anak kesayangan, jadinya dulu dia terus ngusik gue, sementara Mas Elang bukan anak kesayangan jadi ibunya kayak nggak peduli gitu sama dia."

”Bisa jadi.” Gumam Lulu.

Aku menatap chat asing di ponselku, lalu memblokir nomor pengirimnya. Berharap tidak ada lagi chat iseng seperti itu yang datang. Namun dua hari setelah aku memblokir nomornya, ada nomor asing lain mengirimkan makian. Isinya sama: **‘Perek lo! Bitch!’**

“Siapa sih yang ngirim beginian?” Mas Elang menatap marah saat aku memperlihatkan chat itu padanya. Dia langsung menelepon nomor itu, namun tidak

diangkat. Mas Elang mencoba menelepon sebanyak lima kali namun tetap tidak diangkat. Dia bahkan juga meneleponnya dengan nomornya sendiri, tapi tetap tidak ada jawaban.

"Apa … mantan kamu?" Tanyaku pelan.

"Nia?"

"Mungkin."

Mas Elang yang duduk di tepi ranjang menatap ponselku tanpa berkedip. Dia kembali mencoba menghubungi nomor itu tapi lagi-lagi tidak mendapatkan jawaban.

"*Damn it!*" Makinya kesal.

"Udahlah, cuekin aja." aku meraih ponsel itu dari tangannya. "Mungkin dia memang sengaja mau bikin kesel. Kamu bilang jangan terpancing, 'kan? Kenapa jadi kamu yang kayak kebakaran jenggot sekarang?"

"Aku nggak suka kamu dikatain begitu." Tandasnya.

"Apa aku perlu ganti nomor telepon? Untungnya antara chat pribadi dan chat kerjaan nggak sama nomornya. Jadi kerjaan aku

nggak bakal terganggu meski aku ganti nomor."

"Ganti nomor aja kalau begitu. Jangan kasih nomor baru kamu selain ke orang terdekat."

"Oke, besok aku beli SIM Card baru."

Aku memang mengganti nomor pribadiku dan hanya memberitahukannya kepada orang-orang yang kupercayai. Dan gangguan itu berhenti untuk sejenak sebelum chat iseng itu mulai meneror nomor yang kupakai untuk bekerja.

Ya ampun, siapa sih yang dendam kesumat sama aku sampai ngatain aku jalang? Giliran dihubungi dia tidak mau mengangkatnya. Brengsek! Dasar pengecut. Kalau dia berani, harusnya dia bicara langsung di depanku, aku bersumpah akan membuat kepalanya mendapatkan lebih dari sepuluh jahitan!

❀ ❀ ❀

Hari Pernikahan Diki dan Syifa delapan tahun yang lalu.

Aku menatap calon suamiku, namanya Diki Respati. Kami sudah berpacaran selama tiga bulan sebelum dia meminangku. Sebelum aku berpacaran dengannya, Diki sudah mengejar-ngejarku selama hampir satu tahun, nyaris setiap hari dia datang ke toko bunga sekedar untuk menyapa atau mengajakku makan siang. Awalnya aku tidak terlalu suka dengan sikap agresifnya, tapi lama-lama aku luluh pada perhatiannya. Dia lucu, sedikit 'anak mami' dan sudah

mengejar-ngejarku selama satu tahun tanpa peduli dengan penolakanku selama itu, karena dia begitu gigih meski selalu kutolak, akhirnya aku memilih untuk mencoba menjalin hubungan dengannya, dan … cukup menyenangkan. Dia bilang, dia mencintaiku dan aku juga mencintainya—atau lebih tepatnya aku mencoba untuk mencintainya. Aku tahu bahwa aku belum memiliki perasaan yang mendalam untuknya, tetapi aku yakin cinta bisa tumbuh dengan kebersamaan,

bisa berkembang karena perhatian. Selagi dia memperlakukan aku dengan baik, aku yakin pasti bisa mencintainya suatu saat nanti. Dia baik, dan dia cukup sopan pada Ayah, itulah yang membuatku menerima lamarannya, dia baik pada ayahku. Itu sudah cukup bagiku.

"Kamu cantik banget." Puji Diki menatapku lekat.

Aku hanya tersenyum. Harusnya hari ini aku merasa bahagia, 'kan? Tapi nyatanya aku tidak terlalu merasa antusias.

Padahal aku sendiri yang setuju untuk menikah dengannya. Atau mungkin karena aku merasa terlalu gugup hingga membuat diriku menjadi tidak antusias?

"Senyum, Neng." Tegur Ayah sambil mengusap kepalaku. "Mau nikah kok cemberut?"

"Ih, bukan cemberut, Yah. Lagi gugup."

"Oh, Ayah pikir kamu cemberut." Ayah terkekeh pelan, mengusap lembut bahuku. "Ayah nggak nyangka kalau kamu bakal

jadi pengantin, Neng. Cantik banget."

"Udah, Ayah nggak usah drama lagi, tadi malam udah nangis keras, bikin tetangga kaget dipikir Ayah kenapa-napa." Sewotku.

"Namanya juga mau ngelepasin anak gadis jadi istri orang, ya sedih, dong. Neng nggak sedih ninggalin Ayah?"

"Sedih." Aku memeluk Ayah dengan erat. "Sedih banget." Aku menahan tangis sekuat tenaga.

"Ayah tinggal sama aku aja, ya. Jangan sendirian di rumah."

"Nggak, Ayah di rumah aja, masa Ayah ganggu di rumah kamu?"

"Ayah nggak ganggu, siapa yang bilang Ayah ganggu?"

"Neng tenang aja, Ayah di rumah baik-baik aja." Ayah mengusap punggungku. "Ibu nggak datang, Neng. Neng jangan sedih, ya."

"Iya nggak apa-apa."

Ayah dan Ibuku bercerai ketika aku masih di kelas dua SMA. Saat

mereka bercerai, aku memutuskan untuk ikut dengan Ayah sementara adikku ikut dengan Ibu. Ibu selingkuh dengan cinta pertamanya, bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Ayah sudah memaafkan Ibu setiap kali Ibu melakukan itu, namun untuk yang terakhir kali Ayah sudah tidak memaafkan Ibu, jadi Ayah menceraikan Ibu, Ayah sudah lelah melihat tingkah laku ibuku yang tidak tahu malu. Ibu berharap aku membelanya seperti yang adikku lakukan, tapi aku berada di pihak

Ayah, jadinya Ibu membenciku dan Ayah. Padahal yang salah adalah Ibu, tapi Ibu berlagak menjadi korban dan orang yang tersakiti karena Ayah yang menggugat cerai lebih dulu, Ibu merasa Ayah mempermalukannya, padahal dia sudah mempermalukan Ayah beberapa kali.

Karena terlalu sakit hati, Ayah memutuskan untuk pindah ke Bandung, ke kampung halamannya. Aku ikut bersama Ayah pindah dan melanjutkan SMA di Bandung, setelah lulus

SMA aku mendapat beasiswa kuliah di Stanford, Ayah memaksaku untuk pergi. Dengan berat hati aku pergi meninggalkan Ayah. Saat kembali ke Indonesia, ternyata Ayah kembali ke Jakarta, membuka sebuah toko bunga dan membeli rumah untuk kami. Sudah dua tahun aku kembali ke Indonesia dan mengelola toko bunga bersama Ayah. Ayah menyuruhku untuk mencari pekerjaan sesuai yang aku inginkan, sesuai ilmu yang kudapatkan di luar negeri, tapi aku

lebih suka mengelola toko bunga bersama Ayah, aku suka menghabiskan waktu dengan ayahku yang meskipun terlihat galak tetapi beliau begitu baik hati dan penyayang.

"Mas-mas itu kakaknya Diki 'kan, Neng?"

Ayah menunjuk seseorang yang duduk di sudut ruangan, sedang menatap ke arah kami.

"Iya, namanya Mas Elang, Yah. Kenapa?"

"Nggak, kayak nggak asing sama wajahnya. Apa sebelumnya Ayah pernah ketemu dia?"

"Aku nggak tahu." Aku hanya pernah bertemu dengan kakak tertua Diki itu sebanyak tiga kali. Pertama saat Diki membawaku ke rumah orang tuanya untuk dikenalkan, kedua saat keluarga Diki datang melamar dan ketiga hari ini saat acara akad nikah.

"Ayah kayak pernah ngeliat dia di mana gitu, tapi lupa."

"Kakaknya dokter, Yah. Mungkin Ayah pernah ketemu

waktu berobat ke rumah sakit Nugraha, Ayah sering berobat ke sana, 'kan?"

"Iya, juga, ya." Ayah bergumam sambil terus menatap kakaknya Diki yang pendiam, selama ini kami tidak pernah mengobrol secara langsung. "Ganteng, Neng. Lebih ganteng dari Diki."

"Ayah …." Aku memutar bola mata sementara Ayah terkekeh.

"Ganteng beneran loh, Neng. Kayak Ayah waktu masih muda."

Aku terkikik geli sambil mencubit lengan Ayah. “Dih, sok ganteng. Wajah Ayah galak tahu. Cowok-cowok yang deketin aku semuanya pada kabur, dipelototin Ayah. Untung aja Diki lumayan tahan banting.”

”Enak aja. Ayah mirip Iwan Fals kalo kata Teh Eci.” Teh Eci adalah tetangga kami waktu di Bandung. “Lagian Ayah nggak melototin cowok-cowok yang deketin kamu, mereka aja yang takut.”

"Nggak, Teh Eci pasti bohong itu, Ayah jelek begini kok dibilang ganteng."

"Kalau Ayah jelek, nggak mungkin Neng bisa cantik. Neng kan keturunannya Ayah, makanya bisa cantik begini."

"Aku cantiknya dari Ibu."

"Dari Ayah."

"Dari Ibu, Yah."

"Dari Ayah, Neng."

"Ih, dibilang dari Ibu."

"Neng nggak percaya, dari Ayah, kok."

"Udah, ah. Ayah nyebelin."

Tawa Ayah terdengar merdu, beliau memeluk bahuku dengan lembut. “Neng.”

”Ya.”

”Neng harus bahagia, ya. Pokoknya Neng harus bahagia bersama Diki.”

”Iya, Ayah bisa lihat sendiri, Diki orangnya baik. Pasti aku bahagia sama dia.”

”Ayah harap begitu.” Ayah diam sejenak. “Kakaknya Diki dari tadi ngeliat ke sini, apa dia terpesona karena kegantengan Ayah?”

"Nggak usah kepedean." Sahutku.

Ayah kembali tertawa geli. "Tapi beneran cakep loh, Neng. Ayah kok suka sama dia. Dia kayaknya orangnya sabar dan pembawaannya tenang."

"Ayah ketemu dia aja baru dua kali, kok langsung suka?"

"Nggak tahu, suka aja. Orangnya kalem kayaknya." Ayah diam sejenak. "Ayah nggak pernah bisa langsung suka sama seseorang padahal baru dua kali ketemu, baru kali ini terjadi, kenapa ya, Neng?

Apa karena dia keliatan kalem? Atau karena dia cakep banget?"

"Masa?" Aku ikut menatap ke arah kakaknya Diki yang sejak tadi terus melihat ke arah kami. Dia memang tampan. Luar biasa tampan kalau boleh kubilang, Diki kalah jauh dari kakaknya. Tubuh kakaknya juga atletis dan lebih tinggi dari Diki. Dia sepertinya dia memang … kalem. Karena di dua pertemuan sebelumnya, dia tidak banyak bicara. Bahkan hampir tidak pernah bicara padaku, hanya diam saja menjadi pendengar.

"Kenapa nggak sama kakaknya aja sih, Neng?"

"Ayah, ih!" Aku melotot.

Ayah menyeringai, "Habisnya cakep, cucu Ayah pasti juga bakal cakep banget kalau dia bapaknya."

"Ayah, nanti Diki denger, dia tersinggung nanti. Lagian Diki yang bakal jadi suami aku, kok Ayah malah suka sama kakaknya?"

Ayah cemberut. "Habisnya Ayah suka ngeliat wajah kakaknya. Teduh. Nggak urakan kayak Diki."

Aku memicing. "Ayah katanya sudah suka sama Diki, gimana,

sih?" Karena sebelumnya Ayah memang tidak menyukai Diki, namun saat aku bilang aku pacaran dengan Diki, mau tidak mau Ayah mencoba menerima keputusanku dan sekuat tenaga untuk menyukai Diki sebagai calon menantu.

"Ternyata kakaknya lebih ganteng, jadi Ayah suka sama kakaknya sekarang." Ucap Ayah disertai tawa geli, aku tahu Ayah hanya menggodaku saja. Dia memang suka bercanda seperti itu, sengaja memancing kekesalanku. "Kalau Ayah punya anak

perempuan satu lagi, mau deh Ayah jodohin sama kakaknya Diki. Kayanya dia bakal jadi mantu kesayangan Ayah. Laki-laki dengan tipe ideal banget kayaknya."

"Jodohin aja tuh sama Sheila."

"Ah, adik kamu mah nggak secantik kamu, nanti kakaknya Diki nggak mau."

"Kalo Sheila denger dia bakal ngambek, loh."

"Biarin, siapa suruh ikut Ibu daripada ikut Ayah."

Aku memang tidak terlalu dekat dengan adikku selama ini,

karena sejak dulu dia memang 'anak' Ibu sementara aku 'anak' Ayah. Jadi apa-apa aku pasti bicara dengan Ayah sementara kalau ada apa-apa Sheila akan bicara dengan Ibu. Makanya aku tidak ragu untuk ikut bersama Ayah ketika orang tuaku bercerai. Karena Ibu tidak begitu sayang padaku seperti Ibu sayang pada Sheila.

"Neng, kok dia ngeliat ke sini terus, sih? Naksir kamu, ya?"

"Jangan kepedean, dia ngeliat orang-orang di sekeliling kita." Naksir? Ketemu aja baru tiga kali

udah naksir, lagipula dia tahu aku pacar adiknya, tidak mungkin dia naksir, bicara saja dia tidak pernah padaku.

"Iya, juga, sih." Ayah menatap ke sekelilingnya. "Bentar lagi akad nikahnya dilaksanakan. Kamu gugup, Neng? Ayah gugup." Ayah memegang tanganku. "Pegang, nih, dingin, 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya, kok, dingin?"

"Iya, Ayah habis pegang es barusan."

Aku memutar bola mata dan melepaskan tangan Ayah sementara ayahku itu tertawa. Beliau memang suka bercanda padahal wajahnya sesangar wajah Pak Raden.

"Dia kalau Ayah angkat jadi anak, mau nggak ya kira-kira?" Gumam Ayah.

"Siapa?"

"Kakaknya Diki."

"Emang Ayah kuat gendong dia? Badan dia gede begitu?" Aku mengulum senyum. Ayah pasti kesal karena jawabanku.

"Ih, Neng. Angkat jadi anak, Neng."

"Oh, aku pikir angkat buat digendong." Ujarku pura-pura polos sementara Ayah cemberut.

"Ayah mah udah encok, jangankan angkat dia yang segede itu, nanti angkat cucu aja kayaknya udah bikin tulang mau copot."

Lagi-lagi aku tertawa. "Ayah mau cucu berapa?" Tanyaku iseng.

"Kembar, Neng. Bisa nggak?"

"Ayah pikir anak bisa *by request*?"

"Kan Neng nanya, Ayah jawab. Mau cucu kembar. Pasti lucu."

"Ntar aku coba nego sama Tuhan, siapa tahu bisa dapat cucu kembar beneran."

Ayah terkikik geli di sampingku.

Begitu keluarga Diki mendekati Ayah untuk memberitahu bahwa akad nikah akan dilaksanakan, Ayah segera membimbingku ke tempat acara. Diki sudah duduk di sana dan tersenyum manis padaku. Aku ikut tersenyum, saat dia

menggenggam tanganku, aku balas menggenggamnya.

Ayah duduk di depan kami, sedang bicara dengan petugas dari KUA karena Ayah sendiri yang akan menikahkan aku. Beliau mengulurkan tangan dan Diki menjabatnya.

Aku hanya duduk diam, menyaksikan ijab kabul antara Ayah dan Diki, begitu saksi mengatakan sah, semua orang mengucapkan 'Alhamdulillah'. Sementara aku hanya diam saja. Rasanya … biasa saja. Aku tidak

segugup apa yang dikatakan orang-orang menjelang pernikahan mereka, bahkan tadi malam aku masih bisa menonton film dan makan mie instan di dalam kamar bersama Lulu sementara Ayah mengomel menyuruhku untuk segera tidur tapi kemudian malah ikut nonton bersama lalu menangis keras-keras karena membayangkan pernikahanku. Ayah, aku dan sahabatku malah asik menonton sampai tengah malam.

Diki adalah suami pilihanku, dia melamarku dan aku

menerimanya. Tetapi mengapa rasanya aku tidak merasakan kupu-kupu berterbangan di perut seperti kata orang-orang? Ataukah ada masalah dengan tubuhku? Jantungku juga tidak berdebar-debar kencang seperti yang seharusnya. Orang bilang jatuh cinta bisa membuat hati berbunga-bunga, namun mengapa hatiku … tidak memiliki kebun bunga itu?

Diki memasangkan cincin di jariku, begitu juga aku yang menyematkan cincin di jarinya. Dia tersenyum lebar sambil mengecup

keningku dan aku ikut tersenyum padanya. Lupakan soal bunga-bunga itu, toh aku dan Diki sudah menjadi suami istri. Aku pasti bisa mencintainya suatu hari nanti.

Satu persatu orang mendekat dan memeluk kami, mengucapkan selamat. Saat kakaknya Diki mendekat, matanya terlihat memerah. Dia memeluk bahu Diki dan menangis pelan.

"Kenapa sih lo, Mas? Kok malah lo yang nangis? Gue yang nikah malah lo yang mewek."

"Aku terharu aja." Kakaknya Diki melepaskan pelukannya. "Tolong jadi suami yang baik buat istri kamu, jaga dia baik-baik." Kakaknya Diki menepuk pelan bahu adiknya. Dan ketika kakaknya Diki berdiri di depanku, dia mengulurkan tangan dan aku segera menjabatnya. "Selamat, Syifa." Itu pertama kalinya kami bersentuhan dan pertama kalinya juga aku mendengar dia menyebut namaku.

"Terima kasih, Mas." Ucapku pelan.

Dia menggenggam tanganku dengan erat. Matanya menatapku lekat sebelum dia melepaskan tangannya dan beranjak menjauh, memberikan orang lain kesempatan untuk memberiku ucapan selamat. Aku menatap punggungnya dengan bingung, dia tampak … begitu sedih. Apa dia sedih karena dilangkahi oleh Diki? Harusnya dia yang lebih dulu menikah daripada adiknya, 'kan? Aku melihat dia kembali mengusap sudut matanya. Ayah lalu menghampiri kakaknya Diki dan mereka mengobrol

sebentar, Ayah terlihat begitu senang bisa bicara dengan pria itu.

Banyak dari tamu datang memberiku ucapan selamat jadi aku tidak lagi menatap pria yang sepertinya masih mengusap air mata di sudut matanya. Aku fokus pada orang-orang yang bersalaman denganku meski pikiranku masih tertuju pada pria itu.

Pikiranku tentang kakaknya Diki teralihkan ketika Ayah memelukku dengan erat. Aku membalas pelukan Ayah tak kalah eratnya.

"Neng udah jadi istri sekarang, jangan bandel ya, Neng. Nurut sama suami." aku mengangguk. Dan air mata yang sejak tadi kunanti-nantikan akhirnya tumpah dalam pelukan erat ayahku yang juga sedang menangis di bahuku.

Tiga Puluh Lima

Tangan Mas Elang membelai pahaku, kami berbaring santai, selimut menutupi ketelanjangan kami, aku sudah nyaris terlelap ketika Mas Eleng mencium bahuku.

"Ngantuk?"

"Hmm." Aku mengangguk. "Kenapa? Mau ngobrol lagi?"

"Tidur aja."

"Kenapa, Mas?" Aku mendongak dan berusaha membuka mata.

"Kamu beneran nggak mau bulan madu?"

"Ah …." Sudah satu bulan menikah dan kami memang tidak pergi untuk bulan madu. Mas Elang terus bertanya mengapa aku tidak mau pergi untuk bulan madu pernikahan kami. Pertama karena si kembar sudah kembali sekolah sejak dua minggu lalu dan kedua karena aku tahu Mas Elang sudah cukup sibuk dengan pekerjaannya.

Lagipula di rumah kami sudah bisa 'bulan madu' karena dia selalu mengajakku bercinta setiap dua hari sekali kalau dia tidak terlalu lelah setelah seharian berada rumah sakit. "Nggak, aku yakin kamu nggak akan bisa ninggalin anak-anak dan mereka juga nggak akan mau ditinggal."

"Yang deket aja, Mi. Lombok misalnya. Kayaknya aku bisa tahan kalau cuma dua atau tiga hari."

Aku tersenyum simpul, yakin bisa meninggalkan anak-anak walaupun cuma dua atau tiga hari?

Sehari saja dia pasti sudah rindu setengah mati pada mereka. Setiap pulang kerja saja dia memeluk mereka seolah sudah tidak bertemu selama satu tahun, padahal hanya beberapa jam. Aku tidak yakin dia bisa meninggalkan mereka walaupun cuma dua hari.

"Nggak, Mas. Tunggu anak-anak libur aja, ya. Bulan madunya ditunda sampai mereka libur."

"Satu semester lagi, dong."

Aku mengulum senyum. "Sabar ya, Dad. Lagian di rumah juga bisa bulan madu, 'kan?" Aku mengecup

rahangnya. Ngomong-ngomong kamarku sudah kedap suara, jadi aku tidak perlu takut jika suaraku terlalu keras dan sampai ke kamar lain.

Dia tidak menjawab dan memilih untuk memeluk tubuhku, membiarkan aku memejamkan mata.

Si kembar selalu saja ribut setiap pagi, entah meributkan kaus kaki, atau bahkan dasi, atau bisa jadi mereka lupa membereskan buku-buku pelajaran yang harus dibawa ke sekolah. Aku sudah

terbiasa mendengar mereka saling bertengkar di dalam kamar sementara Mas Elang menatap ke lantai dua dengan tatapan cemas.

"Nggak dilihat aja ke atas, Mi?" Tanyanya sambil meletakkan cangkir kopinya ke atas meja.

"Biarin, mereka bisa selesaikan sendiri."

"Nanti salah satunya nangis."

"Biarin aja, Mas." Biar saja ada yang menangis, itu semua karena keteledoran mereka sendiri. Mereka harus belajar mandiri mulai sekarang.

"Mami, dasinya Aga dilempar Mas ke bawah ranjang!" Teriak Aga dari atas.

"Aga robekin buku pelajarannya Mas, Mi!" Rega ikut berteriak.

Tidak lama terdengar suara gedebuk lalu disusul dengan suara Aga meraung kencang. Aku hanya menatap ke lantai dua dengan tatapan sebal sementara Mas Elang buru-buru bangkit dari kursi untuk berlari ke lantai atas.

"Paling Aga jatuh dari ranjang." Gumamku sambil meletakan

sandwich dan nasi goreng ke atas meja.

"Mereka akhir-akhir ini aktif banget bertengkar ya, Bu." Ucap Mbak Rini. "Kadang Mbak sampe pusing."

"Biarin aja, Mbak. Kalau ada yang nangis, dibiarin, jangan dibujuk. Nanti kebiasaan, apalagi Aga kadang sengaja nangis biar Mas-nya dimarahi padahal dia yang salah." Aga memang usil dan pecicilan, Rega yang biasanya selalu sabar kadang menjadi ikut tantrum karenanya.

Mas Elang kembali ke lantai bawah dengan menggandeng Rega dan Aga, Aga mengusap wajahnya yang basah sementara Rega hanya diam dengan wajah cemberut. Keduanya duduk di kursi dan meraih sandwich.

"Udah berantemnya?" Tanyaku menatap keduanya.

"Mas dorong Aga!"

"Kamu yang jatuh sendiri malah nuduh Mas. Siapa suruh lompat-lompat di atas kasur?!" Sanggah Rega.

"Tapi Mas nggak bantuin Aga berdiri."

"Bisa berdiri sendiri, 'kan?"

"Tapi kaki Aga sakit!"

"Salah sendiri!"

"Mas—"

"Cukup." Pinta Mas Elang dengan suara tegas. "Kalau Aga salah, jangan nyalahin Mas. Aga harus bisa mengakui kesalahan sendiri. Daddy nggak membesarkan kalian menjadi orang yang nggak bertanggung jawab."

Rega dan Aga diam sambil terus mengunyah. Mas Elang juga

tidak melanjutkan omelannya, dia tidak suka mengomeli anak yang sedang makan. Tapi aku yakin sepanjang jalan menuju ke sekolah nanti mereka tidak bisa bernyanyi dengan suara keras, sebaliknya mereka akan mendengarkan ceramah dari Mas Elang, meski Mas Elang selalu menasihati mereka dengan penuh kesabaran dan dengan kata-kata yang penuh kelembutan.

"Jangan berantem di sekolah hari ini, kalau Miss Eza telepon Mami lagi, kalian berdua kena

hukum." Aku memperingati mereka sebelum mereka masuk ke mobil Mas Elang.

"Iya, Mi." Keduanya menyalami tanganku lalu mengecup pipiku, melangkah dengan kepala tertunduk untuk masuk ke dalam mobil.

"Aku berangkat, ya." Mas Elang mengecup keningku setelah aku menyalami tangannya.

"Hati-hati, Mas."

"*See you*, Mami."

Aku tersenyum. "*See you*, Daddy."

Baru dua langkah menjauh, Mas Elang kembali untuk mengecup bibirku, aku hanya tertawa geli, sudah hapal sekali dengan kebiasaannya yang satu itu.

Setelah mobil Mas Elang meninggalkan rumah, aku masuk ke dalam rumah untuk bersiap-siap pergi bekerja.

❦ ❦ ❦

"Bu, apa ini nggak dilaporkan saja?"

Dara menatapku dengan wajah cemas. Teror yang datang kepadaku kini semakin intens, berisi makian yang membuatku naik darah. Bukan hanya WhatsApp untuk pekerjaan, email milik toko pun mendapatkan teror yang sama.

"Ini udah mengganggu, Bu." Sambung Dara.

"Nanti saya coba bicara sama Lulu, ya, Dar."

"Baik, Bu."

Siang harinya aku pergi ke kantor Lulu, aku menceritakan semuanya padanya.

"Gue bikin laporan biar ini ditangani pihak kepolisian, gimana?"

"Apa nggak berlebihan, Lu?"

"Ini udah mengganggu banget, Fa. Jelas orangnya niat banget, bukan sekedar iseng lagi. Udah ganggu kerjaan tahu."

"Apa beneran mantannya Mas Elang, ya?"

"Makanya gue bilang kita harus bikin laporan, biar dicari orangnya.

Gue yakin pihak IT gue juga bisa bantu dengan ngelacak nomor dan emailnya. Lo udah kasih tahu Mas Elang?"

Aku menggeleng. Sejak aku mengganti nomor telepon pribadi, aku tidak pernah memberitahu Mas Elang kalau teror itu berlanjut ke nomor dan email pekerjaanku. Aku tidak ingin membuatnya khawatir padahal setiap malam dia menanyakan hal itu padaku. Dia sudah cukup sibuk, jadwalnya semakin padat, jadi kurasa tidak perlu memberitahunya, aku bisa

menyelesaikannya sendiri. Toh ada Lulu yang bisa membantuku.

"Kalau dari chat-nya sih, kayaknya mantan yang sakit hati. Tapi kita harus cari bukti yang konkret biar nggak salah tuduh." Ucap Lulu.

"Ditelepon nggak pernah diangkat, gue kadang mengirim email balasan buat ngajak ketemu juga nggak ada jawaban. Kalau dia memang mau maki-maki gue, ya maki aja di pelan gue, kita selesaikan *face to face*, gue nggak suka main teror-teror begini.

Sembunyi-sembunyi gini sifatnya pengecut!"

"Mungkin dia tahu kalau lo udah ngamuk bisa bikin orang sekarat." Kekeh Lulu. "Ya kali mau nyerahin nyawa sama macan kayak lo. Pasti dia mikir-mikir juga kali, Fa."

"Makanya gue nggak suka main petak umpet kayak begini, gue lebih suka *face to face*, biar kalo dia banyak bacot, gue bikin bonyok."

"Gue coba minta orang IT gue buat lacak nomor dan emailnya

dulu, nanti kalau kita udah dapat identitasnya, kita bikin laporan."

"Boleh, deh. Dara udah mulai risih baca email kayak gitu setiap hari. Kasian dia tersiksa sama masalah gue. Dia udah pusing ngurus kerjaan, ditambah ikutan pusing karena masalah personal atasan. Lama-lama dia minta *resign*, repot gue."

"Ada baiknya lo cerita juga ke Mas Elang masalah ini." Lulu menasihati.

"Ntar aja, tunggu dia agak lebih santai. Pasiennya banyak yang

kritis akhir-akhir ini, malah nambah beban buat dia. Dia pasti bakal kepikiran." Dia selalu pulang dengan wajah lelah setiap malam, bahkan tidak heran baru bisa pulang subuh karena operasi darurat, aku tidak tega mengganggu waktu istirahatnya. Selagi ini bisa aku tangani sendiri, aku akan menyelesaikannya tanpa Mas Elang harus tahu, kecuali jika keadaan semakin memburuk.

❀ ❀ ❀

Aku dan anak-anak sepakat untuk memberi kejutan kepada Mas Elang, lusa dia akan berulang tahun, jadi aku memesan kue ulang tahun di toko bakery langgananku hari ini. Anak-anak request kuenya harus ada gambar Spiderman dan Iron Man, mau tidak mau aku mengiyakan permintaan mereka karena aku yakin mereka lah yang akan meniup lilinnya nanti, bukannya Mas Elang.

Setelah memesan, aku memilih untuk duduk sejenak di sana seraya menikmati sepotong kue, lagipula

aku tidak harus buru-buru kembali ke toko.

Aku sedang sibuk memeriksa ponsel ketika seseorang menarik kursi dan duduk di depanku. Aku mengangkat wajah, tatapanku tertuju pada wanita paruh baya yang tidak lain adalah … ibu mertuaku.

Mengapa ibunya Mas Elang ada di sini?

"Nggak nyangka bakal ketemu di sini." Ucapnya dengan nada kasar, menatapku dengan tatapan penuh kebencian.

Aku hanya diam, tidak berniat membalas ucapannya.

"Kamu nggak malu sama saya?"

"Kenapa saya harus malu?" Tanyaku dengan nada santai.

"Kamu mencuri anak saya!"

"Saya tidak mencuri apa pun dari Ibu, sama seperti Diki yang dulu mengejar-ngejar saya, Mas Elang juga begitu. Anak Ibu yang mengejar saya, bukan sebaliknya."

Bu Wati mendengkus. "Kamu pikir, kamu seberharga itu?"

"Ya." Jawabku lugas.

"Kamu cuma janda gatel—"

"Anak Ibu yang membuat saya menjadi janda dulunya." Selaku dengan cepat. "Anak Ibu yang menikahi saya hanya untuk menyakiti saya—"

"Itu karena kamu perempuan tidak benar!"

"Saya yang tidak benar atau anak kesayangan Ibu yang tidak benar? Ibu boleh mengatai saya apa saja, tapi saya tidak akan berpisah dengan Mas Elang. Jika Diki sangat menyayangi Ibu sampai dia rela meninggalkan saya demi Ibu, tapi

lain halnya dengan Mas Elang, coba saja kalau Ibu bisa, saya yakin dia lah yang akan meninggalkan Ibu dan bukan sebaliknya."

"Saya pernah membuat Diki meninggalkan kamu, tidak akan sulit membuat Elang melakukan hal yang sama."

"Oh ya?" Aku tersenyum miring. "Coba saja kalau begitu." Aku berdiri dan berniat untuk pergi. Namun perkataan Bu Wati menghentikanku.

"Segitu bencinya kamu sama saya sampai kamu harus membuat

saya seperti ini? Mengapa kamu tidak mencari pria lain dan malah terus menerus mengusik anak-anak saya?"

Aku berbalik, menatapnya. "Justru saya yang ingin bertanya pada Ibu, segitu bencinya Ibu pada saya sampai berniat menghancurkan setiap rumah tangga saya? Apa salah saya sama Ibu?"

❀ ❀ ❀

Satu bulan setelah Syifa dan Diki menikah.

"Kamu dari mana, Ki? Baru pulang jam segini? Ditelpon nggak diangkat, aku chat nggak dibalas, kamu tahu kalau aku khawatir, 'kan?"

Namun Diki mengabaikan aku dan berjalan masuk ke dalam kamar, membaringkan tubuhnya di ranjang tanpa melepaskan sepatunya terlebih dahulu. Aku menghela napas jengkel melihatnya. Sudah satu minggu ini

dia selalu pulang lewat tengah malam tanpa memberiku kabar sama sekali, aku menghubunginya namun tidak pernah dijawab olehnya.

"Ki."

"Berisik!" Dia membentak dengan suara kasar.

Aku melotot marah. "Udah pulang telat nggak kasih kabar, malah bentak-bentak seenaknya! Kamu pikir aku ini siapa, hah?!"

"Bisa diam, nggak?!" Diki bangkit duduk dari posisinya berbaring, menatapku marah. "Aku

capek, baru pulang kerja. Harusnya kamu sambut aku dengan hangat malah ngomel-ngomel!"

"Kerja apaan kamu emangnya?! Lupa kalau kamu dipecat minggu lalu?!"

"Aku udah punya kerjaan baru!"

Aku mendekat dan memicing, wajah Diki memerah, tatapannya tidak fokus dan tercium bau alkohol dari mulutnya.

"Kerja mabuk maksud kamu?!"

"Aku kerja jadi bartender—"

"Hah! Nggak punya bakat jadi bartender ngakunya kerja jadi bartender! Bilang aja kerjaan kamu minta duit sama Mama kamu buat mabuk!"

Aku keluar dari kamar dan membanting pintunya, memilih untuk pergi ke kamar tamu dan mendekam di sana. Aku meraih bantal untuk menenggelamkan wajahku, berteriak sekuat-kuatnya untuk melampiaskan amarah.

Ini adalah keputusan yang bodoh! Menikah dengan Diki adalah keputusan yang benar-benar

bodoh! Aku tahu dia anak Mami, tapi ternyata tidak kusangka dia benar-benar anak manja yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa merengek kepada orang tuanya. Berbanding terbalik dengan aku yang selalu melakukan segala sesuatunya sendirian.

Semula hubungan kami baik-baik saja sampai minggu lalu dia dipecat dari pekerjaannya. Diki bekerja di salah satu perusahaan otomotif terbesar di Jakarta, saat aku bertanya mengapa dia sampai dipecat, Diki tidak mau

memberikan jawaban. Dan dimulailah kebiasaannya pulang lewat tengah malam seperti ini, dua hari lalu dia juga mabuk, dan hari ini dia juga melakukan hal yang sama. Aku kesal bukan main, satu minggu berturut-turut selalu bertengkar dengannya.

Segala sifat baik yang dia tunjukkan satu tahun belakangan ketika mengejar-ngejar aku lenyap tak bersisa. Dan baru kusadari kalau itu bukanlah sifat aslinya. Itu hanya sifat yang dia coba tunjukkan demi mendapatkan aku.

Jika aku dulu merasa diriku pintar, kini kusadari betapa bodohnya aku!

Pagi harinya aku sedang sarapan sendirian dan bersiap untuk pergi ke toko bunga, dia melempar sebuah amplop ke hadapanku.

"Apa ini?" Tanyaku sambil menatap amplop itu tanpa berniat menyentuhnya.

"Uang bulanan kamu."

"Dari mana kamu dapat duitnya?"

"Tinggal terima aja apa susahnya, sih? Nggak usah bawel!

Dikasih duit bukannya terima kasih malah bacot!"

Aku menahan garpu di tangan meski keinginanku adalah menusuk bola matanya dengan garpu ini, sebisa mungkin aku menahan diri.

"Nggak usah, aku punya duit sendiri." Aku tidak butuh nafkah darinya.

"Nggak mau ambil nih?"

"Nggak."

"Oke, *fine*! Jangan bilang kalau aku nggak ngasih duit, kamunya aja yang nggak mau!"

Dia mengambil kembali uang itu dan melangkah pergi, aku tidak tahu dia pergi ke mana, atau apa yang akan dia lakukan di luar sana, aku tidak peduli. Dia bisa pergi dan pulang sesuka hati mulai sekarang. Aku tidak akan pernah menunggu dan bertanya padanya lagi.

Aku tidak mengerti mengapa dia berubah, sikap baiknya hanya bertahan tiga minggu setelah akad nikah, setelahnya dia menjadi monster di mataku.

Tiga Puluh Enam

"HAPPY BIRTHDAY!" Lulu berteriak nyaring di kupingku. Aku tertawa dan memeluknya. Kami sekarang berada di klub milik keluarga Lulu. Ini hari ulang tahunku dan dia mengajakku untuk clubbing. Aku setuju tanpa berpikir panjang. Masalahku dengan Diki akhir-akhir ini memuncak,

perubahan sifatnya membuatku stres, aku butuh rehat dari segala pertengkaran kami, hampir setiap kali bertatapan muka yang kami lakukan hanyalah bertengkar.

"Gue mau mabuk. Kali ini aja, sekali seumur hidup gue pengen rasain gimana rasanya mabuk. Gue capek, Lu."

"Minum aja sebanyak yang lo mau. Gue yang traktir."

Tanpa berpikir panjang aku memesan alkohol dan mulai meneguknya. Rasanya pahit luar biasa dan membuat tenggorokanku

sakit. Tapi aku sedang ingin melupakan semua masalah-masalah yang datang ke kehidupanku belakangan ini. Diki dan ibunya. Aku tidak tahu apa penyebabnya, tapi ibu mertuaku mulai datang ke rumah hanya untuk sekedar marah-marah tidak jelas. Menyalahkan aku sebagai istri yang tidak becus mengurus suami. Bagaimana aku bisa mengurus suami kalau dia saja tidak pernah berada di rumah belakangan ini? Bagaimana aku bisa mengurusnya sebagai istri kalau yang dia lakukan

hanyalah mengajakku bertengkar setiap aku bicara padanya?

Empat gelas alkohol sudah masuk ke perutku, aku mengernyit karena rasa pahit yang melekat di lidah. Namun aku masih belum berhenti sementara Lulu juga melakukan hal yang sama.

Aku yakin sudah hampir mabuk, duniaku berputar dan kepalaku terasa sakit sekali. Pandanganku sudah tidak fokus, Lulu menarikku menuju *dance floor*. Kami melompat-lompat sambil berteriak, benakku melupakan

tentang Diki, ibunya dan masalah rumah tangga yang kuhadapi saat ini. Yang aku rasakan sekarang adalah perasaan senang yang meluap-luap, tubuh dan pikiranku terasa ringan, semua beban yang tadinya terasa begitu berat kini menghilang. Aku benar-benar merasa bahagia. Sejak menikah, inilah pertama kalinya aku merasa begitu bebas menjadi diriku sendiri.

Aku berpegangan pada meja sambil memicing, berusaha untuk menatap dengan jelas. Aku butuh ke toilet, perutku bergejolak dan

aku tidak mau muntah di sini lalu mengotori lantai dengan ubin mahal yang mengkilap. Bersusah payah aku mencoba berjalan, kakiku sering tersandung oleh lantai yang rasanya bergelombang. Aku nyaris terjatuh namun seseorang menahan tanganku tepat sebelum kepalaku menghantam lantai.

Ah, syukurlah, kalau tidak aku pasti akan segera dilarikan ke rumah sakit karena gegar otak.

❀ ❀ ❀

Aku terbangun dan mengernyit, menatap ruangan yang cukup asing. Di mana aku? Aku menoleh ke samping, Lulu sedang tidur dengan posisi tengkurap di sampingku, mulutnya sedikit terbuka dan rambutnya kusut masai, aku berusaha untuk duduk dengan susah payah. Rasanya seperti dihantam palu godam, kepalaku terasa menyakitkan. Aku hampir merangkak menuju kamar mandi lalu memuntahkan semua isi perutku ke dalam kloset, aku bersandar di sana.

Astaga! Rasanya benar-benar seperti baru keluar dari neraka. Sakit sekali sampai aku tidak bisa membuka mata, aku tetap duduk di lantai, menunggu sampai sakit di kepalaku mereda. Begitu aku mencium aroma tubuhku sendiri, aku mengerang dan perutku kembali bergejolak. Aroma alkohol adalah salah satu aroma yang akan aku benci karena membuatku mual. Aku kembali muntah.

Setelah memutuskan untuk mandi dan mengguyur kepalaku dengan air dingin, aku keluar dari

kamar mandi dengan keadaan yang jauh lebih baik, membuka lemari pakaian Lulu dan meminjam salah satu pakaian casualnya.

"Ah, kepala gue." Lulu meringis sambil membuka mata, dia membalikkan tubuh agar bisa terlentang lalu mengerang sambil mengumpat kencang. "Sakit banget."

"Mandi sana." Ucapku seraya mengeringkan rambut.

Dia menatapku dengan wajah cemberut, sama seperti yang kulakukan tadi, Lulu merangkak

menuju kamar mandi sambil meringis, aku tertawa mengejek padahal tadi aku juga melakukan yang sama persis seperti yang Lulu lakukan sekarang.

Aku keluar dari kamar Lulu, aku baru ingat kalau aku berada di apartemennya. Aroma kopi tercium dari dapur.

"Pagi, Fa."

Aku tersentak kaget. "Ah, pagi Mas Dhafa." Aku meringis malu menatap kakaknya Lulu.

"Sakit kepala?" Tanyanya melihat aku meringis sambil

memegangi kepalaku. Aku mengangguk. “Nih, minum.” Dia meletakkan aspirin ke atas meja. Aku meraih sebutir aspirin dan Mas Dhafa menyerahkan segelas air minum untukku.

”Terima kasih, Mas.” Aku duduk di kursi bar.

”Lulu udah bangun?”

”Udah, lagi muntah di kamar mandi.”

Mas Dhafa menghela napas. “Untung kalian mabuknya di klub keluarga, coba kalau di klub lain? Siapa yang bakal mengantar kalian

pulang?" Namun tidak terdengar nada kesal dari suaranya. Aku hanya meringis malu. Alasan mengapa aku dan Lulu memilih untuk mabuk, karena kami berada di klub keluarganya, tentu saja akan ada yang menjemput kami untuk pulang kalau kami sudah teler, dan kemarin malam Mas Dhafa yang menjemput kami, kakaknya Lulu yang super baik dan super tampan. Kalau di klub lain, kami tidak akan berani.

"Abang …." Lulu datang dari kamar dengan rambut lembab,

memeluk kakaknya. “Kepala aku sakit.” Dia mulai merengek.

”Makanya jangan mabuk.” Mas Dhafa menyentil kening adiknya sementara Lulu menjerit kesal, padahal aku yakin sentilan itu tidaklah sakit.

Aku meraih ponsel yang tergeletak di atas meja, menatap benda itu. Tidak ada panggilan atau pesan dari Diki. Entah dia sadar kalau aku tidak di rumah atau dia mungkin juga tidak pulang ke rumah tadi malam, yang jelas tidak ada pesan sama sekali

darinya. Hanya ada pesan dari Ayah mengucapkan selamat ulang tahun padaku, dikirim tepat tengah malam saat aku dan Lulu sedang sibuk menikmati alkohol. Aku akan menelepon Ayah secara langsung nanti untuk mengucapkan terima kasih.

Mas Dhafa mengantarku pulang padahal aku sudah mengatakan akan naik taksi saja, tapi dia ngotot dan mengantarku menggunakan mobil mewahnya. Lulu juga ikut bersama kami karena mereka akan mampir ke rumah

orang tua mereka. Jadi karena tidak mau berdebat, aku ikut saja saat Lulu menarikku ke dalam mobil kakaknya.

"Dari mana kamu?" Diki menatapku saat aku masuk ke dalam rumah. "Baru pulang jam segini." Dia memicing ke arah pagar. "Siapa yang mengantar?"

"Lulu." Jawabku sambil melangkah menuju kamar. "Aku tadi malam sama Lulu. Tumben kamu di rumah, ngapain?"

"Ganti baju!" Ketusnya sambil melangkah menuju pintu. Dia pasti akan pergi lagi.

Aku menghela napas, duduk di atas ranjang dan menatap lantai dengan tatapan kosong. Pernikahan macam apa ini? Apa yang sedang kujalani sekarang? Apa gunanya Diki menikahiku? Dia menikahiku hanya untuk membuatku menderita? Mengejarku habis-habisan lalu setelah dia berhasil mendapatkannya, dia membuangku begitu saja.

Sialan! Hatiku sakit sekali memikirkan bahwa dia mengejarku hanya karena penasaran, setelah berhasil memuaskan rasa penasarannya, dia tidak lagi tertarik dan mengabaikan aku begitu saja.

Bajingan keparat!

❋ ❋ ❋

"Kenapa, Neng?" Aku menoleh pada Ayah yang sedang memotong duri bunga mawar. "Kok, Neng melamun?"

”Nggak kenapa-napa, Yah. Lagi mikir aja.”

”Mikirin apa? Diki apa kabar? Ayah nggak pernah ketemu dia sejak akad nikah kalian. Dia sehat?”

Aku mengangguk. “Sehat, Yah. Dia lagi sibuk kerja.” Aku terpaksa berbohong, nyatanya sampai sekarang Diki tidak mau mencari pekerjaan lain, aku tidak tahu apa yang dia lakukan di luar sana tetapi semua kebutuhannya dipenuhi oleh orang tuanya yang kaya raya itu.

”Bilangin, jangan terlalu sibuk dan suka ninggalin istri, masa anak

Ayah yang cantik ini ditinggalin terus?"

Aku berusaha mengulas senyum. "Dia lagi sibuk banget, Yah. Nanti setelah kerjaannya agak longgar, aku bawa dia ke sini. Kenapa? Ayah kangen sama menantu Ayah?"

"Nggak juga, nanya aja." Ayah menyeringai. "Ayah ketemu kakaknya Diki di rumah sakit kemarin, Neng."

"Oh, ya?" Aku bertanya tanpa rasa tertarik.

"Iya, dia udah jadi dokter spesialis loh ternyata."

"Oh,"

"Baru aja berhasil dapat gelar spesialis, Neng. Masih muda tapi udah jadi dokter spesialis, keren, ya."

"Hmm." Aku mengangguk.

"Dia duluan yang nyapa Ayah waktu ketemu. Anaknya sopan, salam dan cium tangan Ayah." Ayah terlihat antusias sekali dengan ceritanya mengenai kakak tertua Diki itu. "Makin Ayah lihat,

dia makin cakep. Dia sama Diki kok bisa beda ya, Neng?"

"Nggak tahu, coba deh Ayah tanya sama orang tua Diki."

"Ayah mana berani." Jawab Ayah. "Terus dia anterin Ayah ketemu Dokter Sofyan, anaknya baik, ya. Ayah makin suka."

Aku mendengarkan cerita Ayah yang begitu memuji-muji kakaknya Diki sambil menggunting duri dari batang mawar, Ayah terus mengulang-ulang ceritanya dengan penuh semangat.

"Dia nanyain Neng, loh." Ucap Ayah.

"Oh, ya? Nanya apa?" Aku dengan sabar meladeni cerita Ayah meski kini pikiranku melayang entah ke mana.

"Katanya apa Neng sehat? Ayah bilang sehat, makan makin banyak, makin rakus, makin doyan ngomel, makin suka marah-marah, pokoknya Ayah bilang moodnya Neng udah kayak *roller coaster*. Bentar naik, bentar turun, udah kayak Ibu waktu hamil."

Gunting terlepas dari tanganku.

"Neng?" Ayah menatapku cemas.

"A-aku … begitu, ya, Yah?"

Ayah mengangguk. "Iya. Persis kayak waktu Ibu hamil Neng dan Sheila."

Aku membekap mulut dengan tangan. Benarkah?

Aku segera berdiri dan mengecek tanggal di kalender yang ada meja kerja Ayah.

"Neng?" Ayah menatapku khawatir. "Kenapa?"

"Aku …." Aku sudah terlambat datang bulan selama satu bulan.

Astaga, aku bahkan tidak pernah terlambat sama sekali sebelumnya, dan ini pertama kalinya. Namun karena masalahku dengan Diki, aku jadi tidak terlalu memperhatikan siklus menstruasiku.

"Neng sakit?" Ayah menyentuh keningku dengan punggung tangannya. "Kok, pucat?"

"A-aku … aku kayaknya … hamil, Yah."

Ayah tertegun, lalu perlahan senyum terbit di wajah Ayah dan beliau memelukku dengan erat.

"Selamat, Neng. Ya Allah akhirnya Ayah bakal dapat cucu!"

Ayah memelukku dengan erat sementara aku masih tidak percaya kalau aku hamil. Ya Tuhan, apa ini benar? Aku benar-benar hamil?!

"Telepon Diki sekarang dan bilang kalau Neng hamil."

"Ayah, tunggu." aku menahan tangan Ayah yang hendak meraih ponselku di atas meja. "Nanti aja … itu … apa nggak lebih baik ke dokter dulu buat mastiin aku hamil beneran apa nggak?"

"Ah, iya, benar juga."

"Biar ini jadi … kejutan untuk Diki." Jawabku pelan. Ya Tuhan, bagaimana aku bisa hamil dengan keadaan rumah tangga yang seperti neraka ini?!

"Ayo, Neng, kita ke rumah sakit."

"Tap … tapi, Yah, aku—"

"Periksa sekarang. Ayo Ayah antar."

Ayah menyeretku menuju mobilnya. Mau tidak mau aku hanya pasrah mengikuti Ayah yang sudah mengendarai mobilnya menuju rumah sakit Nugraha. Aku

masih tidak percaya dan benakku masih bertanya-tanya apa aku benar-benar hamil? Aku menyentuh perutku yang rata, mengusapnya dengan lembut. Kalau aku benar-benar hamil, aku akan sangat senang sekali. Aku akan menjadi seorang ibu.

❋ ❋ ❋

"Ya Allah, doanya Ayah beneran dikabulkan Tuhan." Ayah menatap foto hasil USG di tangannya, memegangnya dengan

tangan gemetar. "Anak kembar, Neng."

Aku mengangguk dan mengusap sudut mataku yang basah. Aku juga terharu dan semakin tidak percaya bahwa aku benar-benar hamil. Ayah terus saja menatap foto itu dengan tatapan memuja, bibirnya terus mengucapkan kata syukur sementara aku melangkah di samping Ayah dengan tubuh melayang, rasanya begitu ringan, seolah-olah aku sedang berada di atas awan.

"Ayah!"

Aku berhenti melangkah, begitu juga Ayah. Sesosok pria memakai seragam scrub berwarna biru dan jas dokter berlari mendekat. Aku memicing, kakaknya Diki? Mas Elang? Dia memanggil ayahku apa barusan?

"Mas!" Ayah tersenyum senang saat kakaknya Diki berdiri di depan kami. Dia menyalami ayah dengan senyum sopan, Ayah malah menarik tubuhnya ke dalam pelukan, memeluknya erat. Pria itu terkejut namun tetap membalas

pelukan Ayah, mengusap punggung Ayah dengan penuh kelembutan. “Ayah lagi seneng, Mas.” Ucap Ayah.

Aku mengernyit dengan panggilan Ayah padanya dan juga panggilannya untuk Ayah. Sejak kapan mereka menjadi seakrab ini?

”Oh, ya? Senang kenapa?”

Ayah memperlihatkan hasil foto USG itu padanya, dia membeku, menatap foto itu lekat, lalu perlahan kepalanya menoleh untuk menatapku. Caranya

menatapku … entah mengapa membuatku tertegun.

"Selamat. Kamu hamil anak kembar." Ucapnya dengan senyum kecil. Matanya tiba-tiba memerah, keningku mengernyit, dia seolah sedang menahan tangis. Apa dia terharu karena akan memiliki keponakan? Aku teringat lagi saat melihatnya menangis memeluk Diki di hari pernikahan kami, wajahnya kini juga terlihat seperti itu sekarang. Betapa lembut perasaan yang dia miliki sampai dia meneteskan mata untuk orang

lain. “Mana Diki? Mengapa Ayah yang mengantar kamu ke sini?”

”Diki belum tahu, Mas. Kata Syifa ini jadi kejutan untuknya.” Ayah yang menjawab.

”Oh.” Dia mengangguk. “Sekali lagi selamat, Syifa.”

”Ya, terima kasih.”

Pria itu kembali menatap Ayah. “Obat yang waktu itu masih ada, Yah? Perlu saya ke apotek buat beli lagi?”

”Oh, masih, kok, Mas. Tenang aja, masih ada.”

”Jangan lupa diminum secara rutin, ya.”

“Iya, tenang aja. Ayah mau sehat biar bisa ketemu cucu Ayah.”

Pria itu tersenyum lembut. “Kalau begitu saya pamit dulu, Yah. Ada operasi setelah ini.”

”Iya, Mas. Jangan lupa istirahat, ya.” Ayah melepaskan tangan pria itu dengan tidak rela, sejak tadi Ayah menggenggam tangannya dan dia membiarkannya seolah tidak risih karena disentuh oleh orang lain.

”Ayah juga jangan lupa minum obatnya, kalau ada apa-apa, kabari saya.” Dia lalu kembali menatap ke arahku. Tangannya terulur padaku.

“Apa?” Tanyaku bingung.

”Hape kamu.”

”Buat?”

”Simpan nomor saya, buat jaga-jaga kalau butuh bantuan.”

”Ah, nggak usah aku—“

”Kasih aja, Neng. Siapa tahu nanti minta tolong kalau butuh bantuan, ‘kan Mas Elang dokter, Neng.”

”Tapi ‘kan dia—“

"Kasih aja." Desak Ayah.

Mau tidak mau aku mengeluarkan ponselku, menyerahkan benda itu padanya setelah membuka kunci layar. Dia mengetikkan sederet nomor di sana.

"Hubungi kalau ada butuh sesuatu."' Ucapnya menyerahkan kembali ponsel itu padaku. "Hape saya selalu *stand by* dua puluh empat jam."

"Oke." Aku mengangguk, menyimpan ponselku ke dalam tas.

"Saya pamit." Dia menyalami Ayah sebelum melangkah pergi lalu kembali menatapku untuk sejenak, dan tatapannya kali ini membuatku … entahlah, aku tidak mau membicarakannya. Bahkan ketika dia sudah menghilang di ujung koridor, Ayah terus saja memujinya.

"Lihat, 'kan, Neng? Anaknya baik banget. Sopan lagi."

"Sejak kapan Ayah akrab sama dia?"

"Oh, Ayah belum cerita emangnya?"

Aku menggeleng. “Ayah cuma cerita kalau ketemu dia di rumah sakit.”

“Berarti Ayah lupa.” Ayah terkekeh. “Waktu ketemu kemarin dia ngajakin Ayah makan siang bareng setelah Ayah kontrol dengan Dokter Sofyan, kita cerita-cerita, karena dia manggil Ayah dengan sebutan Bapak terus, Ayah risih. Jadi Ayah suruh dia manggil Ayah juga. Cita-cita Ayah punya anak kayak dia tercapai, hehehe.”

Aku hanya memutar bola mata, menggandeng Ayah menuju parkiran.

"Kalau Neng butuh apa-apa, hubungi dia, ya."

"Buat apa? Toh aku udah punya suami."

"Bukan gitu, Neng. Kan dia dokter, kalau Neng mau *check up* dan nggak punya temen karena suami Neng sibuk, minta temenin dia aja." Ada nada menyindir dari suara Ayah saat mengatakan suamiku sibuk.

"Dih, nggak."

"Dia 'kan kakaknya Neng juga. Kakaknya Diki, kakaknya Neng juga, 'kan?"

"Hmm."

"Bilangnya selama ini kepengen punya kakak, tuh udah dapat kakak sekarang."

Aku memang menginginkan kakak laki-lagi sejak dulu, sayang sekali aku anak sulung jadi harapanku itu tidak akan pernah terkabul. Dia memang kakak iparku dan bisa kuanggap sebagai kakakku sendiri, tapi bukan seorang pria tampan yang entah

mengapa setiap kali dia menatapku, membuat aku gelisah tidak nyaman. Bukan, bukan dalam artian aku benci padanya. Sebaliknya, dia menatapku dengan cara yang membuat aku … aku bingung mengatakannya tapi cara dia menatapku begitu dalam hingga aku merasa … sedikit tersipu.

Oh, *fuck*! Apa yang kupikirkan?!

Tiga Puluh Tujuh

Aku menatap foto USG di tanganku seraya menunggu Diki pulang, aku duduk gelisah di ruang tamu sendirian. Mataku memandang ke sekeliling, rumah ini adalah rumah pemberian orang tua Diki untuk kami tepati setelah menikah, sampai detik ini aku belum bisa menyebut rumah ini

sebagai rumahku, rasanya masih begitu asing, aku menghabiskan lebih banyak waktu di toko bunga daripada di tempat ini, karena yang kurasakan saat berada di rumah ini hanyalah kesepian. Diki hampir tidak pernah pulang, dan kalaupun dia pulang dia hanya berganti pakaian. Aku tidak tahu apa yang membuatnya berubah. Satu-satunya alasan yang kumiliki hanyalah dia sudah mendapatkan apa yang dia mau—tubuhku—setelah memuaskan rasa ingin tahunya, dia membuangku.

Rasa sakit di hatiku terus memuncak setiap kali memikirkan ini.

"Gue nggak tahu salah gue di mana." Aku tidak tahan lagi menyimpan rasa sakit hati ini sendirian, jadi aku menceritakannya kepada sahabatku—Lulu.

"Orang bilang, cowok bakal penasaran abis kalau ceweknya jual mahal. Tapi begitu dia udah nggak penasaran lagi, dia bakal ninggalin, karena dia udah memuaskan rasa ingin tahunya." Gumam Lulu.

"Kalau dia emang begitu, dia bajingan paling bejat yang pernah gue kenal!"

Dan kurasa memang begitulah apa adanya, saat aku menolaknya berkali-kali, Diki bukannya mundur malah semakin maju karena semakin penasaran. Setelah aku menerimanya dan menikah dengannya, dia tidak lagi penasaran akan diriku. Dibandingkan sedih, aku lebih merasa marah. Pantaskah aku diperlakukan seperti itu?!

Suara mobil memasuki halaman terdengar, aku segera berdiri, mengantongi foto USG ke saku celana—Ayah meminta dokter mencetak dua buah foto agar bisa menyimpan salah satunya. Pintu depan terbuka dan dia melangkah masuk, Diki menatapku sekilas, lalu mengalihkan pandangan seolah tak pernah melihatku, dia mengabaikan aku sambil melangkah menuju kamar.

"Aku mau bicara." Ucapku mencegahnya membuka pintu.

Dia berbalik, menatapku dengan tatapan bosan. “Apa? Buruan, aku mau mandi. Capek!”

”Aku hamil.” Ucapku tanpa basa basi.

Dia memelotot, lalu sejenak kemudian dia hanya bergumam, “Oh.”

Hanya itu?!

”Anak kembar.” Ucapku lagi saat tangannya membuka pintu.

”*Shit*! Satu anak aja udah nyusahin apalagi dua!”’

"Nyusahin?!" Suaraku melengking tinggi. "Kamu bilang anak kita nyusahin?!"

"Ya! Aku nggak siap punya anak!"

"Oh, *fuck it*!" Aku mengumpat. "Itu yang kamu bilang setelah *having sex* sama aku tanpa pengaman?!"

"Harusnya kamu lebih antisipasi, dong. Minum pil, kek. Atau apa, kek!" Tuduhnya.

Mataku membulat. "Ngapain aku minum pil? Toh aku punya suami! Aku bukan hamil di luar

nikah! Aku masih perawan waktu nikah sama kamu!"

"Aku nggak siap punya anak, *okay*?!" Dia membentakku dengan nada kasar. "Gugurin aja anak itu aku—"

"GUGURIN?! *ARE YOU FUCKING KIDDING ME?*! DIKI! KAMU SADAR NGGAK LAGI NGOMONG APA?! INI ANAK DARAH DAGING KAMU, BRENGSEK!"

Suaraku tidak bisa lebih tinggi lagi daripada ini, aku benar-benar terkejut luar biasa. Dia suruh aku

melenyapkan anak kami? Bukan hanya satu, tapi dua nyawa! Pria macam apa dia?!

"Aku nggak mau punya anak dulu!" Dia balas membentak. "Kalau kamu mau pertahankan anak itu, silakan! Tapi jangan harap aku mau ngurus mereka. Kamu urus saja sendiri! Jangan ganggu aku!"

"Lalu di mana tanggung jawab kamu sebagai suami?! Kamu laki-laki atau banci?!"

"Anak itu tanggung jawab kamu! Kamu nggak mau gugurin,

'kan? Kalau begitu jadi tanggung jawab kamu! Aku nggak ada urusan! Kamu yang bersikeras! Aku nggak butuh mereka buat ngerusak hidup aku!"

"NGERUSAK HIDUP KAMU?! *OH MY GOD! THEY'RE YOUR BABY, DUMBASS! Stop being a wanker and grow up!* Berhenti jadi anak mami dan mulailah bertanggung jawab!"

"Mereka bukan tanggung jawab aku! Mereka urusan kamu!"

"OH MY GOD! FUCK YOU!" Umpatku begitu kasar. *"You know*

what? For me you're nothing more than an asshole. FUCK YOU! GO TO THE HELL! FUCK YOU ASSHOLE! I CAN LIVE WITHOUT YOUR SHIT!"

Dia masuk ke dalam kamar lalu membanting pintu sampai kusennya bergetar. Aku sudah kehabisan kata-kata, terdiam kaku di ruang tamu, tanganku dengan cepat meraba perut dan memeluknya syok.

Aku terduduk di sofa, memeluk perutku sendiri dan mulai menangis.

MONSTER MACAM APA YANG SUDAH KUNIKAHI?!

❀ ❀ ❀

Diki hampir tidak pernah pulang lagi, kalaupun pulang, dia hanya mandi, berganti pakaian lalu pergi. Tidak pernah menanyakan kabarku, kabar anak-anaknya di dalam perutku, dia benar-benar bersikap layaknya bajingan, menegaskan kalimatnya bahwa dia tidak menginginkan anak dalam hidupnya.

Setelah berduka, marah, memaki dan menangis berhari-hari sendirian, aku mencoba untuk bangkit dengan sisa-sisa kekuatan yang kumiliki. Aku mencoba untuk menerima keadaan bahwa suamiku bahkan lebih biadab dari bajingan, lebih menjijikkan daripada binatang! Dia benar-benar manusia paling bangsat yang pernah kutahu! Aku tidak memiliki pilihan, akan kujalani kehamilan ini sendirian.

"Sehat, Neng? Kok, makin pucat?"

Aku mencoba mengulas senyum. “Sehat, Yah. Namanya hamil anak kembar, pasti lebih sulit daripada hamil satu anak.” Aku membantu Ayah menyusun bunga-bunga ke dalam vas.

”Diki ke mana? Kok nggak pernah keliatan?”

Ayah sudah mulai curiga terhadap pernikahanku. Aku tidak pernah membawa Diki ke hadapan Ayah seperti janjiku dua bulan lalu. Aku pergi dan pulang kerja sendiri, menolak saat Ayah berniat untuk mengantar dan menjemputku, jarak

tempat tinggalku sekarang cukup jauh dari toko bunga, aku tidak mau Ayah kelelahan, aku tidak mau jantung Ayah bermasalah lagi. Jadi di depan Ayah, aku berusaha untuk bersikap normal meski yang ingin kulakukan adalah menangis sambil memeluknya.

"Dia masih sibuk banget?"

Aku mengangguk. "Iya, dia lagi sibuk buat bangun bisnis sama temannya." Jawabku asal. Aku bahkan tidak tahu apa kesibukan Diki sekarang. Aku tidak tahu dan tidak mau tahu. Toh kami sudah

tidak pernah bicara lagi setelah aku mengakui bahwa aku hamil. Jadi aku mulai menganggap diriku sebagai janda, aku yakin suatu saat aku akan menjadi janda benaran. Ayah tidak perlu tahu apa yang sedang kuhadapi sekarang, Ayah harus tetap sehat sampai bisa bertemu dengan cucu-cucunya.

Kehamilanku memasuki bulan keempat, perutku jauh lebih besar daripada kehamilan umumnya karena mengandung anak kembar. Ayah semakin bahagia melihat aku yang tampak baik-baik saja. Tapi

sejatinya aku tidak baik-baik saja, setiap hari aku muntah hebat, tidak bisa makan dengan benar bahkan selalu menangis karena aku takut tidak mampu menutrisi kedua anakku. Aku berusaha makan makanan yang sehat untuk mereka, tapi yang terjadi selalu saja keluar tanpa sisa.

Hari ini aku sedang berada di supermarket, mencoba membeli berbagai macam makanan, mungkin selama ini anak-anakku tidak suka dengan menu makanan yang kumasak, jadi aku harus

mencari menu makanan lain yang sekiranya dapat mereka terima.

Tapi ada yang berbeda dengan tubuhku, perutku terasa sakit sejak tadi, aku mencoba berpegangan pada troli saat merasakan sakit yang cukup menusuk. Aku menarik napas dengan mulut lalu menunduk. Darah?! Aku terkesiap saat melihat darah mengalir dari kakiku. Ini … darahku?!

"Astaga!" Seorang ibu-ibu datang mendekat dan menyentuh lenganku. "Nak, kamu pendarahan."

"P-pendarahan?!" Tanyaku panik, berdiri kaku dan tidak berani bergerak sama sekali. Air mata dengan cepat memburamkan pandanganku.

"Seseorang! Tolong hubungi rumah sakit! Ada ibu hamil pendarahan di sini! Panggil ambulans!" Ibu itu berteriak nyaring. Aku tidak berani bergerak karena takut darahnya akan semakin keluar banyak, ibu-ibu itu memelukku sementara aku menangis. Tiga orang sekuriti mendekat dan berusaha

membimbingku untuk duduk dengan hati-hati sementara beberapa orang lain menghubungi ambulans. Aku tidak tahu bagaimana rentetan kejadiannya, tubuhku melayang ketika ambulans datang dan aku dibaringkan ke atas tempat tidur lalu mereka membawaku ke rumah sakit. Air mataku terus berjatuhan namun aku tidak terisak. Hanya panik memikirkan kedua bayiku.

Aku memejamkan mata ketika rasa pusing yang hebat mendera

kepalaku, tidak butuh waktu lama, aku kehilangan kesadaran.

❀ ❀ ❀

"Hei." Sapaan pelan terdengar. Aku yang sedang berjuang membuka mata merasakan seseorang sedang menggenggam tanganku. Genggamannya terasa hangat, tanpa sadar aku membalas genggaman itu. Mataku berhasil terbuka, cahaya putih yang terang langsung membutakan pandangan, aku memejamkan mata untuk

sesaat sebelum membukanya pelan-pelan. Aku menoleh ke samping, seseorang sedang menatapku penuh kekhawatiran.

"Mas Elang?"

Dia tersenyum kecil. "Bagaimana perasaan kamu sekarang?"

"Anak aku?!" Aku menyentuh cepat perutku, rasa lega membanjiriku ketika merasakan perutku masih buncit, air mataku segera berjatuhan.

”Mereka baik-baik saja. Untungnya pendarahan kamu tidak terlalu hebat.”

”Syukurlah,” Aku berbaring lemah di ranjang, tangan pria itu menyeka air mataku, membuatku tertegun sementara dia menatapku cemas. Ngomong-ngomong soal cemas, jangan sampai Ayah tahu atau jantungnya akan kumat lagi! “Ayah.” Aku menggeleng pelan. “Tolong jangan kasih tahu Ayah.” Pintaku memohon.

Dia mengangguk. “Saya belum hubungi siapa-siapa.”

Betapa leganya aku mendengarnya.

“Istirahat dulu, setelah ini kita bicara.” Dia berdiri dan menyelimuti aku.

“Kenapa Mas Elang bisa ada di sini?”

”Tidak sengaja melihat kamu di ruang IGD.” Dia menunduk, mengusap kepalaku sekilas. “Tidurlah, kita bicara nanti.”

Aku mengangguk, kembali memejamkan mata. Aku tidak tahu telah tertidur berapa lama, tapi saat aku bangun, dia masih di ruangan

ini, sedang duduk di samping ranjang, bersedekap dengan mata terpejam. Aku memperhatikan wajahnya, ada gurat kelelahan di sana, tapi tak mengurangi ketampanannya. Ya Tuhan, dia benar-benar tampan! Bahkan pria paling tampan yang pernah kulihat secara langsung. Abaikan aktor-aktor Korea kesayangan Lulu karena aku hanya melihat mereka dari layar kaca, namun yang sedang duduk di sampingku saat ini benar-benar jelmaan nyata dari Dewa Yunani. Matanya perlahan

terbuka jadi aku langsung memalingkan pandangan.

"Kamu sudah bangun?" Dia segera mendekat untuk memeriksa tubuhku. "Ada yang sakit?"

"Cuma kepala masih agak pusing."

"Istirahat lebih banyak, kamu akan kembali sehat."

Aku mengangguk.

"Keadaan si kembar sehat tapi berat badan mereka jauh di bawah yang seharusnya." Ucapnya pelan.

Air mataku langsung menetes begitu saja mendengarnya.

"Syifa, saya tidak bermaksud—
"

"Aku nggak bisa makan." Isakku pelan. "Apa pun yang aku makan keluar lagi. Aku udah coba minum susu, makan buah, makan makanan yang sehat, tapi nggak ada yang bertahan, semuanya keluar." Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan terisak pelan. "Aku harus gimana?"

Usapan pelan terasa di kepalaku. "Nggak apa-apa, nanti dicoba aja terus biar ada yang masuk ke perut kamu."

"Mas pikir aku nggak nyoba?!" Sergahku marah. Apa dia tahu usahaku untuk memasukkan berbagai makanan ke dalam mulutku? Sekeras apa aku berusaha tetap tidak berhasil!

"Mau nyoba makanan ini?" Dia mengambil sebuah nampan yang diletakkan di meja depan sofa. "Saya beli makanan makanan ini di kafe langganan saya, menjual menu-menu sehat. Mau coba?"

"Nggak!"

"Cobalah sedikit." Tanpa permisi dia menegakkan sedikit

ranjang bagian atas agar aku bisa duduk. Aku mendelik tapi dia tidak peduli. Dia menarik meja lalu meletakkan makanan itu ke hadapanku. Aromanya membuat mulutku berair tapi aku tidak yakin makanan ini akan lama bertahan dalam perutku. Aku menatap makanan itu, dari penampilannya terlihat enak tapi tidak tahu bagaimana rasanya. "Cobalah." Bujuknya menyerahkan sendok ke tanganku.

Mau tidak mau, aku menyendok sedikit makanan lalu

memasukkannya ke dalam mulut. Rasanya … enak sekali. Aku menelan lalu mulai menyendok lagi, kali ini sedikit lebih banyak dan mencoba meresapi rasanya yang lezat. Benar-benar enak. Tanpa sadar aku terus menyendok makanan itu ke mulutku. sampai ketika aku sadar makanan itu telah habis tanpa sisa. Buburnya memiliki tekstur yang tidak terlalu lembek dan rasanya begitu gurih dengan potongan ayam berbentuk dadu yang kecil-kecil. Tidak hanya bubur, ada telur gulung yang

dipotong tidak terlalu tipis, lalu ada daging ikan yang digoreng renyah namun tidak terasa berminyak. Tidak lupa ada sayur dan buah yang dipotong. Aku menghabiskan semuanya tanpa kusadari. Aku berhenti mengunyah, menunggu gejolak yang biasanya datang dengan hebat, aku sudah bersiap akan berlari ke kamar mandi kalau memang ada keinginan untuk muntah, tapi selama lima belas menit aku menunggu, tidak terjadi apa-apa.

"Mau lagi?"

Pertanyaan itu membuatku terkejut, aku tersadar kalau aku tidak sendirian.

"Udah kenyang." Aku mendorong meja itu menjauh.

Dia tersenyum tipis dan menarik meja itu menjauh dari tempat tidurku. Aku bersandar sambil menikmati sebotol jus jeruk murni yang rasanya sedikit asam tapi aku menyukainya, rasa manis malah membuatku mual. Aku meletakan separuh jus yang tersisa ke atas nakas, dia kembali duduk di sampingku.

"Terima kasih untuk makanannya." Ucapku pelan. Sungguh ini adalah keajaiban, si kembar tidak menolaknya. Tanganku bergerak mengusap perut dan tersenyum lembut. *Kalian suka makanan tadi, ya?* Tanyaku dalam hati.

Begitu aku mengangkat wajah, pandangan Mas Elang sedang tertuju pada perutku, dia menatapnya lekat. Seakan tersadar kalau aku menatapnya, dia berdehem dan tampak salah

tingkah, mengusap tengkuknya lalu bersandar di kursi.

”Pergi ke mana Diki?” Dia memulai pertanyaannya.

”Nggak tahu.” Aku berniat berbohong, tapi setelah kupikir, apa gunanya? Toh Diki adiknya, sebagai kakak dia harus tahu kelakuan adiknya selama ini. “Nggak pernah pulang ke rumah, nggak tahu dia tidur di mana atau sama siapa. Kami nggak saling bicara.”

Dia menghela napas berat, seolah beban berat kini menimpa pundaknya.

“Sudah lama seperti itu?” Tanyanya lagi.

”Kami hanya baik-baik saja selama tiga minggu awal pernikahan, setelahnya terasa di neraka.”

Kepalanya terangkat menatapku, aku juga menatapnya, sama sekali tidak menyembunyikan apa yang kurasakan. Aku benci pada adiknya!

"Dia nyuruh aku gugurin anak ini karena katanya dia belum siap jadi ayah."

"*What the f—*" Kakaknya Diki mengatupkan mulut rapat-rapat, urat menonjol di lehernya dan wajahnya yang bisa terlihat tenang berubah menyeramkan. Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

"Aku nggak mau gugurin anak aku, kalau dia nggak mau jadi ayah, biarin. Artinya anak-anak aku

nggak perlu bapak kayak dia. Aku sendiri bisa mengurus mereka."

Dia diam mendengarkan.

"Aku tahu, aku perempuan bodoh yang telah ditipu sama penampilan baik bajingan berbulu domba. Aku nggak akan menyalahkan siapa-siapa kecuali diri aku sendiri. Dia bisa melakukan apa saja, aku nggak peduli!" Ucapku dengan nada berapi-api. "Dia pikir aku nggak bisa ngurus anak-anak aku sendirian? Dia pikir tanpa dia aku

bakal mati? Dia lupa kalau aku bukan perempuan lemah!"

Napasku menderu dan air mata tertahan di pelupuk mata. Tidak, aku tidak boleh menangis lagi, karena aku sudah menguras semua air mataku di malam-malam sepi yang kulalui sendirian. Tapi sialnya mata ini tidak kunjung kering, terus saja keluar bahkan ketika aku tidak menginginkannya. Seolah tidak peduli dengan perasaanku, air mata itu terus saja menetes tidak peduli sebesar apa aku membencinya!

Aku terisak pelan sambil memeluk perutku. Sial. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menangis begitu menyedihkan di hadapan pria asing yang kini menatapku dengan mata yang basah. Aku tidak punya teman untuk menangis, aku tidak mau menangis di hadapan Ayah, tidak mau membuat kondisi Ayah menjadi drop, tapi bukan berarti aku ingin menangis di hadapan kakak ipar yang tidak terlalu kukenal. Namun aku tidak bisa

menghentikannya. Air mata sialan ini terus jatuh tanpa bisa dicegah.

"Kamu ingat 'kan waktu saya bilang hubungi saya kapanpun kamu butuh bantuan?"

Aku mengangguk.

"Tolong, setelah hari ini, selalu hubungi saya untuk apa pun yang kamu butuhkan."

Aku menatapnya, apa dia sedang mengejekku? Apa dia menganggapku lemah? Namun ketika mata kami bertemu, aku tidak melihat ada tatapan kasihan, tatapan menghakimi atau tatapan

lain selain tatapan khawatir dan ketulusan. Aku tertegun.

"Saya bersungguh-sungguh atas ucapan saya, Syifa. Hubungi saya kalau terjadi sesuatu."

Aku menganggukkan kepala meski aku tidak berjanji akan melakukannya.

"Kamu mau makan buah?"

"Hah?" Aku menatapnya bingung karena perubahan topik pembicaraan ini.

"Buah melon kesukaan saya. Rasanya enak." Dia berjalan menuju kulkas kecil yang ada di

sudut ruangan, mengeluarkan sebuah kotak bening yang bisa terlihat jelas isinya, potongan buah melon. Dia meletakkan potongan buah melon itu ke hadapanku, meraih garpu dan meletakkan di sana.

"Cobalah, kamu pasti suka."

Tanganku bergerak memegang garpu lalu menusuk sepotong buah dan melahapnya. Rasanya manis, tapi tidak terlalu manis yang membuatku mual, aku memakan potongan demi potongan buah sampai habis tak bersisa.

Aku ternganga, sungguh mengherankan, mengapa aku tidak mual?! Apa si kembar menyukai menu makanan seperti ini?!

"Kenapa? Mau lagi?"

"Nggak, kenyang. Aku cuma heran …." Ucapku meletakkan garpu ke dalam kotak bening yang telah kosong itu. "Aku nggak merasa mual."

"Itu bagus." Dia tersenyum lebar. Aku menoleh padanya, untuk pertama kalinya aku melihat senyumnya selebar itu. Astaga, dia tampan sekali. Bagaimana dia bisa

setampan ini?! "Ada apa?" Tanyanya dengan senyum yang perlahan memudar.

Aku menggeleng pelan. "Nggak." Jantungku … kenapa?

"Kamu butuh makanan lain?" Tanyanya dengan suara bersemangat. "Atau ada sesuatu yang kamu inginkan?"

"Aku …." Aku tidak pernah mengidamkan sesuatu seperti ibu hamil lainnya, aku tidak punya ketertarikan pada makanan-makanan aneh seperti cerita orang-orang. Aku benar-benar tidak

menginginkan apapun sebelumnya. Tapi kini rasanya es krim vanila terasa lumer dalam mulutku. Tanpa sadar aku menjilat bibir dengan penuh pengharapan.

"Syifa?"

Aku tersentak, menoleh padanya. "Es krim." Ucapku tanpa bisa dicegah. "Aku mau es krim vanila." Rasanya sudah berada di ujung lidah. Aku rela melakukan apa saja demi bisa memakan es krim vanila sekarang.

"Oke, saya pergi dulu. Tunggu di sini, akan saya carikan es krim

vanila seperti yang kamu mau." Dia pergi sebelum aku sempat memberi respon. Pintu ditutup dari luar sementara aku duduk dengan mulut ternganga.

Dia serius?!

Aku menunggu dengan gelisah, benakku terus membayangkan es krim vanila yang begitu nikmat, beberapa kali aku menelan ludah dengan tidak sabar, mataku terus melirik pintu yang masih tertutup, aku tidak memiliki pengunjung selain dokter dan perawat yang datang memeriksa kondisiku secara

berkala. Ayah! Astaga! Aku segera meriah ponsel lalu menelepon Ayah saat melihat ada lima belas panggilan tak terjawab dari Ayah.

"Halo, Yah."

"Neng, Ya Allah, Neng. Bikin khawatir. Neng di mana?"

"A-aku di …."

"Ayah tadi mampir ke rumah Neng, tapi kosong. Nggak ada siapa-siapa." Syukurlah, jangan sampai Ayah bertemu Diki dan melihat menantunya yang kurang ajar itu.

"Aku … lagi di luar. Ya, di luar."

"Di luar? Ini udah jam sepuluh malam, Neng. Ngapain masih di luar?"

"N-nyari makanan. Ayah tahu kalau si kembar agak susah makan, 'kan? Aku lagi nyari makanan kesukaan aku."

"Kenapa nggak bilang sama Ayah biar Ayah temenin?"

"Aku bisa sendiri, kok, Yah."

"Diki di mana? Sibuk terus?" Kali ini Ayah tidak menyembunyikan nada sinisnya,

Ayah terdengar begitu sinis saat menyebut nama Diki.

"Dia di luar kota." Ucapku berbohong.

Helaan napas Ayah terdengar berat. "Kalau ada apa-apa telepon Ayah. Nggak baik ibu hamil nyetir sendirian."

"Iya, Yah."

"Ya udah, cepet pulang, istirahat."

"Iya."

Aku menutup telepon lalu teringat dengan mobilku. Apa masih di supermarket tempat aku

tadi siang membeli bahan makanan?! Astagaaaa.

Pintu kamar perawatanku terbuka, pikiranku tentang mobil dan Ayah lenyap saat melihat es krim di tangannya. Mataku berbinar, meletakkan ponsel di atas nakas lalu menerima es krim yang dia ulurkan.

"Terima kasih." Ucapku segera melahapnya. Astaga, enak sekali! Rasanya seperti menemukan oase di padang pasir, rasanya benar-benar nikmat hingga tanpa sadar aku memejamkan mata meresapi

kelezatannya. Saat aku membuka mata, dia menatapku dengan senyuman kecil. Aku baru tersadar kalau dia bersamaku dan aku segera berusaha mengendalikan diri.

"Enak banget?" Tanyanya dengan suara pelan.

Aku mengangguk.

"Saya beli tiga, jaga-jaga kalau satu aja nggak cukup. Saya taruh di kulkas, ya." Dia beranjak dan memasukkan dua es krim lainnya ke dalam kulkas. Aku sendiri fokus menghabiskan es krim di tanganku

dalam sekejap. Setelah itu dia memberiku air putih dan memaksaku untuk meminumnya sampai habis meski aku menerimanya dengan wajah cemberut.

”Air putih itu penting banget untuk ibu hamil.” Ucapnya saat melihat wajahku yang masam.

Karena dia seorang dokter dan tidak mungkin asal bicara aku terpaksa patuh padanya.

Setelah itu aku duduk bersandar, puas dan kenyang sekaligus lega karena untuk

pertama kalinya si kembar tidak memaksaku untuk memuntahkan makanan yang masuk ke dalam perutku. Aku mengusap perutku dengan penuh sayang dan bangga. *Anak-anak hebat, Mami sayang kalian,* bisikku dalam hati.

Aku pikir dia akan segera pulang karena sudah lewat jam sepuluh malam, tapi dia masih duduk di samping ranjangku.

"Nggak pulang?" Tanyaku meliriknya.

"Saya tidur di sini." Ucapnya.

Aku memelotot. “Nggak usah, aku bisa sendiri, aku nggak apa-apa ditinggal, kok. Beneran. Aku udah sehat. Udah nggak berdarah lagi.” Pendarahannya sudah berhenti dan aku lega luar biasa mendengarnya.

”Saya akan tetap di sini, kalau kamu ngantuk. Tidur saja, saya akan tidur di sofa.” Ucapnya dengan nada tidak mau dibantah, aku berdecak, menatapnya sebal. Kenapa dia ngotot banget jadi orang?!

Karena sepertinya dia benar-benar tidak akan pergi, aku

memilih untuk diam, tidak mau berdebat dan menghabiskan tenaga. Aku sedang bahagia karena berhasil makan sesuatu tanpa memuntahkannya kembali. Rasanya benar-benar puas. Dan aku ingin es krim itu lagi. Aku menyibak selimut dan berniat turun dari ranjang ketika dia menatapku.

"Mau ke toilet?"

Aku menggeleng. "Ambil es krim."

"Di sini saja, saya ambilkan." Dia berdiri lebih dulu sebelum aku

turun dari ranjang. “Satu atau dua?”

“Satu aja.”

Dia menyerahkan satu es krim padaku yang segera aku lahap dengan perasaan bahagia. Senyumku terkembang sempurna, hampir tiga bulan aku tidak pernah menikmati makanan setenang ini, rasanya ingin menangis saat aku bisa makan dengan tenang tanpa merasa mual.

”Kamu suka makanan yang tadi? Perlu saya belikan lagi besok?”

Aku mengangguk tanpa berpikir panjang. Dia tersenyum dan aku pun tersenyum kecil, setelah menikmati es krim sampai habis, dia membantuku yang ingin menyikat gigi ke toilet, sekaligus buang air kecil. Dia membimbingku dengan hati-hati, memastikan aku bisa berdiri sendiri barulah dia keluar dan menutup pintunya.

Kamar mandi yang luas dengan amenities lengkap seperti kamar mandi hotel, setelah buang air kecil, aku meraih sikat gigi yang masih terbungkus rapi lalu mengeluarkan

isinya, mulai menyikat gigi lalu mencuci wajah, setelah itu aku berjalan dengan langkah pelan keluar dari kamar mandi. Dia yang menunggu tepat di depan pintu kamar mandi dengan sigap membantuku kembali ke ranjang. Setelah mematikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur menyala, dia menyuruhku tidur sementara dia sendiri berbaring di sofa yang hampir tidak bisa menampung dirinya sendiri di sana.

Aku menatap langit-langit kamar, harusnya aku gelisah karena ada orang asing tidur di satu ruangan denganku, tapi bukannya gelisah, aku malah merasa tenang dan damai. Kedamaian yang tidak pernah kurasakan semenjak aku menikah, untuk pertama kali aku merasa kalau aku … tidak sendirian menghadapi ini.

Beberapa kali aku terbangun karena desakan buang air kecil, dia ikut terjaga, membantuku ke kamar mandi padahal aku sudah

mengatakan kalau aku bisa melakukannya sendiri, tapi dia mengabaikan ocehanku dan tidak melepaskan tangannya dari memegangi lenganku.

"Aku cuma hamil, bukan lumpuh!" Ketusku kesal saat duduk di tempat tidur setelah buang air yang kesekian kalinya dalam beberapa jam. Dia tidak menjawab dan hanya diam, menyelimuti aku lalu kembali ke sofa dan berbaring di sana tanpa sekalipun menjawab omonganku.

Beda sekali dengan adiknya, aku baru hendak membuka mulut tapi Diki sudah membentak lebih dulu. Yakin mereka saudara kandung? Kok rasanya berbeda?

Tiga Puluh Delapan

"Kini, setiap kali aku memeriksakan kehamilan, Mas Elang menemaniku. Aku tidak memberitahu jadwal *check up* padanya, tapi entah bagaimana dia berhasil mendapatkan jadwal itu dari asisten dokter obgyn yang menjadi dokterku. Aku merasa kesal, namun juga senang,

perkembangan si kembar jauh lebih baik dari sebelumnya. Aku sudah jarang memuntahkan makanan meski tetap ada saat di mana aku tidak bisa makan seharian, jika itu sudah terjadi, aku segera menelpon Mas Elang, memintanya membelikan makanan sehat di kafe langganannya.

Satu hal yang membuatku heran, mengapa setiap makanan yang Mas Elang belikan tidak pernah membuatku mual? Apa si kembar tahu bahwa yang membelikannya adalah paman

mereka? Satu-satunya orang selain Ayah dan Lulu yang benar-benar peduli pada mereka?

"Ck, padahal Mami nggak kalah sayangnya sama kalian, tapi kalau makanan yang Mami pilih, kalian muntahin, giliran makanan dari Om Elang, kalian makan dengan lahap. Bedanya Mami sama Om Elang apa coba?" Sungutku sambil mengusap perut yang semakin membuncit. "Masa kalian pilih kasih, sih?"

Aku menatap sebal makanan yang dibelikan Mas Elang namun

tetap melahapnya sampai habis karena aku menyukainya. Dan si kembar tidak membuatku memuntahkannya.

"Mami pengen makan basko, terus Mami juga kepengen makan siomay, tapi baru nyium baunya aja udah mual. Kalian nggak bisa gitu biarin Mami makan bakso? Sekali ajaaaaa." Aku merengek pada diriku sendiri, sambil mengusap perutku. "Mami kepengen makan baksooooo."

"Mau bakso?"

Aku tersentak dan segera menoleh, Mas Elang berdiri tidak jauh dariku, aku sekarang memang berada di rumah sakit, baru saja selesai kontrol kesehatan kandungan sekaligus meminta Mas Elang membelikan aku makanan karena tiga hari secara berturut-turut aku tidak bisa makan dan selalu muntah, padahal dokter bilang harusnya *morning sickness* sudah lewat dan aku bisa makan dengan lebih nyaman, tapi nyatanya tiga hari dalam seminggu aku pasti muntah-muntah.

"Kalau mau bakso, saya pesankan sekarang."

"Mau." Jawabku tanpa berpikir panjang. "Mau banget."

"Oke, tunggu sebentar."

Tiga puluh menit kemudian aku menikmati dua mangkok bakso sekaligus. Sialan, rasanya benar-benar enak. Dia duduk di depanku dengan senyum kecil, melihatku makan dengan lahap. Aku sudah tidak malu lagi padanya, dia sudah cukup sering melihat kerakusanku akhir-akhir ini, toh ibu hamil

memang harus banyak makan, ‘kan?

”Oke, kenyang banget.” Aku mendorong mangkok yang telah kosong, tersisa kuahnya saja.

Dia mengangguk. “*Good*. Mual?” Dia bertanya.

Aku menggeleng.

Senyumnya melebar. “Mau yang lain?” Dia mendekatkan botol air mineral padaku, aku menghabiskan sisanya dan dia tersenyum senang karena tidak perlu berdebat denganku perihal kemalasanku minum air putih.

"Kenyang banget, aku udah nggak sanggup lagi makan, tapi kayaknya kebab di sana enak." Tunjukku pada stand kebab yang ada di ujung kafetaria.

Dia tertawa geli seraya berdiri, tidak lama kembali dengan satu bungkus kebab dan air mineral. Aku hanya sanggup memakannya setengah, karena tidak mampu lagi menghabiskannya, dia memakan sisanya meski aku sudah melarangnya.

"Daripada dibuang." Ucapnya melahap sisa kebab itu.

Apa dia tidak jijik karena memakan makanan bekas gigitanku? Aku hanya memperhatikan dia yang menghabiskan semuanya dan dia benar-benar tampak begitu santai.

"Mau makan apa lagi?"

Kali ini aku menggeleng dengan sungguh-sungguh. "Kenyang banget. Beneran udah kenyang."

Seperti dugaanku, aku tidak merasa mual sama sekali, si kembar benar-benar pilih kasih! Tapi setidaknya aku bisa makan bakso

dengan tenang, mau tidak mau aku berterima kasih pada Mas Elang.

❀ ❀ ❀

Ayah semakin curiga, intensitasnya bertanya tentang Diki semakin meningkat setiap hari. Aku sudah hampir kehabisan akal untuk berbohong, semakin lama aku semakin tidak tega membohongi Ayah.

"Kamu sama Diki ada masalah, 'kan?" Ayah memicing padaku, jika sudah memanggilku kamu dan

bukannya Neng, artinya Ayah sedang benar-benar serius.

Aku menggeleng.

"Nggak usah bohong sama Ayah, Ayah udah capek."

Aku menatap Ayah, mataku langsung basah dan kepalaku mengangguk. "Ya," jawabku pelan. Akhirnya aku mengaku, meski berat tetapi diam-diam aku lega. Aku tidak harus berbohong lagi pada Ayah. Benar-benar lega.

Ayah menghela napas panjang, segera menarik kursi dan duduk di

sana. Wajah Ayah pucat, ekspresi wajahnya tampak begitu kecewa.

"Sudah berapa lama?" Tanyanya pelan.

Kepalaku tertunduk semakin dalam. "Sudah enam bulan." Sejak awal pernikahan kami sudah bermasalah.

Ayah memejamkan mata dan mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Aku sekuat tenaga menahan air mata.

"Kenapa bohong terus sama Ayah?"

"Nggak mau bikin Ayah kepikiran."

"Padahal dengan bohong begini Ayah tetap kepikiran."

Aku mendekat dan duduk di samping Ayah, menggenggam tangan beliau. "Aku minta maaf, Yah. Aku benar-benar nggak bermaksud bohong sama Ayah, tapi ini benar-benar di luar kemampuan aku."

"Apa salahnya jujur, Neng?"

Aku hanya menangis dan kedua lengan Ayah memelukku.

"Jadi gimana sama pernikahan kalian? Anak-anak kamu?"

"Aku bisa bertahan." Ucapku pelan, membalas pelukan Ayah tidak kalah eratnya. "Aku bertahan demi mereka." Meski ibu Diki semakin gencar mencercaku tanpa sebab, terkadang menyuruhku untuk bercerai. Apa dia tidak lihat perutku yang sebesar ini? Aku sedang mengandung cucunya lalu bagaimana bisa dia memintaku bercerai dari suami brengsekku itu? Meskipun aku tidak masalah jika harus menjadi janda, tapi aku takut

anakku kehilangan sosok ayah, aku tidak mau mereka tidak mengenal ayah mereka dan begitu pula sebaliknya, aku ingin Diki tahu bahwa dia memiliki anak. Itulah alasanku bertahan. Demi si kembar.

Ayah tidak berkata-kata lagi, memilih untuk mengusap kepalaku dengan penuh kelembutan. Sejak itu Ayah tidak pernah lagi membahas mengenai Diki di depanku, sebaliknya, dia gencar memuji Mas Elang. Hubungan mereka semakin dekat, Mas Elang juga beberapa kali datang ke toko

bunga untuk mengantarkan makanan untukku ketika aku menelpon dan memberitahu bahwa aku muntah-muntah lagi. Aku sebenarnya tidak mau terus merepotkan dia, tapi hanya makanan darinya yang bisa kutelan tanpa harus kumuntahkan. Aku tidak ingin si kembar sampai kekurangan nutrisi, lupakan ego dan rasa malu, anak-anakku jauh lebih penting daripada mempertahankan ego.

"Hari ini Mas nganterin apa, Neng?" Ayah ikut mengintip isi

paperbag yang diantarkan Mas Elang.

"Aku kepengen makan dimsum, jadi dia beliin dimsum. Ayah mau juga?"

"Nggak, buat kamu aja. Ayah udah makan nasi padang tadi."

"Kolesterol, Yah."

Ayah terkekeh malu. "Cuma sekali kok, Neng. Beneran ngidam."

"Yang hamil aku, kenapa Ayah yang ngidam?"

"Emangnya nggak boleh kalo Aki-nya si kembar ngidam?"

"Nggak, ibu hamil doang yang boleh!"

Ayah terkekeh, menemaniku melahap semua dimsum yang ada di atas piring. Sudah kubilang, apa pun makanan yang dibelikan Mas Elang, aku bisa memakan semuanya tanpa merasa mual.

"Aneh banget si kembar, malah lebih sayang Om-nya daripada Maminya. Masa makanan dari Maminya dimuntahin sementara dari Om-nya nggak?" Ayah terkekeh.

"Iya, mereka pilih kasih. Udah dua hari muntah terus, nanti kalau nggak makan, jadinya mereka juga kelaparan." Aku mengambil makanan lain dari dalam *paperbag*, kali ini makanan sehat yang mengandung serat dan nutrisi. Mas Elang selalu membelikan dua menu makanan, satunya makanan pilihanku dan satunya makanan pilihannya yang tentu saja untuk memenuhi gizi ibu hamil.

"Mereka tahu kayaknya mana orang baik dan orang jahat." Ayah menyeringai.

"Terus aku jahat, gitu?" Aku melotot.

Ayah hanya tertawa geli sementara aku menghabiskan semuanya tanpa sisa. Lihat saja, dua hari ke depan pasti aku akan menelepon Mas Elang karena aku muntah lagi. Si kembar benar-benar aneh.

Ternyata di dalam *paperbag* juga ada es krim vanila, aku tersenyum senang. Baru saja membayangkan es krim di benakku, dan es krim itu sudah ada di depan mata. Apa Mas Elang seorang cenayang? Saat-saat

tertentu dia membelikan aku makanan yang bahkan baru aku pikirkan tapi dia sudah membelikannya lebih dulu. Dia berbakat jadi dukun!

❀ ❀ ❀

Aku terbangun karena suara hujan, begitu deras. Tidurku begitu lelap sampai aku tidak ingat apa pun lagi. Aku meraih ponsel untuk mengecek jam. Ada lima panggilan dan beberapa pesan dari Ayah.

Keningku mengernyit, ada apa dengan Ayah?

Ayah: Ayah tahu Diki selingkuh.

Ayah: Ayah lihat dia masuk hotel sama perempuan

Ayah: Ayah tanya siapa perempuan itu, katanya pacarnya

Ayah: Apa dia lupa kalau dia sudha menikhak dia tidka lupa kan kalalau km sedang hamil? Ank kembhar

Melihat banyaknya typo di pesan terakhir yang Ayah kirimkan, aku bisa membayangkan tangannya yang bergetar memegang ponsel untuk mengetik pesan itu. Aku berniat menelepon Ayah, tapi panggilan dari Mas Elang lebih dulu masuk. Aku mengernyit, kenapa dia menghubungiku pada pukul dua dini hari?

"Ya, halo?"

"Bisa ke rumah sakit? Atau saya jemput? Tunggu di rumah, saya jemput!"

"Ngapain ke rumah—" telepon sudah dimatikan, aku menghela napas lelah, kenapa, sih?

Aku berganti menghubungi Ayah, tapi tidak ada jawaban. Berkali-kali aku menelpon Ayah, tetap tidak diangkat. Karena takut terjadi sesuatu pada Ayah, aku segera turun dari ranjang untuk berganti pakaian. Karena bergerak terlalu cepat, perutku langsung terasa sakit. Aku duduk di tepi ranjang, mengusap perutku sampai sakitnya mereda.

"Maaf ya, Sayang. Mami khawatir sama Aki, jadinya buru-buru."

Setelah sakitnya reda, aku memakai jaket dan menyambar kunci mobil, keluar dari kamar bertepatan dengan pintu rumah yang diketuk dari luar. Siapa itu? Mas Elang?

"Syifa?" Suara Mas Elang memanggil dari luar. Aku segera membuka pintu dan melihatnya berdiri panik di depan pintu. Hujan turun dengan deras di luar. "Ayo." Ucapnya menarik tanganku.

"Ke mana?" Tanyaku bingung seraya menutup pintu rumah dan menguncinya.

"Rumah sakit."

"Tapi aku harus ke rumah Ayah."

"Ayah di rumah sakit." Ucapnya membuka pintu mobil dan menarikku masuk ke mobilnya.

"A-Ayah di rumah sakit?!"

"Ya." Dia memasangkan *seatbelt* lalu menutup pintu, mobilnya melaju menembus derasnya hujan.

"Jantung Ayah kumat, Mas?"

Dia hanya diam, mencengkeram erat kemudi mobilnya.

"Mas!"

"Iya." Jawabnya pelan. "Kebetulan saya masih di rumah sakit karena operasi, lalu tiba-tiba Ayah menelpon katanya dadanya sakit sekali. Saya langsung meminta ambulans dan menjemput Ayah rumah, saya juga ikut menjemput. Ayah kesakitan, jadi saya bawa ke rumah sakit."

"Kondisi Ayah gimana?" Tanyaku menahan tangis.

Mas Elang hanya diam.

"Mas!" Aku memegang tangannya. "Jangan diam aja, dong!" Ucapku sambil menangis.

Dia hanya mengebut tanpa menjawab pertanyaanku. Sesampainya di rumah sakit, dia segera membawaku ke dalam ruang perawatan intensif. Ayah terbaring dengan alat bantu pernapasan, aku menangis seraya mendekati Ayah.

"Ayah." Aku memeluk tubuh beliau. "Ayah, ini Syifa."

Ayah membuka matanya, menoleh menatapku dengan wajahnya yang pucat. “Neng ….” Suara Ayah terdengar begitu lemah.

”Ayah.” aku menggenggam kedua tangan Ayah. “Aku di sini.”

”Neng.” Air mata Ayah bercucuran, aku menyeka pipinya yang basah. “Neng jaga diri baik-baik, ya.”

Aku mengangguk. “Ayah pasti baik-baik aja, jangan ngelantur.”

Ayah menatap Mas Elang yang berdiri di belakangku, tangan Ayah

terulur pada Mas Elang, Mas Elang segera meraih tangan Ayah dan menggenggamnya.

"Ingat pesan Ayah, Mas." Bisik Ayah susah payah. Mas Elang mengangguk. "Jangan lupakan apa yang bilang Ayah sama Mas. Ayah mohon." Ayah menangis.

Aku menatap Ayah dan Mas Elang bergantian. Mereka sedang membicarakan apa? Pesan apa?

"Ayah tenang saja. Saya akan selalu mengingat pesan Ayah." Mas Elang menggenggam tangan Ayah dengan erat. "Ayah tidak perlu

khawatir, saya akan terus memegang janji saya sama Ayah."

Ayah kembali menatapku. "Neng … bilang sama si kembar kalau Aki mereka sayang banget sama mereka."

Air mataku sudah bercucuran tanpa henti. Tidak, aku tidak mau Ayah pergi sekarang. Aku belum siap kehilangan Ayah. Anak-anakku belum sempat bertemu Aki mereka. Mereka harus tahu bahwa ada seorang Aki yang mencintai mereka sepenuh hati.

"Ayah pengen ketemu si kembar, tapi Ayah nggak punya waktu lagi."

"Ayah jangan bilang begitu." Aku terisak.

"Ayah sayang banget sama kamu, Neng. Sama si kembar juga. Jaga diri baik-baik ya, Neng. Sampaikan sama si kembar kalau Aki cinta sama mereka. Ayah … Ayah …." Ayah sudah kesulitan bicara, Ayah bergumam pelan mengucapkan syahadat. Ayah menarik napas dalam lalu

menghembuskannya untuk terakhir kali.

”Ayah!” Aku meraung memanggil Ayah tetapi Ayah sudah tidak bernapas lagi. Aku memeluk Ayah erat-erat dan menangis di dadanya. “Ayah!”

Mas Elang meraih tubuhku dan memelukku sementara aku meraung kencang di dadanya, memukul dada Mas Elang kuat-kuat lalu memeluknya sebelum aku kehilangan kesadaran.

Tiga Puluh Sembilan

Gundukan tanah merah itu seakan menyakiti perasaanku dengan begitu hebat. Menikam tepat di jantungku. Lebih dari hancur, hatiku sudah berubah menjadi abu. Tanpa sisa. Kemarahan, kesedihan, kebencian dan penyesalan kini tiada arti. Aku hanya bisa menangis dalam

pelukan sahabatku, memeluknya dengan erat. Banyak yang ingin kusampaikan pada Ayah, permintaan maaf karena belum bisa menjadi anak yang baik untuknya setelah semua hal yang Ayah lakukan untukku, aku belum sempat mengatakan betapa bangganya aku memiliki Ayah dalam hidupku, meski kami hanya berdua, tapi aku merasa seolah memiliki dunia selagi Ayah di sampingku. Jadi bagaimana aku bisa mengucapkan selamat tinggal

pada orang yang sudah mendampingiku selama ini?

Mengapa Ayah meninggalkanku? Bukankah kita sudah berjanji akan bersama selamanya?

Mataku terpejam dan aku memeluk bahu Lulu semakin erat. Sebelah tanganku mengelus perut yang buncit, si kembar ikut merasa gelisah di dalam sana, seolah mereka ikut berduka bersamaku.

Aku bisa melihat Mas Elang menaburkan bunga di atas makam Ayah. Dengan susah payah aku

berjongkok, menggenggam tanah merah itu kuat-kuat seolah menggenggam tubuh Ayah. Lulu mengusap bahuku dengan lembut sementara aku menatap tanah yang kugenggam.

"Ayah …."

Mas Elang mendekat dan mengusap lenganku, membiarkan aku menaburkan bunga di atas makam Ayah. Kami bertiga masih di sana sementara pelayat yang lain sudah pulang, Lulu datang bersama keluarganya, namun aku tidak menemukan keluarga

suamiku kecuali Mas Elang. Mas Elang lah yang mengurus pemakaman Ayah dari awal sampai akhir, aku yang tidak bisa melakukan apa-apa hanya bisa menangis, membiarkan dia yang mengurus semuanya.

Dia bukan siapa-siapa, hanya seorang kakak ipar, namun dia melakukan apa yang seorang anak lakukan. Ayah begitu ingin memiliki anak sepertinya, aku harap Ayah bahagia, karena orang yang dianggapnya sebagai anak

telah melakukan hal berarti untuknya.

Rintik hujan mulai turun, aku menatap nama Ayah di batu nisan dengan mata memburam.

"Ayo, pulang." Mas Elang memeluk bahuku, mengajakku berdiri.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Hujan, nanti kamu sakit. Ingat, ada dua nyawa di perut kamu. Ayah juga nggak akan senang kalau kamu sakit."

Bayi-bayi dalam perutku menendang, aku mengusap perut dengan lembut.

"Ayo."

Aku membiarkan Mas Elang dan Lulu membimbingku menuju mobil, Mas Elang membukakan pintu mobil untukku, aku dan Lulu masuk di kursi belakang sementara dia mengemudikan mobilku meninggalkan pemakaman.

"Ke rumah Ayah." Ucapku parau. "Aku mau tinggal di rumah Ayah aja sekarang."

"Ya." Dia menjawab dengan patuh. Sepanjang jalan, Lulu menggenggam tanganku dan aku juga menggenggamnya erat, kini aku benar-benar sendirian. Bahkan Ibu juga tidak datang ke pemakaman Ayah, padahal aku sudah menghubunginya, Sheila juga tidak muncul. Entah dia masih menganggap Ayah sebagai ayahnya atau tidak, aku tidak tahu. Mungkin baginya Ayah bukan lagi ayah kandungnya. Selama ini aku dan Ayah hanya punya satu sama

lain untuk bergantung, tapi kini aku sendirian.

Aku masuk ke kamar Ayah dan berbaring di ranjang, Lulu menemaniku.

"Fa." Dia membiarkan aku memeluknya di atas ranjang, tangannya mengusap kepalaku dengan lembut.

"Sakit banget, Lu." Isakku dengan hebat. "Ayah ngirim *chat* tengah malam, Ayah tahu Diki selingkuh, Ayah tahu Diki cuma mainin gue. Itu yang bikin jantung

Ayah kumat. Gue benci banget sama dia."

Lulu tidak menjawab dan hanya mengusap kepalaku, sementara aku menangis dengan keras. Aku tidak tahu berapa lama aku menangis dan tertidur, saat bangun hari sudah gelap.

"Syifa." Mas Elang membuka pintu kamar. "Ayo makan."

Aku menggeleng, bangkit duduk seraya memegangi kepalaku yang pusing karena terlalu banyak menangis.

"Mau makan di sini?"

"Nggak." Aku berdehem karena suaraku yang serak. "Aku nggak mau makan."

Dia berjongkok di depanku. "Kamu harus makan, bukan cuma untuk kamu, tapi untuk anak-anak kamu. Ayo." Dia mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. Aku membiarkan Mas Elang memapahku keluar dari kamar, mendudukkan aku di meja makan. Dia mengambilkan makanan untukku, menyerahkan sendok dan mendekatkan air minum. Aku tidak ada selera untuk makan, bahkan

untuk menarik napas saja rasanya kesulitan apalagi untuk menelan makanan. Namun teringat bahwa ada dua bayi dalam perutku, aku harus memikirkan mereka, jangan sampai mereka kelaparan.

"Lulu pamit pulang satu jam yang lalu, dia ada urusan mendadak, dia takut membangunkan kamu, jadi dia titip salam sama saya."

Aku mengangguk sambil berusaha menelan makanan. Dia tersenyum lembut menatapku,

menemani aku yang berjuang keras untuk menelan makananku.

"Aku udah kenyang." Aku mendorong piring yang isinya masih tersisa setengah.

"Habiskan air minumnya, lalu minum vitamin."

Aku dengan patuh menghabiskan air putih dan vitamin yang sudah dia siapkan, menatap punggungnya yang sedang mencuci piring.

"Terima kasih, Mas." Ucapku saat dia kembali duduk di depanku.

"Jangan terlalu dipikirkan, kamu mau makan apa lagi?"

"Mau buah melon, Mas. Yang sering Mas beliin buat aku. Ada nggak?"

"Ada, kebetulan asisten saya bawain buah-ubahan tadi ke sini. Sudah saya potong juga." Dia membuka kulkas dan membawa satu kotak buah melon yang telah dipotong untukku, aku meraih garpu dan segera melahapnya dengan perlahan. Aku menatap rumah Ayah dengan mata yang basah. Rumah ini Ayah beli

untukku sebelum menikah dengan Diki, rumah dengan dua lantai yang cukup luas, sekarang rumah ini terlalu luas untuk kutempati sendirian. Setiap sudut rumah ini mengingatkan aku pada Ayah.

Aku terkejut saat tangan Mas Elang menyeka air mata di wajahku, aku menoleh padanya, tertegun menatapnya.

"Ayah berpesan sama saya, kalau saya tidak boleh membiarkan kamu terus menangis."

Tapi ucapannya malah membuatku semakin menangis

keras. Aku meletakkan garpu ke atas meja dan menutup wajah dengan kedua tangan, terisak. Tangan Mas Elang mengusap bahuku. Karena tangisku tidak kunjung reda, dia berpindah ke sampingku dan memelukku.

Aku tidak aku apa yang kurasakan sekarang, rasanya begitu kosong. Seolah ada lubang besar di dadaku dan aku tidak tahu bagaimana cara menambal lubang itu agar tertutup. Orang bilang, jika orang yang kita cintai pergi untuk selama-lamanya, mereka tidak

pergi dengan tangan kosong, mereka membawa hati kita bersamanya.

"Kamu tidak sendirian, Syifa." Suara Mas Elang terdengar pelan. "Saya tidak akan membiarkan kamu sendirian."

Aku hanya mengangguk, tidak terlalu mengerti dengan ucapannya. Yang aku pikirkan hanyalah bagaimana melanjutkan hidupku yang kini sebatang kara. Bagaimana aku bisa menjaga si kembar sendirian?

❀ ❀ ❀

Aku mengabaikan panggilan Mas Elang, sudah satu minggu setelah Ayah meninggal, aku menolak bertemu dengannya. Aku tidak mau bergantung padanya, dia baik, sangat baik malah. Dan aku tidak mau memanfaatkan kebaikannya demi kepentinganku sendiri. Malam itu saat dia pamit pulang, sebelum menutup pintu aku mengatakan padanya bahwa dia tidak perlu menemui aku lagi, aku juga tidak mau bertemu

dengannya. Aku mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan dan pertolongannya. Dia belum sempat memberi respon atas ucapanku dan aku sudah menutup pintu lalu menguncinya. Aku segera melangkah ke dalam kamar, mengabaikan ketukan pintu dari luar.

Aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri.

"Nggak diangkat?" Lulu bertanya saat aku menatap layar ponsel yang berkedip.

Aku menggeleng. “Nggak, gue nggak mau nyusahin dia mulu. Dia orang lain, bukan siapa-siapa gue.”

”Ada gue.” Lulu mendekat dan mengusap perutku. “Lo nggak sendirian, ada gue.”

”*Thanks*.” Aku menyeka air mata yang sulit sekali berhenti. “Gue nggak tahu harus gimana kalau nggak ada lo.”

”Kayak sama siapa aja.” Lulu mengusap kepalaku. “Mau keluar jalan-jalan? Ke mall atau ke mana gitu?”

Aku menggeleng. “Gue males.”

"Lo udah mengurung diri di rumah seminggu ini, nggak mau keluar bentar cari udara segar?"

Aku tertawa hampa. "Nggak ada udara segar di Jakarta, polusi yang ada."

Lulu terkikik. "Cari cowok cakep gitu? Lupain laki lo yang nggak ada kabarnya itu, gue doain dia mati!"

Diam-diam aku juga berharap begitu.

Diki tidak ada kabar, aku sudah mengirim pesan padanya kalau Ayah meninggal, dia hanya

membacanya tanpa membalas. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapinya. Jadi lebih baik aku biarkan saja, aku tidak akan mengusiknya dan dia juga tidak perlu mengusikku. Jika dia menginginkan perceraian, maka aku akan setuju tanpa berpikir panjang.

Tetapi … jika bercerai, si kembar tidak akan pernah bertemu ayah mereka, 'kan? Mereka sudah ditinggalkan Aki mereka, apakah aku harus membuat mereka ditinggalkan ayah mereka juga?

"Kalau lo mau cerai setelah si kembar lahir, gue siap jadi pengacara lo."

Aku menggeleng. "Gue nggak bisa cerai sekarang."

"Kenapa? Percuma punya suami kalau dia nggak ada, lo udah kayak janda."

"Nanti anak-anak gue nggak ketemu sama ayah mereka. Mereka nggak punya siapa-siapa selain gue, apa mereka harus kehilangan ayah mereka juga?"

Lulu mengatupkan mulut, tidak menjawab apa-apa meski aku tahu

mulutnya gatal untuk memaki keputusanku. Lulu menahan diri, memilih untuk menyimpan makiannya sendiri. Aku juga tidak menyukai situasi ini, aku sangat benci pada Diki, tapi aku tidak mau kebencianku membuat si kembar kehilangan sosok ayah. Aku mungkin tidak membutuhkan suami, tapi si kembar membutuhkan sosok ayah. Aku akan bertahan sampai aku lelah, jika aku sudah berada di titik paling rendah, maka aku tidak akan

berpikir panjang untuk meninggalkan Diki selamanya.

Ponselku kembali bergetar, ada beberapa pesan yang masuk. Namun aku benar-benar mengabaikannya. Mas Elang juga beberapa kali datang ke rumah tapi aku tidak membukakan pintu untuknya, sering kali dia meninggalkan makanan di kursi teras, aku juga tidak mengambilnya meskipun aku muntah-muntah dengan hebat dan hanya makanan darinya yang menjadi obat untukku, tetapi aku menahan diri,

meski menangis sambil muntah, aku bertahan sendirian. Aku memasukkan berbagai makanan ke dalam mulut, tidak peduli bahwa makanan itu akan keluar setelah aku menelannya, aku terus mencobanya meski sambil berlinang air mata.

❀ ❀ ❀

Perutku terasa sakit sejak subuh, keringat mengalir deras membasahi pakaianku. Apa aku mulai kontraksi? Masih satu

minggu sebelum HPL tetapi perutku sudah terasa mulas sejak beberapa jam yang lalu. Aku bangun dari tempat tidur, berhati-hati turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Aku mengecek apakah ketubanku pecah atau tidak, untung saja belum. Aku yakin akan segera melahirkan, karena itu aku segera mandi untuk membersihkan dari, setelah itu aku bersiap-siap pergi ke rumah sakit, aku sudah memesan taksi, sambil menunggu taksi aku membawa tas perlengkapan bayi

yang sudah disiapkan, menunggu di depan teras sambil mengusap perutku yang semakin sakit.

Begitu taksi datang, aku segera masuk ke dalam mobil, meminta *driver* untuk segera membawaku ke rumah sakit. Aku mencoba menghubungi Lulu untuk memberitahunya bahwa aku sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, tapi begitu ingat bahwa Lulu ada persidangan penting hari ini, aku berganti mengirim *chat*, memintanya datang

ke rumah sakit setelah pekerjaannya selesai.

Begitu turun dari taksi, aku berjalan pelan-pelan memasuki lobi.

"Syifa?!"

Aku mendongak saat melihat Mas Elang berlari mendekat, wajahnya begitu panik. Perawat yang berlari bersamanya segera mengambil kursi roda, Mas Elang mengambil alih tas dari tanganku, membantuku duduk di kursi roda.

"Sakit?" Dia mendorongku cepat menuju ruang bersalin.

Aku mengangguk sambil mengusap perutku.

"Hubungi Dokter Nila dan katakan bahwa Syifa Anindita akan segera melahirkan." Ucapnya pada perawat yang berjalan di sampingnya.

"Baik, Dok."

Aku sudah hampir tidak bertenaga ketika Mas Elang membantuku naik ke atas ranjang, dia menyuruhku bersandar di ranjang sementara aku terus menangis, rasanya sakit sekali.

"Syifa, lihat saya."

Aku mencoba menatapnya di antara air mata yang bercucuran.

"*It's okay*, saya—aku di sini sama kamu. Jangan khawatir."

"Sakit." Aku meringis sambil menangis, memegangi perutku. "Sakit banget, Mas."

Tangan Mas Elang mengusap perutku dengan lembut, aku memejamkan mata dan bersandar di ranjang.

"Kiddos, sabar ya, Nak. Tolong jangan bikin Mami sakit." Ucapnya pelan.

Aku pikir dia bicara padaku, tapi ternyata dia bicara pada perutku, tangannya terus mengusap perutku dengan lembut.

"Kalian akan ketemu Mami secepatnya, tapi jangan sakiti Mami, ya. Om mohon."

Aku tertegun, mengamatinya yang mengusap perutku, entah kekuatan apa yang dia miliki, rasa sakitku perlahan berkurang. Aku terisak pelan sambil menyeka air mata, Dokter Nila memberiku senyuman dan mendekat.

"Kita cek posisi bayi dulu, ya, Bu."

Aku mengangguk, membiarkan Dokter melakukan apa saja. Mas Elang tetap bertahan di sampingku.

"Posisinya bagus, nih. Bu Syifa jangan khawatir, posisi si kembar udah bagus."

"Bisa normal, Dok? Atau perlu tindakan?" Mas Elang mewakiliku bertanya pada Dokter Nila.

"Bisa normal kok. Saya cek pembukaan dulu."

Aku tidak peduli dengan rasa malu ketika Dokter melepaskan

celana dalamku, tatapan Mas Elang tertuju pada wajahku.

"Nggak apa-apa kalau kamu mau nangis." Ucapnya menyeka peluh yang membanjiri wajahku.

"Baru pembukaan lima nih, Dokter Elang. Kita tunggu dulu, ya."

"Iya, Dok. Terima kasih."

"Kalau Bu Syifa terlalu kesakitan, bisa dibantu dengan jalan-jalan sebentar, boleh diusap-usap juga pinggangnya, Dok." Dokter Nila menjelaskan teknik-teknik agar persalinan lancar, Mas

Elang mendengarkan dengan seksama sementara aku menangis karena kontraksi yang kurasakan, tidak terlalu memahami apa saja ucapan Dokter Nila karena fokusku tertuju pada rasa sakit yang mengoyak tubuh.

"Kuat jalan? Kita coba jalan-jalan."

Aku menggeleng lemah. "Nggak. Sakit." Aku kembali menangis.

Tanpa permisi Mas Elang memeluk tubuhku, mengusap punggungku dengan lembut. Aku

yang sudah kehabisan akal karena rasa sakit, menyerahkan diriku ke dalam pelukannya, meremas pakaiannya untuk menyalurkan rasa sakit, menangis di dadanya sementara dia tidak melepaskan dekapannya. Kuku tanganku mencakar lengannya ketika kontraksi membuatku kesakitan.

"Sakit banget, Mas." Aku terisak-isak meremas pakaiannya.

Telapak tangannya mengusap pinggang yang terasa mau patah. Telapak tangannya yang lain membelai kepalaku. Aku

memejamkan mata, mendengarkan detak jantungnya dengan seksama. Debaran jantungnya begitu cepat, aku memusatkan perhatian pada debaran jantungnya, perlahan-lahan rasa sakitku berkurang. Pelukannya seolah memberiku kekuatan. Tangisku juga perlahan mereda. Aku mengurai pelukan dan membiarkan dia mengusap wajahku yang basah dengan telapak tangannya.

"Haus." Ucapku pelan.

Dengan sigap dia mengambil air minum yang telah disediakan

oleh asistennya di atas nakas, membukakan tutup botol lalu membantuku untuk minum.

Aku bersandar di ranjang, mengatur napas untuk menahan rasa sakit. Dia meraih kursi, duduk di samping ranjangku, tangannya mengusap perutku yang membuncit. Si kembar yang tadinya bergerak-gerak gelisah di dalam sana, lama-lama menjadi lebih tenang. Entah karena usapan dari Mas Elang atau karena mereka yang lelah bergerak di ruang sempit itu, aku tidak tahu. Namun

keduanya memberikan efek yang menenangkan hingga aku bisa bernapas dengan benar.

Aku menatap Mas Elang yang wajahnya terlihat pucat dan khawatir, harusnya suamiku yang berada di sini, sebelumnya aku berpikir jika Diki tidak ada masih ada Ayah yang akan menemaniku, Ayah pasti tidak akan membiarkan aku sendiri. Tapi Ayah sudah pergi. Bukan suami, bukan pula ayahku, yang menemaniku malah kakak iparku sendiri.

"Kenapa?" Dia bertanya sambil mengusap air mata yang tanpa sadar telah membasahi pipiku.

Aku menggeleng. Rasanya malu sekali, keadaanku pasti sangat menyedihkan baginya.

"Perlu aku panggil dokter?"

Aku menggeleng, baru kusadari bahwa kata saya telah berubah menjadi aku. Aku menatap dinding di sampingku menahan tangis. Tiba-tiba merindukan Ayah, andai beliau di sini, pasti beliau akan memelukku dengan hangat.

”Yakin nggak mau dipanggilkan dokter?”

“Nggak, aku cuma kangen Ayah.” Ucapku mengusap pipi dengan punggung tangan.

Dia tidak menjawab dan mengenggam tanganku. “Ayah pasti ngeliat kamu sekarang. Jadi kamu harus berjuang, demi Ayah dan demi si kembar.”

Aku mengangguk patuh. Ya, aku harus berjuang, demi anak-anakku. Tidak peduli jika ayah kandung mereka tidak menginginkan mereka, tidak peduli

jika keluarga ayah mereka juga tidak peduli, di sini ada seseorang yang benar-benar peduli padaku, itu saja sudah cukup. Aku pasti bisa menghadapi ini bersamanya.

"Makasih, Mas." Ucapku menatapnya. "Maaf merepotkan."

"Nggak ada yang direpotkan. Kamu mau jalan-jalan sebentar atau di sini aja?"

"Jalan sebentar. Kaki aku mulai kram."

"Oke."

Dia membantuku turun dari ranjang, membimbingku dengan

hati-hati untuk berjalan-jalan sebentar di ruangan, tanganku tidak melepaskan tangannya, saat kontraksi kurasakan, aku meremas tangannya kuat-kuat, kuku tanganku mungkin telah melukai kulitnya, tapi dia tidak mengeluh, membiarkan aku meremasnya tanpa henti. Aku bernapas melalui mulut, terengah-engah sementara dia menyeka peluh yang membuat pakaianku basah.

"Mau duduk?"

Aku menggeleng dan kembali melangkah, dia memegangi

tubuhku. Setelah merasa cukup, aku minta kembali ke ranjang, sedetik pun dia tidak melepaskan genggamannya pada tanganku.

"Sudah ada nama buat mereka?" Dia berusaha mengalihkan fokusku dari rasa sakit.

Aku menggeleng pelan. Aku belum bisa memikirkan nama untuk mereka. Pikiranku kacau.

"Punya usul?" Aku menatapnya.

"Kamu … bolehin aku kasih nama buat mereka?"

Aku mengangguk. "Ya, *please*. Aku nggak tahu nama apa yang bagus buat mereka. Aku nggak kepikiran nama sama sekali karena pikiran aku …." Aku tidak melanjutkan ucapanku. Pikiranku kacau sejak kehamilan, yang ada di pikiranku hanyalah bagaimana agar anak-anak di dalam perutku sehat. Itu saja.

"Nanti aku pikirkan nama buat mereka." Ucapnya sambil tersenyum kecil.

Aku mengangguk, kuserahkan tugas itu padanya.

Rasa sakit kian memuncak dan membuatku menangis lagi, aku mencari pelukannya dan dia memberikan pelukan yang hangat, membisikkan kata-kata yang menenangkan, membelai perutku dengan lembut. Dokter selalu datang untuk memeriksa jalan lahir, aku harus menunggu sebentar lagi karena pembukaan belum sempurna.

”Sakit banget.” Ucapku meremas telapak tangannya.

Dia duduk di belakangku, menyandarkan punggungku ke

dadanya, aku sudah tidak peduli siapa dia dan siapa aku, rasa sakit membuatku tidak bisa berpikir jernih, ketika dia memelukku dari belakang, aku bersandar pada tubuhnya, kedua tangannya mengusap perutku tiada henti sementara aku mencoba mengatur napas yang terengah-engah. Dokter kembali memeriksa dan tersenyum.

"Udah waktunya. Kita siap-siap dulu ya, Bu."

"Iya, Dok." Aku mengangguk, aku menoleh ke belakang sementara Mas Elang menunduk ke

arahku. "Jangan tinggalin aku." Ucapku memohon. "*Stay, please*."

"Iya, aku nggak akan ke mana-mana. Aku di sini."

Aku berusaha percaya padanya. Dokter dan para perawat sudah melakukan persiapan, mereka mulai membawaku masuk ke ruangan lain. Mas Elang juga ikut masuk. Tanganku terus memegangi tangan Mas Elang, aku takut dia pergi meninggalkan aku sendiri.

"Baiklah, Bu Syifa. Tarik napas dulu pelan-pelan." Aku mengikuti arahan Dokter Nila, mengatur

napas sementara perawat memeriksa tekanan darahku.

"Nah, begitu. Bernapas lewat mulut, ya."

Aku mengangguk, kedua kakiku sudah terbuka lebar. Aku menatap cemas pada Mas Elang. Dia mengecup sisi kepalaku dan membisikkan kata-kata yang menenangkanku. Lagi-lagi aku merasa mendapatkan kekuatan darinya.

"Oke, bisa kita mulai?" Dokter Nila sudah berdiri di antara kedua kakiku.

Aku mengangguk, berdoa di dalam hati semoga Tuhan memberiku kekuatan agar bisa melahirkan si kembar dengan selamat.

Hampir satu jam berjuang, akhirnya tangis si kembar terdengar. Aku menangis karena perasaan lega yang membanjir. Aku bersandar di ranjang, peluh dan air mata menyatu. Mas Elang datang dengan membawa seorang bayi mungil yang masih merah, menangis dalam pelukannya.

”Ini Regasta Respati.” Ucapnya menyerahkan bayi mungil itu padaku. Aku refleks menerimanya, memeluknya di dada. Mataku menatap anakku dengan lekat. Ini anakku? Mas Elang pergi sebentar lalu kembali datang dengan satu bayi lagi. “Ini Agastya Respati.”

Kini dua bayi ada di dadaku, Mas Elang menunduk, menatap mereka lekat, sama seperti yang aku lakukan.

”Rega dan Aga.” Ucapku pelan. “Itu nama panggilan mereka.”

”Ya, aku juga berpikir begitu.”

Aku menoleh sambil mengucapkan terima kasih padanya. “Terima kasih, Mas.”

Dia mengangguk sambil mengusap kepalaku.

Mataku kembali menatap Rega dan Aga, air mata memburamkan pandanganku.

Ayah, lihat … bayi-bayiku begitu tampan. Ayah bisa lihat, ‘kan? Namanya Rega dan Aga. Mereka cucu Ayah yang luar biasa. Aku harap Ayah bahagia di atas sana. Aku akan menjaga mereka dengan baik, aku janji sama Ayah.

Mas Elang yang mengadzankan mereka berdua. Airmataku kembali tumpah mendengar suaranya. Harusnya ayah kandung mereka, tapi bajingan itu mungkin sedang asik bermesraan dengan selingkuhannya.

Tuhan, jika rasa sakit yang aku rasakan memang ujian untuk hidupku, kumohon berikan aku penawarnya suatu saat nanti. Kumohon berikan obat agar rasa sakit di hatiku menghilang. Dan kumohon, berikan hukuman bagi pria yang sudah membuatku

menderita selama ini. Berikan dia karma yang pantas diterimanya.

Empat Puluh

Karena melahirkan bayi kembar membuatku dua kali lebih lelah daripada umumnya, aku akan dirawat selama satu minggu di rumah sakit. Sejujurnya tidak perlu sampai seminggu, tapi Mas Elang bilang setidaknya satu minggu agar aku bisa pulih sepenuhnya.

Dan setiap hari pula dia tidur di rumah sakit menemaniku. Aku tidak tahu gosip apa yang mungkin beredar karena tindakannya menemaniku, aku tidak mau ambil pusing. Selagi mereka tidak membicarakannya di depanku, aku memilih fokus untuk memulihkan kesehatan.

Lulu datang tepat setelah bayiku lahir, dia memelukku erat-erat dan meminta maaf karena persidangan berjalan lebih lama dari biasanya. Aku memaklumi kesibukannya sebagai seorang

pengacara muda. Dia memberiku ucapan selamat dan terpesona pada kedua bayiku yang tampan.

"Ya ampun, Fa. Keponakan gue cakep-cakep banget."

"Iya, 'kan? Gue juga nggak nyangka mereka bisa secakep itu."

"Gila, nggak ada mirip sama Diki sama sekali. Bagus, deh. Biar mereka nggak kayak bapaknya."

Ngomong-ngomong soal ayah si kembar, sudah tiga hari si kembar lahir namun belum sekalipun Diki menghubungiku.

Aku sudah di tahap tidak peduli padanya.

"Bayi-bayi paling cakep yang pernah gue lihat selain keponakan-keponakan gue." Ucapnya membelai kepala si kembar yang tidur di boks bayi mereka.

Pintu ruanganku terbuka dan Mas Elang melangkah masuk, membawakan makanan kesukaanku. Dia menarik meja mendekat, menata makanan di sana lalu membiarkan aku makan sementara dia berdiri di samping boks bayi, bersama Lulu. Aku

segera melahap makananku karena takut si kembar akan segera menangis untuk menyusu. Dan seperti dugaanku, tepat ketika aku menyuap makanan terakhir ke dalam mulut, salah satu si kembar menangis.

"Mas Rega nangis, Fa." Ucap Mas Elang memeriksa popok Rega. "Pokoknya kering, kayaknya haus." Dia dengan sigap mengangkat Rega dari boks dan membawa Rega kepadaku. Aku segera memeluk Rega di dada, tidak peduli kalau

Mas Elang di ruangan ini, aku menyusui Rega.

Lulu menatap kami dengan mulut ternganga. Mungkin dia menyangka aku sudah gila karena memperlihatkan payudara kepada laki-laki asing seperti Mas Elang. Tapi sejak awal dia tidak pernah melihat ke arah dadaku ketika aku menyusui si kembar, dia akan melihat ke arah lain.

"Gimana bisa Mas Elang tahu mana yang Rega dan mana yang Aga?" Tanya Lulu.

Ah, aku pikir dia syok karena melihatku menyusui Rega di depan Mas Elang, rupanya dia syok karena Mas Elang bisa membedakan mana Rega dan mana yang Aga.

"Oh, gampang, Rega wajahnya sedikit lonjong, kalau Aga bulat."

"*What*?" Lulu menatap ke arah Aga lalu mendekat untuk memperhatikan Rega. "Di mata aku sama aja."

"Beda, coba saja kamu lihat lebih teliti." Ucapnya santai.

"Aku juga belum bisa bedakan mana yang Rega dan mana yang Aga." Ucapku jujur, "Untungnya mereka pake gelang ini." Aku menunjukkan gelang nama di tangan Rega.

"Tapi tadi Mas Elang nggak lihat gelang itu waktu Rega nangis, cuma lihat wajahnya doang langsung tahu kalau yang nangis Rega." Jawab Lulu.

Aku juga tidak tahu, sepertinya dia lebih tahu anakku daripada aku yang merupakan ibu mereka.

"*Daebak*!" Lulu menatap takjub pada Mas Elang. "Om yang keren. Bisa gitu bedain si kembar dari wajah, karena bagi aku mereka kayak pinang dibelah dua."

Mas Elang hanya diam, karena tatapannya tertuju pada Rega yang sudah selesai menyusu, dia mengambil alih Rega dari pelukanku dan membaringkannya kembali ke samping Aga. Setelah itu dia berdiri di sana, menatap kedua anakku lekat sampai setengah jam lamanya sementara

aku dan Lulu berbisik-bisik melihat kelakuannya.

"Kakak ipar lo beda banget sama adiknya." Bisik Lulu.

Aku mengangguk. "Iya."

"Dia cakep banget." Lulu berbisik semakin pelan. "Diki kayaknya B aja, kenapa kakaknya cakep banget? Beda seratus delapan puluh derajat tahu, Fa."

"Gue juga nggak tahu." Aku sendiri juga heran, selain wajah mereka yang berbeda, sifat mereka juga berbeda. Mas Elang seperti

malaikat sementara adiknya seperti iblis.

"Aku harus kembali bekerja." Mas Elang menegakkan tubuh setelah puas menatap si kembar setengah jam lamanya. "Kalau butuh apa-apa segera hubungi aku, ya."

Aku dan Lulu mengangguk. "Iya, Mas. *Thank you*."

Dia keluar dari ruangan setelah mengecup si kembar, Lulu terus mengamati Mas Elang lalu dia menatapku lekat.

"Apa?" Tanyaku memelotot padanya.

"Berasa dia yang jadi suami lo, bukan si brengsek itu." Lulu terkekeh. "Iya, sih, harusnya lo nikahnya sama Mas Elang aja, lo pasti bahagia. Bukannya menderita."

"Hmm …." Aku hanya bergumam.

❀ ❀ ❀

"Si kembar nggak rewel?" Mas Elang masuk ke dalam ruangan, dia

sudah melepaskan atribut Dokter Spesialis yang biasanya melekat di tubuhnya. Malam ini dia mengenakan kemeja putih polos yang lengannya sudah digulung hingga ke siku, dia mendekat dan menatap si kembar dengan senyuman lembut.

"Nggak, nangisnya kalau mau nyusu doang, habis itu tidur mulu."

"*Good boy*." Dia mengecup bayiku bergantian. "Aku udah mandi kalau kamu mau tahu."

"Mas pulang?"

Dia menggeleng. “Mandi di ruanganku.” Ucapnya mengambil kursi dan duduk di sampingku. “Gimana perasaan kamu?”

”Baik-baik aja. Kapan aku boleh pulang?”

”Besok aku tanyain sama Dokter Nila. Kamu yakin sudah pulih?”

”Aku udah bosan di sini malah. Pengen balik ke rumah. Rumah Ayah.”

”Siapa yang bakal bantu jaga si kembar? Perlu aku carikan

babysitter?' Dia mengeluarkan ponselnya.

"Oh nggak perlu, Lulu udah nyariin. Namanya Mbak Rini, dia dulunya *babysitter* keponakan Lulu, sekarang keponakan Lulu udah gede, jadi Mbak Rini udah bebas tugas. Tadi Mbak Rini sudah ke sini dan kita udah ngobrol. Aku ngerasa sosok karena orangnya baik banget, Lulu bisa jamin kalau Mbak Rini orangnya baik banget karena udah kerja bertahun-tahun sama keluarganya. Jadi begitu aku

pulang, Mbak Rini bisa langsung kerja."

"Oke, kalau kamu udah yakin dan cocok sama Mbak Rini, aku nggak cari yang lain lagi."

Aku menatapnya lekat. Mengapa dia baik sekali padaku? Apakah karena aku adik iparnya? Dia mengambil tanggung jawab adiknya yang hilang entah ke mana?

"Makasih ya, Mas." Aku tersenyum padanya. Senyum yang benar-benar tulus. Selama ini aku selalu menganggapnya orang asing,

tetapi dia tidak menganggapku begitu. Tanpa dia, mungkin kelahiran si kembar tidak selancar kemarin.

"Sama-sama." Dia juga menatapku lekat. Caranya menatapku … membuat jantungku berdebar kencang. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari wajahnya. Matanya … terlihat begitu teduh. Jantungku berdetak begitu cepat sampai-sampai aku takut dia mendengar suaranya. Aku memalingkan wajah, lalu meliriknya yang masih menatap ke

arahku. Aku berdehem canggung dan dia langsung mengalihkan pandangan.

Debar jantungku begitu menggila, aku belum pernah merasakan perasaan seperti ini kepada siapa pun sebelumnya. Namun setiap kali melihat Mas Elang, perasaan berdebar-debar itu terus saja membuatku salah tingkah. Dia laki-lagi pertama yang membuatku merasa seperti itu.

Apa aku … jatuh cinta padanya? Oh Tuhan! Apa yang harus aku lakukan?! Aku jatuh

cinta pada kakak iparku sendiri?! Sudah gila kah aku?!

❀ ❀ ❀

MASA SEKARANG

"Sayang? Kenapa nangis?"

Aku tersentak ketika ibu jari Mas Elang menyeka air mataku. Aku menoleh menatapnya lalu segera menubruknya dengan pelukan hangat.

"Mas …." Aku merengek dan menangis.

Dia terkekeh pelan sambil mengecup kepalaku. "Mami kenapa? Sakit?"

Aku menggeleng di dadanya. Kenangan tujuh tahun lalu tiba-tiba berputar dalam benakku seperti sebuah film, kenangan ketika aku menikah, hamil, kehilangan Ayah dan melahirkan si kembar. Semuanya teringat jelas. Dan dari semua kejadian menyakitkan yang kurasakan, Mas Elang selalu berada di sampingku. Aku benar-benar baru menyadari kalau dia selalu di sampingku selama ini.

Ya Tuhan, dari mana saja aku? Mengapa aku baru menyadari ketulusannya selama ini?

"Kenapa, Sayang?" Dia mengurai pelukan, menyeka air mataku dengan lembut.

Aku menatapnya dengan mata yang basah.

"Aku cinta sama kamu." Isakku dengan suara bergetar. "Cintaaaa banget sampe aku nggak tahu gimana lagi buat nunjukin perasaan aku. Aku benar-benar cinta sama kamu, Mas. Kalau sebelumnya aku mungkin belum melihat

perasaanku secara jelas, sekarang aku sudah bisa melihatnya. Aku cinta sama kamu, Mas. Cinta banget." Ucapku bersungguh-sungguh.

Dia tersenyum, membelai kepalaku dengan cara yang selalu membuatku merasa nyaman.

"Aku juga cinta banget sama kamu. Kamu dan selalu kamu." Ucapnya mengecup bibirku.

Aku menyambar bibirnya dan menjadikannya ciuman yang mendalam. Dia menciumku tak kalah lembutnya, tidak ada nafsu,

ini ciuman murni yang benar-benar mengekspresikan perasaan kami. Dia memelukku dengan erat setelah melepaskan bibirku.

"Jadi, Mami nangis kenapa?" Dia merapikan rambutku dengan jari-jarinya, masih memeluk erat pinggangku dan membuat tubuh kami menempel.

"Ingat masa lalu." Aku tersenyum kecil. "Tiba-tiba aja ingat, kayak nonton film, kenangan itu tiba-tiba muncul. Hari di mana aku menikah dengan Diki, lalu hamil si kembar, malam di mana

Ayah pergi ….” Saat aku mengucapkan kata Ayah, matanya tampak sedih, seketika mata itu memerah.

“Mas juga masih sering ingat sama Ayah.” Ucapnya dengan suara parau. Dia berdehem, mencoba menghalau air mata di pelupuk matanya. “Rasanya baru … baru kemarin ….” Dia memejamkan mata saat air matanya mengalir. Aku menyeka pipinya dengan lembut. “Rasanya baru kemarin Ayah datang ke rumah sakit buat pamerin foto USG si

kembar." Dia membuka mata dan tertawa kering sambil mengusap pipinya. "Aku … agak emosional kalau ingat Ayah."

"Ayah sayang banget sama kamu, kamu tahu? Banggain kamu hampir setiap hari padahal status kamu masih kakak ipar aku. Ayah bilang pengen banget punya anak kayak kamu. Andai Ayah tahu kalau sekarang kamu udah jadi anaknya beneran, Ayah pasti bahagia banget."

"Sebelum kita menikah, aku ke makam Ayah." Ucapnya.

"Kok, nggak ngajak aku?"

"Ini pertemuan antara menantu dan mertua." Dia terkekeh. "Aku minta izin sama Ayah buat nikahi kamu, ceritain banyak hal tentang si kembar dan kamu ke Ayah."

"Kamu sering ke sana?"

"Setiap bulan." Ucapnya.

Aku memejamkan mata dengan perasaan bersalah. "Aku nggak terlalu sering ke sana, karena setiap kali ke sana, aku bakal nangis habis-habisan. Aku nggak sanggup lihat makam Ayah tanpa nangis."

"Aku juga sering nangis kalau ke sana." Dia mengakui dengan wajah malu. "Mungkin Ayah ngeledek aku di surga, karena menantunya cengeng banget."

"Si kembar juga udah lama nggak ke sana." Ucapku sambil memeluk pinggangnya, meletakkan kepalaku di dadanya. "Minggu depan kita bawa si kembar ke sana yuk, Mas."

"Ya, mereka pasti juga kangen sama Aki. Ngomong-ngomong soal si kembar, di mana mereka?"

”Lagi main sepeda ke taman kompleks sama Mbak Rini. Tadinya mereka berantem karena nggak mau ngalah main iPad, jadi diajak Mbak Rini ke taman aja main sepeda, biar nggak main iPad mulu. Aku capek ngeliat mereka berantem terus akhir-akhir ini, nggak pernah akur.”

“Anak laki-laki emang seharusnya bandel, ‘kan?”

Aku melotot sementara dia terkekeh, mengecup ujung hidungku. “Sejak kamu resmi jadi Daddy mereka, tingkah mereka

ada-ada aja yang bikin aku ngelus dada."

"Katanya emang begitu kalau anak-anak sudah merasa utuh, mereka jadi bebas menjadi diri sendiri."

"Menjadi bandel?"

"Nggak, Sayang. Mereka nggak bandel. Cuma lagi mengekspresikan diri aja, selama ini mereka takut bikin kamu nangis, dan sekarang mereka yakin kamu nggak nangis lagi, makanya mereka jadi agak bersemangat tentang segala sesuatunya."

"Gara-gara kamu tuh, manjain mereka terus."

"Mereka anak-anak aku, wajar dong aku manjain," Dia menyeringai lebar.

Aku hanya menghela napas, berjinjit untuk mencium bibirnya, dan dia membalas dengan menciumku dalam-dalam. Kedua tangannya memeluk pinggangku erat, kali ini ciuman kami disertai nafsu, Mas Elang mengangkat tubuhku dan mendudukkan aku ke atas meja, dia berdiri di antara kedua kakiku yang terbuka.

Tangannya membelai pahaku dan menyusup ke dalam rok yang aku kenakan.

Gedoran brutal dari pintu membuatku dan Mas Elang terkejut.

"SYIFA! KELUAR LO!"

Aku mengernyit mendengar teriakan itu. Tubuhku menegang. Diki?

"Mau apa Diki ke sini?" Geram Mas Elang melepaskan pelukannya ke tubuhku dan melangkah menuju pintu di mana Diki mulai menendang pintu rumahku. "Mau

apa, sih?!" Bentak Mas Elang jengkel sambil membuka pintu. "Bisa nggak sopan sedikit kalau ke rumah orang?!"

"Gue nggak ada urusan sama lo, Mas!" Diki balik membentak. "Mana Syifa?!"

"Kenapa lo nyari gue?!" Aku muncul dari belakang Mas Elang.

"Perek lo!" Maki Diki padaku.

Satu pukulan melayang ke wajah Diki begitu kata itu meluncur dari bibirnya. Dia terjengkang seraya mengusap bibirnya yang berdarah.

"Kamu bilang istriku apa?!" Mas Elang berjongkok untuk mencengkeram kerah baju Diki. "Minta maaf sama istriku!"' Bentaknya marah.

"Nggak, gue nggak sudi! Dia memang perek—" Hantaman kuat mengenai hidung Diki, membuat mantan suamiku itu mengumpat kuat-kuat. "Anjing lo, ya!" Dia berteriak kepada Mas Elang yang masih berjongkok di depannya.

"Minta maaf!" Mas Elang menggeram marah.

"Gue nggak sudi, anjing!" Diki meludahkan darahnya ke lantai. "Lo tahu siapa yang lo nikahi, Mas?! Dia cewek nggak bener—"

Aku meringis saat Diki telentang karena pukulan kuat dari Mas Elang untuk ketiga kalinya.

"Aku pikir sudah cukup mengajari kamu sopan santun selama ini, sebagai kakak aku selalu memberi kamu contoh yang baik."

Bukannya marah, Diki malah tertawa. Semula tawanya cukup pelan, lalu perlahan berubah menjadi tawa yang terbahak-bahak.

Dia berusaha untuk duduk sambil memegangi wajahnya. Dia terus tertawa seperti orang gila.

"Lo tahu? Gue selalu dapat istri kayak pelacur."

Tamparan kuat mengenai pipinya, tetapi Diki kembali tertawa, menopang tubuh dengan kedua tangan untuk menatapku. Tidak peduli pada pukulan yang baru dilayangkan Mas Elang ke wajahnya.

"Dea selingkuh." Ucapnya tersenyum sinis.

"Oh, selamat." Aku ikut tersenyum mendengarnya. "Kabar baik." Ucapku senang. Akhirnya!

Bukannya marah, Diki hanya memandangku dengan tatapan benci sekaligus tatapan merendahkan. Mas Elang memicing tajam melihat caranya menatapku.

"Dan lo tahu apa bagian terbaiknya? Delia bukan anak gue." Ucapnya lalu tertawa.

"Wow. Kabar mengejutkan." Ucapku tersenyum lebar. Apa sekarang karma sedang menghampirinya? Setelah tujuh

tahun berlalu, akhirnya karma itu datang ke kehidupannya. Terima kasih, Tuhan. Akhirnya semua doaku terjawab! "Perlu gue tepuk tangan?"

Dia kembali menoleh padaku, senyumnya begitu sinis dan muak.

"Dan si kembar juga bukan anak gue." Sambungnya menjatuhkan bom itu padaku.

Senyumku sirna, aku memicing padanya. "Apa maksud lo, Diki?"

"Si kembar bukan anak gue!" Teriaknya lalu tertawa. "Delia

bukan anak gue, dan anak-anak lo juga bukan anak gue!"

"Diki!" Mas Elang membentak marah.

"Gue ngomong apa adanya!"' Balas Diki juga marah. "Gue ditipu habis-habisan sama dua perempuan jalang—brengsek lo, Mas!" Diki memegangi wajahnya yang dipukul kuat oleh Mas Elang. "Harusnya lo kasian sama gue!"

"Apa yang harus aku kasihani sama kamu?" Mas Elang menggeram.

"Kenapa lo bilang si kembar bukan anak lo?!" Aku membentaknya marah. "Gue nggak pernah berhubungan sama orang lain kecuali lo selama kita menikah, brengsek!"

"GUE MANDUL!" Bentak Diki.

Telingaku seakan berdenging hebat. Aku memelotot dengan mulut ternganga. Tanganku mencoba berpegangan pada bahu suamiku. Mas Elang menyentuh punggung tanganku dengan telapak tangannya.

"Lo … lo bilang apa?" Bilang kalau aku salah dengar!

"Gue mandul! Lo dengar? Gue mandul!" Diki tertawa keras, jenis tawa yang menyedihkan. Aku bisa melihat matanya memerah menahan tangis sementara Mas Elang terdiam di sampingnya dengan posisi berjongkok. Diki berusaha keras menghalau air matanya, dia benar-benar tampak menyedihkan. Napasnya memburu sesak namun dia menutupi kesedihannya dengan cara menyebalkan, dia terlihat seperti

seseorang yang baru menyadari bahwa dunianya baru saja hancur, ingin sekali aku berteriak padanya bahwa aku pernah merasakan duniaku hancur olehnya, kini gilirannya. Namun lidahku kelu, mataku terpaku pada tangis di wajahnya. "Gue baru tahu kalau gue mandul! Dea ketahuan selingkuh, kami bertengkar, lalu kami bahas tentang anak, dia bilang kalau Delia bukan anak gue. Gue mandul! Dia tahu saat hasil cek kesehatan sebelum kami mengikuti program hamil. Dia tahu gue

mandul dan dia sengaja diem, dia selingkuh supaya bisa hamil dan ngaku kalau anak itu anak gue! Dan tadi dia nunjukin buktinya kalau gue mandul! Gue pernah bilang kalau gue nggak butuh anak buat ngerusak hidup gue, *fuck*! Ternyata gue beneran nggak akan bisa punya anak!"anak buat ngerusak hidup gue, *fuck*! Ternyata gue beneran nggak akan bisa punya anak!"

Diki mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya, melemparnya ke arahku. Tangan

Mas Elang dengan cepat meraih keras itu dan membacanya.

"Lo bisa baca sendiri, 'kan, Mas? Gue nggak bisa punya anak."

Aku merebut kertas itu dari tangan Mas Elang, benakku mencoba memahami tulisan-tulisan di kertas itu.

"Kalau Delia adalah anak Dea dengan selingkuhannya, sekarang gue mau nanya sama lo, si kembar anak siapa?"

Pertanyaan Diki seperti bom yang jatuh tepat di depan wajahku.

Empat Puluh Satu

Elang POV

Hari ini aku terlambat ke sekolah. Gerbang sekolah sudah dikunci sejak tiga puluh menit yang lalu. Aku terpaksa berdiri di balik tembok, berpikir untuk memanjatnya. Aku baru akan

melakukan ancang-ancang untuk memanjat ketika sebuah tas melayang dari balik tembok, nyaris mengenai wajahku. Belum pulih dari rasa terkejut karena tas berwarna biru itu, seseorang melompat turun dan lagi-lagi hampir menindihku, untung aku cepat mengelak, membuat seseorang—gadis berseragam SMP—yang melompat itu terjatuh ke tanah.

"Aduh, pinggul gue." Dia meringis sambil memegangi bokongnya.

Aku berdiri di sampingnya, tidak berniat membantunya berdiri. Mataku memicing ketika dia meraih tas yang tadi dia lemparkan. Perempuan berseragam SMP itu segera memanggul tasnya lalu berdiri sambil menepuk-nepuk bagian belakang roknya. Setelah itu dia mendongak, menatapku.

Aku tertegun melihat matanya yang indah. Cantik. Cantik sekali.

"Bolos juga, Kak?" Tanyanya sambil menyeringai nakal.

Keningku mengernyit, bolos? Tentu saja tidak! Aku hanya

terlambat datang ke sekolah karena Pak Okta memilih jalur yang salah hari ini.

"Buruan lari kalau bolos, Pak Rasyid di balik dinding, tuh. Nanti dia ikutan manjat buat ngejar. Gue duluan, Kak. *Bye*!" Dia berlari pergi, meninggalkan aku yang masih menatapnya bingung.

"Syifa Anindita!" Suara teriakan terdengar dari balik dinding. "Saya akan laporkan ini pada orang tua kamu! Jangan harap kamu bisa kabur dari saya lagi, ya!" Teriakan itu terdengar, tidak lama

ada kepala yang menyembul di balik dinding. “Hei, kamu!”

Aku mendongak. “Saya?” Tanyaku menunjuk diri sendiri.

”Iya! Ngapain kamu di luar?! Bolos juga?!”

”S-saya—“

”Kamu lihat murid saya? Pakai seragam SMP!”

”I-itu ….” Aku menggeleng. Sengaja melakukannya.

“Dia lompat di sini tadi.”

Aku kembali menggeleng. Aku tidak bermaksud berbohong, pertama karena aku malas

diinterogasi jika mengaku bahwa aku memang bertemu perempuan memakai seragam SMP di sini tadi, dan kedua aku malas jika harus menjelaskan mengapa aku membiarkan gadis itu pergi. Aku tidak terlalu suka datang ke gedung SMP yang berada di satu lingkungan dengan sekolahku. SMP dan SMA Artha Bima memang berada di satu lingkungan yang hanya dibatasi oleh pagar yang setinggi pinggang, kedua sekolah dikelilingi oleh tembok tinggi seperti yang dipanjat oleh

guru yang aku yakin mengajar di SMP Artha Bima ini.

"Kamu anggota OSIS SMA Artha Bima?" Tanya guru itu padaku. "Pemenang Olimpiade Fisika Internasional minggu lalu?"

"Kok, Bapak tahu?"

"Elang Respati, 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

"Buruan masuk, ngapain kamu berdiri di luar pagar?"

"Itu saya—"

"Saya akan suruh satpam untuk bukakan pagar buat kamu. Saya lakukan itu cuma karena kamu

sudah mengharumkan nama sekolah Artha Bima. Cepetan ke pagar!"

"Baik, Pak."

Aku hendak melangkahkan kaki menuju pagar, tapi sebuah benda menarik perhatianku, aku berjongkok, meraih benda itu. Sebuah ikat rambut berwarna biru, pastinya milik gadis tadi. Aku mengantonginya, lalu berlari menuju pagar sebelum guru tadi berubah pikiran. Begitu sampai di pagar, guru SMP itu sudah menunggu, aku segera masuk,

mengucapkan terima kasih lalu berlari ke gedung sekolahku. Untunglah, hari ini aku tidak perlu bolos.

Sama seperti tadi, aku diizinkan masuk ke kelas karena minggu lalu aku baru saja mengharumkan nama sekolah di tingkat internasional, berkat itu aku diberi 'perlakuan' khusus dan tidak dimarahi saat terlambat masuk ke kelas. Ada untungnya belajar keras selama ini.

Esoknya, aku sedang berlatih basket bersama teman satu klub, kebetulan sekali lapangan basket

berada tepat di samping lapangan upacara SMP Artha Bima, aku berhenti berlari saat melihat seorang gadis sedang berdiri di bawah tiang bendera. Aku melangkah ke tepi lapangan, tersenyum geli melihat gadis itu sedang dihukum hormat bendera oleh guru yang mengizinkan aku masuk kemarin.

"SYIFA ANINDITA! HORMAT!" Bentak guru yang seingatku dipanggil dengan nama Pak Rasyid oleh gadis itu. Tangannya yang semula turun ke

bawah karena pegal, kembali harus terangkat ke atas. Dari jauh aku bisa melihat wajah cemberutnya, persis seperti wajah anak kecil yang sedang dimarahi. Aku tertawa geli melihat ekspresi di wajahnya. Menggemaskan.

"Ngeliatin siapa lo?"

Ello mendekat dan berdiri di sampingku. Dia ikut memicing ke lapangan sebelah.

"Dia lagi." Gumam Ello.

"Lo kenal dia?"

Ello mengangguk. "Bandel banget, doyan bolos. Hampir tiap

minggu kena hukum hormat bendera. Kayaknya anak paling bandel di SMP Artha Bima. Kalau nggak salah dalam minggu ini udah dua kali gue lihat dia hormat bendera."

"Oh." Aku mengangguk, menatap gadis itu yang sedang mencuri pandang ke arah Pak Rasyid yang sedang duduk mengawasinya dari teras kelas, berteduh dari sinar matahari. Gadis itu cemberut mendapati Pak Rasyid tidak kunjung pergi, sekilas tatapan gadis itu tertuju padaku,

membuatku terkejut, namun gadis itu kembali memalingkan pandangan untuk mendongak ke arah bendera.

Ello menepuk bahuku dan kami kembali ke lapangan untuk bermain basket. Sesekali aku mencuri pandang ke arah gadis itu, kini dia sedang berjongkok sambil mengurut kakinya, saat Pak Rasyid berteriak marah, gadis itu kembali berdiri dengan menghentakkan kaki. Aku tertawa tanpa suara melihatnya.

Namanya Syifa Anindita, begitulah yang kudengar dari teriakan Pak Rasyid pagi itu. Aku masih menyimpan ikat rambut miliknya yang terjatuh di tanah, berniat mengembalikannya, namun aku tidak pernah melihatnya lagi di lapangan upacara, karena aku tidak berniat mencarinya ke gedung SMP, kubiarkan saja ikat rambut biru itu menjadi penghuni tas selama berhari-hari.

Dua minggu kemudian aku melihatnya lagi, kali ini dia sedang berlari keliling lapangan sendirian.

Aku baru saja keluar dari ruangan OSIS dan berniat kembali ke kelas, namun langkahku terhenti melihat gadis itu sedang berlari di cuaca yang cukup terik, tetapi sepertinya dia tidak mempermasalahkan cuaca, dia berlari dengan wajah santai seolah-olah dia sudah sering melakukan itu. Niatku kembali ke kelas terhenti, mataku terus terpaku ke arahnya.

Dia cantik. Itulah yang kusadari saat pertama kali dia mendongak ke arahku di pertemuan pertama kami, matanya indah, memiliki

bentuk yang bundar dan berbinar, rambut panjangnya mencapai punggung, ikal dan tebal. Rambut itu kini terikat ekor kuda, ikut bergerak ketika gadis itu berlari.

"Lang!"

Aku menoleh saat Ello melambai, aku berbalik dan menghampiri temanku, kami segera kembali ke kelas.

Tanganku menggenggam ikat rambut biru sejak tadi, aku berdiri di dekat pagar, menatap satu persatu murid SMP yang keluar dari gedung sekolah, menunggu

gadis itu untuk mengembalikan ikat rambutnya. Namun sampai kakiku kesemutan, dia tidak terlihat sama sekali. Aku mulai lelah berdiri di sini. Mobil yang dikemudikan Pak Okta sudah berhenti di depan pagar, menungguku. Aku harus segera pulang, dengan langkah berat, aku berjalan menuju mobil jemputan yang menunggu.

"Ayah!" Sebuah teriakan terdengar, aku menoleh ke belakang, gadis itu berlari dari halaman sekolahnya, dia menuju

sebuah mobil antik yang menunggu di belakang mobil jemputanku. Seorang pria berdiri di samping mobil, tersenyum menatap ke arah gadis itu.

"Lama banget, Neng. Ayah sampe pegel berdiri di sini."

"Pak Rasyid hukum aku bersihin WC, nyebelin banget tahu, Yah. Padahal aku nggak ada salah minggu ini." Ucapnya seraya membuka pintu mobil.

"Kamu nggak bolos lagi, 'kan?" Ayahnya bertanya sambil masuk ke dalam mobil, lalu mobil itu

melintas di depanku menuju jalan raya.

"Mas Elang?" Pak Okta menatapku heran. "Kok masih berdiri di sana? Ayo, Mas."

"Oh, ya." Aku masuk ke dalam mobil, saat menutup pintu, barulah aku sadar kalau aku masih menggenggam ikat rambut yang tadinya ingin kukembalikan pada pemiliknya. Namun perhatianku teralihkan saat melihat dia bersama ayahnya. Aku memutuskan untuk menyimpan kembali ikat rambut

itu ke dalam tas. Mungkin lain kali bisa kukembalikan padanya.

Sejak hari itu, aku sering memperhatikannya dari gedung sekolahku, dia cukup sering dihukum entah itu berlari keliling lapangan ataupun hormat bendera. Tapi belum sekalipun aku memiliki kesempatan untuk bicara padanya, apalagi mengembalikan ikat rambutnya yang sering kubawa ke mana-mana. Padahal sekolah kami hanya dibatasi oleh pagar setinggi pinggang, dan gerbang sekolah juga bersebelahan. Namun aku

tidak pernah punya waktu untuk menunggunya lagi, selain karena Pak Okta selalu menjemput tepat waktu, juga karena kegiatan sekolah yang menyita perhatian. Tetapi setiap kali melihatnya, aku memanfaatkan hal itu untuk menatap wajahnya yang cantik dan menggemaskan.

Berkat Ello, aku tahu kalau dia berada di kelas dua SMP, dia cukup terkenal sebagai siswi yang bandel namun cerdas, meski sering bolos tapi selalu menjadi juara kelas. Dan sepertinya dia juga cukup suka

dengan pelajaran olahraga, aku sedang berdiri di lantai tiga, mengamati anak-anak SMP Artha Bima bermain basket, dia salah satunya. Meski tubuhnya tidak terlalu tinggi, tapi dia cukup pintar bermain. Aku berpangku dagu, ikut tersenyum ketika dia berhasil melempar bola ke dalam ring, dia melompat-lompat bersama temannya dengan senang karena berhasil mencetak angka. Sudah kubilang, 'kan? Dia lucu dan menggemaskan. Aku betah bersama-lama menatapnya dari

sini, rambutnya selalu diikat tinggi kecuali hari di mana aku bertemu dengannya saat itu, hari itu rambutnya yang panjang sedang terurai, membingkai wajahnya yang cantik. Aku tidak pernah memperhatikan gadis-gadis di sekelilingku selama ini, dia adalah gadis pertama yang amati sejak tiga bulan lalu, dan … aku suka mengamati tingkah lakunya dari kejauhan. Dia siswi yang ceria namun selalu membuat guru-guru kesal karena kenakalannya. Dan dia cantik. Sangat cantik.

Tiga bulan menjadi enam bulan, lalu berubah menjadi satu tahun. Aku sudah berada di kelas tiga SMA sementara dia di kelas tiga SMP. Selama satu tahun menjadi pengagum rahasia, aku tidak pernah berniat untuk mengajaknya bicara. Aku lebih memilih memandangnya dari kejauhan, menyimpan ikat rambut karena aku sudah tidak berniat mengembalikannya. Aku bingung, jika menemuinya, apa yang harus kukatakan? Dia tidak kenal siapa aku, sering kami tanpa sengaja

bertatapan saat sama-sama menunggu jemputan, dia hanya memandang sekilas lalu sibuk bicara dengan temannya, mungkin dia sudah lupa pernah bertemu denganku saat melompat pagar, dan aku juga tidak mengajaknya bicara karena aku terlalu malu untuk melakukan itu.

Satu tahun berubah menjadi dua tahun. Semakin mengamatinya, aku semakin suka padanya. Dia menjadi juara umum saat kenaikan kelas. Sekarang aku mengerti mengapa Pak Rasyid

memiliki *love-hate relationship* dengannya, karena meski dia badung, dia juga pintar. Dia memenangkan dua Olimpiade sekaligus tahun ini, tapi juga sering dihukum karena ketahuan bolos demi nongkrong di kedai es krim yang tidak jauh dari lingkungan sekolah. Aku sering geleng-geleng kepala melihatnya yang tidak bosan untuk hormat pada bendera. Aku saja bosan melihatnya dihukum, tapi dia sama sekali tidak bosan melakukannya. Dia aneh, tapi membuatku semakin menyukainya.

Hari-hariku di sekolah sudah mencapai saat-saat terakhir, sebentar lagi aku akan meninggalkan Jakarta karena aku sudah diterima untuk kuliah di Oxford, aku akan menjadi seorang dokter suatu saat nanti. Itu cita-citaku sejak dulu. Hari terakhir ke sekolah, aku berdiri di depan gerbang sampai dua jam lamanya, menunggunya keluar dari gedung sekolahnya, hanya untuk melihatnya sebentar. Minggu depan aku akan pergi, dan kupikir ini kesempatan terakhirku

melihatnya. Aku bersandar di dinding, memegangi ponsel sambil menunggu, hampir mati kebosanan karena dia tidak kunjung terlihat, aku sudah berniat untuk pulang tetapi mobil antik itu terlihat lagi, mobil ayahnya. Jadi aku mengurungkan niat untuk pergi, kembali bersandar di dinding mengamati ayahnya yang turun dari mobil dan bersandar di badan mobil, menunggu putrinya, sama seperti yang aku lakukan.

"Ayah!" Suara teriakannya terdengar, dia melambai sambil

berlari, melewatiku begitu saja menghampiri ayahnya, bibirnya sibuk menceritakan tentang apa yang dia lakukan di sekolah hari ini sementara ayahnya menanggapi dengan antusias sambil membukakan pintu mobil, mereka tertawa bersama lalu pergi begitu saja, sementara aku terpaku di tempat.

Aku mungkin tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, dia mungkin tidak akan tahu siapa aku, dia juga tidak akan tahu bahwa ada seorang pemuda yang

diam-diam menyukainya selama dua tahun tanpa pernah bicara padanya. Aku mengeluarkan ikat rambut biru dari dalam kantong, menggenggamnya erat.

Kuharap, ketika bertemu dengannya lagi, aku memiliki kesempatan untuk bicara padanya. Dan suatu saat nanti, jika saatnya tiba, aku akan mengembalikan ikat rambut ini padanya.

Setelah mengantongi ikat rambut itu, aku melangkah menuju jalan raya untuk mencari taksi. Memandangi gedung sekolahku

dan gedung sekolahnya sekali lagi, sebelum memutuskan untuk benar-benar pergi.

Mengapa aku tidak mengajaknya bicara saat melihatnya tadi? Salah satu alasannya karena aku akan meninggalkan Jakarta dengan waktu yang cukup lama. Percuma mengajaknya bicara jika besoknya aku tidak akan bertemu lagi dengannya. Jadi kupikir, melihatnya saja sudah cukup, menyimpan kenangan tentang senyumnya dalam benak, suaranya

yang ceria saat memanggil ayahnya dan kenakalan-kenakalan lucu yang dia lakukan selama di sekolah. Kenangan itu akan menjadi teman sejatiku di negara orang.

❋ ❋ ❋

"Punya adikmu?" Cornor bertanya saat aku memandangi ikat rambut yang kuletakkan di atas meja belajar.

"*No*." Jawabku pelan, bersedekap memandangi ikat rambut itu. Cornor adalah teman

satu asrama dan satu kamarku, kami sama-sama kuliah kedokteran di sini, dia berasal dari California sementara aku dari Jakarta. Aku pikir akan susah akrab dengan orang yang memiliki latar budaya yang berbeda, tetapi aku salah, kami langsung bisa berteman baik sejak awal pertemuan.

Cornor berbaring di ranjangnya, menoleh padaku yang sedang duduk di meja belajar, memandangi ikat rambut itu. Rasa rindu ini sudah familier kurasakan nyaris setiap malam. Kadang aku

bertanya-tanya, bagaimana aku bisa merindukan seseorang yang tidak mengenalku? Dia pastinya sedang menikmati hidupnya yang ceria. Bagaimana masa SMA-nya? Apa dia masih sering dihukum? Apakah masa-masa SMA-nya dihabiskan dengan hormat bendera dua kali dalam seminggu? Dia harusnya sudah kuliah tahun ini, 'kan? Kuliah di mana dia? Jurusan apa yang dia pilih? Pertanyaan itu berputar-putar dalam benakku setiap malam, tapi aku tahu kalau

aku tidak akan mendapatkan jawaban.

"Punya pacarmu?"

Aku menggeleng, "Bukan."

"Ah, kamu memandanginya setiap malam sejak pertama kita kenal. Kupikir punya adik atau pacarmu. Jadi, siapa dia?"

"Seseorang yang kusuka sejak kelas dua SMA."

"Dia dia juga suka padamu?"

Aku menoleh menatap Cornor. "Dia bahkan tidak tahu siapa aku."

"Woaaa, Bung. Menyedihkan sekali. Aku turut berduka." Ejeknya

sambil tertawa. "Mengapa tidak menyatakan cinta padanya?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Malu?" Cornor menyeringai.

Aku hanya memandangnya datar, dia sepertinya sudah sangat mengenal aku sebaik aku mengenalnya. Kami berdua sama-sama tipe mahasiswa yang 'agak penyendiri' di sini, tidak pernah ikut pesta bersama anak-anak asrama lain, jarang *hangout* bersama mereka karena aku dan Cornor lebih suka berada di perpustakaan membaca buku, dan tidak

sekalipun kami mencoba mendekati gadis-gadis cantik di kampus ini. Bukannya mereka tidak menarik, namun akulah yang tidak tertarik, kurasa Cornor juga begitu. Kami dipanggil sebagai *couple* karena dianggap sebagai pasangan gay, namun baik aku maupun Cornor tidak peduli pada apa yang mahasiswa lain katakan, fokusku hanya belajar dan lulus tepat waktu, aku tidak tertarik menjalin hubungan dengan seseorang sementara hatiku sudah dimiliki oleh seorang gadis yang bahkan dia

sudah lupa pernah melihatku. Sementara Cornor, dia memiliki alasan sendiri mengapa dia tidak tertarik untuk pacaran, katanya pacaran itu menyebalkan, dia sudah menghabiskan masa SMA di Amerika dengan berganti pacar sesering mengganti pakaian dalam, dan sekarang dia sudah bosan, dia lebih ingin segera menjadi seorang dokter lalu bekerja dan mendapatkan uang.

"Musim panas ini kamu akan pulang ke Jakarta?"

"Tidak." Aku menyimpan ikat rambut biru itu ke dalam kotak khusus, menyimpannya ke dalam laci meja.

"Kamu tidak pernah pulang sejak menginjak Oxford, apa Jakarta begitu tidak menyenangkan buatmu?"

"Ya." Rumah tidak pernah menjadi tempat ternyaman untukku. Sejak … sejak …. Aku menarik napas dalam-dalam, sejak dulu, aku sudah kehilangan 'rumah' dan aku tidak berniat

untuk pulang sebelum menyelesaikan studiku di sini.

"Bagaimana kalau ikut denganku ke California?"

"Tidak."

"Ayolaaaah, sekali saja. Ibuku ingin bertemu denganmu. Aku akan membelikan tiket untukmu."

"Tidak."

"Ayolah, Man. Satu kali saja. Ibuku tergila-gila padamu. Biarkan ibuku mengagumimu secara langsung." Aku memang sudah sering bicara pada ibunya Cornor melalui Skype, dan beliau memang

mengatakan ingin sekali bertemu denganku secara langsung. Aku juga ingin bertemu dengan beliau. Beliau orang yang menyenangkan, selalu menceritakan aib-aib Cornor yang membuatnya berteriak malu sementara aku tertawa mendengarnya. Dia mengingatkan aku pada sosok … ibu yang kurindukan.

"Aku akan membelikan tiket. *Okay*?" Desak Cornor.

"Tidak perlu, aku bisa membelinya sendiri." Aku memiliki uang yang … cukup untuk

memenuhi kebutuhanku, selain karena aku mengambil kerja *part time* di sini, juga karena aku sudah memiliki tabungan yang disiapkan oleh seseorang yang mencintaiku melebihi nyawanya sendiri. Seseorang yang membuatku bertahan hidup di dunia ini karena harus memenuhi janjiku padanya.

"Oke, California menunggumu, Man!" Cornor menyeringai senang karena berhasil membujukku untuk ikut ke kampung halamannya.

Dan ternyata itu bukan ide yang buruk. Aku menyukai

keluarganya, hangat, ramah dan berisik. Dia memiliki tiga adik perempuan, dua orang masih SMA dan satunya masih berumur delapan tahun. Ibunya sangat baik, begitu juga ayahnya. Cornor membawaku untuk berjalan-jalan selagi kami masih berada di sana.

"Kupikir dulu aku akan kuliah di sini." Kami berdiri di depan Stanford University. "Tapi nyatanya aku lebih cinta Oxford daripada Stanford." Ucapnya.

Aku ikut menatap gedung besar di hadapan kami. Dulu aku juga

berniat untuk memilih Stanford jika aku tidak bisa diterima di Oxford, tetapi ternyata aku bisa kuliah di tempat yang kuinginkan, jadi aku tidak memikirkan kampus lain setelah menerima surat pemberitahuan dari Oxford bahwa aku diterima di sana.

"Lu! Tungguin gue!"

Aku terkesiap, suaranya yang familier, juga dengan bahasa yang sangat familier di telingaku.

"Gila, gue capek banget!"

Aku menoleh ke belakang, mataku membulat. Dia … dia

sedang berjalan cepat mengejar temannya sambil berteriak, saat berhasil berjalan berdampingan dengan temannya, dia terus merengek akan sesuatu. Dan mereka lewat tepat di depan mataku, memasuki gedung kampus.

Kakiku terpaku di tanah, aku tidak bisa bergerak, mataku memandang punggungnya yang menjauh, rambutnya dipotong pendek, tidak lagi mencapai punggung, hanya sedikit di bawah bahu, dia sibuk berbicara dengan

temannya dan tidak lama seorang laki-laki bergabung bersama mereka. Ketiganya terus mengobrol sambil berjalan sampai mereka berbelok memasuki gedung.

"Hei, Man? *Are you okay?*" Cornor menatapku khawatir. "Mengapa kamu pucat sekali?"

"Aku … baik-baik saja." Ucapku pelan.

"Ayo pergi, adik-adikku sudah menunggu di sekolah." Cornor menarikku ke dalam mobil untuk menjemput adik-adiknya,

sementara aku masih terus memandangi gedung kampus itu.

Aku tidak salah lihat, 'kan? Dia di sini? Di Stanford? Aku jelas mendengar bahasa Indonesia dari percakapan mereka tadi, dan aku tahu pasti bahwa dia orangnya, dia Syifa Anindita. Bibirku melengkung membentuk senyum, sejak dulu dia memang cerdas, meski selalu bolos dan dihukum, dia selalu menjadi juara kelas. Hatiku ikut bangga atas pencapaiannya, mungkin dia tidak akan pernah tahu bahwa ada

seorang pria yang diam-diam ikut bangga pada semua hal yang dia lakukan.

"Senyummu mengerikan." Komentar Cornor memicing ke arahku. "Aku baru kali ini melihatmu tersenyum lebar, aku baru tahu kamu memiliki gigi yang lengkap." Ejeknya sambil tertawa. Sementara aku segera memasang ekspresi datar. "Apa yang membuatmu tersenyum selebar itu?" Tanya Cornor penasaran.

"Tidak ada. Aku tidak tersenyum." Aku menatap ke

jendela dan diam-diam mengulum senyum karena mengingat wajahnya tadi. Dia menjadi jauh lebih cantik di usianya yang sekarang. Seragam SMP memang tampak cantik di tubuhnya, tapi dengan pakaiannya hari ini, dia menjadi jauh lebih cantik lagi.

Aku menekan dada yang berdebar kencang. Sialan, dadaku berdebar tidak karuan.

Cornor memicing melihatku yang memegangi dada, untungnya dia tidak memberi komentar melihat tingkah lakuku barusan.

Syifa Anindita, satu-satunya gadis yang membuat jantungku berdebar kencang hanya karena melihat wajahnya dari kejauhan. Oh, God! Aku sudah tidak tertolong!

Sayang sekali, itu kesempatan satu-satunya yang kumiliki untuk melihat wajahnya, karena besoknya aku harus kembali ke Inggris dan sama sekali tidak mempunyai waktu lagi mengunjungi California. Tetapi aku merasa berterima kasih kepada Cornor, berkatnya, aku bisa melihat gadis yang kucintai diam-

diam selama ini. Dan dia terlihat menakjubkan! Sungguh-sungguh menakjubkan!

Empat Puluh Dua

Jakarta, padat, polusi dan mati kebosanan. Rasanya aku ingin kabur meninggalkan kota ini, tapi aku mencoba bertahan. Begitu aku berhasil meraih gelar spesialis, aku memutuskan untuk pulang ke Jakarta. Aku merasa menyesal, tetapi juga merasa rindu pada sesuatu.

Tanganku menggenggam ikat rambut biru yang selama ini menjadi teman setia, mengantonginya ke dalam saku celana sementara langkahku berlanjut menuju ruang kerja.

"Aduh."

Suara seseorang yang mengaduh membuatku berhenti melangkah.

"Jantungku, aduh …."

Aku mencari asal suara, menemukan seorang pria lanjut usia sedang duduk di kursi

memegangi dadanya. Segera saja aku mendekat.

"Bapak baik-baik saja?"

"Dada saya …." Ucapnya meringis.

Aku memanggil perawat untuk meminta kursi roda sementara itu aku berjongkok di depannya, jantungku seakan berhenti berdetak saat melihat wajahnya. Aku mengenalnya. Meski bertambah tua selama beberapa tahun, namun aku tidak akan pernah lupa wajah ini, selalu teringat dalam benakku.

"Dokter." Perawat memanggilku.

Aku segera membantu pria itu untuk duduk dan mendorong kursi rodanya menuju ruang emergensi.

Ternyata pria yang kutolong adalah pasien Dokter Sofyan, dokter jantung senior di rumah sakit ini. Dadanya tiba-tiba sakit karena tekanan darah yang tinggi, Dokter Sofyan segera menanganinya. Aku menatapnya dari jauh, dia adalah ayah dari gadis yang sampai saat ini masih terus mendekam dalam benakku.

Untung saja ayahnya Syifa baik-baik saja. Aku berniat meninggalkannya untuk kembali bekerja ketika dia memanggilku.

"Dokter."

"Ya." Aku menoleh menatapnya.

"Terima kasih bantuannya." Dia tersenyum lemah.

Aku mengangguk. "Jangan dipikirkan, semoga Bapak lekas pulih." Aku melangkah keluar dari ruangan itu sebelum ayahnya Syifa memberi jawaban, sambil berjalan, aku memegangi dadaku yang

berdebar kencang. Debaran itu masih sama hebatnya, bahkan debaran itu datang hanya karena melihat ayahnya, apa yang akan terjadi padaku jika aku bertemu dengannya secara langsung? Dia seharusnya sudah lulus dua tahun lalu, 'kan? Dia bertahan di California atau pulang ke Jakarta?

Ponsel di saku bergetar dan nama Mama tertera di layarnya. Aku menghela napas panjang, merasa ragu untuk menjawab panggilan ini tetapi mau tidak mau aku mengangkatnya.

"Ya."

"Bisa pulang hari ini, Lang?"

"Ada apa?"

"Diki katanya mau ngenalin seseorang, bisa pulang, 'kan?"

"Aku usahakan."

"Ditunggu."

Tanpa menjawabnya, aku mengantongi ponsel dan kembali bekerja.

❀ ❀ ❀

Mobilku berhenti di depan sebuah rumah besar yang dulunya

menjadi rumah favoritku, tetapi tidak lagi menjadi favorit setelah orang favoritku pergi. Aku masih duduk di dalam mobil, menatap sendu pada rumah dengan cat berwarna gading, pada beranda depan yang menjadi tempatku bermain dulu, lalu pada halaman yang menjadi tempatku berlari. Seakan melihat diriku pada usia lima tahun sedang berlari di sana dengan senyum bahagia, aku berkedip untuk mengusir kenangan itu.

Itu kenangan indah sekaligus kenangan yang menyakitkan. Aku membencinya.

Aku masih bersandar di dalam mobil yang masih menyala, mengumpulkan niat untuk keluar dan melangkah masuk, berkali-kali aku menarik napas sampai akhirnya pintu mobilku diketuk dari luar, aku menurunkan kaca jendela.

"Mas Elang kenapa nggak masuk, toh?" Bi Sumi menatapku khawatir.

"Iya, sebentar lagi. Masih capek."

Bi Sumi menatapku dengan mata yang teduh, pengasuhku sejak kecil dan sangat tahu bagaimana perasaanku sekarang.

"Bibi tadi beli buah melon kesukaannya Mas Elang, bukan melon yang biasa tapi yang mahal itu loh, Mas. Yang manis banget itu. Yang sering dibeliin Ibu dulu." Saat mengucapkan kata Ibu, suara Bi Sumi terdengar sedih. Hatiku sendiri ikut berdarah.

Aku tersenyum kecil, Bi Sumi masih ingat buah apa yang sangat kusukai. “Makasih, Bi.”

”Udah Bibi potong dan masukin ke kulkas. Mas Elang bisa langsung makan.”

”Iya.”

Aku turun dari mobil dan bersama Bi Sumi melangkah memasuki rumah. Ibuku menyambut dengan senyuman dan aku juga tersenyum sekedarnya, membiarkan beliau memelukku sebentar sebelum melepasnya diri dan langsung menuju dapur.

"Den Diki katanya mau ngenalin pacarnya, Mas."

"Oh." Aku duduk di kursi, Bi Sumi meletakkan sekotak buah melon ke hadapanku, aku segera meraih garpu dan memakannya.

"Katanya berhasil dapatin cewek yang dia kejar-kejar selama satu tahun."

"Hmm." Aku bergumam, memasukkan potongan buah ke dalam mulutku.

"Mas kapan bawa pacar ke sini? Masa kalah sama adiknya?"

Aku tertawa pelan. “Kapan-kapan.” Jawabku lagi.

”Bibi penasaran, kira-kira nanti pacar Mas cantiknya kayak apa.”

”Cantik itu relatif, Bi. Bibi cantik, perempuan lain juga cantik.”

”Bisa aja.” Bi Sumi terkekeh pelan. “Bibi udah keriputan ini dibilang cantik.”

”Iya, emang cantik … dulunya.” Sambungku pelan.

Bi Sumi tertawa, sementara aku tersenyum geli. Rasa hangat itu kembali lagi, tawa yang

kurindukan, percakapan santai yang kuharapkan, kini aku hanya bisa mendapatkan semua perasaan itu kembali dari Bi Sumi.

"Jadi Bibi dulu cantik?"

Aku mengangguk.

"Sekarang?"

"Masih." Jawabku.

"Masih jelek?"

"Masih keriput." Aku mengulum senyum.

Bi Sumi memasang wajah marah tapi beliau ikut tersenyum, mendekat dan menepuk pelan bahuku.

"Bibi sayang sama Mas Elang." Ucapnya pelan.

Aku menyentuh punggung tangan Bi Sumi yang menyentuh bahuku. "Aku juga."

"Inget banget dulu Mas Elang suka lari-lari di halaman, bikin Bibi capek ngejarnya."

"Tapi bagusnya dulu Bibi nggak perlu diet, 'kan? Udah diet secara alami." Aku menyeringai.

Bi Sumi tertawa. "Iya, awalnya dulu Bibi sampe mau berhenti kerja dan ngadu sama Ibu, soalnya Mas Elang aktif banget, tapi Ibu berhasil

bujuk Bibi umat bertahan, eh tahu-tahunya Bibi bertahan, malah Mas Elang yang keluar rumah." Suara Bi Sumi kembali terdengar sedih. "Makannya gimana, Mas? Jangan sampai lupa makan."

"Bibi nggak lihat badan aku?"

"Bagus." Bi Sumi menatapku dengan mata berkaca. "Badan Mas Elang tinggi banget sekarang. Sehat-sehat, ya, Mas. Sering-sering pulang jenguk Bibi."

Aku mengangguk. "Aku usahakan." Tapi aku tidak berjanji akan melakukannya, dan Bi Sumi

juga pasti tahu bahwa pulang ke rumah adalah hal terakhir yang kulakukan jika bukan karena suatu hal yang terpaksa.

"Bi, pacarnya Diki udah dateng, tuh." Leah masuk ke dalam dapur, menatapku yang sedang duduk di meja bar. "B aja, Bi. Nggak cantik-cantik banget." Ucapnya sinis.

Aku hanya diam, tidak berkomentar.

"Bibi bikinkan minum dulu buat pacarnya Den Diki."

Aku mengangguk, masih mengunyah buah melon dalam

diam, sementara Leah duduk cemberut di hadapanku.

"Ada apa?" Tanyaku menatapnya.

"Nggak." Dia menggeleng pelan. Leah memang agak segan dan takut padaku, tidak serta Diki yang sedikit kurang ajar sejak dulu.

Interaksiku dengan adik-adikku tidak seperti interaksi Cornor dan adik-adiknya yang hangat. Tidak ada canda tawa, tidak ada gelak merdu yang terasa hangat di dada. Kami hanya berbincang seperlunya, memilih untuk saling diam jika

tidak ada hal yang perlu dibicarakan.

Aku memasukkan sisa buah melon ke dalam kulkas, meraih gelas air putih dan membawanya ke depan.

Gelasku terlepas dari tangan.

Dia … berdiri di sana.

"Mas Elang! Astaga!" Bi Sumi datang mendekat karena terkejut dengan gelas yang terlepas dari tanganku. Namun aku sama sekali tidak menoleh untuk menatap pecahan kaca itu. Tatapanku tertuju pada seorang gadis yang kini

menoleh ke arahku karena penasaran dengan keributan yang kutimbulkan. Aku mengamati wajahnya, mencoba menelisik ekspresi di wajahnya. Tidak ada tanda-tanda dia mengenalku, dia mengernyit melihat caraku memandangnya, terlihat tidak nyaman.

Aku menoleh pada Diki yang tepat berada di sampingnya, sedang merangkul bahu gadis itu.

Tanpa sadar, aku mundur satu langkah. Aku … tidak salah lihat,

'kan? Dia … Syifa Anindita?! Pacarnya Diki … Syifa Anindita?!

❀ ❀ ❀

Anindita Flowers.

Aku menatap toko bunga itu dari dalam mobil. Mobil Diki berada di parkiran toko, tidak lama dia keluar bersama Syifa, keduanya mengobrol sambil masuk ke dalam mobil, aku menarik napas dalam-dalam.

Tidak bisa menahan diri, aku melangkah masuk ke dalam toko,

ayahnya Syifa tersenyum dan menyapaku dengan hangat, bertanya bunga apa yang kuinginkan? Aku yang sama sekali tidak sadar telah memasuki toko, hanya memintanya membuatkan sebuah buket bunga mawar. Sambil menunggu, aku menatap ke sekeliling toko, lalu pada ayahnya Syifa yang datang dengan sebuket mawar untukku.

”Untuk pacarnya ya, Mas?” Ayahnya Syifa tersenyum.

Aku menggeleng dan membayarnya, tanpa mengucapkan

apa pun, aku keluar dari toko bunga itu, masuk ke dalam mobil dan duduk termenung di sana. Aku tidak tahu membeli bunga untuk siapa. Namun sayang sekali jika bunga ini harus dibuang. Ah, aku lupa bertanya tentang kesehatan ayahnya Syifa, apakah jantungnya baik-baik saja? Apakah beliau kontrol ke rumah sakit secara rutin? Bagaimana kesehatannya sekarang? Aku ingin keluar dari mobil dan berniat untuk bertanya, tapi setelah kupikir, tidak ada gunanya. Aku mengurungkan niat dan memilih

untuk pulang ke apartemen, membawa sebuket mawar yang aku sendiri tidak tahu harus kuapakan bunga itu sekarang.

Sepertinya Diki begitu tergila-gila dengan Syifa, dia melamar Syifa hanya satu bulan setelah dia membawanya pulang untuk dikenalkan pada orang tua kami. Aku memandang Diki yang tampak bahagia, aku mungkin tidak mengenal adikku dengan baik, tapi aku tahu dia selama ini sangat badung dan susah diatur. Apakah dia bisa menjadi suami yang baik?

Aku mencoba percaya tapi hati kecilku berkata bahwa Diki tidak bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri apalagi pada keluarganya nanti.

Aku tidak memiliki hak untuk merusak hubungan Diki dan … pacarnya, ah sial, rasanya sakit sekali menyadari bahwa aku pria bodoh yang tidak pernah bergerak maju untuk mendapatkan cinta pertamaku. Kini aku harus menyaksikan cinta pertamaku akan menjadi adik iparku. Mengapa aku tidak mengejarnya dulu? Mengapa

aku terlalu lambat bergerak? Mengapa aku selalu diam saja tanpa berbuat apa-apa?!

Dia begitu cantik dengan kebaya yang dikenakannya untuk akad nikah, sedang berbincang bersama ayahnya sementara aku berdiri di sudut ruangan menatapnya.

Harusnya aku mengajaknya bicara ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku meremas ikat rambut biru yang kini berada di kantong celana, harusnya aku menemuinya ke gedung SMP untuk

mengembalikan ikat rambutnya sekaligus mengajaknya berkenalan. Harusnya aku tidak diam saja dan hanya memandangnya ketika menunggunya di gerbang sekolah. Harusnya aku mengejarnya ketika melihatnya di California.

Banyak sekali kata harusnya yang kini mengamuk dalam benakku.

Beberapa kali dia dan ayahnya menatap ke arahku, mereka mengerutkan kening melihatku yang terus memandang mereka. Harusnya aku mengalihkan

pandangan demi kesopanan, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya.

Tanganku yang berada di dalam kantong celana meremas ikat rambut biru dengan kuat. Mataku tertuju pada dia dan ayahnya yang melangkah menuju tempat akad nikah. Aku kesulitan menarik napas, mencoba menghalau rasa sakit dan air mata yang hendak turun dari pelupuk mata. Diamku menjadi saksi atas dia yang telah resmi menjadi adik ipar, aku memejamkan mata untuk

menghentikan rasa sakit itu. Sialnya air mataku tidak mau berhenti.

Dia … senyumnya … begitu cantik hingga rasanya menyakitkan, tanpa sadar aku melangkah, berdiri di depan Diki dengan mata yang basah, memeluk Diki dengan erat. Berharap Diki akan memperlakukan istrinya dengan baik, menjaga dan mencintainya setulus hati. Saat aku berdiri di depannya, dia tersenyum kecil. Dia benar-benar tidak tahu siapa aku. Saat kami bersalaman,

rasa sakit menyengat seluruh tubuhku dan aku berusaha menahannya.

"Mas."

Aku menoleh, ayahnya Syifa berdiri di depanku sambil tersenyum.

"Pak." Aku ikut tersenyum seraya mengusap kedua mataku dengan punggung tangan.

"Kita pernah ketemu 'kan, Mas?" Ayahnya Syifa mengajakku duduk untuk bicara.

"Ya."

"Nah, bener. Waktu di rumah sakit. Masnya nolongin Ayah. Mas dokter di sana, 'kan?"

"Iya, Pak. Gimana kesehatan Bapak?"

Ayahnya Syifa tersenyum lebar. "Baik, Mas. Nggak pernah kumat lagi. Ya ampun nggak nyangka kalau Mas kakaknya Diki. Ayah seneng banget bisa ngobrol."

"Saya juga, Pak."

Harusnya sejak dulu aku mengajak Bapak ngobrol, sejak pertama kali melihat Bapak

menunggu Syifa di depan gerbang sekolah.

"Sedih ya, Mas?" beliau menepuk pelan bahuku. "Saya juga. Syifa anak kesayangan soalnya."

Aku mengangguk, lebih dari sedih, rasanya menyakitkan.

"Pasti Diki seneng banget punya kakak penyayang kayak Masnya, sampe nangis segala."

Aku hanya tersenyum. Andai beliau tahu untuk siapa air mataku ini ….

"Ayah bisa minta nomor telepon Mas?"

"Boleh." Tanpa berpikir panjang aku memberikan nomor teleponku kepada beliau.

"Boleh Ayah telepon kalau ada waktu luang?"

"Tentu, silakan."

"Kalau Ayah ke rumah sakit, kita ketemuan ya, Mas."

"Iya, Pak."

"Ayah ke sana dulu." Beliau berdiri dan menjauh sementara aku masih memandangi beliau yang menghampiri Syifa, lalu

memeluknya erat. Syifa tidak menangis sejak tadi, namun begitu dia hanyut dalam pelukan ayahnya, dia menangis terisak-isak. Aku memalingkan pandangan dan menarik napas dalam-dalam.

Ternyata kalah sebelum berjuang itu lebih menyedihkan daripada kalah karena perjuangan. Sial! Bodohnya aku yang selalu menyia-nyiakan kesempatan!

❀ ❀ ❀

"Gini, Dok." Aku menoleh pada Vanno. "Kita taruhan!"

"Nggak." Aku menggeleng tegas.

"Dokter Dirga ikut, 'kan?" Dokter Vanno menoleh kepada suami dari sepupunya.

Dokter Dirga mengangkat jempol.

"Tuh, Dokter Dirga aja ikut, masa Dokter Elang, nggak?"

"Kamu mau ngapain sebenarnya?" Aku berusaha bersabar menghadapi Vanno.

Dia menyeringai. Meletakkan papan permainan *scrabble* di hadapanku. Dokter Dirga datang dan ikut duduk bersama kami.

"Litera," Vanno menyeringai. "Minum."

Aku memutar bola mata. "Saya nggak biasa minum."

"Satu kali aja, hidup juga butuh senang-senang." Bujuk Vanno.

Dan bodohnya aku, aku malah ikut bermain, karena otakku terlalu buntu karena patah hati, aku kalah dengan cepat. Kami bermain tiga

putaran dan aku masih tetap kalah. Menyebalkan.

Vanno dengan senang hati menyeretku ke sebuah klub malam milik keluarganya. Aku pernah masuk ke beberapa klub dengan Cornor ketika di Oxford, hanya sekedar memuaskan rasa penasaran. Menemani Cornor minum segelas atau dua gelas bir lalu pulang ke asrama. Dan klub mewah ini mirip dengan tempat yang pernah kudatangi dulu. Berisik, alkohol dan rokok. Aku tidak terlalu menyukainya. Namun

Vanno membawaku ke lantai dua di mana pengunjung VIP berada. Tidak seberisik lantai bawah yang terbuka untuk umum. Di sini sedikit lebih tenang.

"Obat patah hati." Vanno menyeringai, meletakkan dua shot minuman di depanku.

"Saya nggak patah hati." Bantahku.

"Oh, ya? Tapi akhir-akhir murung banget."

Aku memicing. "Bukan urusan kamu."

Vanno menyeringai dan mengambil satu shot minuman lalu memberikannya padaku. Aku menerima dan meminumnya. Aku benci rasa alkohol, tapi setidaknya rasa pahitnya cukup mengimbangi kepahitan hatiku sekarang. Vanno membawaku meja bar dan kami menambah minuman lagi. Semakin kuminum, badanku terasa semakin ringan, rasa sakit di hatiku juga semakin berkurang.

Aku menarik napas dalam-dalam, beban di bahuku sudah melayang entah ke mana. Aku

memegang gelas, meminumnya lagi, sama yang seperti Vanno lakukan.

"Aku pernah patah hati." Ucap Vanno sambil memandangi gelasnya. "Rasanya sakit banget karena belum bisa *move on* sampai sekarang." Dia terkekeh, sudah setengah mabuk.

Dan aku rasa, aku juga hampir sama mabuknya. Namun mulutku masih terkunci rapat untuk tidak curhat secara ugal-ugalan seperti yang Vanno lakukan sekarang. Dia bahkan mengumpat, memaki, lalu

bersedih karena rasa sakit di hatinya. Aku juga ingin melakukan hal yang sama, tapi aku memilih untuk menelan semuanya dengan minuman.

Entah berapa gelas minuman, kepalaku sudah melayang. Pikiranku juga tidak fokus sementara Vanno sekarang menangis. Aku cuma menepuk-nepuk bahunya. Ingin sekali aku mengejeknya, aku tahu dia yang patah hati malah dia yang mengejekku patah hati. Dia

memang ingin menjebakku untuk menemaninya mabuk malam ini.

"Benci banget kalau ngeliat dia sama suaminya." Aku masih mendengar sepenggal cerita Vanno masuk ke dalam telinga.

Suami. Benci. Ya. Sama. Aku juga begitu. Aku benci melihatnya dengan suaminya.

Aku mengisi gelas dengan alkohol lagi. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku biarkan alkohol mengambil alih akal sehat. Untuk pria bodoh sepertiku, hidup sudah tidak berguna lagi rasanya.

Dua kali aku kehilangan orang favorit dalam hidupku, dan aku benci mengakui bahwa semua itu karena salahku. Orang pertama pergi setelah bertahan habis-habisan. Lalu orang kedua pergi karena aku yang tidak pernah mau bergerak untuk mengejarnya.

Aku memejamkan mata dan mulai menangis. Sialan. Aku benci hidupku!

Empat Puluh Tiga

Elang POV

Rasanya tubuhku terlalu ringan. Sangat ringan. Aku meringis merasakan pahit alkohol yang menyengat. Aku bangkit berdiri, sedikit terhuyung saat melangkah. Aku mengumpat

dalam hati, aku tidak pernah mabuk sebelumnya, ini pertama kali dalam hidupku, rasanya terasa ganjil namun sialnya membuat perasaanku membaik. Aku berniat mencari udara segar saat melihat seseorang yang kukenal.

Tanganku menahan tubuhnya yang hampir tersungkur ke lantai, aku berpegangan pada meja, nyaris itu terjerembab ke bawah, aku menahan pinggangnya, menariknya ke atas lalu memeluknya.

Dia memicing, menatapku lekat lalu tersenyum lebar.

”Hai, Mas.” Dia menyapa.

Aku berusaha menjernihkan pikiran, menggelengkan kepala berulang kali untuk mendapatkan akal sehat kembali. Tapi belum sempat aku membuka suara, bibirnya membungkam bibirku.

Aku terkejut, merasakan bibirnya bergerak menciumku. Kedua tanganku memeluknya erat, membalas ciumannya.

Ini … ciuman pertama, rasanya begitu luar biasa. Lidahnya yang

nakal masuk ke dalam mulutku, aku mengerang kuat, berusaha mengimbangi bibirnya, benar-benar kewalahan menghadapi serangannya yang tiba-tiba.

"Oh God!" Dia mengerang kuat. "Rasanya enak banget."'

Aku berusaha mencerna ucapannya? Apa yang enak? Ciuman barusan? Jika memang ciuman barusan, aku bersumpah bahwa memang terasa nikmat. Dia menarik tanganku ke tepi ruangan.

"Syifa." Aku mencoba memanggil namanya dengan sisa-

sisa kesadaran yang kumiliki. Tipis, tipis sekali benang yang menahan akal sehat di kepalaku. Aku tidak tahu ruangan apa yang dia buka, dia menarikku masuk lalu membanting pintunya kuat-kuat. Dia mendorongku ke dinding dan kembali menyerangku dengan ciuman tergesa-gesa.

Alkohol dan gairah, dua hal yang sejak dulu aku jauhi sejauh mungkin karena aku tahu keduanya bukanlah kombinasi yang bagus, tapi kini dua hal itu berpacu dalam darahku. Aku tidak

peduli apa pun, ini adalah salah satu mimpi basah yang kualami selama ini. Dia … yang selalu datang di setiap mimpi-mimpiku, dia … yang selalu membuatku haus akan hasrat dan pelepasan. Aku membalas ciumannya dengan sepenuh hati, membiarkan dia menciumku dengan hasrat menggebu.

"Oh God!" Dia kembali mengerang seraya menarikku ke sofa. Mendorongku berbaring lalu menindihku, mencoba membuka kemejaku sementara aku sibuk

membalas ciumannya. Dia berhasil membuka kemejaku sementara tanganku berhasil masuk ke dalam rok pendek yang digunakannya, aku menyentuh celana dalamnya, kemudian menurunkannya sementara dia membuka kancing celanaku tergesa-gesa.

Sialan! Ini nikmat sekali. Ciumannya memabukkan, memberi efek lebih dahsyat daripada alkohol. Dia berhasil menurunkan celanaku ke bawah sementara aku berhasil menarik roknya ke atas. Dia duduk di atas

pangkuanku, mudah sekali mengabaikan celana dalamnya yang tipis berenda, kejantananku sudah menegang penuh hasrat, dia tersenyum menatapku. Dan aku terkesima menatap wajahnya. Perlahan dia mengarahkan ujung kejantananku ke kewanitaannya yang basah, lalu dia menurunkan tubuh.

Ah! Astaga! Aku memejamkan kedua mata, mengumpat kencang sementara dia mengerang dengan suara seksi, bergerak naik turun di atasku, ciumannya merabat ke leher

dan dadaku, pinggulnya tidak berhenti bergerak. Aku memegangi pinggangnya, mencoba membuat gerakannya menjadi lebih lambat tetapi dia menepis tanganku, meraih kenikmatan di atasku dengan erangan panjang, kejantananku berdenyut, merasakan dia menjepitnya dengan kuat. Rasanya seperti dipijat begitu lembut. Aku menahan pinggangnya ketika klimaks datang menghampiri, aku terengah sementara spermaku memasuki tubuhnya.

Sialan! Aku terlentang dengan napas memburu, kupikir dia akan segera mengangkat wajah, tapi dia kembali mencium bibirku.

"Lagi." Pintanya dan kembali bergerak di atasku, tubuh kami bahkan masih menyatu ketika dia memulainya lagi. Ciumannya membuat hasratku kembali naik begitu mudah, dia kembali mengulanginya, bergerak mencari pelepasan dan kali ini membiarkan aku memeluk pinggangnya. Di setiap mimpi yang datang, dia memang selalu berada di atasku

seperti ini. Apa ini adalah mimpi lainnya? Namun mengapa mimpi kali ini terasa nyata? Nikmatnya terasa ke sekujur tubuh. Dia mendapatkan apa yang dia mau sambil memeluk leherku sementara aku juga menghunjam ke dalam tubuhnya dan melepaskan apa yang aku tahan. Dua kali orgasme dalam waktu singkat. Ini mimpi tergila yang pernah kualami.

Aku memejamkan mata dengan rapat, melepaskan tubuhnya. Tubuhku sendiri terasa melayang, rileks dan santai. Seperti berada di

suatu tempat yang menenangkan, aku hanya berbaring diam, menikmati rasa nikmat yang masih membuatku kehilangan akal sehat. Rasanya begitu luar biasa, kepuasan yang tidak pernah terbayangkan. Begitu aku membuka mata dan berusaha fokus menatap ke sekeliling, tidak ada siapa-siapa. Aku sendirian.

Sialan! Apa aku bermimpi barusan? Atau yang terjadi tadi adalah kenyataan? Aku berada di antara sadar dan tidak sadar. Ini terasa seperti mimpi namun begitu

nikmat, tapi jika ini nyata mengapa aku sendirian? Aku bangkit duduk, melihat celanaku terbuka. Segera saja aku bangkit berdiri setelah mengancingkan celana seperti semula. Aku mencoba melangkah, tapi aku tersandung dan tersungkur.

Tubuhku menghantam lantai. Dan aku tidak ingat apa pun lagi.

❀ ❀ ❀

Rasanya seperti di neraka! Aku bersumpah ini akan menjadi kali

pertama dan terakhir aku mabuk dan kehilangan kesadaran. Aku mencoba menatap langit-langit kamar yang cukup asing. Sialan, di mana aku?!

"Pagi, Dok." Vanno tiba-tiba bangkit duduk. Aku terkejut melihatnya, dia berbaring di lantai rupanya. Penampilannya mengenaskan, kurasa aku pun seperti itu.

"Di mana kita, Van?" Tanyaku berusaha untuk duduk. Rasa sakit membuatku meringis. Sakit yang begitu hebat.

"Apartemen lantai tiga Litera." Ucapnya bersandar ke ranjang. "Rainer yang nyeret kita ke atas."

"Rainer?"

"Sepupu saya, Dok. Kita tewas, tidak sadarkan diri tadi malam." Dia terkekeh geli. "Gimana rasanya?" Tanyanya kembali berbaring di lantai, menempelkan wajahnya ke ubin yang dingin.

"Rasanya kayak masuk ke neraka terus ditendang balik sama malaikat ke bumi." Aku ikut merebahkan diri di ranjang.

Vanno tertawa pelan. “Rasanya memang begitu.” Ucapnya terkekeh geli.

Aku mencoba mengingat apa yang kulakukan tadi malam. Datang ke Litera bersama Vanno, mabuk, lalu … entahlah. Apa yang terjadi? Rasanya tadi malam aku mimpi basah. Tanganku meraba celana, celanaku baik-baik saja. Jadi aku benar-benar bermimpi? Meskipun hal itu tidak aneh lagi karena selalu dia yang datang ke mimpi basahku, tapi mimpi tadi

malam membuatku benar-benar merasa puas.

"Kenapa? Burungnya Dokter hilang?" Vanno sudah kembali duduk, menatapku yang memegangi celana.

"Ngawur." Ucapku mencoba untuk duduk. "Ini pertama dan terakhir kalinya, Van."

"Setuju!" Vanno mengangguk. "Rasanya kayak dipanggang dalam oven." Erangnya merangkak naik ke atas ranjang lalu merebahkan diri di sana sementara aku berjuang

untuk berdiri dan melangkah mencari kamar mandi.

Ketika mengguyur kepala dengan air dingin, aku memikirkan kembali mimpi yang tidak bisa kuingat detailnya tapi dapat kurasakan kenikmatannya. Aku mengerang frustrasi, mengapa hanya bisa menyentuhnya di dalam mimpi? Mengapa aku tidak bisa menyentuhnya secara nyata? Status menjadi penghalang besar antara aku dan dia. Aku mencoba untuk merelakannya, tetapi semakin aku mencoba, semakin aku tidak bisa

melepaskan perasaanku untuknya. Lebih dari sepuluh tahun memendam perasaan, bisakah aku membuangnya begitu saja?

Aku kembali ke apartemen diantar oleh Vanno, aku bersumpah tidak akan pernah menginjak tempat itu lagi, rasanya buruk sekali terbangun tanpa ingat apa yang kulakukan sebelum kehilangan kesadaran. Seperti mencari sesuatu dalam kegelapan, selebar apa pun aku membuka mata, aku tidak bisa melihat apa-apa. Jadi sekeras apa pun aku

mencoba mengingat sesuatu, aku tidak bisa mengingatnya. Hal terakhir yang kuingat adalah melihat Vanno menangis. Setelah itu … memoriku terputus.

Seharian aku mencoba mengingat-ingat, seperti menenggelamkan kepala ke dalam pasir, yang kudapat hanyalah rasa sakit di kepala akibat mabuk. Pada malam hari aku menyerah, mungkin semua itu memang mimpi. Salah satu mimpi basah seperti biasanya. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan. Mimpi

tetaplah mimpi, tidak akan pernah menjadi nyata. Dia akan selamanya menjadi penghuni di mimpiku, dan akan selamanya pula menjadi wanita yang kucintai sepenuh hati.

❀ ❀ ❀

Aku melihat ayahnya Syifa melangkah ke dalam rumah sakit. Aku segera menghampirinya, senang bisa bertemu beliau. Senyum beliau membuat perasaanku menjadi lebih baik setelah hampir satu bulan aku

merasa uring-iringan dan buta terhadap kenangan kosong yang hilang. Seperti kehilangan salah satu puzzle paling penting, setelah mencari ke seluruh arah aku tetap tidak dapat menemukannya, jadi akhirnya kuputuskan untuk berhenti mencari dan membiarkan puzzle itu tidak pernah terselesaikan. Malam di mana aku mabuk adalah sebuah puzzle yang tidak utuh. Lebih baik kulupakan saja. Toh, kepingan kenangan itu tidak pernah muncul dalam benakku.

”Pak.” Aku menyapa ayahnya Syifa, beliau terkejut melihatku, dan langsung tersenyum lebar bahkan memelukku.

”Mas Elang.” Ayahnya Syifa tersenyum lebar, mengurai pelukan. “Apa kabar, Mas?”

”Baik, Bapak gimana?”

”Ayah, jangan panggil Bapak. Nggak terbiasa dipanggil Bapak. Panggil Ayah aja ya, Mas.”

Aku mengangguk sungkan. “Iya, Pak—ah Ayah maksud saya.”

Ayah tersenyum puas. Kami melangkah bersama memasuki rumah sakit.

"Syifa gimana kabarnya, Yah?"

"Syifa? Ya ampun, Mas. Si Eneng makin hari makin galak, makannya makin banyak, moodnya naik turun, ngomeeeel aja terus, pusing Ayah dengernya. Udah gitu doyan tantrum." Ayah terkekeh dan aku ikut tertawa pelan, membayangkan kenakalan-kenakalan Syifa ketika remaja. Tingkah lakunya masih

menggemaskan seperti dulu, sepertinya.

"Semoga dia selalu sehat ya, Yah." Ucapku mengantar Ayah ke ruangan Dokter Sofyan.

"Mas, nanti kita ngobrol lagi, bisa, 'kan?"

Aku mengangguk. "Boleh."

"Nanti Ayah telepon ya, Mas."

"Iya."

Aku melangkah pergi sementara Ayah memandangiku sambil tersenyum. Aku sedikit merasa malu melihat cara Ayah tersenyum padaku, seolah Ayah

bisa melihat perasaanku begitu jelas. Tapi Ayah tidak akan tahu, 'kan? Yang tahu tentang perasaanku terhadap Syifa hanyalah Cornor, selain dengan dia, aku tidak pernah membicarakan tentang Syifa. Tapi entah mengapa berhadapan dengan ayahnya Syifa membuatku gugup, aku takut perasaanku akan diketahui oleh beliau.

Aku mengajak Ayah makan siang bersama, mendengarkan cerita-ceritanya tentang Syifa. Dan baru kuketahui bahwa Ayah dan

istrinya bercerai ketika Syifa SMA. Ayah membawa Syifa sementara istrinya membawa adiknya Syifa.

"Rasanya kayak … kayak membelah hati sendiri, Mas." Ucap Ayah dengan wajah sendu. "Ayah berusaha memberikan separuh hati itu pada Syifa, mencoba membuat hatinya utuh lagi, Ayah nggak tahu apa hati Syifa akan menjadi utuh atau nggak, ibunya Syifa benar-benar membenci kami."

Aku diam mendengarkan, sementara Ayah kembali bercerita. Syifa mendapat beasiswa kuliah di

Stanford, aku sendiri ikut merasa bangga mendengarnya. Dia … memang secerdas itu. Tapi setelah pulang ke Jakarta, Syifa lebih memilih mengurus toko bunga bersama ayahnya ketimbang mencari pekerjaan lain.

"Ayah ngerasa bersalah banget sama dia, udah jauh-jauh kuliah ke Amerika, malah jadi bantuin Ayah di toko. Padahal dia bisa kerja di tempat lain dengan gaji yang besar. Tapi dia nolak. Katanya lebih enak kerja sama Ayah, biar bisa bolos kerja kapan aja dia mau."

Aku mengulum senyum, dia memang suka bolos sejak dulu. Sejak SMP dan mungkin juga dilakukannya ketika SMA.

"Tapi Ayah juga merasa senang." Ayah tersenyum lembut. "Bisa ngeliat dia setiap hari, rasanya nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

Aku mengangguk, begitulah jika kita mencintai seseorang, bisa melihatnya setiap hari adalah sebuah anugerah. Itu yang kurasakan dulu ketika masih bisa memandangnya dari gedung

sekolahku, bisa melihatnya walaupun tidak setiap hari. Dan kini … aku tidak bisa melihatnya tanpa teringat bahwa dia telah menjadi adik iparku. Perasaan yang berat dan membuatku selalu merasa kacau. Dalam hidupku, aku selalu kehilangan orang-orang yang kucintai. Sebenci itukah Tuhan padaku?

❀ ❀ ❀

Belum sepenuhnya bisa menerima dan melihat dia sebagai

adik ipar, kini aku harus menerima kenyataan bahwa dia sedang mengandung anak Diki. Kembar pula. Rasa iri membuncah hebat, membuat dadaku terasa begitu sakit. Pertama kali Ayah memperlihatkan foto USG padaku, aku kesulitan menahan air mata. Mengapa cepat sekali? Tuhan tidak memberiku jeda untuk menerimanya satu persatu, malah menyerangku secara beruntun. Baru melihatnya lagi untuk pertama kali setelah sekian lama, satu bulan kemudian dia menjadi

istri adikku, lalu hampir dua bulan kemudian, dia mengandung anak adikku. Aku kewalahan menerima ini semua.

Tanganku gemetar saat aku duduk sendirian di kursi, mencoba mengendalikan hatiku sendiri yang sakit luar biasa. Air mata mendesak untuk keluar namun aku mencoba menahannya.

Lepaskan. Lepaskan. Lepaskan. Aku memerintahkan hatiku untuk melepaskannya, namun talinya terjerat semakin kuat. Aku mengusap wajah dengan kedua

tangan dan nyaris berteriak, namun yang kulakukan hanyalah menarik napas dalam-dalam lalu mencoba menghembuskannya perlahan.

"Dok."

Aku menoleh pada asistenku. "Ya." Aku menatapnya.

"Dokter baik-baik aja?"

Aku mengangguk. "Ya."

Dia menatapku khawatir, tapi aku mencoba untuk terlihat baik-baik saja di depannya.

"Kita visit pasien sebentar lagi ya, Dok."

"Oke."

Kujalani hari dengan sebaik mungkin, tapi perlahan aku sadar bahwa bukan hanya hidupku yang kacau, hidup Syifa juga seperti itu. Diki tidak pernah terlihat mendampinginya setiap kali ke rumah sakit. Puncaknya ketika aku tidak sengaja melihatnya di ruang IGD. Dia pendarahan! Rasanya seperti jantungku yang dicabut dari dada melihatnya terbaring lemah di tempat tidur dengan wajah yang pucat, aku mencari informasi melalui dokter Nila, syukurlah dia dan bayinya baik-baik saja.

”Adik ipar saya, Dok.” Ucapku saat Dokter Nila bertanya. “Saya hanya khawatir sama dia.”

”Untungnya ibu dan dua bayinya baik-baik saja, Dok. Harus lebih diperhatikan lagi kesehatannya. Saya menyarankan untuk dirawat setidaknya dua hari di rumah sakit.”

”Baik, Dok.”

Aku mengurus supaya Syifa bisa menempati ruang VIP agar aku lebih leluasa menjaganya. Dia masih belum sadarkan diri ketika dipindahkan ke ruang perawatan.

Dan begitu dia sadar, dia menangis di depanku.

Aku tahu Diki seorang bajingan, tapi tidak pernah kusangka dia menyuruh istrinya sendiri menggugurkan kandungannya. Tidakkah dia tahu bahwa si kembar adalah anaknya? Aku yang tidak bisa tidur, berbaring di sofa, menatap ke ranjang di mana Syifa sedang tidur. Aku tidak akan bisa melihatnya menderita seperti ini. Jika Diki tidak mau menjaga istri dan anak-anaknya, maka aku yang akan

menjaga mereka. Peduli setan dengan semua orang, Syifa adalah wanita yang kucintai, dan sampai mati aku tidak akan pernah membiarkannya menangis lagi.

Berbekal informasi mengenai jadwalnya dari asisten Dokter Nila, aku berusaha keras menemaninya di setiap kontrol. Kami menjadi … akrab. Dia sudah bisa tersenyum dan tertawa di depanku, mendung di wajahnya juga sudah jauh berkurang, dan kabar baiknya … dia tidak pernah memuntahkan makanan yang kuberikan. Apa pun

itu. Aku menikmati apa yang kulakukan sekarang, membelikan makanan untuknya, menemaninya setiap kali di rumah sakit, mengobrol cukup sering melalui telepon dan aku juga semakin dekat dengan ayahnya. Entah mengapa, aku merasa memiliki ikatan kuat dengan bayi-bayi dalam perutnya. Memandang perut itu membesar seiring berjalannya waktu, aku merasa semakin protektif terhadap mereka. Aku sudah sampai di tahap di mana aku menganggap mereka adalah milikku. Ya, aku

memang segila itu. Bagiku si kembar adalah milikku.

Aku memilih fokus menemani Syifa daripada mencari keberadaan Diki. Dia bisa melakukan apa saja, aku tidak peduli. Yang kupedulikan hanyalah Syifa dan anak-anaknya. Mereka milikku!

Empat Puluh Empat

Ponselku bergetar dan nama Ayah tertera di layarnya.

"Halo, Yah."

"Mas …." Suara Ayah terdengar menahan sakit.

"Ayah di mana? Apa Ayah baik-baik saja?" Aku bertanya dengan panik.

"Ayah … dada Ayah … sakit, Mas. Rumah." Ucapnya pelan.

Tanpa berpikir panjang aku menghubungi *driver* ambulans dan memintanya mengantarku menjemput pasien. Aku menemukan Ayah sedang kesakitan di ruang tamu, terbaring di lantai. Di perjalanan menuju rumah sakit aku menghubungi Dokter Sofyan. Untungnya Ayah segera ditangani dengan baik, tapi kondisi Ayah terlalu lemah. Hujan turun dengan deras ketika aku

duduk di samping Ayah yang tersenyum lemah padaku.

"Mas, Ayah mau cerita." Ucap Ayah dengan susah payah. Aku mengangguk, menarik kursi dan duduk di sampingnya. "Ayah kepengen banget punya anak kayak Mas."

Aku mengenggam tangan Ayah dan beliau membalas menggenggamku dengan erat.

"Ayah beneran pengen punya anak kayak Mas Elang."

”Saya juga.” Ucapku sambil tersenyum. “Ayah adalah sosok bapak yang saya rindukan.”

”Mas ….” Ayah menatapku dengan air mata mengalir. “Ayah boleh minta tolong?”

Aku mengangguk. “Ya.”

”Boleh titip Syifa?”

Aku terdiam. Ayah menatapku sambil menangis.

”Ayah bisa merasakan Mas sayang sama Syifa, boleh titip Syifa dan cucu-cucu Ayah, Mas?”

Kepalaku mengangguk begitu saja.

"Mas ... ada perasaan untuk Syifa?"

Aku memejamkan mata dan mengangguk dengan jujur. "Ya. Sejak dulu." Ucapku parau. Untuk kali ini saja, aku ingin mengaku pada seseorang tentang perasaanku.

"Pantes, Ayah baru aja ingat kalau Ayah pernah lihat Mas di depan gerbang sekolah dengan seragam SMA. Ayah sudah lama mencoba mengingat-ingat, dan baru ingat sekarang. Ayah sering

lihat Mas berdiri di dekat gerbang sekolah."

"Saya dan Syifa sama-sama sekolah di Artha Bima."

"Maaf kalau Ayah nggak pernah nyapa Mas dulu."

"Saya yang harusnya minta maaf, karena nggak pernah menyapa lebih dulu."

"Ayah sering perhatiin Mas dulu." Ayah tersenyum. "Ayah selalu berpikir 'Kok ada anak SMA secakep itu?' Mas cakep banget, Ayah suka mikir kalau punya anak

cowok, maunya yang cakep kayak Mas."

Aku tersenyum di antara air mata yang mendesak turun.

"Kenapa nggak pernah ngasih tahu Syifa, Mas?"

"Karena saya bodoh." Ucapku pelan. "Karena saya terlalu pengecut."

"Kalau sekarang dikasih kesempatan, Mas mau berjuang?"

"Saya …."

"Kalau Syifa dan Diki nggak bahagia, Mas mau berjuang buat dia? Buat cucu-cucu Ayah?"

"Apakah boleh?"

Ayah tersenyum lebar. "Ayah malah berharap dia cerai dari suaminya dan sama Mas aja. Diki selingkuh, Mas. Ayah ketemu dia tadi."

Jadi ini penyebab jantung Ayah kumat?

"Mas, rasanya waktu Ayah nggak lama lagi."

"Ayah—"

"Tolong janji sama Ayah, jaga Syifa dan cucu-cucu Ayah, anggap mereka anak Mas sendiri. Bisa, 'kan?"

Aku mengangguk tegas. Aku memang sudah menganggap mereka seperti anakku meski mereka masih dalam kandungan ibu mereka.

"Jika suatu saat Syifa sudah siap, nikahi dia ya, Mas. Mungkin butuh waktu, tapi Mas jangan nyerah, ya. Dia keras kepala, dan Mas harus lebih keras kepala lagi. Harus tetap di samping dia apa pun yang terjadi. Cuma itu yang Ayah minta." Ayah lalu mengeluarkan secarik foto USG dari saku celananya. "Simpan, Mas.

Foto cucu-cucu Ayah. Sekarang punya Mas. Selalu Ayah bawa ke mana-mana selama ini, sekarang Mas yang simpan, ya."

Aku menerimanya dengan tangan bergetar.

Setelahnya Ayah kehilangan kesadaran. Tanpa berpikir panjang aku menghubungi Syifa dan menjemputnya untuk datang ke rumah sakit. Aku tidak mau dia menyesal karena tidak bertemu ayahnya. Ayah sempat sadar selama lima belas menit. Dan itulah lima belas menit yang berharga

bagi Syifa karena masih bisa bicara dengan ayahnya, setelahnya … Ayah pergi untuk selama-lamanya. Aku berjanji dalam hatiku bahwa aku akan memegang janjiku pada beliau. Aku tidak akan pernah mengecewakan Ayah.

❋ ❋ ❋

Kelahiran si kembar benar-benar mengubah duniaku. Menjadi orang yang melihat mereka untuk pertama kali, menggendong mereka untuk pertama kali dan

memberi mereka nama, aku semakin merasa bahwa mereka milikku. Dan entah mengapa aku merasa ikatan yang begitu kuat dengan keduanya.

Di saat Diki tidak mau mengambil tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Aku yang mengambilnya. Tapi satu hal yang kubenci dari keluargaku, mereka tidak menyukai Syifa dan malah membencinya.

Aku jarang bicara dengan ibuku karena dia … bukan ibu kandungku. Ibu meninggal saat

aku berusia sepuluh tahun, kemudian ayahku menikah lagi dan tiba-tiba aku mempunyai dua adik sekaligus, Leah dan Diki. Sejak menikahi ibunya Diki, Papa menjadi asing, membuatku membenci rumah dan memilih untuk pergi ke rumah Opa—ayah dari ibuku. Beruntung, ibuku meninggalkan 'bekal' untuk hidupku. Aku tidak kekurangan uang, tapi aku kehilangan 'rumah' dan kasih sayang. Bu Wati memang cukup baik, tapi dia sering bersikap palsu. Rumah yang dulunya

menjadi tempat favorit kini telah berubah menjadi tempat yang kubenci. Perbedaan antara DNA-ku dan DNA adik-adikku membuat aku merasa bahwa aku bukan bagian dari mereka. Sejak dulu aku merasa bahwa akulah Respati yang sesungguhnya sementara Diki hanya … mengambil nama itu dengan seenaknya.

Dan aku semakin membenci Bu Wati ketika dia membenci Syifa tanpa sebab, hanya karena Diki selalu mengeluh bahwa Syifa tidak mengurusnya dengan benar. Tidak

mengurusnya? Bukankah itu sebaliknya? Dia yang tidak pernah mengurus istri dan anak-anaknya?!

"Kamu yang tidak pernah mengurus anak dan istri kamu!" Aku berteriak marah di depannya ketika dia dan ibunya mencela Syifa di depanku. "Ke mana kamu saat dia hamil?! Ke mana kamu saat ayah mertua kamu meninggal?! Ke mana kamu saat istri kamu melahirkan?!"

"Gue udah bilang kalau gue belum siap punya anak, Mas!"

Satu pukulan kulayangkan ke wajahnya. Bu Wati menjerit, begitu juga Leah. Namun tidak ada satupun di antara mereka yang berani menghentikan aku. Aku mencengkeram leher Diki dengan kuat.

"Kamu tahu apa yang kamu katakan, Diki?" Aku menatapnya marah. Selama ini menahan diri untuk tidak membunuhnya.

"L-lepasin g-gue!" Diki bicara dengan susah payah.

"Kalau begitu ceraikan Syifa. Jangan ganggu mereka dan jangan

ganggu si kembar!" Aku membenturkan kepalanya ke lantai.

"Elang!" Bu Wati membentakku karena perlakuanku barusan kepada anak kesayangannya.

"Apa?!"' Aku balas membentak. Selama ini aku mencoba menghormatinya sebagai ibu tiri, tapi sabarku sudah mencapai batasnya.

"Bisa-bisanya kamu menghajar adik kamu demi perempuan itu!"

"Perempuan itu menderita karena dia!" Aku menggeram marah. "Mama tidak suka sama

dia, 'kan? Harusnya Mama lihat dulu kelakuan anak Mama seperti apa! Saat istrinya tengah mengandung dia berselingkuh!"

"Dia yang nggak becus jadi istri, Mama yakin dia cuma ngejar harta kita."

"*Wait* … *what*? Harta?! Mama pikir dia orang miskin?! Hidupnya berkecukupan dia dia tidak gila harta!" Lagipula harta yang dia sebutkan itu adalah harta ayahku! Bukan hartanya!

"Kenapa sih kamu selalu bela perempuan itu? Dia cuma buang-buang duit Diki selama ini."

"Duit Diki?"

Aku menoleh menatap Diki. Berjongkok di depannya sementara dia menatapku takut. Sejak kapan Diki punya duit?!

"Duit apa?" Tanyaku mencengkeram lehernya. "Duit siapa yang dia habiskan?!"

"D-duit … gue."

Aku membenturkan kepada Diki lagi ke lantai. Bu Wati kembali

menjerit sementara Diki mengumpat.

"Duit siapa?!" Bentakku lagi.

"Duit gue!" Balas Diki dengan teriakan.

Aku memukul kepalanya kuat-kuat. "Emangnya dia pernah minta duit kamu?! Apa pernah dia minta dinafkahi sama kamu?! Dan memangnya kamu pernah punya duit?! Uang yang kamu habiskan itu uang ayahku!" Bentakku padanya.

Syifa menafkahi dirinya sendiri selama ini, dan dia tidak pernah

minta uang kepada Diki. Tidak sekalipun!

"Kamu habiskan uang buat selingkuhan kamu, 'kan?!"

Diki tidak mau menjawabnya, tapi aku tahu jawabannya. Dia menghabiskan uang untuk selingkuhannya, namun mengatakan pada ibunya bahwa Syifa lah yang menghabiskan uangnya. Jika saja membunuh itu legal, aku sudah membunuhnya sekarang. Aku menghempaskan kepalanya ke lantai kemudian bergerak menjauh. Jika berada di

dekatnya lebih lama lagi, aku akan menghancurkan kepalanya dengan tanganku sendiri.

Bu Wati menghampiri Diki dan memeluk anaknya dengan posesif, menatapku dengan tatapan takut. Aku tidak pernah marah selama ini, aku membiarkan mereka melakukan apa saja. Tapi ini sudah kelewatan. Aku benci Diki karena dia adalah bajingan paling buruk yang pernah kukenal. Dan aku membenci Bu Wati karena dia adalah seorang ibu egois yang hanya mencintai anaknya sendiri

tanpa peduli dengan anak orang lain.

"Ceraikan dia secepatnya, atau aku akan membuat kamu kehilangan kemampuan untuk bicara." Ancamku lalu keluar dari rumah ini.

Setelah perceraian, semuanya membaik. Syifa lebih bahagia dengan hidupnya, aku senang melihatnya lepas dari laki-laki seperti adikku itu. Aku berusaha memaafkan mereka semua, dan Bu Wati juga cukup sayang kepada si kembar, dia sering meminta Mbak

Rini mengantarkan si kembar ke rumah. Dan jika sudah begitu, aku selalu berlari pulang dari rumah sakit ke rumah untuk memantau agar si kembar diperlakukan dengan baik selama di rumah.

Aku ingin sekali melarang si kembar datang ke rumah itu, tapi setelah kupikir, aku tidak punya hak. Si kembar cucu Bu Wati, anaknya Diki. Sementara aku bukan siapa-siapa.

Dan musibah lainnya datang bernama Nia. Mungkin karena aku tidak pernah membahas perihal

hari di mana aku hampir membunuh Diki, Bu Wati menganggap aku sudah memaafkan Diki. Aku mungkin sudah memaafkan dia, membiarkan dia menikah dengan Dea—selingkuhannya itu. Dan Bu Wati mulai menyodorkan perempuan kepadaku.

"Mas, coba aja pacaran sama Nia. Anaknya baik, kok, Mas. Mama tahu banget sifatnya."

Aku tidak tertarik sebenarnya, tapi kata-kata Bu Wati membuatku berpikir panjang.

”Mas jangan sampe tergoda sama jandanya Diki, si kembar memang keponakannya Mas, tapi ibunya si kembar bukan siapa-siapa kita. Jangan terlalu dekat, Mas. Mama nggak mau Mas jatuh ke lubang yang sama.”

Tiga bulan lamanya aku selalu mendengar kata-kata seperti itu, membuatku lelah. Si kembar juga semakin sering ke rumah Mama, membuatku juga sering ke sana memantau mereka. Mama juga sering mengundang Nia ke rumah. Karena lelah, aku akhirnya

memutuskan menjalin hubungan dengannya, hanya agar Mama berhenti berpikir bahwa Syifa akan menggodaku. Semenjak 'berpacaran' dengan Nia, Mama memang tidak pernah lagi mengatai Syifa dengan sebutan janda gatal di depanku. Mama sepertinya cukup puas melihat hubunganku dengan Nia sementara aku sendiri merasa menderita luar biasa.

Hubungan itu bertahan hanya enam bulan karena aku selalu mengabaikannya, memilih untuk

bersama si kembar di setiap akhir pekan, lalu Mama pun mulai menyalahkan Syifa lagi. Membicarakan hal-hal buruk tentang Syifa hingga membuat Nia datang menemui Syifa dan menamparnya.

Jadi kuputuskan untuk melepaskan semuanya. Aku selama ini berusaha untuk membuat Syifa nyaman karena dia selalu menjaga jarak dariku, aku takut dia trauma karena aku adalah kakaknya Diki, jadi aku selalu menempatkan diri sebagai paman dari anak-anak.

Sekarang, aku tidak mau lagi menjadi sekedar paman. Aku ingin menjadi ayah bagi mereka. Tugas yang sudah kulakukan sejak mereka lahir.

Memutuskan hubunganku dengan Nia adalah langkah pertama, tapi sialnya dia membuat pengaduan yang tidak-tidak hingga Mama menghina Syifa tepat di depan mataku. Mengapa lelah sekali menjalani hidup seperti ini? Aku mencoba menghormati dia sebagai istri ayahku, tapi kini aku lelah. Aku benar-benar lelah. Aku

ingin melepaskan mereka semua untuk mengejar kebahagiaanku.

"Kurasa, sudah saatnya aku berhenti mengunjungi rumah ini." Ucapku setelah si kembar dibawa pergi oleh Syifa setelah Mama menghinanya.

"Elang—"

"Cukup." Aku menatap Mama. "Sudah cukup. Aku capek." Aku menatap Papa, yang selalu diam dan tidak pernah menjadi penengah di antara kami. Ke mana pria yang ku kagumi dulu? Ke mana perginya pria bijaksana itu?

Sekarang dia hanya menjadi figuran di sudut ruangan. “Jangan ganggu hidupku lagi. Jangan sekalipun.” Ucapku pada mereka. “Mari berhenti di sini.”

Setelah si kembar berhenti menginjak rumah orang tuaku, aku juga melakukan hal yang sama.

Aku datang lagi hanya untuk memberitahu tentang pernikahanku dan Syifa. Sumpah serapah terdengar, tapi aku tidak peduli. Ini hidupku, jalanku sendiri. Aku tidak mengusik harta

mereka, aku tidak mengusik hidup mereka.

"Dia cuma akan ngabisin duit kamu, Lang!" Mama menatapku dengan mata mengkilat marah.

"Bagus, aku punya cukup banyak uang untuk dihabiskan."

Jawaban membuatnya meradang. Tapi aku mengabaikannya. Dulu, kupikir si kembar harus mengenal Nenek dan Kakeknya, karena Aki mereka sudah meninggal. Tapi setelah kupikir, lebih baik mereka tidak perlu mengenal keluargaku. Anak-

anak Diki, akan resmi menjadi anak-anakku. Hanya itu yang kuinginkan!

❀ ❀ ❀

MASA SEKARANG

"INI NGGAK MUNGKIN!" Syifa berteriak di dalam kamar. Diki sudah pergi sepuluh menit yang lalu setelah melempar bom ke wajah kami.

"Sayang." Aku mencoba mendekati Syifa yang gemetar di tempatnya.

"Kalau Diki mandul, terus si kembar anak siapa, Mas?!" Dia menangis dalam pelukanku.

Aku memeluknya erat. Mencoba untuk menenangkannya. Dia menangis histeris di dadaku.

"Aku nggak pernah berhubungan sama pria lain setelah menikah sama Diki, setelah bercerai, aku juga nggak pernah berhubungan sama siapa-siapa kecuali kamu."

Ucapannya membuatku terdiam.

“Cuma kamu, Mas.” Isaknya putus asa.

Aku membawanya duduk di tepi ranjang, kemudian berjongkok di depannya, mengusap air matanya yang membasahi wajahnya.

”Sayang.”

Dia menatapku dengan air mata bercucuran.

”Apa … si kembar anak aku?” Inilah yang kupikirkan sejak tadi, sejak Diki memberitahu tentang

kemandulannya. Firasatku dengan kuat mengatakan mereka adalah anak-anakku. Bukan hanya dari segi fisik, tapi dari segala sisi, mereka terlihat persis seperti aku.

"Hah?!"

Aku duduk di sampingnya, mencoba mengingat kejadian saat aku mabuk delapan tahun lalu. Aku mulai menceritakan itu pada Syifa, mencoba menceritakan apa yang kuanggap sebagai mimpi selama ini.

"Nggak mungkin!" Dia menggeleng tegas.

”Kamu malam itu di Litera, ‘kan?”

Dia mengangguk, sudah berhenti menangis untuk menatapku lekat.

“Aku juga di sana.” Ucapku padanya.

”Tap … tapi kita … kita ….” Dia menarik napas dalam-dalam. “Aku nggak ingat apa-apa.” Bisiknya pelan. “Kita *having sex* di sana? Nggak mungkin.”

”Aku menganggap itu … mimpi.” Aku menggenggam tangannya. “Selama ini kamu

memang selalu datang ke mimpi aku—"

"Aku datang ke mimpi kamu? Mim … mimpi basah kamu?!" Dia terkejut.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengakuinya. "Ya."

"Oh God! Nggak mungkin! Gimana bisa?"

Aku berdiri, kemudian membuka lemari. Ada kotak kecil yang kusimpan di sana selama ini. Kotak yang mungkin tidak pernah Syifa lihat. Aku membawa kotak itu

ke hadapannya, menyuruhnya membuka kotak itu.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Dia membukanya, di dalamnya ada sebuah ikat rambut berpita biru. Dia menatap ikat rambut itu lekat, lalu matanya membelalak, Syifa menoleh padaku dengan matanya yang bulat sempurna. "I-ini—"

"Punya kamu."

"Tap … tapi—"

Aku tersenyum menatapnya. "Kamu manjat tembok untuk bolos

dan dikejar Pak Rasyid, kamu ingat?"

Dia memicing, mungkin berusaha mengingat kejadian ketika dia masih di kelas dua SMP. Aku mulai menceritakan pertemuan pertama kami yang tidak pernah kulupakan. Mulai dari hari pertama aku bertemu dengannya, hari-hari di mana aku menatapnya dari gedung SMA, hari-hari berdiri di depan gerbang sekolah hanya untuk melihat wajahnya. Saat aku tidak sengaja bertemu dengannya di depan Stanford, saat dia datang

ke rumah sebagai pacar Diki, saat mereka menikah, lalu pada malam di mana aku mabuk dan bermimpi bahwa dia bersamaku di sebuah ruangan dengan aku terbaring di sofa dan dia di atasku.

"*NO*!" Dia memelotot. "Aku … aku memperkosa kamu?!"

"Dari semua kejadian yang aku ceritakan, kamu cuma fokus ke situ?" Aku ingin tertawa tapi … dia benar-benar kaget dengan ceritaku tentang malam panas kami yang kuanggap sebagai mimpi.

"Ya tapi … tapi aku …." Dia diam. Kemudian menggeleng tegas. "Aku … aku …." Dia menatapku dengan wajah memerah. "Aku beneran nggak ingat. Aku nggak pernah tahu kalau kita ketemu di klub."

"Ya, aku juga nggak nyangka kita ketemu di sana dalam keadaan sama-sama mabuk berat." Gumamku pelan.

Dia mengenggam ikat rambutnya yang baru bisa kukembalikan sekarang. Setelah

sembilan belas tahun aku menyimpannya.

"Aku pikir hilang." Ucapnya menggenggam ikat rambut itu, menatapnya lekat. "Seharian aku cari waktu itu nggak ketemu." Dia menatapku lekat. "Jadi kamu kakak kelas yang aku lihat hari itu? Yang lagi bengong di dekat tembok?"

"Ya."

Senyumnya merekah. "Kenapa nggak pernah ajak aku ngomong?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah, kebodohan yang

kupelihara selama bertahun-tahun."

"Dan kenapa nggak ngajak aku ngomong waktu nggak sengaja ketemu di depan Stanford?" Tanyanya lagi.

"Sudah aku bilang, 'kan? Kebodohan yang aku pelihara selama bertahun-tahun."

"Kenapa nggak pernah bilang tentang perasaan kamu sebelum aku menikah sama Diki?"

"Apa kamu akan percaya?"

Dia menggeleng.

"*See*?"

"Jadi selama ini … kamu udah cinta sama aku?"

"Ya."

Wajahnya bersemu cantik, matanya berbinar indah, dia terlihat seperti orang yang akan pingsan karena terlalu bahagia. Tapi kemudian dia terlihat seperti orang yang sedang berpikir keras.

"Dan si kembar … apa si kembar anak kamu, Mas?"

"Kalau kamu hanya pernah berhubungan dengan Diki dan aku, jadi anak siapa lagi? Perlu kita tes DNA?"

"Ya." Syifa mengangguk cepat. "Harus. Biar aku beneran tahu si kembar anak siapa."

"Anak aku!" Tegasku.

Dia menatapku lekat. "Tapi gimana kalau kamu beneran mimpi waktu itu dan aku *having sex*-nya sama orang lain?" Dia tampak ketakutan. "A-aku … aku beneran berharap mereka anak kamu daripada anak orang asing yang nggak aku kenal."

"Aku yakin itu nggak mimpi. Dulu mungkin aku merasa itu mimpi tapi … tapi pasti itu bukan

mimpi, Sayang. Ingat waktu kamu hamil? Makanan dari aku nggak pernah dimuntahin si kembar, mereka juga suka melon, suka sayur, dan mirip aku."

"Aku pikir karena kamu paman mereka, makanya mereka mirip kamu. Dan karena kamu yang ngurus mereka dari kecil, mereka ngikutin kebiasaan kamu."

"Tapi aku yakin mereka anak-anak aku. Kita tes DNA secepatnya meski aku merasa tidak perlu ngelakuin itu karena aku benar-benar yakin mereka anak-anak aku,

ikatan yang aku rasakan terhadap mereka nggak main-main. Tapi kita akan tetap melakukan tes, agar ketika Diki mengajukan pertanyaan lagi, kita bisa menjawabnya dengan benar." Dengan adanya bukti atas DNA-ku dan si kembar, akan membuat semuanya menjadi lebih mudah. Mereka benar-benar seorang Respati.

"Mas!" Syifa memeluk leherku erat-erat dan kembali menangis. "Kamu tahu? Aku lega." Bisiknya sambil menangis hebat. "Aku pikir si kembar mewarisi DNA bejat dari

Diki, aku takut mereka akan menjadi bajingan seperti Diki ketika dewasa, tapi sekarang … sekarang aku lega. Mereka bukan anak Diki dan mereka nggak akan menjadi seperti Diki."

"Sembilan belas tahun." Ucapku pelan. "Setelah sembilan belas tahun akhirnya aku bisa mengembalikan ikat rambut itu ke kamu."

"Bodoh!" Dia memukul bahuku lalu memelukku lebih erat. "Harusnya sembilan belas tahun lalu kamu kembaiin ini, dan

mungkin aja jalan hidup kita berbeda. Kita bisa aja bahagia lebih cepat."

Aku mengeratkan pelukanku ke tubuhnya. "Nggak masalah sekarang atau sembilan belas tahun lalu. Pemiliknya tetap kamu. Selama ini aku iri dengan Diki yang menjadi ayah si kembar, aku bertanya-tanya gimana kalau aku punya anak sendiri, dan sekarang … aku tahu dan nggak perlu bertanya-tanya lagi. Si kembar memang anak-anak aku."

Syifa mengurai pelukan, menatapku lekat.

"Aku punya rahasia." Ucapnya.

"Rahasia?"

Dia mengangguk. "Aku … jatuh cinta sama kamu sejak hamil si kembar." Ucapnya pelan. "Perlakuan kamu, perhatian kamu … aku jatuh cinta sama kamu sejak itu. Kamu tahu gimana cemburunya aku aku tahu kamu pacaran sama Mbak Nia?"

"Dan kamu sekarang tahu alasan aku menangis di hari

pernikahan kamu dan Diki?" Balasku.

Dia mengangguk sambil tersenyum. "Ya."

"Dan kamu tahu kenapa aku menangis waktu kita menikah? Akhirnya aku bisa menepati janji aku sama Ayah untuk menikahi kamu. Akhirnya aku bisa menjaga anak kesayangan dan cucu-cucu yang dinanti-nantikan Ayah, aku menangis setelah akad karena aku merasa Ayah sedang menatap kita saat itu."

"I love you." Ucapnya mencium bibirku. "Aku cinta banget sama kamu."

"I love you too." Aku membalas ciumannya. "Sejak sembilan belas tahun yang lalu." Tanganku bergerak memeluk pinggangnya lebih erat. Akhirnya dia benar-benar menjadi milikku!

"Tunggu." Syifa menarik diri. "Kapan kita akan tes DNA si kembar?"

"Besok. Lebih cepat lebih baik. Agar aku bisa mengubah akta

kelahiran mereka juga, mencoret nama Diki di sana."

Syifa menyeringai. "Nggak sabar banget." Ledeknya.

"Jelas."

Dia tertawa dan berpindah tempat ke pangkuanku, membelai wajahku dan menatapku lekat.

"Jadi aku hamil karena aku yang memperkosa kamu?"

"Seingatku begitu."

Dia tertawa geli. "Segitu liarnya aku?"

"Ya. Kamu bikin aku orgasme dua kali di dalam kamu. Bahkan

belum selesai yang pertama kamu sudah lanjut ronde kedua."

Dia terbahak dengan wajah malu. Tapi tidak ada penyesalan di wajahnya. "*Honestly*, aku nggak puas sama Diki. Nggak! Ini bukan ajang membandingkan, tapi aku cuma mau jujur aja. Kamu jangan senyum lebar begitu!" dia memukul bahuku saat aku menyeringai. Setidaknya aku tahu kejantananku membuatnya puas, aku harus memuaskan istriku, 'kan? Jangan sampai dia menyesal menikah denganku.

"Kamu sudah *test drive* sendiri sebelum kita nikah. Jadi aku harap kamu puas sama aku."

Dia terkikik genit, dan aku suka dengan tawanya yang kini terdengar menggoda. "Dengan punya kamu yang sebesar itu? Aku pasti gila kalau aku nggak puas."

"Hmm." Aku menyeringai. Aku bukan pria yang menginginkan pujian karena kejantanan yang kumiliki, tapi mendengar bahwa istriku menyukai anggota tubuhku yang satu itu, mau tidak mau aku merasa bangga.

"Sayang." Syifa mengecup rahangku. "Lucu, ya." Dia tertawa geli. "Sembilan belas tahun lalu kita ketemu, lalu jadi ipar, sekarang jadi suami-istri." Dia mengecup bibirku dengan senyuman bahagia. "Makasih udah mencintai aku sedalam itu. Pantas waktu kita nikah, Cornor keliatan bahagia banget."

"Dia saksi waktu setiap malam aku ngeliatin ikat rambut kamu ini." Tunjukku pada ikat rambut yang masih dia genggam.

"Ngomong-ngomong kamu simpan ini di lemari? Kok aku nggak pernah lihat kotaknya?"

"Padahal aku taruh aja di situ, kamu nggak pernah periksa?"

Dia menggeleng. "Nggak keliatan soalnya. Kalau tahu pasti aku periksa."

"Yang penting sekarang kamu udah tahu perasaan aku."

"Kamu juga udah tahu kalau aku jatuh cinta sama kamu sejak aku hamil si kembar. Makasih, Mas. Hari kelahiran mereka adalah hari bersejarah buat kita."

"Aku siap menemani kamu di ruang bersalin kalau kita punya anak lagi."

Dia mengangguk. "Ya. Aku pasti bisa melewati hal seperti itu lagi bersama kamu." Senyum tidak pernah luntur dari wajahnya. "Tahu, nggak? Aku meleleh banget rasanya sekarang, dicintai sedalam itu sama kamu. Mas … bentar lagi aku bakal meledak saking bahagianya!"

Aku tertawa melihatnya. Jika dia merasa meledak karena kebahagiaan, maka aku pasti sudah

terbakar dalam kegembiraan. *She's mine, they're mine!*

Empat Puluh Lima

Si kembar sedang berbaring di sofa bed bersama Mas Elang. Mas Elang di tengah, Rega dan Aga di kedua sisi tubuhnya, tangan si kembar memeluk perut Mas Elang, kepala mereka bersandar nyaman di bahu ayah mereka sementara ketiganya serius menonton film

animasi. Aku mengamati dari dapur sambil tersenyum.

Aku masih belum bisa percaya bahwa mereka adalah anak-anak biologis Mas Elang. Sungguh, tidak pernah terpikirkan olehku kalau mereka memiliki DNA yang sama dengan pria yang kucintai itu. Kami sudah melakukan tes DNA dan sedang menunggu hasil tes yang akan keluar beberapa hari lagi, dan Mas Elang sendiri seribu persen yakin bahwa si kembar adalah anaknya namun kami tetap membutuhkan bukti secara nyata

untuk beberapa dokumen penting yang akan diurus oleh Mas Elang nanti. Dia benar-benar bahagia, kemarin saat kami selesai membicarakan itu, Mas Elang memeluk si kembar dengan sangat erat sambil menciumi mereka tanpa henti. Si kembar bingung tapi ikut menciumi ayah mereka sambil terkikik geli.

Dari penuturan Mas Elang kemarin, akulah yang memaksanya malam itu. Astaga, betapa liarnya aku. Untung saja itu pertama dan terakhir kalinya aku mabuk, begitu

juga Mas Elang. Tidak bisa kubayangkan jika bukan Mas Elang yang bersamaku malam itu. Aku pasti akan berhubungan seks dengan orang asing. Aku tidak berhenti bersyukur sejak kemarin, aku berjanji akan menjaga anak-anak dan suamiku dengan lebih baik lagi. Mereka satu-satunya keluarga yang kumiliki sekarang. Dan aku berjanji untuk tidak akan mabuk lagi. Kali pertama sudah cukup menjadi bukti bahwa tindakanku sangat tidak terkendali ketika mabuk. Bukan berarti aku

menyesalinya, sebaliknya, aku merasa bersyukur memiliki Rega dan Aga dalam hidupku.

Aku duduk di sofa setelah meletakkan satu piring buah melon ke atas meja, namun tidak satupun dari ketiganya menyadari keberadaanku, mereka kini sedang asik mengobrol.

"Di kelas Mas dan Aga, ada murid baru, Dad. Namanya Kyle."

"Kata Kyle, Papanya dokter. Terus Aga bilang kalau Daddy-nya Aga dan Mas juga dokter." Suara Aga terdengar begitu bangga.

"Kyle cantik." Sambung Rega.

"Oh, ya?" Mas Elang memberi respon.

"Iya, rambutnya Kyle kayak rambut Mami, panjang."

"Tapi cantikan Mami." Ucap Aga. "Mami paling cantik pokoknya."

"Iya, Kyle cantik, tapi lebih cantik Mami." Ucap Rega setuju.

"Iya, Mami emang paling cantik." Ucap Mas Elang sambil tersenyum.

Dia bukan memujiku secara langsung namun aku malah jadi tersipu karenanya.

“Waktu Mami sekolah dulu, Mami perempuan yang paling cantik yang pernah Daddy lihat. Sekarang juga masih yang paling cantik bagi Daddy.”

”Daddy pernah lihat Mami waktu sekolah?”

”Iya.”

”Beneran?”

Si kembar bertanya dengan antusias.

"Iya beneran, sekolahnya Daddy dan sekolahnya Mami sebelahan."

"Woaaaaa, *awesome*!" Sahut Aga. "Mami dulu bandel nggak, Dad?"

"Hmm … sedikit." Mas Elang terkekeh. "Tapi Mami pinter, walaupun sedikit bandel."

"Bandelnya Mami ngapain aja? Sembunyiin iPadnya guru? Atau nggak mau dengerin waktu guru lagi ngomong?" Tanya Rega penasaran.

”Mami ….” Mas Elang diam sejenak. “Hm … Mami sering bikin gurunya sebel.”

“Jadi Daddy ketemu Mami waktu Mami masih sekolah?” Tanya Rega lagi.

”Iya, waktu Mami masih SMP.”

”Kalau Daddy, bandel juga nggak?” Tanya Aga.

Mas Elang menggeleng. “Nggak, Daddy nggak pernah bikin guru sebel.”

”Mas juga nggak pernah bikin guru sebel.” Rega berujar bangga.

"Aga … Aga … hm … Aga pernah bikin Miss Eza marah, soalnya Aga capek, Miss suruh Aga selesaikan latihan tapi Aga capek. Jadi nggak Aga kerjain." Aga menyeringai lebar. "Tapi setelah itu Aga kerjain, kok. Dibantu sama Mas."

"Dibantu? Mas yang ngerjain kali, Ga. Kamu cuma mainin kertas di samping Mas." Sewot Rega.

"Tapi Aga bantu hitung, 'kan?"

"Cuma satu soal doang."

"Kan yang penting Aga bantu."

"Soalnya ada sepuluh, kamu cuma jawab satu. Mas jawab sembilan."

"Tapi yang penting satunya Aga yang bantu kerjain!" Ujar Aga tidak mau kalah.

"Iya, deh. Iya." Rega mengalah. "Satu doang bangga." Cibirnya.

"Biarin!" Aga balas meledek.

Aku tertawa pelan, membuat ketiga laki-laki favoritku menoleh.

"Mami! Mami!" Aga bangkit duduk untuk menatapku. "Mami dulu waktu sekolah bandel, 'kan?"

"Siapa bilang?"

"Daddy!" Jawabnya polos.

"Nggak, Mami nggak bandel." Aku menahan tawa. Andai saja si kembar tahu bagaimana kelakuanku sewaktu sekolah, mereka mungkin akan malu memiliki ibu sepertiku, aku dihukum dua kali dalam seminggu untuk hormat bendera, belum lagi hukuman-hukuman lain karena bolos, tidur di kelas dan pura-pura sakit agar bisa mendekam di UKS, Ayah saja sampai bosan datang ke sekolah karena dipanggil oleh kepala sekolah.

”Tapi Daddy bilang Mami bikin gurunya sebel.”

”Sedikit.” Aku menyeringai. Pak Rasyid bukan hanya sebal, tapi benar-benar marah dan muak melihat kelakuanku dulu. Untung saja si kembar lebih mengikuti sifat Mas Elang daripada sifatku, tapi jika kupikir-pikir, Rega setenang Mas Elang sedangkan Aga suka meledak-ledak sepertiku. Kombinasi yang sempurna! Harusnya sejak dulu aku sadar kalau Rega dan Aga adalah anakku dengan Mas Elang.

"Sedikit itu seberapa sering?" Tanya Rega.

"Sesekali doang, Mas." Aku bangkit berdiri untuk menghindari pertanyaan mereka lebih lanjut, dan Mas Elang menyadari itu, dia tertawa mengejek melihat aku kabur ke dapur agar si kembar tidak perlu mengetahui semua aib-aibku semasa sekolah.

"Kabur itu *chicken*, Mi." Ledek Mas Elang.

Aku hanya mendelik sebal sementara dia menyeringai lebar.

Sore harinya Mas Elang sedang mandi ketika aku mengetuk pintu kamar mandi.

"Mas." Aku membuka pintu kamar mandi, Mas Elang yang sedang berada di bilik *shower* menoleh, dia sedang menyabuni badannya. Wajahnya langsung tampak antusias melihat aku masuk ke kamar mandi.

"Kenapa, Mi? Mau mandi bareng? Sini." Dia membuka lebar kedua tangannya menungguku. Bibirku berkedut menahan tawa, aku menggeleng sambil bersandar

di meja wastafel, mengamati suamiku yang sedang mandi. Aku sangat suka dengan tubuhnya yang tinggi dan atletis. “Nggak usah ngeliatin, sini cepetan.” Pintanya. “Sekalian gosokin punggung aku.”

”Nggak, gosok sendiri.”

”Ayolah, Mi. Sini, mau aku bantu buka bajunya?” Dia hendak keluar dari bilik *shower* tapi aku segera menggeleng tegas.

”Nggak, aku cuma mau nanya, Mas ada *cash* nggak? Si kembar mau ikut Mbak Rini ke supermarket dianter Pak Joko, aku

udah kasih kartu aku ke Mbak Rini, tapi si kembar minta *cash*, katanya kepengen megang duit beneran. Aku belum ngambil *cash*, jadi nggak punya."

"Kayaknya Mas masih punya, lihat di dompet."

"Oke, aku ambil, ya."

"Beneran nggak mau mandi bareng?"

"Aku udah mandi, Mas." Aku keluar dari kamar mandi sementara Mas Elang menatapku kecewa. Kedipan mataku yang genit membuat Mas Elang geleng-geleng

kepala lalu meneruskan kegiatan mandinya sementara aku mengambil dompet Mas Elang yang ada di atas nakas, membukanya. Sesaat aku tertegun dengan foto yang dia simpan di sana. Foto USG si kembar? Aku juga masih menyimpan foto USG si kembar di dompetku, apa ini foto yang dulunya disimpan Ayah? Jadi Ayah memberikannya pada Mas Elang?

"Mami!" Teriakan Aga membuatku tersentak, aku segera mengambil dua lembar uang dari

dompet Mas Elang lalu menyerahkannya kepada Rega dan Aga. Mereka berlari senang menuruni tangga sambil memegang uang di tangan masing-masing. Berteriak memanggil Mbak Rini untuk memamerkan uang mereka.

Aku duduk di tepi ranjang, menatap foto USG itu. Ini foto USG pertama setelah aku menyadari kalau aku hamil. Saat Ayah masih ada, beliau memandangi foto ini setiap hari dengan senyuman lebar menghiasi wajahnya.

”Anak-anak udah pergi?” Mas Elang keluar kamar mandi dengan handuk melilit pinggangnya, dia mendekat dan duduk di sampingku, ikut menatap foto di dompetnya. ”Dari Ayah.” Ucapnya seolah mampu membaca pikiranku. “Sebelum Ayah pergi, Ayah ngasih fotonya, jadi Mas simpan di dompet.”

Tanganku membelai foto itu.

“Kupikir foto USG keponakan, ternyata anak sendiri.” Ucapnya meraih pinggangku lalu memeluknya.

"Mas … pake baju dulu, ih." Aku menyikut rusuknya dengan tangan.

Dia menggeleng, mengeratkan pelukannya ke tubuhku.

"Anak-anak udah pergi?" Tanyanya lagi karena tadi aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Iya."

Dia tersenyum lebar sambil meletakan dompet di tanganku ke atas meja, begitu aku menoleh menatapnya, aku memicing sementara dia mengecup pipiku.

”Aku mau masak buat makan malam.” Aku tahu apa yang dia inginkan, senyum di wajahnya menunjukkan hal itu dengan jelas.

”Malam ini pesan makanan aja, nggak usah masak, nanti kamu capek.”

“Terus kalau muasin nafsu kamu nggak capek?” Tanyaku.

Dia tersenyum. “Yang puas bukan cuma aku sendiri, kamu juga. Puasnya ‘kan sama-sama.”

Dia menarikku ke tengah ranjang. Begitu menyadari kalau aku tidak menolak, bibirnya

mencium bibirku dengan lembut. Bibirnya menikmati bibirku penuh damba, aku mengalungkan kedua tangan ke lehernya, menarik kepalanya lebih merapat padaku. Aku menyukai aroma tubuhnya, terasa begitu segar hingga tanpa sadar aku menggosokkan tubuhku ke tubuhnya bagai kucing yang haus belaian, Mas Elang dengan sigap membelai pinggangku. Tangannya masuk ke dalam baju menuju punggung, melepaskan pengait bra-ku dengan mudah, lalu

dia melepaskan pakaian itu dari tubuhku dalam sekejap.

Aku terengah, terbaring hanya dengan celana dalam sementara Mas Elang sudah melempar handuknya ke lantai. Dia menurunkan celana dalamku, melemparnya untuk bergabung dengan pakaianku yang lain di atas lantai.

"Cantik." Dia menatap sambil membelai rambutku yang sudah kusut, "Sejak dulu, kamu yang paling cantik." Aku tahu banyak wanita lain yang bahkan jauh lebih

cantik, malah menurutku Lulu jauh lebih cantik dariku, tapi mengetahui bahwa baginya akulah wanita tercantik, aku merasa bangga dan bahagia. Sama seperti aku yang menganggapnya pria paling tampan yang pernah kutemui, dia juga menganggapku seperti itu.

Bibirnya kembali mencium bibirku, lidahnya menyusup masuk, tangannya membelai paha dan meregangkan kedua kakiku agar terbuka. Begitu jempolnya menyentuhku di sana, aku

mengerang. Dia mengusapnya dengan lembut, membelai dan memainkannya untuk menggoda.

"Mas." Aku mendorongnya agar berbaring, Mas Elang menatapku sementara aku bangkit duduk lalu berpindah ke atasnya. Tanganku membelai kejantanannya yang sudah membengkak, aku menggenggam dan mulai menggerakkan tanganku naik dan turun.

Mas Elang memejamkan mata seraya mengerang pelan, aku terus menggenggam batang yang keras

dan besar itu, memenuhi genggaman tanganku, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menunduk lalu menjilat ujungnya.

"Sayang …." Mas Elang mengerang.

Aku tidak menjawab karena kini mulutku terasa penuh oleh kejantanannya, aku mengisap lalu memainkan lidahku untuk menggoda kulit yang terasa hangat di lidahku, Mas Elang membuka mata, menatapku yang juga menatapnya, aku mencoba tersenyum dengan mulut

tersumpal, mengedipkan sebelah mata padanya sementara dia menatapku dengan penuh nafsu. Aku mengulum sejauh yang bisa kulakukan, lalu menarik kepalaku ke atas, kemudian menurunkannya lagi. Gerakanku pelan dan hati-hati sementara kedua tangan Mas Elang memegangi kepalaku.

Aku melepaskan kejantanannya hanya untuk menjilatnya dari bawah sampai ke atas seperti menjilat es krim. Dia mengerang dengan suaranya yang dalam dan seksi.

"Baby ...."

Aku menjilatnya lagi, dari pangkal sampai ke ujung, berkali-kali. Kejantanan Mas Elang terasa semakin keras, aku membuka mulutku untuk mengulumnya, lalu sedikit menggigitnya hingga dia tersentak sementara aku tersenyum geli.

Aku menggigitnya lagi, tidak kuat, hanya gigitan pelan dan dia menggeram.

"Sayang." Dia menatapku waspada.

Aku melepaskan kejantanan Mas Elang dari mulut. “Nggak usah panik, gigitnya pelan, kok.” Ucapnya lalu mengulumnya lagi.

Mas Elang hanya bisa pasrah dengan kelakuanku yang bermain-main dengan organ yang begitu keras di tubuhnya saat ini. Aku mengecupnya dari pangkal sampai ke ujung, lalu menjilat dan menggigit, dia tersentak beberapa kali sambil menggeram menahan diri. Puas bermain-main, aku duduk di atas tubuhnya.

Aku sangat suka berada di atasnya, dan untungnya dia tidak pernah mengeluh karena terkadang akulah yang ingin memegang kendali, tanganku menggenggam kejantanan yang coklat dan panjang itu, lalu mengarahkannya ke kewanitaanku yang telah basah. Perlahan-lahan aku menurunkan tubuh.

"Oh God!" Aku mengerang saat Mas Elang terkubur sempurna di dalamku, pinggulku mulai bergerak, Mas Elang bangkit duduk agar bisa menciumi dadaku

sementara aku naik turun di atas pangkuannya.

Bibirnya mengisap payudaraku, memainkan putingnya dengan lidah, aku memeluk erat lehernya, mencari kenikmatanku sendiri, kedua kakiku menjepit pinggangnya, dia memelukku erat dan membantuku bergerak. Rasanya luar biasa, setiap bagian dari tubuhnya terasa memenuhi tubuhku, kulit kami yang bertemu menimbulkan kenikmatan yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Aku menghentak di atas

pahanya. Dia mengarahkan bibirku pada wajahnya, begitu bibir kami bertemu, dia melumatnya dengan rakus. Aku menghentak kuat dan bergetar sementara bibir Mas Elang menelan jeritan kenikmatanku. Begitu dia melepaskan bibirku, aku terengah dan tersenyum.

Mas Elang memindahkan tubuhku dengan mudah, membuat aku berlutut dan bertumpu dengan kedua tangan di atas kasur lalu dia menghunjam dari belakang. Jika berada di atasnya adalah bagian favoritku, maka memasukiku dari

belakang adalah bagian favoritnya. Dia mendesak kuat-kuat hingga aku harus memeluk bantal, tangannya meremas payudaraku lalu perlahan turun ke bawah, mengusap tonjolan kecil yang berdenyut nyeri.

"Mas …." Aku menjerit ketika dia sengaja mencubit tonjolan itu dengan jari, dia tidak memberiku jeda dengan hunjaman kuat dan dalam, mendesak sampai tenggelam sepenuhnya, Mas Elang menarik diri lalu mendorong kuat-kuat hingga tubuh kami bergetar.

Kepalaku terjatuh ke bantal ketika Mas Elang melepaskan diri lalu berbaring, menarikku agar meringkuk ke pelukannya. Aku tahu ini belum berakhir, lima belas menit lagi dia pasti akan merayuku lagi.

Tidak, aku tidak mengeluh, sebaliknya, aku menyukainya. Kali ini kami bercinta dengan lebih lambat dan lebih lembut, dia memujaku dengan belaian-belaian ringan, menciumi seluruh tubuhku dengan penuh kasih sayang, berada di atasku dan bergerak lambat-

lambat hanya untuk membuatku frustrasi, saat aku memintanya bergerak cepat, dia menggeleng, mencium leherku dan menusuk ke arahku sedikit demi sedikit, membuat aku memukul dadanya karena tidak sabar. Dia tertawa serak, kemudian bergerak cepat hingga mendapatkan orgasme yang entah keberapa kali. Kami berbaring lelah dan sangat puas.

Kepalaku berada di atas dadanya. Tangan Mas Elang membelai kepala dan memainkan rambutku dengan jari.

"Aku belum cerita, aku ketemu ibu kamu di toko kue seminggu yang lalu." Ucapku meletakkan dagu di atas dadanya, menatap kedua matanya.

"Oh, ya? Terus?"

Aku menceritakan secara singkat percakapan itu, aku tidak berniat bersama-lama di sana, jadi aku hanya bicara sebentar dengan Bu Wati.

"Kenapa dia benci banget sama aku, Mas?" Sampai detik ini aku masih tidak tahu di mana salahku pada beliau.

"Karena Diki sebenarnya, dulu Diki selalu bilang kalau kamu menghabiskan uangnya untuk berfoya-foya, padahal dia selingkuh dengan Dea. Sementara Mama … baginya harta adalah segalanya. Jadi … ya … begitu."

"Aku dianggap mata duitan?"

"Baginya seperti itu."

"Ck, rasanya aku kepengen bunuh Diki karena dia udah bikin aku dibenci habis-habisan sama ibunya. Tapi ya sudahlah, aku sekarang nggak begitu peduli sama dia, dia juga lagi hancur banget

karena baru tahu kalau dia mandul. Anggap aja itu karma dia." Karma yang akan ditanggungnya sampai mati. Aku merasa puas dan menganggap bahwa apa yang dia rasakan sekarang adalah jawaban dari semua doa-doaku. Dia bilang tidak menginginkan anak, bukan? Maka dia tidak akan pernah bisa mendapatkan anak selamanya.

"Setelah hasil tes keluar, aku bakal ngurus dokumen-dokumen si kembar lebih dulu, Diki nggak akan ada hak apa-apa lagi terhadap

mereka." Ucap Mas Elang dengan nada posesif.

Aku mengangguk setuju. Diki tidak akan pernah bisa menyentuh si kembar lagi, begitu juga dengan ibunya. Si kembar milikku dan Mas Elang.

"Dan setelahnya mereka akan aku masukkan ke daftar penerima warisan dari Ibu." Ibu yang Mas Elang maksud adalah ibu kandungnya, beliau sudah meninggal saat Mas Elang berusia delapan tahun, Ibu adalah anak tunggal, jadi Mas Elang adalah

satu-satunya penerima warisan dari keluarga ibunya, kakek dan neneknya sudah meninggal, jadi kini semua warisan dari keluarga ibunya yang kaya raya itu dipegang oleh Mas Elang, dan kupikir itu yang membuat Bu Wati ngotot menjodohkan Mas Elang dengan Nia, agar Nia bisa menikmati harta itu.

"Tapi itu kan harta kamu, Mas."

"Si kembar anak-anak aku, harta aku ya harta mereka juga, harta kamu juga."

"Punya kamu, bukan punya aku."

"Mami …." Dia menatapku dengan ekspresi sebal.

"Daddy …." Aku juga melakukan hal yang sama.

Kami berdua kemudian tertawa. Aku memang sedikit sensitif terhadap harta miliknya yang banyak itu, aku tidak ingin dianggap sebagai perempuan yang hanya menginginkan harta seperti tuduhan ibu Diki padaku. Aku mencintainya murni karena perasaanku.

"Bu Wati bilang kalau dia bisa bikin Diki ninggalin aku, dia pasti juga bisa bikin Mas ninggalin aku."

"Hah?" Mas Elang menatapku lekat. "Dia bilang begitu?"

"Iya, aku jawab kalau dia mau coba, silakan aja. Mas Elang nggak akan ninggalin aku apa pun yang terjadi."

Senyum merekah di bibirnya. "*Good girl*." Ucapnya sambil mengusap kepalaku. "Aku mungkin pernah patuh dengan memacari Nia, tapi kalau Mama berpikir dia bisa membuat aku

meninggalkan kamu, beliau terlalu memandang tinggi diri sendiri. Alasanku tetap bersikap baik hanya karena statusnya sebagai istri Papa, aku tidak pernah bisa melihatnya sebagai pengganti Ibu, karena Ibu tidak akan tergantikan. Perasaanku terhadapnya murni karena ingin bersikap sopan dan hormat, bukan karena kasih sayang." Tegasnya. "Jadi dia tidak punya hak untuk mengatur hidup aku."

Tanganku bergerak untuk mengusap pipinya, ternyata dia memiliki kisah hidup yang cukup

berat selama ini, Ibu meninggal karena sakit, itulah alasan Mas Elang ingin menjadi dokter, agar dia bisa membantu orang lain karena dulu dia terlalu kecil untuk membantu ibunya.

"Jadi si kembar bakal kaya raya?" Aku tertawa. "Duh, enaknya duit mereka aku apain, ya?"

Aku dan Mas Elang tertawa. Dia jelas tahu kalau aku bukan tipikal wanita mata duitan.

"Mami mau beli apa?"

"Beli planet." Jawabku asal, membuat tawanya terdengar lagi.

Empat Puluh Enam

"Mas aja!"

"Aga!"

"Mas!"

"Agaaaa!"

"Masssss!"

"Aga aja!"

Aku dan Mbak Rini menghela napas panjang, keduanya sedang

berebut untuk membawa kue ulang tahun Daddy mereka.

"Ssstt, Daddy tidur, nanti malah kebangun kalau kalian berantem." Ucap Mbak Rini mencoba menenangkan sementara aku sudah menyerah dan memilih menjadi penonton.

"Mas aja yang bawa kuenya!" Tapi Rega dan Aga tidak peduli pada ucapan Mas Rini dan masih berdebat sengit tentang siapa yang akan membawa kue ke lantai dua.

"Aga juga bisa!"

"Nanti jatuh!"

"Nggak!"

"Mas aja!"

"Aga aja!"

"Kalian ngapain, sih?"

Kami berempat tersentak, menoleh ke sumber suara. Mas Elang sedang bersandar di kulkas sambil bersedekap, menatap kami dengan senyum geli.

"HAPPY BIRTHDAY, DADDY!" Teriak Rega dan Aga kuat-kuat, membuat aku dan Mbak Rini meringis.

Tawa geli masih terlihat di bibir Mas Elang, dia mendekat untuk memeluk kedua anaknya.

"*Thank you,* Kiddos." Dia mencium kening Rega dan Aga, lalu dia menatapku. "*Thank you,* Mami." Setelah itu dia menatap Mbak Rini. "Eh, Mbak Rini ikutan juga?" Candanya sambil tertawa.

Mbak Rini ikut tertawa. "Selamat ulang tahun, Pak."

"Terima kasih, Mbak." Mas Elang duduk di kursi, segera saja Rega dan Aga naik ke pangkuannya, duduk di paha Mas

Elang. Keduanya mulai bernyanyi dengan suara kencang, aku dan Mbak Rini ikut bernyanyi dengan suara pelan, saat Mas Elang meniup lilin, si kembar juga ikut melakukannya. Membuat ketiganya tertawa. Mas Elang menerima suapan kue dari keduanya, kewalahan karena mereka juga berebut ingin yang menjadi pertama kali melakukannya. "Mami aja yang duluan." Ucap Mas Elang akhirnya. "Mami dulu yang suapin Daddy, habis itu Mas dan Aga."

Mereka cemberut namun mengalah, setelah suapan dariku, Rega langsung menyuapkan Daddy-nya, setelah itu Aga.

"Mbak nggak mau ikut suapin saya?" Tanya Mas Elang pada Mbak Rini yang menggeleng sambil terkikik geli.

"Nggak, Bapak udah tua." Jawab Mbak Rini seraya meletakkan segelas air ke hadapan Mas Elang. "Saya kasih minum aja."

"Makasih, Mbak." Mas Elang menenggak air putih itu sampai habis.

"Mas punya kado." Rega melompat turun dari pangkuan Mas Elang, lalu berlari ke ruang santai, tidak lama Rega membawa sebuah kertas. "Buat Daddy."

"Terima kasih, Mas. Boleh Daddy buka?"

Rega mengangguk, menunggu reaksi Mas Elang saat membuka kertas itu. Mas Elang menatap takjub, kertas itu berisi gambar si

kembar, aku dan Mas Elang, kami bergandengan tangan.

"Bagus banget, Mas." Mas Elang mengecup kening Rega. "Makasih, ya. Daddy suka banget. Mas hebat."

Rega tersenyum begitu lebar, sangat senang karena Daddy menyukai gambar yang dia kerjakan selama berhari-hari.

"Aga juga punya kado buat Daddy!" Dia mengeluarkan kertas dari saku piyama.

”Makasih, Aga.” Mas Elang mengecup kening Aga. “Daddy buka, ya.”

”Iya.” Aga mengangguk semangat.

Isinya adalah surat singkat dari Aga, mengucapkan terima kasih pada Mas Elang karena sudah menjadi ayah yang baik untuk mereka. Aku tahu karena aku sendiri yang membantu Aga merangkai kata-kata itu.

Mas Elang mengerjap dengan mata yang basah, lalu perlahan air matanya jatuh. Rega dan Aga

segera memeluknya erat, Mas Elang terisak memeluk keduanya dengan erat di dada. Aku ikut merasa terharu begitu juga dengan Mbak Rini.

"Daddy suka suratnya, makasih, Nak. Aga hebat." Ucap Mas Elang mengecup pipi Aga dan juga Rega. Pelukannya mengerat. "Anak-anak Daddy kok pinter-pinter banget, sih? Daddy bangga banget sama kalian."

"Mas juga bangga sama Daddy."

"Aga juga bangga, Daddy *awesome*, pokoknya Aga nggak mau ayah lain selain Daddy."

"Mas juga nggak mau. Cuma Daddy. Titik!"

Mas Elang mengangguk dengan air mata di wajahnya. "Iya, Daddy juga."

Setelah puas menangis, Mas Elang mengajak si kembar untuk tidur. Dia menemani si kembar ke kamar dan menidurkan mereka sementara aku dan Mbak Rini menyimpan sisa kue ke dalam kulkas. Setelahnya Mbak Rini

kembali ke kamar dan aku juga naik ke lantai dua.

Lima belas menit kemudian Mas Elang kembali ke kamar, dia duduk di tepi ranjang dengan senyuman lebar, menatap gambar buatan Rega dan surat dari Aga.

"Nanti aku bingkai dan aku taruh di ruang TV." Ucapnya menatapku. "Terus aku foto dan salinan fotonya nanti aku pajang di ruang kerja. Gimana menurut kamu, Mi?"

"Bagus." Aku mengangguk, dia tampak begitu bangga kepada dua

anaknya malam ini, sebenarnya tiada hari tanpa dia menatap bangga Rega dan Aga, tapi malam ini perasaannya meluap-luap. Aku duduk di sampingnya, “Aku juga punya kado buat kamu.” aku meletakkan kotak kecil ke atas telapak tangannya.

Dia mengecup bibirku dengan lembut. “Makasih, Sayang.”

”Buka.” Aku menunjuk kotak itu.

Mas Elang membuka penutup kotak, lalu dia tertegun.

Aku menunggu reaksinya, mata Mas Elang memerah dan air matanya tumpah seperti keran bocor. Deras sekali. Dia terisak sambil memegangi benda kecil itu.

"Selamat, Dad. Bentar lagi anaknya jadi tiga." Ucapku pelan.

Tangan Mas Elang segera merengkuh tubuhku ke dalam pelukan dan dia menangis hebat di bahuku. Tubuhnya bergetar dan bahunya terguncang. Aku mengelus punggung dan membiarkan dia menangis,

perasaannya sangat sensitif malam ini.

"I-ini benar, Mi?"

"Ya."

"Oh God!" Dia menciumi wajahku bertubi-tubi, rasa geli membuatku tertawa namun tidak menghentikan apa yang dia lakukan. Setelah dia puas mencium wajahku, dia berlutut di lantai, menatap perutku yang masih rata. "Kapan kamu tes?" Tanyanya sambil membuka kancing piyamaku.

”Tadi pagi, soalnya aku udah telat sepuluh hari, aku nggak pernah telat sama sekali biasanya.”

Piyamaku sudah terbuka, Mas Elang menciumi perutku secara langsung, menciumnya dengan kecupan bertubi-tubi. Hatiku ikut merasakan kegembiraan seperti yang dirasakannya, kupu-kupu membuat perutku bergelenyar hebat, rasa penuh di dada karena kebahagiaan, perasaan ringan karena merasa begitu dicintai olehnya, dia membuatku merasakan apa itu kebahagiaan

yang meluap-luap. Tanganku bergerak membelai rambutnya, wajah Mas Elang masih berada di perutku dan dia masih mencium perutku tanpa henti.

"*I love you*." Mas Elang mendongak, mencium bibirku. "*I love you,* Syifa Anindita. Untuk kemarin, hari ini dan selamanya." Suaranya begitu lembut dan terdengar menenangkan, aku bisa merasakan cinta dari suaranya padaku.

Kata-katanya memberikan efek yang luar biasa hingga aku ingin

menangis, aku mengangguk, menyatukan kening kami. "*I love you*, untuk semua hal yang kamu lakukan dalam hidupku. *I love you, husband*."

❀ ❀ ❀

"*CONGRATS, BABY*!" Lulu dan Vero berteriak senang. Memelukku erat-erat sementara aku tertawa.

"Oh My God! Keponakan gue bakal nambah lagi!" Lulu tersenyum lebar, memelukku erat-erat.

"Lo ngidam sesuatu? Mau gue beliin apa?" Tanya Vero dengan antusias.

"Mau rumah dan mobil, *please*." Jawabku sambil menyeringai.

Vero seketika memutar bola mata dan menoyor kepalaku. "Kalau itu minta sama laki lo yang kaya raya itu!" Sebalnya.

"Tadi nawarin."

"Ya nggak rumah ama mobil juga kali!"

Aku tertawa, mencubit pipi Vero karena gemas. Dia menepisnya sambil melotot.

"Gimana reaksi Mas Elang waktu lo ngasih tahu kalau hamil?"

"Nangis, gue kasih kado *test pack* waktu dia ulang tahun dua hari lalu."

"Woaaaaa, kebayang sih dia bakal nangis kayak apa." Lulu bersila di sofa. "Dan si kembar beneran anak dia?"

"Iya. Gue juga nggak nyangka, gue nggak ingat sama sekali waktu mabuk sama lo waktu itu."

"Dan hasilnya udah keluar?" Tanya Vero.

"Hari ini." Jawabku. "Mas Elang nanti pulang bawain hasilnya."

"Gue juga yakin si kembar anak Mas Elang. Soalnya mereka semirip itu. Inget kan dulu gue selalu bilang kalau si kembar nggak mirip Diki?"

"Iya, waktu mereka lahir lo juga langsung bilang kalau mereka nggak mirip Diki sama sekali."

"Ternyata lo melahirkan si kembar ditemenin sama bapaknya langsung. Gue nggak nyangka. Dan Mas Elang bisa bedain si kembar dari wajahnya aja waktu itu. Kalau

sekarang sih lebih gampang bedain si kembar, ekspresi wajah mereka beda banget soalnya. Tapi waktu baru lahir, mereka kayak pinang dibelah dua. Dan satu-satunya orang yang bisa bedain mereka pertama kali cuma Mas Elang, *even* lo sendiri emaknya mereka masih susah bedain mana Rega dan Aga."

Ya, Mas Elang bahkan bisa membedakan mereka dengan satu kali tatap. Kini semua teka teki itu sudah mendapatkan jawaban, tentang aku yang tidak pernah muntah menerima makanan

darinya, si kembar yang selalu merasa bersemangat saat berada di dekat Mas Elang bahkan ketika mereka masih dalam perutku dan mereka mengikuti semua kebiasaan Mas Elang, yang dulu kuanggap karena Mas Elang ikut andil mengurus mereka, padahal memang karena DNA yang mengalir dalam tubuh si kembar yang menjadi penyebabnya.

"Meski gue ngerasa karma Diki kurang banyak, tapi seenggaknya dia bakal menderita seumur hidup." Vero berdecak puas.

”Dan lo jangan nyakitin anak orang mulu, Ver. Ntar lo juga mandul!” Celetuk Lulu.

”Sembarangan!” Vero menoyor kepalanya, membuat Lulu tertawa. “Si kembar sekarang lebih kaya daripada gue.” Ucap Vero. “Ntar kalo gue punya anak, kita jodohin aja anak kita ya, Fa. Biar hartanya nggak lari ke mana.”

Aku dan Vero tertawa. “Nggak, ogah gue punya besan kayak lo. Matre!”

”Heh, gue juga kaya, ya!” Vero melotot. “Gue nggak miskin-miskin amat!”

“Sama anak gue aja ntar.” Sambar Lulu. “Ntar gue bikin anak yang cantik buat si kembar. Kembar juga kalau perlu.”

”Terus bapaknya siapa? Pikirin bapaknya dulu baru anaknya.” Sahut Vero.

”Gampanglah soal bapaknya, tunggu gue gaet dulu duda ganteng.”

”Duda banget, nih?” Tanyaku.

"Iya, daripada bujangan tapi tukang keluar masuk lubang kayak Vero. Mending duda sekalian."

"Bangsat." Ucap Vero sebal sementara aku dan Lulu tertawa.

"Ngomong-ngomong, nih, gue udah dapat identitas orang yang neror lo, Fa." Ucap Lulu.

Ah, iya, teror itu masih berlanjut meski dia sudah tidak bisa mengirim email ke email toko tapi tetap mengirim pesan ke WhatsApp toko. Membuat Dara sebal setiap hari.

"Dan seperti tebakan kita, dia Nia. Mantan Mas Elang. Mau dilaporkan?"

"Bagusnya dilaporin aja, Fa. Biar kapok." Usul Vero.

"Kayaknya laporin aja, tapi ntar gue tanya dulu Mas Elang bagusnya gimana."

"Minimal kirim somasi, biar dia nggak ganggu lo lagi." Usul Vero lagi. Sepertinya dia ikut merasa geram atas teror yang menimpaku.

"Gue setuju." Ucap Lulu.

"Oke, boleh, deh. Sebagai pengacara gue, gue serahin semuanya sama lo, Lu."

"Oke, nanti gue dan tim gue yang atur. Mungkin dia sakit hati karena dia nggak bisa menguasai hartanya Mas Elang."

"Bisa jadi, secara Mas Elang warisan dari emaknya banyak banget. Pantes gue heran, gue pikir apa jadi dokter bisa bikin kaya banget kayak gitu? Ternyata dia punya harta lain." Gumam Vero.

Ya, aku sendiri juga terkejut kalau hartanya sebanyak itu, aku

tahu dia kaya, tapi tidak kusangka kalau dia *benar-benar kaya.*

❀ ❀ ❀

Aku sedang membantu Mbak Rini memasak makan malam ketika Mas Elang pulang, senyumnya tampak begitu lebar, dia langsung memelukku dengan erat, tidak peduli kalau Mbak Rini ada di samping kami, dia mencium bibirku dalam-dalam.

"Mas." Aku terengah-engah saat dia melepaskan bibirku, aku

melirik Mbak Rini yang berdiri membelakangi kami, wajahku pasti memerah malu.

"*They're mine*." Ucap Mas Elang menahan tangis.

Aku menahan napas dan menghambur memeluknya erat. Mas Elang terkekeh, mengusap kepalaku yang melekat di dadanya. Aku juga luar biasa bahagia, aku tahu kalau si kembar memang anak Mas Elang, tapi bukti DNA semakin memperkuat kebahagiaanku. Kini, tidak akan ada lagi yang bisa menyangkal

kalau Rega dan Aga memang anak Mas Elang.

Terima kasih, Tuhan.

Aku menangis sambil tersedak tawa. Rasanya luar biasa lega. Mbak Rini menatap kami sambil tersenyum. Mbak Rini tahu apa yang terjadi karena aku menceritakan semuanya kepada Mbak Rini, beliau juga ikut memelukku dengan erat.

"Akhirnya pertanyaan-pertanyaan Mbak terjawab." Ucap Mbak Rini membelai kepalaku. "Dulu Mbak selalu bingung kenapa

si kembar lebih mirip Bapak daripada Diki, sekarang Mbak tahu alasannya."

"Aku … aku …." Napasku memburu karena perasaan yang membuncah. "Aku seneng banget, Mbak."

"Mbak juga, Bu. Seneng banget. Si kembar memang mirip banget sama Bapak."

Diam-diam aku berterima kasih pada Diki, tanpa dia yang mengamuk sambil bertanya si kembar anak siapa, aku tidak akan tahu kalau dia mandul dan ternyata

si kembar anak Mas Elang. Hal ini membuat kebencianku terhadap Diki sedikit berkurang, tidak hilang, tapi hanya berkurang. Karena ternyata perempuan masih mengingat luka bukan karena orangnya, melainkan ada perasaan tidak terima karena diperlakukan dengan kejam seperti itu. Jika suatu saat aku sudah bisa ikhlas menerima perlakuan buruk yang kudapatkan dari Diki dulu, aku akan belajar memaafkannya.

❀ ❀ ❀

"Ngapain, Sayang?" Mas Elang duduk di sampingku sementara aku sedang menyusun lego.

"Lagi kepengen nyusun ini."

"Lego dari siapa?"

"Vero." Aku menatapnya lelah. "Susah banget, Mas. Capek." Aku merengek pada Vero minta dibelikan lego, dan Vero langsung membelikannya detik itu juga karena menurutnya aku sedang mengidam. Padahal aku hanya iseng merengek padanya.

Dia terkekeh. “Masa lulusan Stanford nggak bisa susun lego doang?” Ledeknya.

”Ya udah, coba susun.” Tantangku.

Dia bersila di sampingku dan mulai menyusun, tapi lima menit kemudian dia menggaruk kepalanya karena bingung.

”Masa lulusan Oxford nggak bisa susun lego doang?” Balasku mengejek.

Dia tersenyum malu lalu kami berdua tertawa. Pada akhirnya

kami memutuskan untuk menyusunnya bersama.

"Si kembar belum pulang les?"

"Belum. Masih di jalan, dijemput Mbak Rini dan Pak Joko." Kini Pak Joko resmi menjadi sopir si kembar dan Mbak Rini karena aku seringkali malas harus mengendarai mobil ke mana-mana untuk mengantar mereka. Aku juga malas datang ke toko bunga, membuat Dara bekerja ekstra mengurus semuanya. Padahal kehamilanku baru berusia dua

belas minggu tapi aku sudah malas ke mana-mana.

"Manja banget kayaknya yang ini, Mas." Aku mengadu pada Mas Elang saat menceritakan kalau aku malas beraktivitas.

"Nggak apa-apa, aku dan si kembar siap memanjakan kamu." Jawabnya. "Nikmati kehamilan kali ini dengan lebih santai, Sayang." Dia benar, kehamilanku yang dulu memang terasa sulit, aku juga harus mandiri mengurus semuanya sendiri, kali ini aku punya tiga laki-laki yang siap memanjakan aku

dengan ikhlas. Aku harus menjalaninya dengan perasaan bahagia.

Dan si kembar sangat bahagia mengetahui bahwa mereka akan memiliki adik, Rega apalagi, dia akan menjadi kakak dari dua orang adik, membuatnya melompat-lompat saking bahagianya. Kalau Aga sudah tidak sabar untuk mengajak adiknya bermain, dia bilang akan memberikan semua mainannya kepada adiknya nanti.

Karena kami berdua sudah bosan menyusun lego yang tidak

kunjung jadi, Mas Elang akhirnya menyerah, dia memilih untuk bersantai di sofa bed sambil memelukku, menunggu si kembar pulang les piano bersama Mbak Rini.

"Kira-kira cewek atau cowok ya, Mas?" Tanyaku sambil memeluk pinggangnya.

"Cewek atau cowok sama aja, Mi. Yang penting kamu dan bayinya sehat."

Aku bersantai menikmati pelukan hangat dari suamiku ketika ponsel untuk pekerjaan

bergetar, aku meraih dan melihat satu pesan masuk dari nomor asing. Awalnya aku ingin mengabaikannya, tapi sebuah foto di sana membuat jantungku berdebar takut. Foto si kembar sedang membeli es krim bersama Mbak Rini di minimarket.

"Lo udah tahu siapa gue, 'kan? Say goodbye to your kids. Lo ngambil apa yang jadi milik gue dan gue bakal rampas milik lo!"

Empat Puluh Tujuh

"M-Mas!" Aku bangkit duduk dan menepuk-nepuk dada Mas Elang karena panik. "Bangun!"

"Kenapa, Mi?" Mas Elang menegakkan tubuh menatapku khawatir. "Kenapa?"

Aku menyodorkan ponselku padanya, membiarkan dia sendiri yang melihat pesan dari nomor

asing itu. Ekspresi wajah Mas Elang langsung berubah khawatir sekaligus marah. Mas Elang segera berdiri gusar, meraih ponsel untuk menghubungi Mbak Rini sementara aku mulai gemetar karena cemas.

"Ya, Pak?" Mbak Rini menjawab panggilan.

"Mbak di mana?"

"Masih di minimarket, Pak. Si kembar minta beli es krim."

"Minimarket dekat rumah?"

"Iya."

"Tunggu di sana, saya jemput.

"Loh? Kenapa? Kan sudah ada Pak Joko, Pak."

"Tunggu saja di sana, Mbak. Jangan ke mana-mana. Oke?"

"Baik, Pak." Ucap Mbak Rini dengan nada bingung.

"Aku jemput mereka dulu, kamu di rumah, kunci pintunya. Oke."

Aku mengangguk, mengikutinya ke pintu samping yang terhubung dengan garasi, dia menyambar kunci mobil sebelum keluar sambil mengingatkan aku untuk mengunci pintu. Aku

mengunci pintu dan berdiri gelisah di sana. Mobil Mas Elang meninggalkan garasi, aku melangkah menuju ruang santai dan kembali menatap pesan dari nomor asing itu.

Mbak Nia yang mengirimkannya, bukan? Apa yang dia inginkan? Mencelakai anak-anakku? Dia benar-benar ingin mencari gara-gara denganku? Aku berniat membalas pesan itu, namun ku urungkan. Lebih baik tidak usah dibalas dulu, yang kuinginkan

hanyalah si kembar pulang dengan selamat sekarang.

Dua puluh menit aku menunggu, rasanya begitu lama, begitu suara mobil memasuki garasi terdengar, aku bernapas lega dan segera berlari menuju pintu samping, membuka pintu untuk melihat si kembar melompat turun dari mobil Mas Elang. Mobilku yang dikendarai Pak Joko menyusul di belakang.

"Mami!" Keduanya berlari mendekat.

Aku segera memeluk keduanya dengan erat, mencoba menenangkan debaran jantungku yan menggila karena ketakutan dengan memeluk mereka seerat mungkin. Mas Elang membawa kami masuk diikuti Mbak Rini dan Pak Joko.

"Mami, Mas sama Aga mandi dulu, ya." Rega mengecup pipiku lalu menarik Aga menuju lantai dua. Setelah mereka menghilang, aku menatap Mas Elang, Pak Joko dan Mbak Rini yang duduk di sofa.

"Tadi emang ada mobil yang ngikutin, Bu. Saya udah curiga tapi berusaha tenang supaya nggak panik. Saya pikir mobilnya emang ke arah yang sama. Tapi waktu Bapak jemput ke minimarket, mobil yang tadinya ikut berhenti langsung kabur." Ucap Pak Joko.

"Mas kenal mobilnya?"

Mas Elang menggeleng. "Nggak. Tapi kalau emang mobilnya sengaja ngikutin, kayaknya kita nggak bisa diam aja."

"Jadi gimana, Bu? Takutnya besok diikuti lagi." Mbak Rini menatap cemas. "Bapak juga nggak mungkin anter jemput si kembar karena Bapak harus kerja."

"Kalau kita sewa bodyguard buat si kembar, gimana?" Usul Mas Elang.

"Saya setuju, Pak. Saya bukannya nggak bisa jagain si kembar, tapi saya udah tua, takutnya kekuatan saya nggak cukup buat jagain keduanya." Ucap Pak Joko berterus terang. Memang Pak Joko sudah berusia lebih dari

lima puluh tahun, tentu fisiknya tidak se-prima pria seusia Mas Elang. "Buat jaga-jaga aja, kayaknya harus sewa orang yang fisiknya kuat. Jadi kalau ada yang macam-macam, bisa ditangani dengan baik. Kalau cuma saya, takutnya fisik saya nggak kuat dan nggak bisa menjaga si kembar dengan baik."

"Nanti saya coba tanya tentang bodyguard sama teman saya. Bapak bisa pulang dan istirahat."

"Baik, Pak. Terima kasih." Pak Joko pamit pulang sementara Mbak

Rini mulai bersiap-siap untuk memasak makan malam. Tinggal aku dan Mas Elang yang masih duduk di ruang santai.

Mas Elang memelukku ketika aku hanya diam dengan wajah pucat.

"Aku coba tanya sama Dokter Dirga, Mi. Dulu istrinya Dokter Dirga juga pernah diteror sama orang." Mas Elang mengeluarkan ponsel lalu menghubungi Dokter Dirga, mendekatkan ponsel ke arahku agar aku bisa mendengar percakapan mereka.

"Halo, Lang."

"Halo, Dok. *Sorry* saya ganggu."

"*It's okay*. Ada apa?"

Mas Elang menceritakan secara singkat tentang teror yang menimpaku dan juga mobil yang mengikuti si kembar hari ini. "Saya takut anak-anak saya lagi diincar sama orang, Dok. Bisa bantu saya buat cari bodyguard? Saya butuh besok langsung kerja buat jaga si kembar."

"Oke, saya coba hubungi kakak ipar saya dulu, dia punya banyak anak buah."

"Kalo bisa, saya minta ketemu malam ini, Dok. Datang ke rumah saya. Gimana?"

"Oke. Saya hubungi Lucas sekarang."

"*Thank you,* Dok."

"Kayak sama siapa aja." Ucap Dokter Dirga sebelum mematikan panggilan.

"Kita tunggu ya, Mi. Semoga bisa ketemu orangnya malam ini."

Mas Elang meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Temen-temen kamu hebat banget, sih." Ucapku kagum.

Dia tertawa. "Kamu juga punya teman-teman yang hebat. Dokter Dirga dan Lulu dari keluarga yang sama kalau kamu lupa."

"Ah, iya." Aku tertawa pelan. "Aku lupa."

"Kita tunggu aja kabar baiknya."

"Aku mau hubungi Lulu buat ngasih tau ini ya, Mas."

Mas Elang mengangguk dan aku segera menghubungi Lulu untuk menceritakan tentang kejadian hari ini. Lulu geram luar biasa, sumpah serapah terdengar dari bibirnya, dia berjanji akan segera bicara pada sepupunya untuk mendapatkan bodyguard malam ini juga. Aku tidak bisa berkata-kata lagi, Lulu dan Vero adalah sahabat terbaik yang kumiliki.

Kami makan malam seperti biasa, mendengarkan cerita si kembar bahwa les pianonya

menyenangkan, mereka sudah bisa memainkan dua buah lagu dengan baik. Mas Elang berjanji akan membelikan grand piano untuk mereka bulan depan jika mereka bisa menguasai lima lagu dengan baik. Keduanya semangat dan berkata bahwa Daddy harus tepati janji kalau mereka bisa memenuhi tantangan itu. Setelah makan malam, kami mendapat kabar baik, Dokter Dirga memberitahu bahwa dia sudah meminta salah satu anak buah kakak iparnya untuk datang ke rumah, kami disuruh

menunggu. Mendengar bahwa ada tamu yang akan datang, Mbak Rini mengajak Rega dan Aga bermain puzzle di lantai dua, sementara aku dan Mas Elang menunggu di ruang santai.

Bel berbunyi tiga puluh menit kemudian, Mas Elang membuka pintu. Di teras berdiri seorang pria yang tampak seperti seorang prajurit, berpakaian serba hitam dengan postur tubuh setinggi Mas Elang dan memiliki badan yang juga setegap Mas Elang.

"Selamat malam, Pak." Pria itu tersenyum sopan. "Saya Rendra. Bawahannya Pak Lucas Algantara."

"Saya Elang Respati dan ini istri saya … Syifa."

Aku dan Mas Elang menyambut uluran tangan Rendra. Pria yang sepertinya usianya berada di bawahku dan Mas Elang.

"Silakan masuk."

Rendra masuk ke dalam rumah, duduk di sofa ruang tamu. Dia dan Mas Elang mulai berbincang sementara aku membuatkan minum untuk keduanya. Setelah

meletakan dua gelas minuman di atas meja, aku duduk di samping Mas Elang. Mas Elang sudah menjelaskan secara rinci teror yang aku alami, Lulu juga sudah mulai menindaklanjuti ini semua secara hukum, namun kami tetap membutuhkan seseorang untuk menjaga si kembar dengan baik. Pak Joko saja tidak cukup.

"Saya siap menerima pekerjaan ini."' Ucap Rendra setelah kami menjelaskan apa yang kami butuhkan darinya. "Bu Lulu juga

sudah menghubungi saya tadi, besok saya siap bekerja."

Rendra akan menjadi sopir sekaligus penjaga si kembar. Menunggu mereka di sekolah, mengantar mereka pulang dan menemani mereka ke tempat les bersama Mbak Rini. Jam kerja Rendra akan selesai setelah Mas Elang pulang bekerja pada malam hari. Setelah kami sepakat, kami memanggil si kembar untuk berkenalan dengan Rendra.

"Ini Om Rendra, mulai besok jadi *driver*-nya Mas dan Aga,

nganterin dan nungguin Mas dan Aga." Ucap Mas Elang kepada si kembar yang menatap Rendra dengan tatapan bingung.

"Terus Pak Joko gimana, Mi?" Tanya Rega padaku.

"Pak Joko banyak kerjaan di toko, Sayang. Mbak Dara juga butuh *driver*. Jadi Mas dan Aga sama Om Rendra, ya."

Mereka menatap Rendra lekat, dari penampilan Rendra yang terkesan kaku, aku pikir Rega dan Aga sedikit takut, tapi ternyata mereka langsung mendekati

Rendra saat melihat tato yang menyembul dari leher pria itu.

"Om, lehernya itu ada apa, Om?" Tanya Aga penasaran.

"Ini?" Rendra menunjukkan tatonya.

"Iya."

"Ini namanya tato, dan cuma orang dewasa yang boleh punya ini."' Ucap Rendra.

"Kalau belum gede, nggak boleh punya, ya, Om?" Tanya Rega.

"Iya, nggak boleh. Harus gede dulu."

"Kalo kena air, hilang nggak, Om?" Tanya Aga lagi dengan polosnya.

Bibir Rendra berkedut menahan tawa, wajah yang tadinya tampak kaku langsung rileks. Dia tertawa pelan. "Nggak, ini nggak bisa hilang karena air."

"Oh." Rega dan Aga mengangguk. "Om, suka dengerin lagu apa?" Aga duduk di samping Mas Elang. "Aga suka lagu-lagunya Queen, tapi Mami nggak boleh dengerin lagu itu." Aga melirikku.

"Katanya lagu orang dewasa." Bisiknya dengan suara keras.

"Om setuju." Rendra mengangguk. "Kenapa nggak dengerin lagu 5 Little Monkey Humpty Dumpty aja?"

"Ih, nggak *awesome*, bosan tahu lagunya begitu mulu." Sahut Aga. "Itu lagu anak kecil, Om."

"Di mobil Daddy biasanya dengerin lagunya Perfect by Simple Plan. Mas suka!" Ucap Rega antusias.

Aku melirik Mas Elang yang pura-pura tidak melihatku.

"Kalau Aga suka yang Welcome To My Life!" Seru Aga. "*No you don't know what it's like, when nothing feels alright ….*" Aga bernyanyi dengan suara keras. Lalu kemudian si kembar tertawa.

Aku menghela napas, tidak bisa lagi mengontrol lagu yang mereka dengarkan karena nyatanya Mas Elang juga menyukai lagu-lagu itu.

Rendra tertawa. "Om juga suka."

"*Cool*!" Aga mengajak Rendra untuk melakukan *high five*. Mereka mengobrol santai, melihat

keakraban yang terjalin sepertinya aku tidak perlu cemas si kembar akan merasa takut kepada Rendra, penampilannya memang terlihat kaku seperti prajurit, tapi dia bisa akrab dengan kedua anakku. Syukurlah.

❋ ❋ ❋

Aku mengeluarkan semua makanan yang baru saja aku makan ke dalam kloset.

"Mami!" Rega masuk ke dalam toilet dan mengusap bahuku. "*Are*

you okay?" Dia bertanya dengan raut wajah khawatir, menggenggam rambutku agar tidak jatuh ke depan wajah.

"Sayang." Mas Elang ikut berlutut di sampingku.

"Mami." Aga juga ikut melongok menatapku. "Mami muntah lagi?"

Aku mengangguk, tersenyum lemah pada mereka. Mas Elang membantuku berdiri untuk berkumur di wastafel, setelah memuntahkan semua isi perut, aku kembali ke meja makan dan duduk

di sana. Mbak Rini meletakkan segelas air hangat di depanku, aku meminumnya perlahan.

"Kok Mami muntah terus, Dad?" Rega berdiri di sampingku, menyeka keringat di leher dan keningku dengan tangan mungilnya.

"Namanya *morning sickness*, Mas. Memang biasanya dialami oleh ibu hamil."

"Waktu Mas dan Aga di perut Mami, Mami muntah juga?" Tanya Rega lagi.

"Iya. Mami muntah juga."

Ekspresi di wajah Rega berubah sedih, dia menatapku dengan mata yang memerah.

"Mami, *I'm sorry*," Bisiknya tercekat.

"Mengapa *say sorry* sama Mami?" Tanyaku membelai kepalanya.

"Karena waktu Mas dan Aga di perut Mami, kami bikin Mami sakit kayak gini."

Aku tersenyum lembut, mengusap kepala Rega penuh sayang. "Mami nggak sakit, Mas. Ibu hamil memang begini."

"Tapi Mami pucat." Dia memeluk leherku erat. "Mami jangan sakit, Mas sedih kalau lihat Mami sakit."

Aku terkekeh. "Mami nggak sakit, Sayang. Mami memang muntah, tapi itu biasa, nggak apa-apa."

Rega mengurai pelukan, lalu menunduk menatap perutku yang sedikit menonjol.

"Adek, jangan bikin Mami sakit, ya. Nanti kalau Adek nggak bandel, Mas pinjemin mainan Mas. Semuanya kalau Adek mau."

”Iya, nanti Aga juga pinjamin semua mainan Aga sama Adek kalau Adek nggak bandel.” Aga ikut mengusap perutku dengan lembut.

”Ngomong-ngomong soal Adek, kayaknya Aga udah bisa dipanggil Aa, deh,” ucap Mas Elang. “Mas Rega, Aa Aga sama Adek. Gimana?” Usulnya.

“Aa itu apa, Mi?” Aga menatap bingung.

”Aa itu sama kayak Mas, panggilan buat kakak laki-laki. Aga ‘kan bentar lagi juga jadi kakak.”

"Mau! Mau! Aga mau dipanggil Aa! Kayak Mas!" Dia melompat penuh semangat dengan senyum semringah.

"Kalau udah jadi kakak jangan cengeng." Ledek Rega. "Masa jadi kakak tapi nangis mulu."

"Mas 'kan nyebelin, sering ganggu Aga."

"Dih, sejak kapan Mas gangguin kamu? Yang ada kamu tuh sering nangis terus malah nuduh Mas."

Aga menyeringai tanpa merasa bersalah sementara Rega menatapnya dengan ekspresi datar.

"Ayo siap-siap, nanti terlambat." Mas Elang berdiri, si kembar segera menghabiskan susu mereka lalu mendekati aku, memelukku dengan erat dan mencium pipiku bergantian.

"Mami istirahat aja, nanti pulang Mas beliin es krim." Ucap Rega.

"Iya, nanti Aa beliin permen juga." terdengar nada yang begitu bangga ketika Aga memanggil

dirinya dengan sebutan Aa. Wajah pongahnya membuat aku, Mas Elang dan Mbak Rini tertawa geli.

Aku mengangguk, berdiri untuk mengantar mereka menuju pintu depan, keduanya sedang memasang sepatu sementara Mas Elang membungkuk di depanku, mengusap perutku dengan gerakan lembut.

"Kalau mau sesuatu, telepon Mas, ya."

"Iya." Aku mengikuti mereka ke teras depan.

"Istirahat aja, kamu pucat banget."

"Tapi tiduran juga bosan, Mas."

"Ya udah, cari kegiatan yang nggak bikin capek tapi bisa ngilangin bosan."

"Hmm … ntar, deh. Aku pikirin. Kalau bosan aku ke toko, ya."

"Iya, tapi jangan capek-capek." Mas Elang mengecup pipiku. "*See you*, Mami."

"*See you*, Daddy."

Anak-anak bergantian menyalami dan mengecup pipiku,

mereka melambai sambil masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Rendra, aku balas melambai dan mobil melaju meninggalkan *carport*. Setelah mereka pergi, aku kembali masuk ke dalam rumah, duduk di meja makan dan mencoba menghabiskan potongan buah melon yang tersisa. Sama dengan si kembar, sejak hamil aku juga sangat suka makan buah ini, anak-anak Mas Elang memang mengikuti semua kebiasaannya.

Empat Puluh Delapan

Kabar buruk itu membuat jantungku seakan terkoyak. Satu minggu sejak si kembar resmi memiliki bodyguard, ada orang asing yang hendak menculik mereka ketika mereka sedang bermain di taman cluster. Untung saja Rendra yang saat itu menemani mereka dengan sigap

melumpuhkan orang yang hendak menculik Rega dan Aga, ternyata penculik itu membawa senjata tajam, lengan Rendra tersayat. Sebelum polisi datang, Mas Elang datang lebih dulu.

"Di mana dia?" Tanya Mas Elang seraya menggulung lengan kemejanya. Dia meletakkan arloji mahalnya ke atas meja.

"Saya ikat di garasi." Ucap Rendra.

Mas Elang mengangguk, melangkah menuju garasi dan menutup pintunya dari luar. Aku

berdiri dan mengintip melalui pintu yang kubuka sedikit, di garasi Mas Elang sedang menghajar pria itu sampai babak belur sementara Rendra berdiri diam di belakangnya. Aku meringis saat Mas Elang menghempaskan kepala pria itu berkali-kali ke lantai yang keras, bukan hanya itu, dia membuat pria itu kehilangan satu gigi bagian depan.

Setelah puas menghajar, Mas Elang berdiri seraya menghela napas, kakinya hendak menghantam kepala pria yang

hampir tak sadarkan diri tetapi Rendra menahan Mas Elang, ternyata karena polisi datang ke rumah. Aku segera kembali ke ruang santai, teringat kembali bagaimana Mas Elang menghajar pria itu, ternyata dia menyeramkan kalau sudah marah. Bahkan dia tidak tampak berbalas kasihan saat memukul orang yang membuatnya marah.

Mas Elang masuk ke rumah dengan langkah tenang, dia menarik Rendra untuk duduk dan memeriksa luka pria itu. Punggung

tangan Mas Elang memerah karena menghajar pria yang berniat menculik Rega dan Aga, tapi sepertinya dia terlihat tidak peduli pada memar di punggung tangannya.

Lulu segera bicara dengan polisi untuk menjelaskan semuanya, si kembar sedang memelukku dengan tubuh gemetar, sejak tadi mereka tidak mau melepaskan diri dariku. Mas Elang masih fokus menjahit luka sayatan di lengan Rendra karena Rendra menolak untuk dibawa ke rumah

sakit, jadi Mas Elang memilih mengobatinya di rumah. Aku membiarkan Lulu yang berbicara kepada polisi untuk menjelaskan kejadiannya juga memberitahu mengenai pesan dari nomor asing yang masuk ke ponselku waktu itu, Lulu juga yang mengantar polisi ke garasi untuk menemui pria yang sudah hampir sekarat karena dihajar oleh Mas Elang.

"Gue yakin mudah buat bikin penculik itu buka suara." Ucap Lulu sambil memangku salah satu si kembar, si kembar memeluknya

erat. Masih tampak ketakutan karena mereka melihat Rendra berkelahi dengan penculik itu di depan mata mereka. "Gue pastikan malam ini yang menyuruh mereka bakal ditahan."

"*Please*, harus ditahan secepatnya." Ucapku mengecup puncak kepala Aga. "Ini dah kelewatan banget, Lu. Targetnya anak-anak."

Mas Elang telah selesai membalut luka di lengan Rendra. "Aku, Lulu dan Rendra akan ke kantor polisi untuk membuat

laporan." Mas Elang mengambil alih Rega dari pelukan Lulu, memeluk anaknya erat-erat. "Kalian tinggal di sini sama Vero dulu nggak apa-apa, 'kan?" Mas Elang tidak berhenti mencium kepala Rega.

Aku mengangguk. Vero dengan sigap menerima Rega dan memeluknya.

"Mas, Aa. Daddy pergi sebentar, ya. Daddy akan pulang dengan cepat."

Rega dan Aga mengangguk lemah. "Cepet balik ya, Dad."

"Iya, Nak."

Mas Elang pergi bersama Lulu dan Rendra, sementara Vero memeluk bahuku, mencoba menenangkan aku yang ketakutan setengah mati sambil memangku Aga. Si kembar sudah jauh lebih tenang, tapi aku yang masih ketakutan.

"Fa, *it's okay*. Pelakunya bakal ditangkap. Lulu nggak akan ngelepasin dia."

"Gue takut si kembar bakal trauma, Ver." Aku menatap keduanya yang berbaring di sofa,

mereka baru saja menghabiskan segelas susu hangat yang dibuatkan oleh Mbak Rini. Masing-masing memeluk bantal dan tidak mau ke kamar, mereka ingin menunggu Daddy pulang.

"Nanti lo bicara sama Mas Elang buat bahas tentang psikis si kembar. Gue berharap mereka bakal baik-baik aja." Vero menyentuh perutku. "Yang di sini baik-baik aja? Lo nggak ngerasa sakit, 'kan?"

Aku menggeleng. "Dia baik-baik aja. Gue takut sekaligus

marah. Kalau emang beneran Nia yang nyuruh pria itu buat culik anak-anak gue, gue nggak akan tinggal diam."

"Kita tunggu kabarnya nanti."

Aku menyandarkan kepala ke bahu Vero, si kembar sudah tertidur di sofa, saat Vero akan mengangkat mereka ke lantai atas, aku menolak.

"Mereka nunggu Daddy, biarin aja nanti Mas Elang yang angkat."

Aku memegang segelas teh lemon dicampur madu karena minum susu di saat seperti ini

malah membuatku mual, jadi aku lebih memilih minum teh hangat sambil berusaha menenangkan diri. Vero terus mengajakku mengobrol agar aku tidak fokus pada ketakutanku. Tepat pukul sebelas malam, Mas Elang dan Rendra kembali. Lulu masih berada di kantor polisi dan menolak untuk pergi sebelum memastikan Nia benar-benar diringkus malam ini juga.

"Jadi beneran dia?" Tanyaku membiarkan Mas Elang memelukku erat.

"Iya. Tersangkanya sudah mengaku sendiri. Menyerahkan bukti chat dan transaksi sebesar dua puluh lima juta. Nia membayarnya untuk menculik si kembar."

"Cewek bangsat!" Umpatku kesal. Tanganku gatal untuk memukul kepalanya kuat-kuat.

Kami masih mengobrol sambil menunggu kabar dari Lulu, pada pukul setengah satu dini hari, Lulu memberi kabar kalau Nia sudah ditahan, dia diringkus di salah satu klub malam dan dibawa ke kantor

polisi malam ini juga. Aku baru bisa bernapas lega. Mas Elang sudah memindahkan si kembar ke kamar mereka, Vero dan Rendra pamit pulang. Mbak Rini juga sudah masuk ke kamar untuk beristirahat.

"Mami." Mas Elang meletakkan segelas air ke atas nakas. "Minum vitamin dulu."

Dengan patuh aku meminum vitamin yang dia berikan. Setelahnya aku dan Mas Elang berbaring di ranjang sambil berpelukan.

”Semuanya sudah baik-baik aja.” Mas Elang mengusap perutku. “Nggak ada yang perlu kamu takutkan lagi. Lulu akan memastikan dia dan juga pria tadi dihukum.”

”Mantan kamu gila.” Ucapku sewot. “Bisa gitu kamu pacaran sama dia?”

”Terpaksa.” Jawab Mas Elang pelan. Tampak salah tingkah karena tatapan marahku padanya. “Maaf ya, Sayang.” Dia mengecup ujung hidungku.

"Besok aku mau ketemu dia. Mau bikin perhitungan."

"Tapi kamu lagi—" Mas Elang menutup mulut saat aku mendelik. "Iya, kita ke kantor polisi besok." Ucapnya mengalah.

"*Good*, kalau kamu ngotot ngelarang, jangan salahkan aku kalau kepala kamu yang aku bikin bocor!" Ketusku padanya.

Dia hanya pasrah dan mengeratkan pelukannya di tubuhku.

❀ ❀ ❀

Mbak Rini menjaga si kembar, mereka memilih untuk menggambar bersama sementara aku pergi ke kantor polisi bersama Mas Elang. Sesampainya di sana, bukan hanya kami, tetapi Lulu, Vero dan Rendra juga ada. Lulu menunggu di lobi depan, membawa kami ke sebuah ruangan khusus. Ternyata di dalam ruangan itu adalah tiga sepupu Lulu yaitu Lucas Algantara, Nathan Reavens dan Rai Zahid. Tidak ada anggota kepolisian kecuali mereka.

"Polisi ke mana?" Tanyaku duduk di kursi.

"Mereka nggak akan ganggu." Lulu menyeringai. "Lo siap?"

Aku mengangguk, sepertinya Lulu tahu apa yang ingin kulakukan sejak tadi malam. Aku berdiri dan melepaskan arlojiku. Mas Elang ikut berdiri.

"Sayang, ingat kamu lagi—" Dia menghela napas, mengatupkan mulutnya saat aku menatapnya tajam.

"Kamu diam aja di sini, ini urusan perempuan." Aku menatap

ke arah kaca, Nia sedang duduk di dalam ruangan. Sementara kami bisa melihatnya dari luar, dia mungkin tidak bisa melihat kami dari dalam. Ruangan ini mengingatkan aku pada ruangan interogasi di film-film kriminal yang aku tonton.

"Jangan sampai anak kita kenapa-napa." Hanya itu pesan Mas Elang sebelum Lulu membuka pintu dan melangkah masuk bersamaku ke dalam ruangan itu.

Nia mengangkat kepala saat Lulu menutup pintu. Aku duduk di

kursi, sebuah meja panjang ada di antara kami.

"Lo salah nyari lawan." Ucapku padanya.

Dia menatapku sinis. "Lo pikir gue takut?"

"Ya, lo emang harus takut." Aku tersenyum lebar. "Karena lo nggak tahu apa yang bisa gue lakuin ke lo."

Dia tertawa santai. "Lo nggak akan bisa nahan gue di sini, gue punya orang yang bisa ngebebasin gue." Ucapnya sombong.

Lulu tertawa mendengarnya. Saat Nia menoleh padanya, Lulu memasang wajah polos.

"Ups, lanjutkan." Ucap Lulu dengan nada geli. Aku pun tertawa, Nia tidak salah bicara, 'kan? Dia punya orang yang akan membebaskannya? Dengan Lulu berada di pihakku, itu saja sudah membuatnya kalah. Dia mungkin tidak tahu siapa sahabatku ini dan dari keluarga mana dia berasal, dan Nia mungkin juga tidak tahu dengan tiga pria—sepupu Lulu—yang menonton kami dari luar, aku

sudah berteman dengan Lulu lebih dari sepuluh tahun untuk mengetahui bahwa keluarga Lulu memiliki 'kekuatan' yang tidak dimiliki sembarang orang.

"Setelah gue keluar dari sini, lo yang akan gue tuntut!" Ancam Nia.

"Silakan." Aku tersenyum lebar. "Gue udah nggak sabar nunggu lo nuntut gue. Tapi sebelum itu …." Aku berdiri, melangkah mendekat padanya. Dia menatapku waspada, belum sempat dia bereaksi, aku sudah menjambak rambutnya kuat-kuat,

dengan sekuat tenaga aku membenturkan kepalanya ke meja. Nia berteriak nyaring, memakiku dengan kasar. Dia mencoba melawan tapi kedua tanganku dengan cepat membenturkan kepalanya berkali-kali ke meja dengan sangat kuat. Aku tidak memberinya kesempatan untuk sekedar menarik napas, aku membenturkan kepalanya berkali-kali.

Aku melepaskan jambakanku, kening Nia sudah berdarah. Tapi

aku belum merasa puas, aku menamparnya dengan kuat.

"Anjing lo!" Bentaknya, berdiri dan hendak mencakar wajahku.

Terlalu sering berkelahi sejak remaja membuatku dengan mudah menghindari serangan Nia. Beruntung aku juga cukup lama berada di klub karate ketika SMA. Aku menendang kaki Nia, membuatnya terjatuh ke lantai. Dengan cepat aku meraih kursi dan memukul punggungnya dengan kursi itu.

Jeritan kuat terdengar saat aku melepaskan kursi itu ke lantai. Nia mengerang hampir tidak sadarkan diri.

Aku terengah-engah, mengelus perutku dengan lembut. Ah, rasanya sekarang aku baru merasa puas. Aku menunduk menatap Nia yang terbaring di lantai dengan darah keluar dari mulutnya. Kepalanya juga berdarah. *Good*! Sebelum membuat kepalanya bocor, aku tidak akan pernah puas! Aku merasa seperti psikopat, tapi sebagai seorang ibu, aku berhak

marah karena dia berniat melenyapkan anak-anakku. Aku hanya memberinya pelajaran, dan juga contoh nyata dari apa yang bisa dilakukan seorang ibu demi melindungi anak-anaknya. Apa pun akan kulakukan demi anak-anakku. Selama ini aku sudah menjaga mereka dengan baik, jika ada orang yang tiba-tiba datang untuk menyakiti mereka, mereka harus menerima pembalasan yang setimpal dariku.

"Udah gue bilang, jangan nyari gara-gara sama gue, lo sentuh anak-

anak gue, maka gue akan bikin lo kehilangan nyawa kalau perlu!" Untung saja aku tidak mengenakan sepatu berhak tinggi, jika aku memakai itu, aku akan menginjak kepalanya dengan sepatuku. Tapi melihatnya nyaris pingsan seperti ini sudah membuatku cukup puas. Aku tersenyum dan segera berbalik, menatap Lulu yang meringis ke arah Nia.

"Masih hidup, 'kan?" Tanya Lulu. "Sayang banget kalau nggak bisa lihat dia pakai baju *orange*."

"Kayaknya masih." Jawabku santai dan membuka pintu. Mas Elang menatapku sambil geleng-geleng kepala. Aku mendekat dan memasang wajah polos.

"Khilaf." Ucapku tanpa merasa bersalah.

Tangan Mas Elang menyentuh perutku, mengelusnya. "Sekarang sudah puas?"

"Belum kalau dia belum dipenjara."

"Woaaaa, kalau anak kita berjodoh nanti, Fa. Ingatkan anak gue buat nggak macam-macam

sama anak lo. Emaknya kalau ngamuk kayak iblis!" Ucap Vero.

"Makanya lo jangan bikin gue darah tinggi mulu, lama-lama kepala lo yang gue bikin bocor!"

"Terus mau bilang apa sama polisi? Si Nia babak belur, tuh." Ucap Vero.

"Bilang aja dia kejedot pintu." Ucap Lulu sambil tertawa. "Ada yang mau bantu periksa luka dia? Atau harus panggil dokter lain?" Tanya Lulu menatap kami satu persatu.

"Panggil dokter lain aja." Jawab Mas Elang.

"Aku pikir kamu mau mengajukan diri buat meriksa luka dia. Karena kalau kamu ngelakuin itu, seseorang juga akan memeriksa kepala kamu yang akan aku bikin bocor." Ucapku sungguh-sungguh.

"Karena itu aku nggak berniat membuat diri sendiri celaka." Ucapnya menatapku. "Aku masih sayang nyawa sendiri. Mi."

"*Good choice*."

"Njir, Mas. Lo nikahi manusia apa iblis, sih?" Tanya Vero,

mengabaikan delikan tajamku padanya.

"Manusia, kok, Ver. Cuma kalau udah marah berubah jadi singa." Mas Elang menjawabnya sambil tertawa.

"Sekarang lo tahu 'kan Mas kenapa Lulu dan Syifa bisa sahabatan?" Tanya Vero. "Mereka tuh *partner in crime* banget."

Mas Elang mengangguk. "Mereka emang cocok banget. Pantes kamu sering terlihat kayak orang teraniaya kalau sama

mereka." Ledek Mas Elang sementara Vero mengumpat pelan.

Dan dari laporan Lulu, Nia harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari karena gegar otak. Aku sama sekali tidak menyesal membuatnya seperti itu, bahkan jika dia berani mendekati anak-anakku lagi, aku akan membunuhnya kalau perlu. Oh, ya, salah satu rusuknya juga patah karena aku memukulnya dengan kursi, jadi dia memang harus berpikir ulang kalau ingin mengusik keluargaku lagi. Aku

bisa membuatnya lebih sekarat dari ini kalau perlu.

Untuk masalah psikis si kembar, kami berkonsultasi kepada dokter ahli, untungnya tidak membawa dampak yang hebat bagi si kembar, hanya saja mereka terlihat sedikit takut untuk keluar rumah. Si kembar juga diberi libur untuk memulihkan diri oleh pihak sekolah. Mas Elang juga meminta cuti dari rumah sakit untuk menemani anak-anaknya di rumah. Kami berusaha mengembalikan keceriaan si kembar seperti semula

dan membuat mereka tidak mengalami trauma yang berkepanjangan.

❀ ❀ ❀

"Mami nanti adiknya cewek apa cowok?" Tanya Rega sambil membelai perutku.

"Belum tahu, Mas. Belum bisa dicek."

"Aa mau adiknya cewek boleh ya, Mi."

"Boleh."

"Mas juga mau punya adik cewek kayak Felix."

"Nanti kalau cewek cantik kayak Mami, nggak?" Tanya Aga.

"Iya, bakal cantik kayak Mami." Mas Elang yang menjawab.

Aku sedang bersandar nyaman di sofa bed, si kembar berbaring di sampingku, sejak tadi mengelus perutku dengan lembut. Sementara Mas Elang sedang memijat kakiku yang tiba-tiba terasa sakit.

"Mami mau dipijat nggak tangannya? Sini Aa pijatin."

"Boleh." Aku mengulurkan tanganku pada Aga. Rega juga ikut memijat tangan kiriku.

"Mami haus? Mau Mas ambilin minum?"

"Kalau Mas nggak keberatan. Tolong ya, Mas."

"Tunggu ya, Mi."

Aku tersenyum menatap Rega yang melangkah menuju dapur dan kembali dengan segelas air dingin, dia menyerahkan gelas padaku.

"Mami mau apa lagi? Biar Mas ambilin."

Entah mengapa tiga laki-laki di rumah ini sangat bertekad sekali untuk memanjakan aku.

"Mami mau buah dong, Mas. Tadi udah Mami simpan di kulkas. Tolong ambilin ya, Mas."

"Oke, Mi."

Rega kembali dengan sekotak buah anggur. "Makasih, Mas."

"Sama-sama." Rega menyuapiku dengan senyuman lebar. Dia juga menyuapi Mas Elang dan Aga. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium keningnya. Dia akan menjadi kakak

yang luar biasa untuk kedua adiknya nanti.

"Kira-kira kalau adiknya cewek, mau dikasih nama apa?" Tanya Mas Elang.

"Hmm … Mas nggak tahu. Daddy aja yang kasih nama."

"Aa juga nggak tahu. Kalau Daddy mau kasih nama apa buat Adek?"

"Kalau cewek … gimana kalau Kirana?"

"Adek Kirana?" Tanya Aga.

"Gimana menurut Aa?" Mas Elang menatap Aga.

"Aa suka! Mas suka, nggak?" Aga menoleh pada Rega.

"Mas suka." Rega mengangguk pelan. "Namanya cantik."

"Kirana Anindita Respati." Ucap Mas Elang. "Gimana, Mi?"

"Boleh." Aku setuju. "Namanya cantik."

"Jadi semua anak-anak, Daddy yang kasih nama."

"Nama Mas juga dari Daddy?"

"Nama Aa juga?"

Keduanya menatap Mas Elang.

"Iya, Mas dan Aa, Daddy yang kasih nama."

Mereka berdua tersenyum bangga. “Adek juga Daddy yang kasih nama! Yeay!”

”Nanti Adek Kirana tidurnya sama Mas dan Aa nggak, Mi?”

”Nggak, Aa. Tidurnya sama Mami dan Daddy.”

”Kok, gitu?”

”Nanti kalau Adek nangis, emang Aa bisa bujukin?” Tanya Mas Elang.

Aga menggeleng sambil menyeringai. “Nggak bisa.” Jawabnya dengan polos.

Aku dan Mas Elang tidak bisa menahan tawa melihat wajah polosnya.

“Tapi nanti Aa yang nyanyi nina bobo buat Adek ya, Mi.”

”Emang kamu bisa nyanyi nina bobo?” Tanya Rega.

“Bisa. Mas mau dengar?” Lalu Aga mulai menyanyi dengan suara keras, membuat kami meringis sambil tertawa.

”Kalau nyanyinya sekencang itu, yang ada adiknya malah nangis, A. Bukannya tidur.” Suara

Mas Elang terdengar geli, sisa tawa masih ada di bibirnya.

"Nyanyinya harus pelan-pelan." Ujar Rega.

"Emang Mas bisa?"

"Bisa." Rega mulai bernyanyi dengan nada lembut.

You are my sunshine, my only sunshine …

Suaranya terdengar menenangkan, mengalun dengan indah. Dia bernyanyi sambil mengusap perutku. Setelah dia

selesai bernyanyi, kami bertepuk tangan untuknya, membuat Rega tersenyum malu dan salah tingkah.

"Suara Mas bagus." Puji Aga.

"Makanya kamu kalo nyanyi jangan keras-keras, adiknya kaget nanti." Ucapnya dengan wajah tersipu karena dipuji oleh Aga terang-terangan.

"Iya. Nanti Aa belajar nyanyi pelan-pelan kayak Mas."

Aku dan Mas Elang tidak bisa menahan kegemasan kami terhadap mereka, kami memeluk mereka erat dan menciumi wajah

mereka hingga si kembar berteriak kegelian.

Mereka adalah hal terindah yang hadir dalam hidupku. Aku benar-benar mencintai mereka melebihi nyawaku sendiri. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan memiliki tiga laki-laki hebat yang mencintaiku setulus hati. Aku seberuntung itu!

Pipit Chie

Empat Puluh Sembilan

Aku mendengar tiga laki-laki sibuk berbisik-bisik di meja makan, mereka terlihat sedang mendiskusikan sesuatu dengan serius. Sudah dua hari mereka seperti itu, membuatku penasaran setengah mati.

"Ngobrolin apa sih sampai bisik-bisik segala?" Tanyaku penasaran.

"Hai, Mi. Kita lagi bahas soal ha—" Mulut Aga dibekap oleh tangan Rega. Membuat Aga meronta tetapi Rega tidak melepaskan tangannya dari mulut Aga. Aku menatap mereka dengan bingung.

"Kenapa, sih?" Aku benar-benar penasaran setengah mati pada apa yang mereka bicarakan sejak tadi.

"I-itu … Mi. Mas mau ngajak Daddy dan Aga beli es krim. Ya, beli es krim. Ayo, Dad." Rega menarik Aga turun dari kursi masih sambil membekap mulut Aga. "Mami mau es krim juga?"

"Boleh, deh. Dua ya, Mas." Ucapku.

"Iya, Mi." Rega melepaskan mulut Aga tapi langsung menarik Aga menuju pintu samping sebelum Aga sempat bicara. Aku benar-benar heran atas tingkah laku mereka, Mas Elang juga kabur secepat kilat seperti si kembar.

"Aneh banget." Sungutku sambil membuka kulkas untuk mengambil potongan buah melon yang disiapkan Mas Elang untukku. Aku membawa kotak itu ke ruang santai, duduk di sana dan menghidupkan TV untuk membuka Netflix.

Ponselku bergetar dan nama Lulu tertera di layarnya.

"Iya, Lu." Jawabku sambil menjeda film yang kutonton.

"Hari ini si lampir keluar dari rumah sakit, bakal langsung diadakan sidang pertama dalam

minggu ini. Gue nggak mau nunda-nunda."

"Oke, mungkin Mas Elang bakal hadir dan juga Rendra sebagai saksi. Tapi gue nggak mau datang, yang ada nanti darah tinggi."

"Iya, lo nggak usah datang, deh. Ntar lo ngamuk lagi. Gue bakal terus kabarin perkembangannya."

"*Thank you*, Lu."

"Bayaran gue buat kasus ini harus dua kali lipat!"

Aku menertawainya. "Iya, ntar gue bayar pake cinta."

"Ogah!"

"Pake duda, mau?"

"Siapa?" Tanyanya cepat.

"Pak Joko."

"Sialan."

Aku tertawa puas sementara Lulu langsung mematikan panggilan. Rasanya begitu puas membayangkan Nia akan mendekam di dalam penjara, Lulu menuntutnya dengan pasal berlapis, membuat Nia tidak memiliki alasan untuk menghindar lagi. Teror, percobaan penculikan dan pembunuhan terhadap Rendra,

kurasa itu sudah cukup membuatnya mendekam di dalam sel selama beberapa tahun dan memberinya efek jera yang dibutuhkan.

Mas Elang dan si kembar kembali setengah jam kemudian, memberikan es krim pesananku, aku mencoba menelisik ekspresi di wajah mereka, namun tidak satupun dari mereka yang mau buka suara tentang apa yang mereka diskusikan tadi. Aku juga mencoba menggali informasi dari Aga, tapi Aga memilih menggeleng

dengan mulut terkatup rapat di bawah tatapan tajam Rega.

"Kalian rahasiain apa sih dari Mami?" Aku penasaran setengah mati.

"Nggak ada." Mas Elang yang menjawab. "*Boy things*, Mi."

Aku yakin mereka sedang merencanakan sesuatu di belakangku, tapi sulit sekali mengorek informasi dari mereka. Karena mereka merahasiakannya sekuat tenaga, mau tidak mau aku harus menelan rasa penasaranku bulat-bulat. Ugh, menyebalkan!

Aku sedang berbaring nyaman di atas ranjang dan berbincang dengan Lulu melalui *video call.*

"Gue nggak percaya Om Oka bakal nyerahin kasus ini ke gue." Nadanya sebal setengah mati.

"Bagus, 'kan?"

"Bagus apanya, Fa?!" Ketusnya. "Gue benci banget sama dia. *No*, bukan cuma benci. Muak lebih tepatnya. Dia ngerasa seolah-olah dia paling oke. *Like what?* Dia cuma drummer band norak di mata gue!"

"*Well* … jadi dia beneran cerai sama istrinya."

"Yap, dan istrinya juga norak abis. Gue nggak akan heran kenapa mereka bisa nikah. Suaminya bikin gue muak dan istrinya bikin gue kepengen muntah. Oh God! Kenapa perceraian mereka harus ditangani sama tim gue?!"

Mas Elang tiba-tiba datang dan merebahkan kepalanya di dadaku. Lulu memicing sebal sementara aku hanya tersenyum sambil membelai kepala Mas Elang.

"Anak-anak udah tidur?" Tanyaku pada Mas Elang.

"Udah, ribut dulu soal posisi tidur. Rebutan mau tidur di posisi kanan, padahal biasanya nggak pernah ribut soal siapa di kanan dan siapa di kiri. Kayaknya ranjangnya kita ganti yang twin aja, biar nggak ribut lagi." Mas Elang mengecup bibirku.

"*Please*, deh. Bisa nggak kalian menghargai gue yang jomblo dan sedang kesal ini?" Ketus Lulu sebal.

"Ups, *sorry*, Lu." Mas Elang menoleh pada layar ponselku sambil tersenyum miring, dia

kembali merebahkan kepalanya di dadaku.

Lulu berdecak. “Mas, mending pindah ke sebelah, deh. Mata aku ternodai! Aku mau curhat! Bukannya mau lihat kalian mesra-mesraan!”

”*Okay* ….” Dengan berat hati Mas Elang menjauhkan kepalanya, dia berbaring di sampingku, tapi kemudian dia menarikku ke dalam pelukannya, membuatku tertawa sementara Lulu mengumpat jengkel.

“Mas!”

"Kamu cerita aja, Lu. Saya cuma mau meluk istri saya."

"Ugh! Nyebelin banget!" Lulu berdecak sebal, kembali mengalihkan perhatiannya menatapku. "Fa … gue sebel banget!"

"Kalau begitu, alihkan aja kasusnya ke tim lain. Nggak bisa memangnya?"

"Kantor gue lagi sibuk banget, lo tahu kasus gede yang lagi viral sekarang, 'kan? Korupsi timah sampe triliun itu? Nah kebetulan kantor gue lagi fokus ke sana, cuma

gue dan tim gue yang nolak. Ogah banget buat belain koruptor, makanya Om Oka bilang gue yang ngurus kasus si brengsek, karena yang lain lagi sibuk sama kasus lain, dan si brengsek itu juga bagian dari Nugraha Production."

"Ah … dan lo adalah pengacara NP, jadi harus lo yang menangani artis di manajemen itu."

"Nyebelin banget, 'kan?"

Aku mengangguk.

"Dan lo tahu apa yang bikin gue males banget sama mereka? Si istri minta harta gono gini, harta

gono gini apaan orang nikahnya cuma enam bulan?"

"Dia pasti nggak mau rugi dong."

"Makanya malesin banget. Mana si brengsek dituduh selingkuh. Yang gue yakin dia selingkuh beneran. Secara cowok playboy kayak dia nggak mungkin setia, di setiap tour band mereka, selalu ada cewek-cewek yang nemenin."

"Anggota band 'kan emang nggak ada yang bener."

"Dan yang bikin gue makin jengkel, dia baru aja keluar dari pusat rehabilitasi dan diduga make lagi! Ah, *fuck! I hate my job!*"

Lulu tampak benar-benar kesal dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menjadi pendengar setiap keluh kesahnya seperti dia yang selalu mendengarkan setiap keluh kesahku.

"Brengsek, gue lupa kalau gue harus ke rumah Mama malam ini. *See you*, Beb. Gue pergi dulu."

"Oke, hati-hati, salam buat Tante Vee, ya."

"Iya."

Aku meletakkan ponsel ke atas meja, menatap Mas Elang yang sejak tadi diam sambil membelai kepalaku.

"Sayang." Aku mengecup lehernya.

"Ya?" Dia menoleh dan segera saja aku mencium bibirnya.

"Aku mau kamu." Bisikku dengan tangan yang menyusup ke dalam celananya.

Mas Elang tertawa pelan lalu kembali melumat bibirku dengan ciuman penuh gairah.

❀ ❀ ❀

Aku memasuki lobi rumah sakit dan langsung bertemu dengan Mas Elang yang sedang berbincang dengan Dokter Vanno. Dia tersenyum dan segera mendekat, mengecup pipiku. Dokter Vanno juga mendekat dan memberikan pelukan singkat untukku.

"Udah tahu jenis kelaminnya?" Tanya Dokter Vanno.

"Belum, Dok. Rencananya hari ini mau lihat cewek atau cowok,

mudahan nggak diumpetin sama dia." Jawabku sambil tertawa.

Tangan Mas Elang merangkul bahuku menuju ruangan Dokter Nila sementara Dokter Vanno pamit untuk kembali ke ruangannya.

"*Baby girl*." Ucap Dokter Nila sambil tersenyum lebar. "Selamat Bu Syifa, Dokter Elang. Kali ini anak perempuan. Si kembar bakal seneng banget punya adik perempuan."

Senyum Mas Elang tampak begitu lebar, dia memelukku begitu

erat. “Akhirnya Kirana beneran.” Ucapnya dengan senyum bangga.

“Jagain anak perempuan susah loh, Dad.” Godaku melangkah bersamanya menuju kafetaria, aku rindu makanan di kafe rumah sakit ini. Mengingatkan aku waktu kehamilan si kembar di mana Mas Elang rutin menemani aku makan di sini. Tangannya menggenggam tanganku seraya berjalan bersama, membuat rekan-rekan kerjanya tersenyum menatap kami. Ada juga yang menampilkan wajah cemburu karena salah satu dokter tampan

yang *available* sudah *taken*, membuat kesempatan mereka untuk mencari perhatian kini akhirnya tandas.

Mas Elang tersenyum geli melihat aku sudah menghabiskan semangkuk soto dan kini sedang melahap sepiring nasi ayam rica-rica. Tangannya terulur menyeka ujung bibirku.

"Habis ini mau makan kebab?" Tanyanya melihat piringku yang sudah nyaris kosong.

"Boleh."

"Aku beliin dulu, ya."

Dia berdiri dan menuju stand kebab, sementara aku menuntaskan nasi ayam di piring lalu meneguk air putih. Aku menghabiskan separuh kebab itu dan memberikan sisanya pada Mas Elang. Setelah kenyang, Mas Elang mengantarku ke lobi di mana Pak Joko sudah menunggu.

"Syifa!"

Aku menoleh ke sumber suara, aku memicing, mencoba mengenali siapa dua perempuan yang kini melangkah ke arahku. Tanganku langsung menggenggam tangan

Mas Elang ketika menyadari siapa mereka.

"Hai, Mbak." Sheila menyapaku, tapi tatapannya tertuju kepada Mas Elang.

"Hai," jawabku singkat. Aku mengalihkan tatapanku pada Ibu yang hanya menatapku diam.

"Sama siapa, Mbak?" Tanya Sheila lagi.

Aku memicing dengan caranya menatap suamiku.

"Suamiku." Jawabku datar.

Sheila mengulurkan tangan tapi Mas Elang tidak menjabatnya,

hanya menatapnya datar. Diam-diam aku tersenyum puas melihat wajah sebal Sheila saat menarik tangannya. Ibu memicing di belakangnya, menatap marah, tapi aku tidak peduli. Mereka bukan siapa-siapa bagiku.

"Hamil anak ke berapa?" Tanya Sheila lagi.

"Anak ketiga." Jawabku datar. Menahan diri untuk tidak mencungkil bola matanya karena terus memandang suamiku.

"Mbak nggak nanya kabar kami?"

"Kalian tampak baik-baik aja." Jawabku.

"Ibu sakit."

"Oh."

Ibu kembali menatapku tajam karena reaksi yang kuberikan.

"Suaminya Mbak Dokter di sini?" Tanya Sheila. Pasti dia melihat pakaian Mas Elang yang mengenakan scrub berwarna biru dan juga jas dokter.

"Hmm." Aku hanya bergumam, tanganku gatal ingin memukul kepalanya.

”Aku udah nikah, Mbak. Tapi udah cerai.” Ucap Sheila.

”Oh.”

”Anakku satu.”

”Hmm.”

”Mbak tinggal di mana sekarang?”

“Ngapain kamu nanya?”

”Aku dan Ibu habis jual rumah buat biaya berobat, jadi kami bingung mau tinggal di mana sekarang—“

”Ngontrak aja.” Jawabku cepat. “Aku nggak akan nampung kalian.

Kita bukannya udah jadi orang asing?"

"Mbak! Mbak tahu nggak Ibu lagi sakit—"

"Nggak, aku nggak tahu. Itu urusan kalian, bukan urusan aku."

"Ibu udah ngelahirin—"

"Ngelahirin doang tapi nggak ngurusin, kucing juga bisa kayak gitu!" Tandasku marah. "Kita udah sepakat, 'kan? Kamu anak Ibu dan aku anak Ayah. Kita urus orang tua kita masing-masing. Aku udah ngurus Ayah dan kamu harus ngurus Ibu. Nggak usah bawa-

bawa aku dalam hidup kalian, aku juga nggak pernah bawa-bawa kalian dalam hidup aku!" Aku menatap Sheila dan Ibu dengan tatapan tajam. "Jangan coba-coba ngusik hidup aku atau aku akan bikin perhitungan sama kalian. Dan kamu!" Aku menunjuk Sheila tepat di depan hidungnya. "Nggak usah sok akrab, kita nggak seakrab itu!"

Mas Elang mengusap bahuku, tanpa menunggu lebih lama, dia membawaku menuju Range Rover hitam yang dikemudikan oleh Pak

Joko, Pak Joko segera membukakan pintu belakang untukku.

"Kamu jangan bicara sama mereka." Ucapku sebelum masuk ke dalam mobil. "Lihat aja dari cara Sheila natap kamu, dia ganjen, Mas."

"Iya, Sayang. Aku tahu."

"Aku nggak mau mereka ngajak kamu ngobrol."

"Iya, Istriku." Mas Elang mengusap pipiku dengan lembut, menciumku di bibir. "Kamu jangan khawatir, aku tahu jaga diri."

"Awas loh …."

"Ya ampun, Sayang." Dia terkekeh. "Kamu nggak usah mikir yang aneh-aneh, nanti darah tinggi, nggak baik buat kesehatan kamu dan Kirana." Dia mengusap perutku dengan lembut lalu menunduk untuk mengecupnya. "Pulang, istirahat, ya."

"Iya." Aku berjinjit untuk mengecup bibirnya. "Cepet pulang, ya. Aku tunggu di rumah."

"Iya." Dia lalu menatap Pak Joko yang masih setia menunggu di samping kami. "Hati-hati ya, Pak."

"Iya, Pak. Bapak tenang saja." Pak Joko menjawab dengan sopan. Aku masuk ke dalam mobil dan Mas Elang menutup pintu. Dia menunggu mobilku melaju baru meninggalkan area parkir, saat melewati lobi, Sheila dan Ibu masih berdiri di sana. Aku hanya menghela napas jengkel. Aku benci pada mereka, bahkan ketika Ayah meninggal, tidak sekalipun mereka datang, dan kini setelah mereka membutuhkan bantuan, mereka baru bicara padaku?

Aku udah lama menganggap mereka mati, dan sekarang bagiku mereka tetap orang asing. Ibu dan adikku sudah lama mati!

Lima Puluh

"Beneran nggak ngomong sama mereka, 'kan?" Tanyaku saat Mas Elang pulang ke rumah.

"Iya, pas lewati lobi, tadinya dia ngejar dan manggil, tapi aku pura-pura nggak denger." Mas Elang mengecup keningku. "Aku juga nggak suka sama mereka. Si kembar mana, Mi?"

"Aa baru habis nangis, tadi jatuh di tangga karena lari-lari."

"Ada yang luka?" Mas Elang langsung tampak panik.

"Nggak, cuma dua anak tangga. Aku udah periksa nggak ada luka ataupun terkilir."

"Aku periksa mereka dulu sebentar, ya. Sekalian mau mandi." Dia berjalan menuju ke lantai dua sementara aku duduk di sofa. Tiga puluh menit kemudian dia kembali dan duduk di sampingku.

"Nggak ada luka, 'kan?" Tanyaku sambil bersandar ke tubuhnya.

"Untungnya nggak." Dia mengusap perutku. "Padahal baru jatuh tapi sewaktu aku masuk ke kamar mereka, mereka lagi lompat-lompat di atas kasur."

Aku hanya menghela napas lelah. "Biarin aja, aku capek ngomel."

Mbak Rini sedang memasak makan malam, aku tidak membantunya. Akhir-akhir ini aku malas sekali untuk masak,

untungnya Mbak Rini tidak mengeluh dan sabar menghadapi sifat malasku.

"Mbak Rini capek banget kayaknya, Mas. Ngurus si kembar, ngurus rumah, apa kita nambah ART buat bantu Mbak Rini?"

"Boleh, kalau kamu mau nambah. Tapi nyari yang cocok itu nggak mudah, Mi."

"Tapi kita pasti butuh, apalagi kalau Kirana lahir nanti."

"Coba kamu tanya-tanya sama yayasan, siapa tahu kamu ketemu yang cocok. Aku ikut aja."

”Ntar aku tanya sama Lulu, dia banyak kenal yayasan penyalur tenaga kerja. Insting Lulu selalu akurat, kalau dia yang milih, aku yakin cocok.”

Mas Elang tertawa pelan. “Berat banget tugas Lulu jadi teman kita.”

Kalau kupikir-pikir benar adanya. Lulu selalu siap siaga membantuku akan segala sesuatunya, kuharap dia tidak mengeluh memiliki teman banyak maunya seperti aku. Kalau dia membutuhkan bantuan yang bisa kuberikan, aku dengan senang hati

akan membantu Lulu. Sayangnya sahabatku itu terlalu mandiri, kelewat mandiri malah. Satu-satunya yang bisa kulakukan untuknya hanyalah menjadi pendengar di setiap keluh kesahnya. Makanya kami tidak menyimpan rahasia dari satu sama lain, karena bagiku Lulu bukan hanya sekedar sahabat, tapi sudah menjadi saudaraku. Benar kata orang, saudara tidak perlu sedarah.

❀ ❀ ❀

"Mau ke mana, sih, Mas?" Aku memegang erat tangan Mas Elang. Kedua mataku ditutup menggunakan sebuah sapu tangan, si kembar berjalan di sampingku dan menuntunku.

"Awas kakinya, Mi. Ada tangga." Ucap Mas Elang.

Aku melangkah dengan lebih hati-hati, menaiki empat anak tangga. Terdengar suara pintu dibuka, di mana kami? Di sebuah kafe? Tercium aroma yang sangat segar, aku bisa memastikan ini

aroma bunga anyelir kesukaanku. Kami melangkah lebih jauh.

"Oke." Mas Elang berdiri di belakangku, memelukku sejenak sebelum tangannya menyentuh sapu tangan yang terikat di belakang kepala. Dia mengecup sisi kepalaku sebelum menarik sapu tangan itu.

"*HAPPY BIRTHDAY,* MAMI!" Bukan hanya si kembar yang berteriak, tapi aku juga mendengar suara Lulu dan Vero. Aku membuka mata dan tertegun ….

Kami berada di ruang santai sebuah rumah mewah. Ruang santai itu didekorasi dengan indah, terdapat banyak bunga anyelir kesukaanku. Aku mengedarkan pandangan untuk menatap rumah mewah ini.

"Rumah siapa ini, Mas?" Tanyaku menatap tangga ke lantai dua. Rumah ini besar dan benar-benar mewah.

"Rumah kamu." Mas Elang memelukku. "*Happy birthday*, Mami."

"T-tunggu …." Aku mendorong dadanya, menatap ke sekiling rumah besar ini sekali lagi. "R-rumah aku?"

"Iya, rumahnya Mami. Mas dan Aa yang bantu pilih!" Ucap Rega dengan senyuman lebar.

"Daddy udah lama beli rumahnya, terus direvosi—"

"Renovasi." Koreksi Rega.

"Iya, itu pokoknya digituin biar makin cantik!" Ujar Aga penuh semangat.

Aku menatap Mas Elang lekat. "Bener?"

"Iya, sengaja aku siapin buat ulang tahun kamu."

"Astagaaaa." Tahun lalu sewaktu aku ulang tahun diberi hadiah kalung Cartier olehnya, dan tahun ini aku diberi … rumah? Ngomong-ngomong soal kalung, kini kalung itu melingkar indah di leherku.

"Ayo tiup lilin, Mi." Rega menarikku menuju sebuah kue. Lulu dan Vero segera memelukku dengan erat. Aku ikut memeluk mereka. Rega dan Aga menyanyi lagu *happy birthday* dengan suara

keras, aku tertawa geli mendengarnya. Setelah meniup lilin dan menerima suapan kue dari si kembar, Mas Elang mengajakku berkeliling untuk menunjukkan seisi rumah padaku.

Kamar utama milikku dan Mas Elang memiliki interior yang terasa hangat, aku sangat menyukainya. Mas Elang sangat tahu dengan seleraku. Memiliki cat berwarna ivory, kamar mandi yang luas dengan jacuzzi besar, juga dengan *walk-in-closet* yang tidak kalah luas.

Aku terkejut saat mengetahui bahwa si kembar sudah memiliki kamar masing-masing.

"Mereka yang mau." Ucap Mas Elang. "Waktu itu aku tanya mau sekamar atau pisah kamar. Mereka mau pisah kamar."

"Yakin?"

Mas Elang mengangguk. "Soalnya mereka debatin soal pilihan cat dinding. Mas mau abu-abu tapi Aa maunya biru. Seharian mereka berantem soal cat. Jadi aku usulin buat punya kamar masing-masing aja, biar bisa pilih cat sesuai

keinginan. Aku juga kaget waktu mereka setuju."

Kamar Rega memiliki kesan yang kalem. Berwarna abu-abu dengan sedikit polesan putih dan hitam. Ranjangnya berwarna hitam tapi kasurnya berwarna putih, dia memiliki meja belajar yang berwarna putih dan karpet berwarna abu-abu muda. Semua warna tampak teduh.

Kamar Aga agak sedikit 'nyentrik' dengan cat biru langit bercampur navy. Jika kamar Rega terasa kalem maka kamar Aga

terkesan ceria. Segala sesuatunya berwarna biru langit dan navy. Jika karpet kamar Rega polos maka karpet di kamar Aga bergambar Iron Man. Selimutnya juga bergambar Iron Man. Kini aku semakin merasakan perbedaan karakter keduanya. Rega yang kalem dan Aga yang badung.

Mas Elang ternyata juga menyiapkan kamar Kirana yang tepat berada di samping kamar kami, memiliki pintu penghubung dengan kamar kami. Nuansa kamar Kirana begitu lembut, tidak, Mas

Elang tidak mengecat kamar itu berwarna pink. Mas Elang malah memilih cat berwarna sage yang lembut, dicampur dengan warna putih. Ornamen-ornamen di dalam kamar juga tidak ada satupun yang berwarna pink. Saat aku tanya alasannya, dia menjawab, "Nanti Kirana menyangka kita gila karena kasih dia kamar pink, nggak semua anak perempuan akan suka warna pink. Kamu aja lebih suka biru daripada pink." Ucapnya.

Syukurlah, kalau tidak Kirana akan mengerutkan kening melihat

cat pink di kamarnya. Mas Elang yakin Kirana tidak akan menyukai warna pink sepertiku.

Kamar Mbak Rini di lantai bawah. Lebih luas daripada kamarnya di rumahku. Tentu saja Mas Elang meminta Mbak Rini menentukan sendiri cat kamarnya. Ada dua kamar lain yang dijadikan kamar tamu.

Dan yang paling membuatku takjub adalah kolam renang dan lapangan basket di halaman belakang. Juga ada rumah pohon yang dibuat kokoh menggunakan

kayu yang dicat berwarna coklat. Rumah pohon itu permintaan si kembar.

Aku memiliki taman bunga di halaman belakang, cukup luas jika aku memutuskan untuk berkebun di waktu senggang.

"Suka?" Mas Elang menatapku lekat.

Aku mengangguk dan memeluknya erat. "Suka banget. Makasih, Mas. Terus rumah sekarang diapain?"

"Mungkin bisa disewakan kalau kamu setuju. Atau dibiarkan

kosong dulu untuk sementara sampai kamu yakin mau diapakan."

"Yang pasti nggak dijual. Itu pemberian Ayah."

"Nggak akan dijual, Sayang. Tapi bisa kita sewakan daripada kosong. Uangnya bisa digunakan untuk perawatan rumah itu."

"Setuju." Rumah itu memiliki kenangan yang luar biasa untukku. Kenangan bersama ayah dan si kembar. Rumah itu Ayah beli untukku dan aku harus menjaganya sebelum

mewariskannya untuk anak-anakku nanti.

"Mas suka banget sama lapangan basketnya, Mi." Ucap Rega menatap lapangan basket di halaman belakang dengan senyum berbinar. "Mas juga suka kolam renangnya."

"Aa suka rumah pohonnya. Nanti Aa bisa manjat dan main-main di sana." Ucap Aga. "Aa udah nggak sabar mau ngasih tahu Mami, tapi Mas dan Daddy bilang tunggu ulang tahun Mami, biar jadi *surprise*."

Jadi ini yang mereka bahas sejak seminggu lalu? Yang membuatku setengah mati penasaran karena mereka tampak serius berdiskusi?

"Makasih ya Mas, Aa. Mami seneng banget."

"Sama-sama, Mami!" Mereka berdua memelukku dengan erat. Aku balas memeluk mereka, mencium pipi mereka bergantian.

Mas Elang akan mengatur barang-barang yang diperlukan untuk dipindahkan dari rumah lama ke rumah baru ini. Meski

isinya sudah begitu lengkap dan aku yakin kami hanya perlu memindahkan pakaian ke sini. Semuanya sudah diisi dengan peralatan rumah tangga yang baru, aku benar-benar tidak perlu memindahkan apa-apa selain pakaian kami.

Aku, Lulu dan Vero duduk di sofa sementara Mas Elang menemani si kembar bermain di rumah pohon.

"*Are you happy*?" Tanya Lulu menatapku.

Aku mengangguk dengan senyuman lebar. "*Happy* banget."

"Gue juga *happy* lihat hidup lo sekarang." Lulu menggenggam tanganku erat. "Nggak sabar nunggu Kirana lahir."

"Gue juga *happy* ngeliat lo." Vero memelukku dari samping. "*Sorry* kalau dulu gue nggak ada waktu lo sendirian."

"*It's okay*. Lo juga butuh waktu buat menata hidup lo di Barcelona. Gue ngerti, kok, ada Lulu di samping gue." Aku menoleh untuk

menatap Lulu. "Jadi gimana perkembangan kasus Nia?"

"Sidang putusan akan dibacakan minggu depan. Dia bakal mendekam di penjara paling nggak lima tahun, kecuali ada hal-hal yang bisa membuat masa tahanan dia dipangkas. Tapi minimal dia bakal dipenjara. Gue puas banget ngeliat muka sedih dia."

"Gue juga." Ucap Vero. "Kalau udah menyangkut anak-anak, gue benci banget sama orang dewasa yang berniat melukai anak-anak.

Untung udah lo bikin bocor kepalanya."

"Dia harus tahu kalau dia nggak boleh macam-macam sama keluarga gue. Kalau setelah ini dia masih mau cari gara-gara, bakal gue bikin babak belur lagi."

"Gue yakin dia udah kapok. *Trust me*, dia udah takut beneran sama lo."

"*Good*." Aku menyeringai puas.

❀ ❀ ❀

"Mami, Mas boleh beli dua es krimnya?"

"Aa juga mau dua."

"Boleh, 'kan, Mi?" Mereka menatapku.

"Tanya sama Daddy, kemarin udah makan es krim juga."

"Boleh, 'kan, Dad?" Keduanya menatap Mas Elang dengan tatapan memelas. Tentu saja Mas Elang langsung mengangguk. Ah, aku lupa kalau dia selalu lemah terhadap keinginan si kembar.

"*Yeay! Thank you*, Daddy!"

Si kembar menarik Mas Elang menuju *counter* pemesanan. Langkah mereka terhenti karena tidak sengaja bertemu Diki yang juga sedang mengantri.

Aku melihat Aga segera merapat ke pelukan Mas Elang sementara Rega menatap waspada ke arah Diki. Diki menoleh, matanya menatap si kembar lekat. Dia baru hendak membuka suara tetapi sudah gilirannya memesan. Diki segera memesan es krim lalu kemudian duduk di meja, terus memandang Rega dan Aga yang

kini berada di pelukan Mas Elang, Mas Elang menggendong keduanya yang sibuk menunjuk-nunjuk ke arah menu.

Tatapan Diki beralih padaku yang duduk di meja, dia terpaku melihat perutku yang membuncit. Wajahnya langsung terlihat … sedih? Entahlah, aku tidak bisa melihat ekspresi lain di wajahnya selain kesedihan.

Rega membawa baki yang berisi tiga es krim, satu untukku dan dua untuknya. Aga juga membawa dua es krim sementara

Mas Elang membawa dua buah *cake*.

Aku melihat Diki berdiri sambil membawa gelas es krimnya mendekat dan berdiri di samping meja kami.

"Hai, boleh gabung?" Tanyanya menatap Mas Elang.

Mas Elang menoleh padaku. Aku mengangguk. Mas Elang menarik kursi di sampingnya dan Diki duduk di sana. Aga berpindah duduk ke sampingku. Jadi kini aku diapit oleh kedua jagoanku. Diki

menatap si kembar sambil tersenyum kecil.

”Hai.” Sapanya pada si kembar.

Aga tidak menjawab, begitu juga Rega. Mereka makan es krim dalam diam.

”Papi ….” Diki diam sejenak. “Om … minta maaf.” Ucapnya pelan.

Mendengar dia menyebut dirinya dengan sebutan Om, Rega mendongak sementara Aga tampak tidak peduli. Dia lebih peduli pada es krim di gelasnya daripada Diki.

”Om?” Tanya Rega.

"Atau kamu masih mau manggil Papi?" Tanya Diki.

Si kembar sudah tahu soal mereka yang anak kandung Mas Elang, aku dan Mas Elang sudah memberi mereka penjelasan kalau ayah mereka adalah Mas Elang, bukannya Diki. Mas Elang menjelaskan panjang lebar bahwa selama ini ada sebuah kesalahan yang terjadi sampai aku menganggap bahwa Diki adalah ayah mereka ternyata bukan. Mungkin si kembar belum sepenuhnya mengerti semuanya,

namun satu hal yang mereka mengerti bahwa mereka adalah anak Mas Elang. Mereka senang luar biasa, lalu saat mereka bertanya bagaimana dengan Papi mereka? Mas Elang menjawab kalau mereka boleh terus memanggil Diki dengan sebutan Papi atau Om. Terserah mereka.

"Om aja." Jawab Rega. "Mas dan Aga udah punya Daddy, nggak perlu Papi lagi."

Jawaban Rega membuat mata Diki memerah. Aku menatapnya lekat. Apa sekarang dia berharap si

kembar menganggapnya sebagai ayah? Setelah selama ini dia tidak pernah menganggap si kembar sebagai anak?

Aku mungkin wanita jahat tapi aku benar-benar senang Rega memilih Om daripada Papi.

"Oke, Om aja." Jawab Diki pelan. "Om minta maaf sama Mas Rega dan Aga kalau Om dulu pernah kasar sama kalian."

"Om dorong Aga, Mas nggak suka lihatnya." Jawab Rega.

"Om minta maaf, Mas." Lalu Diki menoleh pada Aga yang sejak

tadi tidak peduli selain pada es krim. “Om minta maaf sama Aga.”

Aga tidak menjawab, hanya menatap sekilas lalu sibuk dengan gelasnya.

Diki menghela napas panjang. Bukan salahku kalau anak-anak kini membencinya. Aku tidak pernah mengajarkan mereka untuk membenci Diki, namun Diki sendiri yang mengajarkan mereka hal itu. Kini dia hanya menuai apa yang pernah dia taburkan.

Rega meletakkan gelasnya ke atas meja. Dia menatapku.

"Mami, Mas boleh ajak Aga main di sana?" Tunjuknya pada area bermain anak-anak yang disediakan kedai es krim ini di taman samping.

"Boleh."

"Ayo, Ga." Rega menarik Aga dari kursi lalu keduanya bermain ayunan di sana.

Mas Elang berpindah duduk di sampingku.

"Berapa bulan?" Tanya Diki.

"Tujuh bulan." Ucapku mengelus perutku.

"Gue udah cerai sama Dea." Ucapnya menyuap es krim yang telah cair dari gelasnya.

"Oh." Hanya itu responku. Mas Elang juga diam, tidak berniat membuka suara.

"Gue minta maaf sama lo atas semua hal yang pernah gue lakuin."

"Hmm."

Dia menatapku dengan mata memerah. "Gue beneran minta maaf, Fa. Gue udah nyakitin lo selama bertahun-tahun."

Mas Elang meraih tanganku dan menggenggamnya. “Jujur, sulit buat maafin lo. Tapi setelah tahu kenyataan kalau lo bukan ayah si kembar, gue berusaha buat maafin lo. Mungkin gue emang bukan istri yang baik buat lo.”

”Jadi … si kembar beneran anak lo, Mas?” Diki menatap Mas Elang.

”Ya.” Jawab Mas Elang singkat.

”Kalian ….”

”Gue nggak selingkuh dengan Mas Elang. Kami sama-sama nggak sadar. Gue mabuk sama Lulu malam itu karena lo, dan Mas Elang

juga mabuk. Kami nggak mungkin ngelakuin itu dengan sengaja. Tapi walaupun itu sebuah *accident*, gue bersyukur dengan kehadiran si kembar." Aku menghela napas panjang. "Lo boleh benci gue, tapi gue nggak menyesal sama sekali karena *having sex* sama Mas Elang meski masih jadi istri lo. Lo yang lebih dulu selingkuh sama Dea padahal lo masih terikat pernikahan sama gue." Tegasku.

Diki mengangguk. "Gue duluan yang selingkuh. Gue yang harusnya dibenci."

"Gue emang benci banget sama lo." Ucapku terus terang. "Tapi ya udahlah, gue udah males buat ngungkit-ngungkit masa lalu. Kabar baiknya, si kembar nggak mewarisi DNA tukang selingkuh kayak lo. Gue bersyukur banget, gue nggak berhenti bersyukur sampai hari ini."

Kata-kataku membuat Diki sakit hati, terlihat jelas di wajahnya. Tapi aku tidak mau memoles kebenaran. Dia harus tahu betapa bersyukurnya aku si kembar bukan anaknya.

"Gue boleh tetap jadi Om buat si kembar 'kan?"

"Kenapa? Bukannya anak-anak cuma nyusahin hidup lo?" Tanyaku sinis.

Dia hanya diam.

"Setelah lo tahu kalau lo mandul, baru lo nyesel? Baru lo merasa sayang sama anak-anak gue? Gue nggak tahu apa yang akan terjadi kalau lo belum tahu kalau lo mandul. Lo mungkin masih tetap sombong dan brengsek!"

"Fa—"

"Gue ngomong apa adanya, kok. Hidup lo hancur karena lo mandul, 'kan? Apa pernah lo mikirin gimana hancurnya hidup gue dulu? Disuruh gugurin kandungan, diabaikan, diselingkuhi, difitnah sama nyokap lo, dibenci tanpa sebab. Apa yang gue rasain dulu, nggak sebanding sama yang lo rasain sekarang. Bokap gue pergi karena jantungnya kumat, dan lo tahu siapa yang bikin jantungnya kumat? Lo, brengsek!"

Mas Elang mengusap bahuku dengan lembut. Aku mencoba

mengendalikan diri, beberapa orang di kedai ini menoleh ke arah kami. Bersyukurlah si kembar sedang bercanda sambil bermain ayunan dengan anak-anak lain di taman samping.

"Ayah mertua lo meninggal dan lo nggak datang sama sekali, sekedar buat minta maaf karena udah nyakitin anaknya lo nggak mau!" Ucapku gemetar.

Diki duduk dengan kepala tertunduk.

"Gue selalu nutupin kesalahan lo di depan bokap gue, tapi serapi

apa pun gue nutupin bangkai, bau busuknya bakal kecium juga. Bokap gue mergokin lo di hotel, dan dengan entengnya lo jawab kalau itu pacar lo. Gue pengen banget mukul kepala lo karena hal itu."

"Gue salah—"

"Lo emang salah!" Sambarku cepat. "Bisa-bisanya lo ngomong begitu padahal lo tahu bokap gue punya penyakit jantung. Lo emang nggak ada otak, Ki!"

Aku bersandar di kursi, membiarkan Mas Elang mengelus bahuku dengan lembut.

"Sekarang lo bilang apa lagi ke nyokap lo soal si kembar? Kalau mereka anak hasil selingkuhan?"

Diki menggeleng. "Nggak, gue nggak bilang gitu. Mas Elang udah ngirim hasil tes DNA ke rumah. Mama udah tahu si kembar anak Mas Elang."

Ah, ya, aku lupa. Mas Elang memang sudah melakukan itu saat hasil tes keluar, dia langsung mengirimkan salinannya ke rumah orang tuanya.

"Sekarang nyokap lo nggak ada hak lagi di hidup si kembar,

nyokap lo cuma nenek tiri mereka. Bagus, deh. Gue juga nggak suka anak-anak gue punya nenek kayak nyokap lo."

"Fa—"

"Apa? Lo mau marah? Silakan. Gue cuma mau jujur aja. Gue nggak suka nyokap lo, kakak lo dan terutama sama lo! Jadi gue harap kalian jangan ngusik hidup kami. Kami nggak ada sangkut pautnya sama kalian."

"Mas, Papa masih ayah kandung lo—"

"Urusanku, bukan urusan kamu." Jawaban singkat dan dingin dari Mas Elang membungkam Diki. "Apa pun yang terjadi sama aku dan Papa, itu bukan urusan kamu. Mengerti?"

Diki mengangguk. "Ya. *Sorry*." Ucapnya pelan.

"Gue akan maafin semuanya asal lo dan nyokap lo jauhi kami."

"Fa, apa gue nggak bisa jadi Om buat mereka?"

"Mereka nggak butuh Om kayak lo. Serius."

"*Please* …." Mohonnya.

order di novel lengkap (shopee) yaaa

Aku menggeleng tegas. "*Sorry*, nggak bisa. Anak-anak gue trauma sama lo."

"Gue akan perbaiki kesalahan gue—"

"Nggak!" Tegasku. "Tolong jangan ganggu kami. Untuk sekarang gue nggak izinkan mereka ketemu lo. Tunggu sampai mereka dewasa, sampai Rega dan Aga udah bisa menerima lo sebagai bagian dari keluarga, gue bakal biarin mereka ketemu sama lo kalau mereka sudah siap. Tapi buat sekarang, sudah banyak hal terjadi

belakangan ini, gue nggak mau merusak mental mereka karena hal-hal yang dipaksakan. Lo tahu kenapa Rega ngajak Aga main di luar padahal es krim Rega belum habis?"

Diki menatap gelas es krim Rega yang masih tersisa setengah. Padahal itu es krim kesukaan Rega.

"Karena dia nggak nyaman sama lo, Ki. Jadi tolong, jangan dekati mereka dulu, tunggu sampai mereka dewasa. Jangan membuat mereka membenci lo lebih dari ini."

Diki mengangguk pasrah, menatap ke taman samping di mana si kembar sedang tertawa bersama anak-anak lain. Dia berdiri dan pamit pergi dengan bahu terkulai lemah.

Dia harus tahu bahwa banyak hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia ini. Diki harus belajar dewasa dan menerima keadaan. Dia harus tahu bahwa dia … pantas mendapatkan semua ini.

Karma itu nyata.

❀ ❀ ❀

"Kenapa, sih, Mas?" Aku menatap Mas Elang yang sejak tadi terus menatapku tanpa henti.

Dia tersenyum dan mendekat, membelai kepalaku. Aku duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca buku.

"Kamu tahu? Mas bangga banget punya istri kayak kamu."

order di novel lengkap (shopee) yaaa

Aku meletakkan buku ke atas nakas. "Oh, ya?" Aku beringsut mendekat untuk duduk di pangkuannya.

"Ya. Meski kadang geleng-geleng kepala lihat tingkah kamu

kalau lagi ngamuk, tapi Mas cinta mati."

Aku tertawa bahagia sambil memeluk lehernya. "Nggak nyesel nikah sama aku, 'kan?"

"Justru Mas yang mau nanya, kamu nggak nyesel nikah sama Mas, 'kan?"

"Kalau nyesel, aku pasti sudah ajak anak-anak kabur dari kamu." Aku tertawa pelan lalu mengecup rahangnya. "Makasih, Mas. Buat segalanya. Dan karena sudah mencintai aku selama hampir dua puluh tahun ini."

"Dan akan selalu mencintai kamu dua puluh tahun ke depan, dua puluh tahunnya lagi, dan dua puluh tahun ke depannya lagi."

"Itu kalau kita masih hidup." Ujarku sambil tertawa.

"Cintanya sampai mati kalau gitu."

Aku menggigit bahunya karena gemas sementara dia mengaduh tapi tidak mendorong kepalaku menjauh, membuatku jadi ingin menggigitnya lebih keras lagi.

"Mi ...." Dia meringis.

order di novel_lengkap (shopee) yaaa

Aku melepaskan gigitanku lalu menyeringai. “Gemes banget sama kamu. Boleh gigit lagi?”

Dan dia hanya bisa pasrah saat aku menggigit bahu dan lehernya.

~Selesai~

Extra Part ada di KaryaKarsa:

Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy